KillMill

# The Perfect Princess And Her Perfect Scandal

# The Imperfect Princess And Her Perfect Scandal by killmill77

**Language:** Bahasa Indonesia
**Status:** Completed
**Published:** 2024-09-27
**Updated:** 2025-09-16
**Packaged:** 2025-09-19 10:15:32
**Chapters:** 47
**Words:** 106,536
**Publisher:** www.wattpad.com
**Summary:** Menikah? Dengan tetangga sendiri? Karena katanya anaknya mirip aku? Hidup Anyelir baik-baik saja di dalam istananya sebelum muncul seorang balita yang suka menempel dan seorang pria tak ramah yang tiba-tiba melamar. Hanya karena insiden satu malam yang tak begitu Anyelir ingat, Biru-pria itu-menuduh Anyelir menelantarkan anak mereka. Lalu segalanya berubah jadi bencana. Rumah tangga dadakan dan satu rahasia yang kalau terbongkar bisa bikin segalanya meledak. Tapi ternyata, jadi istri bukan yang paling sulit. Yang paling sulit adalah jatuh cinta dengan pria yang jelas-jelas menikah hanya agar anaknya memiliki seorang ibu.
**Language:** Bahasa Indonesia
**Read Count:** 1,070,499

# Welcome

**SELAMAT DATANG DI CERITA BARU KILLMILL!!**

**Sudahkah ada yang tahu, siapa couple baru yang aku gelar di lapak baru ini??**

**Yak betul! The Last Princess yang akan menjadi penutup Princess Series sekaligus penutup KillMill Universe Satu (alias universe Papi Saka cs) hehehe**

**Kalau begitu, aku kenalkan dulu couple baru kita, Princess Anyelir Putih dan Mas Loka Samudera Biru** 🥳🥳

# ANYELIR

**Anyelir Putih**

Pecinta hewan dan tidak ramah manusia

Peternak Sapi Perah

Terbiasa dimengerti

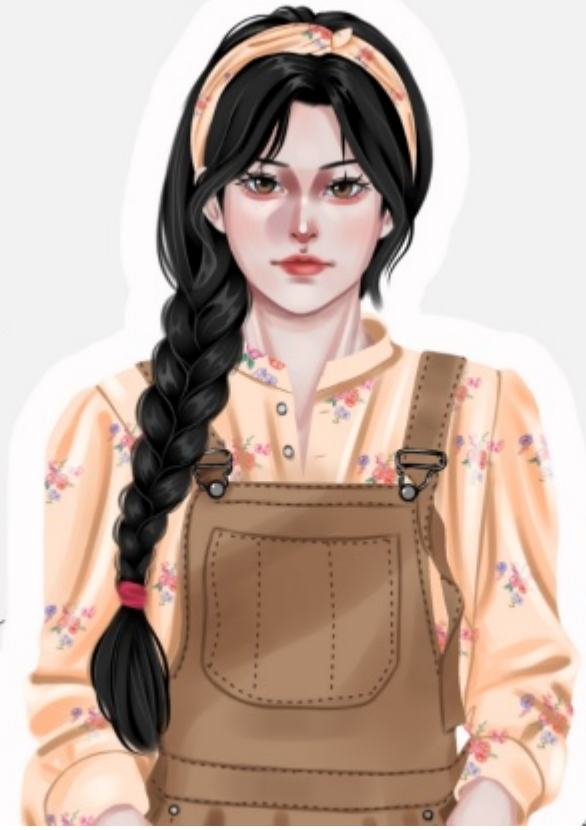

29 tahun

Tidak suka bicara

**Jadiiiiii cerita The Perfect Princess And Her Perfect Scandal ini tentang apa, Mil??**

**Ini aku spill juga blubrnya yaa**

*Anyelir pernah terlibat hubungan satu malam dengan Biru, yang kemudian membuatnya memutuskan untuk melarikan diri. Sampai dua tahun berlalu dan Anyelir kembali bertemu dengan Biru yang tiba-tiba telah memiliki seorang putri kecil--Nay. Nay yang herannya selalu mengekori Anyelir ke mana pun dan memanggilnya dengan sebutan Mami.*

*Hingga tiba-tiba, Biru mengajaknya menikah. Berpegangan pada skandal satu malam mereka, menuduh Anyelir adalah ibu dari Nay yang dengan teganya meninggalkan anaknya yang masih bayi di depan rumah Biru.*

*Hal lebih konyol dari tuduhan itu adalah Anyelir, alasan Anyelir bersedia menikah dengan pria itu.*

**KAPAN MULAI UPDATENYA???**

Fast Track
karyakarsa
• Jumat dan Sabtu : Regular part
• Minggu : Tentatif (Add Part/Tidak update)
• Mulai Tayang : 6 Sept 2024
• Baca Berbayar : Prolog - Bab 2 Gratis
Regular Track
wattpad
• Senin dan Kamis : Regular part
• Mulai Tayang : 30 Sept 2024
• Baca gratis sampai tamat

**Seperti yang ada di gambar, ada dua platform yang menayangkan cerita ini, di wattpad dan karyakarsa.**

**kalian bisa baca fast track dengan berbayar di karyakarsa yang sampai saat ini udh ada 8 part.**

**Mau baca gratis di wattpad, juga bisa dengan jadwal update di setiap senin dan kamis.**

**eh, tapi, di wattpad juga ada syaratnya ya gesss**

**komennya setiap part minimal 100 komentar untuk aku update di part selanjutnya 😬😬**

**MIL AKU PEMBACA BARU, BISA GAK BACA CERITA INI DOANG TANPA BACA CERITA YANG LAIN DULU?**

**Bisa banget dong! Semua ceritaku walaupun satu universe, tapi tetap bisa dibaca terpisah yaaa**

**TAPI KALAU MAU IKUT BACA CERITA YANG LAIN GIMANA?**

**Silakan baca, lihat urutan bacanya ada di feed instagramku. Atau, ada juga aku namain seriesnya di readinglist yang ada di profil aku yaaah**

**KALAU BEGITU, SAMPAI KETEMU DI PROLOG HARI RABU!**

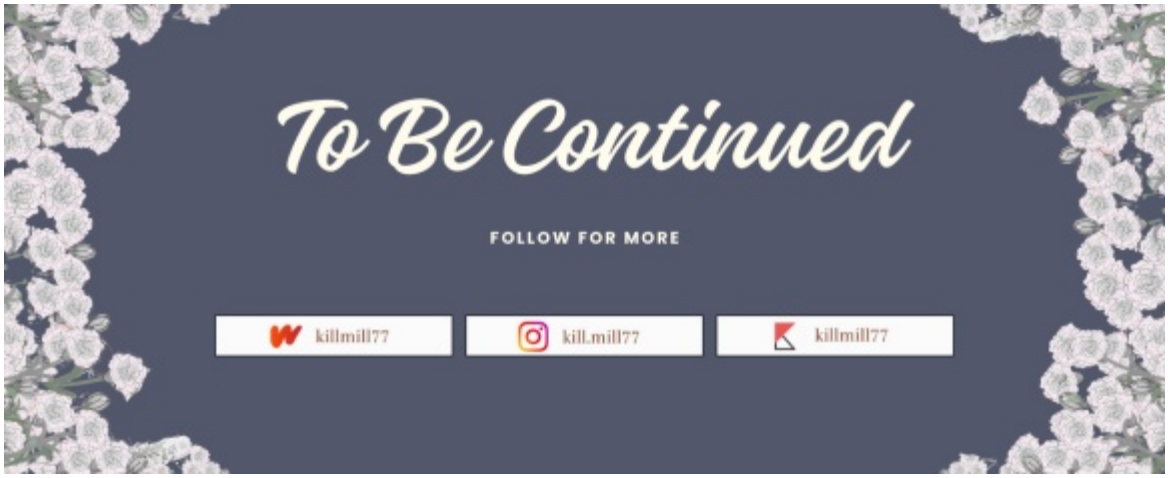

# Prolog

Penglihatannya mulai kabur. Begitu juga jalannya yang sempoyongan keluar dari gudang pakan, tempat wanita itu meminum diam-diam alkohol yang sengaja dibelinya kemarin. Dia ingin mabuk malam ini. Melupakan segala perasaan sakit yang baru pertama kali ia alami di sepanjang hidupnya.

Patah hati.

Anyelir Putih, seorang wanita yang berada di akhir 26 tahun itu, merasakan patah hati terberatnya. Cinta pertamanya pada pengawalnya sendiri yang sudah menjaganya sejak sembilan tahun lalu, tiba-tiba memiliki kekasih. Bahkan mempertimbangkan untuk meninggalkan Anyelir—*resign* dari pekerjaannya—berencana untuk menikahi kekasihnya dan tinggal di kota lain. Bastian, pria itu, Anyelir tidak bisa lupa bagaimana rautnya yang selalu kaku tanpa senyum, mengulas senyum paling indah yang dilihatnya, tetapi untuk wanita lain. Bahkan saat ini, dia izin untuk pergi menemui kekasihnya dan melepaskan penjagaannya dari Anyelir.

"Harus pulang, harus pulang." Anyelir bergumam beberapa kali, seiring langkah kakinya yang memijak tidak lurus mulai keluar dari area peternakan.

Rumahnya tidak jauh dari pintu keluar peternakan miliknya. Tidak sampai satu menit, seharusnya Anyelir sudah bisa menemukan pintu belakang rumahnya.

Namun, kenapa rasanya pintu itu jauh sekali? Kepalanya sudah semakin teras berat dan Anyelir belum juga menemukan pintu belakang rumahnya. Berusaha kembali menegapkan tubuh, Anyelir terus melangkah dan terus melangkah.

"Ketemu!" Sampai kemudian senyumnya merekah saat menemukan sebuah pintu yang sejak tadi dicarinya. Wanita itu bertepuk tangan kegirangan. Tawanya juga mulai meledak.

"Ssssttttt!" Namun tiba-tiba, dia menutup mulutnya sendiri, menggelengkan kepala. "Nggak boleh berisik, nanti ketahuan Bastian." Sedetik kemudian, dia menggeleng lagi, lebih keras. "Nggak ada Bastian. Dia lagi pacaran."

Bibirnya langsung memberengut.

Kakinya melangkah lagi, mendekat pada pintu di depannya dan mendorong pintu itu kasar, hingga terbuka lebar-lebar. Kemudian kembali melangkah, masuk ke dalam. Langkahnya tak beraturan, tetapi berjalan ke depan. Hampir menabrak seseorang yang tengah duduk di lantai.

Loka Samudera Biru. Pria itu—orang yang hampir ditabrak Anyelir kalau dia tidak sigap meminggir lebih dulu. Hingga akhirnya, Anyelir menabrak benda lain, sebuah meja. Wanita itu terbentur kaki meja dan langsung jatuh terduduk di lantai.

"Sakit." Anyelir mengaduh kesakitan.

Biru—si pemilik rumah yang baru saja dimasuki oleh Anyelir, kondisinya tidak jauh berbeda dari wanita itu. Di sekitarnya, botol-botol minuman berserakan begitu saja. Dengan jumlah yang jauh lebih banyak dari yang Anyelir miliki di gudang pakan ternaknya. Kesadarannya sudah setipis tisu. Meski kini masih berusaha dia kumpulkan kembali saat melihat orang asing masuk ke dalam kediamannya.

"Kamu ngapain di sini, Mbak?" tanya pria itu, masih mengenali orang asing tersebut, yang tidak lain ada tetangga satu-satunya di sebuah sudut desa yang jauh dari pemukiman warga.

Sementara Anyelir, wanita itu langsung menoleh saat mendengar suara orang lain. Pandangannya tampak menerka sebuah suara meski dia sendiri tidak begitu yakin siapa pemilik suara yang bersamanya. Sampai kemudian, telunjuknya tertuju pada Biru.

"Maling!" Anyelir berteriak.

Pada saat yang sama, Biru yang terkejut dengan seruan tersebut, sigap membekap si wanita. Ini memang desa terpencil. Namun di rumah Anyelir yang berada di seberangnya, ada beberapa penjaga. Biru tidak mau berurusan dengan penjaga-penjaga di rumah Anyelir sedang urusannya yang lain saja terasa begitu menyesakkan dan tidak bisa dia selesaikan.

"Saya bukan maling. Kamu salah rumah," beritahu pria itu.

Anyelir tampak mulai terkulai di lengan si pria. Hampir sepenuhnya tidak sadarkan diri. Namun Biru tidak mau itu terjadi. Dia butuh Anyelir untuk segera sadar dan pulang ke rumahnya sendiri.

"Bangun, Mbak." Ditepuknya pelan pipi wanita itu. "Jangan tidur di sini, sana pulang ke rumahmu."

Sepasang mata si wanita yang terpejam, perlahan terbuka kembali. Tertuju pada bola mata gelap Biru yang tajam. Sampai kemudian,

senyum wanita itu merekah lebar.

"Kuda!" Si wanita tiba-tiba bersorak, memeluk leher Biru tanpa bisa dia cegah. Bahkan kemudian, mengecup permukaan wajah si pria yang tidak lagi memiliki banyak tenaga untuk memberontak. "Kuda ada di sini!"

Anyelir mulai meracau lagi.

Tenaga Biru rasanya sudah terkuras habis. Kesadarannya pun sudah perlahan memudar. Apa dia lemparkan saja wanita ini ke kebun buah miliknya? Biru sudah tidak bisa berbuat banyak untuk mengatasi tetangganya yang satu ini.

Lagi pula, mereka tidak pernah akrab hingga Biru perlu untuk berbuat sesuatu yang lebih baik.

Menyetujui idenya barusan, Biru pun langsung mengambil tindakan. Melepaskan Anyelir dari tubuhnya lalu berdiri. Ditariknya kedua tangan wanita itu yang hampir tergeletak di lantai. Diseretnya Anyelir keluar dari pintu samping rumahnya yang masih terbuka lebar-lebar akibat perbuatan si wanita itu sendiri. Namun belum sempat dia membawa Anyelir keluar, wanita itu sudah lebih dulu bangkit. Dia masuk lagi ke dalam rumah dengan langkahnya yang sempoyongan itu.

Sial! Wanita ini menyusahkan sekali!

Biru pun terpaksa menyusul Anyelir ke dalam. Melihat wanita itu menuju kamar tidurnya dan mendorong pintu lalu masuk ke dalam sana.

"Jangan masuk ke dalam!"

Larangan Biru sepertinya tidak didengarkan. Anyelir sudah tiba di dalam membuat Biru buru-buru langsung menyusulnya. Dilihatnya Anyelir yang sudah menjatuhkan diri di atas ranjang tidurnya.

Kepala pria itu rasanya sudah semakin berputar-putar. Disusulnya Anyelir di atas ranjang dan kembali ditariknya agar Anyelir bangkit dari sana. Namun yang terjadi, Anyelir justru menarik tubuhnya hingga Biru hilang kendali, jatuh menimpa si wanita.

Anyelir pun kembali membuka mata.

"Kuda?" Wanita itu meracau lagi. "Berat, Kuda!" Disingkirkannya tubuh Biru yang jatuh ke atas tubuhnya.

Biru pun terjatuh di sisi wanita itu. Namun hal yang tidak terduga, Anyelir tiba-tiba naik ke atas tubuhnya, duduk di sana.

"Ayo kita pulang, Kuda!" Tangannya terulur, menyentuh wajah Biru, kemudian tampak terkejut. "Kuda dingin!"

Biru masih terdiam, memerhatikan tingkah si wanita yang duduk di atas perutnya. Bahkan dia pun masih diam saat dilihatnya Anyelir tiba-tiba membuka pakaiannya. Sebuah *midi dress* coklat yang membuat Biru dapat melihat tubuh hampir telanjang wanita itu. Namun tidak lama, sebab Anyelir lebih dulu melemparkan *dress* tersebut menutupi wajah si pria.

Disingkirkan Biru kain tersebut dari wajahnya hingga dia dapat melihat kembali si wanita yang masih membuka kedua matanya yang sayu, tetapi tampak hampir lunglai dengan duduknya yang sudah tidak tegap. Memerhatikan bagaimana tubuh mulus Anyelir yang selama ini tidak pernah terbayangkan akan secantik ini. Membuat tangan si pria, tidak tahan untuk terangkat, berlabuh pada kulit pahanya yang halus.

Sepertinya, Biru pun sudah mulai hilang akal.

*__*

Anyelir rasa dia memang sudah gila.

Hari ketiga pasca insiden memalukan itu, bangun di pagi hari di ranjang, di dalam pelukan pria asing, dengan kondisi tak berbusana. Sekuat tenaga mencoba mengembalikan ingatannya yang hilang, tak juga berhasil ia lakukan. Anyelir tak mengingat kelanjutan lain selain bagaimana ingatannya tentang ... dia yang naik ke atas tubuh pria itu!

Tiga hari ini dia melarikan diri. Pulang ke rumah orang tuanya di Yogyakarta, meninggalkan rumahnya di salah satu desa yang berada di Kabupaten Malang. Juga, meninggalkan Bastian yang ia larang untuk menemaninya kemari.

Dia benar-benar tidak bisa menghadapi Biru lagi, meski sebenarnya mereka pun tidak pernah berhadapan dengan benar. Anyelir terlalu malu. Dia bahkan tidak punya keberanian untuk bertanya pada pria itu apakah mereka benar-benar melakukannya atau tidak.

Sampai kemudian, dia mendengar sebuah percakapan antara ayah dan kakak lelakinya, yang mungkin bisa membantunya bersembunyi sementara. Dan tentu saja, juga membantu masalah yang terjadi dengan kakaknya.

"An akan ikut Kak Cherry ke sana. An yang akan temani Kak Cherry di sana. Ke Swiss, 'kan? An akan temani Kak Cherry di sana sampai dia pulih dan bisa kembali ke Indonesia."

Solusi paling masuk akal yang saat ini dia pikirkan. Darren—kakak lelakinya yang sedang memiliki sedikit masalah dengan tunangannya, Cherry. Cherry yang belum lama didiagnosis memiliki gangguan kesehatan mental, meminta untuk menjalani pemulihan di luar negeri, yang ditolak mentah-mentah oleh Darren karena tidak mau membiarkan Cherry melakukan pemilihan sendirian.

Namun, jika Anyelir mengajukan diri untuk ikut, Cherry tidak akan sendirian lagi, bukan?

Sekali mendayung, tiga pulau terlampaui. Anyelir dapat banyak keuntungan dengan sedikit mengorbankan diri berpisah sementara dari hewan-hewannya. Tidak mengapa. Keuntungan yang ia dapat dari pengorbanan kali ini lebih banyak dan lebih dibutuhkannya.

Anyelir bisa membantu kakaknya,

Anyelir bisa melupakan perasaannya pada Bastian,

Dan juga ...

Anyelir bisa bersembunyi dan menyembunyikan skandal tidak masuk akalnya bersama Biru. Tidak ada satu pun orang yang boleh tahu dengan apa yang pernah terjadi di antara dirinya dan Biru.

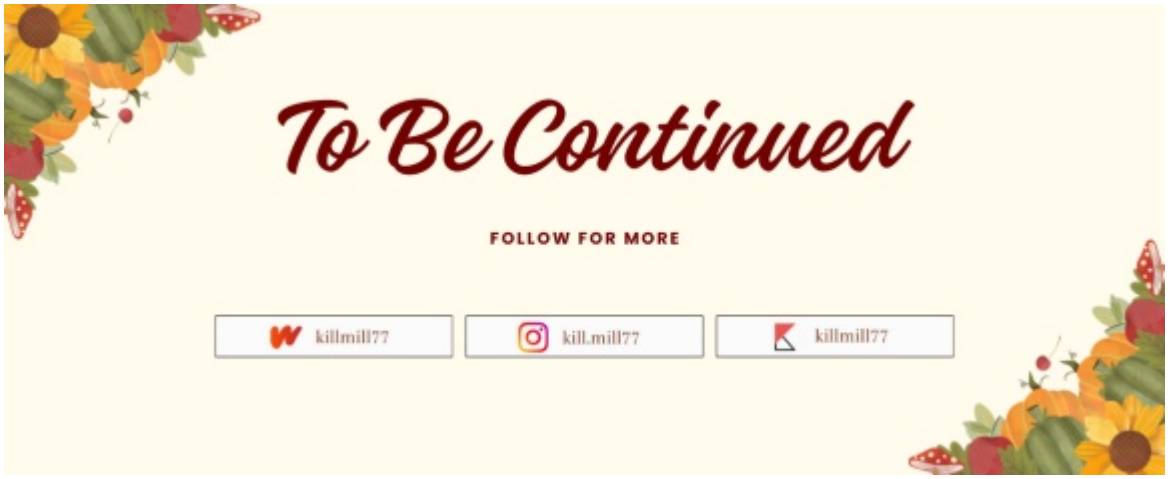


**Prolog telah muncul!**

**Anw, di welcoming kemarin aku salah jadwal guys sorry :((**

**Harusnya prolog hari Kamis, hari ini, bukan hari Rabu. Tapi aku malah nulis hari Rabu 🤦 🤦**

**Jadi, kita spill prolognya dulu aja yaa sebelum masuk ke bab satu hari senin nanti hehehehe**

**Anw lagi, aku nyalain tag dewasa di cerita ini. artinya, dedek2 yang masih di bawah umur, tolong minggir dulu yaah hehehe Karena temanya juga married life, jadi mungkin banyak konten yang sedikit dewasa di cerita ini nanti**

**kalau begituuuu, mari tuangkan komentar kalian di prolog ini dan sampai bertemu di hari Senin ya~**

# 1 - Daftar Putih, Daftar Hitam

Anyelir Putih tidak mengerti, mengapa dia harus melakukan hal ini?

Berada di dalam kamar mandi, bersedekap tangan menunggui seorang balita yang seminggu lalu berusia dua tahun dan kini tengah BAB di toiletnya. Toilet yang tidak sembarang orang bisa masuki. Toilet yang sudah berdiri selama enam tahun lamanya, yang hanya pernah digunakan oleh dirinya seorang, juga sesekali dimasuki pekerja yang membersihkannya. Kemudian kini, ruang personal itu seperti sudah bukan miliknya seorang. Dibuktikan dengan sebuah *potty trainer* yang tengah digunakan oleh si balita tersebut. Bidet khusus anak yang tidak pernah dia bayangkan bisa dia beli bulan lalu di sebuah pembelanjaan daring.

"Nay udah belum?" Dengan wajah masamnya, Anyelir bertanya pada si balita.

"*Beyum*, Mami." Nay—si balita tersebut menjawab dengan kata-katanya yang belum sepuhnya jelas, berikut gelengan kepalanya sok lucu.

Anyelir menghela napasnya. Tidak dilihatnya Nay mengedan atau melakukan apa pun yang biasa dilakukan orang saat BAB. Alih-alih

demikian, gadis kecil itu justru asyik dengan boneka plastik mini yang ada di tangannya. Sudah pasti, Anyelir dikerjai lagi.

"Kamu tuh sebenarnya nggak mau pup kan, Nay? Cuman mau main-main aja kan di kamar mandi?!" Anyelir mulai mengeluarkan taring.

Sudah cukup waktu dia habiskan terbuang sia-sia menunggu anak licik ini duduk di bidetnya. Anyelir langsung mengangkat Nay berdiri. Membersihkan bokong kecilnya itu yang tidak terlihat tanda-tanda ada kotoran. Seperti yang sudah diduga, Nay si gadis kecil licik ini hanya ingin hanya ingin berlama-lama di kamar mandi.

Tidak peduli dengan si kecil yang mulai merengek, bahkan menangis saat Anyelir membilas tubuhnya kemudian memakaikannya handuk, wanita itu langsung berjalan keluar. Menuju kasur tidurnya yang sudah tersedia perlengkapan si kecil. Baju, minyak telon, *baby powder, baby oil, baby cologne,* dan perlengkapan lain yang disiapkan oleh pegawai rumahnya.

Nay masih terus memberontak dan mulai menangis. Bahkan mencoba bangkit saat Anyelir membaringkannya di atas ranjang. Anyelir akhirnya pun melepaskan tangan dari tubuh si kecil, membuat Nay dapat duduk dengan tangisannya yang semakin menjadi.

"Sana, kamu pulang ke rumahmu. Jangan main-main lagi ke sini. Aku nggak mau berteman sama anak cengeng." Diturunkannya Nay dari atas ranjang yang membuat gadis kecil itu semakin menjerit-jerit.

Anyelir mendorong pelan Nay jauh dari tubuhnya. Namun gadis kecil itu mengulurkan tangan, berusaha menggapai Anyelir seolah tidak mau diusir.

"Mau jadi anak baik, nggak? Kalau nggak mau jadi anak baik aku nggak mau berteman sama kamu lagi," ancam Anyelir dengan wajah tegasnya.

Nay mengangguk pelan. "Mau Mami."

"Mau pakai baju yang baik, nggak pakai nangis dan nendang-nendang?"

Nay mengangguk lagi. "Mau."

Luluh, Anyelir pun mengulurkan kedua tangannya, membuat Nay langsung datang masuk ke dalam pelukan. Diangkat lagi tubuh kecil gadis itu ke atas ranjang dan Anyelir melanjutkan pekerjaannya. Sudah pukul 4 sore. Anak ini sudah harus pulang ke papanya. Membuat senyum Anyelir sedikit terulas menebak-nebak kira-kira buah tangan apa yang akan Papanya Nay kasih sebagai balasan karena anaknya kembali merepotkan Anyelir seharian.

*__*

Keluar dari gerbang tinggi rumahnya bersama Nay di dalam gendongan, Anyelir menemukan seorang pria tengah menunggu di sana, seperti biasa. Loka Samudera Biru—pria itu—tampak tersenyum kaku menyambut kedatangan mereka. Dengan tatapnya yang langsung tertuju pada putrinya sendiri.

"Lho? Nay sudah mandi?" tanya si pria.

Dengan wajah tanpa senyumnya, Anyelir menimpali, "Anak kamu main air kubangan di kandang sapi. Bajunya kotor dan basah semua," jelasnya.

"Astaga, Nak. Kamu jadi merepotkan Mbak Anyelir."

Anyelir berdecih dalam hati. Kenapa baru sadar sekarang?

"Terus ini pakai baju siapa?" tanya Biru menatap pakaian yang dikenakan si kecil.

"Ponakanku," jawab Anyelir, terpaksa berbohong. Ponakannya—anak dari kakaknya masih berada di dalam kandungan, alias belum lahir. Anak-anak dari sepupunya ada, sih. Tapi sayangnya, Anyelir tidak begitu dekat. Mereka juga tidak pernah datang kemari.

Hanya saja, rasanya terlalu berlebihan kalau dia mengatakan hal yang sebenarnya bahwa Anyelir membeli satu kodi setelan anak perempuan yang ia simpan di rumahnya khusus untuk Nay. Dia tidak mau Papanya Nay menganggap bahwa Anyelir sangat menyukai anaknya sampai rela melakukan hal demikian.

"Ah, begitu," timpal Biru. "Kalau begitu Nay pinjam dulu ya, Mbak? Besok kalau sudah dicuci saya kembalikan."

Anyelir tidak menyahut apa-apa. Dia hanya mempermudah Biru saat ingin mengambil Nay dari gendongannya. Sayangnya, ternyata tidak mudah karena Nay menolak diangkut sang ayah. Si kecil itu malah semakin mengeratkan pelukan tangan kecilnya pada leher Anyelir.

"*Tjijak* mau!" Nay menyeru, menyembunyikan wajahnya pada leher Anyelir. "*Tjijak* mau *cama* Papa!"

"Sekarang sama Papa dulu, besok baru ke sini lagi, ya? Maminya udah capek main sama Nay seharian." Biru berusaha membujuk, membuat Anyelir sedikit terpaku.

Jarak mereka yang cukup dekat sehingga dia dapat mencium aroma kayu bercampur dengan bunga liar yang segar menguar dari si pria yang sedikit mengusik. Juga bagaimana sebutannya untuk Anyelir barusan.

*Mami.*

Seolah pria itu menerima begitu saja anaknya memanggil panggilan demikian pada wanita lain.

"Ini Mamiku!" Suara seru Nay kembali didengarnya.

Namun hal itu, tidak terlalu Anyelir pedulikan. Setiap hari dia mendengar Nay mengakuinya sebagai Mami jika seseorang berusaha menjauhkannya dari Anyelir. Wanita itu sudah terbiasa. Berbeda dengan yang satu ini, di mana ketika tidak sengaja kulitnya dan Biru bersentuhan saat pria itu berusaha mengambil Nay dari gendongan Anyelir, wanita itu merasakan hal yang tidak biasa.

Dia ... gugup.

Anyelir ... merasa gugup.

Jarak mereka begitu dekat.

Sampai akhirnya, kembali jauh saat Biru sudah berhasil membawa Nay ke dalam gendongannya. Lalu saat itu, rasa-rasanya Anyelir ingin mencebik tidak rela.

"Terima kasih sudah bermain dengan Nay hari ini, Mbak Anyelir. Maaf Nay merepotkan seharian," ujar Biru, disertai senyum tipis yang tidak seberapa.

Oh, ya, memang. Sejak kapan pula memang Biru tersenyum lebar-lebar? Namun mengapa, senyum tipis yang tidak seberapa itu dapat membuat Anyelir memaling, merasa mulai berdebar-debar?

"Kalau begitu kami permisi pulang dulu." Biru bersiap pamit, membuat Anyelir menoleh lagi pada pria itu.

Kemudian, di manakah buah tangan yang biasa Biru kasih kalau menjemput anaknya kemari? Mengapa Anyelir tidak melihatnya sekarang?

"Sebentar!" Tidak terima ditinggalkan begitu saja, Anyelir menginterupsi. Membuat Biru berhenti melangkah dan kembali balik badan.

Anyelir berjalan mendekat pada pria itu. Menatap kaki Nay, kemudian mengulurkan tangan membenarkan sandal hiu berwarna coklat si gadis kecil itu yang tidak terpasang dengan benar.

"Nanti jatuh sandalnya," alibi Anyelir akan tingkahnya barusan.

Dilihatnya Biru kembali mengulas tipis. Tipiiiis sekali. Syukurnya masih dapat dilihat.

"Terima kasih, Mbak," ucap pria itu lagi.

Seperti biasa, Anyelir tidak menimpali apa-apa. Hanya saja, rasanya semakin kesal saat melihat sepertinya Biru memang melupakan sesuatu. Dia tidak membawa apa-apa saat datang kemari. Artinya, Biru tidak mengingatnya saat hendak datang kemari.

"Ah, iya." Pria itu yang sudah hendak berbalik, urung melakukan. "Saya tidak sengaja dengar, Bapak dan Ibu besok akan datang kemari?" tanya pria itu.

Anyelir mengangguk kecil. Infonya sih, begitu. Makanya pegawai rumah sudah bersiap-siap dari sekarang mengatur menu makan dan juga membereskan kamar orang tua Anyelir agar siap ditempati. Meski sebenarnya, setiap hari pun sudah pasti dibersihkan.

"Kalau begitu, saya besok boleh datang kemari? Bertemu dengan keluarga kamu?" tanya pria itu lagi.

Anyelir berpikir sebentar. Biru mau datang bertemu orang tuanya? Untuk apa? Ah, apa jangan-jangan pria itu ingin menawarkan kerja sama atau meminta bantuan modal kepada papanya? Sebab kalau tidak salah ingat, sekitar tiga tahun yang lalu, papanya pernah mengobrol dengan pria itu. Membahas kebun buahnya yang luas. Anyelir lihat, papanya sedikit tertarik dengan perkebunan.

Lalu, Anyelir pun mengangguk. "Dateng aja," jawab wanita itu.

Kembali, Biru tersenyum kecil. "Oh iya, hampir lupa lagi. Tadi saya bawa apel untuk Mbak Anyelir, tapi Mbak Riska bilang sudah tidak makan apel. Jadi—"

"Aku makan apel!" sanggah Anyelir langsung, tidak terima dikatakan demikian. Kenapa bisa-bisanya Riska—pegawai rumahnya—berbohong?!

"Begitu?"

Anyelir mengangguk cepat.

"Tadi apelnya saya sudah kasih Mbak Riska," sahut Biru lagi. "Kalau begitu nanti saya ambil apel lagi dari kebun dan saya antar kemari, ya?"

"Nggak perlu," tolak Anyelir. "Aku bisa ambil dari Riska. Kamu pulang aja sana." Tanpa lagi menunggu, Anyelir masuk ke dalam gerbang, membiarkan kemudian satpam menutupnya, menyisakan Biru dan Nay yang masih berada di luar.

*__*

Riska harus diberi pelajaran!

Bisa-bisanya dia berbohong pada Biru kalau Anyelir sudah tidak makan apel? Apa-apaan itu?!

Maka dari itu, ketika masuk ke dalam rumah hal yang pertama Anyelir lakukan adalah memanggil pegawai rumahnya itu. Membuat Riska yang biasa *stay* di dapur, tergopoh-gopoh menghampiri Anyelir yang sudah duduk di sofa kejayaannya sembari menyilang kaki dan tangan. Tatapannya lebih tajam dari yang biasa ia tampilkan.

"Apa maksud kamu bilang sama Papanya Nay kalau aku nggak makan apel?!" todong Anyelir langsung.

Riska yang duduk di sofa lain, menatap Anyelir takut-takut. "Tadi pas Mas Biru datang, saya lihat Mas Biru bawa apel. Terus saya ingat, dua hari yang lalu An bilang udah bosan makan apel terus karena Mas Biru selalu bawakan apel."

Anyelir mencebik mendengarnya. Dia ingat, dua hari yang lalu dia memang berkata demikian. Hal itu sebab Riska memergokinya ketika Anyelir senyum-senyum kecil membawa masuk apel dari Biru menuju dapur. Dan juga, Anyelir jadi merasa Riska mengolok-oloknya dan menatapnya terus-terusan sebab dia senyum-senyum hanya karena satu kantung apel dari Biru.

"Terus sekarang apelnya di mana?" tanya Anyelir, masih ketus.

"Masih ada di dapur, belum ada yang makan. Tadinya besok saya mau kasih ke pekerja di peternakan. Tapi—"

"Jangan coba-coba kasih apel itu ke siapa pun!" larang Anyelir langsung. "Kalau kalian mau apel, beli sendiri ke pasar. Minta uangnya ke Salma." Anyelir menyebutkan nama asistenya.

"Iya, siap, An."

Selesai mengomel, Anyelir pun mulai bangkit dari duduknya. Hendak meninggalkan Riska yang masih duduk di tempatnya, menatap kepergiannya. Membuat Anyelir urung pergi sebelum mengklarifikasi sesuatu.

"Aku nggak suka sama Papanya Nay. Aku marah karena kamu bohong. Aku bilang bosan makan apel bukan berarti aku nggak makan apel lagi. Kemarin aku nggak makan apel, dan sekarang aku mau makan apel," pertegas wanita itu.

Riska mengangguk. "Iya, An."

"Iya apa?"

"An nggak suka sama Mas Biru." Riska mengulangnya.

"Hm, ingat baik-baik. Aku main sama anaknya bukan berarti aku suka sama Papanya."

Riska mengangguk lagi. "Siap, An."

Merasa sudah membuat Riska mengerti, Anyelir pun melanjutkan lagi langkahnya. Menuju dapur, untuk melihat apel-apel itu di sana. Buah tangan dari Papanya Nay. Membuatnya tersenyum kecil sepanjang jalan. Ternyata, Papanya Nay tidak melupakannya saat datang kemari.

Kemudian apel itu ada di sana. Di salah satu *kitchen table* tampak masih utuh di dalam plastiknya. Anyelir buru-buru mendekat. Mengambil wadah, kemudian meletakkan apel-apel cantik ini di dalamnya. Isinya tidak banyak. Biasanya pun, Anyelir tidak menghabiskannya seorang diri. Dia hanya akan mengambil dua tiga buah kemudian meletakkannya kembali di dapur dan memberi pesan pada pegawainya bahwa apel ini boleh dimakan oleh siapa saja yang mau.

Mengambil sebiji apel, Anyelir mencucinya lebih dulu sebelum kemudian dia mengambil pisau dan piring kecil. Memotong-motong apel tersebut sebelum membawanya ke kursi santai sore yang biasa ia duduki. Sebuah kursi santai yang terletak di sudut rumah, bersebelahan dengan kolam renang. Perlu melewati sebuah lorong pendek untuk menuju ke sana dengan papan kayu mini yang terpasang di dinding sebelum lorong.

*Anyelir's Corner.*

Sebuah area milik Anyelir yang tidak bisa dimasuki siapa pun tanpa izin langsung dari Anyelir. Selain Anyelir, hanya keluarga inti saja seperti kedua orang tua dan juga kakak lelakinya yang bisa menikmati segala fasilitas di sana. Lalu pegawai rumah yang biasa

membersihkan yang bisa masuk ke sana. Tamu tidak berkepentingan, tentu tidak boleh masuk.

Selain kolam renang, taman bersantai dengan jendela kaca anti tembus pandang dari luar tetapi memandang langsung pada hutan dari dalam itu, ada sebuah area yang biasa Anyelir gunakan sebagai tempatnya berolahraga. Beberapa alat gym, juga matras yoga atau *speaker* yang biasa digunakan untuk Anyelir berdansa.

Namun saat ini, Anyelir tidak ingin melalukan itu semua selain hanya bersantai sembari menikmati apel hijau yang dibawakan oleh Papanya Nay dari kebunnya sendiri.

Sampai kemudian, tiba-tiba dia mendengar bel berbunyi. Tidak lama, Tika yang ia percayakan untuk bertanggung jawab atas kebersihan dan kerapian Anyelir's Corner ini terlihat pandangannya.

"An, di luar ada Mas Biru," beritahu pegawai rumahnya itu.

"Papanya Nay?" Anyelir langsung bangkit dari kursi santai. "Kenapa ada dia di sini?"

"Katanya ada yang belum dia kasih ke An. Atau mau Tika yang ambil?"

Anyelir langsung menggeleng. "Aku aja."

Tanpa menunggu Tika, dia jalan tergesa menuju lorong untuk keluar dari areanya ini. Namun sebelum itu, sebelum dia melangkah keluar rumahnya, Anyelir berhenti di depan cermin yang menempel di dinding. Memeriksa tatanan rambut tergerainya yang masih rapi. Oh, tentu saja Anyelir sisiran dulu sebelum membawa Nay bertemu papanya tadi.

Memastikan penampilannya masih bagus, wanita itu pun keluar rumah. Menuju gerbang rumah, tempat Papanya Nay berada dan kembali menemukan pria itu berdiri di sana seorang diri.

"Ada apa?" tanya Anyelir langsung, menyembunyikan keingintahuannya soal keberadaan Nay.

Apa gadis kecil itu ditinggal di dalam rumah seorang diri? Nanti kalau Nay bertingkah bagaimana? Karena astaga, anak kecil itu lasak sekali! Ditinggal sebentar, sudah ada kelakuannya yang mengelus dada. Lipstik di meja rias Anyelir lah salah satu contoh korbannya.

Namun tentu saja, Biru sama sekali tidak bisa membaca keingintahuan Anyelir itu. Alih-alih demikian—memberitahu Anyelir soal keberadaan Nay, pria itu justru mengulurkan sebuah *paper bag* berlogo salah satu toko oleh-oleh kepada Anyelir.

"Tadi saya minta pegawai saya bawa satu pai susu untuk Mbak Anyelir," beritahu pria itu.

Anyelir menerimanya dengan sedikit kening mengerut. Dia tahu Biru memiliki salah satu toko oleh-oleh yang ada di pusat perbelanjaan kabupaten ini. Menu utamanya adalah pai apel andalannya, mengingat mereka tinggal di Kabupaten Malang yang terkenal dengan apel-apelnya. Namun kenapa, Anyelir malah diberikan pai susu?

"Kalau-kalau memang Mbak Anyelir nggak makan apel lagi," tambah Biru.

Hampir saja Anyelir mencebik. "Aku masih makan apel," tegas si wanita. "Aku suka pai apel."

"Jadi Mbak Anyelir nggak suka pai susu?"

"Suka juga! Aku kan mengelola peternakan sapi perah, masa aku nggak suka susu?" Anyelir menampilkan wajah kesalnya. "Aku bilang suka pai apel bukan berarti aku nggak suka pai susu, kan?"

Masa begitu saja Biru bisa salah paham, sih?

"Ah, iya benar. Kalau begitu besok saya akan bawakan lagi Mbak Anyelir pai apel dan pai susu. Bagaimana?"

Berpikir sebentar, Anyelir pun menyahut, "Terserah kamu. Yang jelas aku nggak minta."

Biru tersenyum tipis. "Iya, memang keinginan saya bawakan Mbak Anyelir pai."

"Aku mau masuk dulu." Meski sebenarnya Anyelir masih mau melihat wajah Biru, tetapi wanita itu tidak mau berlama-lama.

Bagaimana kalau Nay bertingkah tiba-tiba? Sepengetahuannya, di belakang rumah Biru itu yang tidak berpagar itu ada sebuah sumur. Kalau Nay *nyemplung* ke sana karena tidak ada yang mengawasi bagaimana?

"Ya sudah, kalau begitu saya pulang dulu. Sampai bertemu besok Mbak Anyelir."

Anyelir tidak menjawabnya. Dia langsung masuk ke dalam rumahnya dan membiarkan satpam kembali menutup gerbang. Dengan senyum yang susah sekali dia sembunyikan di setiap langkahnya.

Oh, tunggu. Tolong jangan salah paham. Anyelir seperti ini bukan karena dia menyukai Biru. Dia hanya ... dia hanya merasa senang melihat pria itu dan segala buah tangannya.

Tolong diingat, Anyelir tidak menyukai Biru.

Lagi pula, ingatannya masih bagus bahwa sebelum ini, tepatnya hampir tiga tahun yang lalu sebelum Anyelir berangkat ke Swiss dan tinggal dua tahun di sana, hubungan mereka tidak seramah ini. Biru tidak pernah tersenyum tipis seperti sekarang, berikut juga Anyelir yang bahkan tidak repot-repot mau membuka suara untuk bicara. Baginya, Biru tetangga satu-satunya itu adalah manusia yang tidak

perlu dia masukkan ke dalam daftar putih—daftar manusia yang harus dikenalnya dan bisa diajaknya bicara.

Bahkan, ketika saat malam sialan itu, Anyelir sama sekali tidak memasukkan biru ke dalam daftar manusia yang bisa diajak bicara dengannya. Biru masih tidak ada arti apa pun, justru membuat Anyelir memindahkannya ke daftar hitam—daftar lain, daftar manusia yang terlarang bicara untuknya, setelah dia terbangun dalam ranjang pria itu pada pagi hari.

*Ouch*, tolong jangan tanya lebih jauh. Karena sesungguhnya, Anyelir masih merasa gila kalau mengingat-ingat malam yang bahkan tidak benar-benar dia ingat tersebut.

Hanya saja, hal tidak terduga bahwa kini, Biru masuk ke dalam putihnya. Anyelir pun tidak mengerti mengapa.

Apa karena Biru terlihat sangat keren saat menggendong Nay? Apa karena Biru terlihat sangat kebapakan sekali saat merawat Nay yang membuat pria itu terlihat semakin macho? Apa karena Biru terlihat lebih manusiawi saat dia tersenyum setulus itu untuk putri kecilnya?

Ah, tidak-tidak. Jangan dipikirkan lagi. Anyelir tidak mau berpikir soal Biru lagi. Meski sebenarnya, dia sudah tidak sabar menantikan hari esok, di mana mereka akan kembali bertemu. Besok, mungkin saja menjadi hari yang besar. Karena besok adalah hari di mana pertama kalinya Biru memasuki rumahnya.

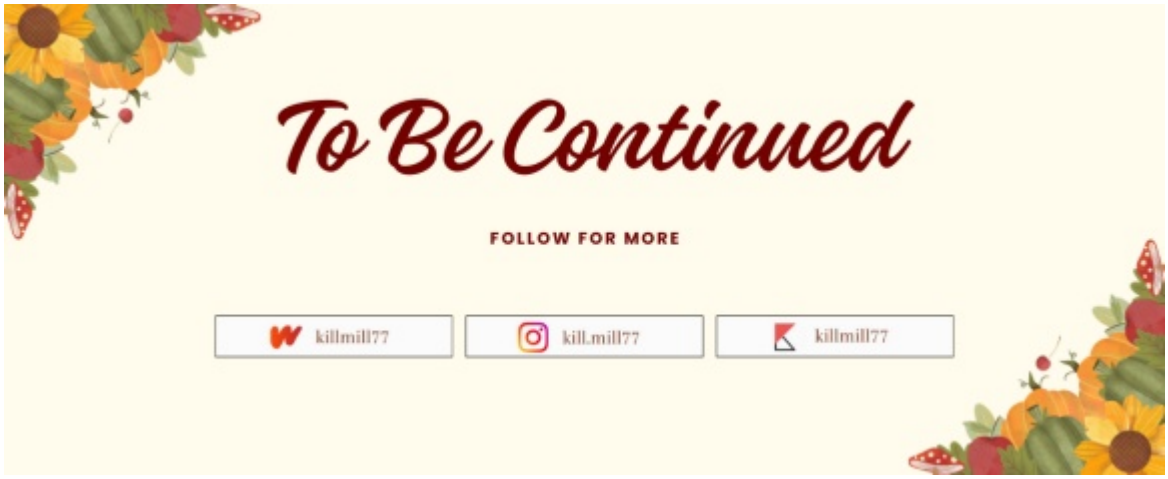


**Yuhuuuuu akhirnya bab 1 nya muncul nihhhhh!**

**Gimana nih yang abis ketemu sama An dan Mas Biruuw??**

**Kita kenalan sama couple baru ini pelan-pelan dulu yaaaaah**

**Jangan lupa tinggalkan komentar kaliaaaan biar kita ketemu lagi hari Kamis nanti ~**

# 2 - Soal Tanggung Jawab

Rabu pagi yang dingin.

Kegiatan Anyelir masih sama seperti hari-hari kemarin. Dengan hari ini, kemeja floral yang lengannya ia lipat sampai siku dan *overall* coklat serta *boots* yang dikenakan, Anyelir bertandang ke peternakan sapi miliknya, siap untuk bekerja. Jam 6 pagi, Pak Budi, pekerja yang membantunya di kandang sudah datang lebih dulu. Biasanya, Pak Budi akan membersihkan kandang dan sapi-sapi, kemudian menyiapkan mesin pemeras susu, dan memulai memeras susu lebih dulu disusul dengan Anyelir yang datang belakangan membantunya. Namun pagi itu, saat Anyelir tiba di kandang, dia menemukan Pak Budi belum melakukan tugasnya seperti biasa. Kandang dan sapi-sapi sudah tampak bersih, tetapi mesin belum terdengar menyala.

"Selamat pagi, Mbak An." Pak Budi yang sedang jongkok itu kemudian berdiri, menyadari keberadaan Anyelir pun menyapanya lebih dulu.

Anyelir yang pagi itu mengepang rambut panjangnya ke samping serta menambahkan ikat kepala motif bunga di kepalanya, menjawab dengan anggukan seperti biasa. Kemudian menatap pada

sebuah alat pemeras susu yang sejak tadi bersama dengan Pak Budi.

"Ada apa, Pak?" tanya Anyelir.

"Mbak*, iki mesine kaya'e* rusak. *Ra gelem nyala, wis tak coba ngetokno wiwit tadi."* Pak Budi menjelaskan dengan bahasa jawa yang membuat kening Anyelir mengernyit dalam. Dia sedikit kesulitan memahami.

Baiklah, Anyelir memang sejak kecil tinggal di Jawa. Tepatnya ketika dia kelas 3 SD, keluarganya pindah dari Jakarta ke Jogja. Anyelir melanjutkan sekolah di Jogja. Namun hanya sampai tamat SD karena setelahnya, dia memilih *home schooling* sebab merasa tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan kurang nyaman berbaur dengan teman-temannya. Kemudian SMA, Anyelir masih sekolah di Jogja, tetapi di sekolah internasional yang sehari-hari menggunakan bahasa inggris. Itu pun tidak banyak teman dan tidak ada teman yang masih berkomunikasi dengannya sampai sekarang. Sampai kuliah sarjana, dia mengikuti kakak lelakinya yang melanjutkan magister di London. Barulah selesai kuliah dia memutuskan tinggal sendiri di salah satu pedesaan yang terletak di Kabupaten Malang ini. Itu pun dia tidak bersosialisasi karena tetangga satu-satunya yang dia miliki hanyalah Biru.

Baru enam bulan belakangan ini, tepatnya setelah dia kembali dari Swiss, Anyelir yang membutuhkan tenaga kerja untuk peternakannya mempekerjakan warga lokal yang berbalikan dengannya, bahasa Indonesia Pak Budi tidak begitu lancar.

"Ini, Mbak, mesinnya tidak mau menyala, sudah saya coba sejak tadi." Mengerti Anyelir yang tidak paham, Pak Budi menjelaskan kembali, dengan bahasa indonesianya yang baku.

Barulah, Anyelir mengangguk-angguk. Dia ikut memeriksa mesin itu. Namun sayangnya, Anyelir tidak begitu paham dengan mesin dan kelistrikan. Dan sepertinya Pak Budi pun demikian.

"Tetangga saya ada yang bisa perbaiki mesin-mesin seperti ini. Kalau Mbak An mau, nanti saya bisa panggilkan. Tapi sekarang ini, sapi-sapinya bagaimana? Kalau tidak diperas sekarang, bisa membengkak dan kesakitan."

Anyelir menghela napasnya. Memeras susu paling efisien dan mudah tentu saja dengan mesin pemeras susu. Hanya perlu memasukkan puting sapi ke dalam vakum dan mesin akan bekerja sendiri. Kalau begini, terpaksa harus dilakukan dengan alat manual yang bekerja apabila dipompa dengan tangan.

"Ada vakum manual di gudang. Saya pakai itu dulu," ujar Anyelir. "Saya minta tolong Bapak panggil tetangga Bapak yang bisa perbaiki mesin, biar saya minta bantuan Mbak Arum untuk bantu memeras susu." Mbak Arum juga pekerjanya di peternakan. Hanya saja, tugas Mbak Arum adalah mengurus pakan ternak.

Memastikan Pak Budi sudah paham dengan tugasnya, Anyelir segera masuk ke dalam gudang penyimpanan, mengambil peralatan vakumnya yang hanya ada satu. Artinya juga, Anyelir harus mengalah untuk memeras tanpa alat, alias menggunakan tangannya sendiri sebab Mbak Arum tidak bisa memeras susu dengan manual tangan. Totalnya ada dua puluh sapi yang sedang laktasi. Sedang memeras dengan tangan, satu sapi bisa memakai waktu sekitar dua puluh menit.

Sepertinya hari ini, pekerjaan Anyelir akan sangat-sangat melelahkan.

*__*

Anyelir tahu, sejak tadi, dirinya sudah dipanggil-panggil. Oh, tentu saja oleh si kecil nan cengeng yang kini sedang menangis karena dia masih dilarang untuk mendatangi Anyelir di kandang. Seperti yang sudah dikatakan, Anyelir sedang sangat sibuk memeras susu. Membiarkan Nay masuk ke kadang sama artinya dengan menambah pekerjaan baru. Nay itu lasak sekali dan tidak ada takutnya. Dia

pernah menarik-narik ekor sapi yang membuat si sapi marah dan nyaris menendang balita tersebut kalau Anyelir tidak lebih dulu mengangkatnya.

Pukul 10 lewat, Anyelir baru selesai dengan pekerjaannya. Wanita itu keluar kandang, mencuci tangannya dan bersiap menghampiri si cengeng kecil yang berada di saung dekat gudang pakan yang tadi bersama pengasuhnya.

"Kasihan sebenarnya sama anak ini. Nggak tahu ibunya di mana. Sampai semua orang dia panggil Mami-Mami."

Langkah Anyelir memelan mendengar suara Tika—pekerja rumahnya yang ternyata juga ada di sana.

"Jadi ingat dulu Nay panggil-panggil Mami ke perempuan yang lagi beli apel di kebun Mas Biru, malah dimarahi dia. Kasihan sekali saya lihatnya. Mas Biru ganteng, pekerja keras, tapi sayang reputasinya sudah terlanjur buruk sampai nggak ada perempuan yang mau," sambung Tika lagi.

"Ya mau bagaimana. *Mas Birune iki* rada sombong juga*, ra* pernah senyum. Perempuan mau dekat-dekat *yo* takut. Mendadak punya anak di luar nikah, nggak tahu perempuannya siapa. Sudah begitu, walau pun punya kebun, tapi punya hutang. Aku dengar itu dari pekerjanya kalau kebunnya itu dulu digadaikan sama bibinya, jadi sampai sekarang dia masih nyicil-nyicil buat dapat lagi kebunnya. Belum lagi kasus korupsi bapaknya."

Hingga langkahnya terhenti begitu mendengar suara Maya, pekerjanya yang lain masuk ke dalam telinga. Tentu, Anyelir juga tahu segelintir isu mengenai Biru. Pria itu yang tiba-tiba memiliki anak. Tidak dipungkiri, Anyelir pun lumayan terkejut saat pertama kali tahu.

Dia pulang ke rumah, berusaha untuk memastikan bahwa Biru juga menganggap angin lalu hubungan satu malam sebelum Anyelir

berangkat ke Swiss. Namun dia justru dikejutkan dengan berita kehidupan pria itu yang didengar Anyelir dari pekerja rumahnya. Bapaknya Biru yang seorang kepala desa tersandung kasus korupsi sampai kemudian meninggal karena terkena serangan jantung, dan juga Biru yang tiba-tiba memiliki seorang anak tanpa ada yang tahu siapa Ibu dari Nay.

Anyelir juga masih ingat jelas bagaimana pertemuan pertamanya dengan Nay, sekitar enam bulan yang lalu. Gadis kecil itu mencoba menyelinap masuk ke dalam peternakannya yang bersebelahan dengan kebun buah milik Biru. Bocah itu kabur dari pengawasan ayah dan pengasuhnya. Ditemukan Anyelir menyangkut di kolong saat dia menyelinap lewat kolong pagar kayu yang cukup kecil.

Anyelir menyelamatkan anak kecil itu. Nay tampak kesakitan, tetapi tidak menangis. Alih-alih demikian, dia justru merekah lebar tersenyum menatap Anyelir. Dan juga ... memanggilnya Mami. Mulai saat itulah, Nay semakin berani masuk ke dalam peternakannya, mencari Anyelir, dan mengekorinya ke mana pun Anyelir pergi.

Reputasi keluarga Biru yang tidak baik, juga berdampak pada Nay yang tidak jarang menjadi cemoohan orang-orang. Bahkan, cemoohan pekerja kebun buah Biru sekali pun. Nay tidak jelas asal-usulnya. Dibuang begitu saja oleh ibunya di depan rumah Biru. Hanya ditinggalkan sebuah surat kecil berisi nama lengkap dan tanggal lahirnya. Belum lagi, dengan perangai Nay yang sering disebut-sebut nakal dan cengeng. Nay seakan menjadi santapan lezat untuk gunjingan orang-orang.

Dan itulah, yang membuat Anyelir tidak senang.

Anyelir memang tidak begitu suka manusia. Berikut juga, dia tidak begitu suka dengan anak-anak. Namun, Anyelir benci sekali mendengar orang lain menggunjing di belakang. Apalagi, topiknya adalah seorang anak kecil yang tidak berdosa. Bahkan juga, tidak jarang Anyelir menemukan pekerjanya sendiri melakukan demikian.

*"Dia nggak punya ibu, makanya semua orang dipanggil mami. Anaknya nakal, nggak bisa dibilangi. Suka teriak-teriak juga. Bapaknya sibuk di kebun, nggak ngurusin. Anaknya dibiarkan saja semakin nakal. An jangan dekat-dekat sama dia. Suka ngelunjak kalau dibaiki-baiki."*

Itu adalah bagaimana pertama kalinya Anyelir melihat secara langsung Nay didorong sedikit kasar oleh pekerjanya saat si gadis kecil itu berusaha menggapai tangan Anyelir. Nay tidak menangis, tapi juga tidak kapok untuk terus berusaha dekat-dekat dengan Anyelir. Tidak senang melihat anak kecil diperlakukan demikian, Anyelir langsung memperingati pekerjanya untuk tidak mengusik Nay. Juga, untuk tidak bicara apa pun tentang Nay pada Anyelir.

Hingga akhirnya, Anyelir membiarkan saja Nay mengekorinya, juga memanggilnya Mami. Meski tidak jarang Anyelir memprotes dan meminta Nay untuk tidak memanggilnya demikian. Namun, anak itu sungguh keras kepala dan tidak bisa diberitahu.

Namun juga, pekerja Anyelir tidak sepenuhnya salah. Semakin lama, Nay semakin melunjak karena Anyelir membiarkannya. Dia semakin tidak mau jauh-jauh dari Anyelir. Tidak jarang dia tidak mau dibawa pulang oleh sang ayah dan meminta untuk terus dengan Anyelir saja.

Awalnya, Anyelir merasa risi diikuti oleh Nay ke mana-mana. Namun lama-lama, dia terbiasa. Apalagi, melihat Nay yang sepertinya memiliki ketertarikan dengan hewan-hewan. Nay tidak takut dengan sapi yang besar. Nay juga lihai sekali memberi makan ayam padahal hanya diajari beberapa kali. Nay tidak takut naik kuda, Nay juga tidak takut pada Yus dan Yum—dua kura-kura peliharaan Anyelir. Nay suka dengan hewan-hewan, membuat Anyelir perlahan-lahan juga menyukai gadis kecil itu. Sampai akhirnya, secara sukarela dia membiarkan Nay datang dan bermain dengannya. Bahkan dari pagi sampai sore sekali pun.

"Memang sebenarnya kasihan lihat Nay. Tapi kok ya sepertinya Bapaknya lama-lama keenakan. Mbak An yang mengurus Nay dari pagi sampai sore. Pengasuhnya yang galak itu seperti makan gaji buta, nggak tahu apa yang dikerjain. Ini aja, bisa-bisanya Nay dibiarkan masuk ke peternakan dan dia tinggal begitu aja, pergi nggak tahu ke mana."

"Mbak An juga terlalu baik, mau-mau jaga anak orang. Sampai itu pekerja kebun Mas Biru ada yang main gosip, katanya Mbak An itu sebenarnya ibunya Nay. Apalagi wajah Nay mirip banget sama Mbak An. Tapi Mbak An dan Mas Biru nggak bisa sama-sama. Orang tua Mbak An nggak kasih karena Mas Biru bukan orang kaya seperti mereka."

Suara percakapan itu kembali Anyelir dengar. Menyadarkan wanita itu dari lamunannya yang tengah mengingat-ingat pertemuannya dengan Nay dulu.

Tidak mau berlama-lama membiarkan keduanya bergosip, Anyelir pun meneruskan langkah. Hingga akhirnya bisa dilihat dengan benar Nay yang sedang telungkup menonton sebuah animasi di layar gadgetnya. Membuat Anyelir menghela napasnya. Sedikit tidak suka karena Nay menatap layar gadget setelah kemarin Nay juga sudah menonton lama.

"Nay." Anyelir memanggil si kecil.

Membuat kedua pekerjanya yang sedang berbincang itu langsung tutup mulut, berikut Nay yang langsung menoleh, bangkit dari tempatnya dan berlari dengan kaki kecilnya menuju Anyelir.

"Mami-Mami ...." Si kecil itu sudah mewek. Tangisannya siap tumpah, dan benar-benar tumpah begitu Anyelir menangkapnya ke dalam gendongannya.

Tangisan Nay terdengar keras. Juga memeluk Anyelir kuat-kuat. Tubuh kecilnya Anyelir dekap tak kalah kuat. Sembari tangannya

yang lain membelai kepala si kecil.

"Kenapa pakai nangis?" Diusap juga air mata Nay yang sudah tumpah. Bahkan, jejak air mata di pipinya masih ada dan kini justru bertambah.

"*Cakit*, Mami." Nay mengulurkan tangan, memperlihatkannya pada Anyelir.

Wanita itu mengerut sedikit. "Sakit?" Diperiksanya lengan Nay, sampai kemudian dia menemukan luka memar di sana. "Kenapa ini?!"

Suara Anyelir yang menyentak, membuat Tika dan Maya langsung berdiri tegap.

"Dicubit," adu Nay berlinang air mata.

Pandangan Anyelir langsung menajam pada Tika dan Maya yang melihat bos mereka takut-takut.

"Tika nggak tahu, An, nggak perhatikan lengan Nay tadi." Tika beralasan.

"Iya, Mbak An, Maya juga nggak tahu. Dari tadi kita cuman temani Nay nonton pas pengasuhnya bilang mau pulang ke rumah bikin susu tapi sampai sekarang nggak datang-datang."

Merasa tidak akan menemukan jawaban dari kedua pekerjanya, Anyelir pun pergi dari sana dengan membawa Nay yang masih pada gendongannya. Tujuannya, tentu saja mencari keberadaan Papanya Nay. Dia akan menuntut jawaban dari pria itu mengapa lengan Nay bisa memar seperti ini. Kenapa bisa pria itu membiarkan putrinya sendiri sampai dapat memar yang benar terlihat seperti bekas cubitan. Tubuh Nay ini sudah kurus sekali. Dari yang Anyelir lihat di internet, berat badan Nay bahkan seharusnya kurang untuk anak

seusianya. Dan Biru masih bisa membiarkan lengan kurus kecil ini terluka?

Bukankah pria itu sangat keterlaluan?

*__*

"Kamu serius masih mau mempertahankan pengasuh yang bahkan nggak bisa mengasuh anak kamu?" Tatap tajam Anyelir terarah pada Biru yang masih berada di kursi kerjanya. Alih-alih berada di kebun, Biru ternyata sedang berada di kantornya.

Anyelir langsung menodong pria itu, mempertanyakan kenapa lengan Nay memar dan si kecil mengaku telah dicubit. Biru awalnya diam saja, tetapi dari rautnya Anyelir tahu bahwa pria itu pun sudah tahu. Melemparkan lagi kata-kata tajamnya pada Biru, pria itu baru memberitahu bahwa Nay dicubit oleh pengasuhnya.

"Saya sudah tegur pengasuhnya," ujar Biru.

"Menurut kamu ditegur aja cukup? Udah berapa kali dia lalai menjaga Nay? Seminggu terakhir ini, Nay selalu dengan aku dari pagi sampai sore. Dan sekarang, dia bahkan nggak ada! Tika bilang dia lagi bikin susu untuk Nay. Tapi mana? Sampai sekarang nggak kelihatan batang hidungnya!"

"Dia izin tadi, katanya sakit perut jadi mau pulang ke rumah," jawab Biru lagi.

"Dan kamu kasih izin?!" Anyelir hampir memekik keras-keras. "Kamu kasih izin pengasuh anak kamu pergi begitu aja setelah bikin Nay memar begini? Sebenarnya di mana tanggung jawab kamu sebagai seorang ayah?!"

Biru tampak menghela napasnya, sebelum menatap Anyelir yang duduk di hadapannya. "Saya nggak bertanggung jawab?" ulang pria

itu akan tudingan Anyelir. "Kalau saya nggak bertanggung jawab, lalu kamu apa? Mana tanggung jawab kamu?"

Kening Anyelir mengernyit bingung, tidak mengerti. Kenapa tanggung jawabnya juga dipertanyakan?

"Dua tahun lebih, kamu ke mana?"

Dan untuk apa Biru bertanya soal dua tahunnya?

Anyelir baru akan menyahut saat tiba-tiba pintu ruangan Biru terbuka. Menampilkan Nay dan pekerja pria itu yang tadi membawa Nay keluar sebentar guna Anyelir berbicara serius dengan Biru.

"Mami." Nay memanggilnya, berlari kecil menghampiri Anyelir meminta duduk di atas pangkuannya.

Perlahan, Anyelir mulai menghela napas, berusaha kembali tenang. Dan sepertinya Biru pun demikian.

"Saya memang sengaja kasih izin pengasuh Nay pulang, karena saya takut dia kembali mencubit Nay. Tapi saya belum bisa berhentikan dia karena saya masih perlu untuk bantu saya urus Nay di rumah. Saya sudah cari penggantinya, tapi belum ketemu. Maaf kalau saya selalu merepotkan Mbak Anyelir."

Anyelir hampir mencebik kesal. Kedatangannya ke sini bukan untuk menuntut permintaan maaf pria itu karena merepotkan, tetapi untuk menuntut Biru akan luka memar yang ada di lengan Nay.

"Kalau memang Mbak Anyelir tidak mau lagi pengasuh itu mengasuh Nay, saya titip dulu Nay sampai dapat pengasuh yang lain. Saya nggak bisa memandikan Nay. Dia pernah hampir kelelap di bak mandi waktu saya mandikan. Mungkin pagi dan sore kalau Mbak Anyelir tidak keberatan, saya minta tolong untuk memandikan Nay."

Anyelir belum menjawab, tetapi kenapa Biru bagai orang tidak tahu diri yang semudah itu meminta tolong pada Anyelir menjaga anaknya? Mentang-mentang Anyelir terlihat begitu peduli pada balita ini?

"Boleh saya minta tolong?"

Anyelir tidak menjawab. Alih-alih demikian, wanita itu bangkit. Membawa Nay ke dalam gendongannya dan bersiap keluar dari sana. Dia tidak bisa menampik bahwa dia kesal sekali dengan Biru hari ini.

"Mbak Anyelir." Sampai suara Biru kembali memanggilnya membuat Anyelir menghentikan langkah dan kembali menoleh pada pria itu. "Bapak dan Ibu Mbak datang nanti malam, ya? Nanti malam saya ke rumah, ya? Bertemu dengan orang tua, Mbak. Mari kita bahas soal tanggung jawab sama-sama di sana."

Anyelir masih tidak menyahut. Juga melangkah keluar begitu saja dari kantor Biru dan kembali ke peternakannya. Menjalani kegiatan lainnya seperti biasa. Menidurkan Nay yang sudah harus tidur siang, sebelum kembali bekerja di peternakan. Namun itu semua, dia lakukan dengan isi kepala yang tidak bisa berhenti memikirkan perkataan Biru di kantornya itu. Membuat beberapa spekulasi di kepala Anyelir mengenai arti dari perkataannya.

Tidak mungkin Biru menyangka bahwa Anyelir adalah Ibunya Nay bukan? Tidak mungkin Biru menyangka bahwa Anyelir adalah wanita yang tega meninggalkan anaknya di depan rumah pria itu pada hari masih gelap, kan? Tidak mungkin, Biru menyangka bahwa hubungan satu malam mereka, menghasilkan seorang anak yang kemudian Anyelir terlantarkan karena dia tidak mau bertanggung jawab, kan?

Namun sepertinya, Biru memang menyangkanya demikian. Dibuktikan dengan bagaimana pria yang benar-benar datang ke rumahnya pada malam hari saat orang tuanya sudah tiba. Pri itu, melamar Anyelir, meminta Anyelir menjadi istrinya dan Ibu dari Nay

secara sah. Mempertanggung jawabkan perbuatan yang mereka lakukan bersama-sama. Seolah menolak menjadi pelaku utama yang dibebankan semua tanggung jawab akan hadirnya seorang anak hasil dari hubungan satu malam mereka dua setengah tahun yang lalu.

Ya, benar. Biru juga membeberkan itu semua pada orang tua Anyelir. Memberitahu keduanya bahwa mereka pernah terlibat hubungan satu malam, untuk menunjang informasinya, bahwa Anyelir memanglah ibu dari anaknya. Juga berbagai bukti pencocokan lainnya, yang mengarah pada kebenaran versi Biru bahwa Anyelir adalah ibu yang melahirkan Nay dua tahun lalu.

Anyelir tidak pernah menduga, skandal satu malamnya, bisa menghasilkan skandal sempurna yang datang kemudian seperti saat ini.

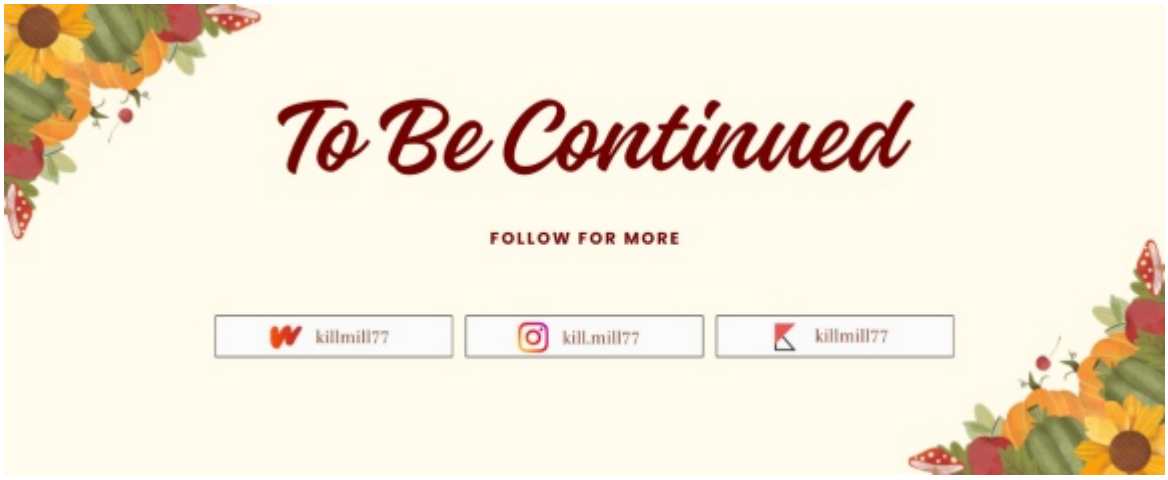


**Hayooo Mbak Anyelir kamu sih bahas-bahas tanggung jawab duluaan hehehehe**

**Sempurna sekali memang skandalmu ya mbak anyelir :P**

**YAudah deh kalau begitu mari kita bertemu lagi hari senin depan yaaa!**

**Kukasih bonus pict mbak anyelir yang cantik nih**

# 3 - Bukti Dan Alasan

Seharusnya Biru sudah paham, alkohol tidak akan menyelesaikan masalahnya. Alih-alih demikian, alkohol justru menambah masalah barunya. Terbukti. Di hari di mana dia melanggar janjinya untuk tidak minum-minum lagi, alkohol mendatangkannya petaka. Terlibat hubungan satu malam dengan seorang perempuan yang bahkan tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Jangankan membayangkan berada di atas ranjang yang sama dengan perempuan itu, membayangkan mereka berbincang hangat saja Biru tidak pernah.

Kehidupan mereka bagai langit dan bumi.

Sudah sangat jelas, Anyelir Putih adalah seorang tuan putri. Bungsu dari keluarga kaya raya. Alasan apa yang membuat wanita itu memutuskan untuk tinggal di pedesaan terpencil seperti ini, Biru tidak mau tahu. Yang ia tahu, meski pun tinggal di pedesaan seperti ini, kehidupan Anyelir tetap sangat nyaman.

Rumah wanita itu mewah. Rumah paling mewah yang ada di desanya. Pekerja di rumah itu juga banyak sekali, meski Anyelir tinggal seorang diri. Bahkan, wanita itu memperbaiki jalan berbatu di depan rumahnya sampai ke depan jalan besar untuk

transportasinya. Yang lebih dari itu, keluarganya memasang *tower*, sehingga desa yang semula sangat sulit sinyal ini, bisa memiliki akses internet yang baik untuk beberapa *provider*.

Juga selain bagaimana kekayaannya, Anyelir bukanlah orang yang ramah. Wajahnya selalu tanpa senyum dan tampak tidak tertarik untuk berbicara. Bahkan ketika mereka kerap memiliki selisih karena protes Biru akan kuda wanita itu yang masuk ke pekarangannya, Anyelir tidak repot-repot menanggapi melainkan menyuruh pekerjanya untuk menyelesaikan perkaranya dengan Biru.

Anyelir benar-benar tuan putri yang tidak tersentuh.

Dan seharusnya, dia tidak heran kalau kedatangannya ke rumah mewah wanita itu untuk yang pertama kali, menghadap pada keluarganya, tidak akan membuahkan hasil yang bagus.

"Kamu jangan sembarangan bicara! Aku nggak pernah hamil dan nggak pernah melahirkan! Nay bukan anakku!"

Seruan wanita itu menggelegar melebihi bagaimana biasanya Biru mendengar suaranya yang meski pun ketus, tidak pernah sekeras ini. Saat ini, Anyelir tampak sangat murka. Bahkan, membuat Nay yang berusaha menggapai wanita itu, menangis terkejut.

Ditariknya Nay dari sekitar Anyelir mendekat padanya. Mengepal tangan berusaha menahan diri. Tidak mungkin Biru senang ada yang berteriak pada anaknya seperti ini, apalagi ibu yang tidak mengakui anaknya sendiri.

Oh, tentu saja Biru amat yakin bahwa Nay adalah anak mereka. Keyakinannya pun berdasarkan dengan beberapa bukti yang dia miliki.

Pagi di mana mereka terbangun bersama, Biru belum tahu harus bereaksi bagaimana hingga membiarkan Anyelir pergi begitu saja dari rumahnya. Pria itu membutuhkan waktu. Juga mungkin Anyelir

menginginkan hal yang sama. Tiga hari mengambil waktu dan ketika hendak menemui wanita itu lagi, Anyelir ternyata tidak ada di rumah.

Mereka tidak pernah bicara sampai sebulan kemudian Anyelir kembali ke rumahnya. Biru sudah berniat menemui wanita itu. Sayangnya, Anyelir menolak bertemu. Bahkan menyentuh pagar rumahnya saja, Biru tidak bisa. Hanya ketika wanita itu masuk ke dalam mobil mewahnya dengan koper besarlah Biru melihatnya.

Anyelir pergi. Pekerjanya bilang, wanita itu pergi ke luar negeri.

Sekitar delapan bulan kepergiannya, pada malam hari Biru mendapati wanita itu lagi, pulang ke rumahnya. Namun saat itu, Biru sudah tidak lagi memiliki minat untuk mengajak Anyelir bicara. Kepergian Anyelir dia artikan sebagai penolakan wanita itu membahas apa pun dengannya.

Kemudian saat pagi datang, Biru menemukan seorang bayi di depan rumahnya. Bayi yang tertulis di sebuah kertas bahwa itu adalah anaknya.

Kecurigaannya langsung mengarah pada Anyelir. Dia mendatangi wanita itu, mencoba menuntut penjelasan. Sayangnya, Anyelir sudah kembali meninggalkan rumahnya. Hingga satu setengah tahun kemudian, Anyelir kembali pulang. Bertingkah seolah tidak terjadi apa-apa.

Dan hari ini, setelah Biru beberkan semuanya, wanita itu mengelak mentah-mentah. Bahkan hal yang paling tidak dia sangka, Anyelir berteriak begitu keras di depan Nay yang tidak tahu apa-apa.

"Kamu benar pulang ke rumah bulan Oktober itu, An? Mama ingat Oktober itu keluarga Cherry datang dan kamu izin untuk pergi sebulan lebih. Kamu nggak di Zurich. Kamu bilang mau keluar kota untuk ikut program apa itu, penjaga kebun binatang? Tapi ternyata kamu pulang? Kenapa kamu nggak bilang ke Mama kalau kamu

pulang ke rumah?" Sampai kemudian, suara seorang nyonya, ibu dari Anyelir, ikut menimpali, mendengar sang putri berteriak usai Biru menyampaikan semuanya. "Kakakmu tahu kalau kamu balik ke Indonesia?"

"An memang pulang, Ma. An pulang karena kangen Igo dan Igo lagi sakit. Itu pun cuman sehari di rumah karena An langsung balik lagi ke Swiss, makanya An nggak bilang Mama dan Papa."

"Kakakmu tahu kamu pulang? Cherry tahu?"

"Kakak nggak tahu. Cherry juga nggak tahu. An memang saat itu lagi ikut program *volunteer* sebulan untuk *zoo keeper* di kebun binatang. Setelah programnya udah habis An memutuskan untuk pulang ke rumah sebentar. An pulang ke rumah cuman untuk lihat Igo, bukan mau nelantarin anak. An nggak hamil. Mama tanya Cherry kalau nggak percaya!"

Seringai Biru terbit di sudut bibir. Pulang hanya demi seekor iguana yang sakit? Bukankah itu sangat konyol? Bahkan alasan konyol itu membuat Biru semakin yakin bahwa Anyelir memanglah ibu kandung Nay.

"Cherry itu kan lagi sakit mental. Mentalnya lagi nggak bagus. Mana dia mungkin sadar soal kehamilan kamu. Lagian biasanya kalau hamil yang nggak diinginkan itu perutnya nggak kelihatan besar. Anaknya sembunyi karena nggak diinginkan." Kemudian didengar Biru juga, Tante dari wanita itu yang ikut bersuara.

"Tante jangan sembarangan bicara! Aku nggak sepicik itu!"

"Nggak sepicik itu gimana? Sekarang Tante tanya, yang diomongin laki-laki ini, benar? Kamu tidur dengan dia?"

Suara tangisan Nay, suara perdebatan Anyelir bersama Ibu dan Tante wanita itu masuk ke dalam telinga Biru membuat benang semakin kusut tersusun di dalam kepalanya. Biru salah langkah.

Seharusnya memang dia tidak ada di tempat ini. Seharusnya dia memang tidak perlu kemari. Hanya karena melihat bagaimana Anyelir yang tampak menyayangi Nay, Biru terpikir untuk memberikan keluarga yang lengkap untuk putrinya.

Tentu saja tidak mungkin hal itu bisa terjadi. Biru, harus segera pergi dari sini.

"Cukup, jangan ada yang bicara."

Namun, suara seorang pria tua, kepala keluarga di sana, juga ikut terdengarnya. Membuat Biru mengurungkan sebentar niatnya. Beriringan dengan suara tangis putrinya yang perlahan mereda. Nay kembali mencoba turun dari pangkuannya, kembali berusaha menggapai-gapai Anyelir.

"Kalau memang kamu sangat yakin Nay adalah anak putri saya, kita tes DNA," ujar tuan besar tersebut.

"Pa! Papa nggak percaya sama An?!"

Biru memejam sejenak. Seringai kecilnya terbit di ujung bibir. Jadi beginilah hasil akhirnya.

*__*

Anyelir benar-benar tidak mengerti. Hal konyol apa yang ada di dalam kepala Biru hingga dia terpikirkan bahwa Nay adalah anak mereka? Bahkan sampai berani datang ke rumahnya, bertemu dengan keluarganya, melamarnya. Anyelir benar-benar tidak paham, apa sebenarnya tujuan lain dari pria itu?

Apakah benar Biru sebodoh itu untuk percaya bahwa Anyelir hamil karena insiden satu malam mereka yang bahkan dia lupa bagaimana detailnya? Baiklah. Mungkin saja Anyelir lupa dengan detail insiden malam itu. Namun, tidak mungkinkan, wanita itu lupa pernah hamil sembilan bulan dan melahirkan?

Tidak masuk akal dan membuat kesal!

Terlebih, Biru datang kemari di saat bukan hanya ada orang tuanya, tetapi juga ada Tantenya—istri dari kakak laki-laki Mamanya yang selalu ikut campur urusan orang. Anyelir benci sekali! Terlebih, Mamanya tampak tidak berada di pihaknya. Begitu pun juga sang ayah yang justru menawarkan untuk tes DNA.

Bukankah artinya Anyelir benar-benar tidak bisa dipercaya?

"Kamu itu bagaimana sih, mengurus anak? Darren kamu biarkan menikah dengan perempuan gangguan mental yang keluarganya nggak benar. Sekarang Anyelir, dia punya anak di luar nikah."

Sampai dia mendengar tudingan dari Alexa—Tantenya—pada sang ibu.

"Kak Lexa jangan asal menuduh. Anyelir bilang itu bukan anaknya," balas Alea—ibu dari Anyelir.

"Bukan anaknya bagaimana? Kamu lihat aja muka mereka sebegitu miripnya. Anyelir bahkan mau dipanggil Mami. Alasan apa lagi? Jelas-jelas itu memang anaknya. Kamu itu terlalu memanjakan Anyelir, makanya sekarang dia besar seperti ini."

Tangan Anyelir mengepal mendengar pembicaraan tersebut. Tidak lagi mau menahan diri, wanita itu keluar dari tempatnya. Menghampiri langsung kedua wanita tua tersebut yang masih berada di ruang keluarga.

"Ada urusan apa sebenarnya Tante ikut ke sini? Tante tahu kan, rumahku ini nggak ada tersisa kamar untuk tamu? Jadi lebih baik sekarang Tante pulang. Tante ditolak di sini," usir wanita itu langsung.

"An ...."

"Kamu semakin dewasa semakin kurang ajar!"

Peringatan sang ibu juga balasan murka dari Alexa terdengarnya. Namun begitu, Anyelir sama sekali tidak gentar.

"Lebih baik Tante pulang sekarang," usir Anyelir lebih berani. Tentu saja dia berani. Ini bukanlah pertama kalinya dia melakukannya. Alexa terlalu ikut campur. "Atau Tante mau aku bilang ke Kakak soal apa yang Tante bilang barusan tentang Cherry? Soal gimana Tante memaki Mama nggak bisa ngurus anak?"

"Kamu jangan sembarangan! Mana ada Tante maki-maki Mamamu."

"Jadi apa keputusan Tante? Keluar dari rumahku sekarang atau aku bilang Kakak saat ini juga?"

Alexa menatapnya semakin tajam. Namun Anyelir membalas tak kalah tajamnya. Sampai wanita tua itu memutus lebih dulu, pergi meninggalkannya sembari berteriak memanggil sopir untuk membawanya pergi dari rumah Anyelir. Menyisakan Anyelir dan ibunya yang masih tertahan di sana. Tentu, itu adalah keputusan yang paling bagus. Karena kalau sampai Alexa semakin menambah gara-gara dengannya, Anyelir tidak akan menahan lagi perbuatan apa yang akan ia lakukan untuknya.

Dia tahu kelemahan Alexa. Wanita tua itu bagai ibu kedua untuk kakaknya. Alexa yang tidak memiliki anak dari pernikahannya sudah menganggap Darren seperti anaknya sendiri. Sejak kecil, Darren juga banyak menghabiskan waktu dengan wanita itu. Sayangnya berbeda dengan Anyelir. Anyelir tidaklah sama seperti kakaknya yang cemerlang di segala bidang. Dia juga tidak sesupel Darren yang ramah dan gampang membuat orang menyukainya. Anyelir lebih sulit didekati. Termasuk oleh Alexa. Lagi pula, Alexa tidak seberusaha itu untuk mencoba dekat dengannya. Tanpa diberi tahu, Anyelir tahu jelas bahwa Alexa jauh lebih sayang dengan kakaknya ketimbang dengan dirinya. Saking sayangnya Alexa dengan Darren, tidak jarang dia selalu ikut campur dengan kehidupan kakaknya.

Sayangnya, Darren terlalu cerdik untuk bisa melakukan kehidupannya sendiri hingga orang lain tidak akan berkutik untuk mengusiknya. Termasuk Alexa, sehingga wanita itu hanya bisa mengomentari di belakang dan memprotes kepada Alea soal tidak bisa mengurus anak dengan baik.

"Mama nggak pernah ajarin kamu berbuat kurang ajar seperti itu dengan orang tua, Anyelir." Alea menatap putrinya, menghela napasnya panjang.

"Memang. Tapi aku bukan Kakak yang bisa memperlakukan semua orang dengan ramah," balas Anyelir pada sang ibu. "Dan hari ini, aku benar-benar kecewa dengan Mama dan Papa. Dari semua orang, kenapa bisa orang tuaku nggak percaya dengan anaknya sendiri?"

Alea menghela napasnya berat. "An benar sudah tidur dengan pria itu?" tanya wanita itu lembut, tetapi sarat akan kekecewaan yang sama dengan yang Anyelir miliki.

Anyelir terdiam. Mulai menyadari bahwa kekecewaan, bukan hanya ada padanya saat ini. Melihat bahkan sang ibu yang biasa bisa mendebat iparnya jika sudah bicara kelewatan, tadi hanya bisa menjawab sekenanya saja. Anyelir seharusnya sadar, bahwa Mamanya pun bisa kecewa.

"Sudah malam. An tidur. Mama pun mau istirahat." Sampai kemudian, wanita itu meninggalkannya seorang diri.

*__*

Anyelir tidak lagi terkejut begitu pagi hari dia mendapati kehadiran Darren di rumahnya. Pria itu tengah berbincang dengan sang ayah di ruang keluarga sampai keduanya menyadari kehadiran Anyelir. Kali ini senyum Anyelir tidak mampu mengembang seperti biasanya begitu melihat kehadiran kakaknya. Tentu dia tahu, tujuan sang

kakak hari ini datang ke rumah bukan hanya sekedar menjenguknya meski pria itu masih mengulas senyum hangatnya yang sama.

"Sini, Sayang, duduk di sini." Darren menepuk-nepuk sisinya, mengisyaratkan Anyelir untuk duduk di sana.

Tidak langsung Anyelir menghampiri seperti biasa.

"Kakak mau bahas masalah tadi malam?" tanya Anyelir.

Senyum Darren terulas, berikut gelengan kecilnya. "*Not now.* Masih pagi, kakak cuman mau temu kangen dulu sama adik kakak yang jutek banget ini."

Anyelir mencebik. Pada akhirnya tetap luluh menghampiri Darren, duduk di sisi pria itu. Membiarkan Darren mengusap kepalanya penuh sayang. Oh tentu saja Darren sangat menyayanginya. Begitu juga dengan Anyelir yang sejak dulu selalu mengekori kakaknya ke mana pun. Biarpun wanita itu tahu, kakaknya lebih dari segala-galanya dibanding dirinya, Anyelir tidak iri. Kasih sayang Darren besar untuknya sampai Anyelir tidak memiliki alasan untuk membenci kakaknya sendiri hanya karena iri dengan segala kelebihan yang Darren punya.

"Mana Cherry?" tanya Anyelir menanyakan keberadaan kakak iparnya.

"Dia lagi hamil besar. Nggak kakak kasih ikut."

"Jadi aku nggak bisa membuktikan ke kalian semua kalau aku nggak hamil?" Cherry sangat Anyelir perlukan saat ini. Kesaksiannya Anyelir perlukan. Namun itu pun bisa membantu kalau orang-orang tidak termakan omongan Alexa soal Cherry yang tidak bisa memberikan kesaksian karena dia sedang mengalami masalah kesehatan mentalnya.

"Apa Kakak akan sama kayak Papa? Percaya kalau aku hamil dan menelantarkan anakku sendiri?" tuding Anyelir langsung, melirik sang ayah yang duduk di sofa utama dalam diam.

Kembali, senyum Darren terulas. "Kamu pasti tahu, kakak selalu percaya kamu seratus persen."

"Termasuk kalau aku bisa menyihir manusia jadi kuda?" tanya Anyelir serius.

Darren mengekeh pelan, lalu mengangguk. "Hm. Kakak percaya semua yang kamu katakan. Semuanya."

Napas Anyelir berhembus lelah. Itu artinya kakaknya masih menganggap bahwa dirinya adalah anak kecil yang konyol. Sama artinya Darren percaya semua ucapan omong kosong Anyelir, hanya untuk membuat Anyelir senang. Seperti yang biasa pria itu lakukan sejak mereka kecil. Namun sekarang Anyelir sudah dewasa. Artinya juga, Anyelir sudah tahu bahwa kakaknya tidaklah mempercayai dirinya sepenuhnya, seperti yang pria itu katakan.

Anyelir hendak membalas lagi. Namun kemudian, seorang pekerja di rumahnya menghampiri, melaporkan sebuah informasi yang membuat kening Anyelir mengernyit dalam. "Maaf Mas Darren, saya sudah menemui Mas Biru, tapi Mas Biru bilang tidak mau datang kemari lagi."

Sorot tajam Anyelir langsung tertuju pada sang kakak. "Mau ngapain kakak panggil dia kemari?"

"Kami perlu bicara, sesama pria," balas Darren mencubit pelan pipi Anyelir. Lalu menatap pada pekerja yang masih berdiri di tempatnya. "Jadi dia nggak mau kemari?"

Pekerja itu mengangguk. "Iya, Mas."

"Sepengecut itu?" Darren tiba-tiba berdiri, membuat Anyelir menatap kebingungan. "Lelaki itu petani buah, kan? Kalau begitu bagus. Cherry tadi bilang kepingin pohon apel. Tolong antar saya ke sana," pinta Darren pada si pekerja sebelum dia melangkah pergi begitu saja.

Anyelir kembali menghela napasnya berat. Menatap sang ayah yang juga masih berada di tempatnya. "Apa? Papa masih mau paksa An untuk tes DNA?"

Menggeleng, Daffa menjawab putrinya. "Tidak perlu tes DNA kalau kamu nggak mau. Lagi pula, laki-laki itu juga nggak mau. Papa akan kasih kamu kesempatan untuk menyelesaikan masalah kamu sendiri."

"Kasih kesempatan An untuk menyelesaikan masalah An sendiri? Terus kenapa Kakak ada di sini? Dan Papa nggak menghalangi Kakak pergi ketemu dia."

"Kakakmu bukan urusan Papa." Daffa bangkit dari tempatnya. "Ayo temani Papa ke kandang. Papa penasaran sama sapi-sapi kamu. Bastian bilang ada yang baru lahiran lagi sapinya?"

Anyelir menghela napasnya berat. Pada akhirnya, dia pun menuruti sang ayah untuk pergi ke peternakan. Memperlihatkan sapi-sapinya pada pria tua itu, sekaligus menjelaskan bagaimana perkembangan peternakannya selama enam bulan ini.

Juga ... sesekali memanjangkan leher berusaha menjangkau mencari keberadaan sang kakak yang sedang menemui papanya Nay. Meski sulit dia lakukan karena peternakannya yang cukup luas, begitu pula perkebunan Biru. Dan juga, Anyelir bahkan tidak tahu di mana keberadaan mereka.

Beberapa menit, sampai telinganya mendengar suara tangis Nay yang melengking. Anyelir langsung berlari meninggalkan kandangnya. Dia memang tidak pernah melihat kakaknya bertengkar

menggunakan kekerasan dengan orang lain. Namun bukan berarti hal itu tidak bisa terjadi, kan? Atau bisa saja juga, Biru yang tersulut dengan Darren yang pinta sekali memancing seseorang. Anyelir hanya tidak ingin kemungkinan itu terjadi, apalagi sampai melakukan tindakan anarkis di depan anak kecil.

Namun saat keluar dari area peternakan dan bukan hanya Nay yang dia lihat, tapi juga Darren yang tengah menarik sebuah pohon apel. Berikut Nay yang mengejarnya sembari menangis menjerit-jerit.

"Pohonku!" Nay berteriak, seolah berusaha merebut pohon yang sedang Darren seret tersebut.

"Om minta pohonnya satu, ya? Kan pohon Nay masih banyak di sana." Darren menimpali, berusaha bernegosiasi.

"*Tjijak* mau! Ini pohonku!" Nay menyeru lagi.

Lalu Biru berlari menghampiri mereka, mengangkat Nay ke dalam gendongan dan membawa putrinya yang masih meraung-raung pergi dari sana.

**Ada yang lagi berebut pohon hahahahaha**

**Kira2 gimana nih netizen?? Si Nay beneran anak An atau bukan ya??** 🤔🤔

**Kalau begitu, mari kita bertemu lagi hari Kamis**

**Kita biarkan Nay berebut pohon dulu sama si Prince Perfect**

# 4 - Senin Atau Selasa

"Mas Biru, ada tamu yang cari di depan."

Biru yang sedang duduk di kursi di dalam ruang kantornya, mengalihkan pandangan dari sederet laporan yang sedang diperiksanya di atas meja. Menatap pada Miko-salah satu pekerjanya yang baru saja memasuki ruangan.

"Siapa?" tanya pria itu pada si Miko.

"Dari rumah sebelah, Mas. Kakaknya Mbak Anyelir meminta Mas datang ke rumah."

Kening pria itu mengernyit dalam. Untuk apalagi keluarga wanita itu memintanya datang? Biru jelas-jelas sudah tidak lagi memiliki kepentingan di sana. Ya, pada akhirnya dia merelakan saja semuanya. Keinginan untuk menghadirkan keluarga yang utuh untuk Nay, sudah dia lenyapkan dalam-dalam. Tidak punya Ibu pun tidak masalah. Toh, Biru dan adik perempuannya yang sedang merantau pun tumbuh tanpa hadirnya seorang ibu. Mereka tetap hidup sampai sekarang.

"Aku nggak akan ke sana," jawab pria itu tegas, sebelum kembali abai dengan menatap kembali berkas-berkasnya.

*"Tenan gak bakal teko, Mas? Tapi iki lho Kakakne Mbak Anyelir sing njaluk. Sapa ngerti penting?"* (Benar nggak akan datang, Mas? Tapi ini Kakaknya Mbak Anyelir yang minta. Siapa tahu penting)

Menghela napasnya, Biru menatap Miko lagi. "Aku nggak akan ke sana, Mik, kamu dengar. *Nek butuh, yo biar dewe sing mrene. Emange sopo dewe seenaknya njaluk wong teko?"* (Kalau dia yang perlu, biar dia yang kemari. Memangnya dia siapa seenaknya memanggil orang datang?)

"*Nggeh*, Mas." Miko pun pasrah. Kembali keluar dari ruangan Biru dan menutup pintunya.

Selepas kepergian Miko, Biru mendecap keras. Dibantingnya berkas-berkas ke atas meja sebelum jemarinya memijat tipis kepalanya yang sejak semalam berdenyut-denyut. Oh, tentu saja. Biru tidak tertidur semalaman. Lebih tepatnya, tidak bisa tertidur. Pria itu berpikir banyak, mengenai bagaimana kelangsungan hidupnya dan Nay setelah ini.

Tentu akan banyak hal yang berbeda. Biru tidak mungkin membiarkan Nay bertemu Anyelir lagi setelah apa yang wanita itu lakukan pada anaknya. Dan hal itulah yang membuatnya pusing. Nay sudah sangat menempel sekali dengan Anyelir. Bahkan sejak semalam, juga tadi pagi ketika bangun tidur, yang si kecil itu tanyakan adalah Maminya. Belum lagi bagaimana Nay yang menangis dan mengamuk untuk minta bertemu dengan Anyelir yang mana hal tersebut tidak bisa Biru kabulkan.

Hari ini juga, Biru terpaksa membatalkan niatnya memecat Bu Rahayu-pengasuh Nay yang tidak becus. Pria itu tidak memiliki pilihan lain. Dia harus bekerja dan mengajak Nay bekerja tanpa pengasuh adalah mustahil. Putri kecilnya itu tidak bisa diam. Dia suka bereksplorasi dan berlarian ke sana ke mari. Dan tidak mungkin

Nay dibiarkan tanpa pengawasan sedang Biru juga banyak hal yang harus dilakukan. Maka untuk beberapa hari ke depan sampai dia bisa mencari pengganti Bu Rahayu, Biru harus terpaksa mengandalkan wanita itu untuk mengasuh putrinya.

*Tok tok*

Pintu ruangannya kembali diketuk. Sosok Miko hadir lagi di sana. Kali ini, berdiri dengan sedikit kaku.

"Anu, Mas. Kakaknya Mbak Anyelir datang, mau bertemu," beritahu lelaki itu.

Biru menghela napasnya. Baiklah, dia akan menemuinya kali ini. Untuk yang terakhir kali. Mendengarkan apa yang ingin pria itu bicarakan, setelah itu Biru pun akan berbicara apa yang ia sampaikan. Mengenai bagaimana untuk tidak lagi saling berhubungan.

Biru serius untuk benar-benar memutus segala komunikasi apa pun dengan Anyelir dan keluarganya.

"Biarkan masuk," perintah pria itu.

Miko pun mengangguk dan keluar. Tidak lama, dia masuk kembali dengan sosok pria yang wajahnya tampak familier di mata Biru. Menggunakan setelan rapinya yang tampak mahal melekat di tubuh. Harum parfumnya yang pasti juga mahal itu bahkan sudah tercium Biru yang masih duduk di kursinya. Tidak salah lagi, pria itu pasti kakaknya Anyelir.

"Selamat pagi." Pria itu menyapa Biru lebih dulu.

Mau tidak mau, Biru pun bangkit dari kursi. Menghampiri tamunya yang sigap mengulurkan tangan hendak berjabat tangan. Biru pun menyambutnya.

"Darren Angkasa." Pria itu mengenalkan diri.

"Biru." Biru menjawab sekilas. "Silakan duduk." Pria itu membawa Darren pada kursi tamunya yang sederhana.

Dibiarkannya Darren ikut duduk di sana, sedikit memerhatikan ruang kantor sederhana yang Biru punya. Ruang ini memang tidak seberapa besar. Hanya berupa satu ruang sederhana berbahan kayu dan bata dengan atap genteng juga jendela kayu yang sedang terbuka menatap luas lahan pertaniannya. Ada juga beberapa dekorasi di dinding, lukisan pertanian serta kerajinan kayu dan sebuah lemari di sudut ruangan tempat Biru menyimpan beberapa berkas. Ruangan yang sangat sederhana yang mungkin saja tidak cocok dengan kemewahan pria itu.

"Saya suka aroma di sini. Segar dan hangat," komentar Darren.

Biru tidak menyahut. Membiarkan saja pria itu kembali mengamati. Bahkan juga berdiri dari duduknya, menuju sebuah lukisan digantung di dinding.

"Anda punya selera lukisan yang bagus," komentar pria itu lagi.

"Anda kemari hanya untuk mengomentari selera saya?" timpal Biru, tidak lagi mau berbasa-basi.

Senyum Darren mengembang, sebelum membalikkan tubuh dan kembali ke tempat duduknya. Membalas tatapan datar Biru dengan raut ramahnya. Dari garis wajah, pria ini mirip dengan Anyelir. Namun rautnya jauh lebih ramah dari sang adik.

"Ternyata Anda bukan orang yang suka berbasa-basi, ya? Oke, kalau begitu saya juga langsung ke inti," ujar pria itu.

"Anda ingin membahas soal kedatangan saya semalam ke rumah Anda?" tembak Biru langsung.

Mempertahankan senyumnya, Darren mengangguk. "Kalau begitu jelaskan ke saya."

"Saya rasa saya tidak perlu lagi menjelaskannya pada Anda. Semuanya sudah jelas dan selesai semalam. Adik Anda menolak mengakui anak saya. Dan saya akan menerima itu semua. Saya dan putri saya tidak akan lagi berkomunikasi dengan adik Anda lagi kalau itu yang Anda sekeluarga takutkan."

Biru tahu jelas, dia dan Nay tidak diterima.

"Anda benar-benar terlihat yakin kalau anak itu benar-benar anak adik saya?"

Biru tidak menyahut.

"Jadi apa yang membuat Anda sangat yakin? Bisa aja itu anak orang lain. Kita tidak bisa tahu yang sebenarnya tanpa tes DNA. Tapi Anda menolak tes DNA."

Oh jelas, Biru menolaknya. Anyelir sudah menegaskan penolakan pada Nay. Tidak akan ada yang berubah. Orang kaya seperti mereka bisa melakukan apa pun, bisa membenarkan apa pun sesuai dengan kebenaran yang mereka inginkan. Biru sudah pernah mengalaminya. Bagaimana sang ayah yang dijebak, dikambinghitamkan dalam kasus korupsinya hingga tewas di dalam penjara tanpa kebenaran yang bisa dibuktikan sampai sekarang. Tidak akan ada yang berbeda bila pun Biru setuju untuk melakukan tes DNA jika dia sudah ditolak sejak awal.

Orang-orang seperti Anyelir dan keluarganya, mampu melakukan apa pun yang mereka inginkan.

"Atau bisa jadi itu anak mantan pacar Anda? Atau perempuan lain yang pernah bersama Anda sebelumnya? Nggak ada yang tahu kebenarannya termasuk Anda sendiri, bukan? Lagi pula, adik saya bilang dia mabuk dan nggak ingat apa yang benar-benar terjadi

pada malam itu," tuduh Darren, membuat Biru menajamkan tatapan.

Pria itu terdengar seperti baru saja menghinanya.

"Saya pernah tidur dengan adik Anda bukan berarti saya juga pernah tidur dengan perempuan lain. Jangan membebankan saya pada semua kesalahan sedangkan adik Anda yang datang pada saya lebih dulu," tekan Biru, memajukan tubuh, menatap Darren dengan tatapan tajamnya.

"Jadi Anyelir satu-satunya? Makanya kamu seyakin itu kalau anak itu adalah anak kalian? Kamu yakin nggak pernah terlibat hubungan yang jauh dengan perempuan lain selain adik saya?"

Biru menarik tubuhnya. Seperti yang sudah ia bayangkan. Pembicaraan seputar hal ini hanya akan membuat kepalanya bertambah pusing. Pria ini hanya akan mencecarnya sampai dia mendapatkan jawaban yang diinginkan. Jawaban bahwa Biru adalah orang yang patut dibebankan pada seluruh kesalahan.

"Saya rasa apa pun jawaban saya tidak akan memuaskan Anda. Saya masih banyak pekerjaan." Biru bangkit dari kursi, melangkah menuju kursi kerjanya, meninggalkan Darren yang masih tertahan di tempat.

"Jadi saya diusir?"

Hanya didengarnya pria itu bergumam pelan sebelum bangkit dari duduknya dan pergi dari sana. Membuat Biru akhirnya mampu menghela napasnya dengan lega. Namun kelegaan itu, tidak lama. Darren kembali membuka pintu ruangannya dan memunculkan diri.

"Pohon apel yang ada di samping ruangan ini, kamu jual? Saya mau beli, satu pohon aja," pinta Darren, kemudian tangannya memperlihatkan sebuah gergaji. "Saya serius," ujarnya.

Biru menghela napasnya. "Lakukan sesuka Anda."

"Oke. Asisten saya yang urus pembayarannya nanti." Pria itu kembali menutup pintu.

Tak lama, didengarnya suara gergaji tersebut. Membuatnya kembali menghela napas dan mencoba untuk abai. Hanya hari ini. Hanya hari ini dia akan membiarkan semuanya seperti ini. Besok, akan Biru pastikan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan tetangga satu-satunya itu, tidak akan pernah masuk lagi ke dalam daftar hidupnya.

Biru benar-benar mencoba mengabaikan itu sepenuhnya. Sampai beberapa saat kemudian, telinganya mendengar suara tangis sang putri. Membuat Biru terburu keluar dari ruangannya. Keluar juga dari area perkebunan dan mendapati sang putri yang ternyata tengah menangisi mengejar kakaknya Anyelir yang sedang menarik pohon apel yang baru saja ditebangnya.

Ouh! Biru benar-benar berharap hari ini segera berakhir.

*__*

Seminggu lebih, Biru memulai kembali kehidupannya bersama Nay. Meski tentu tidak bisa berjalan dengan lancar. Tepatnya untuk Nay. Gadis kecilnya yang tidak kunjung terima bahwa dia dijauhkan dengan wanita yang selama enam bulan ini kerap bersamanya, yang dipanggilnya Mami. Tiada hari tanpa Nay menangis dan meminta untuk bertemu dengan Maminya. Namun tiada hari juga tanpa penolak dari Biru. Pria itu bahkan menekan lebih tegas pada pengasuh Nay untuk tidak mengizinkan Nay keluar dari rumah tanpa sepengetahuannya.

Jujur saja, Biru tidak tega. Mendengar Nay yang menangis, bahkan mulai memusuhinya. Namun pria itu tidak memiliki banyak pilihan. Nay harus mulai terbiasa. Gadis kecil itu sudah melewati hidup tanpa

ibu selama satu setengah tahun. Biru harus membuat Nay kembali terbiasa.

Meski kemudian, hasil dari pembiasaan yang dipaksakan pada Nay adalah putri kecilnya yang jatuh sakit. Nay demam sejak semalam. Juga tidak bisa tertidur nyenyak karena kerap terbangun dan kemudian menangis lagi. Hari ini juga, di mana Nay sedang sakit, Bu Rahayu juga sedang jatuh sakit sehingga tidak bisa datang menjaga Nay. Membuat sepagian ini Biru sangat kewalahan. Bahkan Miko yang datang ke rumah membantunya pun tak bisa membantu banyak. Hingga akhirnya, Biru meminta Miko untuk tetap di perkebunan saja, menantikan kedatangan pihak supermarket di kota yang ingin meninjau langsung perkebunan sebelum menyetujui kerja sama agar buah-buah hasil tani dapat masuk ke sana.

"Sebentar ya, Nak. Papa ganti dulu baju Nay, basah." Biru sendiri, di kamarnya kini sedang berusaha untuk menggantikan pakaian Nay yang baru saja terkena muntahan. Sekalian juga bersiap untuk pergi ke dokter di kota.

Tangisan Nay tidak mereda. Justru semakin memberontak tidak mau berganti pakaian. Cukup lama hingga akhirnya Biru dapat menyelesaikan pekerjaannya itu. Sebelum kemudian bersiap meninggalkan rumah, menuju mobilnya yang sudah disiapkan Miko di depan rumahnya.

Biru berhasil membawa Nay ke dalam mobil. Menaruh putrinya di *car seat*, sebelum dia pindah ke kursi kemudi. Namun, Biru teringat sesuatu. Dompetnya yang belum terbawa, masih tertinggal di dalam kamar. Alhasil, pria itu kembali keluar mobil, meninggalkan pintu mobil terbuka sebelum kembali masuk ke dalam.

Pria itu mengusahakan secepat mungkin mengambil barangnya yang tertinggal. Berikut botol susu Nay yang lupa ia siapkan. Membuatnya semakin lama berada di dalam. Lalu saat semuanya sudah siap ia

angkut dan kembali ke mobil, Nay justru tidak Biru temukan di tempatnya.

"Nay?" Pria itu mulai panik mendapati putrinya yang menghilang.

Diteriakkan kembali nama Nay yang tak kunjung mendapat jawaban. Hanya angin yang menimpali suaranya, melihat sepi yang ia temui di sana. Sampai kemudian, seseorang yang ia tahu datang menghampirinya.

Riska-pelayan di rumah mewah milik tetangganya.

"Mas Biru, Nay ada di rumah. An membawa Nay ke dalam," beritahu wanita itu.

Tanpa menjawab, Biru langsung berlari ke seberang. Menuju rumah mewah yang pagarnya masih tertutup rapat. Pria itu bersumpah untuk melakukan apa pun, meski dengan kekerasan untuk bisa masuk ke dalamnya. Namun belum sempat sumpah itu terlaksana, gerbang besar itu sudah terbuka. Membuat Biru kembali berlari masuk ke dalam. Memasuki rumah mewah itu untuk yang kedua kalinya.

"Nay?" Biru memanggil putrinya. Tak peduli jika bagai orang tak beradab yang berteriak di rumah orang sembarangan.

Karena, si pemilik rumah lebih tidak beradab dengan membawa kabur putrinya begitu saja.

Pria itu mencari ke setiap sudut rumah. Sampai didengarnya suara tangis sang putri yang berasal dari sebuah lorong kecil. Tanpa menunggu, Biru kembali berlari ke sana. Hingga menemukan sebuah pintu di mana dia mendengar suara tangis Nay semakin jelas. Dibukanya pintu tersebut. Mendapati Nay dalam gendongan si pemilik rumah. Tengah duduk di atas ranjangnya sembari memangku Nay, juga seorang wanita asing yang memakai seragam

dokternya, juga stetoskopnya tampak sedang memeriksa putri kecilnya.

Biru langsung mendekat. Namun, keinginannya untuk langsung merebut Nay ia tahan. Berpikir terbaik untuk putrinya, membiarkan Nay selesai diperiksa oleh wanita asing itu yang ia yakini sebagai seorang dokter. Sepengetahuannya, semua pekerja yang ada di rumah ini selalu ada pemeriksaan kesehatan rutin yang difasilitasi oleh si tuan rumah.

Pria itu masih diam, seiring tangis putrinya yang mereda. Juga masih diam saat dokter menjelaskan tentang kondisi Nay, juga membicarakan mengenai resep obat yang harus ditebus. Sampai kemudian dokter itu pamit, barulah Biru beraksi, bersiap mengambil alih Nay dari si pemilik rumah.

Namun, belum sempat Biru melakukannya, suara Anyelir lebih dulu didengarnya.

"Kamu yakin mau ambil Nay sekarang? Dia baru aja tenang."

Pria itu terdiam sebentar. Menatap gadis kecilnya yang tampak nyaman, mulai memejam dalam dekapan Anyelir. Meski begitu, pria itu kembali bersiap mengambil Nay dari gendongan.

"Aku nggak akan berbaik hati lagi untuk menenangkan anak kamu kayak begini," ujar Anyelir lagi.

Oh, tentu. Biru tidak akan lagi memerlukan omong kosong soal kebaikan hati wanita itu. Kembali diambilnya Nay yang membuat si kecil membuka mata. Menangis lagi mengeratkan pelukannya pada leher Anyelir. Menolak untuk berpindah posisi pada sang ayah.

"Ayo pulang, Nay," ajak Biru.

"Tidak mau! Mamiku!" Nay berteriak. Kakinya menendang-nendang Biru, seolah ingin pria itu menjauh.

Mendengar suara tangis Nay yang teramat serak, juga wajahnya yang pucat tampak kelelahan menangis, Biru pun diam. Mengurungkan niat menjauhkan Nay dari wanita itu. Membuat Anyelir kemudian mengambil kesempatan untuk menjauhinya. Menimang-nimang Nay, mencoba kembali menenangkannya.

Pria itu tertahan di tempatnya. Hanya tatap tajamnya yang mengikuti pergerakan si pemilik rumah ke mana pun dia melangkah. Menyusuri kamar tidur nan luas ini yang bahkan setara dengan dua ruangan utama di dalam rumah Biru. Sampai Anyelir berhenti di depan jendela, berdiri membelakangi si pria.

Bibir si pria masih terkunci rapat. Juga kakinya yang tak beranjak seinci pun. Masih lekat mengamati Anyelir yang telah berhasil membuat Nay nyenyak dalam tidurnya. Berbalik badan, menuju kembali pada ranjang tidur besar yang tak jauh dari tempat Biru berdiri. Meletakkan Nay ke atas sana dengan berhati-hati.

Sampai kemudian, tatap mereka dipertemukan.

Telapak kaki telanjang wanita itu mengarah padanya. Mendekat, membuat penciuman Biru dihadiahi aroma floral yang lembut berpadu dengan vanila yang manis. Netra wanita itu bak mengikatnya, hingga pandang Biru tak dapat beranjak ke mana-mana. Bola matanya yang kecokelatan, tampak bersinar terkena sinar matahari yang masuk melalui jendela.

Anyelir berdiri tepat di hadapannya. Dengan jarak yang mungkin hanya sebatas satu jengkal telapak tangan wanita itu yang mungil. Hingga, Biru perlu menunduk untuk dapat sepenuh-penuhnya menatap wajah cantik di hadapannya.

"Aku punya waktu di hari Senin atau Selasa. Pilih salah satu," ujar wanita itu dengan suara tegasnya seperti biasa.

Kening Biru mengernyit tak mengerti. "Untuk apa?"

"Menikah. Apalagi?"

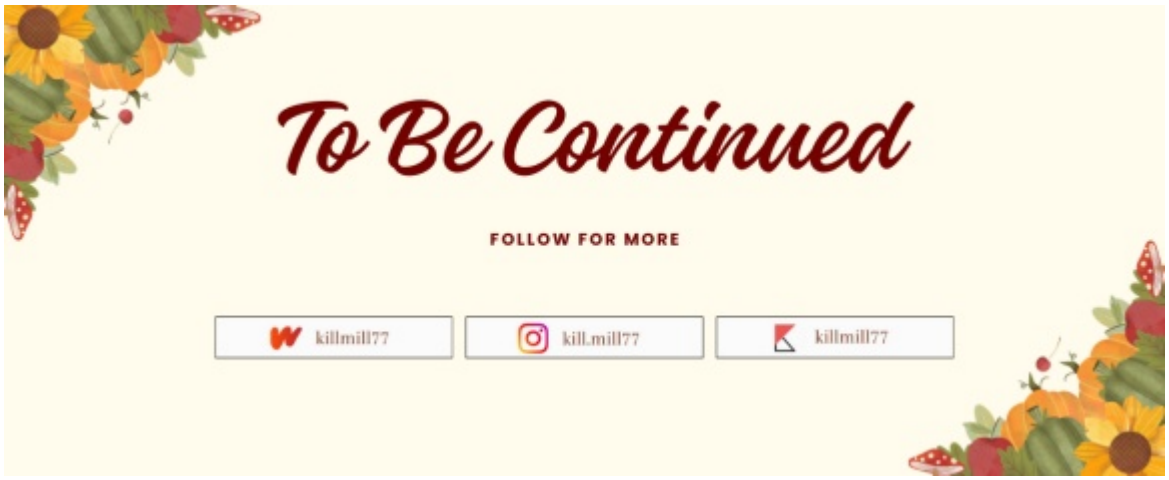


**Gaspol sekali kamu ya An wkwkwkwk**

**Hayo looh Mas Blue, ditodong langsung kamu sama si An 🤣😚😚**

**Gimana nih netijen, kira2 Mas Biru pilih hari apa?? Apa gak jadi milih hari? wkwkwk**

**Okedeeh kalau begitu sampai bertemu hari Senin yaah**

# 5 - Pilih Hari Senin

Anyelir belum mendapatkan balasan apa pun lagi dari Biru pasca penerimaannya atas lamaran pria itu. Namun demikian, ada beberapa hal yang berubah. Biru sudah tidak lagi mengurung Nay di rumah dan membiarkan gadis kecil itu bersama Anyelir kembali. Bahkan saat hari di mana Nay demam, gadis kecil itu menginap di rumahnya. Barulah setelah Nay sembuh, Biru menjemputnya dan Nay kembali tinggal bersama pria itu. Juga kembali merecoki hari-hari Anyelir seperti biasa, dari pagi sampai sore.

Komunikasi Biru dan Anyelir pun kembali seperti biasa. Pria itu akan datang sore hari menjemput Nay ke rumah dengan membawakan buah tangannya. Hanya saja, Biru tidak lagi mencoba mengulas senyumnya. Dia hanya datar, menatap Anyelir. Dan jujur saja, hal itu membuat Anyelir mulai merasa terganggu.

Wanita itu tidak senang kehilangan senyum kecil itu. Wanita itu tidak senang kehilangan keramahan Biru.

Menjelang sore ini, untuk menganulir perasaan tidak nyamannya akibat sikap pria itu, Anyelir memutuskan untuk pergi bersenang-senang. Dia akan berkuda menuju sungai, menghabiskan beberapa waktu di sana. Kali ini, Anyelir tidak pergi sendiri, melainkan

bersama Nay yang sudah pasti tidak mau ditinggal. Juga, tidak membawa buku sketsa untuk menemaninya melainkan beberapa *toples jar*. Dia akan mengajak gadis kecil itu berkenalan dengan beberapa serangga yang ada di sana.

Dan sebelum itu terjadi, tentu saja, Anyelir harus izin terlebih dahulu pada ayah si kecil.

"Papanya Nay," panggil Anyelir pada Biru yang baru saja keluar dari gudang tani. Pria itu tampak gagah dengan apron taninya juga *boots* yang dikenakan, serta topi jerami di kepala. Biru tampak mengernyit mendapati kehadiran Anyelir yang sembari menggandeng Nay di area perkebunannya ini.

"Ada apa, Mbak? Nay mau ke saya?" tanya pria itu.

Anyelir menggeleng. "Aku mau izin bawa Nay ke sungai."

"Ke sungai? Untuk apa?"

"Mau main-main di pinggir sungai sambil lihat serangga."

Kening Biru masih mengerut. "Jalan kaki?"

"Naik kuda." Mana mungkin jalan kaki. Lokasi sungai cukup jauh dari rumah. Sudah begitu, jalanannya berbatu. Tidak mungkin Nay sanggup berjalan ke sana dan Anyelir tidak mungkin sanggup menggendong Nay ke sana.

Biasanya juga kan, Anyelir ke sana dengan seekor kudanya yang ia beri nama kuda. Kuda jenis morgan berwarna coklat gelap yang menjadi teman Anyelir sejak dia pindah ke desa ini.

Namun, jawaban dari Anyelir tampaknya membuat Biru tidak puas. "Naik kuda berdua dengan Nay saja?"

Anyelir mengangguk dan semakin membuat wajah Biru mengerut tidak senang.

"Tapi Nay belum pernah naik kuda, Mbak. Berdua saja bagaimana cara membawa Naynya? Di sana juga sepi, air sungainya deras. Nay kan nggak bisa diam. Nanti Mbak kerepotan kalau membawa Nay ke sana."

Anyelir tentu sudah mempersiapkan semua ini. Berikut juga penolakan dari Biru yang sudah dapat dia prediksi. Maka dari itu, segera diambilnya sebuah kain dari dalam tas tenteng ia bawa, memperlihatkannya pada Biru.

"Buat ikat Nay di atas kuda supaya nggak jatuh," beritahu Anyelir. Kemudian memasukkan kembali kain itu dan mengeluarkan benda yang lain. "Kita cuman akan main di sisi sungai. Lagi pula aku jago berenang."

Biru masih diam, belum terdengar izin darinya.

"Kalau nggak diizinin nggak apa-apa, aku pergi sendiri." Anyelir mendorong pelan Nay mendekat pada ayahnya. "Nay nggak bisa ikut, kamu di sini aja s vama Papamu, aku mau ke sungai sendiri."

"Mau ikut!" Nay langsung menyeru tak terima. Mulai merengek-rengek mendekat lagi pada Anyelir.

Senyum Anyelir tertahan di sudut bibir. Tentu saja baik dirinya atau pun Biru, sama-sama tahu Nay tidak akan mau ditinggal.

Hingga akhirnya Anyelir pun berhasil mengantungi izin dari Papanya Nay dan segera pergi dengan kudanya menuju sungai. Diantar oleh tatapan Biru yang terlihat belum sepenuhnya rela memberikan izin.

*__*

Yang tidak Anyelir sangka adalah bahwa ternyata Biru menyusul mereka satu jam kemudian. Pria itu berhasil menemukan Anyelir dan Nay yang sedang melihat kumbang air di dalam *toples jar.* Serangga pertama yang berhasil keduanya tangkap. Tentu tidak akan ia tangkap selamanya. Anyelir akan melepaskannya lagi setelah membiarkan Nay mengamati serangga itu. Sekaligus mengajarkan Nay untuk tidak mengurung hewan liar apalagi yang ditangkap langsung di habitatnya seperti ini di mana hewan-hewan tersebut terlihat baik-baik saja di tempat tinggalnya.

"Papa!" Nay yang melihat kehadiran ayahnya langsung antusias memanggil. Berlari kecil pada pria itu. "Pa, *iyat, ada mban!"* Dengan bahasanya yang masih tidak begitu jelas, Nay menarik ayahnya, mendekat pada Anyelir untuk melihat kumbang air yang berhasil mereka tangkap.

Biru pun mengabulkannya untuk mendekat. Ikut mengamati kumbang di dalam toples tersebut sembari mendengarkan celoteh Nay yang tidak kunjung diam. Gadis kecil itu tampak sangat senang berada di sini.

Sedang Anyelir, wanita itu belum membuka suara sejak tadi. Tatapnya melekat pada Biru. Pria itu sudah tidak memakai apron taninya, juga topi jerami seperti terakhir kali Anyelir temui. Namun bagaimana penampilan Biru dengan kaos lengan pendek yang tampak mencetak otot lengan pria itu, membuatnya terlihat begitu menakjubkan. Juga, rambut ikalnya yang sedikit panjang dan berantakan.

Kenapa ... pria ini terlihat begitu seksi?!

Menyadari wajahnya menghangat hanya dengan memandangi pria itu, Anyelir langsung membuang pandangan. Berusaha mengenyahkan pesona Biru dari mata, juga kepalanya. Dia benci sekali harus mengakui bahwa pria itu memang memesona.

Tapi, sejak kapan?!

Bukankah dulu, dalam pandangan Anyelir Biru hanyalah seonggok tetangga yang tidak penting? Bahkan, protes pria itu saja tidak pernah Anyelir ladeni. Dulu, bagi Anyelir, terlibat dengan Biru hanya membuang-buang waktu.

Namun sekarang, kenapa justru berbeda? Biru selalu tampak memukau meski penampilannya tidak serapi Bastian—pria yang pernah Anyelir sukainya. Bukankah seharusnya Anyelir jatuh cinta lagi dengan pria yang setipe dengan Bastian? Berpenampilan rapi walau terlihat monoton dengan hanya memakai satu jenis warna pakaian—hitam. Bukankah orang seperti Bastian adalah tipenya? Biru dan Bastian itu berbeda sekali penampilannya. Kenapa justru Anyelir goyah dengan pria itu?

Ini benar-benar tidak masuk akal!

"Sebentar, Papa mau cuci muka dulu." Sampai suara pria itu masuk ke dalam telinga Anyelir.

Biru menjauh dari Nay, turun menuju sungai, menggulung celana panjangnya, masuk ke dalam sungai, sampai kemudian, dia membasuh wajah tegas sedikit bulu-bulu halus di dagunya itu dengan air sungai. Juga bagaimana cara pria itu menyisir rambut ikalnya ke belakang. Membuat Anyelir kembali menahan napasnya.

Dirinya salah tingkah. Anyelir benar-benar salah tingkah. Dia harus segera menjauh dari pria itu. Sampai dia berjalan tidak jelas, berakhir dengan tersandung akar pohon yang melintang di tanah.

"Aw!" Anyelir mengaduh sakit. Mendapatkan atensi dari Biru yang langsung naik dari sungai, mendekat pada Anyelir yang sudah terduduk di tanah.

"Kok bisa jatuh, Mbak? Kamu lagi ngapain?" Biru berlutut di hadapannya, memeriksa pergelangan kaki Anyelir yang terasa nyeri.

Wanita itu tidak menjawab, selain hanya dengan rintihannya. Permukaan tempatnya terjatuh tidak rata dan berbatu. Dan akar pohon menambah derita kakinya. Sampai dirasa Anyelir, Biru memijat lembut pergelangannya.

"Kita pulang, ya? Saya bawa motor. Pulang naik motor, ya?" ajak pria itu.

"Terus kuda?"

"Ditinggal di sini sebentar, nanti saya ambil setelah antar kamu pulang."

Anyelir langsung menggeleng keras. "Nggak mau. Kudaku nanti hilang!" Anyelir pernah mengalaminya. Meninggalkan kudanya sebentar di sini sedang dia memasuki hutan lebih jauh. Saat kembali, kudanya sudah hilang dan talinya sudah lepas dari pohon. Untung saja, pekerjanya berhasil menemukannya lagi. "Kamu bawa Nay, aku pulang naik kuda."

"Mana bisa lagi terkilir begini naik kuda, Mbak?" Biru tampak tidak setuju.

"Bisa. Kamu bantu aku aja naik ke atasnya."

"Saya antar," tolak Biru.

"Aku nggak mau ninggalin kudaku di sini." Anyelir kukuh menolaknya.

"Iya, sama saya naik kuda."

Biru lalu berdiri. Melangkah menuju kuda, melepaskan tali pada pohon dan membawa kuda mendekat pada mereka. Kemudian, memberi instruksi pada Nay untuk diam di tempat sementara Biru mengangkat lebih dulu Anyelir ke punggung kuda. Setelahnya, juga mengangkat Nay ke depan wanita itu.

"Kita naik kudanya bertiga?" tanya Anyelir.

Biru mengangguk. "Kuda kamu kuat kan, angkut kita bertiga? Atau nggak kuat?"

"Kuatlah! Kudaku ini fisiknya bagus."

Biru hanya mengulas senyum kecilnya. Kemudian bersiap naik ke bagian paling depan. Menunggangi kuda tersebut dengan Nay dan Anyelir yang menjadi penumpang.

Hingga tidak bisa lagi Anyelir menahan senyumnya. Terulas begitu saja di balik punggung lebar pria itu yang tegap. Lengannya terulur, melewati Nay menuju pinggang Biru, kemudian melingkar di sana. Dapat dia rasakan sedikit tubuh Biru yang terkejut. Namun Anyelir tidak ambil pusing. Meski jantungnya kian bertalu-talu, dia tidak mau memikirkan hal lain selain meresapi bagaimana lengannya bisa melingar di tubuh pria itu dengan sempurna.

Hanya, sedikit gangguan yang berasal dari rengekan Nay terdengarnya. Gadis kecil itu yang merasa engap karena berada di tengah-tengah Anyelir yang memeluk Biru erat-erat. Dengan peringatan Anyelir melalui wajahnya berusaha memperingati si kecil agar diam saja menikmati perjalanan.

*__*

Perjalanan itu berakhir saat Anyelir mulai melihat bangunan rumah besarnya. Membuat napasnya menghela berat. Sedikit cemberut karena artinya dia harus turun dari kuda ini. Melepaskan lingkaran lengannya pada tubuh Biru yang kekar.

Gerbang hitam rumahnya terbuka. Biru membawa masuk kuda menuju pekarangan. Kemudian dengan amat terpaksa, Anyelir melepaskan lengannya saat Biru hendak turun lebih dulu. Lalu menurunkan Nay dan terakhir mengangkat Anyelir yang langsung melingkarkan tangan pada leher pria itu.

"Kakiku sakit, nggak bisa jalan ke dalam," ujar wanita itu, sengaja ketus.

Tanpa kata, Biru membawa Anyelir naik ke teras disusul dengan Nay yang mengekori keduanya. Mendapati Riska dan Tika yang menghampiri, bertanya soal Anyelir yang digendong oleh Biru. Pria itulah yang menjelaskan sedang Anyelir hanya diam saja membuang wajah.

Sampai kemudian,

"Mas Bastian, An jatuh!" Seruan keras Riska memanggil pengawal Anyelir itu terdengar.

Serta-merta, Anyelir mendengkus. Riska sangat tahu bagaimana menghancurkan kesenangannya. Melihat Bastian yang muncul menghampiri mereka, mau tidak mau, Anyelir terpaksa berpindah gendongan pada pengawalnya itu. Membiarkan Biru pamit pulang membawa Nay dan pergi dari sana. Sedang Anyelir dibawa masuk Bastian ke dalam rumah.

"Turun," perintah Anyelir membuat Bastian berhenti melangkah dan menurunkan Anyelir pelan-pelan ke lantai.

Wanita itu memijak sepenuhnya pada ubin rumahnya yang terasa dingin. Menapaki lantai tersebut, berjalan pelan. Ternyata kakinya sudah tidak sakit.

"Kenapa bisa jatuh?" tanya Bastian pada si wanita.

Menatap pengawalnya itu, Anyelir menghela napasnya. "Kenapa kamu di sini?" Tak menjawab, Anyelir justru balik bertanya.

"Terus aku ke mana? Ini jam kerja."

Sekali lagi, wanita itu menghela napasnya. Dia kesal mendapati Bastian di rumahnya. Namun tidak bisa diutarakannya. Bastian tidak

boleh tahu kalau Anyelir sedikit menyimpan ketertarikan pada Biru.

"Bukannya aku udah bilang, kamu kemari kalau aku panggil aja. Lagian aku itu di rumah aja, nggak ke mana-mana." Sebelum ini, Anyelir sudah memberitahu pria itu untuk tidak usah selalu ada di rumah. Lagi pula, Anyelir hanya sibuk di rumah dan di kandang.

"Nggak bisa. Pak Daffa bayar aku untuk menjaga kamu." Bastian menyahut. "Dan seharusnya aku nggak membiarkan kamu ke sungai sendirian."

Serta-merta, wanita itu mendengkus. "Aku udah 29 tahun, Bastian. Aku nggak butuh pengawal lagi."

"Bilang itu sama Papamu, jangan sama aku. Aku hanya kerja sesuai perintah."

Ya ya ya, sama seperti biasa. Papa adalah andalan Bastian kalau Anyelir mulai memprotes pria itu mengikutinya ke mana pun. Anyelir kira, selepas dia tinggal di Swiss Papanya tidak akan memperkerjakan Bastian lagi. Anyelir sudah sangat mandiri di sana tanpa pengawalan. Namun tidak disangka, pulang ke rumah Bastian justru muncul lagi di hadapannya.

Untung saja, Anyelir sudah bisa *move on* dari pengawalnya itu. Sehingga kehadiran Bastian tidak membuat hatinya kebakaran lagi.

"Terserah kamu, deh." Anyelir menyerah memberitahu. Nanti saja mungkin, kalau dia sudah menikah dengan Biru, Anyelir akan kembali meminta pada sang ayah untuk tidak lagi memperkerjakan Bastian. Sudah ada Biru yang akan menjaganya.

Itu pun, kalau jadi menikah.

Ya, harus jadilah! Anyelir kan sudah setuju. Biru tidak boleh menarik lamarannya kembali.

"Ya udah sana, kamu pulang. Ini hari Sabtu. Aku nggak mau pacarmu ganggu-ganggu aku gara-gara kamu ada di sini malam minggu, bukan pacaran sama dia," usir Anyelir.

Bastian tampak diam sebentar, sebelum kembali bersuara, "Tania masih ganggu kamu?"

Tidak berniat menyembunyikan, Anyelir mengangguk. "Aku udah blokir nomornya, tapi dia malah hubungi pakai nomor yang lain. Tolong ya, Bas, pacar kamu itu diurus yang benar. Jangan sampai kesabaranku habis. Kamu nggak akan mau lihat apa yang terjadi sama pacarmu itu kalau aku udah marah, kan?"

Tania—pacarnya Bastian itu, kerap cemburu pada Anyelir. Mengganggu Anyelir dengan mengirim pesan-pesan tidak bermutu. Intinya, dia tidak mau Bastian terus-terusan bersama dengan Anyelir padahal wanita itu tahu jelas bahwa Anyelir adalah bos kekasihnya.

"Lagian kamu kapan sih mau menikahnya? Dari sebelum aku pergi ke Swiss katanya mau menikah. Ini hampir tiga tahun kok nggak menikah juga?" tanya wanita itu.

"Aku masih berusaha dapat restu dari Ibu."

Anyelir menghela napasnya panjang. Masalah Bastian tidak juga berganti dan membuatnya bosan. Mencari restu dari ibunya Bastian yang tak kunjung datang.

"Terserah kamu lah. Yang penting aku nggak mau pacarmu itu masih berusaha hubungi aku ya, Bas." Anyelir pun berlalu dari sana. Meninggalkan Bastian yang masih berdiri di tempatnya.

*__*

"An, ada Mas Biru di luar."

Anyelir yang tengah melakukan meditasinya di ruang olahraga, langsung berhenti melakukan kegiatannya itu saat suara Riska yang menyebut nama Biru terdengar dari *intercom* di sana. Wanita itu buru-buru bangkit. Meninggalkan matras yoganya dan tergesa pergi dari sana. Malam-malam begini, tumben sekali Biru datang?

Apa Nay demam lagi?

"Mas Biru tunggu di luar," beritahu Riska lagi saat Anyelir sudah keluar dari lorong pribadinya. Pekerjanya itu menunggu Anyelir di depan lorong.

Berusaha bersikap tenang dan angkuh seperti biasa, Anyelir melangkah keluar dari rumahnya. Namun belum benar-benar menuju pintu utama, wanita itu diam sebentar. Kemudian melanjutkan langkahnya dengan sedikit pincang.

"An," panggil Riska.

Anyelir menoleh pada wanita itu.

"Kaki An yang sakit sebelah kiri, bukan kanan," ujar Riska.

Mendengar itu, Anyelir mencebik. "Kamu jangan sok tahu. Dua-duanya kakiku sakit!"

Riska diam saja. Anyelir pun melanjutkan lagi jalannya. Namun kali ini, dia memperbarui kakinya yang pincang, sesuai dengan yang Riska katakan, menjadi sebelah kiri. Barulah melangkah lagi menuju pintu rumahnya, membuka pintu dan mendapati Biru berdiri di sana.

Suatu kemajuan. Pria itu tidak lagi bertamu dengan hanya berdiri di depan gerbang rumahnya, melainkan di teras.

Dengan kakinya yang masih ia buat tertatih-tatih itu, Anyelir melangkah mendekat pada Biru yang akhirnya menyadari keberadaannya.

"Kakinya masih sakit, Mbak?" tanya pria.

"Kamu nggak lihat jalanku masih pincang-pincang begini?" balas Anyelir jutek. "Ada perlu apa? Mana Nay?"

"Nay di rumah lagi sama Miko," jawab Biru. Lalu tangannya mengulurkan sebuah botol kecil pada Anyelir. "Saya nggak tahu Mbak biasa pakai minyak urut atau enggak. Tapi minyak ini bagus buat kaki yang terkilir."

Diterimanya minyak itu dari tangan Biru. Anyelir perhatikan sebentar sebelum mengangguk kecil. "Makasih," ucapnya.

Biru hanya tersenyum tipis.

Dan akhirnya, Anyelir melihatnya lagi. Senyum tipis pria itu yang tampak menawan. Membuat si wanita memalingkan wajah, tak tahan memandang lama-lama.

"Ah ada satu lagi," ujar pria itu, membuat Anyelir kembali menoleh padanya.

Biru tampak merogoh saku celananya. Mengeluarkan sebuah kotak kecil yang kemudian dia buka di hadapan Anyelir. Sebuah cincin yang cantik.

"Saya pilih hari Senin," ujar pria itu.

"Apa?" Anyelir pura-pura tidak mengerti. Berusaha menyembunyikan debaran jantungnya yang sudah teramat gila.

"Menikah dengan saya. Kalau Mbak Anyelir masih bersedia."

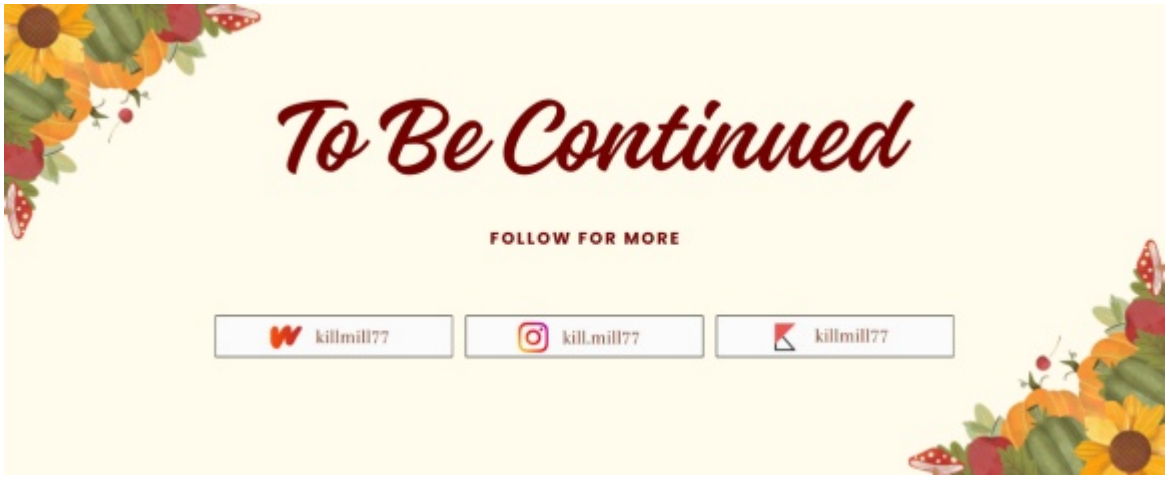


**Cihuuuuy**

**Kayaknya jadi kondangan nih kita ahahahaha**

**Udh pada siapin amplop belum??**

**Eh, tapi kira2 diundang gak ya sama An? wkwkwk**

**Okedeeh kalau begitu sampai ketemu hari selasa ya!**

**Jangan lupa tinggalkan vote dan komennya ^^**

# 6 - Kuda Betina

Tentu saja, Anyelir tidak akan membiarkannya lama-lama. Biru sudah memberikannya cincin. Artinya, pria itu serius dengan lamarannya. Artinya juga, Anyelir akan segera menikah. Maka dari itu, sehari setelah Biru memberikannya cincin, Anyelir langsung berangkat ke Jogja. Dia perlu menyelesaikan urusannya dengan keluarganya. Sebelum Biru bertemu lagi dengan mereka. Teringat terakhir kali bagaimana hubungan Biru dan keluarganya yang tidak begitu baik. Dengan orang tuanya, juga dengan Kakaknya—Darren.

Oh, Anyelir benar-benar sakit kepala saat memikirkan Darren yang menebang pohon apel di kebun Biru dengan dalih Cherry mengidam padahal kandungan istri kakaknya itu sudah masuk trimester tiga. Anyelir benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran kakaknya sendiri. Dia kira Darren akan mengurusi permasalahan Anyelir dan Biru. Setidaknya mencari tahu apa yang benar-benar terjadi. Namun apa? Pria itu hanya memikirkan kepentingannya sendiri.

Darren seperti sudah tidak sayang lagi padanya setelah punya istri.

Belum lagi, dengan hubungan Anyelir dan Mamanya. Meski tidak berkata secara langsung, wanita itu tahu bahwa Mamanya masih

kecewa. Alea yang biasa menghubungi setiap tiga hari sekali, kini sudah tidak melakukannya lagi.

Jadi, sebelum memperbaiki hubungan Biru dan keluarganya, serta memuluskan jalan pria itu untuk menikahinya, Anyelir harus lebih dulu memperbaiki hubungan dengan keluarganya.

"Woi! Ngapain lo tiba-tiba di sini?"

Suara itu terdengarnya saat Anyelir memasuki rumah, melewati ruang keluarga. Bertemu dengan kakak iparnya. Cherry dan Darren sebenarnya tinggal di Jakarta. Tapi semenjak hamil tua mereka pindah ke sini untuk sementara. Kakak iparnya itu bilang, dia mau lahiran di Jogja saja.

Anyelir mendengkus mendengar sapaan itu. Menatap bagaimana si wanita hamil pemalas itu sedang bermalas-malasan di atas sofa dengan sebuah gadget di tangan. Terlihat sedang berjelajah di aplikasi belanja daring. Sudah dipastikan, Cherry akan belanja banyak, menghabiskan uang kakaknya Anyelir, seperti yang biasa wanita itu lakukan.

"Mana Mama?" tanya Anyelir langsung, tanpa mengindahkan sapaan Cherry.

"Lagi keluar sama teman-temannya," jawab Cherry.

"Ke mana?"

Cherry mengedikkan bahu. "Paling nongki-nongki, arisan. Nggak tahu lah, cuman bilang mau keluar doang. Lo ngapain tiba-tiba pulang? Mau kasih pengumuman ke keluarga kalau lo mau nikah?"

Anyelir mengangguk. Tidak sama sekali berniat menyembunyikan tujuan kedatangannya.

"Sama tetangga di depan rumah lo itu yang seminggu lalu ngelamar lo ke rumah?"

Anyelir mengangguk lagi.

Cherry yang semula setengah berbaring di atas sofa langsung menegapkan posisi duduknya. Lalu menepuk-nepuk sebelah sisinya yang kosong seraya mengisyaratkan Anyelir untuk duduk.

"Sini-sini, cerita dulu sama kakak ipar sebelum lo ngebuat Mama syok berat."

Anyelir memutar bola matanya jengah. Namun tidak bisa menolak untuk duduk di sisi wanita itu karena Cherry sudah lebih dulu menarik tangannya untuk duduk.

"Jadi, kira-kira apa yang melatarbelakangi lo sampai akhirnya beneran mau nikah? Cuman ada dua kemungkinan. Lo dapet untung gede dari pernikahan itu, atau lo jatuh cinta sama tuh cowok? Yang mana kira-kira? Dapet untung gede?"

Dengusan Anyelir terdengar lagi mendengarnya. "Kamu ketularan Kakak atau gimana, sih? Apa-apa untung."

"Karena itu, karena lo adiknya Darren. Gue tahu lo sama kakak lo itu sama aja, nggak akan ambil keputusan yang nggak menguntungkan." Cherry menunjuk Anyelir. "Jadi, kalau memang lo nggak dapet untung apa-apa dari itu cowok, ya berarti lo jatuh cinta. Nggak mungkin kan kalau lo memang hamil anaknya?"

"Ya enggaklah!" bantah Anyelir. "Selama tinggal di Swiss, memangnya kamu lihat perut aku besar? Kamu lihat aku hamil? Kecuali mata kamu bermasalah."

"Santai, dong. Begitu aja ngegas." Cherry mengedikkan bahunya lagi.

"Kamu udah ngomong sama Mama kan, kalau aku nggak hamil di Swiss?" Anyelir sempat menghubungi Cherry, meminta bantuan iparnya itu untuk bicara pada ibunya. Namun Anyelir belum tahu lagi *update*-nya seperti ini.

Cherry pun mengangguk. "Udah. Tapi kayaknya Mama udah terpengaruh sama Tante Alexa."

"Tante Alexa? Dia ke sini lagi?"

Cherry mengangguk lagi. "Dia baru aja balik ke Jakarta kemarin, makanya Mama baru keluar sama teman-temannya hari ini." Wanita hamil itu menatap Anyelir lugas. "Tante lo itu nyebelin banget. Setiap gue ngomong dipotong. Pakai ngatain gila lah, jadi omongan gue nggak dipercaya. Ya memang gue lagi gila, sih. Tapi kan gue nggak buta."

"Tante Alexa bilang kamu gila?!" Anyelir melotot.

"Nggak sekasar itu juga, sih. Mana ada yang berani macem-macem sama gue kalau ada Sayang gue ada di samping gue. Intinya dia bilang, mental gue lagi nggak sehat, jadi ucapan gue nggak valid 100%."

"Kamu udah tanya sama Kareen juga? untuk bicara sama Mama kalau aku nggak hamil?" Kareen adalah seorang perawat yang membantu Anyelir merawat Cherry di sana.

Wanita hamil itu mengangguk. "Tapi nggak membantu. Kareen bilang dia nggak begitu fokus sama lo karena dia cuman fokus sama gue. Jadi jawaban dia malah membuat Mama tambah ragu."

Anyelir menghela napasnya berat.

"Kayaknya lo bakalan susah ngeyakinin Mama. Apalagi tiba-tiba lo datang bilang mau menikah begini. Masalahnya, lo sama sekali nggak ngelak tidur sama itu cowok. Kecuali lo punya bukti valid

kalau lo nggak tidur sama tetangga lo itu. Mama kelihatan kecewa banget soalnya tahu anak cewek semata wayangnya ini tidur sama cowok sebelum menikah. Kalau lo ngelak nggak tidur sama cowok itu, gue yakin Mama percaya sama lo 100%. Masalahnya, lo bener-bener tidur sama dia, ya? Lebih gila dari gue lo ternyata."

Sekali lagi, napas Anyelir menghela berat. Dia tidak tahu harus memberikan bukti yang seperti apa pada ibunya. Kenyataan bahwa wanita itu mabuk dan akhirnya terbangun di ranjang pria asing sama sekali tidak bisa dia bantah.

"Papa dan kakak gimana?" tanya Anyelir.

Cherry menggeleng. "Menurut lo siapa yang bisa menebak apa yang ada di kepala Darren dan Papanya? Jujur aja gue nggak tahu. Darren kelihatan santai kayak biasa. Bisa aja dia memang percaya sama lo. Tapi masalahnya, gue nggak pernah lihat Darren berusaha yakinin Mama kalau lo memang nggak hamil."

Anyelir mencebik keras. Kenapa Kakaknya sama sekali tidak membantu?

"Kalau Papa, sih, nggak tahu juga, ya. Lo tahu sendiri Papa mukanya lempeng terus," tambah Cherry.

Papanya sudah berkata untuk Anyelir menyelesaikan masalahnya sendiri. Artinya, pria tua itu tidak akan mau ikut campur. Baik membantu atau memperkeruh. Itu adalah bentuk hukuman yang Anyelir terima, dia tahu itu. Jadi, baik Papanya percaya bahwa Anyelir hamil atau pun tidak, dia tetap tidak akan berbuat banyak untuknya. Anyelir tengah dihukum.

"Kamu punya saran?" tanya Anyelir menatap kakak iparnya.

Cherry tampak terkejut, menunjuk dirinya sendiri. "Gue? Lo minta saran dari gue?"

Anyelir mengangguk. Dia sudah buntu. Meski pikiran kakak iparnya terkadang gila, tapi setidaknya ada yang membantunya berpikir.

"Oke, karena lo minta saran dari kakak ipar lo yang gila ini, gue kasih saran yang sama gilanya. Lo nggak usah klarifikasi apa pun sama Mama. Lo cukup minta maaf dan bilang sangat-sangat menyesali perbuatan lo. Dan bilang lo sama itu cowok mau menikah. Gue jamin Mama pasti kasih izin. Tapi setelah lo tobat."

"Artinya kamu suruh aku mengakui kalau aku menelantarkan anak? Gila, Cherry! Aku nggak mau." Anyelir menolaknya. Dia sudah mendapatkan predikat buruk dengan mabuk dan tidur dengan pria asing. Masa sekarang ditambah menelantarkan anak?

Namun, Cherry malah mengedikkan bahunya. "Lo jelasin sampai mulut berbusa juga percuma. Ya kalau nggak, lo tes DNA aja."

"Papanya Nay nggak mau tes DNA," balas Anyelir.

"Ya lo diam-diam lah. Lo bawa Nay pergi sebentar ke rumah sakit ambil sampel. Atau pakai rambut kan juga bisa, lo potong rambutnya diam-diam kayak di sinetron-sinetron. Kalau tes DNA, lo juga bisa kasih bukti ke cowok itu kalau lo nggak hamil."

Cherry benar, sih. Masalahnya ....

Ini gila! Tapi Anyelir tiba-tiba memikirkan kemungkinan Biru membatalkan lamarannya. Pria itu mau menikah dengan Anyelir karena menganggap Nay adalah anak mereka. Kalau ternyata Anyelir berhasil membuktikan, artinya dia siap untuk tidak jadi menikah dengan Biru?

Dan juga, artinya dia siap dijauhkan lagi dari Nay?

Malas Anyelir akui, tapi hatinya sudah begitu luluh dengan bocah kcil itu. Dijauhkan seminggu dengan Nay oleh Biru kemarin saja Anyelir sudah uring-uringan di rumahnya.

*__*

Pada akhirnya, Anyelir menyimpan kebohongan itu. Kebohongan yang amat merugikannya. Membuat cap wanita yang menelantarkan anaknya yang baru lahir bersemayam padanya. Hal itu, ia lakukan hanya karena seorang pria yang menarik matanya.

Sial! Benci sekali Anyelir akui bahwa ketertarikannya pada Biru sudah kian besar. Saking besarnya, dia sampai rela berbohong seperti ini. Meminta restu pada ibunya tanpa mengklarifikasi apa pun. Seperti yang Cherry katakan, Mamanya memberi restu itu. Mengizinkan Anyelir untuk menikah dengan syarat dirinya dan Biru harus bertobat lebih dulu, memohon ampun pada Tuhan karena sudah melakukan dosa besar. Dan juga, keluarganya meminta Biru untuk datang segera menemui mereka ke Jogja.

Namun, sebelum Anyelir melakukan permintaan keluarganya untuk membawa Biru ke rumah, hal mengejutkan terjadi saat ia membaca sebuah pesan masuk di dalam ponselnya.

***From : 08177333322346***

*Selamat malam Mbak Anyelir, saya Biru. Saya minta nomor kamu ke Mbak Riska. Mbak Riska bilang kamu sedang ada di Jogja bertemu dengan orang tua ya?*

*Saya sudah ada di Jogja, menyusul Mbak. Saya boleh minta alamatnya?*

Pria itu menyusulnya!

Sekali lagi, pria itu menyusulnya!

Membuat Anyelir gelisah, sekaligus sedikit antusias. Dia akan bertemu dengan Biru kembali. Maka meski pun kegelisahan Biru datang tiba-tiba tanpa pemberitahuan seperti ini, wanita itu tetap

membalasnya. Memberitahu alamat rumah orang tuanya dan langsung bergegas memberitahu keluarga bahwa Biru akan datang.

Hingga, tak lama kemudian, pria itu benar-benar tiba di rumahnya. Seorang diri.

"Mana Nay?" tanya Anyelir langsung, menjadi orang pertama yang menyambut pria itu di depan pintu masuk.

"Nay dengan adik saya di hotel," jawab Biru.

"Adik? Kamu punya adik?" Mata si wanita membulat. Astaga! Bisa-bisanya dia bahkan sama sekali tidak tahu silsilah keluarga Biru.

Pria itu pun mengangguk. "Adik perempuan. Dia tinggal di Bogor. Kemarin dia datang ke rumah, jadi saya bawa dia ikut agar ada yang bisa menjaga Nay."

"Kenapa mereka nggak diajak kemari?"

Biru terdiam sebentar sebelum menjawabnya, "Saya rasa saya perlu menemui orang tua kamu secara pribadi lebih dulu. Baru saya akan membawa keluarga saya yang lain."

Anyelir mengangguk-angguk saja. Kemudian membawa Biru masuk ke dalam rumahnya, menuju ruang tamu, tempat di mana keluarganya sudah menunggu di sana. Lalu, keduanya mengambil duduk di sofa yang sama, di hadapan kedua orang tua Anyelir, yang perlahan-lahan membuat wanita itu diterpa kegugupan.

Biru menyapa lebih dulu dengan sopan. Membuat hela napas Anyelir berangsur lega mendengar nada pria itu yang begitu tegas tanpa rasa gugup. Kepercayaan diri pria itu yang terdengar tanpa ragu. Menjawab tanya demi tanya yang diajukan dengan ketegasannya, membuat Anyelir tidak menyesali pilihannya.

Rasa-rasanya, pilihannya untuk mempercayai pria itu menjadi bagian dari hidupnya adalah pilihan yang tepat.

*__*

Malam hari itu juga, setelah pertemuan bersama keluarganya, Anyelir memutuskan untuk mengantarkan Biru ke hotelnya. Sekalian, dia ingin bertemu dengan Nay, juga adik perempuan Biru yang baru dia tahu bahwa pria itu memilikinya. Membawa sebuah mobil di rumahnya, menolak untuk diantar sopir. Anyelir pula yang menyetir. Membuat Mamanya sempat tidak memberi izin karena Anyelir jarang sekali menyetir mobil sendiri meski dia memiliki SIM. Namun pada akhirnya, setelah dibantu bicara oleh Darren, mamanya pun memberikan izinnya.

Di balik kemudinya, Anyelir menoleh ke samping. Wajah Biru tampak sedikit tegang. Bahkan pegangan tangannya pada *handle* di mobil terlihat erat.

"Mbak lihatnya ke depan aja, Mbak," kata pria itu saat melirik Anyelir yang sedang menoleh padanya.

Si wanita mencebik. Lagaknya Biru termakan kekhawatiran sang ibu yang berkata bahwa Anyelir tidak begitu lancar mengemudi karena jarang sekali membawa kendaraan sendiri.

"Kamu jangan meremehkan aku, dong. Aku bisa nyetir, aku juga punya SIM," ketus Anyelir mulai kesal. Dia menoleh lagi pada Biru yang masih tampak tegang di tempat duduknya. "Aku itu dapatin SIM ini nggak pakai jalur—"

"Mbak awas!" Biru menyeru.

Anyelir mengerem mendadak, melihat mobil di depannya yang berhenti tiba-tiba. Menoleh ke samping, ditatapnya Biru yang menghela napasnya sembari mengusap dada.

"Bukan salah aku. Dia yang berhenti tiba-tiba." Wanita itu menunjuk mobil depan, tak mau disalahkan.

Biru pun menatapnya. "Gimana kalau saya aja yang nyetir?" tawar pria itu.

Anyelir mencebik lagi. Kesal sekali karena Biru meremehkannya.

"Ini sudah malam. Mbak Anyelir mungkin kelelahan. Biar saya yang nyetir, ya?" Bukan lagi penawaran, pria itu sedikit memaksa.

Tidak mau ribut, akhirnya Anyelir pun meminggirkan mobil. Membiarkan pria itu mengambil alih kemudi. Ya sudah, lah. Lagian, kalau dipikir-pikir, Anyelir memang lebih lihai menunggangi kuda ketimbang mengendarai roda besi ini. Dan juga, kalau Biru yang mengemudi, artinya Anyelir bisa menatap pria itu lebih banyak karena tidak harus menatap jalan raya.

Oh sial! Dia benci sekali mengakui bahwa melihat Biru kini menjadi kesenangannya.

"Kamu mau mahar apa, Mbak?" Dibalik kemudinya itu, Biru tiba-tiba bertanya. Membuat Anyelir sedikit tersentak, tertangkap basah tengah memerhatikan si pria.

Berdeham, Anyelir mencoba untuk fokus pada pembicaraan. "Kuda?"

"Kuda?"

Anyelir mengangguk. "Biar kudaku punya teman. Aku mau kuda betina."

Biru tersenyum kecil. "Nanti saya akan cari kuda betina yang cantik."

Senyum Anyelir ikut mengembang karenanya. Tertular oleh Biru dan juga persetujuan pria itu akan permintaannya.

"Oh ya, nama kuda kamu itu siapa, Mbak?" tanya pria itu.

"Kuda," jawab Anyelir.

"Iya, nama kudanya."

"Ya kuda."

"Oh namanya kuda?"

Anyelir mengangguk.

"Jadi kuda betinanya nanti dikasih nama siapa? Kuda dua?"

"Ya enggak lah." Anyelir menggeleng cepat. "Aku mau kasih nama Amanda."

Kening Biru tampak mengernyit, sebelum kemudian senyum kecilnya terulas lagi. "Jangan Amanda, Mbak," larangnya.

"Kenapa?"

"Nama adik saya."

Serta-merta, Anyelir membelalak lebar-lebar. "Serius?"

Menoleh sedikit, Biru pun mengangguk. "Camellia Rona Amanda. Dia tiga tahun lebih muda dari kamu."

"Memang kamu tahu umurku?"

Biru mengangguk lagi. "Dua puluh sembilan tahun, kan? Saya tanya Mbak Riska."

Anyelir mengulum senyumnya. Sedang berusaha keras-keras agar tidak tersenyum kesenangan mengetahui Biru bertanya tentang dirinya pada orang lain.

"Kenapa kamu tanya-tanya ke Riska?" sahut Anyelir, berusaha untuk bersuara ketus seperti biasa.

Biru pun menoleh lagi padanya. "Masa saya nggak tahu usia calon istri saya?"

Oh astaga! Susah sekali menyembunyikan senyum! Hingga akhirnya Anyelir membuang wajahnya pada jendela. Tidak mungkin dia biarkan Biru melihatnya sedang senyum merona seperti ini. Barulah setelah merasa bisa mengendalikan diri, wanita itu menoleh lagi.

"Tapi aku juga nggak tahu tuh, umur kamu," ujar si wanita.

"Saya 31 tahun," jawab Biru.

Anyelir mengangguk-angguk. "Terus, kamu tanya apalagi ke Riska?" Wanita itu bertanya sok tak peduli.

"Udah."

Bibir si wanita langsung cemberut. Sudah? Cuman bertanya hal itu saja?

"Kan saya bisa tanya yang lain langsung ke orangnya," sambung pria itu.

Oh sial! Anyelir ingin tersenyum lagi. Dan kali ini lebih lebar! Namun tentu saja harus dia sembunyikan, kan? Tidak mau Anyelir Biru sampai tahu bahwa wanita itu tertarik diam-diam padanya.

"Tapi itu kalau Mbak Anyelir kasih izin." Biru bersuara kembali, menoleh sedikit padanya.

Anyelir berdeham. Memasang wajah angkuhnya seperti biasa. Lebih baik tidak diperpanjang lagi saja atau dia akan mempermalukan diri di hadapan si pria dengan wajahnya yang memerah semakin terang.

"Jangan lupa, cari kuda betina yang paling cantik," ucapnya mengalihkan pembicaraan.

"Iya, Mbak." Biru mengangguk pelan.

"Yang lebih cantik dari aku," tambah Anyelir.

Biru menoleh lagi padanya. "Kalau itu kayaknya susah."

Oh sial! Apakah Biru baru saja menggombalinya?

"Mbak kan manusia, kalau kuda hewan. Perspektif cantiknya berbeda."

*Triple* sialan! Kalau itu Anyelir juga tahu!

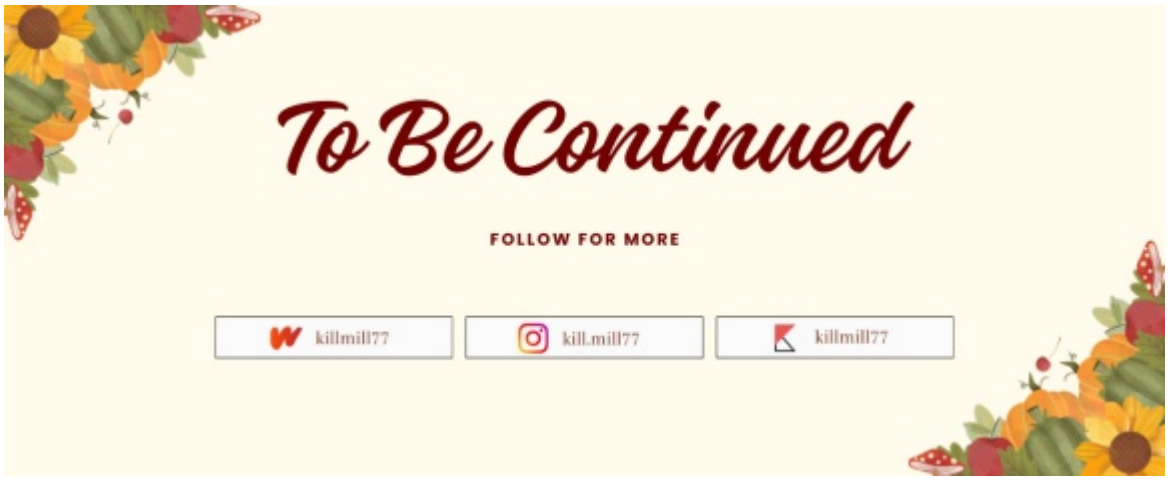


**Akhirnya kannn bukan cuman An yang bakalan punya pasangan tapi si kuda juga!**

**Kalau kalian, pada punya pasangan juga gak?**

🤭🤭🤭🤭

# 7. Hari Pernikahan

"*Mbakne ayu tenan*. Kayak *princess* dari keluarga bangsawan."

Biru tersenyum kecil mendengar ucapan sang adik. Pria itu baru saja memasuki kembali kamar hotelnya setelah mengantar Anyelir kembali ke lobi. Wanita yang baru saja disebut tuan putri dari keluarga bangsawan oleh adiknya itu dijemput sopirnya kemari. Biru tidak heran. Ya, tidak mungkin juga tuan putri dari keluarga bangsawan dibiarkan menyetir sendiri malam-malam.

Anyelir sendiri, tidak begitu lama di sini. Apalagi saat mereka tiba, Nay sudah tertidur. Tidak akan ada drama gadis kecil itu menangis karena ingin ikut dengan Maminya. Anyelir hanya melihat Nay, berkenalan dengan Amanda sekilas, setelah itu pulang. Mereka tidak berbincang banyak.

"Yang paling nggak disangka, benar-benar mirip banget sama Nay," tambah Amanda lagi.

Sekilas, Biru hanya melirik pada adik perempuannya yang sedang berbaring miring di atas ranjang tidurnya bersama Nay sembari pria itu mengambil air mineral, menenggaknya, dan melangkah menuju ranjang tidurnya. Mereka memang hanya memesan satu kamar

dengan dua ranjang tidur. Biru tidur sendiri dan Nay tidur bersama Amanda.

"*Wis*, tidur udah malam," ujar pria itu pada sang adik. "Kamu habis perjalanan panjang, jangan sampai sakit karena kelelahan."

Amanda sedikit memberengut. "Tapi Manda masih mau cerita-cerita sama Mas."

"Cerita apa?"

"Mas yang cerita. Kok bisa pada akhirnya Mas mau menikah? Dengan Mbak Anyelir? Terakhir aku tahu, katanya Mas ditolak."

"Nggak ada yang harus diceritakan. Semua terjadi begitu aja." Biru masuk ke dalam selimut, kemudian mematikan lampu tidur. "Sekarang istirahat, tidur."

Pria itu memejamkan mata. Meski tahu bahwa adiknya tidak akan puas mendengar jawabannya barusan. Tanpa melihat, dia juga tahu bahwa Amanda tidak akan menurut untuk tertidur semudah itu.

"Mas." Amanda memanggilnya.

Masih memejam, Biru hanya berdeham sekilas. "Hm."

"Mas benar mau menikah sama Mbak Anyelir?" tanya Amanda.

"Iya." Biru menyahut singkat.

"Mas sayang sama Mbak Anyelir?"

Pria itu diam. Membuka matanya, menatap langit-langit yang gelap.

"Mas ada perasaan sama Mbak Anyelir?" Biru masih diam. Membuat hela napas Amanda kembali terdengar berat. "Mas menikah dengan Mbak Anyelir tanpa perasaan apa pun. Mas nggak ada perasaan apa pun sama Mbak Anyelir. Manda tahu."

"Berarti kamu sok tahu," sahut Biru mengulas senyumnya sedikit.

"Jadi, Mas ada perasaan sama Mbak Anyelir?"

Menoleh pada sang adik, Biru mengangguk. "Mas menghormati dia."

"Hormat? Menghormati sebagai Maminya Nay?"

Biru mengangguk. "Sebagai perempuan, sebagai istri Mas nanti."

Serta-merta, Amanda mendengkus. "Dan menurut Mas itu cukup?"

"Cukup."

Keduanya kembali terdiam. Dengan kepala Biru yang baru saja memikirkan lagi jawaban yang ia keluarkan untuk sang adik.

Menghormati pasangannya, apakah itu cukup untuk menjalin rumah tangga?

Menurutnya, sangat cukup. Lagi pula mau mengharapkan apa? Saling mencintai? Itu terlalu besar. Keduanya jelas sama-sama tahu untuk apa mereka menikah. Bukan tentang perasaan satu sama lain, tapi tentang sebuah tanggung jawab yang harus dipikul sama-sama. Biru boleh saja tidak cinta, begitu pula dengan Anyelir yang sangat mustahil jatuh cinta padanya. Namun, hubungan mereka lebih dari sekedar perasaan yang melibatkan hati. Ini lebih besar dari itu.

Menyangkut sebuah tanggung jawab sebagai orang tua.

Biru yang sejak kecil ditinggal oleh ibunya, merasakan bagaimana beratnya tumbuh tanpa sosok ibu. Juga, saat dia melihat bagaimana sang adik, yang sejak lahir tidak pernah merasakan kehadiran seorang ibu. Ibu mereka meninggal saat melahirkan Amanda. Membuat Amanda besar tanpa kasih sayang seorang ibu. Dan Biru, tidak mau Nay merasakan hal yang sama, apalagi di saat dia masih bisa mengusahakannya.

Dan ya, sekali lagi, perasaannya tidak penting. Yang penting untuknya adalah Nay. Bagaimana Nay bisa mendapatkan kasih sayang lengkap dari kedua orang tuanya. Terlebih, Biru bisa melihat sebesar apa Anyelir menyayangi Nay. Itu sudah cukup untuknya.

"Tapi sebagai perempuan, aku rasa itu belum cukup, Mas."

Sampai kemudian, suara Amanda kembali terdengarnya.

"Dan sebagai adik Mas, Manda juga nggak mau Mas hanya cukup dengan itu. Manda selalu berdoa, Mas bisa menikah dengan wanita yang Mas cintai dan mencintai Mas. Manda selalu berdoa Mas akan menikah dengan wanita yang bisa membuat Mas bahagia," sambung Amanda.

"Mas bahagia," sahut Biru. "Asal kamu dan Nay sehat, Mas bahagia. Asal kamu dan Nay tidak kekurangan, Mas bahagia. Asal kamu dan Nay bahagia, Mas bahagia."

"Lalu Mbak Anyelir?"

Pria itu kembali terdiam. Kembali pandangannya menatap pada langit-langit yang gelap. Sebelum kemudian, menjawab sang adik. "Dia sudah memiliki semuanya. Dia tidak kekurangan apa pun."

Amanda tidak salah saat berkata bahwa Anyelir seperti tuan putri keluarga bangsawan. Karena wanita itu memanglah demikian. Anyelir adalah seorang tuan putri yang sempurna. Dia memiliki kehidupan yang sempurna. Dia berkecukupan, dia memiliki keluarga lengkap yang saling menyayangi. Dia bisa melakukan apa pun yang diinginkan tanpa ada yang menghalangi.

"Mas nggak mengambil kehidupannya," sambung Biru. "Dia akan tetap memiliki kehidupannya meski nanti kami menikah."

Biru sudah berjanji pada dirinya sendiri tentang hal itu. Dia hanya perlu tanggung jawab Anyelir akan perbuatannya. Tanggung jawab

akan Nay. Hanya sebatas itu. Biru tidak akan mengubah kehidupan wanita itu lebih jauh.

*__*

Biru berkata pada Anyelir bahwa dia yang akan menanggung seluruh biaya pernikahan mereka, sebagaimana hal itu memanglah hal yang harus dilakukannya. Biru sudah mempertimbangkan segalanya. Dia juga, berniat menggadaikan beberapa hektar lahan kebunnya jika dana yang ia punya tidak cukup untuk pesta pernikahan seorang tuan putri seperti Anyelir Putih.

Namun yang tidak dia duga, acara pernikahan mereka berlangsung begitu sederhana.

Tidak ada perayaan meriah dan mewah juga banyak tamu seperti yang Biru bayangkan. Anyelir meminta mereka menggelar pernikahan sederhana di rumah keluarganya di Jogja dan hanya mengundang keluarga besar saja. Tamunya bahkan tidak sampai seratus orang.

Biru sendiri, tidak banyak berkomentar mengenai acara pernikahan ini. Mungkin saja, Anyelir memang ingin mengadakan acara yang sederhana. Bagaimana pun, mereka menikah bukan atas kehendak masing-masing, melainkan suatu hal yang harus dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Apalagi mengingat kehadiran Nay yang sudah berusia dua tahun. Keluarga wanita itu pun pasti berpikir dua kali jika ingin mengadakan pesta yang meriah. Persiapan pernikahan ini bahkan hanya sekitar satu bulan setelah Biru datang ke rumah keluarga wanita itu untuk yang pertama kali.

Tidak juga ada bangku pelaminan. Mereka hanya akad di sebuah meja yang kini sudah diangkut, di taman belakang rumah wanita itu yang teramat luas. Kemudian, Anyelir membawa Biru berkeliling, menghampiri para tamu, mengenalkan Biru langsung pada keluarga besarnya yang datang menghadiri pernikahan ini.

Oh, tentu saja keluarga Anyelir yang paling banyak hadir. Biru bahkan hanya membawa adik dan juga Tantenya sebagai perwakilan dari keluarganya. Juga diajaknya Miko dan dua pekerja di perkebunannya yang sudah ia anggap seperti keluarga sendiri untuk hadir. Selebihnya yang meramaikan acara ini adalah keluarga besarnya Anyelir saja. Lagi pula, Biru memang tidak banyak memiliki keluarganya. Lebih tepatnya, tidak ada yang mau lagi mengakui pasca kasus korupsi ayahnya. Keluarga yang dulu berdatangan meminta bantuan, kini entah ke mana rimbanya.

"Yang di sana Omku dan istrinya, Om Saka, adik laki-lakinya Papa. Yang di pangku cucunya." Seperti yang dilakukan, Anyelir akan memperkenalkan dulu secara singkat kerabatnya sebelum wanita itu membawa Biru menghampiri.

Biru mengangguk kecil. Melangkah mantap bersama Anyelir yang mengamit lengannya menghampiri seorang pria tua yang tengah memangku balita.

"Om." Anyelir menyapa pria tua itu lebih dulu. Sampai kemudian pasangan tua itu menyadari keberadaan mereka.

"Loh, udah sampai sini." Saka menyapa keduanya. Senyum Biru langsung terulas sopan, menyalami suami istri tersebut. Dibalas Saka dengan menepuk-nepuk lengan kekar Biru yang hari ini berbalut *tuxedo* coklatnya. "Lihat kamu Om jadi ingat masa muda. Dulu Om juga punya nih, otot kayak kamu begini."

Biru tersenyum kecil mendengarnya.

"Nggak usah mengkhayal. Dari sebelum menikah juga kamu mana punya otot begitu? Yang ada buncit perut kamu itu!" Sampai kemudian sahutan itu terdengar, dari istri Saka, membuat si pria tua langsung menatap wanita di sampingnya tak terima.

"Mami nih, fitnah aja!" semburnya.

Biru kembali tersenyum mendengar sedikit ribut-ribut dari pasangan tua yang masih tampak harmonis dengan perdebatan kecil mereka. Mungkin saja, keduanya seusia dengan orang tuanya jika mereka masih ada. Membayangkan ibu dan bapaknya menua bersama seperti ini, perasaan Biru sedikit nyeri. Meski tidak lama, dia pernah mengingat bagaimana kedua orang tuanya yang saling menyayangi sebelum sang ibu berpulang lebih dulu.

"Om dengar, katanya kamu mengelola kebun buah?" Si pria tua kembali bertanya padanya.

Biru mengangguk kecil. "Benar, Om."

"Magister pertanian IPB, Om." Kemudian suara lain, ikut bergabung.

Adalah Darren yang baru saja datang menimbrung. Mengambil duduk di salah satu kursi bergabung dengan Saka dan sang istri.

"Oh ya? Lulusan IPB?" Saka bertanya pada Biru, menanggapi informasi dari Darren.

"Mantan *researcher* Badan Riset Nasional yang *resign* untuk mengelola perkebunannya sendiri," sambung Darren lagi.

Saka menatap Biru, menepuk-nepuk kembali lengan pria itu. "Hebat sekali ternyata pilihannya Anyelir ini. Zaman sekarang jarang anak muda yang mau jadi petani di daerah asalnya apalagi dengan *background* pendidikan dan pengalaman kerja yang mumpuni."

Lagi, Biru hanya tersenyum kecil menanggapinya. Menatap sekilas pada Darren yang memasang wajah tenangnya yang balas memandanginya. Biru tidak pernah memberitahu latar belakang pendidikan juga pekerjaan sebelumnya pada siapa pun, bahkan itu Anyelir. Namun, seharusnya dia memang tidak lagi heran kalau Darren sampai mengetahui hal tersebut.

Bagaimana pria itu yang bahkan tahu banyak informasi di pertemuan pertama mereka, Biru kembali tersadarkan bahwa keluarga Anyelir memang bukan orang biasa.

*"Kita sama-sama punya adik perempuan. Kamu akan memaklumi apa yang akan saya lakukan kalau ada orang dengan niat jahat yang mengusik adik saya, bukan?"*

Itu adalah peringatan. Biru tahu itu. Peringatan yang Darren berikan di pertemuan pertama mereka, sebelum pria itu pergi dengan pohon apel yang ditebangnya seorang diri. Di hadapan Biru yang hanya diam mengamati. Namun begitu, Biru sama sekali tidak merasa terancam. Lagi pula, perbuatan jahat apa yang dia lakukan dengan Anyelir? Hubungan keduanya terjadi tanpa dasar paksaan.

*__*

Malam pertama.

Orang-orang menyebutnya seperti itu. Bahkan ketika acara selesai tadi, banyak dari sepupu Anyelir termasuk kakak ipar wanita itu menggoda si pengantin baru habis-habisan. Hanya Biru yang menanggapi dengan senyum seadanya sedang Anyelir tampak tak peduli.

Usai acara, si pengantin baru pergi dari lokasi. Hanya berdua. Meninggalkan Nay di rumah keluarga Anyelir bersama kakek-neneknya. Banyak anak kecil di sana yang bermalam sehingga gadis kecil itu sama sekali tidak rewel sebab memiliki banyak teman dan asyik bermain dengan teman-temannya. Mengingat di desa, Nay tidak memiliki teman seusianya untuk bermain. Membuat Anyelir dan Biru pergi dari sana dengan mudah. Menuju sebuah hotel yang menjadi tempat mereka bermalam.

Biru sendiri, tidak tahu rencana ini. Dia kira mereka masih akan menginap di rumah keluarga Anyelir yang sangat besar itu. Namun ternyata tidak. Terlalu banyak orang di sana. Tamu-tamu tidak

sepenuhnya pulang melainkan menginap di rumah itu. Jadilah kemudian, Cherry—kakak ipar Anyelir menyuruh mereka menginap di hotel saja. Hanya berdua.

"Rumah itu rumah Oma dan Opaku. Ditempati keluargaku setelah Opa dan Oma meninggal. Keluarga Om dan Tanteku masih sering ke sana. Sering berkunjung dan menginap," beritahu Anyelir.

Biru mengangguk mendengarkan penjelasan demikian. Percakapan pertama mereka setelah saling diam beberapa menit usai masuk ke dalam kamar hotel mewah ini. Duduk teramat canggung dengan jarak yang cukup jauh di sofa yang sama.

"Miko bilang, kudanya sudah sampai. Sudah disimpan di kandang." Biru pun memberitahu hal lain. Sebuah kuda yang menjadi salah satu mahar untuk Anyelir. Sebenarnya sudah Biru beli dari dua minggu yang lalu. Namun, Anyelir mau kuda itu menjalani beberapa pemeriksaan lebih dulu sebelum bergabung ke dalam istal kudanya.

"Oke." Anyelir mengangguk kecil, sebelum kemudian bangkit dari posisinya. Berdiri, menghadap Biru yang masih berduduk di tempat. "Aku mau pakai kamar mandi duluan. Kamu keberatan?"

Biru langsung menggeleng. "Silakan."

Anyelir pun berlalu begitu saja. Meninggalkan si pria yang diam-diam menghela napasnya lega. Ternyata sejak tadi, beberapa kali Biru menahan napasnya sendiri. Berada di dalam ruangan yang sama dengan Anyelir hanya berdua, membuatnya merasa sedikit sesak.

Oke, baiklah, mereka memang pernah menghabiskan malam bersama. Namun saat itu, keduanya dalam keadaan mabuk. Tidak dalam kontrol diri yang benar. Dan kini, Biru benar-benar berharap malam segera berakhir agar dia bisa kembali ke rumahnya.

Pria itu menunggu dalam diam sampai Anyelir menyelesaikan kegiatannya di kamar mandi. Keluar dari sana dengan keadaan lebih

segar dari sebelumnya. Harum sabun wanita itu langsung menguar masuk ke dalam penciuman Biru. Juga bagaimana si pria berusaha mengalihkan perhatian dari sosok sang istri yang tampak berbalut jubah tidurnya.

"Aku udah selesai," ujar si wanita.

Tanpa membalas tatap Anyelir, Biru hanya mengangguk singkat. Bergantian masuk ke dalam kamar mandinya. Berlama-lama berada di dalam sana, dengan harapan Anyelir sudah lebih dulu terlelap.

Namun ternyata, harapan itu tidak terkabul. Ditemukannya Anyelir masih membuka mata, duduk setengah bersandar pada kepala ranjang sembari membaca sebuah majalah. Tatapannya bahkan tidak beralih meski Biru sudah keluar dari kamar mandi.

Melihat Anyelir yang tampak tenang dan tidak terganggu, Biru pun mengusahakan yang sama. Membenahi barang-barangnya ke dalam tas, sebelum kemudian melangkah lagi menuju sofa besar yang ada di sudut ruangan. Menempatkan bantal sofa di ujung, lalu merebah di sana.

Biru siap terlelap ke alam mimpi.

"Kamu tidur di sana?"

Sampai suara itu, membuat kedua netranya kembali terjaga. Membalas tatap Anyelir, Biru mengangguk. Dilihatnya sang istri tampak menatap dengan kening mengerut. Sebelum kerutannya mengendur dan tanpa kata, masuk ke dalam selimut dan merebahkan diri begitu saja.

"Boleh tolong matikan lampu? Kamu yang paling dekat ke saklarnya," ujar wanita itu tanpa bisa Biru lihat dengan jelas wajahnya.

Tanpa kata, Biru bangkit dari rebahnya. Menuju saklar, mematikan lampu dan kembali ke sofanya. Kembali, dia benar-benar sudah bersiap pergi ke alam mimpi.

"Aku berubah pikiran. Tolong dinyalakan lagi lampunya. Terlalu gelap."

Mata pria itu kembali terbuka. Lagi, tanpa suara, Biru berjalan menuju saklar. Menyalakan lagi lampu hingga ruangan terang benderang. Kembali lagi pada sofa, merebah dan memejamkan mata.

"Terlalu terang, aku nggak bisa tidur! Matikan aja lampunya!"

Lagi, pria itu terjaga. Bangkit, menuju saklar dan mematikan lampu. Kembali lagi ke sofa, tetapi kali ini tidak langsung merebah dan terpejam. Biru terduduk dengan mata yang terbuka. Menunggu mana tahu Anyelir kembali mengubah pikirannya.

"Terlalu gelap!"

Dan benar saja. Wanita itu mengeluh kembali.

Biru bangkit dari duduknya. Menyalakan lampu dan menatap Anyelir yang berada pada ranjangnya. Dia yakin, bukan lampu yang menjadi perkara wanita itu kesulitan tidur.

"Saya bisa pesan kamar lain kalau Mbak Anyelir nggak nyaman ada saya di sini," ujar Biru.

Serta-merta Anyelir bangkit dari rebahnya. Wanita itu terduduk, bertemu tatap dengan Biru yang masih berdiri.

"Cuman karena aku minta tolong matikan lampu, kamu mau pindah kamar?"

"Bukan begitu." Biru menggeleng. Anyelir salah paham. "Saya hanya nggak mau membuat Mbak nggak nyaman dengan kehadiran saya."

"Memangnya aku ada bilang nggak nyaman?! Aku cuman terganggu karena lampunya. Dinyalakan terlalu terang tapi kalau mati terlalu gelap. Kenapa malah kamu yang sok tahu soal kenyamanan aku?"

"Kalau begitu Mbak bisa pakai lampu tidur," saran Biru, menatap lampu tidur yang ada di samping ranjang wanita itu.

Anyelir pun langsung menoleh. Wajahnya tampak jauh lebih ketus saat menyalakan lampu tidur di sampingnya. "Aku nggak lihat ada lampu tidur di sini!" Kemudian kembali berbaring di atas ranjangnya.

Biru pun mematikan kembali mematikan lampu kamar mereka. Kembali pada sofa dan bersiap merebah di sana.

"Aku nyaman-nyaman aja. Kalau kamu yang nggak nyaman karena aku di sini, aku nggak melarang kalau kamu mau pindah kamar," ujar Anyelir sebelum Biru menutup kedua matanya.

Dipandanginya tubuh dalam selimut wanita itu yang tidak sepenuhnya bisa Biru lihat jelas. Anyelir terlihat sudah nyaman. Jadi, tidak ada alasan Biru untuk merasa tidak nyaman.

**Cihuuyyy ada pengantin baru yang lagi malam pertama hahahahaha**

**Malam pertama yang diisi dengan mood Mbak An yang abrakadraba gara2 Mas Bluenya gak peka! 🤣🤣**

**Okedeeeh kalau gitu mari kita bertemu hari Kamis ya!**

**jangan lupa tinggalkan vote dan komentar yang banyak!**

# 8 - Pernikahan Macam Apa?

Malam pertama macam apa ini?

Bibir Anyelir menggeram pelan saking kesalnya. Matanya terpejam tetapi ekspresinya tidak bisa berbohong bahwa dia tengah kesal sekali. Malam pertama pernikahannya, Anyelir tidur seorang diri di atas ranjang yang luas sedangkan suaminya tidur di atas sofa.

*How pathetic you are!*

Anyelir kesal sekali!

Bukan artinya dia ngebet banget ingin tidur bersama Biru, melakukan hubungan suami atau segala macam hal-hal malam pertama yang biasa pengantin lain lakukan. Namun setidaknya, bukankah tidak perlu Anyelir ditelantarkan bak istri yang tak diharapkan seperti ini? Meski *ditelantarkan* di atas ranjang empuk di dalam kamar hotel yang mewah.

Dan juga, bukankah Biru teramat konyol? Masa dia lebih memilih sofa kecil itu yang bahkan tidak mampu menampung kaki panjangnya, ketimbang ranjang empuk lebar yang tengah Anyelir tiduri saat ini?

Hingga menit demi menit berlalu, bahkan jam demi jam, Anyelir masih belum bisa pergi ke alam mimpi. Dia tidak bisa tertidur dalam keadaan kesal seperti ini. Maka dari itu, si wanita memutuskan untuk bangkit. Turun dari ranjang, melangkah pada sosok sang suami yang telah lelap di atas sofa.

Oh lihatlah! Biru bisa nyenyak dalam keadaan seperti ini? Bukankah pria itu sangat keterlaluan?

Pria keterlaluan yang sialnya sanga tampan. Anyelir harus berusaha kuat-kuat untuk tidak terlihat terpesona pada suaminya sendiri di pernikahan mereka tadi. Biru yang biasa tampil sedikit acak-acakan dengan tampilan ala petani dan rambut berantakannya, hari ini terlihat sangat berbeda. Pria itu tak kalah memesona saat tampil rapi dengan tuxedo, dasi dan rambut yang ditata sedemikian rupa. Pria ini tampan dari berbagai sudut pandang.

Bukankah semakin keterlaluan? Masa hanya Anyelir yang mengagumi sampai sebegininya? Ayolah, Anyelir ingin melihat lebih banyak kekurangan pria ini agar dia tidak semakin jatuh pada suaminya sendiri. Kenapa perasaan tidak senangnya pada Biru seperti dulu justru lenyap tak tersisa?

"Mbak Anyelir?"

Wanita itu, yang sedang menatap suaminya dalam-dalam, tersentak saat tiba-tiba Biru membuka matanya. Juga suara si pria yang membuat Anyelir langsung memundurkan tubuh, menjauh, lalu memasang wajah angkuhnya yang biasa ia miliki.

"Ada apa, Mbak? Kamu kebangun?" tanya pria itu, bangkit dari rebahnya dan terduduk di atas sofa.

Anyelir berdeham. Berdirinya ia tegapnya dengan tangan bersedekap di depan tubuh. Berusaha cepat memikirkan sebuah alasan atas pertanyaan barusan.

"Lapar, ya?"

Anyelir langsung mengangguk. Meski sebenarnya, dia sama sekali tidak kelaparan.

"Mau coba cari makan ke restoran atau panggil *room service*?" tawar Biru.

*"Room service* aja. Aku malas turun ke bawah," jawab Anyelir. "Tolong pesankan makanan apa pun." Wanita itu pun berlalu dari sana.

Wanita itu berjalan menuju balkon kamar. Mengambil duduk di salah satu kursi yang tersedia, memandangi pemandangan malam hari kota Yogyakarta yang sudah sunyi. Mencoba berkompromi lagi dengan dirinya, agar berhenti melakukan hal-hal melakukan yang bisa mencoreng reputasinya di depan suaminya sendiri.

*__*

Entah berapa lama waktu yang sudah Anyelir habiskan sendirian di balkon kamarnya ini sampai dengan Biru datang menyusulnya. Membawakan nampan berisi makan dan minum Anyelir yang langsung pria itu letakkan di atas meja. Sebelum kemudian, Biru terlihat mau masuk ke dalam lagi.

"Aku makan sendirian?" Anyelir langsung mengeluh tak terima. Membuat pria itu urung melangkah.

"Makanan saya masih di dalam. Mau saya ambil dulu," sahut pria itu.

Anyelir membuang wajahnya sedikit malu. Lalu membiarkan Biru masuk kembali ke dalam dan membawa makanan miliknya sendiri, bergabung dengan Anyelir di atas meja. Wanita itu menatap sekilas suaminya, Biru tampak tenang duduk di hadapannya.

"Saya lihat di acara pernikahan tadi, Mbak suka makanan yang *creamy*. Jadi saya pesankan *cream soup* ayam. Semoga Mbak suka."

Biru tidak salah. Anyelir memang menyukai makan yang *creamy*. Keju, dia juga sangat suka keju. Anyelir menyukai makanan yang mengandung susu. Sayangnya selama di Swiss, dia tidak bisa memakan makanan demikian karena Cherry alergi susu sapi dan dia tidak mau mengambil risiko diam-diam menyimpan susu di rumah mereka karena Cherry sering bertingkah tidak masuk akal. Jadi begitu kembali dari Swiss, Anyelir benar-benar memuaskan diri memakan makanan yang ia sukai. Meski tentu masih dalam batasan yang normal.

"Sama seperti Nay, dia juga suka makanan yang creamy," sambung Biru lagi.

Anyelir tidak menanggapi apa pun selain mulai menyendok makanannya. Ya, lagi Biru benar. Selera makan Anyelir dan Nay sama. Jujur saja, Anyelir juga terheran-heran karena banyak sekali kesamaannya dengan si kecil itu. Hal yang membuat Biru terlihat sama sekali tidak ragu bahwa Anyelir adalah ibu dari putrinya.

Mereka pun makan dalam tenang. Hanya sesekali Anyelir mencuri pandang pada Biru yang menikmati makanannya dengan khidmat. Memerhatikan cara makan pria itu yang tampak rapi dan tenang. Membuat senyum kecil Anyelir terulas kecil. Biru kembali memenuhi kriteria pasangan yang bisa diterimanya, cara bagaimana dia menyantap makanannya.

*__*

Perbedaan apa yang ia dapat setelah menikah selain pergantian status di KTP dan juga memiliki buku nikah?

Faktanya, Anyelir tidak menemukannya. Kehidupannya masih sama saja, seperti bagaimana terakhir kali dia menjalaninya. Di rumah besarnya di sebuah desa, mengelola peternakannya, membiarkan

Nay mengekorinya dan selebihnya tidak ada. Anyelir mengeluhkan berkali-kali karena bisa-bisanya, dia tidak seperti wanita yang sudah menikah!

Anyelir tinggal di rumahnya seorang diri sedang Biru, di hari di mana mereka kembali ke desa, pria itu sama sekali tanpa basa-basi langsung pulang ke rumahnya bersama Nay. Tidak ada ajakan untuk Anyelir ikut tinggal dengan mereka, atau bahkan basa-basi menanyakan di mana mereka akan tinggal, apakah Biru yang ke rumah Anyelir atau sebaliknya.

Sama sekali tidak ada.

Komunikasi mereka masih seadanya. Biru mengantarkan Nay ke rumah saat pagi dan menjemputnya saat sore. Selain itu, mereka bagai orang asing seperti dulu.

Bukankah ini sangat konyol?

Oke, baiklah. Anyelir memang tidak membayangkan banyak hal soal pernikahan. Dia bukan penikmat kisah romansa meski tidak jarang matanya menangkap pemandangan orang bermesraan seperti kedua orang tuanya, atau kakak lelakinya dengan sang istri. Anyelir bukan orang yang seperti itu. Kesenangannya bukan terpaut pada hal-hal romantis melainkan hanya dengan hewan-hewannya. Tapi bukan berarti Anyelir berhak diperlakukan seperti ini, bukan?

Mereka sudah menikah.

Catat. Biru dan Anyelir sudah menikah.

Mengapa Anyelir merasa Biru tidak menganggap pernikahan itu? Pria itu masih canggung padanya. Biru berbicara dengan sopan dan bahkan masih memanggilnya dengan sebutan 'Mbak'. Hei, ayolah. Apa Anyelir seasing itu baginya?

Memikirkannya benar-benar membuat Anyelir kesal setengah mati. Dia menjalani hari-harinya dengan lebih ketus dari biasa.

"Mami!"

Suara Nay yang berteriak memanggilnya membuat Anyelir menghela napasnya berat. Membuang seluruh rasa kesalnya.

"Mami ayo Mami!"

Si kecil itu sudah sangat tidak sabaran. Maka dari itu, sebelum Nay beratraksi yang membuat kepalanya pusing, Anyelir segera keluar dari ruang berpakaiannya. Menemukan Nay yang sudah siap dengan pakaian renangnya bersama dengan Tika yang tadi membantu Nay berganti baju.

Menjelang sore ini, Anyelir memutuskan untuk berenang. Meski sebenarnya jadwal dirinya berenang masih dua hari lagi. Anyelir memajukan lebih awal jadwal berenangnya, sekalian, agar kepalanya bisa mendingin terkena air kolam. Dan tentu saja, dia tidak berenang seorang diri melainkan bersama dengan Nay. Sejak bulan lalu, Anyelir sudah menjadi *trainer* pribadi si kecil itu. Alias, Anyelir mulai mengajari Nay berenang.

"Ayo Mami, ayo." Si kecil yang sudah tidak sabar bermain air langsung menarik-narik Anyelir.

Wanita itu pun mengabulkannya. Mengikuti Nay yang sudah sangat antusias menuju kolam. Sudah tersedia pelampung bebek milik Nay juga di sana. Anyelir masuk ke dalam kolam lebih dulu. Kemudian membawa Nay ikut serta dan memulai pelajaran renangnya.

Satu hal yang paling Anyelir suka dari Nay. Gadis kecil itu sangat mudah diajari. Nay mudah menangkap hal yang diajarkan padanya, termasuk itu berenang. Membuat Anyelir sangat bangga dengan kemajuan Nay di kolam. Hingga perlahan-lahan, dia sedikit

melupakan kekesalannya pada ayah si kecil yang selalu membuatnya merengut selama seminggu mereka menikah ini.

Tentu saja tidak hanya belajar. Mereka bermain air, juga Anyelir menertawakan beberapa tingkah lucu Nay. Di luar dari kekesalannya pada Biru, syukurnya Anyelir masih bisa mendapatkan si gadis kecil yang banyak tingkah ini yang mewarnai hari-harinya. Meski, biasanya tidak begitu lama. Kalau Biru sudah datang menjemput Nay dan membawa gadis kecil itu pulang, rasa kesal Anyelir datang lagi. Dan hal itu, bisa berlanjut sampai malam hari.

Lalu di tengah interaksi kedua wanita berbeda generasi itu, bel *intercom* Anyelir's Corner itu berbunyi. Namun, Anyelir belum mau naik dari kolam untuk menyalakan layar sekedar melihat siapa orang yang hendak datang kemari.

"Masuk!" Anyelir berteriak dari kolam. Berharap suaranya dapat terdengar sampai luar.

Ya, paling-paling, orang yang hendak datang itu adalah Riska. Anyelir memesan jus jeruk pada pekerja dapurnya itu sebelum berenang tadi.

Namun ternyata, praduga Anyelir salah. Bukan Riska yang hendak datang menemuinya. Melainkan, seorang pria yang langsung Nay panggil-panggil kegirangan.

"Papa!" Gadis kecil itu mulai berontak dari Anyelir, meminta untuk menghampiri ayahnya yang sudah berjalan ke arah kolam.

Anyelir sedikit gelagapan. Dia tidak pernah membiarkan pria masuk ke dalam *corner*-nya ini, apalagi di saat dirinya sedang berenang dengan pakaian renangnya, bahkan itu Bastian sekali pun.

"Mami, Papa, Mami." Suara antusias Nay kembali terdengarnya. Si kecil semakin memberontak untuk naik ke permukaan.

Berdeham sekilas, Anyelir pun mau tidak mau bertemu tatap dengan Biru yang sudah sigap mengambil Nay di sisi kolam. Pria itu membawa Nay ke *sun lounger*, memakaikan Nay handuk yang sudah tersedia. Meninggalkan Anyelir yang sedikit kebingungan di dalam kolam.

Haruskan dia ikut naik?

Atau tetap saja di sini sampai Biru pergi?

Anyelir mulai kebingungan.

Jujur saja, dia merasa sedikit malu. Saat ini dia mengenakan *swimsuit jenis two-piece high-waisted* yang memperlihatkan kaki, lengan, dan atas pinggang telanjangnya sangat jelas. Memang, tidak seseksi bikini. Namun tetap saja, ini sangat terbuka untuk ukuran orang seperti Anyelir yang tidak suka memakai pakaian terbuka di hadapan orang lain, apalagi pria yang bukan keluarganya. Meski sebenarnya, Biru sudah menjadi suaminya sendiri.

Tapi hei! Bukankah Biru tidak terlihat menganggap Anyelir sebagai istrinya?

Lihat saja sekarang. Biru bahkan terlihat sama sekali tidak peduli padanya selain hanya memerhatikan agar putrinya duduk aman dan tidak kedinginan di atas bangku tersebut. Pria tampak tidak tertarik menoleh pada Anyelir.

Hingga akhirnya Anyelir memutuskan untuk naik ke permukaan. Bertemu tatap kembali dengan Biru lalu tanpa dia duga, pria itu mengambilkan *bathrobe* miliknya, menyampirkannya ke belakang punggung si wanita. Anyelir pun memakainya hingga menutupi tubuh basahnya. Barulah dia memandang Biru yang memasang wajah datarnya seperti biasa. Membuat Anyelir sedikit kesal sebab hanya dia yang merasa canggung dengan keadaan saat ini sedang Biru tampak sama sekali tidak tertarik.

Hah! Tahu seperti itu, jika tahu Biru akan datang kemari, Anyelir akan memakai bikini terseksi yang dia miliki saja. Biar dia lihat sendiri apa Biru benar-benar sama sekali tidak tertarik padanya.

"Ada apa? Kayaknya ini masih jam setengah empat?" tanya Anyelir ketus, akan keberadaan pria itu yang datang lebih awal dari jam datang Biru biasanya.

Biasanya juga, Biru hanya menjemput Nay di teras rumah. Atau bantar-bantar jika Nay belum siap dijemput, Biru akan duduk di ruang tamu menunggu putrinya.

"Saya mau minta izin sama Mbak untuk Nay menginap di sini malam ini," ujar pria itu.

Kening Anyelir mengerut tipis. Seminggu menikah dengan Biru, baru ini dia mau menitipkan Nay sampai menginap.

"Saya mau antar buah ke Surabaya. Kebetulan Miko lagi nggak bisa antar, makanya saya yang antar. Nggak menginap. Tapi kemungkinan saya sampai rumah larut malam. Takut Nay dan Mbak Anyelir terganggu kalau saya menjemput terlalu larut," jelas pria itu.

Wanita itu tampak sedikit berpikir. Sebelum kemudian menemukan sebuah ide yang tampak menyenangkan.

"Aku dan Nay boleh ikut ke Surabaya? Menginap satu malam di sana. Sekalian, ada yang mau aku cari di mal. Nay juga kayaknya belum pernah ke Surabaya, kan?"

Bukankah harus ada perubahan? Masa iya, selamanya pernikahan mereka akan kaku seperti ini? Anyelir jelas ingin menjalani kehidupan pernikahan yang normal. Bukan pernikahan yang sangat asing satu sama lain seperti saat ini. Setidaknya Anyelir tidak mau rugi. Masa Biru menikahinya hanya agar Anyelir mengasuh Nay saja? Meski Anyelir tentu sangat ikhlas menjalaninya. Hanya saja, kan,

setidaknya Anyelir mendapatkan satu-dua hal yang membuatnya senang.

Dan menurutnya, pergi bersama Biru, ikut pria itu ke Surabaya, menghabiskan waktu beberapa jam di perjalanan, juga menginap, akan membuatnya senang.

"Tapi, saya pakai pick-up, Mbak." Namun lagaknya, Biru tampak tidak setuju.

"Jadi nggak boleh ikut?" Anyelir mulai sedikit kesal. Wanita itu membuka jubahnya, meletakkan di atas kursi dan mengambil Nay di sana. "Ayo Nay, kita berenang lagi."

Anyelir bersiap melepaskan handuk Nay. Namun, Biru lebih dulu menghalanginya.

"Saya cari mobil lain dulu," ujar pria itu yang membuat Anyelir berusaha keras menyembunyikan senyum senangnya.

**Asyiiik akhirnya ada yang mau jalan2 keluarga berkedok kerja nih 🤭🤭**

**Mbak An urusan modus memang tidak bisa diragukan yahhh hwehehehe**

**Kalau begitu, mari kita bertemu lagi hari Senin yaa!**

**Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar yang banyaaaaaaak**

# 9 - Bermalam

**Cuit cuittt ada yang salfok sama cover baru Princess Scandal ini nggak? 🤭🤭**

Anyelir menatap sebuah mobil yang baru saja memasuki pekarangan rumahnya. *Mobil double cabin* yang bak belakangnya sudah tertutupi kover. Anyelir yakin, dibalik terpal tersebut adalah buah-buahan yang akan diantarkan Biru ke Surabaya. Membuat senyum si wanita terulas kecil membayangkan dia akan menghabiskan waktu dua jam lebih di perjalanan dengan Biru, Nay, dan juga buah-buahan di belakang.

Hingga kemudian, senyumnya terpaksa harus Anyelir lenyapkan saat si sopir sudah menghentikan mobil dan turun dari sana. Membuka pintu belakang yang Anyelir lihat sudah terdapat *car seat* terpasang di jok.

"Papa ikut!" Nay adalah yang pertama kali antusias meronta dari Anyelir untuk ikut dengan ayahnya.

Wanita itu pun membiarkan si gadis kecil masuk ke dalam gendongan sang ayah yang membawanya menuju mobil. Mendudukkan Nay di atas kursinya. Sedang Anyelir, dia membawa

sebuah tas perlengkapan milik Nay yang berisi botol susu, biskuit, popok dan juga baju si kecil. Ah, bersamaan dengan Anyelir yang juga membawa dua pasang pakaiannya.

Malam ini, mereka akan menginap di hotel. Biru belum tahu itu. Namun Anyelir pastikan mereka akan melakukannya.

"Kita mau *anah,* Mami?" Di kursinya, Nay bertanya pada Anyelir yang juga sudah nyaman duduk di sisi si kecil. Berikut Biru yang sudah masuk ke dalam kursi pengemudi dan siap melaju.

Anyelir mulai menjawabi seluruh pertanyaan Nay yang tidak jarang dia mengulang pertanyaan yang sama. Biru pun demikian. Dia ikut menyahuti Nay setiap disebut oleh putrinya. Sampai gadis kecil itu kelelahan dan mulai mengantuk hingga terlelap. Membuat suasana di dalam mobil menghening. Tidak ada lagi yang bicara karena sejak tadi, suara orang terdengar akibat Nay yang memulai omongan.

Sesekali, Anyelir mencuri pandang pada Pak Sopir yang mengemudi di depan. Biru tampak tenang berkendara. Hanya sekali saja Anyelir mendapati Biru mengintip ke belakangan melalui spion mobilnya. Itu pun menoleh pada Nay yang sudah hanyut dalam mimpinya.

Bukankah ini tidak bisa dibiarkan? Setidaknya mereka butuh untuk saling bicara, bukan?

Baiklah, kalau begitu, Anyelir akan memulainya.

Wanita itu berdeham sebentar. Meyakini topik yang akan ia angkat untuk pembicaraan mereka.

"Aku kira kamu mau pakai *pick-up* ke Surabaya," ujar wanita itu memulakan.

Biru melirik sebentar ke belakang. "Kalau pakai *pick-up* nggak bisa taruh *car seat*. Kursinya cuman dua di depan."

"Jadi, ini mobil siapa?" tanya Anyelir. Dia sering melihat Biru mengendarai *pick-up*-nya jika tengah mengangkut buah. Atau juga, mengendarai SUV-nya sebagai kendaraan pribadi pria itu. Namun, *double cabin* ini tidak pernah Anyelir lihat sebelumnya. Dia teringat kembali, Biru berkata hendak mencari mobil lebih dulu.

"Mobil saya," jawab Biru.

Mobil pria itu? Kok Anyelir tidak pernah melihat? Namun, untuk menanyakan apa yang ada di dalam kepalanya itu sepertinya tidak perlu. Anyelir tidak mau bertanya sejauh itu.

"Saya taruh di toko untuk keperluan mobilitas di toko," lanjut Biru, menjelaskan pertanyaan yang hanya Anyelir pertanyakan di dalam hatinya.

Ah, dia ingat. Biru memang memiliki toko oleh-oleh di area pusat perbelanjaan. Pantas saja, pria itu tadi sedikit lama menjemput mereka.

"Oh," sahut Anyelir singkat.

"Mbak mau cari apa di mal?" tanya pria itu.

"Em ... apa pun." Anyelir menjawab ambigu. Karena ya, sejujurnya, dia bahkan tidak tahu hendak membeli apa di mal. Dia berkata begitu hanya karena ingin ikut dengan Biru saja.

"Mau ke mal apa, Mbak? Tunjungan Plaza? Atau Pakuwon Mall?" tanya pria itu lagi.

"Memangnya kamu antar buahnya ke mana?"

"Ke Albis hotel. Kalau Mbak mau ke Tunjungan Plaza, lumayan dekat," jawab pria itu. "Saya bisa *drop* Mbak di mal, nanti saya ke hotel untuk turunkan buah. Setelah itu saya jemput Mbak lagi."

"Jadi aku sendiri di mal? Malam-malam begini? Apalagi bawa-bawa bayi?" Anyelir menatap Biru tak menyangka.

"Nay bisa ikut dengan saya kalau Mbak kesulitan."

"Jadi kamu benar-benar mau biarin aku sendirian ke malnya?!" Anyelir hampir murka.

Baiklah, rasanya dia memang terlihat begitu manja. Tapi jujur saja, Anyelir jarang sekali pergi ke pusat perbelanjaan seorang diri. Biasanya, dia akan ditemani oleh Bastian atau salah satu pekerjanya. Bukan berarti Anyelir takut. Tentu saja dia tidak takut. Anyelir bahkan sering ke sungai yang sepi sendirian. Masalahnya, di tempat ramai rasanya tidak enak kalau sendiri sebab dia sudah biasa ada yang menemani.

"Ya sudah, kalau begitu saya temani Mbak ke mal dulu baru setelah itu mengantar buah. Tapi maaf ya, Mbak, tidak bisa lama di malnya. Saya janjian dengan orangnya jam 8 malam."

Anyelir mendengkus mendengarnya. "Ya udah, antar buah aja dulu. Ke malnya besok."

Biru melirik Anyelir lagi. "Maksudnya Mbak?"

"Kamu antar buahnya ke resto hotel, kan? Ya udah, sekalian nginap aja di hotelnya. Besok baru ke mal."

Pria itu terdiam. Oh tentu saja Biru diam.

"Ini udah malam. Nay juga udah tidur begini. Dia bisa rewel kalau dibangunin lagi nyenyak tidur. Aku udah bawa baju Nay buat menginap. Kalau kamu nggak mau nginap ya udah kamu pulang aja sendiri."

*__*

Dan tentu saja, Biru tidak akan pulang sendiri. Anyelir sangat yakin hal itu. Dibuktikan bagaimana pada akhirnya pria itu memesan kamar lebih dulu, mengantar Anyelir dan Nay yang masih terlelap ke kamar, sebelum pria itu mengurusi buah-buahannya. Anyelir menunggu Biru cukup lama, sampai suaminya itu kembali lagi ke dalam kamar.

Sebuah kamar yang hanya ada ranjang, tidak ada sofa. Membuat Anyelir cukup puas karena artinya, Biru tidak akan memiliki alasan untuk meninggalkan Anyelir sendirian di atas ranjang. Meski tentu, tidak sendirian juga karena ada Nay di sana.

Dilihat Anyelir bagaimana pria itu yang tampak cukup kebingungan. Biru masuk ke dalam kamar, menatap Nay yang tertidur dan Anyelir yang bermain ponsel, kemudian pria itu menuju ke kamar mandi. Keluar lagi, lalu akhirnya duduk di kursi di depan meja, juga membuka ponselnya.

"Tadi aku tanya *room service*. Mereka bilang ada jasa *laundry express*, kalau kamu mau *laundry* baju kamu. Dua jam bisa selesai." Anyelirlah yang pertama kali membuka suaranya. Menimbang mungkin saja Biru merasa tidak nyaman tidur memakai pakaian yang belum diganti. Karena Anyelir lihat juga, sore saat berpamitan pakaian pria itu masihlah sama.

Biru mengalihkan pandangannya dari ponsel, tertuju pada Anyelir.

"Kalau mau, kamu tinggalin pakaiannya di depan pintu kamar mandi nanti aku yang panggil *room service*-nya," tambah wanita itu.

Hanya menunggu dua jam. Seharusnya itu tidak jadi masalah, bukan? Biru bisa menghabiskan waktu dengan mandi sementara pakaiannya dicuci.

Pria itu belum menyahut. Masih tampak mempertimbangkan. Sampai kemudian, Biru bangkit dari duduknya, melangkah memasuki kamar

mandi. Kemudian keluar, membuat Anyelir hampir kehilangan napasnya.

Bisa-bisanya Biru hanya keluar dengan handuk di pinggang dan dada telanjang?! Apakah pria itu mau membuat Anyelir jantungan?

"Kamu ada kantung plastik, Mbak?" tanya pria itu padanya. Merujuk pada pakaian kotor yang dibawa Biru keluar dari kamar mandi.

Berdeham sedikit, Anyelir mencoba menguasai diri. Dia bangkit dari ranjang, menuju tas perlengkapannya yang ia bawa. Anyelir membawa beberapa kantung plastik guna menyimpan sampah popok Nay. Mengeluarkan plastik dari sana, kemudian menyerahkannya pada Biru.

Pria itu memasukkan pakaian kotornya ke dalam plastik. Lalu menyerahkan plastik itu pada Anyelir dengan canggung. Sedang Anyelir, bersikap tidak peduli. Dia langsung menuju menghubungi *room service* dan memintanya datang. Membiarkan Biru kembali masuk ke dalam kamar mandi. Membiarkan Anyelir kembali sendiri.

*__*

Biru sudah keluar dari kamar mandi sebelum pakaiannya selesai. Tentu saja. Tidak mungkin dia bertahan dua jam di dalam kamar mandi. Maka dari itu, Anyelir berusaha untuk kembali menguasai diri agar tidak tergugah untuk terus-terusan menatap dada telanjang suaminya sendiri yang kini tengah duduk di atas kursi. Jarak mereka tidak seberapa jauh meski Anyelir berada di atas ranjang. Dan hal itu, menyebabkan hidung Anyelir lihai sekali membaui aroma si pria yang begitu segar memasuki indra penciumannya.

Wanita itu berdeham, menyamankan tenggorokan. Bukankah lebih baik ada pembicaraan dari pada kecanggungan yang besar ini? Sungguh, Anyelir itu sebenarnya tidak suka bicara. Namun sejak tadi, bibirnya seraya meminta untuk terbuka. Hanya untuk mengurai rasa canggung yang benar-benar besar ini.

"Kamu sering ke Surabaya?" Wanita itu pun akhirnya benar-benar membuka suaranya. Membuat Biru mengalihkan tatapan dari ponsel dan menoleh padanya.

"Lumayan. Seminggu atau dua minggu sekali antar buah ke Surabaya."

"Ke hotel ini?"

"Ada ke supermarket dan restoran juga. Biasanya sekaligus diangkut di waktu pagi. Tapi yang ke hotel ini tambahan, makanya diantar malam. Biasanya kalau ada pesanan tambahan, Miko yang antar. Sekarang dia lagi ada keperluan, jadi nggak bisa antar," jelas Biru.

Anyelir mengangguk tipis. "Kamu tanam buah apa aja?" tanya Anyelir lagi. Bertahun-tahun bertetangga, Anyelir tidak pernah tahu apa buah yang pria itu tanam di kebunnya selain apel. Namun tadi sewaktu menurunkan buah, Anyelir melihat pria itu bukan menurunkan apel melainkan jeruk.

"Saya tani apel, jeruk dan alpukat."

"Oh." Anyelir mengangguk lagi. "Semuanya diantar ke Surabaya?"

"Nggak juga. Beberapa ada diantar ke Kediri, Malang Raya, Mojokerto. Sekitar-sekitar itu."

"Keluar Jawa Timur juga ada?"

Pria itu menggeleng. "Belum. Masih diusahakan. Pasokannya juga belum cukup. Saya pernah waktu itu ke Bali, tapi nggak untung karena permintaannya sedikit dan jaraknya terlalu jauh, jadi nggak lanjut. Masih coba-coba dulu aja. Kebun juga nggak seberapa luas. Jadi sekarang masih di sekitar-sekitarnya aja."

"Oh." Lagi, Anyelir mengangguk kecil.

"Kalau Mbak, biasanya kirim susu ke mana?" Biru bertanya balik.

"Baru dikirim ke pengepul aja," jawab wanita itu. "Lagian sapi-sapiku masih sedikit. Yang laktasi juga cuman 20 ekor. Itu pun baru-baru. Belum bisa jauh-jauh."

Lagi pula, Anyelir itu baru menekuni peternakan ini enam bulan ke belakangan. Sebelumnya, dia biarkan saja pekerja yang bekerja dengan hanya ada kurang dari sepuluh sapi yang memang dibeli oleh Darren dari pemiliknya langsung beserta kandang dan juga tanah yang kini dibangun rumah oleh Anyelir. Itu pun tidak semua laktasi. Dulu, dia tidak begitu tertarik untuk mengelola peternakan. Cita-citanya dulu adalah membuka kebun binatang. Namun semua berubah saat dia menjadi relawan di kebun binatang di Swiss.

Anyelir merasa tidak tega dengan hewan-hewan yang dipertontonkan manusia. Apalagi hewan liar yang seharusnya habitatnya ada di alam liar. Meskipun hewan-hewan itu dirawat dengan baik di sana, tetapi tetap, Anyelir merasa terlalu jahat berkata bahwa dia adalah pecinta hewan sedang dia malah mendukung hewan-hewan dijadikan objek hiburan bagi manusia. Apalagi, beberapa hewan buas yang seharusnya habitatnya tidaklah di dalam kandang. Hal itu juga yang membuatnya tidak lagi ambisius memelihara banyak reptil. Juga, faktor dari matinya Igo—iguananya tahun lalu, di mana menjadi hari yang sangat memilukan bagi Anyelir. Hingga sekarang ini, Anyelir hanya memiliki dua kura-kura, dua ekor kuda dan juga hewan-hewan ternaknya.

"Dua puluh termasuk banyak loh, Mbak. Bisa dua puluh liter lebih satu sapi perhari. Seharusnya udah bisa kalau mau jual ke pabrik," sahut Biru lagi. "Mbak sapinya ada apa aja, sih?"

"Sapiku jersey semua. Nggak sampai 20 liter juga perhari. Bahkan terkadang satu sapi kurang dari 15 liter."

Biru tampak mengangguk kecil. "Jersey memang nggak sebanyak holstein produksi susunya. Tapi kandungan lemak dan proteinnya

lebih tinggi. Biasanya harga jual susunya juga lebih mahal. Tapi biasanya juga Jersey itu produksi susu minimal 15 liter pehari. Di pakannya mungkin Mbak. Coba Mbak periksa lagi konsentratnya. Mana tahu kurang cocok. Mbak pakai konsentrat apa? Jagung? Kedelai?"

"Kedelai," jawab Anyelir.

Sejujurnya, dia memang masih harus banyak belajar soal mengelola peternakan. Hanya dibantu oleh pekerjanya yang juga tidak begitu tahu banyak.

Keduanya kembali berbincang. Mengenai peternakan Anyelir yang mendapatkan banyak *insight* baru dari Biru. Tidak disangka, Biru yang seorang petani, tetapi lebih cerdas dan banyak pengetahuannya soal peternakan dari pada Anyelir sendiri. Obrolan mereka malam itu, terasa begitu menyenangkan. Membuat kecanggungan perlahan-lahan terurai. Bicara Anyelir pun sudah tidak lagi ketus atau diketuskan. Wanita itu cukup antusias dalam pembicaraan.

*__*

Perasaan canggung yang sudah hilang itu datang lagi.

Tepatnya ketika malam sudah semakin larut, di mana Anyelir sudah terkantuk-kantuk. Begitu juga Biru yang tampak sudah kelelahan dan ingin merebah. Anyelir jelas tahu itu. Mereka tidak mungkin berbincang sampai pagi. Biru tentu tidak boleh melakukannya di saat dia besok masih harus menyetir. Lagi pula, Anyelir juga tidak terbiasa begadang.

"Mbak ngantuk, ya? Tidur aja Mbak kalau ngantuk," ujar pria itu padanya. Biru sudah memakai pakaiannya kembali. Hanya saja, kemejanya tidak digunakan melainkan hanya kaos abu-abunya dan juga celana panjang.

Melihat gelagat Biru yang sudah mengantuk tapi tampak tidak mau bergabung di atas ranjang bersama Anyelir, wanita itu pun mengambil inisiatif lebih dulu. Membenarkan posisi tidur Nay yang sudah melintang ke sana ke mari. Meletakkan dengan benar si kecil itu di sisinya, menyisakan ruang yang masih dapat menampung tubuh lain di sana.

"Di samping Nay masih luas kalau kamu mau tidur di atas kasur," ucap Anyelir. Wanita itu mulai merebah dan memejamkan mata. Meski tidak begitu saja masuk ke alam mimpi.

Dia masih menunggu keputusan dari Biru. Akan tidur di mana suaminya itu malam ini. Tidak ada sofa. Kursi yang dia duduki tidak akan cukup menampung tubuhnya.

Sampai kemudian, Anyelir mendengar suara pergerakan si pria. Tidak lama, dia merasakan kehadiran Biru bergabung di atas ranjang bersamanya. Membuat Anyelir hampir mengulas senyumnya. Tidak tahan untuk melihat pria itu, Anyelir pun membuka mata. Langsung beradu pandang pada Biru yang sedang berbaring miring ke arahnya, seperti yang Anyelir lakukan.

Jarak mereka tidak seberapa jauh.

Hanya berbatas dengan Nay yang kecil.

Anyelir bahkan, dapat mencium aroma pria itu semakin jelas.

Sampai dia tidak bisa menahan tangannya untuk terulur. Melewati atas kepala Nay untuk menuju pada rahang Biru yang sedikit kasar, ditumbuhi bulu-bulu. Anyelir sudah menyentuhnya, berhasil mendaratkan telapak tangannya pada wajah sang suami.

Dia tidak tahu apa arti tatap Biru padanya. Hanya saja, dia membiarkan tangannya untuk tidak menarik diri dari sana.

Sampai, rengekan Nay yang menjadi satu-satunya alasan tangan Anyelir berpisah dengan wajah Biru. Buru-buru terduduk menuju nakas untuk membuatkan susu si kecil. Jangan sampai Nay terbangun dan membuatnya tidak tidur sampai pagi.

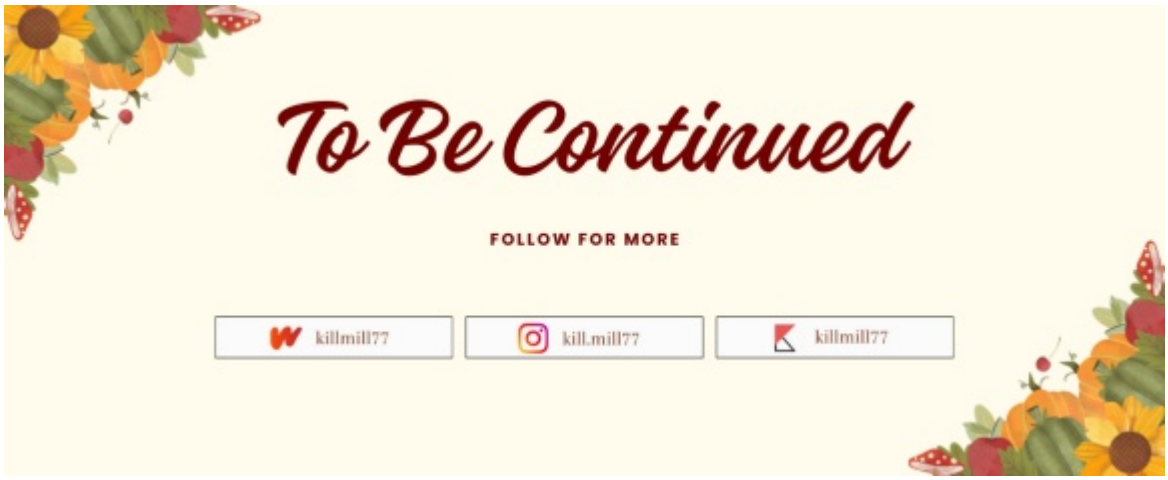


**Gaspoooool Maminya Nay!!!**

**Jangan kasih kendorr hahahaha**

**Mas Biru ini memang harus segera di dor!**

**Btw, part 9 ini ada add-partnya di KK yaa**

**Here's the spoiler**

Deskripsi

# Additional Part 9

Wanita itu menoleh pada sang suami yang kemudian beranjak menuju sudut dinding. Mengambil handuk di atas gantungan yang digunakan Biru semalam. Pria itu lalu membungkus Anyelir dengan handuk tersebut.

“Pakai baju dulu, Mbak. Nanti kamu masuk angin,” ujarnya sebelum akhirnya keluar dari  kamar mandi.

Ada chapter baru minggu ini!

The Perfect Princess And Her Perfect Scandal

2k 231 24 Berlangsung

Anyelir mengingat malam itu. Dia sedang patah hati dan tanpa sengaja bertemu...

Lihat Seri >

# 10 - Langkah Awal

"Kayaknyaaku harus beli *stroller* untuk Nay." Anyelir melirik pada Biru yangtengah menggendong Nay, tanpa bantuan alat gendong.

Sebenarnya Anyelir membawa gendongan Nay. Gendongan model *hip-sit* yang cukup nyaman. Anyelir yang membeli sendiri di tokodaring. Namun sayangnya, Nay yang tidak terbiasa memakainya menolak untuk digendong dengan gendongan. Sehingga, Biru menggendongnya hanya dengan tangan. Sudah begitu, Biru juga tidak mau membiarkan Anyelir bergantian menggendong si kecil.

"Begini aja nggak apa-apa. Lagian Nay juga enteng," jawab Biru seiring dengan langkah keduanya yang masih mengitari toko-toko di mal.

"Ya maksudnya buat aku. Kalau nanti aku pergi berdua sama Nay, dia nggak mau pakai gendongan, gimana?" sahut Anyelir sedikit keki. Biru kok tidak bisa diperhatikan sama sekali, sih?

Biru menoleh. "Ya udah kalau Mbak mau beli *stroller*. Ayo kita beli."

Anyelir tidak lagi menyahut. Namun begitu, dia tetap melangkah mencari toko perlengkapan anak di mana dirinya bisa mendapatkan

*stroller* seperti yang diinginkannya. Melihat lebih banyak perlengkapan anak di sana yang membuat pandangan Anyelir sedikit berbinar.

Dipikir-pikir, perlengkapan Nay itu sedikit sekali. Baju-bajunya kalau Anyelir tidak membelikannya *online,* Nay hanya memiliki sedikit. Mainan pun demikian. Makanya, Nay lebih senang bermain dengan tabletnya. Apalagi pengasuhnya dulu seperti membiarkan Nay sibuk dengan gadget dari pada membongkar mainannya. Baru dengan Anyelir, Nay punya kegiatan lain—yaitu melihat sapi-sapi dan berlarian di peternakan sehingga ketertarikannya pada layar gadgetnya menurun. Biru benar-benar terlihat tidak banyak mengerti soal keperluan anak. Bahkan, barang-barang anaknya Cherry dan Darren yang belum lahir lebih banyak dari yang Nay miliki.

Baiklah, mumpung sudah di sini. Anyelir akan membelikan banyak barang untuk Nay. Atau, apa sekalian saja dia buatkan kamar pribadi untuk Nay? Nay kan sudah dua tahun. Anyelir juga ingin gadis kecil itu mulai dikenalkan dengan buku-buku untuk anak seusianya. Anyelir juga ingat, dia pun demikian. Sudah memiliki kamarnya sendiri bahkan sudah diajarkan untuk tidur sendiri sejak usianya dua tahun.

Apa baiknya Anyelir juga sudah mulai menerapkan *sleep training* pada Nay?

Namun, Nay kan tidak tinggal di rumahnya! Dia hanya dititipkan dari pagi sampai sore setelah itu dibawa Biru pulang.

Huft! Kapan, sih, sebenarnya mereka memiliki kehidupan keluarga yang normal? Tinggal satu rumah, suami istri tidur di kamar yang sama, mengurus anak sama-sama. Bukankah Anyelir dan Biru sudah menikah? Bahkan, sudah dua minggu lebih loh usia pernikahan mereka. Masa iya, tujuan Biru menikah hanya agar ada yang mengasuh anaknya saja?

"Mbak, apa nggak kebanyakan?" Suara Biru tiba-tiba terdengar menginterupsinya saat Anyelir tengah memasukkan beberapa mainan edukatif ke dalam keranjangnya yang sudah penuh. "Saya kira kita cuman mau beli *stroller*?"

Anyelir langsung menegapkan berdirinya. "Mainan Nay terlalu sedikit," sahut Anyelir.

"Tapi sepertinya Nay kurang senang dengan mainan, Mbak. Di rumah mainannya nggak pernah dimainkan."

"Ya karena dia dibiasakan lihat gadget aja setiap hari. Mainannya kurang bervariatif dan buat bosan. Nggak punya teman main juga," jawab Anyelir lagi.

Tanpa menunggu jawaban dari Biru, wanita itu pun menyerahkan keranjangnya pada Biru. Kemudian mengajak Nay yang akhirnya diturunkan dari gendongan untuk mengambil keranjang lain dan mengisinya dengan barang-barang yang lain. Setelah penuh, dia serahkan lagi keranjang itu pada Biru dan berjalan menuju kasir lebih dulu dengan menggandeng Nay. Membiarkan Biru mengekor di belakangnya.

Dibiarkan Anyelir juga Biru yang berurusan dengan kasir. Membayar semua barang yang Anyelir beli. Total belanja mereka cukup banyak dan semua Biru yang membayarkan. Oh ya tentu saja harus Biru. Anyelir bahkan tidak terpikir sama sekali untuk mengeluarkan dompetnya. Dia juga tidak merasa tidak enak hati kalau belanjaannya terlalu banyak. Lagian, Anyelir yakin uang Biru pun banyak. Dia petani buah yang sudah mengirim hasil pertaniannya ke kota-kota besar. Juga, memiliki toko oleh-oleh terkenal yang Anyelir tahu cukup ramai. Tidak akan Anyelir biarkan Biru pelit mengeluarkan uang selama menikah dengannya.

*__*

Nay sudah langsung memakai *stroller* barunya. Syukurnya, si kecil justru nyaman di sana. Dengan memeluk bonekanya dengan tenang sedang Anyelir yang mendorong *stroller* itu, kemudian Biru dengan tangan kanan kirinya yang sudah penuh menenteng belanjaan. Belanja mereka sudah banyak, tetapi Anyelir belum mau pulang secepat itu. Alhasil, dia mengarahkan langkah mereka menuju salah satu restoran. Selain Anyelir memang sudah lapar, dia juga mau memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Ini adalah jalan-jalan pertama mereka bertiga. Anyelir tidak mau berakhir dengan cepat. Juga, Nay terlihat senang di sini. Dia yakin, ini adalah pertama kali gadis kecil itu main ke kota sepanjang dua tahun usianya hanya melihat hewan dan pepohonan.

Mereka sudah duduk di salah satu meja. Dengan pelayan yang langsung menghampiri memberikan buku menu. Anyelir langsung melihat-lihat. Fokus menatap menu makanan di pandangan.

"Biru?"

Sampai sebuah suara memanggil suaminya, pandangan Anyelir langsung berpaling. Menemukan seorang perempuan menghampiri meja mereka.

"Loh, Sof?" Suara Biru yang menyahut menyapa balik perempuan itu membuat Anyelir ikut menoleh pada suaminya. Pria itu tampak tersenyum tipis, mengenali perempuan itu.

"Benar Biru, to? *Tak* lihat dari tadi, takut salah orang. Lagi jalan-jalan?" tanya perempuan yang dipanggil 'Sof' tersebut. Kemudian melirik pada Anyelir dan Nay yang berada di *baby chair*-nya. "Anak istri?"

Biru ikut menoleh pada Anyelir, kemudian mengangguk kecil. "Ini Sofwa, teman SMA saya dulu," beritahu Biru pada Anyelir.

Dengan tatap datar tanpa senyumnya seperti biasa, Anyelir balas mengangguk. Lalu, Sofwa mengulurkan tangannya lebih dulu pada Anyelir yang akhirnya wanita itu terima. Berjabat tangan membiarkan Sofwa mengenalkan diri padanya. Hingga, Sofwa beralih pada Nay yang sedang anteng dengan bonekanya di tempat. Menyapa gadis kecil itu dengan mencubit pipinya. Terlihat pelan, tetapi membuat Anyelir langsung menatap tak senang.

"Siapa namanya Ru? Umur berapa?" tanya Sofwa dengan tangan yang masih mengusap-usap pipi Nay yang mulai terganggu.

"Naymira. Usianya dua tahun," jawab Biru.

Kening perempuan itu tampak mengernyit sebentar sebelum kemudian mengangguk kecil. Tangannya masih asyik mengusap-usap Nay yang mulai memberontak. Kemudian saat Anyelir ingin menegur perempuan itu, Sofwa sudah lebih dulu menarik tangannya.

"*Wes* gede *yo,* anakmu. Aku pikir kabar kamu yang punya anak itu cuman gosip. Ternyata benar, to. Udah lama juga ya, berarti menikahnya." Sofwa kembali menatap Anyelir. "Oh ya, Tiyas juga *wes duwe* anak loh. Udah setahun umurnya."

Anyelir tentu tidak mengenali siapa nama yang baru saja disebutkan Sofwa. Hanya saja, dia sedikit mendapati ekspresi berbeda dari Biru saat pria itu mendengar nama itu disebut.

"Jodoh memang nggak ada yang tahu, ya. Aku kira kamu bakal sama Tiyas, apalagi pacaran dari SMA. Udah sebar undangan pula."

Sebar undangan?

Tatap Anyelir langsung tertuju pada Biru. Sayangnya, pria itu tak menatapnya balik alih-alih masih tetap mendengarkan Sofwa berbicara. Namun syukurnya, perempuan itu tidak begitu lama. Seorang pria lebih dulu memanggilnya dan Sofwa pun pamit dengan

sebelumnya yang hendak kembali menyentuh wajah Nay, tetapi dapat Anyelir gagalkan lebih dulu dengan langsung mengambil tisu basah dan mengusap pipi Nay lembut.

"Nggak sopan," gerutu Anyelir selepas kepergian Sofwa.

"Hm?" Biru menyahut pelan.

Wanita itu langsung menatap sang suami. "Pegang-pegang pipi anak orang sembarangan," perjelas Anyelir.

*__*

Tidak ada yang berubah dari hubungan Anyelir dan Biru pasca kembalinya mereka dari Surabaya. Anyelir kembali dengan rutinitasnya, begitu pula dengan Biru. Rasanya, mereka benar-benar orang asing yang hanya tahu satu sama lain. Bukan sepasang suami istri yang sudah menikah. Semua hal tentang Surabaya, sudah musnah begitu saja. Seakan-akan keharmonisan mereka yang seperti keluarga kecil sungguhan sudah lenyap tak bersisa.

Obrolan malam mereka yang cukup menyenangkan, tidur di ranjang yang sama, bekerja sama mengurus Nay, juga jalan-jalan dan belanja ke mal hanya tersisa kenangannya saja yang mungkin hanya Anyelir seorang diri yang mengingatnya. Juga mengingat bagaimana kehadiran Sofwa dan berita yang perempuan itu bawa soal Biru yang pernah hampir menikah. Anyelir tentu mengingat jelas-jelas hal itu di dalam kepalanya.

Dan mungkin saja, bagaimana hubungan suami istri mereka yang asing ini, sebab Biru memang tidak sepenuhnya menerima. Tidak seperti Anyelir yang merasakan perasaan lain yang ada di hatinya, Biru tidak menganggapnya apa-apa selain hanya sebagai ibu dari Nay. Mungkin juga, dia masih terjebak pada perasaannya yang dahulu. Hal yang membuat hubungan mereka, sama sekali tidak ada kemistrinya.

Lalu, apakah selamanya akan seperti ini?

Oh, tentu saja Anyelir tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Dia tidak suka membiarkan upaya dan pengorbanannya sia-sia. Sudah sejauh ini dia melangkah. Melibatkan kebohongan dan juga status seorang anak kecil yang mulai dirinya sayangi. Pernikahannya, tidak boleh hambar seperti ini. Juga, Anyelir tidak akan membiarkan suaminya sendiri terjebak pada perasaannya yang belum tuntas. Memulai hubungan baru, artinya harus selesai dengan yang lama apa pun alasannya.

Mungkin saja Anyelir memang tidak mahir tentang suatu hubungan dan perasaan. Namun dia bukan orang bodoh yang akan membiarkan dirinya terluka karena suatu hal yang tidak begitu dikuasai. Maka dari itu, Anyelir akan mengusahakannya.

Dimulai dari, mendatangi Biru di rumahnya. Pada sore hari, di mana seharusnya Anyelir hanya menunggu saja pria itu menjemput Nay setelah Biru membersihkan diri usai bekerja. Wanita itu menghampiri Biru yang baru saja sampai, masih dengan pakaian kerjanya.

"Ada apa, Mbak? Nay nangis?" tanya pria itu mendapati kehadiran anak dan istrinya.

"Enggak," sahut Anyelir langsung. "Aku memang mau ke sini. Nggak boleh?" Melihat Biru yang tidak kunjung mempersilakannya masuk, juga hanya berdiri di depan pintu membuat beberapa spekulasi di dalam kepala si wanita.

"Bukan nggak boleh." Biru tidak mengakui spekulasi tersebut. Akhirnya, pria itu menyingkir dari pintu dan membukanya lebar-lebar. "Silakan masuk."

Tanpa merasa canggung, Anyelir menerobos ke dalam. Mengamati bagaimana isi rumah Biru yang samar-samar dalam ingatannya. Sekali-sekalinya Anyelir pernah masuk ke dalam sini. Di hari dia bangun dari tidurnya di dalam pelukan pria itu. Anyelir ingat saat itu,

dia gelagapan, berusaha keluar diam-diam tanpa diketahui siapa pun. Susunan dalam rumah ini masih sama. Tampak sederhana dengan hanya ada sofa dan *buffet* TV.

"Maaf agak berantakan. Saya belum berbenah," ujar pria itu.

Anyelir tidak menanggapi. Alih-alih demikian, dia justru lebih menanggapi bagaimana Nay yang antusias dengan kedatangannya kemari. Langsung menarik Anyelir ke sebuah kamar yang wanita itu duga kamar tidurnya. Anyelir pun pasrah saja ditarik Nay ke sana. Memasuki ruang kamar yang tampak rapi dengan seprei berwarna biru muda. Ada lemari dan juga keranjang mainan di pojok. Anyelir tebak, mungkin saja ini adalah kamar tidur Nay dan Biru.

Kamar yang berbeda dari tempat di mana Anyelir terbangun hampir tiga tahun lalu.

"Mami, *adja bonyeka."* Nay, dengan beberapa kosa katanya yang belum jelas langsung riang menuju keranjang mainannya dan membawa sebuah boneka pada Anyelir.

Wanita itu menerima boneka beruang dari si kecil. Kemudian mengambil duduk di sisi ranjang dan membawa Nay ikut naik terduduk di sisinya. Namun tidak lama. Nay minta kembali turun dan menggeret keranjangnya ke dekat Anyelir, lalu mulai memberantak mainannya. Gadis kecil itu tampak bahagia sekali dengan kedatangan maminya kemari.

Selain melihat keantusiasan Nay, Anyelir juga melihat kehadiran Biru yang tampak tenang mengamati di depan pintu.

"Kamu mandi aja kalau mau mandi," ujar Anyelir pada si pria.

Biru menatap padanya. "Nggak apa-apa saya tinggal?"

"Kecuali kamu takut rumah kamu aku buat jadi kapal pecah."

Pria itu tersenyum kecil. "Saya tinggal mandi sebentar, ya?"

Anyelir mengangguk singkat. Lalu dibiarkannya Biru berlalu meninggalkan kamar. Wanita itu pun berdiri dari duduknya. Ikut bergabung dengan Nay di lantai. Menemani si kecil bermain yang kemudian tidak bisa diam menarik-narik tangan Anyelir lagi keluar. Menarik Anyelir menuju dapur dan menunjuk-nunjuk kulkas, meminta Anyelir membukanya.

Meski sedikit segan karena ini adalah pertama kali dia masuk ke dapur Biru, Anyelir tetap mengabulkan. Diingatnya, Anyelir bukanlah tamu di rumah ini. Dia istri pemilik rumah. Anyelir harus menekankan itu dalam hati atau hubungannya dengan Biru akan terasa asing selamanya.

Alhasil, belasan menit menunggu Biru selesai mandi, Anyelir dimanfaatkan Nay untuk mengambil apa pun yang gadis kecil itu inginkan.

*__*

Malam telah datang dengan Anyelir dan Nay yang sedang duduk di depan televisi. Mereka baru saja menyelesaikan makan malam yang diantarkan oleh pekerja di rumah Anyelir kemari, dengan setelah itu, menemani Nay menonton tayangan animasi di layar kaca. Berhubung seminggu ini Nay tidak menatap gadgetnya, maka Anyelir pun mengizinkan gadis kecil itu untuk menonton TV.

Tidak berdua. Ada Biru, si pemilik rumah yang bergabung dengan mereka di sofa yang berbeda. Duduk dalam keheningan menatap tayangan yang tidak menarik perhatiannya. Sampai kemudian, Anyelir menoleh pada pria itu. Tidak disangka, Biru pun melakukan hal yang sama. Tatap mereka beradu sekilas.

Ada hal yang perlu Anyelir bahasa dengan pria itu. Yang juga menjadi salah satu tujuannya kemari. Melirik sekilas Nay yang

tenang dengan tayangannya, Anyelir pun memutuskan untuk membahasnya saat ini.

"Jadi, siapa namanya?" tanya Anyelir memulai pembicaraan.

"Hm?" Biru tampak tidak mengerti.

"Mantan calon istri kamu," perjelas si wanita. Sedetik kemudian, Anyelir menggeleng. "Ah, aku nggak perlu tahu namanya. Siapa yang membatalkan lebih dulu?" tanya wanita itu, mengganti pertanyaannya.

Biru tampak terdiam. Namun tatapnya tidak berpaling dari Anyelir. Sedikit keterkejutan Anyelir temukan di sana. Tidak heran kalau memang demikian. Ini sudah hampir seminggu sejak di mana Anyelir tahu kalau Biru pernah hampir menikah dan dia baru membahasnya saat ini.

"Dia," jawab Biru pada akhirnya.

Anyelir mengangguk kecil. Pantas saja.

"Masih berhubungan sampai saat ini?" tanya Anyelir lagi.

Biru langsung menggeleng tegas. "Ya enggak lah!"

"Mana yang lebih dulu, dia yang menikah atau kita yang tidur bareng?"

Pria mulai tampak tidak nyaman dengan pertanyaannya. Membutuhkan beberapa waktu untuk akhirnya menjawab pertanyaan Anyelir.

"Dia."

"Dia menikah duluan?" perjelas Anyelir.

Biru mengangguk.

Baiklah. Anyelir menyimpan beberapa spekulasi baru di dalam kepalanya. Mungkin saja, Biru memang masih tertinggal dengan perasaan masa lalunya.

"Ada rencana untuk balik sama dia?" tanya Anyelir lagi.

Wajah Biru langsung mengeras, sebelum kemudian menggeleng tegas. "Nggak pernah ada."

"*Good.* Karena sekali aja kamu melangkah ke perempuan lain, kamu nggak akan pernah membayangkan apa yang bisa aku lakukan ke kamu." Menatap jam dinding, Anyelir mematikan TV. Mendapatkan rengekan protes dari Nay yang tidak begitu dia pedulikan. Sudah memasuki jam tidur Nay dan si kecil harus segera berada di pembaringan.

Anyelir mengangkat Nay ke dalam gendongannya. Menuju kamar tidur yang ada di sana. Membawa Nay ke atas pembaringannya dan mulai bergabung setelah membuatkan si kecil susu di dalam dotnya. Hingga kemudian, dia mendengar suara pintu kamar itu terbuka.

"Kamu tidur di sini?" tanya Biru di depan sana.

Anyelir membalikkan badan, menatap sang suami. "Ada masalah?"

Pria itu belum menyahut. Tatapannya menilik pada keberadaan Anyelir dan Nay yang tengah menyusu dan tampak sudah hampir memejam.

"Kalau keberatan tidur sama aku di sini, kamu bisa tidur di ruang tamu," tandas si wanita. Membalikkan lagi tubuh memunggungi Biru dan mulai menepuk-nepuk pelan bokong si kecil agar Nay segera masuk ke alam mimpinya.

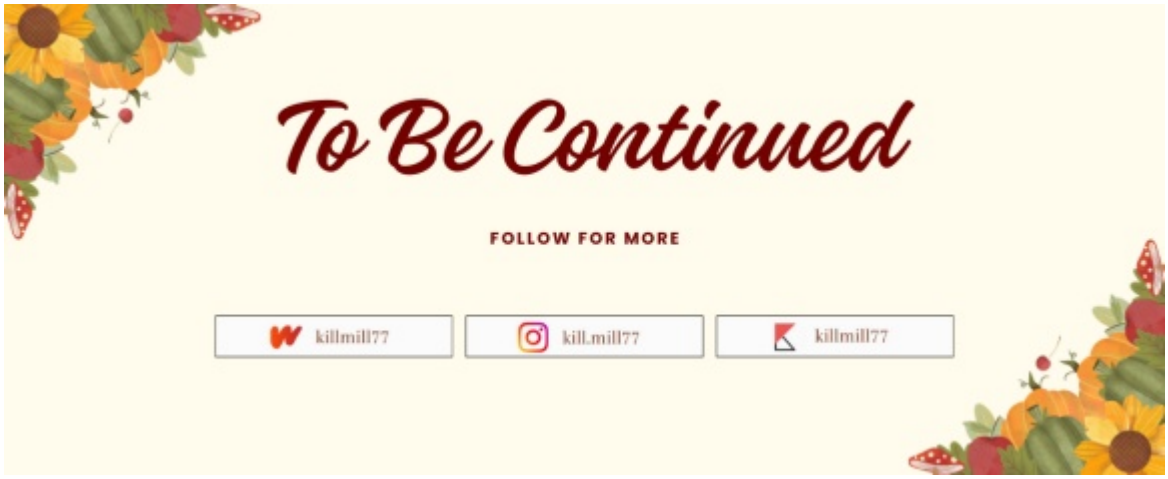


**Mas Biru, aku kasih tahu aja, kamu udh gak bisa ke mana-mana hahahahhaa**

**Udah diborgol kamu sama si An**

**Siap2 aja deh, menerima serangan2 Anyelir Putih yang selanjutnya 😘 😘 😘**

**Kalau begitu sampai ketemu di part depan!**

**jangan lupa tinggalkan vote dan komentarnya  yang banyak yaaah**

# 11 - Tidak Bisa Mundur Lagi

*"Papanya Nay?"*

*"Papanya Nay!"*

"Mas Biru!"

Biru tersentak dari tidurnya, terkaget dengan sebuah suara yang menyerukan namanya. Pria itu membuka mata dan langsung mendapati keberadaan sang istri yang tengah berdiri di sisi sofa yang ia tiduri. Biru pun langsung bangkit dari rebahnya.

"Ada apa, Mbak?" tanya pria itu. Mengusap wajahnya, mencoba menyadarkan diri sepenuhnya.

"Kakak iparku mau melahirkan," beritahu Anyelir. "Aku mau pulang ke Jogja."

"Mbak Cherry?"

Anyelir mengangguk.

Pria itu kemudian menoleh pada jam dinding. Mendapati jarum jam masih menunjuk pada angka dua. Masih dini hari.

"Aku mau pergi sekarang," lanjut Anyelir.

"Sekarang juga?" Biru sedikit membelalak.

Anyelir kembali mengangguk. "Ya udah, aku cuman mau bilang itu doang." Wanita itu pun bersiap berlalu.

Biru yang melihat Anyelir melangkah, buru-buru bangkit dari sofa, menyusul Anyelir. "Mbak, sebentar." Pria itu berhasil menghentikannya. Membuat Anyelir berhenti dan balik badan. "Nggak bisa berangkat sebentar lagi tunggu terang? Nanti saya antar ke sana."

Langsung, Anyelir menggeleng. "Nggak bisa. Aku harus pergi sekarang."

Tidak langsung menjawab, Biru sebenarnya enggak mengiyakan. Namun, melihat raut Anyelir yang tampak khawatir, pria itu pun menghela napas.

"Masih dingin sekali di luar. Sebentar, saya ambil jaket. Saya antar ke rumah." Biru buru-buru menuju kamarnya. Mengambil jaket di lemari dengan sedikit melirik Nay yang masih terlelap.

Pria itu keluar dari kamar, kembali lagi pada Anyelir yang menunggu. Segera, dia sampirkan jaket miliknya pada sang istri. Lalu, melangkah lebih dulu bersiap membuka pintu.

"Mami."

Sampai suara itu, menghentikan keduanya. Dilihatnya Nay dengan rambut pendek dan tipisnya yang acak-acakan, berjalan mendekati sang mami. Mengulurkan tangannya, meminta untuk digendong. Dilihatnya Anyelir yang langsung mengangkat gadis kecil itu ke dalam gendongan.

Melihatnya, Biru menghela napas panjang. Apa dia terlalu grasak-grusuk di kamar tadi sampai membangunkan sang putri?

Segera, Biru pun mengambil alih sang putri. Namun sayangnya, tidak mudah. Nay menolak berpindah gendong padanya. Tangannya erat sekali memeluk Anyelir. Bahkan mulai merengek-rengek mengusir papanya.

"Ayo sama Papa, Nay. Bikin susu, ya?" Biru berusaha membujuknya.

"Tidak mau *syusyu*!" tolak Nay mentah-mentah.

Biru menghela napasnya. Dirinya tahu dengan jelas. Nay sangat menempel pada maminya bak lem perekat. Namun begitu, Biru tidak menyerah. Sedikit paksa dia mengambil Nay dari Anyelir.

"Saya nggak bisa antar ke rumah. Nanti saya tidurkan Nay dulu, setelah itu saya menyusul," ujar pria itu.

Namun tampaknya, berbeda dengan yang Anyelir pikirkan. Wanita itu terlihat tidak tega melihat Nay yang mulai menangis mengulurkan tangan berusaha menggapainya. Biru sudah mulai melangkah, membawa Nay pergi dari sana. Meski begitu, tangis Nay belumlah surut. Justru semakin meraung-raung.

Hingga Anyelir pun urung pergi. Wanita itu menyusul keduanya menuju kamar. Melihat Nay masih mengamuk dan mulai memukuli ayahnya sembari memanggil-manggil maminya. Anyelir mendekat, mengambil alih Nay dari gendongan Biru.

"Kamu buatkan susunya aja. Biar aku tidurin lagi Nay-nya," ucap Anyelir.

Biru pun menurut. Pria itu buru-buru menuju meja tempat susu Nay berada. Membuatkan si kecil susu dan membawa botol itu pada Anyelir yang tengah duduk di atas ranjang, menenangkan Nay yang masih mengamuk. Dilihatnya gadis kecil itu menolak saat Anyelir

berusaha kembali merebahkannya di ranjangnya. Tampaknya Nay menyadari bahwa maminya hendak pergi, dilihat dari bagaimana si kecil yang mencoba melepaskan jaket yang tengah Anyelir kenakan.

Tangis Nay reda saat Biru memberikannya susu. Namun begitu, matanya yang bulat terbuka lebar-lebar. Nay masih berada pada pangkuan Anyelir. Menolak kembali ke ranjang, apalagi berpindah pada Biru. Tatapnya begitu serius memandangi ibunya seolah tidak mengizinkan Anyelir ke mana-mana.

"Nay aku bawa ke Jogja," putus Anyelir. Dia tidak bisa melewatkan momen lahiran kakak iparnya, meski mungkin saja setibanya di sana Cherry sudah melahirkan. Namun begitu, Anyelir tidak mau berlama-lama dan ingin segera menemui keluarganya.

Namun tampaknya, Biru tidak setuju. Dilihat dari bagaimana ekspresi pria itu.

"Kamu bisa menyusul besok kalau mau," lanjut Anyelir.

Pria itu tidak lantas menjawab. Masih memikirkannya baik-baik. Bagaimana pun, ini masih dini hari. Jalanan masih gelap dan sepi. Udara pun masih begitu dingin. Namun melihat lagi pada istrinya yang pasti tak akan senang dengan penolakannya, Biru pun tidak memiliki pilihan.

"Saya antar ke Jogja. Saya siapkan keperluan Nay dulu."

*__*

Anak pertama kakaknya lahir dengan selamat. Seorang pangeran tampan yang kini tengah digendong oleh neneknya. Sejak tadi, lelaki kecil itu sudah menjadi rebutan kakek dan neneknya yang tidak sabar ingin menggendong. Bukan hanya kakek dan neneknya, Nay pun sok tahu ingin menggendong bayi mungil itu.

"Bayinya kecil." Suara imut-imut Nay terdengar telinga Anyelir yang tengah duduk di atas sofa.

Melihat bagaimana Nay yang kini berada dalam gendongan sang kakek, si kecil itu serius sekali memerhatikan bayi yang berada dalam gendongan neneknya.

"Dedeknya baru lahir, makanya kecil," jawab Ibunya Anyelir. "Dulu, waktu Nay lahir, juga kecil kayak Dedek."

"Bukan Dedek, ini Masnya Nay. Mas Jayendra," koreksi Papanya Anyelir, membenarkan sebutan pada bayi mungil tersebut.

"Masnya Nay?" ulang Nay.

Alea pun ikut mengangguk, ikut membenarkan koreksi sang suami. "Iya, ini Masnya Nay. Nanti Mas Jayendra yang ikut menjaga Nay dan Mami. Nay juga harus sayang dengan Masnya ya?"

Nay mengangguk-angguk. Entah benar paham, entah hanya mengangguk saja. Gadis kecil itu kemudian memajukan wajahnya, hendak mencium si bayi. Dibantu kakeknya untuk lebih mudah mendaratkan kecupannya pada kening Jayendra dengan hati-hati. Membuat Anyelir mengulas senyum kecil menatapnya.

Tidak jauh dengan Anyelir, Biru yang duduk di sofa yang sama dengan sang istri pun tidak bisa menahan senyumnya. Sejak baru datang, Nay sudah disambut dengan kakek-neneknya meski mereka baru saja mendapatkan cucu baru. Meski kedua orang tua Anyelir tampak sangat antusias dengan bayi yang baru lahir tersebut, Nay tidak pernah mereka turunkan dari gendongan. Jika kakeknya menggendong Jayendra, maka Nay berada dalam gendongan sang nenek dan begitu sebaliknya.

Biru, benar-benar bersyukur Nay diterima di keluarga ibunya.

Pandangan pria itu kemudian menatap pada sepasang suami istri yang baru saja menjadi orang tua. Kakak iparnya yang tengah duduk di atas kursi di sisi ranjang. Sedari tadi, dilihatnya Darren yang tidak beranjak ke mana-mana. Tangannya kerap membelai surai istrinya begitu lembut. Mereka saling membagi senyum, melempar tawa. Memuat kebahagiaan besar dari setiap tatapan.

Sampai kemudian, Biru melirik ke sampingnya. Melihat Anyelir yang masih menatap pada kedua orang tuanya. Pria itu mulai merasakan penyesalannya. Dia tidak ada di samping Anyelir saat wanita itu melahirkan putrinya ke dunia. Melihat keluarganya yang bahkan tidak tahu kalau Anyelir pernah hamil, artinya wanita itu benar-benar sendirian mengurusi persalinannya.

Bukankah Biru sangat pengecut?

Andai saja dia lebih tegas untuk berbicara dengan wanita itu mengenai malam mereka. Mungkin, kejadiannya akan sedikit berbeda. Setidaknya, Nay akan merasakan sambutan yang hangat seperti ini saat hari kelahirannya.

*__*

Kelahiran Jayendra mendapatkan sambutan yang luar biasa. Keluarga mulai berdatangan, dari mulai keluarga besar Cherry, keluarga Darren, juga kerabat dan teman dekat mereka. Sampai malam datang, Anyelir memutuskan untuk pulang ke rumah orang tuanya, membiarkan kakak ipar dan ponakan barunya untuk beristirahat. Lagi pula, Nay terlihat juga sudah mengantuk berat. Siang tadi, dia tidak tertidur. Terlalu antusias dengan sepupu barunya, juga beberapa anak dari sepupu-sepupu Cherry yang ikut datang berkunjung. Nay terlalu asyik sampai melewatkan tidur siangnya.

Hingga, pukul 8 malam, gadis kecil itu mulai uring-uringan karena sudah mengantuk.

"Iya-iya sebentar, lagi dibuat susunya sama Papa." Anyelir masih mencoba menenangkan gadis kecil itu yang mulai menangis.

Nay sudah merebah di ranjang. Anyelir pun sudah ikut berbaring di sisinya. Namun Biru masih berada di dapur membuatkan Nay susu. Sedang anak ini, sudah tidak sabaran ingin menyusu. Sampailah, Biru masuk ke dalam kamarnya yang membuat Anyelir menghela napas lega. Terkadang, menghadapi ketidaksabarannya Nay membuatnya ingin meninggikan suara. Syukurnya, dia masih mampu menahannya. Tidak mau mengabulkan keinginannya untuk berteriak yang akan membuat Nay mencontohnya kelak.

Gadis kecil itu akhirnya diam saat dot susu sudah masuk ke dalam mulutnya. Matanya langsung memejam membuat air mata yang tadi menggenang di sana terjatuh. Diusap Anyelir pelan pipi tersebut. Sampai senyumnya kemudian timbul. Si menyebalkan ini benar-benar melatih kesabaran saat terjaga, tetapi membuat Anyelir gemas saat memejamkan mata.

"Kamu belum makan, Mbak. Bu Mina udah siapkan makanan di meja, biar saya yang tunggui Nay," ucap Biru yang duduk di sisi ranjang.

Anyelir menatap sang suami. Bukan hanya dirinya yang belum makan malam, tetapi Biru pun demikian. Seharian ini, mereka ada di rumah sakit. Hanya saat siang pergi mencari tempat makan setelah itu kembali ke rumah sakit sampai malam, barulah ketiganya pulang ke rumah orang tua Anyelir.

Tangan Anyelir bergerak sedikit. Namun Nay yang menyadari pergerakan itu langsung membuka matanya. Menatap Anyelir, kemudian memegang tangan sang Mami seolah tidak mengizinkannya ke mana-mana. Anyelir tunjukkan perbuatan si kecil itu pada ayahnya.

"Gimana caranya aku bangun?"

Biru tidak menyahut. Namun, tangannya terulur mengusap kepala Nay yang mulai berkeringat. Kamar Anyelir tentu memakai AC. Tapi entah kenapa, si kecil selalu berkeringat kalau berada di luar dari desa tempat tinggalnya. Mungkin, karena suhunya yang juga jauh berbeda meski Nay berada di ruang ber-AC sekalipun.

"Kamu makan duluan aja. Nanti kalau Nay udah pulas, aku menyusul," ujar Anyelir.

"Kalau saya mandi dulu nggak apa-apa? Saya belum mandi dari pagi," sahut pria itu.

Ah, ya, Biru benar. Selain Nay, mereka berdua belum mandi dari pagi. Sulit untuk mandi di rumah sakit sedang tamu hilir-mudik berdatangan. Hanya Nay yang tidak bisa menahan keringat dan mulai merengek-rengek kepanasan akhirnya dimandikan.

"Handuknya ada di kabinet sebelah kanan di dalam kamar mandi," beritahu Anyelir.

Biru pun mengangguk. Turun dari ranjang dan melangkah menuju kamar mandi. Meninggalkan Anyelir seorang diri berada di kamar. Sampai kemudian, senyum wanita itu terulas. Setengah mati dia tahan, tapi tidak bisa disembunyikan.

Bukankah saat ini mereka sudah seperti suami istri sungguhan?

Kemudian, membayangkan mereka akan kembali sekamar malam ini, membuat Anyelir tiba-tiba berdebar. Pandangannya langsung menubruk pada sofa di kamarnya. Haruskan Anyelir panggil pekerja rumahnya untuk menyingkirkan sofa tersebut?

*__*

Sofa di kamarnya tidak disingkirkan.

Namun, Anyelir memiliki ide lain yang teramat cemerlang. Sudah dia realisasikan dan berhasil. Biru tidak bisa tidur di sofa tersebut. Anyelir, pura-pura tidak sengaja menumpahkan air segelas besar ke atas sofa. Sehingga, pria itu tidak memiliki banyak pilihan selain bergabung dengan Anyelir dan Nay di atas ranjang.

Ini bukan yang pertama kali mereka berada dalam ranjang yang sama. Hanya saja, kali ini posisinya sedikit berbeda. Nay yang sudah lebih dulu tertidur, tiba-tiba berpindah posisi di ujung. Saat dia ditarik ke tengah, Nay merengek dan mulai menangis. Membuat Anyelir menimbulkan ide lainnya yang tak kalah cemerlang. Dia membiarkan Nay pada posisinya meski sebenarnya dia masih bisa menggeser Nay ke tengah.

"Dia nggak mau dipindahin. Kalau dipaksa nanti bangun dan nggak tidur-tidur. Aku udah ngantuk, mau tidur," alibi Anyelir pada sang suami.

Biru tampak melirik Nay yang berada di ujung. Kemudian, menatap sang istri yang tengah duduk di atas ranjang, di tengah-tengah.

"Nanti Nay jatuh kalau di pinggir begitu," kata Biru.

Anyelir mengambil gulingnya, memosisikan guling tersebut menjadi pembatas Nay. Gulingnya ini cukup besar dan berat. Seharusnya Nay tidak akan bisa melewatinya.

"Udah aman," balas Anyelir, memperlihatkan Biru soal pagar buatannya.

Pria itu tidak membalas lagi. Anyelir yang mulai gugup pun, langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Berbaring miring, memunggungi Biru. Dengan jantungnya yang sedikit berdebar-debar apakah Biru akan ikut merebah di posisinya, atau memaksakan diri tidur di atas sofa yang basah, atau paling parah, dia keluar dan tidur di ruang tamu. Tamu sepertinya opsi terakhir tidak mungkin terjadi. Bagaimana pun ini di rumah orang tua Anyelir.

Sampai, wanita itu menahan sedikit napasnya ketika dirasanya seseorang berbaring di belakangnya. Oh, tentu saja itu Biru, suaminya sendiri. Hal yang kemudian membuatnya mengulum senyum senang.

"Mbak, tolong Nay digeser pelan-pelan. Saya takut dia jatuh," kata Biru lagi. Suaranya terdengar amat dekat. Bukankah artinya, Biru berbaring tidak begitu jauh darinya?

Huh, kenapa rasanya Anyelir ingin berteriak?!

Berteriak senang maksudnya.

Eh, tidak. Tidak sesenang itu sampai harus berteriak.

Wanita itu berdeham sekilas. Menghalau tingkah bodohnya barusan. Menggeser tubuhnya sedikit mundur, kemudian menarik Nay mendekat padanya.

Napasnya menghela pelan. Mulai memejamkan mata meski sepertinya dia akan kesulitan tidur. Membayangkan bagaimana mereka merebah bersampingan tanpa pembatas seperti ini, Anyelir rasa pikirannya mulai tidak terkendali.

Bagaimana kalau nanti malam, saat Anyelir sudah lelap, dia tiba-tiba berbalik badan dan memeluk Biru tanpa sadar?

"Sempit ya, Mbak? Saya bisa pindah ke sofa kalau Mbak Anyelir kesempitan." Suara Biru kembali terdengarnya.

Hampir saja, Anyelir mencebik. Seperti biasa, Biru membuatnya kesal karena sepertinya pria itu anti sekali kalau dekat-dekat dengan istrinya sendiri.

"Sofanya basah," sahut Anyelir ketus.

"Nggak apa-apa, nanti saya alasi selimut."

"Nanti selimutnya ikut basah," balas Anyelir lebih ketus.

Tidak terdengar sahutan dari Biru. Alih-alih demikian, Anyelir mendengar pergerakan dari belakangnya. Biru yang memundurkan tubuhnya sedikit jauh. Anyelir mencebik pelan.

Apakah Biru benar-benar alergi dengan istrinya sendiri? Kenapa pria itu selalu menjauh saat Anyelir mau dekat-dekat?!

Tidak bisa dibiarkan!

Dengan sengaja, Anyelir kembali memundurkan tubuhnya. Tidak peduli kalau Biru justru kembali lebih mundur. Anyelir mundur semakin banyak. Sampai tubuhnya tidak lagi bisa mundur saat menabrak tubuh besar Biru.

"Saya udah nggak bisa mundur lagi, Mbak. Ini udah di paling pinggir," kata pria itu. Suaranya amat dekat. Bahkan, Anyelir bisa mendengar suara napasnya. Kulit kakinya menyentuh kaki pria itu. Namun Biru, justru langsung menarik kakinya.

Anyelir menipiskan bibirnya mulai kesal.

Apakah Anyelir kuman, sampai Biru tidak mau menempel padanya?!

Kembali, dengan sekuat tenaga, Anyelir menggeser tubuhnya. Biar saja kalau Biru jatuh ke lantai, Anyelir tidak peduli. Suruh siapa, pria itu membuatnya kesal seperti ini. Namun yang terjadi, bukan Biru yang jatuh ke lantai, tetapi lengan pria itu yang melingkar pada pinggangnya, seolah menjadikan tubuh Anyelir pegangannya.

Wanita itu mengkaku di tempat.

Baru di sadarinya, kini mereka benar-benar tidak berjarak. Kulit kaki Anyelir kembali menyentuh kaki pria itu yang berbulu.

Menyadari posisi mereka, Anyelir ingin balik badan. Melihat langsung bagaimana ekspresi pria itu dengan posisi mereka yang seperti ini. Namun yang terjadi saat Anyelir mencoba bergerak, Biru justru benar-benar terjatuh ke lantai. Tidak sendiri, sebab Anyelir yang tadi menjadi pegangan pria itu, ikut terjatuh menimpa Biru yang terbaring di lantai.

"Kan saya bilang saya udah nggak bisa mundur lagi, Mbak," keluh Biru.

Anyelir buru-buru membenarkan posisi tubuhnya. Tidak, bukannya dia bangkit dari sana. Alih-alih demikian, Anyelir justru memutar tubuh hingga kini dia tengkurap di atas tubuh besar Biru. Mengabulkan keinginannya untuk melihat langsung ekspresi pria itu. Biru tampak meringis. Mungkin kesakitan karena terjatuh dari ranjang dan Anyelir yang menimpanya.

"Jangan bergerak," larang Anyelir saat Biru mencoba untuk bangkit.

Biru pun langsung terdiam. Hingga akhirnya bisa Anyelir lihat pandangan pria itu hanya tertuju padanya. Sepasang netra mereka yang saling melempar tatap.

"Sa—"

"Jangan bicara," larang Anyelir lagi.

Biru pun langsung mengatupkan bibirnya.

"Tutup matanya," perintah wanita itu.

"Hm?"

"Pejamkan mata kamu," ulang Anyelir.

Segera, Biru terpejam. Melakukan hal yang Anyelir perintahkan.

Saat itulah, Anyelir tidak lagi segan-segan. Wanita itu mendaratkan bibirnya, pada bibir Biru yang sejak tadi seolah-olah memanggilnya.

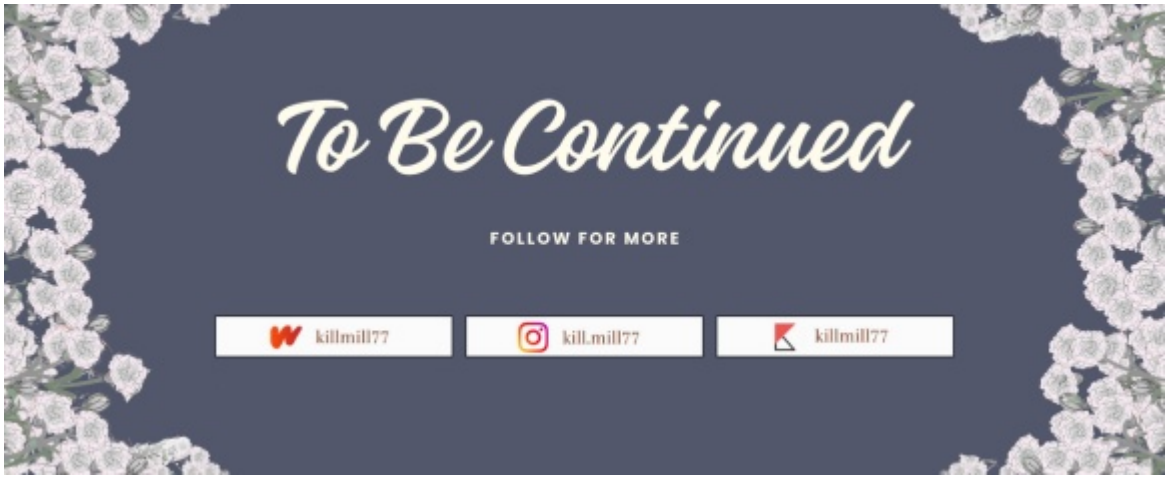


**Mbak An kamu gaspol sekali yaaaa 😭😪😘😲🥰**

**Mas Biru pun udh gak bisa mundur2 lagi hahaha**

**Jalan satu2nya kamu ya tinggal maju mas blue 🤣🤣**

**yaudah deh kalau begitu mari kita bertemu lagi di hari kamis ya!**

**jangan lupa tinggalkan vote dan komentarnya yang banyaaaak!**

# 12 - Si Ketus Yang Manja

Biru membuka kedua matanya setelah beberapa saat. Tepatnya, setelah dia sudah tidak lagi merasakan sesuatu menyentuh bibirnya. Kedua netranya langsung bertatap dengan iris kecokelatan Anyelir yang terang. Wajah wanita itu tanpa datar, cenderung ketus, seperti ekspresi biasanya yang ia tampilkan. Sampai Biru lihat, dua jari wanita itu—jari tengah dan telunjuknya yang berdempetan—dia tunjukkan pada Biru.

"Aku cuman mau tahu, kamu bentuk bibir kamu," ujarnya.

Biru masih diam. Apakah maksud wanita itu yang baru saja menyentuh bibir Biru dua jemarinya?

"Jangan salah paham. Aku nggak mencium kamu. Aku cuman lagi memahami bibir kamu lebih detail. Kayak begini." Wanita itu menempelkan dua jarinya itu ke bibir Biru.

Oh tentu, bukankah sama dengan Biru sudah gila kalau dia percaya? Dia tidak bodoh untuk bisa membedakan mana bibirnya yang baru disentuh bibir lain dan juga disentuh oleh dua jari tangan. Lagi pula, untuk apa juga Anyelir memahami bentuk bibirnya? Apakah istrinya sekurang kerjaan itu?

Namun, melihat bagaimana wajah serius Anyelir dengan alibinya barusan, Biru diam saja. Tidak ada keinginan untuk menyanggahnya, apalagi menyampaikan apa yang ada di dalam kepalanya. Sampai, wanita itu akhirnya turun dari atas tubuhnya. Anyelir naik lagi ke atas ranjang tidur. Membuat Biru yang masih berbaring di lantai menghela napasnya.

Apakah lebih baik Biru tidak usah bangkit? Sepertinya tidur di lantai akan lebih menyenangkan ketimbang di samping istrinya sendiri. Bukannya kenapa. Biru hanya merasa, Anyelir sedikit menyeramkan.

Begini. Wanita itu ketus. Bukan hanya wajahnya yang judes, nada bicaranya juga sangat tidak ramah. Tatapannya pada Biru seolah memberitahu bahwa mereka adalah musuh. Anyelir menatapnya seakan-akan meminta Biru untuk mundur jauh-jauh. Namun, tingkahnyalah yang membuat Biru keheranan. Dimulai dari Anyelir yang tiba-tiba datang ke rumahnya dan menginap di kamarnya. Lalu sekarang. Bagaimana wanita itu yang mundur-mundur tanpa sebab, membuat Biru terjatuh ke lantai.

Dan, dirinya yang tiba-tiba dicium tetapi wanita itu malah melemparkan alasan yang tidak masuk akal. Biru benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran seorang Anyelir Putih.

"Kamu mau di lantai sampai kiamat?" Suara ketus wanita itu masuk lagi ke dalam pendengarannya.

Menghela napasnya, Biru pun berdiri. Menatap punggung kecil sang istri yang membelakanginya. Anyelir kembali ke posisinya semula. Tidur menyamping menghadap putri kecil mereka.

Sampai, Biru menyadari satu hal. Tingkah Nay yang terkadang suka tidak dirinya mengerti ternyata turunan Maminya sendiri.

"Kenapa?" Wanita itu tiba-tiba berbalik, memandangi Biru penuh permusuhan seperti biasa. "Masih nggak percaya kalau aku nggak

mencium kamu?" todong wanita itu. Lebih ketus, lebih galak dari sebelumnya.

Biru menggeleng pelan. Membuat Anyelir langsung bangkit dari rebahannya. Tajam menatap Biru.

"Nggak percaya?!" seru wanita itu.

"Percaya," jawab Biru seadanya. Menutup topik ini agar tidak diperpanjang. Karena astaga! Biru benar-benar aneh kenapa dari sekian banyak topik suami istri, hal-hal seperti ini yang harus mereka bahas?

Akhirnya, Biru pun kembali naik ke atas ranjang. Berbaring terlentang, menatap langit-langit kamar. Sampai dirasakannya Anyelir ikut menyusul berbaring. Pria itu menoleh sekilas. Anyelir ternyata berbaring menghadapnya. Biru melakukan hal yang sama. Memutar tubuhnya, berhadapan dengan sang istri. Menatap matanya, mencoba mencari tahu apa yang tengah Anyelir pikirkan. Namun, dia tidak bisa menerka apa-apa. Karena kemudian, wanita itu memejamkan matanya. Menit demi menit, sampai Biru dengar hela napasnya yang beraturan.

Wanita itu, sudah terlelap.

*__*

Rumah orang tuanya semakin ramai dikunjungi. Keluarga besarnya yang semalam menginap di hotel dekat rumah sakit, sudah mulai berdatangan ke rumah. Juga, beberapa keluarga jauhnya yang kemarin belum sempat datang menjenguk di rumah sakit. Cherry dan bayinya sudah diizinkan pulang. Bahkan, kakak iparnya itu terlihat sudah energik sekali karena sudah mampu berjalan dan menggendong putra kecilnya. Persalinan Cherry benar-benar sangat lancar. Dia kontraksi pukul 1 dini hari kemudian jam 3 sudah melahirkan. Dokter kandungan kakak iparnya benar-benar luar biasa. Membuat Anyelir sudah memantapkan satu hal. Dia akan

pergi ke dokter yang sama dengan Cherry saat nanti mengandung adiknya Nay. Dia juga akan melahirkan di rumah sakit yang sama dengan kakak iparnya.

Meski, tidak tahu kapan itu terjadinya. Tapi kan, persiapan dulu tidak ada salahnya. Jadi, ketika itu terjadi, Anyelir tidak perlu pusing-pusing lagi memikirkan.

"An, itu suaminya udah dikasih makan belum?" Sampai suara sang ibu terdengar, memecah lamunan Anyelir yang tengah membayangkan proses persalinannya sendiri selagi menatap kakak iparnya yang tengah menyusui.

"Coba dilihat dulu sana suaminya. Ditanya udah makan belum udah siang begini," kata Alea lagi.

Sejujurnya, Anyelir tidak tahu apakah Biru sudah makan siang atau belum. Tapi sepertinya sih belum. Karena Anyelir pun belum makan. Cherry dan bayinya pulang ke rumah di jam makan siang. Membuat seluruh atensi langsung menyambut kedatangan si bayi baru termasuk Anyelir. Hingga, dia berpisah dengan Biru yang terakhir dilihatnya duduk-duduk di ruang keluarga. Sedang Nay, sudah heboh dia bermain dengan sepupu-sepupunya yang lain. Ada pekerja di rumahnya yang Anyelir minta tolong untuk bantu mengawasi Nay. Lagi pula, ada anak-anak dari sepupunya yang juga membawa pengasuh masing-masing.

Pada akhirnya, Anyelir pun mengangguk saja akan titah sang ibu. Keluar dari kamar Cherry untuk mencari keberadaan sang suami. Ditemukannya Biru masih duduk di ruang keluarga. Kini tidak sendiri. Pria itu bersama seorang lelaki kecil yang duduk di sampingnya. Archie—anak dari kakak sepupunya.

"Papanya Nay," panggil Anyelir menginterupsi obrolan pria berbeda generasi itu.

Biru menoleh, berikut juga Archie.

"Kamu udah makan siang?" tanya Anyelir.

Biru melirik jam tangannya, sebelum kemudian kembali menatap Anyelir. "Ternyata sudah hampir jam satu. Mbak udah makan?" Pria itu justru bertanya balik.

Anyelir menggeleng. Tanpa lagi bertanya, dia sudah tahu kalau Biru pun belum makan siang. Wanita itu kemudian berlalu. Menuju dapur, meminta pekerja rumah menyiapkan makan siangnya dengan Biru. Disempatkan juga mencari keberadaan Nay. Gadis kecil itu belum tidur siang. Maka dari pada makan siang, Anyelir lebih dulu harus mengamankan anaknya. Sebelum Nay melewatkan tidur siangnya yang akan membuatnya uring-uringan saat malam.

Ditemui Anyelir ternyata Nay berada di ruang bermain. Terlihat gadis kecil itu bermain seorang diri, dengan hanya ada pekerja rumahnya yang menemani. Tidak ada lagi teman-temannya yang tadi bermain bersamanya.

"Yang lain ke mana, Mbak?" tanya Anyelir pada pekerja rumahnya itu.

"Yang lain tidur siang, An. Nay saya ajak tidur siang nggak mau. Tapi kayaknya dia udah ngantuk ini," jawab pekerja itu.

"Dia udah makan kan, Mbak?"

Pekerja itu mengangguk. "Udah An, sama yang lain tadi."

Anyelir mendekat pada si kecil yang tengah memainkan balok-balok puzzle di depannya. Bahkan, dia menghiraukan keberadaan Anyelir dan masih terus saja bermain.

"Nay, bobo dulu. Teman-temannya udah pada bobo, kenapa Nay nggak ikut bobo, sih?" Anyelir bersiap mengangkat Nay. Namun, gadis kecil itu bertingkah. Dia menolak pergi dan justru merengek-rengek dan mulai menangis.

"*Tjijak* mau! Mainanku!" Gadis kecil itu memegang erat balok *puzzle* di tangannya.

Tidak menghiraukan penolakan itu, Anyelir membawa Nay keluar dari ruang bermain itu. Sebuah ruangan yang memang disiapkan untuk menyambut ponakan-ponakannya. Sudah pernah dibilang bukan, kalau rumah ini selalu menjadi markas kedatangan keluarga besarnya? Maka Mamanya berinisiatif untuk membuat ruang bermain ini untuk cucu-cucu dari ponakannya.

Nay masih meraung-raung dalam gendongan Anyelir. Meski begitu, tangannya tidak melepas pada balok mainan yang dibawanya. Sampai Anyelir melewati lagi ruang keluarga dan menemukan Biru masih duduk di tempatnya. Kali ini tidak dengan Archie. Ada Naka—sepupunya yang ikut duduk dengan pria itu.

"Kenapa Nay?" tanya Biru padanya.

Terpaksa, Anyelir pun berhenti. "Nggak mau tidur," jawab wanita itu.

Berhentinya langkah Anyelir, seolah menjadi angin segar untuk Nay yang kini mencoba meminta bantuan sang ayah untuk mengangkatnya. Namun, saat Biru hendak berdiri dan mengambil alih Nay, Anyelir langsung menghentikan.

"Biar dia nangis. Dia harus tidur," larang Anyelir pada sang suami.

Biru pun berhenti, urung melakukan niatnya. Hal itu, membuat Nay semakin kesal dan mulai memukul-mukulnya. Anyelir tentu tidak tinggal diam. Diambilnya balok puzzle dari tangan Nay dan diserahkannya pada Biru.

"Nay, nggak boleh pukul-pukul Maminya." Biru ikut memperingatkan sang putri, usai mengambil balok puzzle itu dari Anyelir.

"Aku ke kamar dulu. Mainannya Nay pegang dulu, jangan sampai hilang, nanti anaknya nangis," peringat Anyelir pada sang suami. Tak

menunggu lama, Anyelir bergegas pergi dari sana.

Diantarkan Biru hanya dengan pandangannya. Sampai sang istri hilang dari pandangan, barulah pria itu kembali duduk di tempat. Melihat balok *puzzle* ditangannya dan dipegangnya erat-erat.

"Susah ya, *Bro*, ngurus anak," celetuk Naka yang sejak tadi memerhatikan mereka.

Biru hanya tersenyum kecil membalasnya.

"Si King juga begitu kalau udah ngantuk. Suka nangis-nangis. Mana kalau belum digendong Maminya nggak mau diam," curhat Naka menceritakan putranya sendiri. "Tapi nggak nyangka loh gue, ternyata si Anyelir pinter juga ngurus anak. Dia itu aslinya anti banget sama anak-anak."

"Oh ya?" timpal Biru.

Naka langsung mengangguk. "Mana pernah dia main sama ponakan-ponakannya. Anak-anak aja takut sama dia. Dulu, waktu si Archie masih kecil, kalau dia suka tantrum lagi di acara keluarga begini, gampang banget kalau mau buatnya diam. Tinggal bilang aja, *Archie, jangan nangis, nanti digigit Tante An.* Langsung diam itu anak. Yang lain juga begitu, dilirik Anyelir sedikit aja langsung pada nurut sama ibu bapaknya, pada takut sama Anyelir." Naka tertawa-tawa.

Senyum Biru terbit kecil. Anyelir memang bukan orang yang ramah. Dia bahkan heran, kenapa orang yang tidak ramah macam Anyelir bisa membuat Nay tidak mau lepas darinya. Ya, mungkin karena Nay tahu Anyelir adalah ibunya. Seketus apa pun wanita itu, pasti mampu juga membuat anaknya sendiri luluh.

"Tapi judes-judes begitu, si An itu aslinya perhatian orangnya. Dia memang nggak suka main sama anak-anak. Tapi selalu ngawasin mereka kalau lagi main. Dia juga yang paling hafal sama kesukaan

ponakan-ponakannya. Suka bawain mereka hadiah. Walaupun dia yang paling ditakutin sama anak-anak, tapi dia juga yang ditungguin sama mereka karena suka kasih hadiah yang mereka suka," sambung Naka lagi.

Masih, Biru hanya tersenyum kecil. Dia tidak banyak tahu soal Anyelir selain bagaimana wanita itu yang jarang senyum dan ketus. Dengan Nay pun, suaranya masih sering ketus meski akhir-akhir ini Biru dengar Anyelir sedikit melembut. Mengetahui sisi lain istrinya itu, perasaan Biru sedikit menghangat. Setidaknya, meski terlihat ketus, Anyelir akan memperlakukan Nay dengan baik.

*__*

Hari kedua menginap di rumah orang tuanya.

Anyelir belum bisa kembali ke desa hari ini. Dan sepertinya, besok pun dia belum bisa pulang. Kerabatnya masih berdatangan meski acara penyambutan Jayendra sudah selesai hari ini. Kakak iparnya meminta Anyelir untuk masih di rumah menemaninya. Walau sebenarnya, Anyelir tidak begitu banyak membantu sebab kakaknya sudah mempekerjakan suster untuk membantu merawat Jayendra yang masih bayi. Lagi pula, ada Mamanya juga. Hanya saja, Cherry belum mau ditinggalkan Anyelir pulang. Meski entah apa gunanya Anyelir di sini.

Anyelir sendiri, bersedia saja untuk tetap berada di sini. Hanya, tentu dia harus mengompromikannya dengan sang suami. Bagaimana pun, Biru memiliki pekerjaan yang lebih membutuhkan kehadirannya dibandingkan dengan kehadiran Anyelir dengan pekerjaannya.

"Kalau kamu mau pulang duluan nggak apa-apa. Nanti aku dan Nay pulangnya lusa." Sebuah solusi yang Anyelir tawarkan kepada Biru.

Suaminya itu tampak berpikir. "Nggak apa-apa kalau saya pulang duluan?"

Anyelir mengangguk. "Nanti aku dan Nay pulang sama Bastian."

"Atau begini aja, nanti Mbak kabari saya kalau udah mau pulang, biar saya jemput. Saya besok ada keperluan, jadi harus pulang. Lusa saya bisa balik lagi jemput kalau Mbak mau pulang."

Tidak langsung menyahut, Anyelir berpikir sebentar. Sebenarnya, akan membuang waktu kalau Biru menjemputnya. Malang-Jogja tidaklah dekat. Membutuhkan delapan jam perjalanan darat. Pria itu akan kelelahan kalau menjemput bolak-balik seperti itu. Namun, itu akan menjadi kesempatan besarnya menghabiskan waktu dengan Biru sepanjang jalan. Akhirnya, wanita itu pun mengangguk.

Selesai masalah kepulangan, keduanya diam lagi. Masih sama-sama terduduk di atas sofa kamar Anyelir, berdua. Nay tidak bersama mereka. Gadis kecil itu sangat menempel dengan kakeknya hingga Nay tidak mau tidur bersama kedua orang tuanya dan akhirnya tidur bersama kakek neneknya. Membuat Anyelir akhirnya hanya akan tidur bersama Biru di kamar ini.

Wanita itu berdeham. Mencoba memecah kecanggungan. Dia tidak senang berada dalam situasi canggung bersama Biru.

"Ayo tidur," ajaknya pada sang suami.

Biru menatapnya, tampak mengernyit sedikit.

Tidak mau menunggu jawaban suaminya, Anyelir melangkah duluan menuju ranjang. Masuk ke dalam selimut dan mencoba terpejam. Meski, dia tidak bisa semudah itu masuk ke alam mimpi. Anyelir harus memastikan Biru tidak tidur di sofa.

Ah, sial. Dia lupa menyiram lagi air ke atas sofanya agar tidak bisa digunakan Biru.

Kakinya mulai bergerak-gerak gelisah saat Biru tidak kunjung menyusulnya. Anyelir menyibak selimutnya. Terduduk di ranjang

menatap Biru yang ternyata sudah hendak menyusulnya.

"Kenapa, Mbak?" tanya pria itu.

Anyelir tidak menyahut. Namun matanya awas pada si pria sampai Biru naik ke atas ranjang menyusulnya. Barulah, Anyelir kembali merebah. Berbaring miring, menatap Biru yang terlentang. Dilihatnya pria itu masih membuka kedua matanya.

Menghela napas, Anyelir pun mulai memejam mata. Sudahlah. Dia sudah begitu mengantuk untuk berbuat sesuatu pada suaminya sendiri. Hingga Anyelir hanya sedikit memegang ujung kaos yang Biru kenakan di balik selimutnya.

Sampai, matanya kembali terbuka saat merasakan pergerakan dari pria itu.

"Mau ke mana?" tanya Anyelir langsung.

Biru menoleh, tampak sedikit bingung. "Cuman mau benarkan posisi."

Anyelir tidak menyahut. Namun, tangannya tidak lagi ragu-ragu untuk mengamit lengan pria itu. Memeluknya, menyandarkan kepala di sana dan mulai memejam.

"Saya hampir nggak percaya saat kakak kamu bilang kalau kamu itu manja. Tapi ternyata benar."

Sampai gumaman itu membuatnya kembali terjaga. Menyorot Biru tak terima. "Fitnah dari mana itu?! Aku nggak manja!" elaknya. "Lagian, sejak kapan kamu ngobrol sama kakakku?!"

Dilihatnya Biru tersenyum kecil. "Setelah makan malam tadi."

Anyelir mencebik. Huh, tidak bisa dibiarkan. Biru tidak boleh banyak bergaul dengan kakaknya atau pria itu akan didoktrin hal-hal aneh

oleh Darren!

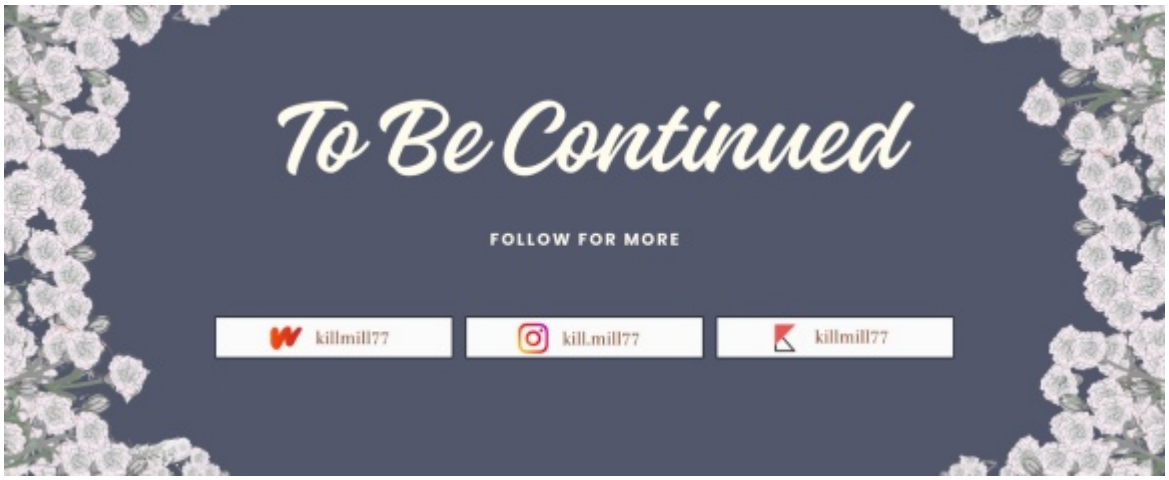


**HAHAHA Akhirnya ya An, terbongkar juga kalau kamu itu manja 🤣🤣🤣🤣**

**Ayo Annn segera jauhkan Mas Darren dari Biru atau semua kelakuan kamu dibongkar sama dia wokwokwok**

**Anyway, part ini ada additionalnya di karyakarsa yaa!**

**Nih, aku kasih spill dikit 😬😬**

Description

# Additional Part 12

“Lagi mencoba memahami bentuk bibir saya?”

Wanita itu tersentak. Langsung menarik diri dengan mata membelalak. Dia tertangkap basah! Apakah Anyelir akan segera dimasukkan ke dalam penjara?

New chapter this week!

**The Perfect Princess And Her Perfect Scandal**

2.8k 294 27 Ongoing

Anyelir pernah terlibat hubungan satu malam dengan Biru, yang kemudian...

See the series >

**Sampai ketemu hari Senin!**

# 13 - Keluarga Resmi

Kembali pada kehidupan normalnya, kegiatan pagi Anyelir adalah berkutat dengan sapi-sapinya. Membantu Pak Budi untuk memeras susu. Juga, mengontrol Mbak Arum yang mengurusi soal pakan ternak. Selain itu, Anyelir juga sudah mencatat saran dari Biru mengenai pakan yang mungkin harus dievaluasi lagi agar produksi susu sapi-sapinya lebih maksimal. Termasuk juga memastikan soal mesin vakumnya apakah sudah benar-benar berfungsi dengan benar dan tidak terjadi masalah lagi. Sibuk mengurusi pernikahannya dan juga kelahiran ponakan baru, Anyelir hanya tahu perkembangan peternakannya melalui para pekerja. Belum sempat untuk terjun langsung memeriksanya sendiri.

Pagi ini, setelah menyinggahi Mbak Arum yang sudah mulai bekerja dan berdiskusi soal konsentrat pakannya, Anyelir menuju kadang sapinya. Mendengar suara mesin menyala dan juga melihat sapi-sapinya sedang diperah. Pak Budi ada di sana. Sedang berdiri di depan salah satu kandang tengah mengusap-usap seekor sapi yang tidak sedang laktasi.

"Selamat pagi Pak Budi." Anyelir menyapa lebih dulu.

Pak Budi yang menyadari kehadirannya langsung bersikap. Menyapa balik Anyelir dengan senyum ramahnya seperti biasa. Meski, Anyelir sedikit melihat raut yang berbeda pada pria tua itu hari ini.

"Aman semuanya, Pak?" tanya Anyelir memastikan.

"Anu, Mbak." Raut Pak Budi tampak sedikit gelisah. "Si Noni ini loh, Mbak. Kayaknya sudah tidak lama lagi dia."

Mendekat pada sapi tertuanya yang ia beri nama Noni, Anyelir ikut memerhatikan. Usia Noni sudah memasuki 15 tahun. Sapi betina itu juga sudah pensiun untuk berproduksi susu sejak lima tahun yang lalu, bahkan dari sebelum Anyelir serius mengelola peternakan ini. Lagi pula, Noni pun sepertinya memang sudah tidak sanggup. Usianya sudah tua dan seharusnya, Anyelir memiliki pilihan untuk menjual Noni ke pemotongan. Sayangnya, Anyelir tidak tega membiarkan sapi itu dijual ke pemotongan. Alhasil, meski sudah tidak berproduksi, Noni tetap di rawat di kandangnya.

Akhir-akhir ini, Pak Budi melaporkan soal kondisi Noni yang tidak bagus. Berat badannya menurun dan tidak nafsu makan. Matanya sudah mulai katarak, serta kulitnya sudah mulai longgar dan bulunya yang rontok. Noni juga sudah tampak kehilangan minat pada sekitarnya. Sudah banyak tanda-tanda dari Noni yang seperti usianya tinggal sebentar lagi.

"Kayaknya sudah harus dipisahkan dia Mbak dari yang lain. Takutnya kalau memang sudah mau mati, sapi yang lain ikut stres," ujar Pak Budi lagi.

Anyelir menarik napasnya sejenak. Noni adalah sapi yang sudah tinggal di sini lebih dulu dari pada dirinya. Ibaratnya, Noni adalah tuan rumah di sini. Dia juga sapi yang pertama kali Anyelir kenali dan pelajari. Melihat Noni yang tampak sudah akan menemui ajalnya, tidak dipungkiri Anyelir ikut bersedih.

"Ya sudah, Pak. Nanti Noni di pindah aja," putus Anyelir. Solusi terbaik dari yang bisa diambilnya.

Pak Budi pun mengangguk. Siap menjalankan perintah sang bos. Anyelir pun kembali berkeliling. Memeriksa kondisi sapi-sapinya.

*__*

Tidak mau terlalu lama bersedih memikirkan soal Noni, Anyelir memutuskan untuk membuat sesuatu di dapurnya. Dia ingat masih ada yoghurt dan keju yang dibuatnya dengan susu sapi dari kandangnya. Wanita itu putuskan untuk berkreasi di dalam dapurnya.

"Mami, itu apa, Mami?"

Oh, tentu saja, tidak sendirian. Gadis kecilnya yang sejak tadi terus mengekor adalah temannya di dapur ini. Sudah bawel menanyai apa-apa saja yang tengah Anyelir pegang.

"Ini tepung," jawab wanita itu. "Aku mau buat kue, Nay mau kue?"

"Mau! Mau!" Nay bersorak gembira. Bahkan mengangkat tangannya ke atas yang membuat senyum Anyelir terurai lebih lebar.

"Kalau gitu Nay harus jadi anak manis." Anyelir meletakkan tepung yang baru saja diambilnya itu, sebelum mengangkat Nay dalam gendongannya. Membawa si kecil duduk di *baby chair* yang memang disediakan di sana. "Duduk manis di sini. Nay lihatnya dari jauh aja. Oke?"

"Oke Mami." Nay menyahut riang.

Senyum Anyelir terulas lagi. Memasak di dapur ditemani Nay seperti ini bukan yang pertama. Justru, Nay lah yang selalu menemaninya di dapur kalau Anyelir sedang berkreasi. Nay juga yang menjadi inspirasi Anyelir menciptakan makanan-makanan di dapurnya. Salah

satu kreasinya yang paling sering dihidangkan adalah yoghurtmuffin. Nay paling suka dengan kue tersebut. Dan sekarang, makanan itulah yang akan Anyelir buat.

Sampai tiba-tiba, dia teringat sesuatu. Ada ayam yang baru saja dipotong Riska dari kandangnya. Sudah dibersihkan dan disimpan dengan baik di dalam *chiller*. Sebentar lagi, jam makan siang tiba. Membuat Anyelir terpikirkan sesuatu yang sangat menyenangkan di dalam kepalanya.

Segera, wanita itu meraih ponselnya. Mencari sebuah resep makanan dengan bahan utama ayam dan keju. Sampai bertemulah dia dengan salah satu menu yang patut dicoba. Langsung saja, Anyelir ambil ayam dari tempatnya. Dia akan menunjukkan keahliannya yang lain yang bahkan, tidak semua orang tahu. Yaitu, bahwa sebenarnya, Anyelir pandai berkreasi di dapur dengan celemek dan bahan-bahan makanan yang dia intip dari internet.

Keahliannya ini, ingin Anyelir pamerkan pada seseorang. Siapa? Tentu saja suaminya. Sekalian, ingin Anyelir perlihatkan pada Biru soal kualitas susu di peternakannya. Juga, ayam potong dari kandangnya.

Ya, Anyelir juga memiliki kandang ayam. Namun, bukan menjadi sebuah peternakan untuk dikelola menjadi sebuah bisnis. Hanya kandang ayam pribadi yang tidak seberapa banyak untuk konsumsinya sendiri dan juga para pekerjanya.

"Mami itu *chicken* ya, Mami?" Suara Nay kembali terdengar. Si kecil tampak penasaran saat Anyelir sudah mengeluarkan ayam dan menaruhnya di *kitchen island*-nya.

"Iya, ini *chicken*. Aku mau buat *chicken* untuk Papanya Nay. Papa Nay suka *chicken* nggak?" tanya Anyelir pada si kecil.

"Nay suka!"

Anyelir tertawa kecil. Nay tidak menjawab pertanyaannya. Meski begitu, tetap Anyelir akan buat menunya ini. Meski juga, dia tidak tahu soal selera makanan suaminya sendiri. Apakah Biru menyukai makanan tradisional atau makanan *western* seperti yang tengah Anyelir rencanakan saat ini. *Cheese stuffed chicken* atau bahasa lainnya *cordon bleu*, yang sering dibuatkan oleh ART-nya saat Anyelir tinggal di Swiss. Sekalian, Anyelir juga tengah merindukan makanan tersebut.

*__*

Anyelir sudah siapkan makanan untuk Biru di dalam rantang. Berisi olahan ayam dengan kejunya, juga muffin yang dibuatnya. Selain itu, Anyelir juga mengambil yoghurt buatannya yang murni untuk Biru coba. Wanita itu menyiapkan itu semua dengan bibir yang tak dapat merosot dari senyumnya. Dia sangat berantusias.

Bahkan, langkahnya bersama Nay memasuki area peternakan Biru terasa ringan sekali. Tak sabar menantikan ekspresi pria itu ketika mencicipi makanannya. Petani yang ditemui Anyelir di depan kebun bilang, Biru sedang ada di gudang taninya. Buru-buru, Anyelir menuju ke sana. Menemukan sebuah bangunan yang cukup besar sebagai gudang pertanian ini. Anyelir sendiri, belum pernah masuk ke dalamnya. Hanya dia pernah melihat Biru keluar dari sana sekali, ketika hendak menemui si pria.

Dan sekarang terjadi lagi. Anyelir yang baru saja sampai di depan pintu masuk gudang besar tersebut, menemukan Biru yang baru saja membuka pintu baja tersebut.

"Papa!" Suara Nay terdengar langsung menyapa sang ayah. Membuat tatap Biru langsung tertuju pada si kecil sebelum mengangkat melihat Anyelir.

Wajah datar, cenderung ketus Anyelir terpatri di sana. Dengan rantang yang ia angkat sedikit, guna ditunjukkan pada si pria. "Aku kelebihan makanan di rumah. Kamu boleh makan kalau mau."

Biru menatap Anyelir tak terlalu lama. Pria itu sibuk lagi menatap putri kecilnya dan mengangkat Nay ke dalam gendongan.

"Nay mau *am* kue, Papa. Mama ada kue!" Nay langsung bercerita antusias pada sang ayah. Barulah, senyum kecil Biru terbit untuk putrinya.

"Kita makan di saung, ya?"

Nay langsung mengangguk-angguk. Membuat Anyelir ikut senang, mengartikan Biru tak menolak makanan yang dia bawa. Pria itu melangkah lebih dulu yang langsung Anyelir iringi. Menuju saung di tengah kebun yang sejuk dan dingin meski ini siang hari. Ada beberapa petani yang berlalu lalang menyapa mereka sekilas. Hingga ketiganya sampai di sebuah saung kayu sederhana tetapi tampak nyaman.

Biru yang lebih dahulu duduk di sana. Mengambil posisi bersama Nay yang sudah ia dudukkan di sisinya. Barulah Anyelir menyusul, menaruh rantang di hadapan, bersiap membukanya. Disambut antusias Nay yang sudah tidak sabar menantikan muffinnya.

"Aku buat cordon bleu," beritahu Anyelir. "Ada nasi dan kentang goreng juga."

Biru tampak mengangguk-angguk. Tatap pria itu fokus pada isi rantang yang tengah Anyelir gelar.

"Mau nasi atau kentang?" tanya Anyelir.

"Nasi boleh."

Sesuai prediksi Anyelir. Selera Biru Indonesia sekali. Membuatnya sedikit sangsi apakah Biru akan menyukai makanan yang ia buat ini.

Meski begitu, Anyelir tetap menyajikannya. Memberikan makanannya pada Biru yang diterima pria itu. Juga, mengisyaratkan Biru agar

segera mencicipinya. Saat itulah, Anyelir menunggu sedikit cemas. Namun, melihat Biru yang tampak menikmati, senyum kecilnya akhirnya terbangun. Pria itu terlihat menyukainya dan lahap memakannya. Barulah, Anyelir mulai ikut mencicipi masakannya sendiri.

"Ini Mami yang masak?" tanya Biru padanya.

Anyelir berpikir sebentar. Memikirkan apakah dia harus menjawab jujur atau sedikit berkilah saja. Masalahnya, bagaimana kalau Biru kegeeran jika Anyelir beritahu bahwa memang dia yang memasak?

"Enak banget," ujar Biru lagi.

Mendengar pujian itu, Anyelir langsung mengangguk jemawa. "Aku sendiri yang masak. Isian kejunya juga aku sendiri yang buat. Susu dari peternakan," beritahunya.

"Enak, kejunya lumer, gurih."

Senyum wanita itu semakin melebar. Bahkan, tidak sempat ia sembunyikan saat Biru menatapnya.

"Aku juga bawa yoghurt. Aku buat sendiri di rumah," kata Anyelir lagi. Membuka rantang lainnya, mengeluarkan sebuah wadah berisikan yoghurt dari sana.

"Nanti saya cobain, ya."

Rasanya, senyum Anyelir tidak bisa mereda. Melihat Biru yang menikmati sajiannya membuatnya sedikit berdebar. Perasaan hangat nan antusias seolah mengalir di tubuhnya. Bahkan, kepalanya sudah memikirkan untuk membuat menu lain agar bisa pria itu nikmati esok hari, esok hari, dan esok harinya lagi.

Sampai, seseorang menghampiri mereka. Membuat atensi Biru langsung teralihkan sedikit. Adalah Miko, tangan kanan si pria yang

datang mendekat.

"Eh, lagi ada Mbak Anyelir dan Nay." Lelaki itu menyapanya lebih dulu. Hanya dibalas Anyelir oleh anggukan singkat.

"Sudah makan siang, Mik?" tanya Biru pada pegawainya.

"Setelah ini, Mas. Dari toko tadi telepon, katanya Mbak Erna mau ketemu sama Mas. Mau diskusi soal susu. Kayaknya sih soal harga, Mas."

"Loh, bukannya kemarin sudah sepakat nggak jadi naik harga?"

"Kurang tahu, Mas. Makanya dia minta diskusi langsung sama, Mas."

"Ya sudah, nanti sore saya ke sana."

"*Nggeh*, Mas. Saya pamit dulu." Miko melirik pada Anyelir. "Mari Mbak Anyelir."

Kembali, Anyelir hanya mengangguk menjawabnya. Sembari ikut mencerna sebuah informasi yang baru saja pegawai Biru berikan. Soal aktivitas si pria sore hari ini.

"Tadi, siapa nama pegawai kamu?" tanya Anyelir pada sang suami.

"Miko. Jatmiko," beritahu Biru. "Dia orang kepercayaan saya. Kalau Mbak ada perlu sesuatu, bisa langsung ke Miko juga."

Anyelir hanya mengangguk-angguk. Mulai memikirkan sesuatu di dalam kepalanya. "Nanti sore, kamu mau ke kota?" tanya wanita itu, berusaha tak tertarik.

"Iya, mau ke toko," jawab Biru.

"Aku boleh ikut?" pinta Anyelir langsung.

Biru tak langsung menyahut. Hanya menatap Anyelir sembari mengunyah makanannya.

"Aku belum pernah mampir ke toko oleh-oleh kamu. Riska bilang, konsepnya *open kitchen* gitu, ya? Pengunjungnya bisa lihat proses pembuatan painya? Aku mau lihat proses pembuatan pai di toko kamu. Painya enak, aku mau tahu prosesnya."

"Boleh. Nanti sore jam 4 kita berangkat, ya?"

Berusaha menyembunyikan senyum senangnya, Anyelir hanya mengangguk singkat.

*__*

Anyelir tidak suka dengan perempuan yang bernama Erna tersebut. Perempuan yang sedang duduk berhadapan dengan Biru, tengah mengobrol berdua. Anyelir tidak suka bagaimana *gestur* tubuhnya yang tampak sok akrab, juga senyum manisnya yang seakan-akan memang ditujukan untuk pria itu. Pandangan Anyelir rasa-rasanya menembus layar kaca, melihat Biru dan si perempuan yang tengah mengobrol berdua. Dari sedikit informasi yang Anyelir tahu, katanya perempuan itu pemilik peternakan sapi perah yang mengirim susu untuk toko pai Biru ini.

Pandangan Anyelir lekat-lekat di sana. Bahkan, pai yang disajikan pegawai Biru di hadapannya belum dinikmati. Juga, suara Nay yang tidak begitu masuk ke dalam telinga sebab pikiran Anyelir sedang berkelana di dalam sana. Menerka-nerka pembahasan yang tengah mereka obrolkan. Menunggu bermenit-menit di dalam ruang kantor Biru yang berbatasan dengan kaca dengan ruang tamu tersebut. Sampai akhirnya, wanita itu menghela napas lega saat Biru bangkit dari duduknya. Diikuti oleh si perempuan yang beriringan melangkah keluar dari ruangan.

Tatap Anyelir bertemu lagi dengan Erna yang senyumnya tidak Anyelir sukai. Mereka tidak sempat berkenalan tadi sebab Erna yang

datang terlambat langsung menyerobot untuk berdiskusi dengan Biru sedang Anyelir sudah lebih dulu menuju ruang produksi melihat proses pembuatan pai.

"Dari tadi penasaran mau tanya sama Mas Biru. Ini, siapa, Mas?" Senyum Erna masih di bibirnya, menatap Anyelir sok ramah.

"Ah iya. Ini Maminya Nay." Sebuah pengenalan yang membuat Anyelir hampir memberengut tak senang. Tentu saja dia tidak senang. Apakah di sini statusnya hanya sebagai Maminya Nay?

"Maminya Nay?" Tatap Erna teralih sebentar pada Biru, kemudian pada Anyelir, juga pada Nay yang sedang mengunyah pai di atas sofa. "Bukannya Maminya Nay lagi di luar negeri?" tanya perempuan itu.

Dengan wajah datarnya, Biru mengangguk. "Sudah pulang enam bulan yang lalu."

"Oh." Erna mengangguk-angguk. Tangannya terulur pada Anyelir, mulai mengenalkan diri. "Erna, temannya Mas Biru."

Meski enggan, Anyelir tetap membalas, "Anyelir, istrinya Mas Biru." Wanita itu mengeratkan jabat tangan mereka.

"Aku kira Maminya Nay nggak akan pulang-pulang lagi." Erna tertawa sok akrab, berusaha keras melepaskan cengkeraman Anyelir pada jabat tangannya. Membuat Anyelir terang-terangan menajamkan tatapannya pada perempuan itu.

Anyelir tidak berniat meladeni lagi perempuan itu. Sampai Erna pamit pulang dengan keramahan memuakkannya pada Biru. Saat itulah, pandangan Anyelir langsung menajam pada suaminya.

"Lain kali, perkenalkan aku dengan benar," tekan wanita itu pada sang suami. "Jangan perkenalkan seakan-akan aku adalah ibu yang nggak bertanggung jawab dengan anaknya."

Biru tak menyahut. Dan Anyelir pun, tak memerlukan sahutan dari suaminya. Sebab wanita itu langsung berlalu dari sana, disusul oleh Nay yang memanggil-manggilnya.

*__*

Biru menyadari kekesalan Anyelir padanya. Bagaimana protes wanita itu di toko tadi, juga wajah dinginnya sepanjang perjalanan pulang mereka. Anyelir bahkan tidak menatapnya sama sekali saat menyerahkan Nay padanya. Wanita itu langsung pulang ke rumahnya tanpa lagi menoleh pada Nay yang seperti biasa, membuat drama tidak ingin berpisah.

Biru menyadari, Anyelir tidak menyukai kejadian tadi. Wanita itu marah padanya.

Namun begitu, Biru tidak banyak berpikir apa yang harus dilakukannya. Dia tidak tahu bagaimana cara memulai pembicaraan dengan istrinya sendiri terkait permasalahan di toko tadi. Tentang Biru yang mengenalkan Anyelir pada orang lain.

Sejujurnya, Biru tak tahu harus memberikan pembelaan apa. Hanya saja, pria itu memang belum terbiasa menyebut Anyelir sebagai istrinya. Selain itu, dia takut mungkin saja Anyelir merasakan hal yang tidak nyaman. Bukan bermaksud tidak mengakui Anyelir sebagai istrinya. Bahkan, yang orang-orang tahu saat Nay hadir adalah Biru sudah menikah dan istrinya tengah di luar negeri. Setidaknya itulah yang ia bisa karang untuk melindungi Nay meski mungkin saja, banyak orang-orang yang meragukan kebenarannya.

Apalagi, gosip tentang Nay yang tidak ditinggal ibunya di depan rumah sudah banyak orang ketahui. Setidaknya, orang-orang di sekitar desanya yang mengetahui itu. Bukan orang-orang yang ada di toko atau seperti Erna yang hanya sebagai teman lamanya yang jarang ia temui selain sekarang-sekarang ini untuk kepentingan berbisnis. Meski, sekali lagi, mungkin saja orang-orang di toko pun sudah tahu kebenaran aslinya.

"Mas Biru."

Biru yang baru saja membuatkan Nay susu, segera melangkah keluar kamar mendengar suara pintu rumahnya terketuk dan suara Miko yang memanggilnya. Ditemuinya orang kepercayaannya itu di depan pintu, tengah membawa sebuah map coklat di tangannya.

"Ini, Mas, dokumen-dokumennya Nay sudah jadi." Miko memberikan map tersebut pada Biru.

"Oh, sudah jadi. *Suwun*, Mik." Biru menerimanya. Membawa masuk map tersebut setelah membiarkan Miko pamit.

Dokumen-dokumen Nay yang baru saja selesai diurusnya. Akta kelahiran si kecil yang baru bisa Biru buat setelah ibunya mengakui anak itu. Meski, ada satu berkas yang terpaksa ia karang. Surat keterangan kelahiran dari rumah sakit yang tidak bisa ia minta pada Anyelir. Biru bahkan tidak tahu di mana Anyelir melahirkan. Sampai saat ini, wanita itu seakan enggan menjelaskan apa-apa soal bagaimana kehamilan dan kelahiran Nay ke dunia. Meski begitu, setidaknya Biru bersyukur, bisa membuatkan dokumen resmi Nay di usia gadis kecil itu yang sudah menginjak dua tahun.

Tentu saja Biru baru bisa melakukannya setelah ibu kandung Nay muncul. Dia tidak bisa membuatkan akta kelahiran putrinya tanpa mencantumkan nama ibu yang melahirkannya. Salah satu alasannya menikah dengan Anyelir. Agar Nay memiliki dokumen-dokumen resminya.

Membawa masuk map tersebut ke dalam kamar, Biru membuka lemari penyimpanan dokumen-dokumen pentingnya. Memasukkan map tersebut yang membuat sebuah amplop jatuh secara tidak sengaja. Pria itu mengambil amplop tersebut dari lantai.

Surat hasil tes DNA yang pernah Biru lakukan. Surat yang menerangkan bahwa Nay memanglah anak biologisnya. Oh, tentu saja Biru melakukannya. Dia tidak mungkin langsung percaya begitu

saja dengan seorang bayi yang ditaruh di depan rumahnya, berkata bahwa bayi itu adalah anaknya tanpa melakukan pembuktian apa-apa, bukan?

Nay adalah anaknya dengan Anyelir. Biru yakin dengan sangat. Sebab pria itu, hanya pernah berhubungan seksual dengan Anyelir seorang. Meski mereka melakukannya dalam keadaan mabuk.

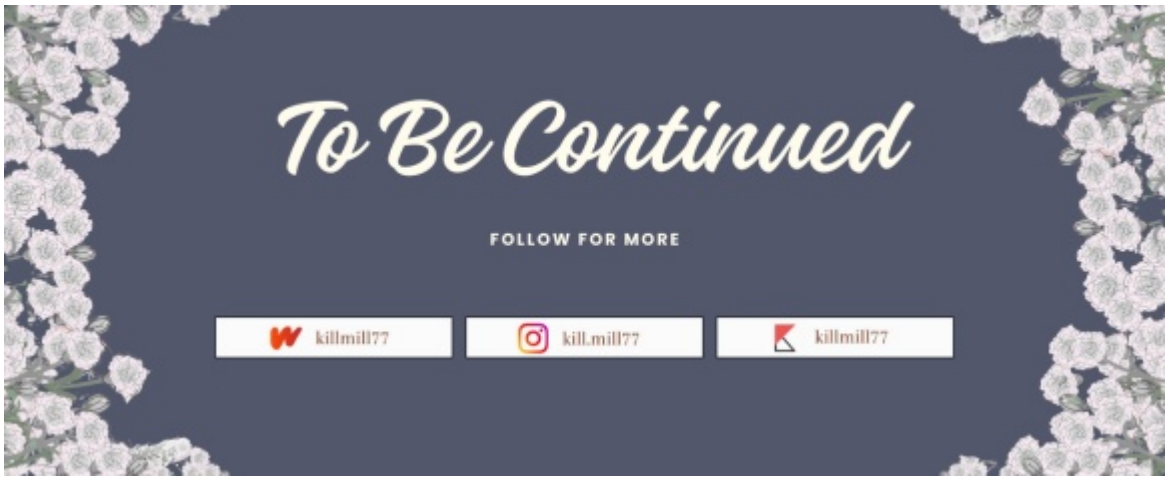


**Akhirnya yaaah Nay punya akta lahir juga!**

**Jadi gimana nih netijen, kira2 Nay beneran anaknya An atau bukan???**

**Yaudah deh kalau begitu kita ketemu lagi hari Kamis yah!**

# 14 - Intimacy

Apakah Biru baru saja salah lihat?

Mengenai seorang wanita yang ia lihat tengah menunggangi kudanya sembari menangis. Istrinya sendiri. Sebab, siapa lagi wanita cantik dengan pakaian khas motif berbunganya yang suka mengendarai kuda di desa ini? Biru sangat yakin kalau itu adalah istrinya.

Namun demikian, Biru perlu memastikannya sekali lagi. Maka dari itu, dia langsung mengarahkan kendaraannya ke rumah sang istri. Anyelir tengah bersama Nay. Sedang Nay tidak dia dapati bersama wanita itu di atas kuda tadi. Dan benar saja. Dia menemukan Nay di rumah Anyelir, tengah tidur siang.

"Mbak Anyelirnya di mana ya Mbak Riska?" tanya Biru soal keberadaan sang istri pada pegawai rumah ini yang memberitahunya soal Nay yang tengah tidur siang.

"Itu, Mas. An tadi katanya mau ke sungai," beritahu Riska.

"Siang-siang?"

Tampak sedikit kebingungan, Riska hanya mengangguk.

Biru pun pamit pergi dari sana. Kembali lagi mengendarai motor trailnya menuju tempat Anyelir berada. Sungai yang biasa dikunjungi wanita itu.

Dan di sanalah Biru menemukan keberadaan sang istri. Anyelir Putih yang menangis tersedu-sedu. Hal yang tidak pernah Biru lihat sama sekali dilakukan oleh wanita seketus istrinya. Meski begitu, Biru tak langsung mendekat. Pria itu menunggu beberapa saat. Setidaknya, sampai Anyelir berhenti menangis.

Namun, beberapa menit berlalu, tangis wanita itu tak kunjung mereda. Hingga akhirnya, Biru putuskan mendekat. Sedikit canggung takut Anyelir merasa terganggu dengan keberadaannya. Namun, memilih untuk abai dengan keadaan sang istri bukan pilihan yang baik.

"Mbak Anyelir." Biru memanggil pelan.

Anyelir langsung menoleh, tampak begitu terkejut. Bahkan, terburu-buru meredakan tangisnya dan juga mengusap air matanya yang sudah berurai membasahi wajah.

"Ngapain kamu?!" Anyelir bertanya tak senang.

Seperti yang Biru duga, wanita itu terganggu dengan keberadaannya.

Meski begitu, Biru tak lantas pergi. Semakin melangkah mendekat pada sang istri dan duduk di sisinya. Memandangi sungai yang alirannya terlihat deras. Suaranya arusnya yang tadi bersahutan dengan tangis si wanita.

"Saya lihat Mbak di jalan tadi," ujar Biru.

Anyelir masih terdengar sesenggukan. Membuat Biru menoleh sekilas dan melihat wanita itu tengah menahan terisaknya. Lagaknya, Anyelir belum puas menangis tadi dan Biru lah yang menjadi penyebab wanita itu menghentikan tangisnya yang belum usai.

"Nay lagi tidur siang, makanya aku tinggal. Sebentar lagi aku juga pulang!" Anyelir berbicara cukup lancar. Meski setelahnya, Biru mendengar lagi suara terisaknya yang tertahan.

Pria itu menoleh. Menatap Anyelir yang langsung membuang pandangannya. Di kepalanya, sudah tersusun sebuah kalimat tanya soal keadaan sang istri saat ini. Namun, tidak satu pun kata-katanya yang keluar. Alih-alih demikian, tangannya terulur. Menepuk-nepuk pelan punggung belakang sang istri.

Tangis Anyelir kembali terdengar. Lebih keras dari yang sebelumnya ia dengar. Bahkan kini, tubuhnya lunglai dalam dekapan Biru yang sigap menopangnya.

"No—noni mati," ucap wanita itu sedikit tersendat.

Biru tak lantas menjawab. Hanya membiarkan Anyelir kembali menangis di bahunya. Lagi pula, dia tidak begitu mengerti dengan yang baru saja Anyelir sampaikan. Soal alasannya menangis. Nanti saja. Ketika wanita itu sudah agak tenang, Biru akan bertanya.

*__*

Anyelir berhasil Biru bawa pulang setelah berduduk beberapa jam menemani wanita itu menangis. Dengan tentu saja, pria itu harus merelakan motornya di tinggal di dekat sungai sebab Anyelir tak mau pulang tanpa kudanya. Dan Biru, tidak tenang membiarkan Anyelir mengendarai kuda di saat kondisi wanita itu yang tengah bersedih.

Ternyata, Noni adalah sapinya yang baru saja mati. Hal yang tidak pernah Biru sangka-sangka Anyelir bisa menangisi seekor sapi yang mati. Apalagi, mati karena memang usianya yang sudah tua. Sampai sesenggukan dan terlihat begitu sedih. Air mata derasnya bahkan masih membuat Biru terbayang. Biru tak mengira Anyelir yang terlihat ketus dan judes, memiliki perasaan sensitif yang lembut. Wanita itu menangisi seekor sapi yang mati dengan tersedu-sedu.

Membawa secangkir susu hangat yang baru saja disajikan Riska, Biru menuju tempat sang istri berada. Di ruang bersantainya, di ujung lorong, yang perlu menaiki sedikit anak tangga untuk masuk ke dalam sana. Ruang berdinding kaca yang mengarah langsung pada hutan. Biru menemukan Anyelir tengah duduk di sebuah *sofabed* yang menghadap langsung pada pohon tinggi tersebut. Segera dihampirinya wanita itu, mengulurkan cangkir susu di hadapannya.

"Mbak Riska bilang ini jadwal Mbak Anyelir minum susu," ujar pria itu.

Anyelir meliriknya. Mengambil cangkir dari tangan Biru.

"Saya boleh duduk?" tanya pria itu.

"Terserah." Menyahut singkat, Anyelir kembali memandangi pohon-pohon di hadapannya.

Meski tidak tahu apakah itu benar-benar sebuah persetujuan, Biru tetap mendaratkan duduknya di sana. Di sisi Anyelir dengan mengambil jarak yang cukup dari wanita itu. Sama-sama memandangi hutan yang gelap dan hanya terlihat sedikit cahaya lampu ruang ini dan juga sinar rembulan di luar.

"Nay udah tidur," beritahu Biru.

Melihat maminya yang tidak biasa, Nay menolak untuk pulang. Hingga Anyelir berkata untuk membiarkan saja Nay menginap di sini

malam ini. Akhirnya, Biru mengizinkan. Hanya saja, pria itu datang saat malam. Takut-takut Nay membuat Anyelir terganggu karena tidak bisa diam. Pria itu menemani Nay sampai tertidur di kamar Anyelir meski dia sangat canggung berada di dalamnya. Barulah, Biru keluar dari sana setelah dirasanya Nay sudah terbang ke alam mimpinya.

Atas informasi Biru soal Nay itu, Anyelir hanya berdeham singkat menjawabnya. Membuat keduanya sama-sama terdiam menikmati pemandangan yang tersaji di hadapan. Keheningan yang anehnya, tidak membuat Biru canggung. Mungkin, dia sudah mulai terbiasa dengan keberadaan Anyelir di sekitarnya. Beberapa kali menghabiskan waktu dengan wanita itu, bahkan juga, tidur di atas ranjang yang sama. Tak banyak pembahasan yang biasanya mereka lontarkan. Namun begitu, Biru mulai terbiasa dengan cara mereka saling membiasakan diri.

Sampai tiba-tiba, Anyelir menjatuhkan kepalanya pada bahu pria itu.

Anehnya, Biru tidak lagi terkejut, atau bahkan merasa asing. Sedikit demi sedikit, dia mulai tahu kebiasaan Anyelir yang sering bersandar. Bukan hanya pada dirinya. Anyelir sering menempel pada ayah dan kakak lelakinya. Biru saksikan sendiri kala menginap di rumah orang tua wanita itu beberapa kali.

*"Anyelir itu aslinya manjaaaa. Dari kecil, kerjaannya itu ngekorin saya atau Papa ke mana-mana."*

Sampai dia teringat kembali soal perkataan Darren mengenai sang adik. Anyelir, si ketus yang aslinya manja. Lagaknya, Biru benar-benar harus mengakui hal itu. Sebuah kebiasaan sang istri yang tidak pernah diduganya akan dimiliki oleh wanita sejudes Anyelir Putih: Bermanja-manja.

"Dingin." Wanita itu bergumam pelan, merapatkan duduk mereka. Tangannya bahkan melingkar pada lengan Biru dan menyamankan sandaran kepalanya di sana.

Pada akhirnya, setelah beberapa hari Anyelir tampak lebih ketus dari biasa pasca kejadian di toko pai miliknya, wanita itu kembali menjadi Anyelir yang semula. Ketus tetapi manja.

"Mau saya ambil selimut?" tawar Biru.

Anyelir menatapnya sekilas, sebelum kemudian menyahuti, "Terserah."

*Terserah.*

Jawaban menyebalkan tetapi terdengar Anyelir sekali.

Biru pun bersiap bangkit dari duduknya. Sayangnya, tidak bisa dia lakukan karena Anyelir tidak melepaskan rangkulan tangannya.

"Saya ambil selimut dulu?" Biru berbicara lagi.

Anyelir menatap lagi padanya, barulah wanita itu melepaskan rangkulan tangannya dari lengan Biru. Membuat pria itu akhirnya bisa bangkit dari duduknya.

"Di pojok, di laci bawah." Suara wanita itu terdengarnya, memberi pengarahan.

Biru pun melangkah ke pojok ruangan, menemukan sebuah laci yang Anyelir maksudkan dari sudut matanya. Membuka laci paling bawah sesuai instruksi dan menemukan selimut yang Anyelir maksudkan. Barulah, pria itu kembali lagi pada tempat sang istri, menggelar selimut, melingkupi tubuh kecil si wanita. Dengan tatap Anyelir yang setia mengikuti pergerakannya.

"Mau ke mana?" tanya wanita itu saat melihat Biru yang melangkah sedikit jauh dari tempatnya.

"Pulang," jawab pria itu.

Serta-merta, Anyelir langsung memberengut. "Oh. Ya udah, sana."

"Saya pulang dulu, ya?" Biru kembali pamit.

Anyelir tak menjawab, hanya membuang wajahnya. Membuat Biru sedikit kebingungan. Wanita itu tampak tidak senang, tetapi tidak berkata apa-apa. Meski begitu, si pria memutuskan untuk melanjutkan niatnya pulang. Ini sudah malam. Anyelir memerlukan istirahat setelah banyak menangis siang sampai sore tadi.

"Susuku belum habis!" Sampai sebuah seruan itu didengarnya.

Biru urung lagi melangkah. Berbalik badan menatap tatap Anyelir yang melemparkan netra tajamnya padanya. Biru mengernyit bingung.

Namun saat melihat Anyelir menggeser duduknya seraya menyisakan tempat, pria itu mulai paham. Anyelir belum mau ditinggalkan. Akhirnya, Biru pun balik lagi. Menempati sisi kosong di samping istrinya. Diiringi tatap memberungut Anyelir sampai Biru benar-benar mendaratkan duduknya di sana.

Biru menoleh, membalas tatap kesal tersebut. "Saya pikir Mbak Anyelir mau tidur. Soalnya sudah malam."

"Menurut kamu aku bakalan tidur di sini?" sambar wanita itu ketus. "Kamu ambilin aku selimut itu tujuannya suruh aku tidur di sini? Di atas sofa ini?"

Biru tidak menyahut. Namun pria itu merapatkan duduk mereka. Membuat Anyelir terlihat luluh dengan bagaimana wanita itu yang tidak lagi memarah. Bahkan, kembali menjatuhkan sandaran kepalanya pada lengan Biru. Lengannya tak lagi memeluk lengan Biru melainkan melingkar pada tubuh pria itu. Membuat Biru sedikit menegang, tak terbiasa dipeluk seperti ini oleh Anyelir. Meski, bukan yang pertama kali Anyelir bersandar pada lengannya, tapi ini adalah pertama kalinya lengan wanita itu melingar pada tubuhnya.

Pria itu diam tanpa suara. Tidak dipungkiri, dia mulai menikmati keintiman ini. Bagaimana penciumannya yang mulai diserbaki oleh harum floral yang manis dari si wanita. Membuat Biru sadar tak sadar, turun menjulurkan lengannya pada pinggang belakang wanita itu, menarik Anyelir lebih dekat. Sampai, Anyelir mengangkat kepala, menoleh padanya. Bola mata bulatnya yang kecokelatan, seolah membiusnya. Hal sama yang pernah Biru rasakan saat pertama kali bersetatap di atas ranjangnya hampir tiga tahun yang lalu. Hal yang membuat Biru, tak kuasa untuk menahannya.

Hingga, pria itu memulainya lebih dulu. Memagut bibir sang istri, melumatnya lembut perlahan-lahan. Memulai cumbuannya yang disambut Anyelir tanpa bantahan. Wanita itu menjamunya dengan baik. Semakin tak kuasa Biru menahan tangannya untuk tidak menarik sang istri lebih dekat. Menempel padanya tanpa jarak. Rasanya semakin berdebar-debar, saat Anyelir menyambutnya tak kalah apik. Bagaimana lengan wanita itu yang sudah melingkar pada lehernya. Membagi lumatan lembut yang perlahan-lahan membuat Biru menginginkan hal yang lebih.

Bibir si pria bergerak semakin lihai. Tidak lagi hanya saling bersambut dengan bibir manis milik Anyelir, tetapi juga melaju membelai rahang wanita itu yang mungil. Mengecup-ngecupnya, merambat-rambat di sepanjang garis wajah. Tak kuasa lagi menahan tubuhnya untuk ikut campur. Mengungkung wanita itu di bawahnya hingga punggung Anyelir jatuh menyentuh dudukan sofa. Wanita itu terbaring di bawah kendalinya.

Oh sial! Rasanya Biru tak ingin menyudahi ini semua.

Meski tak ingin, pria itu tetap menarik diri. Menjauhkan sedikit tubuhnya dari keberadaan sang istri. Tatap mereka kembali dipertemukan. Bola mata kecokelatan yang menatapnya lekat-lekat. Netra wanita ini terlalu memikat.

Juga, bibir ranumnya yang seolah kembali memanggil-manggil.

Biru tak yakin dia mampu berhenti jika sekali lagi menanggapi panggilan itu. Maka sebelum dia benar-benar tidak bisa menghentikan dirinya, Biru harus bertindak sekarang.

"Sudah malam. Ayo saya antar ke kamar." Pria itu bangkit lebih dulu.

*__*

Sebenarnya apa yang salah?

Kenapa Biru bertindak teramat menyebalkan dengan menarik diri tiba-tiba?

Apa, Anyelir tidak begitu menarik baginya?

Sial! Padahal mereka sudah akan benar-benar masuk ke tahap hubungan suami istri yang sebenarnya. Namun Biru, pria itu menghancurkan segalanya. Membuat Anyelir kesal setengah mati. Membuat pola pertanyaan berkali-kali soal alasan Biru yang menarik diri.

Sekali lagi. Sebenarnya, apa yang salah?

Apakah Anyelir memang tidak menarik matanya? Atau tidak menarik hasratnya untuk berhubungan yang lebih intim dari hanya sekedar tadi malam?

Anyelir tidak bisa membiarkan semua berakhir begitu saja. Dia tidak bisa membiarkan Biru melepaskannya begitu saja. Maka dari itu, setelah menyiapkan semua amunisi dan rencana, Anyelir akan mengeksekusinya hari ini. Bermodal, sebuah panduan yang mati-matian ia menahan malu untuk bertanya pada kakak iparnya sendiri.

Berakhir, dengan tatapnya pada sebuah gaun tidur seksi, hadiah dari Cherry yang Anyelir langsung maki-maki. Merasa seperti wanita tak beradab jikalau dia benar-benar memakai gaun tidur tersebut. Namun faktanya, Anyelir menarik penilaiannya soal gaun tersebut.

Karena mungkin saja, gaun itu akan membuat Biru lebih tertarik padanya.

Anyelir sudah memakainya. Dilapisi jubah tidur yang ia bawa kemari. Ke rumah Biru. Anyelir akan kembali merecoki pria itu. Mengambil posisinya sebagai nyonya rumah.

Oh tentu saja. Bukankah seharusnya Anyelir memang nyonya di rumah ini? Mereka bahkan sudah berada dalam kartu keluarga yang sama dengan alamat Biru sebagai alamat utamanya. Anyelir berbaik hati membiarkan diri mengalah dengan mengganti alamat tinggalnya ke rumah sang suami. Jadi artinya, Anyelir pun juga berhak menjadi nyonya di sini, bukan?

"Mami bobo di sini sama, Nay?" Suara kecil itu terdengarnya. Dari si gadis kecil yang sudah berbaring di atas ranjang.

Anyelir langsung mengangguk. Membenarkan posisi dot susu agar Nay kembali memasukkan dot tersebut ke dalam mulutnya. Dia perlu membuat putrinya ini tertidur sebelum mengeksekusi papanya.

"Nay bobo, sudah malam," ujar Anyelir, menepuk-nepuk lembut bokong si kecil.

Dengan sedikit tidak sabar, Anyelir menunggu Nay terpejam. Bolak-balik juga pandangannya pada pintu. Seperti yang pernah dilakukan kalau Anyelir datang dan tidur di sini, Biru akan memilih untuk tidur di luar. Hal yang membuat Anyelir menggerutu semalaman. Dengan hari ini, dia tidak akan membiarkan dirinya hanya sibuk menggerutu tanpa berbuat apa-apa.

Setidaknya, Anyelir mau membuat hubungannya dan Biru menjadi suami istri sungguhan.

Menit demi menit dia lalui, sampai akhirnya napasnya dapat berembus lega. Nay tampak pulas dalam tidurnya. Membuat Anyelir akhirnya mulai turun dari atas ranjangnya. Berdiri di depan cermin

yang menempel pada lemari, Anyelir memandangi dirinya di sana. Sampai kemudian, ditariknya tali jubah. Juga, mulai melepaskan jubah itu dari tubuhnya.

Apakah ini terlalu seksi?

Apakah Anyelir terlihat seperti wanita tak beradab?

Kepalanya menggeleng cepat. Tidak. Tidak demikian. Cherry bilang, menyenangkan suami adalah perbuatan yang sangat beradab. Artinya, gaun tidur seksi ini adalah pakaian tempur yang terhormat. Baiklah. Meski awalnya dia merasa omongan kakak iparnya terlalu mengada-ada, pada akhirnya Anyelir berusaha menanamkan hal itu dalam hati.

Perlahan, kakinya mulai melangkah keluar. Langsung ditemukannya keberadaan Biru yang sedang berbaring di atas sofa. Pria itu langsung terduduk saat mendapati Anyelir keluar dari kamar. Sempat ditelaah wanita itu, bagaimana tatapan Biru yang terkejut, kemudian menghindar.

Apakah dirinya seaneh itu?

"Nay udah tidur," ucap Anyelir membuka pembicaraan. Mengenyahkan pemikiran tak penting yang berpotensi membuatnya goyah.

"Oh." Biru hanya menyahut singkat.

Wanita itu melangkah mendekat. Namun, baru saja mendaratkan duduknya di sisi sang suami, Biru malah berdiri.

"Mau ke mana?" tanya Anyelir cepat.

"Buat susu. Mbak biasa minum susu sebelum tidur, kan?"

Wanita itu tak menyahut. Namun membiarkan Biru yang kemudian pergi ke dapur. Sengaja demikian. Lagaknya, Anyelir perlu juga menenangkan jantungnya yang sudah bertalu-talu tak karuan. Oh, tentu saja dia gugup.

Sampai, Biru muncul lagi dengan secangkir susu di tangannya. Menyerahkan cangkir itu pada si wanita dan kembali duduk di sofa.

"Kamu nggak bikin juga?" tanya Anyelir.

Biru menggeleng.

"Kenapa?"

"Saya nggak suka susu."

"Kenapa?"

"Nggak ada rasanya."

Anyelir tak menjawabnya. Dia hanya diam dan mulai menenggak susunya. Sekali minum. Biar tak usah lama-lama dia eksekusi pria ini. Sudah kepalang tanggung. Anyelir tak mau berhenti di tengah jalan. Biar saja kalau dia dipandang sebagai wanita tak tahu malu karena memulai lebih dulu. Lagian, aturan dari mana kalau wanita tidak bisa memulainya duluan? Toh, Anyelir kan akan melakukannya dengan suaminya.

Dan juga semalam ... bukan Anyelir yang memulai. Biru yang lebih dulu melakukannya, meski pria itu juga yang lebih dulu menghentikannya. Malam ini tak boleh lagi seperti itu. Anyelir yang memulai, artinya, kendali berada di tangannya. Biru tak boleh seenak hati menarik diri.

Gelas telah berhasil ia letakkan di atas meja. Tidak kosong. Anyelir ternyata tak mampu menghabiskannya sekali teguk.

"Mau saya ambilin sel—"

"Aku nggak kedinginan," potong Anyelir langsung sebelum Biru menyelesaikan kalimatnya.

Pria hanya mengangguk kecil. Anyelir langsung ambil permulaan dengan bersandar pada tubuhnya. Membiarkan bahu telanjangnya menyentuh lengan pria itu. Sampai saat Biru membenarkan posisi tangannya, membuat kulit mereka saling bersentuh.

Kening pria itu mengernyit sedikit dalam. "Orang dingin begini, kok," ucapnya. "Lengan kamu ini udah dingin banget ini loh, Mbak."

Anyelir kukuh menggeleng. Gaun potongan rendah yang hanya setengah paha ini juga tidak memiliki lengan. Hanya tipis kecil yang menggantung di bahu sebagai penopangnya. Sejujurnya, Anyelir mulai sedikit menggigil. Tidak ada pendingin ruangan di ruangan ini. Namun, udara malam bahkan lebih dingin dari pada suhu pendingin ruangan yang Anyelir pakai di rumah keluarganya.

"Saya ambil selimut, ya?" tawar Biru lagi.

"Nggak mau!" Anyelir tetap menggeleng.

Biru pun tidak lagi memaksa. Namun, bagaimana pria itu yang semakin merapatkan tubuh mereka mampu membuat senyum Anyelir terbit di sudut bibir. Tangannya tak lagi canggung untuk melingkar pada tubuh sang suami. Anyelir sangat menyukai posisi mereka yang seperti ini. Intim dan penuh kehangatan.

Hanya sedikit perbedaan dari kemarin di mana kini Anyelir yang lebih dulu memulai. Menyatukan bibir mereka, membuat posisi yang lebih intim. Kalau mau ini berhasil, maka harus Anyelir yang memegang kendali. Itulah yang membuatnya berani untuk duduk di pangkuan sang suami. Sampai seulas senyum di bibirnya yang tengah berpagutan saat tangan Biru mulai berani mengusap paha terbukanya. Gaun Anyelir yang sudah tersingkap seakan

memperlancar keinginan pria itu untuk menyusupkan tangannya lebih dalam. Membelai-belai halus di sana.

Juga, bagaimana kecupan Biru yang mulai berpindah.

Puas mengarungi seluruh garis wajah Anyelir, bibirnya berpindah posisi. Turun pada leher terbuka si wanita, mengecup-ngecup pelan di sana. Kecupan yang mampu membuat darah Anyelir berdesir hebat. Menikmati segala buaian yang Biru berikan.

Bagaimana kecupannya yang semakin turun, juga tangan Biru di pahanya yang semakin naik ke atas. Anyelir mulai merasakan hasrat pria itu yang mulai membara. Sebagaimana juga dengan yang Anyelir rasakan.

Sampai, untuk yang ke sekian kali, Biru tiba-tiba menarik diri.

Tatap Anyelir langsung menyorot tak terima. Sebagai pemegang kendali, Anyelir memiliki kuasa penuh. Tangannya bekerja, membingkai wajah si pria dan memulai lagi permainan bibir mereka.

"Jangan seenaknya. Jangan buat aku marah. Kamu nggak akan bisa tanggung akibatnya," tekannya di sela-sela cumbuan keduanya.

Biru tak menyahut. Netra pria itu yang menyibak penuh padanya, membuat Anyelir mengartikan Biru mengerti dengan ancamannya barusan. Pria itu mulai membiarkan cumbuan mereka semakin liar. Diartikan Anyelir bahwa Biru mulai menerima keintiman mereka saat ini. Juga, keinginan mereka pada arah yang sama.

Kemudian, Biru berdiri, membawa Anyelir dalam gendongannya. Kakinya melangkah, hendak menuju kamarnya. Buru-buru, Anyelir menggeleng.

"Jangan di situ, ada Nay," larangnya.

Biru urung melangkah.

"Di kamar yang itu aja," tunjuk Anyelir pada kamar yang lain.

Pria itu nyatanya tak mengabulkan. "Di sana kotor, nggak pernah dibersihkan."

Anyelir mencebik. Gairahnya mulai padam, tertutupi oleh kesal mendengar alasan barusan. Apakah ini penolakan Biru secara tidak langsung?

Woah! Anyelir marah sekali!

Kesal, dia turun dari tubuh sang suami. Masuk ke dalam kamar tempat Nay berada dan menutup pintu di depan wajah suaminya. Naik ke atas ranjang, menenangkan diri. Sekalian, menunggu reaksi dari sang suami. Namun nyatanya, tak ada apa-apa. Jangankan menyusul masuk, suara Biru bahkan tidak lagi terdengarnya.

Loka Samudera Biru sialan!

Kenapa bisa dia jatuh cinta dengan pria menyebalkan itu?!

Bersungut-sungut, Anyelir keluar kamar. Namun, tidak dilihatnya Biru di mana-mana. Cebikan kesalnya tergelar lagi. Langkahnya cepat-cepat menuju kamar mandi. Ketidakadaan Biru di mana pun membuatnya semakin kesal. Juga perutnya yang tiba-tiba berulah.

Dipastikannya, malam ini memang akan gagal.

Anyelir datang bulan.

Masih cemberut, dia keluar dari sana. Langkah cepatnya hendak keluar dari rumah ini. Berpapasan dengan Biru yang baru keluar dari kamar yang pria itu sebut kotor dan tak pernah dibersihkan itu.

"Sudah saya ganti spreinya," ujar pria itu tanpa dosa.

Anyelir mencebik keras. "Udah nggak minat!" Tanpa lagi mau menatap sang suami, Anyelir mulai menuju ruang depan, menuju

pintu keluar. Disusul Biru yang langsung menahan tangannya.

"Mau ke mana?" tanya pria itu, berhasil menghentikannya.

"Pulang!" ketus Anyelir.

"Malam-malam begini?" Pria itu menyorot tak setuju.

Namun, Anyelir tak menunggu persetujuan itu. Tanpa kata, dia menarik lengan untuk melepas dari Biru. Kembali, digagalkan pria itu Anyelir yang ingin pergi.

"Saya nggak maksud menolak. Tadi saya bersihkan kamarnya dulu biar Mbak Anyelir nyaman di sana," ujarnya.

Anyelir mulai melunak. Melihat wajah sungguh-sungguh Biru, apalagi berkata soal kenyamanannya barusan.

"Tapi aku tetap harus pulang. Aku datang bulan. Harus pakai pembalut."

Biru mengerjap-ngerjap. "Oh." Dia diam sebentar, sebelum kembali melanjutkan, "Saya nggak ada pembalut. Saya aja yang ambil ke rumah Mbak. Mbak Anyelir tunggu di sini."

"Kamu yang mau ambil?"

Biru mengangguk yakin.

"Sama ambil celana dalam juga."

Terdiam sebentar, Biru mengangguk lagi. "Iya."

**part ini panjang bingiiiitss**

**Sampai 3k word lebihhh ahahahaa**

**Tapi Mas dan Mbak satu ini masih belum berhasil 🥹 🥹**

**yaudah deh kalau begitu kita ketemu hari Senin yah!**

**Anw, ada add part untuk part ini di karyakarsa yawww**

**kukasih intip sedikit cuplikannya**

Description

# Additional Part 14

Sengaja, Anyelir kecup lehernya.

“Mbak.” Teguran Biru langsung Anyelir dengar.

Seringai Anyelir muncul terang-terangan. Tidak kapok, Anyelir justru semakin berani. Mengecup-ngecup leher pria itu yang membuat langkah Biru semakin tidak konsisten.

New chapter this week!

## The Perfect Princess And Her Perfect Scandal

3.2k 321 30 Ongoing

Anyelir pernah terlibat hubungan satu malam dengan Biru, yang kemudian...

See the series >

# 15 - Aku Boleh Ikut?

Anyelir cukup terkejut menatap seonggok celana dalamnya yang tergantung di kamar mandi. Bahkan, dia sempat menghentikan niatnya di kamar mandi tersebut hanya karena pemandangan celana dalam yang ia ingat semalam sudah ia cuci akibat terkena sedikit noda menstruasinya dan ia gantung di jemuran yang ada di sudut dapur ini.

Jadi, bagaimana caranya celana dalam ini pindah kemari?

Apa ... Biru yang melakukannya?!

Sial! Anyelir langsung menutup wajahnya erat-erat membenarkan praduga tersebut. Artinya, Biru menyentuh kain itu? Kain privasinya? Menyentuh bahkan menenteng-nenteng celana dalamnya? Tapi, untuk apa? Apakah pria itu gila?!

Atau bahkan, Biru berbuat yang tidak-tidak dengan celana dalamnya? Ingatan Anyelir tidak mungkin salah bahwa suaminya itu sudah sangat berhasrat tadi malam. Biru juga, bahkan membersihkan kamarnya untuk mereka. Apa Biru sudah sangat kepalang tanggung sampai menggunakan—

Oh, sial! Benarkah Biru semesum itu?

Baiklah, tadi malam, memang Anyelir yang menggoda duluan. Tidak bisa menyalahkan Biru juga, kan? Tapi, haruskah sampai memuaskan hasratnya dengan celana dalam Anyelir? Tidak bisakah pria itu menunggu sampai tamu bulanannya pulang?

Memikirkan itu semua membuat Anyelir langsung bersungut-sungut. Menyelesaikan urusannya di kamar mandi secepat kilat, wanita itu pun keluar dari sana dengan wajah memberengut. Dia harus membuat perhitungan dengan Biru. Meski pun mereka sudah suami istri, Biru tetap tidak sopan jika memperlakukan pakaian dalam Anyelir untuk memuaskan hasrat pria itu tanpa si pemiliknya tahu. Apalagi, bagaimana Biru yang berkali-kali sok menolaknya.

"Nay *am*-nya pelan-pelan, nanti tersedak."

Sampai suara lembut itu masuk ke dalam telinganya. Melihat langsung bagaimana Biru yang baru saja membenarkan letak bando *hello kitty* milik Nay yang hendak merosot dari kepala. Si gadis kecil bahkan sudah segar dan wangi. Bagaimana pria itu yang sangat lembut dan kebapakan membuat langkah Anyelir terdiam di tempat. Sosok tampan pria itu dengan pakaian rumahannya, juga dilihatnya dapur bekas masak yang masih belum dibersihkan.

Biru sedang memasak. Pria itu bahkan bisa memasak. Dia juga bisa mengurus anak. Biru yang katanya kesulitan memandikan Nay tampaknya sekarang sudah mulai pandai.

Kenapa pria itu mesum itu sangat memesona?

Tetap tidak bisa! Anyelir tidak akan membiarkan perasaannya menutup akal sehat. Dia tetap harus memberi perhitungan pada Biru meskipun pria itu membuatnya terpesona pagi ini, entah untuk yang ke berapa kali.

"Mas Biru, aku mau bicara." Suara ketus Anyelir mulai mengalun. Juga bagaimana tangannya yang bersedekap di depan dada menyambut Biru yang akhir menoleh, menyadari keberadaannya.

"Oh, Mami udah selesai." Biru balik menyapanya. "Duduk Mami, ini saya habis buat sarapan." Alih-alih menyambut ajakan bicara Anyelir, Biru malah mengarahkan wanita itu untuk bergabung duduk di meja makan dengan Nay yang sedang anteng di *baby seat*-nya.

Bukan hanya sekedar mengarahkan Anyelir untuk duduk, Biru juga langsung mengambil piring dan meletakkan piring tersebut di titik meja yang akan menjadi tempat Anyelir duduk.

"Saya buat *pancake* sayur," kata pria itu.

Kening Anyelir mengernyit tipis. "*Pancake* sayur?"

Biru mengangguk. Senyum tipisnya itu terulas. "Kalau orang-orang sini nyebutnya weci. Kalau bahasa indonesianya, bakwan."

Anyelir mencebik tipis. Apakah pria itu sudah bisa bergurau sekarang?

Huh, padahal tidak lucu. Untung saja Anyelir diberikan senyum tipis sehingga wanita itu memaklumi guyonan tidak lucu dari Biru. Juga, wanita itu pun akhirnya duduk di meja makan, bersiap menyantap '*pancake sayur*' yang sudah Biru buat. Pertama kalinya wanita itu mencicipi masakan sang suami. Menggigit kecil makanan itu dan mengunyahnya perlahan.

Enak!

Anyelir tidak menduga, bahwa ternyata Biru pandai memasak. Langsunglah ia melahap nikmat makanan di piringnya.

"Mami *am*." Suara Nay yang memerhatikan ibunya makan terdengar. Membuat Anyelir menoleh pada si kecil, juga pada ayahnya yang

ternyata sejak tadi sedang memerhatikannya makan.

Sedikit canggung, wanita itu berdeham kecil. Mengurangi tempo kunyahannya agar tidak tergesa-gesa seperti orang kelaparan.

"Mau tambah lagi?" tawar Biru melihat makanan Anyelir sudah hampir habis.

"Terserah," jawab wanita itu, seperti biasanya.

Dilirik Anyelir, Biru yang tampak mengernyit. Lalu, alih-alih mengisi kembali piring kosong sang istri, Biru justru tak melakukan apa-apa. Wanita itu hampir memberengut. Apakah sekarang Biru ikut-ikutan seperti kakaknya, yang mengabaikan Anyelir kalau wanita itu berkata 'terserah'? Menyebalkan sekali!

"Mau lagi satu," ketus wanita itu, pada akhirnya.

Barulah, Biru menoleh padanya. Senyum kecil pria itu terulas lagi, mengambil satu biji bakwan yang kemudian dia taruh di atas piring sang istri. Anyelir hampir mencebik. Biru seolah tahu cara menaklukkannya.

Huh, dia teringat kembali dengan helai pakaian dalamnya yang menggantung di kamar mandi! Bisa-bisanya dia teralihkan hanya karena senyum pria itu?!

Menghentikan acara makannya, Anyelir memasang lagi wajah ketusnya di sana. "Mas Biru, aku mau bicara," ulang wanita itu.

Biru menatapnya penuh. "Bicara apa, Mbak?"

Wanita itu berdeham sedikit. Tentu saja dia merasa sedikit canggung dengan pembahasan kali ini. Namun, Anyelir harus tegas. Dia tidak bisa membiarkan Biru berbuat yang tak senonoh dengannya meski mereka sudah menjadi suami istri.

"Aku ingat semalam taruh celana dalamku di jemuran. Kenapa—"

"Ah itu." Biru tiba-tiba memotongnya. Rautnya tampak sedikit canggung dengan tangan yang mengusap belakang lehernya. "Saya semalam lihat airnya netes-netes ke lantai. Takut Nay ke sana terus terpeleset karena lantainya licin. Jadi saya pindahkan ke kamar mandi."

Anyelir gelagapan. Tuduhannya meleset. "Te—terus kenapa taruh jemuran di sana kalau nggak boleh dipakai?!"

"Bukan nggak boleh dipakai," koreksi Biru. "Biasanya sama Ibu yang bantu-bantu di sini dipakai untuk jemur baju di luar. Sore setelah pakaian kering sama beliau dimasukkan ke dalam. Katanya takut dicuri orang."

Wanita itu mendengkus. Membuang wajahnya kepalang malu. Namun, ini bukan salah Anyelir sepenuhnya, kan? Siapa suruh pria itu tidak memberi tahu?!

"Nanti kalau ada pakaian kotor, taruh di keranjang baju di kamar mandi aja, Mbak, biar sekalian dicuci sama Ibunya. Baju tidur Mbak semalam juga saya taruh di keranjang."

Serta merta, Anyelir langsung menatap pada pakaian yang tengah dikenakannya. Dia tidak lagi memakai pakaian tidur terbukanya yang semalam ia tujukan untuk menggoda Biru. Alih-alih itu, Anyelir saat ini memakai kaos rumahan dan juga celana potong kedodoran milik sang suami yang semalam ia pinjam sebab dia lupa meminta Biru untuk ikut mengambil baju tidurnya yang lain saat pria itu bersedia ke rumah Anyelir mengambil pembalut dan celana dalamnya.

*__*

Pulang ke rumahnya dengan membawa Nay, Anyelir juga masih memakai pakaian rumahan Biru yang ia pinjam. Langsung menjadi sorotan Tika saat pekerjanya itu membukakannya pintu. Pandangan

Tika tidak biasa, Anyelir tahu itu. Belum lagi, kemungkinan besar Tikalah yang membantu Biru mengambil pembalut dan celana dalam sebab memang wanita itu yang mengurusi kamar tidur Anyelir termasuk menata pakaiannya.

"Kenapa kamu lihat-lihat?!" seru Anyelir membuat Tika langsung menundukkan pandangan.

Meski begitu, Anyelir tahu Tika masih mencemoohnya di dalam hati. Oh, tentu Anyelir merasa dicemooh. Pandangan Tika seolah mengejeknya terang-terangan.

"Ini gara-gara kamu tahu, nggak?! Kenapa kamu nggak sekalian bawain aku baju tidur?!" omel Anyelir pada pekerja tersebut.

"Mas Biru cuman minta diambilkan pembalut dan celana dalam, An. Tika nggak tahu," sahut Tika.

Anyelir mencebik. Tidak lagi meladeni pekerjanya itu selain hanya menyerahkan Nay pada Tika sebab Anyelir perlu bebersih sebelum memulai hari di peternakannya.

Melangkah kembali hendak menuju lorong kamarnya, Anyelir dipertemukan dengan Bastian yang muncul dari dapur. Membuat langkah wanita itu urung melaju demi menatap benar-benar pengawalnya yang ada di rumahnya.

"Kok kamu masih di sini?" todong Anyelir langsung. Semalam Biru memberitahu kalau ada Bastian di rumah. Pria itu sedang ikut berjaga di pos satpam. Anyelir pikir, Bastian akan pulang ke rumahnya saat pagi.

Namun bukannya langsung menjawab pertanyaan nonanya, Bastian malah terang-terangan memandang Anyelir dan pakaiannya yang tidak biasa.

"Pakai baju siapa kamu?" tanya pria itu.

"Suamiku lah!" sahut Anyelir langsung. "Kamu belum jawab, kenapa kamu masih ada di sini?"

Bastian menghela napasnya. "Kenapa kamu selalu sensi akhir-akhir ini kalau aku di sini?"

"Ya karena aku nggak mau pacar kamu mengganggu aku kalau sampai tahu kamu menginap di sini." Anyelir mencebik kesal. "Lagian, bukannya aku udah bilang, kamu balik aja ke Jogja, jagain Papaku. Yang lebih butuh pengawal itu Papa, bukan aku. Orang tua kamu kan juga di sana."

Aslinya Bastian itu memang orang Jogja. Awalnya, dia bekerja sebagai pengawal dan asisten Papanya. Sampai kemudian dipekerjakan untuk menjaga Anyelir dan ikut Anyelir ke mari. Awalnya pun Bastian tinggal di sini. Bersama para pekerja lain di bungalo belakang. Namun sejak dia berpacaran dengan Tania yang cemburuan itu, Bastian menyewa rumah di kota dan hanya menginap saat diperlukan.

"Tania nggak akan mengganggu kamu lagi. Kami udah putus," ucap pria itu.

Anyelir langsung melotot. "Putus?! Kenapa putus? Bukannya kalian mau menikah?"

Bastian tidak menyahut.

"Masih karena restu ibu kamu?" tebak Anyelir.

Masih sama, pria itu tidak menjawab.

"Ah terserah kamulah. Aku juga nggak mau tahu-tahu amat." Anyelir mengibaskan tangannya. "Nanti aku bilang Papa supaya kamu ditarik lagi ke Jogja. Udah putus juga kan, sama pacarmu? Nggak ada keharusan lagi kamu di Malang. Aku juga nggak perlu pengawalan lagi. Lagian, aku udah menikah. Suamiku bisa menjaga aku."

"Suami kamu bisa menjaga kamu?" Bastian menimpali. "Kalian aja tinggalnya terpisah."

Anyelir mencebik. Benar juga, sih. "Ya udahlah. Aku bisa jaga diriku sendiri. Lagian tinggal terpisah juga rumah kami cuman tinggal nyeberang. Aku bisa menginap di sana kayak semalam, dia juga bisa menginap di sini kalau dia mau."

Bastian tidak menyahut. Namun tatapannya seolah meragu.

"Kamu serius?" tanya pria itu.

"Kenapa harus nggak serius? Tadi malam buktinya—"

"Kalau Nay itu anak kamu?" potong pria itu, melanjutkan pertanyaannya.

Anyelir terdiam. Dia tidak pernah berkata apa pun pada Bastian soal kebenaran Nay. Meski, Anyelir sudah membantah pada kedua orang tuanya saat pertama kali Biru datang, kemudian mengiyakan saat akhirnya dia menerima lamaran Biru. Yang Bastian tahu, mungkin hanya seperti yang orang tuanya tahu.

"Aku sudah gagal menjaga kamu sampai kamu akhirnya mabuk dan datang ke rumah laki-laki itu. Aku juga nggak ada saat kamu di Swiss. Aku lalai dengan tugasku sebagai penjaga kamu. Aku nggak akan lalai lagi untuk yang ke sekian kalinya."

Anyelir memutar bola matanya jengah. "Terserah kamulah." Merasa topiknya sudah tidak menyenangkan, Anyelir pun melanjutkan lagi niatnya untuk menuju kamar tidurnya.

*__*

Anyelir ketagihan bertandang ke kebun sang suami saat makan siang. Hanya saja, kali ini dia tidak membawa serta hasil masakannya ke sana sebab Anyelir tidak sempat memasak. Jadi, dia

hanya mengambil makanan yang sudah dimasak Riska sebagai buah tangannya membawakan Biru bekal makan siang. Tentu juga, membawa Nay turut serta. Yang satu itu pasti tidak mau ketinggalan. Si kecil itu yang bahkan antusias saat Anyelir berkata hendak ke kebun sang ayah. Sangat berbeda dengan awal-awal di mana Nay seolah anti dengan ayahnya karena tidak mau dibawa pulang.

Yang menyambut Anyelir begitu dia menginjakkan kaki di area perkebunan Biru adalah Miko. Lelaki itu langsung menyapanya dengan sangat ramah.

"Mau bertemu dengan Mas Biru ya, Mbak?" tanya Miko.

Anyelir mengangguk kecil, menunjukkan rantang makanannya. "Mau kasih dia makan siang. Dia belum makan siang, kan?"

"Belum, Mbak. Mas Biru masih di gudang lagi ngecek barang. Sebentar lagi mau panen apel, jadi lagi sibuk di gudang buat persiapan panen," jelas Miko.

Anyelir berpikir sebentar. "Jadi, Mas Birunya masih bisa ditemui, nggak?" tanyanya.

"Bisa, Mbak," jawab Miko langsung. "Maksudnya tadi saya cuman cerita aja, kok. Mari Mbak saya antar ke gudang. Sekalian Mbak Anyelir mungkin mau lihat-lihat. Belum pernah masuk ke gudang kan?"

Tidak butuh jawaban, seharusnya Miko tahu. Maka dari itu, Anyelir pun tidak menjawab. Hanya mengekori saja lelaki itu yang mengarahkannya menuju Biru.

Kembali lagi Anyelir pada pintu baja yang pernah dilihatnya. Dibiarkan wanita itu Miko yang membukakan pintu tersebut untuknya. Anyelir pun masuk ke dalam. Melihat beberapa pekerja

yang langsung menatapnya, mengulas senyum menyapanya. Tetapi tidak dilihatnya sang suami ada di sana.

"Mas Biru ada di gudang pendingin, Mbak. Tadi lagi periksa buah. Sepertinya masih di sana," beritahu Miko, merujuk pada pintu lain yang ada di ruangan ini. "Sebentar, *tak* panggilkan dulu." Miko terburu menuju gudang pendingin tersebut.

Menunggu tak lama kemudian, Miko keluar lagi. Beserta dengan Biru yang memakai seragam khususnya juga masker dan topi yang masih dikenakan. Sampai tatap mereka berpapasan, barulah pria itu melepaskan perlengkapannya dan menghampiri Anyelir yang berdiri di tempatnya.

"Aku bawa makan siang." Buru-buru, Anyelir menunjukkan rantang bawaannya. "*In case* kamu belum makan siang."

"Kebetulan belum makan siang," jawab pria itu, membuat Anyelir menahan sedikit senyumnya. "Kita ke gazebo?" tawar Biru.

Anyelir langsung mengangguk. Pekerja Biru tampak masih sibuk dengan pengemasan buah dan Anyelir tidak mau mengganggu mereka. Wanita itu pun mengekor lagi pada sang suami yang sudah membawa Nay ke dalam gendongan.

"Pekerja kamu nggak makan siang?" tanya Anyelir sembari jalan.

Biru tampak menoleh pada jam tangannya. "Lima menit lagi baru jam makan siang."

Anyelir mengangguk-angguk. "Tapi kamu nggak apa-apa makan siang duluan?" tanyanya. Melihat tadi Biru masih bekerja, mungkin saja sebenarnya Biru pun belum harus makan siang, kan?

"Nggak apa-apa," jawab pria itu singkat. Anyelir pun memilih tidak bertanya lagi.

Sampai mereka tiba di gazebo dan wanita itu segera menggelar lapaknya. Menyuguhkan Biru makanan yang dibawanya. Satu kegiatan yang sudah dia masukkan ke dalam daftar hal yang suka dilakukannya selain berkuda, merawat sapi-sapi dan peliharaannya yang lain, yaitu makan siang bersama Biru seperti sekarang ini.

"Ini Mami yang masak?" tanya pria itu.

Anyelir tak langsung menyahut. Sedang mempertimbangkan jawaban apa yang bagusnya ia berikan pada Biru. Apakah Anyelir harus berbohong atau yang mengatakan sejujurnya?

"Bukan," jawab wanita itu memilih jujur. "Aku sibuk, nggak selalu bisa masak. Ini Riska yang masak."

"Oh." Biru mengangguk-angguk. "Terima kasih udah membawakan saya makan siang padahal kamu lagi sibuk."

"Jangan salah paham, aku bukan sengaja meluangkan waktu untuk bawain kamu makan siang," koreksi wanita itu buru-buru. Tampak sedikit gelagapan sampai matanya kemudian menatap Nay yang sedang asyik melahap makan siangnya sendiri. "Ini nih, anak kamu. Dia nggak mau makan kalau nggak sama Papanya."

"Oh ya?" Biru menatap pada Nay keheranan. "Tumben. Biasanya justru dia susah makan kalau sama saya. Harus dibujuk ketemu Mami dulu baru mau."

Anyelir berdeham kecil. "Udah bosan kali dia sama aku udah keseringan ketemu," jawabnya asal.

Biru tak menyahuti lagi. Hanya tangannya yang mengusap-usap kepala sang putri, juga senyum kecilnya yang ia ulas untuk si kecil. Membuat Anyelir mencebik dalam hati. Oh tentu saja dia tak senang. Wanita itu yang sudah bersusah payah menyiapkan Biru makan siang dan membawanya ke mari. Tapi kenapa malah Nay yang

mendapatkan senyuman dan usapan? Bukankah Biru sangat tidak adil?

"Mbak juga dulu begitu, ya?" tanya pria itu padanya.

Kening Anyelir mengernyit tak mengerti. "Apa?"

"Mas Darren bilang Mbak sukanya ikut sama Papa Mbak terus. Nggak mau makan kalau nggak sama Papa. Nggak mau tidur kalau nggak sama Papa. Ngekor terus sama Papanya ke mana-mana nggak mau ditinggal."

Serta merta, Anyelir membelalakkan matanya. Kenapa Darren ember sekali sampai hal seperti itu saja dibilang pada Biru?

"Nggak tuh! Mana ada, aku nggak semanja itu! Kamu jangan percaya omongan kakakku. Dia suka melebih-lebihkan cerita!"

Sial! Sepertinya Anyelir harus membuat perhitungan dengan kakaknya. Kenapa setelah menikah Darren jadi menyebalkan sekali?

"Sama Mas Darren juga begitu. Mbak maunya ikut Mas Darren terus." Biru malah melanjutkan, tampak sama sekali abai dengan peringatan Anyelir. "Katanya, Mas Darren sampai kunci pintu dari dalam kamar terus keluar lewat jendela supaya Mbak Anyelir nggak ikut dia yang mau main sama teman-temannya."

"Eh mana ada aku begitu!" Anyelir menyeru tak terima. Lagi pula kapan dia begitu? Anyelir sama sekali tak ingat. "Kamu kira aku kurang kerjaan sampai ikutin dia ke mana-mana?! Aku juga punya kesibukan sendiri ya!"

Biru malah menyengir geli. Membuat Anyelir semakin sebal tak terkira. Kenapa giliran Biru menyengir seperti ini padanya dengan kondisi di mana pria itu menertawakan kekonyolannya? Anyelir benar-benar harus membuat perhitungan dengan Darren!

Huh, Anyelir kesal sekali! Kenapa kakaknya jadi sangat menyebalkan seperti ini, sih? Ini pasti karena dia menikah dengan Cherry yang tak kalah menyebalkannya!

Hingga sepanjang makan siang itu, Anyelir lalui dengan raut kecutnya. Bahkan saat Nay membuat kelucuan yang membuat Biru tertawa, Anyelir tidak sanggup untuk benar-benar menikmati tingkah si kecil itu dengan leluasa karena masih menahan gondok di dalam hatinya.

"Oh iya, nanti saya mungkin baru pulangnya malam. Saya titip Nay dulu sama Mami, boleh?" izin Biru pasca makan siang mereka yang telah tandas.

"Mau ke mana?" tanya Anyelir langsung.

"Mau ke desa sebelah. Mau ketemu sama orang dari koperasi tani. Mereka minta saya untuk jadi pembicara seminar. Mau diskusi dulu di sana."

Anyelir tampak mulai tertarik. "Kamu sering isi-isi seminar pertanian gitu?" tanyanya.

"Dulu pernah beberapa kali waktu saya masih di Bogor. Beberapa kali pulang ke sini suka diminta untuk isi seminar dari acara desa. Setelah kasus ayah saya, ini yang pertama lagi. Mungkin dulu warga masih sentimen dengan saya." Biru mengulas senyum tipisnya.

Ah, kasus itu. Tentu saja Anyelir tahu, meski hanya garis besarnya saja.

"Kalau Mbak nggak keberatan, nanti malam saya titip Nay dulu, ya? Saya pergi habis magrib. Kemungkinan sebelum jam 8 sudah selesai dan sudah bisa pulang," ujar Biru lagi mengembalikan topik semula.

Terdiam sebentar, Anyelir pun menemukan sebuah hal menarik di dalam kepalanya. "Sebelum jam delapan udah selesai?" tanya wanita

itu memastikan.

Biru mengangguk kecil. "Saya usahakan. Paling malam banget jam 8 udah sampai rumah."

"Nay baru tidur jam setengah 9, sih. Kalau begitu, aku sama Nay boleh ikut?"

**Anyelir punya induk baru buat diekorin ke mana-man! HAHAHA**

**Siap2 Mas Biru, ke mana pun kamu pergi, buntutmu selalu mengikuti 🤭🤭**

**Ada dua pula itu buntutnya 🤣🤣**

**Ya sudahlah, kalau begitu mari kita bertemu lagi hari Kamis ya!**

# 16 - The Princess

Niatnya, Biru hanya akan membawa motor trail-nya untuk bertemu pihak koperasi tani di desa sebelah. Namun, hal itu tidak jadi dia lakukan. Alasannya adalah anak dan istrinya yang tiba-tiba minta ikut ke sana. Tidak memiliki pilihan lain, Biru pun membawa mobilnya demi kenyamanan gadis-gadis tersebut. Dan hal itu, sama sekali tidak disesalinya. Bagaimana suara putri kecilnya yang bernyanyi dan mengoceh riang dengan sesekali ditimpali oleh sang ibu membuat perjalanan ini terasa menyenangkan.

"Mami *idun mami anah?*"

"Ini hidung Mami di sini nggak ke mana-mana?"

Dari spion depannya, Biru mengintip bagaimana interaksi ibu dan anak tersebut. Anyelir yang menunjuk hidungnya sendiri dan Nay yang ikut ingin memegang hidung sang ibu.

"*Idung* Nay?" si kecil bertanya lagi.

Anyelir mengambil tangan si kecil, membawanya menuju pada hidung mungil Nay. "Ini hidung Nay," kata wanita itu.

Nay tertawa-tawa, menjapit hidungnya sendiri. "Ini *idun* Nay. *Idun* Nay, ini Mami."

"Iya itu hidung Nay."

"*Idun* Nay, *apah* Mami?" Nay masih menyentuh-nyentuh hidungnya sendiri.

"Kenapa hidung Nay? Pesek?"

"Iyaaa." Nay menjawab dengan tawa renyahnya. Disambung Anyelir dengan tawa wanita itu yang tampak gemas dengan si kecil hingga hidung Nay masuk ke dalam gigitannya.

Senyum Biru ikut terulas melihat interaksi itu. Bagaimana Anyelir yang begitu sabar menjawab setiap pertanyaan Nay meski pertanyaannya sedikit tidak masuk akal. Tawa wanita itu yang tampak lepas, membuat wajah judesnya yang biasa terlihat ketus tanpa senyum sedikit merenggang. Ini pertama kalinya Biru mendapati wanita itu tertawa seperti ini.

Wanita itu yang tertawa, membuatnya jauh berkali-kali lipat lebih cantik dari biasa.

"*Idun Papa anah* Mami? *Idun* Papa." Pembahasan hidung tersebut lagaknya belum selesai. Karena kini Nay mulai mencodongkan tubuhnya, guna melihat hidung sang ayah.

"Hidung Papa ada di tempatnya," jawab Anyelir.

"Papa *idun* ada?"

Anyelir mengangguk-angguk. "Nay punya hidung, Mami punya hidung, Papa punya hidung, semuanya punya hidung."

*"Semuana puna idun?"* Nay membeo.

Kembali, Anyelir mengangguk-angguk. Tawa Nay kembali menguar kemudian. Entah apa yang menurut gadis kecil itu lucu. Mungkin, pembahasan hidung amat lucu menurutnya. Biru sempat mencuri dengar sebuah lagu yang Nay tonton di YouTube. Sebuah lagu yang membawa-bawa hidung dalam liriknya. Terkadang, didengarnya juga Nay ikut menyanyikan. Sedikit banyak tingkah si kecil itu terbentuk lewat tontonannya. Termasuk bagaimana dia memanggil Anyelir dengan sebutan Mami. Atau juga, memanggil beberapa wanita yang hadir sebelum Anyelir yang dia sangka sebagai ibunya.

Jika mengingat itu, Biru sedikit miris. Dia hanya mengenalkan sosoknya sebagai ayah yang dipanggil Papa oleh Nay sejak kecil. Biru tidak pernah mengenalkan sosok ibu, juga bagaimana panggilannya. Nay mengetahui bahwa dalam satu keluarga terdapat ibu dan ayah dari video yang ditontonnya. Hingga dia membawa itu pada kehidupannya, mencari sosok yang bisa disebutnya sebagai mami sebagaimana yang ia tonton dalam video-videonya.

Dan kini, Biru amat bersyukur karena pada akhirnya Nay menemukan Maminya. Meski, harus mengalami penolakan lebih dulu. Tak mengapa. Biru sudah menerima itu semua. Penolakan Anyelir kepada anaknya sendiri. Yang terpenting adalah bagaimana kini Anyelir yang menerima Nay dengan hati yang lapang. Menyayangi putri kecil mereka dengan sungguh-sungguh. Itu sudah sangat cukup bagi Biru.

*__*

Tidak mau membuat citra sang suami semakin buruk karena sikap Anyelir yang biasanya tidak ramah, malam itu dia mencoba lebih banyak tersenyum saat Biru membawanya ke kantor koperasi pertanian tempat di mana sang suami akan mengadakan rapat bersama para pengurus koperasi tersebut. Meski masih tidak bisa berbasa-basi yang lebih ramah, Anyelir sebisa mungkin untuk menunjukkan *gesture* yang sopan dan tidak judes seperti bagaimana yang biasa orang-orang katakan. Dia bersedia berjabat tangan,

mengenalkan dirinya pada yang lain dengan suara yang dia coba untuk tidak terdengar ketus.

Juga bagaimana kini Anyelir yang mencoba nyaman duduk di samping Biru yang sudah memulai diskusinya bersama beberapa anggota yang juga hadir di ruang rapat pada malam itu. Tentu, beserta Nay yang kini berada dalam pangkuan sang ayah. Gadis kecil itu baru bisa kondusif setelah beberapa menit tak bisa diam mau bergerak ke sana ke mari. Itu pun Nay baru anteng di tempat saat salah satu anggota koperasi memberikannya kue coklat kering. Untung saja, Nay mudah disogok makanan.

Sedikit banyak Anyelir juga menyimak pembahasan mereka. Mengenai acara pesta tani yang akan digelar. Akan ada pameran hasil pertanian, juga beberapa seminar yang kini tengah dibahas. Meminta Biru menjadi salah satu pembicaranya.

*"Pengalamanmu wis ora diraguake maneh. Lulusan IPB, teknologi pertanianmu uga luwih maju. Ning desa iki durung ono petani sing duwe ruang pendingin koyo awakmu. Makane, distribusi asil tanine durung isa maksimal. Yo, paling-paling akeh-akehe petani ning kene dodol asil tanine ning pasar wae. Nek awakmu wis nganti metu kutha. Malah duwe toko oleh-oleh saka asil pertanianmu dewe."*

Percakapan itu dengan bahasa jawa. Sejujurnya, Anyelir tidak begitu mengerti. Hanya saja dia bisa menangkap sedikit dengan pengetahuan bahasa jawanya yang seadanya. Bagaimana bapak-bapak yang baru saja bicara tersebut memuji soal teknologi pertanian Biru yang sudah lebih maju dari petani lain. Juga mengangkat soal ruang pendingin yang Biru miliki tetapi tidak dimiliki petani lain di desa ini. Juga, toko oleh-oleh yang Biru kelola. Entah benar entah tidak, tapi kira-kira hal itu lah yang Anyelir tangkap dari pembicaraan.

*"Yo kira-kira nek Mas Biru gelem berbagi ilmu soal pengelolaan asil panen karo para petani liyane. Wingi Mas Biru ngisi seminar sing*

*soal pemeliharaan tanaman kuwi, dampake gede banget kanggo para petani liyane."* Pria lain yang tampak sebaya dengan Biru ikut menimpali.

Sekeras yang ia mampu, Anyelir mencoba memahami itu. Juga pembahasan lainnya yang membuat wanita itu berbangga dengan sang suami. Biru bukan sembarang petani. Oh, tentu saja demikian. Biru masih muda, lulusan universitas ternama dan pernah bekerja di badan riset nasional tapi mau menjadi petani di desanya adalah sebuah hal yang luar biasa. Anyelir tidak salah memilih suami.

Obrolan tersebut akhirnya selesai dan mereka bersiap untuk pamit pulang. Diantar dengan para anggota koperasi sampai di depan mobil Biru. Bahkan juga, membawakan mereka banyak buah tangan. Dilihat Anyelir juga bagaimana Pak Kuswoyo—ketua koperasi yang tidak lepas menjabat tangan Biru meski mereka sudah sampai di depan mobil dan bersiap untuk masuk ke dalamnya.

"Terima kasih sekali Biru, sudah berkenan datang kemari. Sebenarnya sudah lama kami mau mengundang kamu datang ke sini. Tapi masih tidak enak hati, takut kamu pun belum berkenan. Bapakmu orang baik. Aku nggak pernah percaya kalau Danan sanggup untuk korupsi. Wong hidupnya saja sederhana. Kepala desa lain ke mana-mana pakai mobil, cuman dia yang pakai motor bututnya yang sering mogok."

Anyelir mendengar itu dengan benar. Melihat juga bagaimana Biru yang tersenyum tipis merangkul si bapak.

"Aku senang sekarang kamu sudah berkeluarga. Sudah punya istri, sudah ada yang mengurusi. Sudah punya anak yang cantik begini." Pak Kuswoyo menatap Anyelir berserta Nay yang ada dalam gendongan wanita itu, tersenyum hangat. Pria tua itu beralih, mengambil tangan Nay menggenggamnya. "Sehat-sehat yo anak cantik. Mbak Anyelir terima kasih sudah datang kemari. Saya senang sekali Biru datang bawa anak dan istrinya. Biru ini orang baik. Kalau

ada gosip yang nggak enak, jangan didengar. Anggap saja angin lalu."

Anyelir hanya mengulas senyum tipisnya. Kemudian, mengikuti Biru yang akhirnya berpamitan dan mereka masuk ke dalam mobil.

*__*

Sudah bersama Biru malam ini, sayang sekali kalau tidak dilanjutkan sampai pagi. Maka dari itu, pulang ke rumah Biru alih-alih rumahnya sendiri adalah yang Anyelir pilih. Masuk ke dalam seolah itu adalah rumahnya sendiri. Anyelir sudah tidak lagi canggung menapaki setiap jejak kakinya pada lantai rumah sang suami yang dingin. Membawa Nay di gendongannya yang sudah terlelap untuk memindahkan si kecil ke ranjang tidur yang lebih empuk. Barulah, setelah itu Anyelir keluar, mencari keberadaan sang suami yang tadi membawa buah tangan mereka menuju dapur.

"Mbak tidur di sini lagi?" tanya Biru saat akhirnya mereka berpapasan.

Anyelir hampir memberengut kesal. *Lagi?* Seolah-olah Biru tak berkenan dengan keberadaan Anyelir di sini.

"Kenapa? Nggak boleh?" sahut Anyelir ketus.

"Bukan nggak boleh, saya cuman tanya," elak Biru. "Maksudnya kalau Mbak mau tidur di sini, itu baju tidur yang semalam sudah dicuci sama Bu Sum kalau Mbak mau ganti baju."

Anyelir gagal memberengut. "Oh," sahutnya sok tak peduli.

"Ada di lemari. Sebentar, saya ambilkan." Biru melangkah meninggalkannya menuju kamar. Diikuti dengan Anyelir yang langsung mengekor di belakang pria itu.

Sampai Biru mengambil pakaiannya dan menyerahkan pada Anyelir. Namun, wanita itu tak lantas menerima. Baju tidurnya yang tertinggal di rumah Biru bukan baju tidur biasa. Tetapi gaun tidur seksi yang terbuka. Lingerie namanya. Sengaja ia pakai untuk menggoda Biru. Kalau dia memakainya saat ini, apa tidak bahaya? Masalahnya, Anyelir kan sedang datang bulan. Lebih dari itu, Anyelir juga akan kedinginan.

"Aku nggak mau pakai itu." Anyelir menggeleng, menolaknya.

"Kenapa?"

"Kamu nggak lihat? Itu bajunya terlalu terbuka. Aku bisa-bisa menggigil semalaman."

"Ah." Biru mengangguk mengerti. "Mau saya ambilkan pakaian Mbak ke rumah? Atau mau pinjam baju saya lagi?"

Anyelir berpikir sebentar. Meminjam baju Biru tampak opsi yang bagus. Anyelir juga senang memakainya sebab aroma Biru seperti menempel dan bisa ia hirup sering-sering. Namun, sepertinya Anyelir perlu untuk mengambil perlengkapannya sendiri juga di rumah. Sekalian, dia akan menaruh beberapa bajunya di sini. Maka dari itu, dia pun mengangguk.

"Kalau kamu nggak keberatan," ucap wanita itu. "Minta tolong sekalian ambil pembalut, pakaian dalam, baju tidur 5 pasang, terus baju—tunggu sebentar, biar aku tulis aja *list*-nya nanti kamu lupa."

Wanita itu bergegas mengambil alat tulis yang pernah ia lihat ada di meja di dalam kamar tersebut. Segera menulis barang-barang apa saja yang ia perlukan dan menyerahkan daftar tersebut pada Biru.

"Jangan sampai ada yang ketinggalan, ya?" peringat Anyelir. "Kamu kasih aja kertasnya sama Tika biar dia yang cari."

"Iya, Mbak." Biru bersiap pergi.

Namun, belum pria itu melangkah keluar, Anyelir lebih dulu menginterupsi.

"Mas Biru," panggil si wanita.

Biru menoleh ke belakang.

"Kita harus buat ini adil. Kemarin dan hari ini aku yang menginap di sini, besok-besok, kamu juga harus menginap di rumahku."

Pria itu mengangguk kecil. "Iya."

*__*

Biru baru saja tiba di rumah dengan barang bawaan Anyelir yang diambilnya dari rumah wanita itu. Hal yang ia dapati dalam pandangannya adalah bagaimana sang istri yang berdiri di depan bufet tempat foto-foto keluarganya di pajang. Dilihatnya wanita itu yang mengambil sebuah pigura kecil, foto kedua orang tua Biru yang sudah berpulang. Ibu dan Ayahnya yang berpose saling berangkulan. Dilihat juga oleh pria itu bagaimana Anyelir yang mengusap pelan gambar di sana.

"Ternyata kamu mirip sama Mamamu," ucap wanita itu, menoleh pada Biru.

Biru pun mendekat. Ikut menatap pigura yang masih berada di tangan sang istri.

"Amanda mirip ayahnya," komentar Anyelir lagi.

Biru mengulas senyum kecilnya, ikut mengangguk. "Ayah juga bilang begitu. Saya mirip Mama, Amanda mirip ayah."

"Mama kamu cantik."

Senyum Biru semakin melebar. "Terima kasih."

"Ayah juga gagah," lanjut Anyelir. "Pertama kali ketemu ayah kamu, aku kira orangnya galak. Ternyata ramah banget."

Biru sedikit membelalak. "Kamu pernah ketemu Ayah?"

"Ya pernahlah! Aku udah bertahun-tahun tinggal di sini masa nggak pernah ketemu kepala desa? Ayah kamu suka ngelawak, tapi nggak lucu."

Biru mendengkuskan senyumnya. Akhirnya ada yang sependapat dengannya bahwa lawakan ayahnya tidaklah lucu. Namun Amanda biasanya tertawa lebar sekali mendengar segala guyonan tersebut.

"Walaupun lawakan ayah kamu garing, tapi dia orang yang jujur. Ayah kamu berkali-kali berterima kasih atas pembangunan tower yang papaku pasang. Bahkan sengaja datang ke rumah buat ketemu Papa cuman untuk berterima kasih yang entah ke berapa kali karena tower dan jalan depan rumah itu." Anyelir menoleh pada sang suami, balas menatap netra pria itu yang terpaku padanya. "Bukan cuman Pak Kuswoyo yang nggak percaya kalau Ayah kamu korupsi, aku juga nggak pernah percaya itu."

Suara Biru tertahan di tenggorokan. Mengkaku kesulitan untuk bagaimana menimpali wanita itu. Menimpali seseorang yang tidak pernah dia duga, percaya dengan ayahnya seperti yang Biru lakukan. Di saat banyak warga desa yang mencaci ayahnya karena tuduhan korupsi tersebut, masih ada orang-orang yang percaya. Dan kepercayaan itu, Biru dapatkan dari seorang Anyelir Putih. Istrinya.

"Setahuku, status ayah kamu itu masih tersangka, kan? Sampai proses penyidikannya dihentikan karena ayah kamu meninggal di dalam tahanan?"

Biru masih tak bersuara.

"Yang aku nggak mengerti, kenapa kamu nggak berbuat apa pun untuk ayah kamu? Proses penyidikan berhenti dan ayah kamu sudah

meninggal. Tapi bukan berarti kamu nggak bisa berbuat apa pun lagi, kan? Masih banyak hal yang bisa kamu upayakan untuk membersihkan nama baik ayah. Kamu sendiri yakin, kan, kalau ayah kamu nggak korupsi?"

Biru tidak tahu kalimat apa yang harus ia keluarkan selain bagaimana dia menarik tubuh wanita itu, memeluknya erat-erat.

"Terima kasih. Terima kasih sudah percaya dengan ayah saya, Anyelir."

*__*

Semalaman, Biru hampir tak bisa tidur. Kepalanya memikirkan ucapan sang istri mengenai keputusannya yang memilih tak melakukan apa pun untuk sang ayah. Biru memilih diam, tenggelam dalam kesedihannya dan tak melakukan apa pun. Padahal, dia adalah orang yang paling percaya bahwa ayahnya tidak akan berbuat hal keji seperti korupsi. Namun, hanya kepercayaan yang Biru miliki. Dia tidak pernah mengupayakan apa pun untuk membersihkan nama baik sang ayah.

Hampir seharian ini juga, Biru sedikit tidak konsentrasi bekerja. Rasanya begitu pengecut kalau dia hanya terus memilih bersembunyi ketimbang memperjuangkan apa yang seharusnya dia perjuangkan.

"Mas Biru."

Sampai suara itu mengalun di telinganya. Membuat Biru menghentikan kegiatannya yang sedang memeriksa catatan kondisi harian tanamannya yang baru saja diserahkan oleh para petaninya. Anyelir di sana, muncul dari balik pintu kantornya. Wanita itu berjalan mendekat padanya yang masih duduk di kursi kerja.

"Ada apa, Mbak?" tanyanya.

"Kamu bisa terima tamu sekarang?"

"Tamu?" Kening Biru mengernyit bingung.

Anyelir mengangguk dengan wajah judes khasnya. "Ada tamu yang mau ketemu kamu. Bisa aku ajak dia masuk?"

Meski masih kebingungan, Biru tetap mengangguk. Membiarkan tamunya masuk ke ruangan. Seorang pria pertengahan 50an yang tidak dikenalnya. Namun begitu, Biru tetap bangkit, menyambut tamu asing tersebut.

"Ini Om Hermawan, pengacara keluargaku," ucap Anyelir, memperkenalkan tamunya.

"Pengacara?" Biru semakin kebingungan.

"Hm." Anyelir mengangguk kecil. "Bukannya semalam kamu bilang mau buka lagi kasus Ayah Danan? Jadi, aku minta tolong Om Hermawan datang kemari untuk diskusi langsung sama kamu soal kasus ayah kamu."

Semalam. Ya, Biru ingat. Saat mereka berbaring di atas ranjang hendak tidur. Biru sempat mencetuskan keinginannya itu pada sang istri. Namun dia kira, Anyelir tidak mendengarnya sebab dia lihat wanita itu sudah sangat mengantuk. Benar-benar tidak mengira sore harinya Anyelir justru membawa pengacara keluarganya.

Oh, ya. Seharusnya Biru tidak heran kalau Anyelir memiliki pengacara keluarga. Dia tidak boleh lupa dengan fakta bahwa yang dinikahinya adalah seorang tuan putri dari keluarga kaya raya.

**Princess An semakin di depan hahahaha**

**Gercep banget emg yaa adeknya kakak darren ini 🤭🤭**

**Mas Blue kalau nggak mulai klepek2 kebangetan sih kamu 😫😫**

**anw, ada add part untuk part ini yaaah**

**nih ku spill dikit**

Deskripsi

## Additional Part 16

"Terus gimana?! Kamu maunya peluk aku kalau udah izin tapi aku nggak pernah izin kalau peluk duluan, tapi kamu bilang bukan begitu, yang benar yang mana?! Yang jelas sedikit dong jadi orang!"

"Iya-iya, saya minta maaf, jangan marah-marah terus sudah malam." Biru mengusap-usap lengan wanita itu, seraya menenangkan.

"Tuh kan minta maaf lagi!"

Biru semakin kelabakan. "Iya-iya nggak minta maaf. Nggak jadi minta maafnya." Pria itu melangkah semakin dekat. Tangannya yang tadi mengusap-usap lengan Anyelir kini berpindah pada punggung wanita itu. "Udah malam. Tidur aja, ya?"

Sembunyikan

Ada chapter baru minggu ini!

The Perfect Princess And Her Perfect Scandal

3.6k 368 33 Berlangsung

Anyelir pernah terlibat hubungan satu malam dengan Biru, yang kemudian...

Lihat Seri >

**Sampai ketemu lagi hari Senin!**

# 17 - First Step

Anyelir setia di samping sang suami, mendampingi Biru yang tengah berdiskusi dengan Om Herawan. Menyimak beberapa penjelasan dari pria itu akan beberapa pertanyaan yang Om Hermawan lemparkan. Terkait kasus korupsi Ayah Danan yang dihentikan karena yang bersangkutan telah meninggal dunia pada saat kasus masih dalam tahap proses penyidikan awal.

Dari yang Anyelir dengar berdasarkan pembicaraan Biru dan Om Hermawan, Ayah Danan dituduh melakukan penyalahgunaan dana desa dan penggelembungan anggaran untuk proyek pembangunan fasilitas umum desa. Hal tersebut dilaporkan oleh inspektorat daerah setelah melakukan audit awal. Pihak tersebut menemukan sebuah dokumen yang terdapat kejanggalan dalam penggunaan dana desa di mana adanya selisih besar dari anggaran yang diajukan dan biaya yang sebenarnya di keluarkan. Selain itu, ditemukan juga penggelembungan biaya di mana bahan yang digunakan dalam pembangunan fasilitas umum tersebut memiliki kualitas yang rendah, tidak sesuai dengan dana yang dianggarkan.

Berdasarkan beberapa penemuan dari hasil audit inspektorat, Ayah Danan diproses sebagai tersangka utama korupsi penyelewengan

dana desa. Hingga akhirnya di tahan dan meninggal di dalam penjara karena serangan jantung.

"Sebenarnya akhir-akhir itu memang ayah sering sakit. Sering mengeluh dadanya sesak. Tapi setiap diajak ke rumah sakit nggak pernah mau, katanya lagi sibuk. Sampai akhirnya nggak sadar bahwa ayah memang sakit dan meninggal," ucap Biru pasca menceritakan kejadian awal soal kasus korupsi ayahnya.

"Saya boleh bertemu dengan pengacara yang sebelumnya menangani kasus ini? Saya perlu beberapa data-data bukti yang sebelumnya sudah dimiliki. Kasus ini sedikit janggal. Baru proses penyidikan awal dan tersangka sudah masuk rutan. Seharusnya bisa hanya menjadi tahanan kota. Kenapa sudah masuk rutan?" Om Hermawan kembali menimpali. "Apalagi kalau kondisi beliau memang kurang sehat, seharusnya bisa mengajukan penangguhan penahanan."

"Ada saksi yang memberatkan, Pak. Katanya ayah saya berindikasi melarikan diri, jadi dilakukan penahan. Sebenarnya saya pun sudah mengajukan penangguhan penahanan, tapi ayah saya justru nggak mau. Apalagi saat itu banyak warga desa yang marah dan mendatangi ayah saya untuk memaki. Sering juga terjadi bentrok. Jadi ayah saya memilih ditahan demi kenyamanan dan keamanan warga."

Anyelir masih menyimak dengan baik. Sebenarnya dia tidak tahu sampai terjadi bentrok dan protes warga besar-besaran seperti itu. Ayah Danan tidak tinggal di rumah yang ditempati Biru. Beliau tinggal di perkampungan warga yang cukup jauh dari sini. Makanya, Anyelir tidak begitu tahu soal hal tersebut. Apalagi saat itu, dia juga tidak tertarik untuk mengikuti.

"Ah begitu." Om Hermawan tampak mengangguk kecil. "Ya sudah kalau begitu untuk sekarang ini saya minta untuk dipertemukan dengan pengacara yang dulu menangani kasusnya. Biar nanti kita

lihat ke depannya dengan bukti yang sudah pernah dikumpulkan dan mungkin kita lakukan juga pencarian bukti yang baru. Kira-kira kapan saya bisa dipertemukan?"

"Saya coba hubungi sebentar, ya, Pak?"

"Silakan."

Biru pun bangkit dari kursinya. Merogoh ponsel di dalam saku dan menempelkannya di telinga, menghubungi pengacara yang dimaksudkan. Sampai kemudian, pria itu kembali lagi ke sofa, duduk di tempat semula.

"Pak Rusli ada di rumahnya saat ini, Pak. Beliau bersedia untuk ditemui sekarang kalau Anda berkenan untuk menemui sekarang," beritahu Biru.

"Oh ya boleh. Ayo kita berangkat sekarang." Om Hermawan bersiap-siap. Kemudian menatap Anyelir yang masih duduk di tempat. "An gimana? Mau ikut?"

Anyelir yang ditanya, menatap sebentar pada Biru, sebelum memutuskan untuk menjawab pengacara tersebut. "Ikut."

*__*

Senyumnya cerah sekali melihat keberadaan sang suami di rumahnya ini. Pada malam hari usai mereka kembali dari rumah Pak Rusli—pengacara Ayah Danan dulu, juga mengantarkan Om Hermawan ke hotel. Biru tadi pamit sebentar ke rumahnya. Membuat Anyelir bersungut-sungut dan sudah berencana untuk menyusul pria itu. Meski, sedikit bimbang karena Nay yang tadi mereka tinggal di rumah ini sudah tertidur. Namun syukurnya, Biru ternyata datang lagi. Dengan pakaian santainya seolah siap untuk bermalam di sana.

Ya, semoga saja dugaan Anyelir tidak salah. Namun kalau sampai salah, dan ternyata kedatangan Biru kemari hanya untuk menjemput Nay yang sudah terlelap, Anyelir akan mencak-mencak.

"Tidur di sini, kan?" tanya wanita itu sedikit menuntut.

Pasalnya, Biru masih duduk-duduk di ruang tamu. Belum terlihat hendak bangkit dari sana untuk menuju Anyelir's Corner, tempat di mana kamar tidur Anyelir berada.

Biru yang mendengar pertanyaan itu dari sang istri langsung menoleh. Menyimpan ponselnya yang semula dia mainkan.

"Kalau Mbak Anyelir nggak keberatan," jawab pria itu.

Anyelir kuat-kuat menahan senyumnya. Memasang wajah angkuh, berikut peragaan tangannya yang terlipat di depan dada. Biru tak boleh tahu kalau wanita itu sangat semeringah dengan keputusan sang suami yang akan bermalam di sini malam ini.

"Ya udah, ayo ke kamar. Lampunya mau dimatiin," ucap wanita itu lagi.

Tanpa menjawab, Biru berdiri. Membuat Anyelir melangkah duluan dan membiarkan pria itu mengekorinya di belakang.

Masuk ke dalam kamar tidurnya, Anyelir dibuat geleng kepala saat melihat Nay sudah tidur melintang dari posisi yang sebelumnya. Kedua tangannya terbentang lebar-lebar, berada di tengah-tengah ranjang. Hal yang seharusnya tidak membuat heran sebab gaya tidur Nay memang bak jarum jam yang memutar 360 derajat.

"Lihat tuh anak kamu tidurnya. Padahal pas tadi aku ke sini posisinya masih normal," komentar Anyelir, bersedekap menatap si kecil.

Dilirik wanita itu kemudian sang suami yang justru mengulas senyumnya. Anyelir pun teringat sesuatu. Menunjukkan lengannya

pada Biru.

"Nih, hasil kaki Nay yang kayak baling-baling helikopter. Semalam dia tendang aku sampai memar begini," adu Anyelir pada sang suami. "Heran, padahal masih dua tahun kok tenaganya udah setara sapi-sapi di kandang," keluh wanita itu.

Tanpa di sangka, Biru mengambil lengan itu, mengusap-usapnya pelan. Membuat Anyelir sempat terpaku, bulat-bulan memandang pria itu.

"Nanti saya aja yang di tengah, biar Nay nggak tendang-tendang Mami lagi," ucap Biru.

Anyelir berdeham sekilas, menarik lengannya dari Biru. Membuang pandangan dengan wajahnya yang terasa hangat. Oh tentu saja demikian. Dia sama sekali tidak menyangka dengan reaksi Biru yang manis seperti ini. Bukankah, iya, pria itu amat manis? Bisa-bisanya lengan Anyelir diusap-usap? Kalau Anyelir meminta kepalanya yang juga diusap-usap bagaimana? Atau wajahnya?

*Ouch!* Biru sungguh menyusahkan! Dia senang sekali membuat Anyelir salah tingkah seperti ini.

Tidak mau sampai gerak-gerik memalukan itu tercium si pria, Anyelir buru-buru duluan merambah ranjang. Masuk ke dalam selimut di ujung, menyisakan posisi di tengah yang kosong. Biar nanti Biru yang mengamankan anaknya. Juga membenarkan pagar buatan dari guling yang ditumpuk-tumpuk agar Nay tidak terguling ke bawah akibat gaya tidurnya yang semrawutan.

Beberapa saat menunggu Biru menyusul tetapi tak didengarnya juga pergerakan pria itu, Anyelir membuka lagi matanya. Menatap Biru yang masih berdiri di tempatnya. Heran kenapa pria itu tak bergerak juga, Anyelir langsung menepuk-nepuk ranjang di sisi, bagian yang akan Biru tempati.

"Kenapa masih di situ?" tanya wanita itu tak sabar.

"Saya mau ke toilet dulu," jawab Biru.

Serta-merta, Anyelir cemberut. Apalagi dilihatnya Biru mulai melangkah menuju kamar mandi. Membuat Anyelir semakin tak sabar menanti. Kehadiran Biru malam ini di dalam kamarnya adalah yang ia tunggu-tunggu. Pertama kalinya Biru akan bermalam bersamanya di sini.

Kakinya di balik selimut bergerak-gerak tak sabar menunggu Biru dari sana. Sampai akhirnya, pria itu pun menunjukkan batang hidungnya. Keluar dari kamar mandi, melangkah menujunya. Dibiarkan Anyelir juga Biru yang lebih dulu membenarkan posisi tidur Nay, juga pembatas buatannya. Barulah, dengan hati-hati pria itu bergabung ke atas ranjang. Sangat berhati-hati seolah tidak ingin bersenggolan dengan Anyelir.

Huh, sebal sekali. Mentang-mentang kasur Anyelir begitu luas Biru jadi mengambil jarak dengannya. Berbaring lurus tanpa bersenggolan. Tentu saja Anyelir tak terima. Langsung bergeser merapatkan tubuhnya pada pria itu.

"Menurut kamu, memangnya aku kuman, ya?" ketus wanita itu pada sang suami.

Biru menoleh kebingungan. "Maksudnya?"

"Ya kamu itu kelihatannya kayak nggak mau banget deket-deket sama aku? Memangnya aku bakteri? Aku bau, makanya kamu nggak mau nempel-nempel?" serobot wanita itu ketus.

"Saya nggak pernah anggap begitu," sahut Biru.

"Ya terus kenapa nggak pernah mau dekat-dekat?!"

Kening Biru mengernyit semakin dalam. "Terus ini apa? Kan udah dekat." Pria itu juga melirik pada lengan mereka yang sudah menempel.

"Ya itu karena aku yang geser! Kalau aku nggak geser kamu mana mau geser, kan?!"

Pria itu tak menyahut. Membuat Anyelir mencebik tak senang.

"Udahlah, memang nggak ada yang bisa diharapkan kamu." Kesal, wanita itu menarik diri. Menggeser tubuhnya berjarak dari Biru dan langsung menyamping, memunggungi sang suami.

Tak lama, dirasakannya pergerakan dari pria itu. Tubuh Biru yang mendekat padanya, bahkan lengannya menempel mengenai punggungnya. Serta-merta senyum Anyelir terlukis malu-malu. Dan semakin lebar saat dirasanya lengan itu berpindah tempat, naik pada pinggang kecilnya.

Biru baru saja memeluk Anyelir dari belakang. Sekali lagi, pria itu memulainya lebih dulu. Memeluknya.

*__*

Hari ini, rencana Biru dan Pak Hermawan adalah untuk pergi ke kantor desa. Setelah semalam berdiskusi langsung dengan Pak Rusli terkait kasus tersebut, mereka juga perlu mencari bukti dan saksi baru untuk menunjang pembukaan kembali kasus ini. Biru membawa Pak Hermawan, juga Anyelir yang tak mau ke tinggalan untuk datang ke sana. Bertemu dengan perangkat desa yang baru. Meski rasanya masih sedikit tak nyaman karena kedatangan mereka ternyata tidak disambut baik dengan kepala desa yang menjabat, yaitu Pak Handi—mantan bendahara desa yang dulu menjabat saat masa jabatan ayahnya. Namun tentu kedatangan mereka tidak bisa ditolak. Biru sebagai warga negara, memiliki hak untuk mengakses informasi publik. Apalagi, dia datang langsung bersama seorang pengacara.

Hingga akhirnya, mereka tetap mendapatkan beberapa dokumen yang dibutuhkan oleh Pak Hermawan. Juga beberapa dokumen yang Biru miliki sudah diserahkan pada pengacaranya itu. Barulah, mereka kembali ke kantor Biru untuk mendiskusikan beberapa hal lagi. Dan kini setelah diskusi itu selesai, Pak Hermawan sudah bersiap untuk pulang.

"Saya proses dulu dokumennya. Setelah ini selesai dan kita menemukan bukti baru, baru kita bisa mengajukan permohonan pembukaan kasus. Mungkin tiga atau empat hari baru bisa selesai. Saya usahakan selesai lebih cepat," kata Pak Hermawan yang langsung Biru angguki.

"Terima kasih banyak atas bantuannya, Pak," ujar pria itu.

"Tidak perlu sungkan." Pak Hermawan tersenyum kecil. Pria tua itu lalu menatap pada Anyelir yang sejak tadi setia di samping sang suami. "An, Om pulang dulu. Masih harus balik ke Pekanbaru menyusul kakak kamu."

Anyelir yang mendengar itu tampak cemberut. "Kenapa sekarang Om ikut urusin kasus kantor kakak? Bukannya Om pengacara keluarga?"

Pak Hermawan malah tertawa. "Pantas kakak kamu titip sesuatu sama Om. Ternyata kalian lagi marahan, ya? Sebentar, Om ambil dulu." Pak Hermawan masuk ke dalam mobilnya. Mengambil sebuah *paper bag* dan diserahkannya pada Anyelir.

"Apa ini?" tanya wanita itu.

"Sogokan dari kakak kamu," jawab Pak Hermawan. "Katanya kalau udah nggak ngambek buruan telepon dia."

Dilihat Biru Anyelir yang mencebik tak senang. Meski begitu, tetap dibukanya *paper bag* tersebut. Mengeluarkan sebuah *bridle* kuda yang akhirnya mampu membuat wanita itu tampak sedikit cerah.

Membuat Biru ikut mengulas senyum kecilnya. Mengetahui satu hal lagi tentang sang istri.

Anyelir senang diberikan barang-barang yang berhubungan dengan hewan peliharaannya.

"Om pulang dulu. Kalian akur-akur, ya." Pria itu mengusap kepala Anyelir sekilas, juga menepuk-nepuk punggung Biru.

Lalu, baru saja Pak Hermawan hendak kembali masuk ke dalam mobilnya, Biru lebih dulu menginterupsi.

"Sebentar, Pak," ucapnya. Pria itu kemudian memanggil Miko yang tadi sudah dia minta untuk menyiapkan beberapa buah tangan yang sengaja Biru siapkan untuk Pak Hermawan.

Miko pun muncul tak lama kemudian. Dengan tangan kanan dan kirinya penuh bingkisan.

"Ini mungkin bisa buat keluarga di rumah," ucap pria itu.

Wajah Pak Hermawan tampak semeringah. "Wah, jadi repot-repot. Makasih loh, saya dibawakan oleh-oleh begini. Istri pasti senang ini."

Biru mengulas senyum kecilnya. "Saya yang terima kasih banyak sudah dibantu."

Mereka bercakap sekilas, sebelum Pak Hermawan masuk ke dalam mobilnya dan meninggalkan Biru dan Anyelir yang masih berdiri di tempatnya. Sampai mobil yang membawa Pak Hermawan tak tampak lagi di mata, Biru menoleh pada sang istri. Dilihatnya Anyelir yang tak lagi menyembunyikan senyum. Tampak menyukai dengan hadiahnya yang sudah dia ambil dari kantungnya.

"Kubi pasti suka nih. Aku baru ingat, si Kubi belum punya bridle," ucap wanita itu.

"Kubi?" Biru membeo, sedikit mengernyitkan kening.

Barulah, Anyelir mengangkat kepalanya, menoleh pada sang suami. Wanita itu mengangguk kecil. "Kubi. Kuda yang dari kamu itu."

"Ah." Biru mengangguk-angguk. "Kubi, kepanjangan dari kuda betina?"

Mata si wanita membelalak. "Kok kamu tahu?!"

Tak menjawab, Biru hanya mengulas senyumnya. Dan Anyelir tak lagi menimpali saat dering ponselnya mengambil alih. Dilihat Biru istrinya itu yang mencebik kesal tetapi tetap menjawab panggilannya.

"Kakak pikir dengan sogokan ini aku udah luluh?! Aku nggak bisa diluluhkan semudah ini, ya?!"

Didengar Biru juga seruan wanita itu menjawab panggilannya yang ia tebak berasal dari Darren. Sampai kemudian, sebelah alis Anyelir tampak naik sedikit. Lalu, menoleh pada Biru yang masih diam di tempatnya.

"Kakak mau kasih paket bulan madu untuk An?"

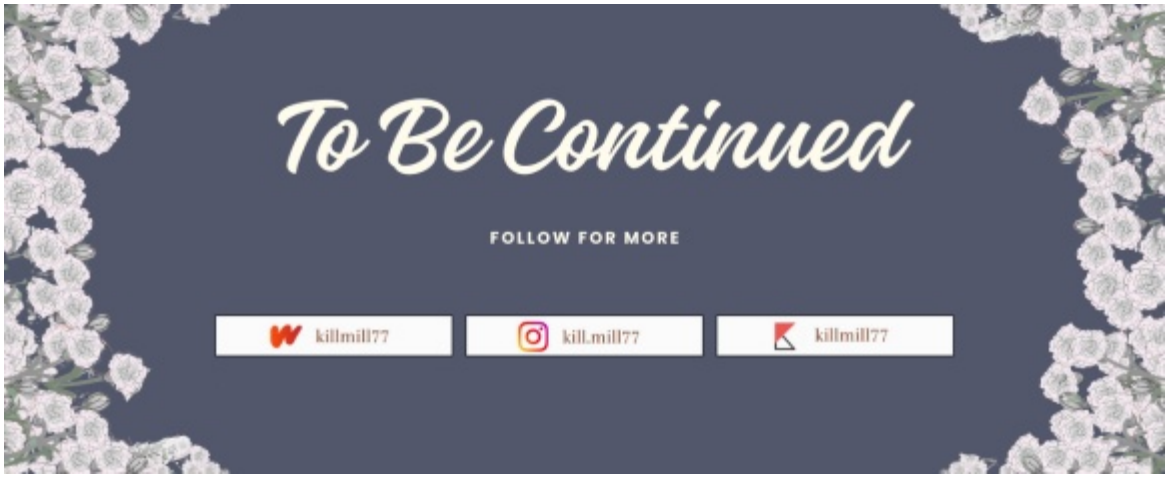

**Kenapa Mas Biru tahu? Karena kekreatifanmu dalam memberi nama mudah ditebak An hahahahaha**

**Ada yang mau dikasih paket bulan madu juga nih katanya hehehe**

**mau ikut bulan madu bareng An dan Biru gakk??**

**kalau begitu kita ketemu lagi hari kamis yah!**

# 18 - Bulan Madu

Meski mungkin saja Biru sudah sedikit mendengar tentang paket bulan madu itu, Anyelir masih menyimpannya rapat-rapat. Belum memberitahukan atau bahkan mengajak Biru berdiskusi tentang hal tersebut. Hal itu ia lakukan karena Biru masih mengurusi kasus Ayah Danan. Anyelir akan membahasnya dengan sang suami nanti saja, jika kasus tersebut sudah selesai.

Namun kira-kira, menunggu sampai proses itu selesai akan berlangsung berapa lama, ya?

Apakah sampai satu tahun?

Buru-buru, Anyelir pun menyelesaikan yoganya. Langsung berlari kecil menuju ponselnya yang berada di atas nakas. Anyelir perlu menghubungi Om Hermawan untuk tahu estimasinya sehingga dia pun bisa mengatur waktu pembahasannya dengan Biru soal bulan madu.

"Om, kira-kira kasusnya selesai kapan, ya? Kira-kira putusan sidang yang menyatakan kalau Ayah Danan nggak bersalah itu bisa selesai berapa lama?" todong Anyelir tanpa berbasa-basi.

*"Paling cepat bisa enam bulan, paling lama bisa sampai tiga tahun."*

Anyelir membelalak. "Sampai tiga tahun?" Apakah dia harus menunda bulan madunya sampai tiga tahun nanti? Mana bisa! Enam bulan saja menurutnya terlalu lama. "Tapi bisa kan Om, nggak sampai tiga tahun? Atau bisa nggak Om atur di bawah enam bulan udah bisa selesai? Sebulan gitu, Om?"

*"Mana bisa sebulan selesai. Di bawah satu tahun Om bisa usahakan. Sebulan ya mana bisa. Enam bulan itu sudah paling cepat."*

Anyelir menghela napasnya panjang. Enam bulan baru bulan madu? Bukankah sudah sangat basi? Kapan Nay punya adik kalau seperti itu?

"Ya udah deh, Om. Tolong diusahakan secepatnya ya, Om."

Usai pembicaraan itu, Anyelir pun menutup panggilan. Menghela napas menatap layar ponselnya yang menampilkan *wallpaper* foto Nay yang sedang naik kuda. Menimbang kembali soal paket bulan madu dari Darren.

Sebenarnya, wanita itu belum menjawab sang kakak soal tawaran demikian. Namun Anyelir tahu, tawaran itu tidak akan ada batas waktunya. Dia bisa mengambilnya kapan pun. Masalahnya, dia tidak bisa mengambil keputusan sendirian. Anyelir kan tidak mungkin, berbulan madu sendiri? Dia perlu persetujuan Biru.

"Mami, Nay udah *andi*." Sampai kemudian suara si kecil masuk ke dalam pendengarannya.

Adalah Nay yang muncul ke ruang olahraganya. Ruang terbuka tempat biasa Anyelir melakukan yoga. Si kecil itu muncul sendirian dengan pakaiannya yang sudah ganti baru. Mengambil Nay ke dalam gendongan, Anyelir sudah dapat mencium aroma semerbak khas balita yang menguar dari sang putri.

"Udah *angi*, Mami," ucap Nay lagi.

Oh, tentu saja sudah wangi. Sore ini adalah jadwal Nay mandi. Namun, Tika lah yang memandikannya. Sebab sore ini juga, jadwal Anyelir untuk yoga. Jadilah dia meminta bantuan Tika untuk mengurus Nay.

"Nay mau biskuit? *Am* biskuit sekalian tunggu Papa, mau?" tawar Anyelir.

Nay mengangguk-angguk. Membuat Anyelir langsung membawanya menuju lantai atas tempat biskuit Nay yang distok di sana berada. Sore ini, memang jadwal Nay ngemil. Biasanya Anyelir akan menemani Nay ngemil di tempat bersantainya ini sembari menunggu Biru datang. Namun tampaknya kali ini, dia harus kembali meminta tolong pada Tika. Anyelir masih berkeringat dan dia belum mandi. Wanita itu tidak mau saat Biru datang kemari, dia tampil tidak cantik dan wangi.

"Nay ditemani sama Mbak Tik dulu, ya? Mami mau mandi dulu," beritahu Anyelir pada Nay.

Gadis kecil itu yang memang sudah terbiasa ditemani Tika hanya mengangguk saja. Membuat Anyelir akhirnya menekan *intercom* untuk meminta Tika datang kemari.

*__*

Rupanya Biru sudah tiba begitu Anyelir selesai mandi. Sudah percaya diri bahwa dirinya sudah kembali cantik dan wangi, Anyelir langsung melangkah mendekat pada sang suami. Duduk di samping Biru yang tengah memerhatikan Nay yang duduk di lantai di kelilingi mainan-mainannya.

"Ehem."

Anyelir berdeham, sengaja ingin mengambil alih perhatian Biru dari Nay yang tengah asyik dengan mainan-mainannya. Dan upayanya itu berhasil. Atensi Biru langsung tertuju padanya.

"Di rumah banyak mainannya, tapi nggak pernah ada yang dimainkan. Yang diambil selalu barang-barang yang nggak boleh dia buat mainan," cerita pria itu.

"Itu karena mainan dia yang ada di rumah kamu nggak menarik," sahut Anyelir langsung.

Biru mengulas senyum kecilnya. Pandangannya kembali pada Nay yang masih asyik dengan buku edukasinya yang mengeluarkan suara-suara hewan sesuai dengan hewan yang dia tekan. Melihat Biru yang kembali abai dengannya, Anyelir sedikit cemberut.

Anyelir pun berdeham lagi. Sengaja agar Biru kembali melihatnya. Sayangnya, Biru justru tak menoleh. Membuat wanita itu cemberut kesal. Hingga akhirnya, lengan Biru menjadi sasaran. Anyelir cubit kecil yang akhirnya membuat pria itu menoleh padanya.

"*Sorry,* nggak sengaja kecubit," bohongnya.

Tak ada tanggapan apa pun dari Biru, bahkan terlihat gerak-gerik pria itu yang hendak kembali memaling dari Anyelir, wanita itu langsung bertindak lagi. Kali ini tangannya bergerak membawa wajah pria itu untuk menatapnya.

"Ada yang mau aku bahas," ucap Anyelir.

Akhirnya, pandangan Biru pun tak lagi ke mana-mana. Hanya menatap Anyelir seorang saja.

"Kemarin itu, Kakakku telepon, dia tawarin kita buat bulan madu," mulai Anyelir. Membicarakan telepon dari Darren pasca kepulangan Om Hermawan. Soal tawaran paket bulan madunya yang merupakan sogokan karena Anyelir merajuk dengannya.

Sebenarnya tidak merajuk juga, sih. Anyelir hanya sedikit kesal karena Darren tidak menjawab-jawab teleponnya saat Anyelir hendak menanyakan soal Om Hermawan hingga wanita itu beralih menghubungi sekretaris Darren untuk minta disambungkan dengan Om Hermawan. Sebenarnya juga, kakaknya sudah mencoba menghubungi kembali. Namun Anyelir memilih membalasnya dengan menolak panggilan dari Darren. Karena hal itu, Darren mengira Anyelir merajuk dan menitipkan hadiah pada Om Hermawan serta tawaran paket bulan madu tersebut.

Dan kini, setelah mempertimbangkan beberapa hal, Anyelir memutuskan untuk membahas bulan madu itu pada Biru sekarang, tidak lagi menunggu sampai kasus Ayah Danan selesai. Dipikir-pikir, mana bisa Anyelir menahannya sampai enam bulan atau bahkan tiga tahun?!

"Bulan madu?" tanya Biru.

Anyelir mengangguk-angguk. "Katanya terserah kita mau ke mana aja. Nanti akomodasi dan semua kebutuhannya akan diurus sama kakak," jelas Anyelir lagi.

"Kamu mau bulan madu?" Biru malah bertanya.

Serta-merta, kening Anyelir mengernyit cemberut. "Kok aku doang? Ya sama kamu lah! Mana ada orang bulan madu sendirian!"

"Iya maksud saya, Mbak Anyelir mau pergi bulan madunya?"

Meski sedikit gengsi menjawab, pada akhirnya Anyelir tetap mengangguk. Teringat bagaimana Biru yang tidak peka jika hanya diberikan kode-kode saja. Pria itu tak akan mengerti dengan keinginan yang hanya Anyelir bicarakan lewat bahasa kalbu.

"Mau ke mana?" tanya Biru lagi.

"Hm ..." Anyelir tampak berpikir. Kali ini, wajahnya sudah lebih semeringah dari sebelumnya melihat respons positif dari sang suami. "Aku mau ke Kenya," jawab wanita itu.

"Kenya?"

Anyelir mengangguk-angguk. "Ke Maasai Mara. Biar bisa sekalian safari. Ikut *game drive*, naik *hot air balloon safari*, *walking safari*. Aku mau ke sana. Aku mau bulan madu sekalian safari di sana."

Biru terlihat mengulas senyum tipisnya sebelum akhirnya pria itu mengangguk kecil. "Em. Kita ke sana, kita bulan madu ke sana."

"Benar?!" Serta-merta, Anyelir melotot lebar-lebar. Biru mengabulkannya semudah itu?

Pria itu pun mengangguk lagi. "Tapi, saya boleh minta waktu sebentar?"

"Minta waktu?"

"Tabungan saya mungkin masih kurang untuk ke sana. Saya minta waktu sebentar lagi untuk menabung, ya?"

Senyum Anyelir langsung surut. Bukan begini yang dia maksud. Merepotkan pria itu atas keinginannya.

"Kan kakakku yang mau tanggung semuanya. Ini hadiah pernikahan dari dia," protes Anyelir.

"Bukannya saya nggak mau terima hadiah itu. Tapi kan ini bulan madu kita. Saya sedikit berat kalau menerimanya dari orang lain, apalagi dari kakak kamu," jelas Biru. "Saya minta waktu untuk sedikit menabung, ya? Mungkin tahun depan kita sudah bisa pergi ke Kenya."

Anyelir tak menyahut apa-apa. Namun pastinya, dia tidak akan bisa membiarkan Biru menabung untuk ke Kenya. Anyelir jelas tak mau membebankan pria itu atas keinginannya.

*__*

Biru tahu istrinya kecewa. Namun begitu, dia tetap tidak bisa mengabulkan. Menerima hadiah yang begitu besar berupa paket bulan madu ke Kenya dari kakak iparnya. Biru tahu bukan harga yang murah. Mungkin saja tak seberapa untuk keluarga Anyelir, tetapi jelas berbeda untuknya. Di desanya ini, Biru memang bukan orang yang kesusahan apalagi kekurangan. Namun jika dibandingkan dengan keluarga Anyelir, tentu saja jomplang. Biru tak bisa semudah itu untuk langsung menyanggupi keinginan istrinya pergi ke Kenya. Tepatnya, dia belum mampu.

Keningnya bahkan sedikit mengerut melihat estimasi biaya perjalanan ke sana. Tidak bisa pula dia memberikan perjalanan *backpacker* dengan *budget* minimum pada sang istri. Dia tidak mungkin membiarkan Anyelir yang terbiasa hidup nyaman, menjadi tidak nyaman saat menikah dengannya.

"*Budget* menengah sampai 75 juta per-orang. Berapa lama lah ini menabungnya." Pria itu bergumam sendirian. Baru saja berselancar di internet melihat-lihat biaya untuk perjalanan ke sana. Tujuh puluh lima juta per-orang untuk paket menengah. Itu pun dia masih ragu kalau Anyelir nyaman diberikan paket menengah.

"Jual tanah? Mobil?" Biru mencoba menimbang beberapa solusi.

Namun tampaknya, menjual aset tidak bisa dia jadikan solusi. Saat ini saja, Biru masih mencicil tanah yang digadaikan Bulek-nya. Belum lagi dia juga pasti memerlukan biaya untuk mengurus kasus sang ayah. Membayar biaya pengacara yang sepertinya tidaklah murah melihat *track-record* Pak Hermawan yang merupakan pengacara kondang.

Kira-kira sampai berapa lama tabungannya bisa terkumpul? Setahun? Dua tahun? Tiga tahun? Apakah Anyelir mau menunggu selama itu?

Pikirannya itu buyar saat suara ketukan pintu kantornya terdengar. Dilihatnya sang istrilah yang ternyata datang. Dengan sebuah rantang di tangan dan juga Nay yang langsung lari padanya.

"Miko bilang kamu di sini. Aku bawa makan siang," ucap wanita itu saat Biru berhasil menangkap Nay ke dalam pangkuan.

Menutup laptopnya, Biru pun bangkit dari sana. Menghampiri sang istri yang masih berdiri memegang rantang makanan. Seperti sudah menjadi rutinitas wanita itu membawakan Biru makan siang.

"Mau makan di mana? Di kantor atau di gazebo?" tanya Anyelir.

"Di gazebo aja, lebih sejuk," jawab Biru.

Anyelir pun mengangguk saja.

Dibiarkan Biru wanita itu keluar lebih dulu dengan dia yang menyusul di belakang. Kemudian berjalan beriringan dengan ocehan Nay menuju gazebo, tempat yang biasa mereka gunakan untuk makan siang. Pekerja Biru di kebun ini bahkan sudah paham, hingga saat waktu menjelang siang, gazebo sudah dibersihkan debu-debunya.

*__*

Malam datang lagi. Biru tidur di ranjang Anyelir lagi.

Dia mulai paham dengan keinginan Anyelir yang tidur di ranjang yang sama. Maka dari itu, Biru pun menuruti keinginan wanita itu untuk bergantian lokasi tidur saat malam. Di rumahnya, lalu di rumah wanita itu. Meski sepertinya, Biru akan mempertimbangkan untuk tidur di sini saja setiap malamnya. Demi kenyamanan Anyelir.

Oh tentu saja Biru menyadari kemungkinan Anyelir yang tidak nyaman. Bagaimana pun, fasilitas kamar tidur milik wanita itu lebih baik dari pada di rumahnya. Ranjang tidur Anyelir lebih empuk, kamarnya lebih luas dan dia tidak perlu jauh-jauh untuk pergi ke kamar mandi. Berbeda dengan kamar tidur sederhana milik Biru yang tidak ada kamar mandi di dalamnya.

"Mas Biru," panggil wanita itu dengan suaranya yang pelan.

Biru yang tengah berbaring menghadapnya pun menyahuti, "Iya?"

"Kalau kita bulan madunya ke Bali gimana? Kan dekat. Di sana juga banyak kok satwa-satwa yang bisa dilihat. Atau ke Jakarta?"

Biru tak langsung menjawab. Hanya membalas tatapan sang istri. Sepertinya, Anyelir memikirkan soal kemampuan Biru yang mungkin saja memang tidak mampu untuk membawanya ke Kenya.

"Kita bisa ke Kenya lain kali, sama Nay. Kita bisa menabung dulu sama-sama," lanjut wanita itu. "Ya aku tahu, penghasilku nggak sebanyak kamu. Tapi kan kalau kita menabungnya sama-sama, tetap lebih cepat uangnya terkumpul, kan? Lagian, kayaknya aku nggak tega kalau tinggalin Nay lama-lama dan jauh. Beberapa tahun lagi, Nay udah cukup besar buat bisa ikut dibawa ke Kenya."

Tidak dapat lagi Biru tahan senyumnya untuk tidak terulas. Mendengar bagaimana pemaparan Anyelir, membuat perasaannya menghangat. Wanita itu bukan hanya memikirkannya, tetapi juga memikirkan putri kecil mereka. Anyelir benar-benar sangat memedulikan Nay.

Jemari pria itu juga ikut terulur. Membelai lembut wajah sang istri yang cantik. "Saya akan bekerja lebih keras, supaya bisa menabung yang banyak dan membawa kamu dan Nay ke Kenya."

Dilihatnya Anyelir yang ikut tersenyum. Mengambil tangan Biru dan menggenggamnya. Kemudian, wanita itu masuk ke dalam

pelukannya. Mendapat sambutan Biru yang langsung mendekapnya erat-erat.

Dia kira, dia tidak akan berada di posisi ini. Menjalani pernikahan yang normal dengan Anyelir. Saat ini, pernikahan mereka sudah bisa dilihat lebih normal dari apa yang sebelumnya Biru rencanakan, bukan?

Bahkan sekarang, Biru sudah sangat terbiasa dengan keberadaan Anyelir di dekapannya. Terbiasa dengan aroma wanita itu yang manis dan nyaman di penciumannya. Rasa-rasanya, Biru sudah sungguhan memiliki seorang istri. Sungguhan sudah menjadi pria menikah.

Menikah.

Sebuah rencananya yang pernah gagal. Biru kira, dia tidak akan lagi menyebut-nyebut soal pernikahan. Namun kini, dia justru berada di dalamnya. Dengan pengantin yang berbeda. Bukan wanita yang sangat dicintainya dulu yang Biru kira akan menghabiskan sisa waktu bersama.

"Mas Biru." Suara Anyelir kembali masuk ke dalam pendengarannya.

Wanita itu mendongak, bertemu tatap dengannya. Biru tak menyahut apa-apa selain membalas pandang Anyelir yang memiliki bola mata kecokelatan yang gelap. Sampai kemudian, jemarinya mampir di dagu si wanita, menariknya mendekat, juga Biru yang ikut menggapai bibir wanita itu. Menyatukan bibir mereka, mengecup-ngecupnya, hingga rasanya Biru tak bisa berhenti untuk berbuat yang lebih jauh dari pada ini.

**Penawaran bulan madu dari Mas Darren ditolak nih kawan2 ahahahaha**

**Tapi kyknya siih tetep jadi bulan madu**

**Eh, beneran jadi gak nih?? 🤭🤭**

**yaudah deh, kalau begitu kita ketemu lagi hari senin yaaa**

**jangan lupa ada add part untuk part ini**

**Here's the spoiler**

Deskripsi

# Additional Part 18

“Mami, kamu masih datang bulan, ya?” tanya pria itu.

Ada chapter baru minggu ini!

**The Perfect Princess And Her Perfect Scandal**

4.0k 405 36 Berlangsung

Anyelir pernah terlibat hubungan satu malam dengan Biru, yang kemudian...

Lihat Seri >

# 19 - Pertengkaran

Anyelir tahu hari ini hari apa. Jelas sekali, sudah dia ingat baik-baik di dalam kepalanya. Mengenai tanggal Biru akan mengisi seminar di desa sebelah. Maka dari itu, pada pagi hari ini Anyelir sudah rapi-rapi. Tampil cantik di depan cermin. Tidak lupa juga dia kemarin sudah memberitahu Pak Budi bahwa hari ini Anyelir tidak bisa membantu di peternakan. Wanita itu akan ikut Biru ke balai desa sebelah, melihat sang suami menjadi pembicara di sebuah seminar.

Meski, Biru tak pernah secara langsung mengajaknya.

Namun, siapa peduli? Anyelir tidak butuh ajakan pria itu atau bahkan persetujuannya untuk ikut serta ke sana. Seminar ini terbuka untuk umum, kan? Bahkan warga dari desa lain pun bisa ikut serta. Ya, masa Anyelir yang jelas-jelas istrinya Biru tidak boleh ikut?

Maka dari itu, seusai memastikan penampilannya paripurna untuk menyaksikan sang suami menjadi pembicara, Anyelir keluar dari dalam kamarnya. Hari ini, dia pulang pagi-pagi sekali dari rumah Biru. Bahkan membiarkan pria itu mengurusi Nay sendirian. Sebab, Anyelir perlu mengurus dirinya untuk acara hari ini.

Kakinya ringan dan riang melangkah menuju rumah sang suami. Kemudian masuk ke dalam rumah itu tanpa permisi. Oh tentu saja tidak harus permisi. Dia adalah nyonya rumah ini.

"Mas Biru." Bibirnya bersuara memanggil sang suami, dengan kakinya yang mulai memasuki semakin dalam rumah si pria, menuju kamarnya berikut suara Nay yang mulai merengek-rengek dan akhirnya menangis masuk ke dalam telinga.

Di kamar pria itu, Anyelir melihat Nay yang hanya memakai *hooded towel*-nya sedang terduduk di lantai tengah menangis, menendang-nendang sang ayah menjauh. Sementara Biru, Anyelir melihat pria itu mencoba menggapai sang putri. Di atas ranjang, Anyelir mendapati pakaian, popok, minyak telon, dan perlengkapan lain dari si kecil.

Membawa praduga bahwa Nay menolak dipakaikan baju oleh sang ayah masuk ke dalam kepala. Membuat wanita itu menghela napasnya. Barulah, dilihatnya Biru menoleh, menyadari kehadirannya.

"Dia nggak mau selesai mandinya, dari tadi nggak mau dipakein baju," adu pria itu padanya.

Sudah diduga. Rasa-rasanya Nay itu seperti putri duyung. Kalau sudah kena air tidak mau selesai.

Anyelir pun mendekat. Dengan kekuatan maksimal, langsung diangkatnya Nay ke dalam gendongan dan memindahkannya ke atas ranjang. Tak peduli si kecil semakin menangis kencang. Biru memang sedikit lemah kalau anaknya sudah menangis. Dia juga tidak berani menggunakan lebih tenaganya takut sang putri terluka. Namun berbeda dengan Anyelir. Dia bisa lebih tegas dari Biru soal pengasuhan anak.

"Kamu siap-siap aja, biar aku yang urus Nay," kata wanita itu pada sang suami. Melihat Biru yang masih memakai pakaian rumahan di

jam segini. Entah sudah mandi atau belum pria itu.

Tanpa menjawab sang istri, Biru pergi. Meninggalkan Anyelir yang langsung sigap mengurus Nay. Memberi beberapa pengertian dengan lembut, sampai mengeraskan wajah saat Nay masih tidak mau menurut. Dan ya, Nay akhirnya tenang saat mendengar Anyelir memberikannya dua pilihan. Ditinggal pulang sekarang juga, atau dia dan wanita itu akan mengajaknya berenang sore nanti.

*__*

*"Kenapa lo nggak bilang kalau di desa ini ada yang seganteng itu? Kalau lo bilang ada cowok ganteng di kampung begini kan gue nggak akan nolak setiap kali diajak pulang kampung sama Mama."*

*"Mas Biru bukan dari desa ini. Tapi beliau memang ganteng."*

*"Bukan ganteng lagi. Ganteng banget, Mbak. Nggak nyesel gue datang ke acara beginian. Pembicaranya seganteng ini. Dia kapan sih selesainya? Gue mau ajak kenalan."*

*"Hush, jangan begitu. Masnya sudah berkeluarga. Sudah punya anak dan istri."*

*"Masa?"*

*"Itu yang duduk di bangku depan yang pakai jas krem sambil pangku anak itu istri dan anaknya."*

*"Jas krem? Maksud Mbak yang pakai blazer beige, celana kulot coklat itu?"*

*"Iya, itu lah pokoknya. Yang rambutnya disanggul pendek itu."*

*"Loh? Gue kira itu pejabat desa? Juragan desa, ya? Dari atas sampai bawah, branded semua yang dipakai."*

*"Memang orang kaya. Rumahnya aja yang paling besar."*

*"Ah, kaya tapi biasa aja, enggak cantik. Cantikan juga gue. Kalau si Masnya ketemu sama gue duluan pasti gue yang lebih dipilih. Lagian, udah punya istri bukan berarti nggak bisa punya pacar, kan?"*

Anyelir hampir saja menoleh mendengar pembicaraan menjengkelnya itu. Mengatai dirinya tidak cantik. Serius? Anyelir dibilang tidak cantik? Percaya diri pula bahwa Biru akan memilihnya ketimbang Anyelir. Dan apa katanya? Sudah punya istri bukan berarti tidak bisa punya pacar? Apakah dia gila?!

Ya, Anyelir tahu suaminya sangat memesona berdiri di atas panggung kecil tersebut. Suaranya yang berat dan tegas, juga gestur tubuhnya yang memikat saat sedang berbicara. Anyelir tidak melarang siapa pun memuji suaminya karena memang Biru sememesona itu saat ini. Namun haruskah ketampanan Biru membawakan petaka seperti si gadis gila dan segala pemikirannya itu?

"Lagian, itu istri mah pasti *make* up dan barang-barang *branded* doang. Kalau nggak kaya pasti dia kumel dan kucel, sama kayak cewek-cewek desa lain!"

Wanita itu langsung menoleh. Tak tahan lagi mendengar ocehan menjengkelkan dari seorang gadis muda yang sepertinya bukan berasal dari desa ini. Gaya bicaranya tidak seperti orang-orang sini. Juga gaya pakaiannya yang tampak kekotaan. Dari percakapannya yang Anyelir dengar, sudah dapat disimpulkan bahwa si gadis muda tersebut hanya pendatang yang tengah bertamu ke rumah kakek-neneknya.

Dengan tatapannya judesnya itu, Anyelir menyorot pada si gadis muda. Membuat yang ditatap langsung melengos, berikut rekannya yang dipanggil 'Mbak' tadi. Mereka tampak langsung berbisik-bisik.

Huh, dasar tidak tahu sopan santun. Anyelir benci sekali dengan manusia-manusia seperti itu!

"Mami mau kue *agi*."

Sampai suara kecil Nay masuk ke dalam telinganya, barulah Anyelir memutar pandangannya dari si gadis muda. Menatap pada putri kecilnya yang sudah kehabisan kue di tangan. Wanita itu segera mengambil kue lagi di dalam kotaknya dan memberikan pada Nay. Kemudian, kembali memandang ke depan, tepat pada Biru yang masih berbicara di atas panggung. Tatapan mereka yang bertemu singkat sebelum Biru beralih memandang hadirin yang lain. Senyum Anyelir pun timbul tipis tanpa bisa dia cegah.

*__*

Kenapa anak jaman sekarang tidak ada takutnya?

Anyelir yakin sekali. Gadis muda itu masih berada di akhir belasan atau awal dua puluhan. Yang pasti, usianya jauh di bawah Anyelir yang sudah hendak kepala tiga. Namun keberanian dan sikap tidak tahu malunya, benar-benar patut diacungi jempol. Bagaimana perempuan muda yang tadi mengatainya tidak cantik saat di dalam aula itu kini tengah berbicara dengan Biru. Dimulai dari tiba-tiba langkah mereka yang sudah hendak keluar aula diberhentikan. Kemudian, mulailah si gadis muda mengajak Biru berbicara. Memperkenalkan diri sebagai mahasiswa pertanian dan bertanya beberapa hal pada Biru soal pertanian yang Anyelir tahu itu hanya modus saja.

Penjelasan Biru yang menjawab pertanyaannya bahkan terlihat tidak disimak. Gadis muda itu justru hanya mengamati wajah Biru yang sedang berbicara.

Ouh, tidak Anyelir lupakan juga bagaimana si gadis muda yang hanya memanggil Biru, tanpa sedikit pun berbasa-basi dengannya. Ya, meski Anyelir pun tidak butuh basa-basi itu. Namun, tetap saja. Si gadis muda bak mengibarkan bendera perang padanya.

"April."

Sampai kemudian sebuah suara menghentikan pembicaraan mereka.

Dilihat Anyelir Pak Kuswoyo—ketua koperasi pertanian desa—mendekat pada mereka. Pria tua itu tampak melihat pada si gadis muda.

"Kamu kok mengganggu Mas Biru saja. Masnya ini sedang buru-buru mau pulang. Kasihan, anaknya sudah tidur," ucap pria tua itu.

Ya, Nay memang ketiduran di dalam tadi. Kemudian sesuai Biru menyelesaikan seminarnya, dia mengambil Nay dari pangkuan Anyelir lalu mengajaknya pulang. Tidak tega melihat Nay yang terlelap di tempat ramai seperti ini. Lagi pula, ini memang sudah siang. Sudah memasuki jam tidur Nay. Dan si gadis muda itu, menghentikan mereka di mana Biru tengah menggendong Nay yang terlelap.

"Ini April, ponakan saya yang dari Jakarta. Lagi datang bertemu Mbahkung-nya," jelas Pak Kuswoyo.

Anyelir tak menyahuti apa-apa. Dilihatnya Biru hanya mengangguk kecil.

"Biru dan Mbak Anyelir kalau mau pulang langsung saja. Sekali lagi terima kasih sudah bersedia datang kemari. Tahun ini yang datang seminar ramai sekali. Ini pasti karena pembicaranya Biru, makanya pada hadir semua." Pria tua itu, merangkul Biru, menepuk-nepuk punggungnya. "Mari, saya antar ke mobil."

Anyelir yang masih tak menyahut, hanya mengekor saja pada sang suami yang akhirnya berjalan dengan diiringi Pak Kuswoyo menuju mobilnya. Berikut juga pembicaraan mereka yang sedikit Anyelir dengar. Soal Biru yang katanya datang ke kantor desa bersama seorang pengacara. Juga desas-desus pria itu yang ingin kembali membuka kasus korupsi sang ayah. Pak Kuswoyo memberi dukungan penuh pada keputusan itu.

"Kalau ada yang dibutuhkan, jangan sungkan hubungi aku. Aku sangat senang kalau bisa membantu," ucap pria tua itu, seiring langkah mereka yang sudah tiba di depan mobil Biru.

"Terima kasih banyak, Pak." Biru menjawab dengan senyum tipisnya.

Pria itu membuka kunci pintu mobilnya. Kemudian membukakan pintu penumpang depan untuk Anyelir yang langsung masuk ke dalam setelah mengangguk singkat pada Pak Kuswoyo. Lalu, menerima Nay yang masih lelap ke dalam pangkuannya. Pintu itu sudah ditutup oleh Biru. Namun, alih-alih langsung masuk ke dalam kursi kemudi, Biru masih tertahan di sana. Si gadis muda yang bernama April berlari menyusul mereka. Dia tampak menyerahkan sebuah kantung pada Biru. Entah kantung berisi apa. Padahal, sebelumnya Biru sudah meminta untuk tidak dibawakan buah tangan oleh Pak Kuswoyo. Karena buah tangan waktu itu yang dibawakan saat Biru bertamu pertama kali saja tidak habis-habis.

"Apa itu?" tanya Anyelir langsung begitu sang suami masuk ke dalam mobil.

"Nggak tahu." Biru malah menyerahkan kantung itu pada sang istri. "Coba Mami lihat."

"Susah. Lagi pangku Nay," tolaknya.

"Nanti kita lihat di rumah."

Anyelir tak menyahut. Dibiarkan Biru menaruh kantung itu ke kursi belakang. Kemudian menyalakan mesin dan mereka yang bersiap pergi. Wanita itu duduk diam di tempat, memasang wajah ketusnya. Anyelir kesal hari ini. Kesal karena si gadis muda yang mengatainya tidak cantik dan terang-terangan melemparkan bendera perang, juga kesal karena Biru yang bisa-bisanya meladeni pertanyaan si gadis muda padahal itu hanya modus belaka.

"Acaranya membosankan, ya?" Biru tiba-tiba bersuara.

Anyelir menoleh sekilas, tapi tak menyahut. Pada akhirnya, Biru pun tak bersuara lagi.

*__*

Wanita itu tidak lupa dengan janjinya pada Nay untuk mengajak si kecil berenang sore hari. Namun, sebuah info yang dilaporkan oleh Riska mengenai gadis muda asing yang datang ke perkebunan Biru mencari pria itu membuat Anyelir urung menepati janji. Dia yang sudah bersiap mengganti pakaian renangnya membatalkan rencana. Meminta tolong pada Tika untuk menggantikannya menemani Nay berenang. Tanpa melihatnya, Anyelir soal sudah tahu siapa gadis muda yang datang menemuinya sore-sore begini.

Pasti April.

Dan ya, praduganya terbukti.

Wanita itu menemukan April tengah berdiri di depan ruang kantor Biru sembari sibuk dengan ponselnya. Segera saja dia mendekat. Membuat si gadis muda akhirnya menyadari keberadaannya.

"Ada keperluan apa di sini?" tanya Anyelir langsung.

Si gadis muda mengalihkan sedikit pandangan dari ponsel, menatap Anyelir, kemudian menatap ponselnya lagi.

"Mau ketemu Mas Biru," jawabnya terlihat angkuh.

"Ada perlu apa mau ketemu suamiku?" tanya Anyelir lagi, tak kalah judes.

April menatapnya lagi. "Mau beli buah. Perkebunan ini terima beli buah langsung, kan?"

"Bukan di sini tempatnya beli buah. Di gudang sana." Anyelir menunjuk arah tempat gudang pertanian Biru yang biasa menerima

pembeli.

"Ya aku maunya di sini. Lagian tadi udah bilang Mas Miko, kok. Mas Birunya juga lagi *otw* ke sini."

Anyelir semakin geram mendengar nada bicara dan juga sikap angkuh petantang-petenteng gadis muda itu yang seolah-olah benar mengajaknya berperang. Dia bahkan sama sekali tidak terlihat segan dengan kehadiran Anyelir di sini. Sampai kemudian Anyelir menangkap seorang petani yang sedang lewat. Langsung dipanggilnya petani tersebut.

"Pak Wahyu. Ini ada yang mau beli buah. Tolong diantarkan langsung ke gudang," ucap wanita itu.

Pak Wahyu pun langsung sigap, menunjukkan arah pada April yang tampak tidak senang.

"Nggak perlu. Aku tunggu di sini. Aku bukan cuman mau beli buah, tapi ada urusan juga sama Mas Biru," tolak gadis itu.

"Urusan apa sama suamiku?" tanya Anyelir langsung.

April tersenyum angkuh. "Ibu nggak perlu tahu."

Sialan!

Cewek ini benar-benar membuatnya kesal! Bukankah April benar-benar ingin mengajaknya berperang?

"Lebih baik kamu pulang sekarang. Suamiku nggak akan mau ketemu kamu," usirnya langsung.

Gadis itu menatap Anyelir lagi. Kali ini, wajahnya terang-terangan mengejek. "Aku tahu Ibu dinikahin Mas Biru karena hamil duluan, kan? Artinya kalian itu nggak saling cinta. Mas Biru nggak cinta sama kamu."

Serta-merta, tangan Anyelir mengepal di sisi tubuh.

"Lo pikir gue takut sama lo cuman karena lo orang kaya di desa ini? Eh, bokap gue anggota DPR. Lagian, belum tentu juga itu anak, anaknya Mas Biru, kan? Bisa aja lo hamilnya sama cowok lain, tapi minta tanggung jawabnya sama Mas Biru. Lagian, anak haram itu bukan tanggung jawab bapaknya. Mas Biru nggak punya tanggung jawab apa pun sama itu anak."

Anyelir tak dapat menahannya lagi. Hingga akhirnya, tangannya melayang. Menarik rambut panjang si gadis muda yang tak tahu sopan santun ini. Menariknya erat-erat, menyalurkan emosinya.

"Anjing! Lepasin rambut gue!"

Tentu saja Anyelir tak akan mengabulkannya. Meski kini, April sudah membalas menarik rambutnya. Menjambak Anyelir tak kalah eratnya. Dibalas Anyelir dengan lebih keras. Dia tak akan kalah dan tak akan mengalah. Meski, ini adalah pertama kalinya dia berbuat kekerasan pada orang lain. Apalagi, pada perempuan yang umurnya berada jauh di bawahnya.

Tak peduli juga dia meski Pak Wahyu yang masih ada di sana mencoba melerai. Sekali lagi, Anyelir tak akan mengalah. Meski juga, Biru yang baru saja datang mencoba untuk melerai mereka.

"Mami, kok bertengkar begini, sih?"

Suara Biru yang sama sekali tak terjawab. Anyelir masih dengan emosinya, semakin menjambak kencang rambut April. Berikut juga April yang semakin menguatkan jambakannya. Sampai, wanita itu merasakan tangan April yang lepas dari rambutnya. Biru adalah sang pelaku. Melepaskan tangan April dari rambut Anyelir.

"Jangan main kekerasan seperti ini Mbak April. Kalau ada masalah bisa diselesaikan baik-baik," nasihat pria itu.

"Ya kalau begitu jangan tanganku doang yang ditarik!" April menjerit keras saat Anyelir semakin menguatkan jambakannya.

"Mami juga lepas tangannya. Kita bicara baik-baik," perintah pria itu yang sama sekali tak Anyelir dengar.

Sampai, Biru tiba-tiba mengangkat tubuhnya dari belakang. Dibantu dengan Miko yang melepaskan tangan Anyelir dari rambut April. Biru membawa tubuh Anyelir menjauh. Namun, wanita itu tak tinggal diam. Kakinya yang bebas mendendang-nendang pada April yang melotot dengan rambut berantakan.

Hingga, Biru menurunkan lagi tubuhnya, membuat Anyelir sudah bersiap menerjang kembali gadis itu. Namun gagal, saat ternyata Biru langsung membopong Anyelir bak karung beras di pundaknya. Membawanya keluar dari area perkebunan, menuju rumah besarnya. Berpapasan dengan Bastian yang terlihat baru saja datang dan turun dari mobilnya. Meski begitu, Biru sama sekali tak berhenti. Dia terus melangkah membawa Anyelir yang meronta meminta diturunkan menuju kamarnya.

**Anyeliiiiiiiirrrrr**

**Macam singa yaaa maminya nay ini ahahahaha**

**Sampe dibopong sama mas blueeeeeee**

**yaudah deh mari kita bertemu lagi  hari kamissss**

# 20 - Jangan Ingat Yang Dulu

Biru tetap membawa Anyelir ke dalam kamarnya meski sang istri memberontak meminta turun. Berada di dalam sana, barulah dia menurunkan Anyelir dari gendongan. Juga, langsung memastikan pintu kamar itu terkunci, takut-takut Anyelir keluar dan kembali bertengkar dengan April. Namun syukurnya, Anyelir yang baru diturunkan itu langsung duduk di atas ranjang. Dengan napasnya yang masih memburu, tampak masih emosi.

"Kenapa kamu bawa aku ke sini?! Harusnya aku gundulin dulu itu kepalanya!" seru wanita itu, menatap Biru tak terima.

"Memangnya ada masalah apa? Kenapa bisa sampai ribut begitu? Sampai jambak-jambakan seperti itu."

Selain dadanya yang masih naik turun emosi, Anyelir tak menyahut. Biru pun menghela napasnya. Mengenal Anyelir sebagai tetangganya selama bertahun-tahun, juga menjadi istrinya selama dua bulan ini, tak pernah dilihatnya Anyelir se-emosi ini. Wanita itu memang ketus dan tak ramah pada orang lain. Namun, Biru tak pernah melihat Anyelir sampai melakukan kekerasan seperti ini. Alih-alih, biasanya wanita itu justru tak mau berurusan dengan siapa pun.

"Kalau ada masalah kan bisa diselesaikan baik-baik, Mami. Nggak perlu pakai kekerasan," ucap Biru pelan, berusaha untuk tidak kembali memacu emosi sang istri.

"Diselesaikan baik-baik gimana?!" Anyelir menyentaknya. Usaha Biru gagal. Wanita itu justru semakin emosi.

"Anak kamu dibilang anak haram kamu nggak marah?! Bisa kamu selesaikan baik-baik sama orang yang menghina-hina anak kamu?! Dia bilang bisa aja Nay bukan anak kamu, tapi anakku sama laki-laki lain. Secara nggak langsung dia ngatain aku pelacur yang tidur sama banyak laki-laki sampai nggak tahu siapa ayahnya?!"

Biru terdiam. Dia tak tahu permasalahan antara Anyelir dan April. Namun ternyata, inilah yang memancing emosi wanita itu.

"Mendingan kamu keluar deh! Makin emosi aku ngeliat kamu!" Wanita itu mengusirnya.

Biru masih diam. Tak beranjak meski Anyelir sudah mengusirnya pergi.

"Sana keluar! Sana, bela aja tuh, perempuan yang udah menghina anak dan istri kamu!" Anyelir kembali mengusirnya.

Sekali lagi, Biru menghela napasnya pelan. Baiklah. Dia akan keluar sebentar. Memberikan Anyelir waktu untuk menenangkan diri.

"Sekalian sana, kamu bawa Nay pulang. Jangan biarin dia masuk ke kamarku," ucap wanita itu lagi.

Biru yang sudah berbalik, menoleh lagi. Menatap Anyelir yang tampak bersungguh-sungguh saat mengatakannya. Apakah wanita itu menyesali keberadaan Nay?

"Kamu nggak mau ketemu Nay?" tanya pria itu.

"Ya menurut kamu?! Kamu mau Nay lihat aku lagi emosi begini?!"

"Sa—"

"Ah, udah jangan ngomong lagi! Makin emosi aku lihat kamu."

Biru pun akhirnya benar-benar pergi dari sana. Keluar kamar sang istri dan menutup pintunya rapat-rapat. Di depan pintu tersebut, napasnya berembus. Satu hal yang disadari. Bahwa ternyata istrinya cukup menyeramkan.

*__*

Malam telah datang dan emosi Anyelir tak juga hilang. Dia kesal. Sangat kesal. Bukan hanya pada si cewek sok kota yang menghina dirinya dan Nay, tetapi juga pada sang suami. Setelah Anyelir mengusirnya sore tadi, Biru benar-benar tak datang lagi. Pria itu benar-benar tak peduli padanya. Oh ya, jelas. Sejak kapan juga Biru peduli padanya?

Meski menjengkelkan dan tak tahu sopan santun, apa yang dikatakan April tidak sepenuhnya salah. Biru menikahinya karena dia menganggap bahwa Nay adalah anak mereka. Biru sama sekali tak mencintainya. Jangankan cinta. Peduli saja, sepertinya Biru tidak. Karena kalau peduli, tidak mungkin pria itu mengabaikan Anyelir begitu saja setelah kejadian sore tadi, kan? Setelah Anyelir memberitahu bagaimana dia dan Nay yang dihina oleh si anak kota itu. Namun nyatanya, Biru benar-benar tak datang lagi. Pria itu sama sekali tak peduli.

Entah sudah berapa kali decapan yang keluar dari bibirnya sembari bersedekap di atas *sofabed* yang diduduki. Memerhatikan hutan gelap di luar jendela yang seharusnya membuatnya damai. Kini, tidak bisa lagi. Kekesalan Anyelir sudah memuncak. Dia tidak pernah merasa sekesal ini pada orang lain. Dan kekesalan ini, dia rasakan pada suaminya sendiri.

Oh ya tentu, ini adalah akibat yang harus dia tanggung karena menerima lamaran pria itu. Hanya karena perasaan sepihaknya. Bahkan kini, Anyelir mulai merasa iri pada Cherry, bahkan mamanya. Merasa iri karena mereka berdua menerima cinta yang besar dari suaminya masing-masing. Sepanjang 29 tahun hidupnya, baru kali ini dia merasa sangat tidak dicintai. Bertahun-tahun hidup dengan kasih sayang melimpah dari dua orang laki-laki yang sangat disayanginya, Papa dan Kakak lelakinya. Sekarang, setelah menikah, Anyelir justru tidak dicintai suaminya.

Namun begitu, bukankah Biru tidak bisa disalahkan? Sebab Anyelir lah yang menaruh hubungan mereka seperti sekarang ini. Alih-alih memilih membeberkan bukti tes DNA bahwa Nay bukan anaknya, dia justru seolah mengakui tuduhan pria itu hanya karena perasaan sialannya. Anyelir sangat mengenaskan. Dia tidak diinginkan suaminya sendiri. Dia tidak dipedulikan suaminya—

"Mami?"

Gerutuannya di dalam hati langsung buyar saat suara itu masuk ke dalam telinganya. Adalah Biru yang tiba-tiba memunculkan diri dari tangga masuk menuju ruang santainya ini. Pria itu membawa sebuah gelas di tangannya. Melangkah mendekat, menyerahkan gelas itu pada Anyelir.

"Susu. Mbak Tika bilang kamu belum minum susu," jelas pria itu, tanpa Anyelir lebih dulu bertanya.

Tanpa suara, Anyelir menerimanya. Mencecap rasa susu itu dengan isi kepala yang ke sana ke mari. Tentang dia yang bahkan menggerutui Biru yang tak peduli, juga kehadiran pria itu yang tiba-tiba ada di sini. Sampai, sebuah pertanyaan singgah di kepalanya.

"Mana Nay?" tanyanya pada sang suami.

"Nay sudah tidur," jawab Biru.

Ah, benar juga. Ini sudah malam dan sudah memasuki jam tidur Nay.

"Tidur di mana?" tanya Anyelir lagi. Kalau Biru kemari dan Nay tidur di rumah pria itu, bukankah artinya Nay sendirian?

"Di kamar."

"Ya di kamar mana?" tanya Anyelir geregetan.

"Di bawah, di kamar kamu."

Barulah, Anyelir lega. Menenggak kembali susunya.

"Kami sudah di sini dari tadi. Tapi Nay nggak tidur-tidur, jadi saya tunggu Nay dulu sampai tidur baru ke atas," jelas Biru tanpa ditanya.

Tak ada sahutan apa pun pada penjelasan itu. Perasaan Anyelir masih tak karuan. Kehadiran Biru, seraya mengobrak-abrik kepercayaannya yang semula meyakini bahwa pria itu sama sekali tak peduli padanya. Namun, dia justru ada di sini. Membawakan Anyelir segelas susu. Bisakah itu disebut sebagai sebuah kepedulian?

Bisakah dia menyebut bahwa Biru menunjukkan perhatiannya?

Anyelir tidak ingat pernah meminta dibuatkan susu pada pria itu. Namun Biru, beberapa kali melakukannya. Terlebih, saat mereka ada di rumah pria itu. Biru tak pernah absen membuatkan Anyelir susu setelah tahu kebiasaannya saat malam.

Bisakah Anyelir meyakini bahwa Biru cukup peduli padanya?

Atau, bahwa sebenarnya tidak. Pria itu hanya melakukannya tanpa kepedulian apa-apa. Seolah dia harus melakukannya. Melayani Anyelir yang terbiasa dilayani banyak pelayannya. Anyelir tak bodoh

untuk mengartikan betapa segannya Biru pada dirinya. Pun pada keluarganya.

"Masih kesal?" Pria itu bertanya, dengan tangannya yang terulur ke belakang punggungnya, mengusap-usap dengan lembut.

Sebuah pertanyaan dan juga perlakuan yang membuat mata Anyelir memanas. Anyelir bukanlah orang yang mudah menangis, apalagi di depan orang lain. Satu-satunya tempat nyaman yang dapat membuatnya menangis dengan leluasa adalah pelukan Papanya. Dia tidak pernah merasa sangat bersedih dengan emosi yang meluap-luap saat ada orang lain yang bukan Papanya di sekitar. Bahkan dengan Mama dan kakak lelakinya.

Dan sekarang, dengan pria ini, kenapa Anyelir merasakannya? Apa dia sudah sangat jatuh cinta dengan suaminya sendiri hingga bisa meluapkan emosi melankolisnya seperti ini? Apa cintanya sudah sebesar itu sampai bisa menempatkan Biru sejajar dengan papa tercintanya?

"Saya nggak pernah membela dia. Apalagi membela orang yang sudah menghina istri dan anak saya." Biru kembali bersuara. "Saya hanya nggak suka kalau kamu bertengkarnya dengan kekerasan. Karena bukan hanya dia yang merasa sakit, tapi kamu pun sama. Dia balas jambak kamu, dia balas lukai kamu. Saya nggak senang." Tangan pria itu berpindah, membelai kepala Anyelir dengan begitu lembut. "Saya nggak suka Maminya Nay mengalami kekerasan sedikit pun."

Pria itu tampak sangat bersungguh-sungguh saat mengatakannya. Membuat Anyelir terbius dan kehabisan kata-kata. Pertanyaan-pertanyaan akan kebenaran dari ucapan yang baru saja Biru katakan. Tentang pria itu yang tak menyukai dirinya terluka. Apakah benar? Apakah Biru benar-benar tak mau melihatnya kesakitan?

Apakah pria itu benar-benar peduli padanya?

Apakah pria itu benar-benar menganggapnya sebagai seorang istri?

Apakah Anyelir sudah sungguh-sungguh menjadi istrinya?

Wanita itu pun bergerak. Mendaratkan satu bibirnya pada bibir sang suami. Mendiami di sana. Sedetik, dua detik, berdetik-detik. Mencari jawaban tentang pertanyaan-pertanyaannya. Sampai dirasakannya, Biru mulai bergerak. Balas mencium-ciumnya. Mengambil gelas dari tangannya yang entah pria itu letakkan di mana. Menarik tubuhnya mendekat, hingga menempel tanpa jarak.

Anyelir memejam. Membalas setiap kecupan lembut pria itu. Beradu bibir, saling melumat, saling memeluk erat. Ke sekian kali, dia merasakan setiap decapan pria itu di bibirnya. Ke sekian kali, dia merasakan bibir tebal Biru yang membelainya. Bukan hanya pada bibirnya. Bagaimana ciumannya yang mulai berpindah, mengecupi setiap jengkal wajahnya.

Netra wanita itu terbuka. Menatapi wajah sang suami yang tidak sepenuhnya dapat dia lihat. Biru masih bermain dengan wajahnya. Meninggalkan jejak-jejak bibirnya yang sudah basah oleh saliva mereka di sana.

Sampai ... pandangan keduanya bertemu.

Pria itu mengambil tangannya. Menautkan jemari mereka. Sebelum kemudian, menjatuhkan Anyelir pada *sofabed* empuk yang menampung seluruh tubuhnya, dari kepala sampai kaki. Juga bagaimana Biru yang melanjutkan belaian bibirnya dengan tubuh yang sedikit menimpa Anyelir. Tangan pria itu yang sudah tidak lagi terasa canggung, mulai kembali menyelinap masuk ke dalam piama tidurnya. Membelai-belai di sana.

Juga, kancing piama Anyelir yang terbuka sepenuhnya. Kepala pria itu mulai terbenam pada tubuhnya. Membuat napas Anyelir mulai putus-putus. Tubuh atasnya tak tersisa kain sehelai pun.

"Sudah nggak datang bulan kan, Mami?" tanya pria itu dengan suaranya yang lebih berat dari biasa.

Tak bisa menjawab dengan suara, Anyelir hanya menggeleng saja. Dia sudah pasrahkan semuanya pada pria itu. Suaminya. Membiarkan Biru memimpin percintaan mereka saat ini. Kalau bisa Anyelir menyebutnya seperti ini.

Namun, tiba-tiba pria itu menarik diri. Membuat rasa kehilangan mampir pada si wanita. Wajah Anyelir mulai bertanya-tanya.

"Jendela itu, apa bisa ditutup?" Biru menunjuk pada jendela besar di hadapan mereka, yang berpapasan langsung pada pohon-pohon tinggi.

"Ada remot di bawah meja di samping kamu. Tekan tombolnya," jawab Anyelir langsung.

Tanpa bangkit dari atas tubuh Anyelir, Biru hanya mengulurkan tangannya. Meraba-raba pada meja yang sang istri maksudnya. Sampai dia meraih remot itu, menekan tombol, dan sebuah tirai otomatis menutupi jendela sepenuhnya. Melihat tirai yang menutup tersebut, senyum Anyelir timbul.

"Nggak akan ada orang di sana. Lagian ini lantai dua, nggak akan ada orang kurang kerjaan yang naik pohon malam-malam," ujar Anyelir.

"Nggak ada yang tahu kalau ada monyet hutan di atas pohon," timpal Biru sebelum menyatukan kembali bibir mereka. Memberikan Anyelir ciuman yang memabukkan.

Senyum wanita itu tak dapat terelakkan di tengah-tengah paduan bibir keduanya. Tangan Anyelir yang mulai lihai menarik lepas baju Biru dari tempatnya. Hingga kini, keduanya sama-sama tak mengenakan atasan.

"Mas," panggil Anyelir pelan, di tengah bibir Biru yang sedang menuruni dari leher hingga dadanya.

"Hm." Biru hanya bergumam singkat.

"A—aku udah lupa gimana caranya yang pertama kali itu. Aku takut salah caranya. Kalau misalnya ternyata aku nggak bisa—"

Biru mengangkat kepalanya dari leher wanita itu, membungkam kembali bibir Anyelir yang tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Pria itu kemudian memandang Anyelir, tangannya terangkat, membelai kepalanya dengan lembut.

"Jangan ingat-ingat lagi yang lalu. Ini akan jadi yang pertama kali untuk kita." Tatap pria itu kembali membiusnya.

Tidak ada hal lain yang bisa Anyelir lakukan selain mengangguk. Membiarkan Biru kembali mengambil alih. Mulai mendaratkan tangannya pada celana piama sang istri. Menariknya perlahan.

Mereka akan menjadi suami istri sungguhan pada malam ini, kan?

**Beneran jadi suami istri beneran gak niih???** 🤭🤭

**Janlup ada add part untuk part ini yaaa**

**Here's the spoiler**

Deskripsi

# Additonal Part 20

“Kita pindah ke kamar?” tawar Biru.

Anyelir mengangguk setuju. Berbanding terbalik dengan belitan tangannya yang justru semakin erat, seolah tak mengizinkan Biru ke mana-mana. Bibir si pria pun tertarik sedikit. Membenarkan posisi tubuh, sedikit miring agar bisa menjangkau sang istri semakin ke dalam pelukan.

“Sebentar lagi,” ujar pria itu.

“Sebentar lagi apa?” timpal Anyelir.

“Pindah ke kamarnya.”

Ada chapter baru minggu ini!

**The Perfect Princess And Her Perfect Scandal**

4.3k 455 39 Berlangsung

Anyelir pernah terlibat hubungan satu malam dengan Biru, yang kemudian...

Lihat Seri >

# 21 - Keluarga Sungguhan

Tidur Anyelir rasanya terganggu mendengarkan getaran ponselnya sendiri. Membuatnya terjaga dengan raut kesal. Pada akhirnya tangannya tetap bergerak menuju nakas di sisi hanya untuk meraih benda pipih itu. Mendapati sebuah panggilan masuk dari seseorang yang langsung membuatnya terduduk.

*Kakak.*

ID Caller yang membuat kantuknya langsung hilang. Belum menyiapkan amunisi untuk meladeni Darren, Anyelir memilih untuk tak menjawab panggilan itu. Kemudian saat panggilan masuk berakhir, dia langsung mengatur mode *silent* agar meski pun Darren kembali menghubungi, dia bisa pura-pura tidak mendengar apa-apa. Selesai, kembali menaruh ponsel ke atas nakas.

Barulah, napasnya bisa berembus perlahan-lahan.

Menoleh ke samping, dia mendapati sang suami yang masih terpejam. Di sisi lain Biru, ada juga Nay yang masih pulas dengan mulut dan tangan yang terbuka lebar. Dilihatnya jam, sudah pukul lima lewat. Biasanya, Anyelir sudah bersiap-siap. Begitu juga Biru

yang bisanya sudah terjaga. Namun, hari ini, baik dirinya dan sang suami, mereka sama-sama kelelahan.

Kelelahan yang membuat senyum Anyelir timbul tipis-tipis. Tentu saja, mengingat apa yang semalam sudah dia lewati bersama Biru. Begadang, sampai lewat tengah malam. Mengarungi malam yang begitu indah berdua. Berada dalam pelukan Biru, saling membagi kehangatan.

Senyum-senyum tipis itu tak kunjung lepas dari bibir Anyelir. Wanita itu kembali ikut merebah di samping sang suami. Berbaring menyamping menghadap Biru yang masih terpejam. Tangannya sengaja dia ulurkan, membelai rahang si pria yang sedikit kasar dengan rambut-rambut halus yang menempati. Sudah Anyelir sampaikan tadi malam pada pria itu bahwa dirinya begitu menyukai berewok tipis-tipis Biru yang membuatnya terlihat amat seksi.

Sampai, senyum Anyelir lepas saat suara ponsel Biru berdering. Wanita itu yang lebih dekat dengan nakas tempat ponsel Biru berada langsung berbalik. Mengambil benda pipih itu yang membuat matanya kembali membelalak.

***Mas Darren is calling ....***

Ternyata kakaknya tidak menyerah juga menghubungi. Namun, baru saja Anyelir berniat untuk menolak panggilan itu, ponselnya sudah lebih dulu berpindah tangan. Pelakunya adalah Biru yang langsung meloncat dari ranjang, melewatinya hanya untuk menjawab panggilan dari kakak iparnya. Berdiri memunggungi Anyelir dengan tubuh atasnya yang tanpa helai benang.

Seksi dan amat menggoda sih, sebenarnya. Namun mengingat apa yang tengah Biru lakukan—menjawab panggilan Darren—wanita itu tak bisa tenang. Meski tak bertanya, dia sudah tahu apa yang akan Darren bahas.

Tidak heran jika berita pertengkaran Anyelir sudah sampai ke telinga kakaknya. Pagi-pagi Darren sudah mengacau. Mengganggu kebersamaan Anyelir dan Biru yang baru saja menjadi pasangan suami istri sungguhan. Membuat wanita itu menghela napasnya sedikit kesal, juga khawatir.

Apa kakaknya memarahi Biru? Memarahi karena membiarkan Anyelir dijambak orang?

Oh, tentu Anyelir tahu bagaimana protektifnya Darren. Pria itulah yang mengusulkan Bastian untuk menjadi pengawalnya agar ada yang menjaga Anyelir. Segala kegiatan Anyelir, akan Bastian laporkan bukan hanya pada Papanya, tetapi juga pada Darren. Tidak jarang, Darren juga memarahi Bastian kalau Anyelir terluka. Pernah dia jatuh saat bermain kuda, Bastian dimarahi oleh kakaknya itu. Memang tidak kasar dan membentak, tapi tetap saja, teguran Darren itu sangat membekas.

Dan kini, Anyelir benar-benar takut kalau Biru dimarahi oleh kakak lelakinya itu.

Kemudian saat melihat Biru menyudahi panggilannya dan kembali mendekat, Anyelir langsung menegapkan tubuh.

"Kakak bilang apa? Kamu dimarahi sama Kakak?" cecar Anyelir langsung.

"Enggak," jawab Biru singkat.

Anyelir jelas tak puas dengan jawaban itu.

"Kamu dimarahin kakak, kan?" todongnya langsung.

"Enggak, Mami."

Wanita itu berdecap. Masih tak puas. "Kalau enggak, terus kenapa bicaranya harus jauh-jauh?"

"Nay masih tidur. Takut dia terbangun."

Tak serta-merta Anyelir percaya. Matanya masih memicing curiga. "Terus kakak bilang apa aja?"

"Cuman tanya kejadiannya sore kemarin itu seperti apa."

"Terus kamu bilang apa?"

Biru malah tersenyum kecil dan tak menjawab pertanyaannya. "Saya ke rumah dulu. Nay di sini sama Mami, ya? Saya mau pergi sebentar."

"Mau pergi ke mana?" tanya Anyelir langsung.

"Ke rumah Pak Kuswoyo."

"Pak Kuswoyo? Pakdenya si April itu?"

Biru mengangguk.

"Ngapain ke sana?!"

"April *upload* ke media sosialnya habis bertengkar sama Mami kemarin. Foto Mami ada di sana. Saya mau ke sana."

"Aku ikut!" seru Anyelir langsung.

Biru malah menggeleng, melarangnya. "Mami di rumah aja. Saya ke sana sendiri dulu. Lagian, Aprilnya lagi nggak di rumah eyangnya. Saya mau bicara dulu dengan orang tuanya."

"Ya pokoknya aku ikut! Aku nggak mau ya, kayak orang pengecut yang berlindung di balik suami!"

Biru masih menggeleng. "Jangan begitu. Saya dulu ke sana. Nanti kalau ternyata kamu perlu datang, saya minta Miko jemput kamu."

Anyelir masih tak terima.

"Kakak kamu sudah siap-siap mau ke sini. Tapi saya nggak mau begitu. Kamu sekarang istri saya. Biarkan saya yang mengurus masalah ini, ya?"

Biru tampak tak bisa dibantah. Anyelir juga tak mau sampai Darren datang kemari hanya karena masalah ini. Pada akhirnya, Anyelir pun tak lagi dapat mendebatnya. Meski, tetap tak sepenuhnya ikhlas. Bibirnya mengerucut melihat Biru yang mengambil baju dan memakainya. Sampai sang suami menoleh lagi padanya, Anyelir langsung terang-terangan memunculkan wajah tak senang.

"Mami juga punya PR di rumah," kata pria itu, mendekat pada istrinya.

Kening Anyelir mengernyit tak mengerti. "PR apa?"

"Nay lagi ngambek sama Maminya gara-gara nggak ditemani berenang kemarin. Semalam itu juga, dia nggak mau ke sini, nggak mau bobo sama Mami katanya."

Serta merta, Anyelir langsung menoleh pada si kecil. Setelah pertengkarannya dengan April, Anyelir memang tak bertemu dengan Nay sama sekali. Dia pun tak tahu kalau si kecil merajuk padanya. Pantas saja dirinya merasa sedikit heran. Semalam Biru bilang sudah sampai lama di rumah sebelum menemui Anyelir di ruang santainya, tapi tanpa Nay yang merecoki Anyelir lebih dulu. Biasanya, si kecil itu mana tahan untuk tak mengganggu Maminya.

*__*

Tentu saja, Biru tidak bisa menahan Anyelir yang akhirnya datang menyusul. Namun syukurnya begitu Anyelir muncul, Biru sudah menyelesaikan pembicaraan dengan keluarga April. Berikut dengan si gadis muda yang akhirnya datang setelah dimarahi oleh ayahnya lewat telepon. April juga sudah menghapus unggahannya di media

sosial, meski Biru harus melihatnya dengan gadis muda itu yang dipukuli oleh ayahnya. Tidak begitu lama sebab Pak Kuswoyo, begitu juga Biru yang langsung melerai. Meski sangat murka dengan apa yang April lakukan, dia tetap tidak tega melihat seorang gadis muda dipukuli di depan matanya meski itu oleh ayahnya sendiri.

"Minta maaf dengan Mbak Anyelir sekarang!" Sekali lagi, ayahnya April memerintah keras. Membuat April yang sejak tadi tampak menahan tangisnya menoleh.

Matanya terlihat menantang, tetapi, gadis itu akhirnya mengucapkannya. "Maaf." April kemudian lari begitu saja.

Biru dan Anyelir tidak lama pun pergi. Meninggalkan rumah keluarga Pak Kuswoyo yang berkali-kali menyalami mereka meminta maaf akan ucapan ponakannya yang kurang ajar. Biru tak banyak berkata. Selain dia hanya menatap sang istri.

"Saya juga minta maaf sudah berbuat kekerasan." Sampai tak Biru sangka, istrinya juga mengucapkan hal yang sama. "Sampaikan maaf saya untuk April."

Anyelir, istrinya yang ketus itu, yang tidak pernah ramah, yang bahkan kemarin terlihat begitu murka, mengucapkan kata maafnya.

Sepanjang mengendarai mobilnya, bolak -balik kepalanya menoleh pada Anyelir yang duduk diam di sampingnya. Istrinya itu belum membuka sepatah kata pun sejak mereka sama-sama masuk ke dalam mobil. Bahkan saat di rumah Pak Kuswoyo tadi, Anyelir juga tidak bersuara. Istrinya itu datang saat April masih dipukuli oleh ayahnya. Anyelir tampak begitu terpaku melihatnya.

"Dia bilang ayahnya anggota DPR." Wanita itu memulai suaranya pelan.

Biru menoleh sekilas pada sang istri, sebelum kembali menatap jalan raya. "Ayah tirinya anggota DPR. Orang tuanya pisah sejak dia kecil

dan dia ikut dengan ayah kandungnya. Mamanya barusan, ibu tirinya, adiknya Pak Kuswoyo," jelas Biru.

"Aku nggak pernah dipukul Papa seumur hidupku. Aku juga nggak pernah dibentak Papa seumur hidupku," gumam wanita itu lagi.

Kembali, Biru menoleh. Wajah Anyelir masih tampak pias. Sepertinya, wanita itu benar-benar syok melihat April yang dipukuli sang ayah di depan matanya.

"Hubungan April dan orang tuanya memang sedang kurang baik. Tadi, Ibunya cerita dengan saya. April memang lagi sering berbuat kenakalan karena ibu kandungnya nggak balas-balas pesannya hampir setahun ini. Ayahnya sudah kelewat lelah karena April banyak membuat masalah."

Anyelir menoleh pada sang suami. Bertemu tatap dengan Biru yang hanya bisa membalas wanita itu sejenak sebelum kembali menatap jalan di hadapannya.

"Kamu, secapek apa pun kamu, senakal apa pun Nay, jangan pernah kamu coba-coba untuk pukul anakku." Anyelir menekankan di setiap perkataannya. Menatap Biru penuh tuntutan. "Kalau sampai kamu merasa capek dengan Nay yang terlalu nakal, kamu pukul diri kamu sendiri. Aku juga akan pukul diriku sendiri. Karena artinya, kita yang gagal sebagai orang tua."

Mobil Biru berhenti tepat di garasi rumahnya. Membuat pria itu akhirnya dapat menoleh pada sang istri. Membalas tatap Anyelir yang begitu serius padanya. Peringatan penuh yang membuat perasaan Biru menghangat. Anyelir memang ibu yang baik.

"Dan kita, jangan sampai bercerai," tandas wanita itu.

*__*

Sebagai permintaan maaf Anyelir karena sudah tidak menepati janji dengan Nay kemarin, juga bujukannya agar Nay menyudahi aksi merajuknya, sore ini Anyelir menemani Nay berenang. Terpaksa membiarkan si kecil kembali ke dalam kolam meski kemarin Nay sudah melakukannya. Dia menemani Nay bermain air, membuat gadis kecil itu kembali lagi tertawa padanya. Tidak lagi cemberut-cemberut dan menolak kehadirannya.

Huh, Anyelir benar-benar harus lebih hati-hati dalam berucap dan bertindak. Nay sudah bukan bayi yang tidak mengerti apa-apa lagi. Gadis kecil ini bahkan sudah tahu caranya merajuk!

Kemudian, selain berenang, malam harinya pun Anyelir terpaksa membiarkan Nay menonton TV. Menonton video animasi kesenangannya di rumah sang ayah dengan Anyelir yang menemani. Memasang wajah bosan melihat animasi tersebut yang diputar berulang-ulang. Sedang Nay, tampak sangat meresapi dengan sesekali ikut bernyanyi dan bergoyang di depan TV.

"Mami, susunya."

Sampai kemudian sebuah gelar terulur di depannya, membuat perhatian Anyelir yang menatap Nay teralihkan. Mengambil gelas susu dari sang suami dan membiarkan Biru duduk di sampingnya. Wanita itu menyusup susunya pelan-pelan. Dengan sesekali pandangannya menatap pada Biru yang tersenyum memerhatikan keceriaan Nay yang tengah bergoyang mengikuti gerakan di video di TV.

"Menang banyak dia hari ini. Boleh berenang, boleh nonton TV padahal bukan waktunya nonton," ujar Anyelir, sedikit cemberut. Karena kesalahannya melanggar janji, wanita itu harus membiarkan Nay melakukan aktivitas yang seharusnya tidak ada di jadwalnya hari ini.

Biru menoleh padanya sekilas, sebelum kembali lagi pada Nay yang sudah dia usap-usap kepalanya.

Huh, menyebalkan. Anyelir yang paling dekat dan sedang diam begini, Biru malah memilih mengeluarkan tenaga lebih untuk mencapai kepala Nay. Kenapa tidak Anyelir saja sih yang diusap-usap begitu?

"Ah, ada yang mau saya kasih ke Mami." Pria itu menarik tangannya, berucap kembali membuat kening Anyelir mengernyit sedikit.

Si pria mengeluarkan sesuatu dari dalam kantung celana rumahannya. Sebuah kartu debit yang kemudian diulurkan pada Anyelir.

"Saya nggak tahu harus kasih uang bulanan berapa ke kamu. Semua penghasilan saya dari kebun dan toko pai masuk ke rekening itu. Kamu boleh pakai untuk kebutuhan kamu dan Nay," ujar Biru.

Kening Anyelir masih mengernyit menerima kartu ini. Mendengar penjelasan Biru yang belum sepenuhnya dia mengerti. "Semua uang ada di sini? Terus kamu gimana?" tanya Anyelir.

"Mami aja kasih ke saya setiap bulan untuk pegangan. Terserah Mami jumlahnya mau berapa." Biru tersenyum tipis.

"Maksud kamu, aku yang atur keuangan? Buat keperluan Nay, keperluan aku, keperluan kamu?"

Biru mengangguk lagi. "Maaf, jumlahnya nggak begitu banyak. Saya ikut beberapa asuransi. Asuransi kesehatan, jiwa, dan juga asuransi pendidikan Nay. Ada tabungan berjangka untuk dana pensiun juga langsung terdebit dari rekening itu."

Anyelir menatap kartu di tangannya cukup lama, belum tahu harus merespons apa pada Biru.

"Dan juga, saya masih punya hutang bank. Langsung terdebit dari rekening itu. Maaf, saya nggak bicara soal hutang ini dari sebelum menikah. Bulek saya menggadaikan beberapa hektar kebun

peninggalan eyang saya ke bank. Uangnya dia belikan mobil yang biasa kita pakai dan juga beli ruko yang sekarang ini jadi toko pai itu. Awalnya, Bulek yang mau buat usaha, tapi terus dia malah menikah lagi. Tadinya saya mau jual lagi mobil dan ruko itu. Tapi terus ayah terkena kasus korupsi dan saya pun memutuskan untuk *resign* dari pekerjaan saya yang dulu dan pulang ke rumah. Saya putuskan juga untuk mengelola kebun dan buka toko pai itu sambil mencicil hutang ke bank."

Anyelir masih diam. Kini dia menyimak pada sang suami. Mendengarkan dengan seksama. Pertama kalinya Biru bercerita tentang kehidupannya.

"Sekali lagi saya minta maaf nggak terbuka masalah ekonomi saya sebelum menikah dengan Mbak. Kita pun belum pernah membuat perjanjian pranikah. Saya sudah mencari tahu tentang perjanjian pascanikah agar kita bisa harta. Kalau Mbak Anyelir ada waktu, ayo kita urus sama-sama," lanjut pria itu.

"Perjanjian pascanikah maksud kamu?"

"Jika ada hal di luar kendali yang terjadi pada saya, saya nggak mau Mbak jadi terbebani dengan hutang-hutang saya."

Anyelir diam lagi. Sebelum ini, mereka memang sama sekali tidak pernah membahas permasalahan keuangan rumah tangga. Selain yang pertama dan terakhir itu, soal menabung bersama agar bisa pergi ke Kenya.

"Kalau mau pisah harta, kenapa kamu kasih kartu ini ke aku?" tanya wanita itu.

"Sebagai suami saya tetap harus memberikan nafkah ke kamu."

"Ya tapi kenapa semuanya? Kan bisa kamu kasih aja ke aku berapa."

"Semua yang saya punya, milik kamu dan Nay, kecuali hutang-hutang saya," tambah si pria. "Mungkin sesekali, kalau Mbak berkenan dan kalau masih ada lebihnya, saya izin kirim beberapa untuk Amanda. Amanda nggak pernah minta apa pun dengan saya. Dia juga sudah bekerja, mengajar di universitas. Tapi sebagai kakak, saya tetap ingin memberikan sesuatu ke adik saya. Tapi kembali lagi, itu semua kalau Mbak Anyelir berkenan."

Anyelir kembali diam. Menatap lagi kartu di tangannya. Mencerna kembali semua ucapan Biru padanya. Soal bagaimana pria itu yang mempercayakan sepenuhnya masalah keuangan pada Anyelir. Bahkan, meminta izin padanya untuk mengirim uang pada Amanda.

Apakah artinya, Biru sudah sungguh-sungguh menganggap Anyelir istrinya?

Apakah artinya, mereka sudah sungguh-sungguh menjadi pasangan suami istri?

Erat-erat, Anyelir pegang kartu tersebut. Kemudian mengangkat kepala dan menatap Biru yang masih menunggu responsnya. Lalu, Anyelir mengangguk.

"Jadi sekarang aku yang berkuasa atas keuangan keluarga kita, kan?"

Senyum Biru terbit. Diikuti dengan Anyelir yang menyusulnya saat melihat pria itu menganggukkan kepala.

Biru mengakuinya.

*Keluarga kita.*

Mereka sudah menjadi keluarga sungguhan.

Baiklah. Anyelir akan bekerja keras mengatur keuangan keluarga.

Tapi ... bagaimana caranya mengatur keuangan, ya?

Mengingatnya, Anyelir mulai sedikit khawatir. Pasalnya, dia bahkan tidak pernah mengatur keuangannya sendiri. Ada seseorang yang bernama Dena—akuntan keluarganya yang bertugas mengelola keuangan Anyelir, termasuk penghasilannya dari saham di perusahaannya, peternakan sapi dan juga uang jajannya dari sang ayah. Wanita itu hanya terima beres pembukuan saja—itu pun jarang sekali dia periksa. Juga tinggal terima beres nominal yang Dena kasih sesuai dengan kebutuhannya.

Anyelir harus segera menghubungi Dena untuk berguru dengan wanita itu!

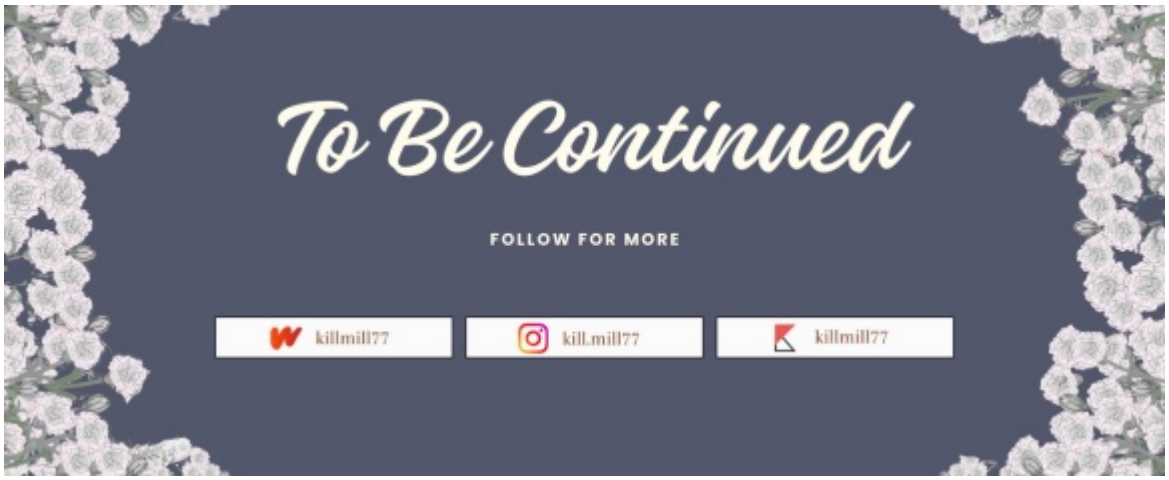


**Cihuuuuuy ada yang baru resmi dilantik jadi Menteri Keuangan Keluarga nih 🥳🥳**

**Selamat Ibu Negara sekaligus Menteri Keuangan Keluarga hahahahaha**

**Selamat berguru dengan Dena 😂😂**

**Kalau begitu mari kita bertemu lagi dengan An dan Biru di hari kamis yah!**

# 22 - Agenda Siang

Sudah hampir tengah malam, Biru belum juga memejam. Kepalanya yang berbaring di atas lengannya yang terlipat itu terarah pada pemandangan dua perempuan yang berbeda generasi, tidak lain adalah istri dan anaknya yang sudah pulas sejak beberapa jam yang lalu. Nay yang berada di tengah-tengah mereka, juga Anyelir yang berbaring di sudut. Keduanya sama-sama memejam, berbaring miring menghadap Biru dengan posisi yang serupa.

Senyum pria tak dapat menahan untuk terulas.

"Bahkan gaya tidurnya pun sama," gumam pria itu, memerhatikan keduanya.

Bagaimana bukan hanya wajah dan beberapa mimik ekspresi antara Nay dan Anyelir yang begitu mirip, beberapa perilaku mereka pun sama. Termasuk, gaya tidur keduanya. Hanya sedikit berbeda versi di mana Nay lebih lasak dan Anyelir yang tidur lebih tenang.

Masih memandangi kedua perempuan tersebut, Biru masih tak menyangka, dirinya benar-benar sudah menikah. Bukan sekedar pernikahan untuk tanggung jawab demi seorang anak. Pernikahannya dengan Anyelir sudah lebih jauh dari pada itu. Tidak

ada lagi kehidupan masing-masing dan hanya perlu berkomunikasi soal Nay. Tidak ada pisah rumah, juga keintiman yang tidak pernah Biru duga akan ada dalam hubungannya dengan Anyelir.

Mereka sudah bersatu.

Bukan sekedar satu kartu keluarga.

Jika ditanyakan bagaimana perasaan Biru atas hubungannya dengan Anyelir saat ini, jujur saja, dia masih belum memiliki jawaban yang pasti. Biru hanya mengikuti arus ke mana hubungannya dan Anyelir mengalir. Namun yang pasti, arus itu tidak lagi di dalam sungai yang berbeda. Mereka benar-benar sudah menjadi satu. Meski tak dipungkiri, Biru masih tak bisa mencernanya dengan benar.

Dulu, baginya, Anyelir itu sangat jauh. Mereka memang bertetangga. Beberapa kali Biru juga melihat keberadaannya. Namun, dia tahu sejauh apa jaraknya dengan wanita itu. Mereka berasal dari latar belakang yang sangat jauh berbeda.

Perbedaan yang sampai sekarang masih sering Biru pikirkan.

Memang tidak seburuk yang dia kira. Keluarga Anyelir ternyata tidak menentang mereka. Biru diperlakukan dengan baik, diterima dengan baik. Begitu juga dengan Nay. Meski sampai saat ini dia tidak tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan orang tua Anyelir, terkhusus dengan ayah perempuan itu yang tidak terjadi percakapan dengannya. Setidaknya, Biru masih dianggap keberadaannya. Dia tidak diasingkan. Bahkan perlakuan mereka kepada Nay dan Jayendra yang baru lahir pun sama. Nay di sayangi kakek neneknya.

Namun, meski begitu, meski Biru dan Nay diterima dengan baik di keluarganya, perbedaan itu masih tak bisa disingkirkan begitu saja. Terlebih, masalah ekonomi.

Sebenarnya, sudah lama Biru memikirkan permasalahan ini. Bahkan sebelum mereka seintim sekarang. Apalagi kini, di saat mereka

sudah benar-benar menyatu. Persoalan nafkah. Meski Anyelir tak pernah bertanya, meski rencana awal Biru adalah hidup masing-masing, pria itu tetap memikirkannya. Bagaimana pun, Anyelir adalah istrinya dan Biru adalah seorang suami yang berkewajiban memberikan nafkah pada istrinya, pada keluarganya. Biru tidak pernah berniat untuk mangkir dari tanggung jawabnya soal nafkah. Hanya saja, dia tidak tahu, harus berapa yang ia kasih untuk Anyelir di saat wanita itu sudah memiliki segalanya tentang materi.

Jika ingin mengikuti egonya sebagai pria, Biru tentu ingin menafkahi Anyelir secara keseluruhan. Sandang, pangan, papan, semua kebutuhan wanita itu. Namun, dia juga harus rasional. Biru belum mampu. Mengambil alih pembiayaan rumah Anyelir yang begitu besar dan mewah, Biru belum mampu. Pekerja di rumah wanita itu banyak. Biaya pemeliharaan rumahnya pun pasti tidak murah. Belum lagi, Anyelir hanya memakan makanan berkualitas premium dan organik. Setiap pagi, Biru melihat kurir sayur dan daging yang datang mengantarkan bahan-bahan makanan ke rumah wanita itu. Pakaian yang dikenakan Anyelir pun barang-barang ternama, bahkan hanya untuk sendal jepit rumahannya. Menggambarkan bagaimana dunianya dan Anyelir yang begitu berbeda. Dunia yang tidak bisa Biru imbangi.

Untuk menarik Anyelir ke dalam dunianya pun Biru tak sampai hati. Membiarkan Anyelir hidup dengan kehidupan yang Biru jalani. Tentu, Biru tahu dia tidak akan membiarkan istrinya kekurangan. Hidupnya pun tidak kekurangan. Dari segi materi, Biru merasa dirinya sudah cukup meski masih ada hutang-hutang yang harus dilunasi. Namun, nilai kecukupannya dan Anyelir jelas berbeda.

Sampai akhirnya, pilihan yang diambilnya adalah memberikan wanita itu keseluruhan yang dia punya. Meski Biru tahu, mungkin saja tidak akan cukup bagi Anyelir yang sejak kecil sudah hidup lebih dari cukup.

"Mas Biru? Kamu belum tidur?" Suara sedikit serak itu membuat lamunan Biru buyar. Menatap Anyelir yang tiba-tiba terjaga.

"Kenapa bangun?" tanyanya.

"Mau ke kamar mandi." Anyelir membuka selimutnya, kemudian turun dari ranjang.

Dibiarkan Biru istrinya pergi. Dengan dirinya yang masih pada posisi. Kini, hanya bisa menatap putri kecilnya yang lelap. Pemandangan yang sudah tidak asing. Sebelum menikah, inilah apa yang setiap malam dilihatnya.

Biru benarkan selimut Nay yang sedikit tersingkap. Kemudian mengusap lembut sisi wajah sang putri yang begitu mungil. Kehadiran Nay yang tak terduga. Membuatnya sedikit resah, tetapi tak dapat dipungkiri, Biru bahagia memilikinya. Memiliki satu anggota keluarga lagi, setelah dia kehilangan anggota keluarga yang lainnya. Kemudian Nay juga, mendatangkan Biru satu lagi seseorang yang bisa disebutnya sebagai keluarganya.

Anyelir, istrinya.

Wanita yang kini naik ke atas ranjang, berbaring di belakangnya, dan memeluknya erat-erat.

"Kok tidur di situ? Nanti jatuh, Mbak," tegur Biru, mengusap tangan Anyelir yang melingkar di pinggangnya. Dia juga sedikit menggeser tubuhnya agar Anyelir memiliki ruang yang cukup.

Anyelir hanya bergumam kecil, tak bergerak.

"Mbak, pindah ke sini, jangan di belakang situ nanti jatuh," peringat Biru lagi.

"Mbak, Mbak, memang aku Mbakmu." Sampai sebuah sahutan itu, membuat Biru langsung terdiam.

Belitan Anyelir di pinggangnya tidak mengendur. Meski begitu, Biru masih takut kalau Anyelir benar-benar tertidur dan jatuh ke bawah. Bagaimana pun, ranjangnya ini tidak seberapa besar.

"Mami, pindah tidurnya ke sini," ujar Biru lagi, mengganti panggilannya.

"Kamu anakku, panggil aku Mami?" Anyelir kembali menyahut, dengan lebih ketus dari yang tadi.

Biru diam lagi. Menerka bahwa ternyata Anyelir tidak menyukai sapaannya.

"Anyelir, pindah ke sini." Biru pun, memanggil nama sang istri. "Nanti jatuh kalau tidur di situ."

"Makanya peluk, biar aku nggak jatuh."

Biru pun balik badan. Menggeser lagi tubuhnya agar ruang Anyelir merebah, semakin luas. Melihat sang istri yang memejam dengan lengannya yang tak lepas memeluknya. Biru balas melingkarkan lengan, memeluk wanita itu, mengikuti yang Anyelir perintahkan.

Dilihatnya Anyelir mengulas seutas senyum kecilnya dengan mata yang masih memejam. Semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Biru, juga menyamankan kepalanya yang menyandar pada dadanya.

"Kenapa harus diperintah dulu, sih, baru mau peluk-peluk?" gerutu wanita itu pelan yang masih tertangkap dalam telinganya.

Biru memilih tak menyahuti pertanyaan tersebut.

*__*

Anyelir sedang pusing!

Ternyata menjadi ibu rumah tangga yang mengatur keuangan keluarga itu susah sekali. Memang, Biru sudah memberitahu apa-apa saja pengeluarannya yang sebenarnya sudah langsung terdebit dari kartu pria itu seperti untuk asuransi, tabungan dan juga cicilan hutang. Namun tetap saja, Anyelir harus mengelola untuk keperluan Nay, keperluan di rumah Biru, bayar pekerja rumah pria itu, bahkan juga harus memberikan Biru uang saku.

Bukankah begitu?

Dan astaga! Anyelir pusing sekali bagaimana caranya. Sebenarnya dia sudah membuat daftar keperluan Nay, seperti susu dan juga popok si kecil. Keperluan yang wajib Nay punya. Kemudian biaya makan, lalu yang paling utama, uang saku Biru, Anyelir tidak tahu harus bagaimana mengaturnya. Selama ini bahkan, dia tidak pernah mengatur uang sakunya sendiri. Anyelir hanya akan meminta uang pada Dena jika dia sedang membutuhkannya. Bahkan saat belanja ke pusat perbelanjaan, Anyelir biasanya mengajak Tika. Dia hanya akan mengambil barang yang dirinya mau dan Tika yang membayar dengan kartunya. Jika sedang belanja daring, kartunya sudah terhubung di sana sehingga Anyelir bisa berbelanja dengan mudah. Jika perlu uang kes, dia minta Bastian atau Tika yang mengambilkannya uang tunai. Dia juga tidak pernah mengecek berapa besar nominal di kartunya itu.

Tidak dia duga, menjadi istri yang mengurusi keuangan ternyata bisa sesusah ini.

"Jadi berapa De? Aku harus kasih uang saku ke suamiku berapa?" Anyelir yang masih bertelepon dengan Dena, kembali bertanya pada wanita itu.

*"Seperti yang saya bilang, An, An harus membuat daftar dulu keperluan Mas Biru. Atau An bisa juga tanya langsung kepada Mas Biru baiknya An kasih dia uang berapa,"* jawab Dena di seberang yang tidak membuat Anyelir puas.

"Sebutin angka pasti aja kok susah banget sih, De? Aku butuh nominal pasti, aku harus kasih suamiku uang berapa? Karena kalau aku tanya dia pasti bilang terserah aku. Dan aku juga nggak mau kelihatan kayak istri yang nggak kompeten kalau tanya-tanya." Anyelir mulai keki.

*"Saya nggak bisa kasih angka pasti, An, karena keperluan masing-masing orang itu berbeda. Ada baiknya An diskusikan saja dengan Mas Birunya langsung,"* jawab Dena lagi.

Anyelir semakin cemberut kesal. Merasa tidak akan ada jalan keluar meski dia sudah berbicara dengan Dena, Anyelir pun mematikan sambungannya. Sungguh, ternyata mengurus sapi-sapi ternaknya lebih mudah ketimbang mengurus keuangan keluarga!

Pusing memikirkan soal masalah keuangan, Anyelir pun kembali ke kandang. Tadi, dia meninggalkan Pak Budi sendirian yang sedang memberikan pakan sapi-sapinya. Anyelir pun bergabung di sana. Memeriksa satu persatu kondisi sapinya yang sedang makan dengan lahap.

Sampai, matanya menangkap seekor sapi yang tidak makan seperti yang lain. Alih-alih demikian, sapi tersebut justru duduk di pojokan.

"Moli, kenapa kamu nggak ikut makan?" tanya wanita itu pada sang sapi.

Anyelir pun masuk ke dalam kandangnya. Mengusap tubuh besar sapinya hingga membuat keningnya mengerut. Suhu tubuh Moli lebih hangat dari biasanya. Pagi tadi saat ikut memeras susu degan Pak Budi, Anyelir tak terlalu memerhatikan. Dia sibuk dengan isi kepalanya soal menjadi pengatur keuangan rumah tangganya.

"Pak Budi!" Anyelir memanggil peternaknya.

Pak Budi datang, langsung Anyelir tanya soal keadaan Moli yang demam dan lesu serta tak mau makan. Pak Budi pun ternyata juga

tidak terlalu memerhatikan. Sampai sebuah kesimpulan soal Moli yang jatuh sakit berakhir pada Anyelir yang minta tolong Pak Budi untuk memanggil dokter hewan kemari.

*__*

Dokter hewan Indra namanya. Beliau baru saja menjelaskan bahwa Moli terkena radang pencernaan. Kemungkinan besar karena sapi tersebut mengonsumsi pakan yang cukup keras hingga sulit dicernanya. Dokter Indra juga menyarankan untuk mengganti sementara pakan Moli dengan pakan yang lembut dan memberi obat penurun panas untuk meredakan demamnya. Semua itu, Anyelir dengarkan dengan seksama.

"Pastikan juga Moli minum air yang cukup. Kalau dua sampai tiga hari masih tidak ada perubahan dan Moli masih demam, panggil saya lagi, ya. Nanti kita lakukan pemeriksaan darah. Takut ternyata ada virus atau bakteri yang bersarang. Tapi mudah-mudahan tidak ada dan hanya peradangan biasa," kata dokter Indra lagi.

"Jadi Moli belum perlu diisolasi dulu, kan, Dok?" tanya Anyelir.

"Sejauh ini belum perlu. Tapi nanti kalau Moli menunjukkan gejala lain seperti batuk atau diare yang berlebih, boleh diisolasi agar tidak mengganggu sapi-sapi yang lain."

Anyelir mengangguk. "Terima kasih, Dok."

Dokter Indra yang masih muda tersebut, mengulas senyumnya. "Kalau begitu saya pamit dulu." Pria itu mengulurkan tangan pada Anyelir, dibalas Anyelir yang menjabatnya. "Semoga Moli lekas sembuh ya Mbak Anyelir."

"Terima kasih, Dok," ucap Anyelir kembali.

Wanita itu kemudian mengantarkan dokter Indra keluar kandang yang tanpa diduga, dia justru menemukan keberadaan Biru di sana.

Membuat senyum Anyelir tak dapat tertahan melihat kehadiran sang suami. Bahkan, tak lagi melanjutkan niat mengantarkan dokter Indra sampai luar peternakannya dan membiarkan Pak Budi yang melakukannya.

"Mas Biru? Kok ke sini?" tanya Anyelir, mulai tak dapat menyembunyikan antusiasnya.

"Biasanya Mami dan Nay datang bawa makan siang," ujar pria itu.

Buru-buru, Anyelir menatap jam di tangannya. "Ya ampun, udah lewat jam makan siang, ya? Aku nggak sadar gara-gara ngurusin sapi. Kamu belum makan siang, dong?"

"Sapinya ada yang sakit?" tanya Biru tak menjawab pertanyaan Anyelir.

Wanita itu pun mengangguk. "Kena radang pencernaan. Tadi dokternya baru periksa. Makanya, aku sampai nggak sadar udah jam makan siang. Kamu pasti belum makan, ya?"

"Nggak apa-apa, nanti saya minta tolong Miko belikan makan aja."

"Nggak usah!" seru Anyelir langsung. "Aku masak aja. Ada bahan makanan di rumah. Kamu mau kan tunggunya? Sekalian kamu temani Nay main dulu. Tadi dia cemberut terus karena nggak aku izinin ke kandang dan main sama Tika di rumah."

Biru pun mengangguk setuju. Membuat senyum Anyelir mau terulas lebar-lebar. Namun, dia tahan sedikit. Tidak boleh sampai terlihat terlalu kegirangan walau kini Anyelir sedang senang setengah mati. Alhasil, untuk mengalihkan senyum lebar itu, Anyelir langsung menggandeng lengan Biru, melangkah meninggalkan area peternakan.

"Kamu mau makan apa?" tanya wanita itu sambil jalan.

"Apa aja, Mbak. Saya pemakan segala."

Anyelir mencebik tak senang. "Mbak lagi," keluhnya.

"Apa aja Mam—Anyelir," koreksi Biru meski sedikit kecele di awal.

Senyum Anyelir pun timbul lagi yang ia usahakan tak lebar-lebar. "Kayaknya tadi pagi Riska baru potong ayam yang di kandang belakang. Makan ayam mau? Aku bisa buat ayam goreng, ayam balado, ayam teriaki, ayam semur. Kamu pilih mana?"

"Ayam goreng?"

"*Good choise.* Nay juga suka ayam goreng."

"Kalau kamu?" tanya Biru.

"Hm?"

"Kamu juga suka ayam goreng?"

Wanita itu mengangguk kecil. "Aku juga pemakan segala, kayak kamu."

Tanpa Anyelir duga, seulas senyum Biru terbit untuknya. Iya, pasti untuknya. Tak ada Nay atau orang lain di sini. Senyum barusan itu, pasti untuknya, Anyelir sangat yakin. Senyum yang mampu membuat debaran jantungnya bak tengah lari maraton.

Kini, Anyelir merasa beruntung. Merasa beruntung karena Biru bukan orang yang sering tersenyum manis seperti ini. Sebab ternyata, senyum manis Biru tak aman untuk jantungnya.

**Ada yang mulai akrab niihhh ahahahaha**

**Mas Blue udh terbiasa ya dibawain maksi sama si Mami, pas orgnya gak muncul jadi ada yg merasa kurang ya? 🤭🤭**

**ya udah deh, mari kita ketemu lagi hari Senin!**

**nih, aku intipin spoiler add part di KK untuk part ini**

Deskripsi

# Additional Part 22

"Bukannya tadi kamu nggak mau?" tanya Anyelir, sengaja menggoda.

"Saya nggak pernah bilang nggak mau." Biru berusaha kembali menggapainya.

Anyelir menghentikan pergerakan tangan pria itu yang hendak menyentuh rahangnya. Menatap Biru, masih mau mengusili si pria.

"Sudah hampir tengah malam, Papa. Besok kamu kesiangan," ujar Anyelir, mengulang apa yang Biru katakan sebelumnya.

Biru tak menyahut. Alih-alih demikian, dia justru melewati Anyelir turun dari ranjang. Kemudian, mengangkat sang istri ke dalam gendongannya dan membawanya keluar kamar.

Ada chapter baru minggu ini!

The Perfect Princess And Her Perfect Scandal

4.7k 501 42 Berlangsung

Anyelir pernah terlibat hubungan satu malam dengan Biru, yang kemudian...

Lihat Seri >

# 23 - Bali dan Pertemuan

Biasanya, Riska akan menyiapkan makan siang untuk Anyelir yang disajikan koki rumahnya itu saat jam makan siang. Namun, setelah beberapa agenda di mana Anyelir meminta Riska tidak memasak karena wanita itu sendirilah yang akan memasak untuk dirinya juga untuk Biru, biasanya Riska akan bertanya dulu dua jam sebelum jam makan siang apa-apa saja yang Anyelir perlukan. Apakah Riska harus memasak atau menyediakan saja bahan-bahan untuk Anyelir masak. Namun, karena tadi Anyelir sangat sibuk dan tidak bisa diganggu, Riska berinisiatif memasak tanpa diperintah. Jaga-jaga takut Anyelir tidak sempat memasak dan terlalu lama menunda makan siangnya. Anyelir yang tahu hal tersebut, langsung buru-buru memberikan kode pada Riska yang sudah menyambutnya di area dapur. Memberikan kode agar Riska segera menyingkirkan hasil masakannya.

"Itu Riska masak bukan buat aku, tapi buat pegawai rumah yang lain," alibi Anyelir saat Biru terlanjur melihat makanan yang sudah tersaji di atas meja makan. "Ini baru mau dibawa Riska ke bungalow belakang. Iya, kan, Ris?" Dengan matanya yang melotot pada Riska, Anyelir kembali memberikan kodenya.

Riska yang paham langsung sigap mengangguk. "Iya, Mas benar. Ini baru mau saya angkut ke belakang," kata Riska tertawa sedikit dipaksakan. Riska juga buru-buru memanggil pekerja yang lain untuk membantunya mengangkut masakan yang sudah tersaji di atas meja.

Tak lama, meja makan itu kembali kosong. Membuat senyum Anyelir timbul sedikit. Melirik pada Biru, pria itu belum bersuara sejak tadi. Wajahnya terlihat sedikit bingung yang tidak begitu Anyelir pusingkan.

"Kamu duduk dulu, biar aku masak dulu. *Suit yourself."* Anyelir pun meninggalkan Biru. Menuju *main counter* dan segera memakai celemeknya.

Anyelir melirik kembali Biru sebelum dia berangkat menuju lemari pendinginnya. Dilihatnya pria itu yang menyusul. Alih-alih menarik kursi di meja makan, Biru menuju *kitchen island* dan menarik *barstool* lalu mendaratkan duduknya di sana. Berada lebih dekat dengan Anyelir yang berlalu lalang di *main counter*. Membuat senyum Anyelir hendak terbit kembali. Artinya, Biru akan lebih jelas melihatnya memasak. Dan itu, membuatnya senang meski sedikit gugup.

Wanita itu harus memberikan performa yang terbaik!

"Kamu tadi setuju ayam goreng, kan?" tanya Anyelir tanpa menoleh pada Biru. Wanita itu tengah mengeluarkan ayam dari dalam kulkasnya.

"Iya," sahut Biru.

Anyelir melirik lagi suaminya sekilas. Melihat Biru yang masih di tempatnya mengamati memasak.

"Nay kayaknya masih tidur siang di kamar," ucap Anyelir, kembali membuka suara.

Di tempatnya, Biru hanya mengangguk kecil.

Anyelir pun tidak bicara lagi. Mulai fokus dengan masakannya. Hanya menu sederhana berupa ayam goreng. Dia juga menambahkan tumis kangkung dan menggoreng tahu tempe atas persetujuan Biru. Barulah, setelah masakannya siap, Biru menawarkan diri untuk membantu Anyelir membawanya ke meja makan.

Melihat bagaimana punggung lebar itu membawa piring berisi makanan, membuat senyum Anyelir kembali timbul lagi.

Bukankah mereka kini terlihat seperti pengantin baru?

Oh tentu saja mereka pengantin baru. Mereka bahkan baru menikah empat bulan yang lalu. Bukankah itu juga masih termasuk penganti baru?

"Oh ya, ada yang mau saya bahas," kata Biru usai Anyelir mendaratkan duduknya di kursi depan pria itu.

"Hm?"

"Pak Hermawan pagi tadi mengabarkan saya soal permohonan peninjauan kembali kasus ayah saya, sudah diterima pengadilan. Tinggal menunggu proses persidangan ulang," ujar pria itu.

"Oh ya?" Mata Anyelir menyorot senang. "Syukurlah kalau udah diterima. Berarti selanjutnya gimana? Kapan putusan akhirnya?"

"Putusan akhirnya mungkin masih lama. Pak Hermawan bilang pihak kejaksaan akan melakukan penyelidikan awal dulu dengan bukti baru yang kita dapat. Baru mungkin setelah proses pengadilan dan keluar putusan."

Anyelir mengangguk-angguk. Dia memang tahu soal *update* dari Om Hermawan tentang bukti baru yang ditemukan untuk diajukan untuk

peninjauan kembali. Ya itu hasil forensik mengenai tanda tangan Ayah Danan yang ternyata dipalsukan. Namun ya, seperti yang pernah dia tanyakan juga pada Om Hermawan untuk pembukaan kasus kembali prosesnya tidaklah sebentar.

"Ah, ya. Ada satu lagi," ujar Biru lagi.

"Apa?"

"Minggu depan kamu ada waktu?"

"Waktu?" Anyelir membeo. Apakah Biru akan mengajaknya berkencan?

"Hm. Kita ke Bali kalau Anyelir kosong di Minggu depan."

*__*

Tentu saja Anyelir punya waktu!

Dia akan mengosongkan seluruh waktunya untuk ajakan Biru ke Bali. Yang sangat Anyelir ketahui apa tujuan pria itu mengajaknya ke sana. Tidak lain tidak bukan adalah bulan madu. Hal yang langsung Anyelir iyakan tanpa pikir panjang. Juga mengiyakan apa saja soal penawaran pria itu terkait paket bulan madu mereka. Bahkan, inisiatif Anyelir kencang sekali langsung menghubungi orang tuanya hendak menitipkan Nay pada mereka. Berhubung juga keluarga kakaknya mau ke Jogja. Jadi, selain bersama kakek neneknya, ada sepupunya di sana yang bisa membuat Nay lebih betah.

*And here they go.*

Keduanya sudah tiba di Bali.

Baru saja mendarat di *resort* setelah taksi yang Biru sewa mengantarkan mereka ke sana. Sebuah *resort* dengan pemandangan laut Bali yang langsung menarik perhatian Anyelir,

selain ranjang tidur besar yang akan menjadi tempatnya berbaring dengan Biru nanti malam di sana.

"Nay pasti suka deh kalau lihat laut begini," gumam wanita itu, berdiri di teras depan memandang laut di hadapan. Ah, dia jadi sedikit menyayangkan Nay tidak diajak kemari. Seperti juga, Biru belum pernah membawa Nay jalan-jalan melihat pantai.

"Nanti kita ke sini lagi bawa Nay," sahut Biru yang berdiri di samping wanita itu.

Anyelir langsung menoleh. Menimbangkan penawaran yang Biru berikan. Namun, wanita itu menggeleng. "Kita bawa Nay ke Shopia aja. Lautnya lebih indah dari laut Bali. Ada rumah singgah untuk keluarga juga yang ada *ocean view* begini. Nanti ajak sepupu-sepupu Nay yang lain biar Nay punya banyak teman main." Anyelir menyebutkan salah satu pulau wisata tempat di mana perusahaan keluarganya juga membangun sebuah *resort* di sana.

Tersenyum kecil, Biru mengangguk saja. Langsung Anyelir manfaatkan kesempatan ini untuk menempel pada pria itu. Memeluk tubuh Biru dari samping yang langsung pria itu balas dengan merangkul pinggangnya.

"Kamu mau berenang nggak?" tanya Anyelir pelan.

"Non mau berenang?" Biru malah bertanya balik. Dengan sebuah sapaan yang langsung membuat Anyelir menarik diri, menatap pria itu sejelas-jelasnya.

"Non?" Keningnya mengernyit dalam.

Namun, Biru malah tersenyum kecil. "Nona Anyelir Putih," ujar pria itu.

"Kenapa aku dipanggil Non?" tanya wanita itu.

"Anyelir terlalu panjang."

"Ya kan kamu bisa panggil aku An. Cuman satu konsonan. An. Nggak panjang kan? Kenapa harus—" Wanita itu tidak jadi melanjutkan saat sebuah pikiran singgah di kepalanya.

*Non.*

Sebuah sapaan yang sebenarnya tidak Anyelir sukai. Dulu, pekerja rumahnya yang baru sering memanggil Anyelir dengan sebutan Non. Namun Anyelir tidak suka sapaan itu dan meminta mereka untuk memanggilnya An saja seperti panggilan keluarganya.

*Non.*

Kini, Biru memanggilnya dengan sapaan demikian. Namun, entah mengapa, Anyelir justru mulai merasa dia menyukainya. Bukankah artinya Biru baru saja menyapa Anyelir dengan panggilan yang lebih spesial dari pada orang lain?

Panggilan sayang?

Mencerna pemikiran barusan, wanita itu hampir saja kelepasan untuk senyum-senyum sendiri. Non. Panggilan spesial dari Biru hanya untuknya.

"Oke. Khusus kamu aku izinin kamu panggil aku dengan sebutan itu," ujar wanita itu ketus seperti biasa. Kali ini, keketusannya sengaja dia keluarkan untuk menyamarkan perasaan berbunganya yang mulai membuncah.

"Jadi, Non mau berenang?" Biru mengulang pertanyaannya.

"Em." Anyelir pun mengangguk.

"Mau berenang di mana? Di pantai atau di kolam sini?"

"Di pantai," jawab Anyelir. "Aku ganti pakaian dulu." Tanpa menunggu jawaban Biru, wanita itu buru-buru masuk kembali ke dalam kamarnya.

*__*

Biru mengamati bagaimana Anyelir yang tampak antusias sekali dengan perjalanan mereka. Termasuk kini di mana keduanya akan berangkat menuju *private ocean* yang disediakan oleh *resort*. Anyelir tampak sangat bersemangat. Namun, Biru justru mulai tidak bersemangat untuk keluar. Tepatnya, saat dia melihat sebuah bikini yang Anyelir kenakan, meski kini sudah dilapisi oleh kimono pantai selututnya dengan potongan dada yang rendah hingga bahkan belahan dadanya bisa terlihat.

"Apa nggak sebaiknya kita berenang di kolam aja, Non?" tawar pria itu, mulai membujuk.

Anyelir menatapnya bingung dengan mata bulatnya itu. "Kenapa? Kamu nggak mau ke pantai?"

"Kayaknya udah terlalu sore kalau ke pantai."

"Justru itu. Sekalian kita lihat *sunset* di pantai, kan?"

Biru tak langsung menyahut. Gairahnya untuk pergi ke pantai sudah lenyap tak bersisa.

"Ayo ke pantai aja, aku mau ke pantai. Lagian aku nggak jadi berenang kok. Mau duduk-duduk aja di pasir sambil lihat laut," ujar Anyelir lagi.

"Terus kalau nggak berenang, kenapa pakai bikini?" tanya pria itu langsung.

Anyelir menunduk, melihat tubuhnya sendiri. "Memang kelihatan bikininya?"

"Kamu kan tadi pakai bikini di depan saya, Non."

Wanita itu malah cengengesan. Meski tak lama karena Anyelir langsung memasang wajah jutenya lagi. "Pakai bikini kalau ternyata aku berubah pikiran terus maunya berenang. Memangnya kenapa? Kamu nggak suka kalau aku pakai bikini? Lagian kan aku pakai kimono lagi."

"Kimononya terlalu pendek. Nanti Non kedinginan."

"Enggak akan! Ini Bali, panas. Bukan Malang yang dingin."

Biru tak menyahut. Wajahnya masih tersirat sedikit ketidaksenangannya. Namun, melihat Anyelir yang sepertinya kukuh ingin ke pantai dengan pakaian itu, Biru pun tidak lagi berkata-kata. Hanya membiarkan saja istrinya menarik keluar kamar. Melangkah bersama dengan tangan Biru yang merangkul pundaknya. Menyengajakan telapak tangannya sedikit ke depan, menutupi belahan dada sang istri yang terbuka.

Wajah Anyelir terlihat semeringah sekali. Tidak seperti biasanya di mana wanita itu memasang wajah ketusnya terus menerus. Istrinya itu terlihat senang sekali hendak pergi ke pantai.

"Eh, sebentar," Anyelir tiba-tiba berhenti saat mereka sudah sampai taman resor. "Hp-ku kayaknya ketinggalan di kamar. Kamu tunggu di sini aja, aku mau ambil dulu sebentar." Belum Biru menjawab, Anyelir sudah lebih dulu bergegas. Membuat pria itu akhirnya menurut untuk menunggu sang istri di tempatnya.

Berdiri diam di taman resor tersebut, memerhatikan tamu-tamu lain yang berlalu lalang. Sampai kemudian, pandangannya bersetatap dengan wajah yang ia kenali. Tak dipungkiri, Biru sedikit terkejut. Juga perempuan itu yang tampak demikian. Bedanya, Biru diam saja di tempat sedangkan Tiyas—mantan calon istrinya itu menghampiri mendekat.

"Kenapa kamu di sini?" tanya wanita itu, tampak tidak senang.

Serta-merta, wajah Biru menyorot datar. "Bukan urusan kamu," sahutnya.

Tiyas diam, tampak meneliknya. Sampai kemudian, wanita itu menghela napasnya. "Aku ketemu Sofwa. Dia bilang kamu sudah menikah dan punya anak."

Masih diam, Biru tak berencana menjawab.

"Usia anak kamu udah dua tahun," ujar wanita itu lagi. "Artinya, aku nggak perlu merasa bersalah karena sudah membatalkan rencana pernikahan kita dan memilih menikah sama laki-laki lain, kan? Karena kamu pun sama. Kita sama-sama langsung berpaling dengan yang lain."

Masih sama, Biru masih terdiam.

"Ya sudah. Aku nggak akan membahas masa lalu. Kita sudah sama-sama punya kehidupan masing-masing. Dan aku bahagia dengan kehidupanku sekarang. Aku harap kamu pun demikian."

Biru masih tak menyahut. Juga, tatapnya masih menyorot pada mantan kekasihnya itu.

"Semoga kamu pun nggak mengulangi kesalahan yang sama atau kamu akan kehilangan untuk yang kedua kalinya."

"Kesalahan?" Biru langsung bersuara. "Kamu menganggap bahwa aku yang bersalah?" Suara tajam pria itu menghunus si wanita.

Wajah mungil Tiyas memancarkan sorot mata yang sama. "Bahkan sampai selama ini, kamu masih merasa nggak bersalah? Kamu masih berpikir bahwa aku meninggalkan kamu cuman karena Ayah kamu korupsi dan Buklik kamu hutang ke bank? Aku akui, itu memang salah satu alasannya. Tapi apa kamu nggak pernah tahu alasan lain

yang lebih besar dari itu? Lebih sepuluh tahun aku sama kamu, Mas. Semua asam pahit hubungan dengan kamu aku lewati. Dan kamu masih berpikir aku tinggalin kamu hanya karena masalah keluarga kamu? Ternyata selama ini kamu nggak mikir kesalahanmu apa, ya? Ternyata selama ini aku yang kelihatan kejam di mata kamu? Ternyata selama ini kamu lihatnya aku orang jahatnya? Wah, terkejut aku, Mas. Aku mulai merasa kasihan sama siapa pun istri kamu karena bisa berakhir dengan orang seperti kamu."

Wajah Biru masih terlihat keras. Juga kepalanya berpikir keras soal kesalahan yang ia lakukan sampai Tiyas meninggalkannya di saat Biru bahkan memberikan seluruh dunianya pada wanita itu. Dan seolah tahu apa yang tengah Biru pikirkan, Tiyas mendengkuskan seringainya.

"Kamu benar-benar nggak tahu apa kesalahan kamu, Mas? Kamu benar-benar nggak tahu kenapa pada akhirnya aku memutuskan meninggalkan kamu padahal kita sudah sebar undangan pernikahan? Meski risikonya aku dimaki-maki sama keluargaku sendiri? Meski risikonya keluargaku menanggung malu sama semua orang? Meski risikonya aku kehilangan laki-laki yang masih aku cintai? Kamu benar-benar meremehkan aku, ya? Sejak dulu, bahkan sampai sekarang, kamu ternyata masih meremehkan aku? Wah!" Sekali lagi, Tiyas mendengkuskan tawa sarkasnya. "Aku benar-benar merasa bersyukur karena udah mengikuti akal sehatku untuk meninggalkan kamu. Ya sudah. Selamat menikah, Mas. Sekedar cinta memang nggak akan bisa membuat satu sama lain bertahan. Tapi untuk istri dan anak kamu, aku harap kamu benar-benar sudah berubah untuk nggak mengulangi kesalahan yang sama. Semoga kita nggak akan bertemu lagi di mana pun."

Tiyas pergi begitu saja. Meninggalkan kesalahan yang katanya ada pada Biru. Kesalahan yang tidak Biru tahu bahkan sampai saat ini. Kesalahan yang Tiyas jadikan alasan perpisahan mereka. Kesalahan yang Biru lakukan, yang membuat Tiyas yang mengaku masih mencintainya itu tetapi memilih pergi meninggalkannya.

"Mas Biru." Sampai suara sang istri mengalun di telinga. Membuat Biru membalikkan badan, menoleh pada wanita itu.

Wajah cantik Anyelir dengan kimono bunga-bunganya. Wanita cantik yang menjadi istrinya. Apa, jika pun nanti mereka saling mencintai, Anyelir akan tetap meninggalkannya, seperti yang Tiyas lakukan tiga tahun lalu?

**yang lagi bulan madu tiba2 ketemu mantan nih :D**

**Kira2 bakalan berhasil gak ya ini bulan madunya???**

**Okedeeh kalau begitu sampai bertemu lagi hari senin!**

# 24 - Panggilan

Anyelir memakai bikini di depan Biru?

Tentu dia sengaja melakukannya. Bahkan juga, dia memakai kimono yang cukup terbuka untuk melapisi bikininya itu, juga sengaja dia lakukan. Semata-mata, untuk melihat reaksi pria itu. Dan reaksi dari Biru, amat membuatnya puas. Pria itu tampak tak senang. Bahkan juga saat berjalan, tangannya terulur menutupi belahan dada Anyelir, seolah tak ingin orang lain melihatnya.

Bukankah Biru teramat menggemaskan? Bolehkah Anyelir katakan kalau suaminya itu sedikit posesif? Anyelir benar-benar senang sekali!

Meski kesenangannya menggoda sang suami harus dijeda sebab keteledorannya yang meninggalkan ponsel di kamar. Tentu saja Anyelir harus serta membawa ponselnya. Dia ingin mengabadikan momen bulan madunya bersama Biru. Menatap matahari terbenam di pinggir pantai.

Tidakkah itu sangat romantis?

Maka dari itu, Anyelir tidak mau berlama-lama meninggalkan Biru menunggunya. Secepat kilat—dia bahkan berlari menuju kamar hanya untuk mengambil ponsel. Kemudian kembali lagi pada suaminya yang terlihat sedang berdiri di tempat Anyelir meninggalkannya. Dengan seorang perempuan yang baru saja pergi dari hadapannya.

"Mas Biru." Anyelir memanggil sang suami. Melihat pria itu berbalik dengan Anyelir yang langsung mendekat. "Hpnya udah kuambil. Aku juga bawa kain pantai untuk alas kita duduk." Wanita itu menunjukkan barang bawaannya di tangannya.

Biru tak banyak memberikan reaksi selain bagaimana dia yang setuju saja untuk langsung kembali melanjutkan perjalanan mereka. Dengan ekspresi wajah yang lebih dingin dari biasa. Meski, tangannya masih kembali merangkul Anyelir seperti semula.

Melihat ada yang berbeda dari sang suami, Anyelir memilih diam. Sampai mereka tiba di sisi pantai, kemudian Anyelir menggelar lapak mereka. Dibiarkannya Biru duduk lebih dulu di sana. Lalu, saat Anyelir hendak menyusul duduk di sampingnya, Biru lebih dulu menarik tangannya. Membawa Anyelir jatuh duduk di hadapan pria itu, di sela tungkai si pria yang terbuka. Juga, bagaimana Biru yang langsung memeluk tubuhnya, menjatuhkan dagu pada bahu kecil si wanita.

Seharusnya, Anyelir menyukai posisi mereka yang intim ini. Namun, ada hal yang tidak mengenakan yang tengah dia rasakan. Biru tak biasanya berperilaku demikian. Pria itu pasif. Harus Anyelir dulu yang bergerak baru Biru mengikuti ritmenya. Namun kini, Biru memeluk Anyelir duluan.

Haruskah Anyelir curiga?

Posisi mereka saat ini sudah sangat bagus. Suasana romantis di mana pemandangan matahari terbenam sudah di depan mata.

Haruskah Anyelir menjeda posisi romantis ini dengan bertanya pada sang suami tentang keadaannya?

Harusnya tidak perlu, kan? Anyelir cukup menikmati saja.

"Perempuan tadi siapa?" Namun, tidak bisa. Wanita itu tak bisa menahan keresahannya. Dia tak suka Biru berbuat manis tapi bukan Anyelir yang benar-benar ada di kepalanya.

"Hm?" Pria itu bergumam menjawabnya.

"Tadi aku lihat kamu ngobrol sama perempuan. Itu siapa?" tanya Anyelir lebih jelas.

Biru terdiam. Cukup lama sebelum pria itu membuak suaranya. "Tiyas," jawabnya.

"Tiyas siapa?" tanya Anyelir lagi.

"Mantan pacar saya."

Kini giliran Anyelir yang langsung terdiam. Pantas saja pria itu aneh. Biru memang biasanya tak banyak bicara. Wajahnya juga tak begitu ramah. Pria itu biasa datar tanpa ekspresi. Namun yang ini sangat berbeda. Dan ternyata benar. Tingkahnya ini terjadi karena dia habis bertemu dengan mantan pacarnya yang sudah sempat menyebar undangan pernikahan.

"Jadi karena dia?" todong Anyelir.

"Hm?"

"Ya karena dia kamu jadi peluk aku begini? Karena dia kamu jadi beda. Kenapa? Kamu keinget kenangan bareng dia? Atau jangan-jangan kamu membayangkan yang lagi kamu peluk itu dia, bukan aku?" Anyelir mulai tersulut emosi.

Biru sedikit merenggangkan pelukannya. Hal yang dimanfaatkan Anyelir untuk langsung mengempaskan sepenuhnya lengan pria itu dari tubuhnya dan bangkit dari sana. Dia kesal sekali. Suasana romantis, antusiasnya tentang bulan madu jadi lenyap tak berbisa karena Biru bertemu dengan mantannya.

Atau jangan-jangan, Biru sengaja mengajaknya ke Bali hari ini karena ingin bertemu dengan si Tiyas itu? Ah, mungkin saja memang seperti itu.

"Non? Mau ke mana? Kok pergi?" Panggilan Biru sama sekali tak Anyelir hiraukan. Dia langsung berjalan begitu saja menuju kamarnya. Tak peduli meski Biru mengikutinya dari belakang.

*__*

*Mood* Anyelir sudah hancur berantakan.

Bahkan juga, dia tidak *mood* untuk sekedar pergi ke restoran resor untuk makan malam. Kalau bisa, Anyelir ingin pulang saat ini juga. Baiklah. Anggap saja dia memang kekanakan. Namun, Anyelir tak bisa menahan rasa kesal juga cemburunya dengan pertemuan Biru dengan sang mantan. Bolehkah diwajari saja jika Anyelir mau merajuk sekarang?!

Meski juga, Biru sudah berusaha untuk membujuknya sejak tadi.

"Non, ayo kita makan dulu. Ini makanannya udah datang." Pria itu yang gagal membawa Anyelir makan malam ke resto resor, berinisiatif memesankan makanan dari kamar tidur mereka.

Anyelir yang hanya rebah di ranjang, tak mau bahkan sekedar melirik sekilas.

"Non, ayo makan dulu. Kamu kan belum makan malam."

Anyelir masih diam tanpa kata.

"Non." Biru memanggilnya lagi. Kali ini dia menyentuh pelan lengan Anyelir yang berbaring membelakanginya. "Ayo makan malam dulu."

Akhirnya, Anyelir pun menyibak selimut. Terduduk di atas ranjang menatap sang suami dengan wajah cemberut.

"Bukannya aku udah pernah bilang, sekali aja kamu jalan ke perempuan lain, kamu harus tanggung akibatnya!" serunya.

Biru ikut terduduk di sisi ranjang. "Saya nggak pernah jalan ke perempuan lain. Saya bertemu Tiyas nggak sengaja. Kami pun nggak ngobrol yang gimana-gimana. Cuman karena terlanjur saling papasan, jadi nggak enak kalau nggak menyapa, kan?"

"Kenapa pakai nggak enak?! Kan bisa pura-pura nggak kenal aja!"

Biru diam sebentar, sebelum kemudian menyahut. "Iya."

"Iya apa?!"

"Iya, lain kali kalau nggak sengaja ketemu lagi saya akan pura-pura nggak kenal."

Anyelir telik wajah pria itu, mencari kesungguhannya. Biru yang membalas tatapnya dengan sorot kesungguhan. Membuat akhirnya wajah tegang Anyelir sedikit mengendur.

"Benar?" tanyanya memastikan.

Pria itu mengangguk. "Iya, Mami."

"Tapi, kenapa tadi kamu tiba-tiba ekspresinya jadi beda? Kenapa kamu tiba-tiba peluk aku di pantai? Kamu ngebayangin kalau aku itu dia?"

"Mana ada saya pernah membayangkan kayak begitu." Biru langsung membantah. "Kita kan lagi bulan madu. Masa saya nggak boleh peluk istri saya sendiri?"

"Tapi biasanya kalau kamu mau peluk aku kamu bilang dulu."

"Terakhir saya minta maaf karena peluk tanpa izin, Non malah marah."

"Kapan aku marah? Aku nggak pernah marah."

Biru menghela napasnya. Membuat Anyelir pura-pura tak melihat. Baiklah, dia memang kerjanya marah-marah saja. Ya, habisnya punya suami menyebalkan begini.

"Cuman sedikit doang marahnya," ujar wanita itu. Balik lagi memandang Biru yang masih menatapnya. "Tapi bolehkan, marahnya sedikit doang? Kan aku beralasan marahnya kenapa."

"Iya."

Anyelir mencebik. Biru ini kok kerjanya iya-iya saja. "Kamu pasti kesal ya, kalau aku marah-marah terus?"

Biru mengangkat tangannya, menempelkan jempol dan telunjuknya. "Sedikit?"

Anyelir mendengkus, membuat pria itu mengulas senyumnya. Tangannya terulur mengusap kepala Anyelir langsung membuat si wanita sedikit salah tingkah sampai membuang wajahnya agar tak tertangkap oleh sang suami.

"Bercanda. Kamu boleh marah kalau memang saya buat kamu kesal," ujar pria itu. "Kalau sekarang marahnya udah reda, kita makan dulu, ya?"

*__*

Hari terakhir bulan madu. Setelah tiga hari bersama Biru menghabiskan waktu. Inilah hari di mana mereka harus meninggalkan Bali. Tidak. Anyelir tidak sedih. Hanya sedikit, sih.

Selebihnya dia memang sudah ingin pulang. Tak sabar bertemu dengan si kecil yang suda tiga hari tak ditemui. Pasalnya, dihubungi saja Nay itu susah sekali. Ada saja hal yang sedang dilakukan kalau Anyelir tengah melakukan panggilan video. Baru saja, Nay terang-terangan menolak tak mau *video call* dengannya hanya karena ingin menemani kakeknya berkebun.

"Lihat tuh anak kamu. Masa di telepon aja susah." Anyelir menggerutu menatap layar teleponnya, sebuah pesan masuk dari mamanya bahwa Nay kini sedang asyik berkebun dengan kakeknya.

"Mungkin lagi asyik main dia," sahut Biru.

"Ya itu, main terus kerjaannya. Anak-anak orang tuh kalau ditinggal pergi lama apalagi sampai berhari-hari gini sama orang tuanya tuh pasti nyariin. Nangis, mau ikut. Lah dia? Apa? Maminya kangen aja dia malah nggak mau ngomong sama aku."

Di sampingnya, di tempat di mana mereka tengah menunggu lift, Biru berusaha menghibur dengan mengusap-usap punggung Anyelir. "Nanti sore kita sudah pulang. Bisa ketemu Nay."

"Poinnya bukan itu. Poinnya adalah anak kamu itu nggak nyariin kita. Giliran di rumah, dia maunya ngekor aku terus. Giliran di rumah kakeknya, Maminya nggak dianggap." Teringat dulu kalau ke Jogja, Nay memang suka sekali mengekori kakeknya. Bahkan tak jarang tak mau lepas dari kakeknya.

"Itu liftnya udah datang. Kita masuk dulu." Biru merangkul sang istri. Membawanya masuk ke dalam lift. Hingga saat pria itu hendak menutup pintunya, seseorang lebih dulu menginterupsi. Membuat Biru urung melakukan dan menahannya.

Sepasang suami istri, beserta seorang balita di dalam gendongan sang ayah. Potret keluarga kecil yang langsung menjadi tatap Biru dan Anyelir. Oh ya tentu, Anyelir ingat wajah familier ini. Meski, dia hanya melihatnya tiga hari yang lalu secara sekilas.

Mantan kekasih suaminya.

Sontak, Anyelir langsung menoleh pada Biru. Pria itu terlihat sedikit terkejut. Bertemu tatap dengan Tiyas yang menampilkan ekspresi serupa. Kemudian saling membuang pandangan saat Tiyas lebih dulu ditarik oleh suaminya mendekat, menjauhi Biru.

Anyelir saksikan bagaimana interaksi ketiga orang itu. Termasuk bagaimana ekspresi suami Tiyas yang tampak tak nyaman. Dirinya tebak, kedua pria itu tampaknya pun saling tahu satu sama lain.

Suasana canggung di dalam lift itu terasa sekali. Meski begitu, Anyelir memilih diam. Sebagaimana yang Biru lakukan dengan hanya diam berdiri di sampingnya. Hanya ada suara balita mengoceh yang asalnya dari anak lelaki Tiyas dan suaminya. Sampai kemudian, pintu lift mereka terbuka. Keluarga Tiyas yang keluar lebih dulu dari sana.

"Tunggu sebentar." Anyelir menginterupsi. Membuat keluarga kecil tersebut berbalik badan.

Mengambil sebuah mobil-mobilan kecil yang tadi dijatuhkan putra kecil mereka ke lantai, Anyelir ikut keluar lift. Menyerahkan mainan itu kepada si kecil.

"Ah, mainan Lendra jatuh, ya." Tiyas yang membantu si kecil memegang mainan itu. "Makasih ya, Tante." Dia juga berterima kasih pada Anyelir.

Anyelir sendiri hanya tersenyum tipis, pada putra kecil mereka. "Namanya siapa?" tanya wanita itu.

"Nalendra, Tante." Tiyas yang menjawab.

Lagi, Anyelir hanya tersenyum tipis. Kemudian membiarkan Tiyas yang sudah diburu-buru suaminya untuk pergi lebih dulu. Menyisakan Anyelir dan Biru yang melihat kepergian mereka.

"Nama anaknya Nalendra," beritahu Anyelir pada Biru.

Dilihatnya sang suami mengangguk kecil. "Saya juga dengar."

"Masih cantikan aku, kok," ujar Anyelir lagi. Melingkarkan lengannya pada Biru dan membawa sang suami pergi dari sana, kembali melanjutkan perjalanan mereka memasuki restoran untuk sarapan pagi.

*__*

Tidak langsung ke Malang, Anyelir dan Biru terbang langsung menuju Jogja dari Bali untuk menjemput Nay lebih dulu. Disambut sambutan yang tak begitu meriah karena Nay ternyata tidak ada di rumah. Hanya pegawai rumah yang menyambut mereka sebab katanya Nay beserta kakek neneknya sedang pergi keluar entah ke mana.

Entah untuk yang ke berapa kali, Anyelir mendecak kesal. Lagaknya Nay ini kok seperti betah berada di sini.

"Nanti gimana tuh, kalau ternyata anak kamu nggak mau diajak pulang?" tanya Anyelir pada sang suami yang menemaninya duduk di sofa.

Biru menoleh pada sang istri yang cemberut. "Mau. Dia kalau lihat Maminya langsung pasti minta ikut."

"Belum tentu. Buktinya waktu kita pamit ke dia mau pergi, sukarela aja tuh Nay ngelepasin kita. Cuman diiming-imingin beli es krim sama kakeknya?"

"Enggak lah. Nay pasti udah kangen sama Maminya."

Anyelir tak menyahut lagi. Hanya saja, wajahnya masih tampak cemberut. Sampai kemudian didengarnya suara mobil memasuki pekarangan rumah, Anyelir segera bangkit dari sofa. Berlari kecil

menuju pintu keluar dan langsung didapatinya putri kecilnya di sana. Tidak sendiri. Ada kakek-nenek beserta Cherry dan bayinya.

"Nay!" seru Anyelir langsung.

"Mami!" Nay tampak semeringah. Membuat wajah Anyelir juga langsung berbinar. Segera berlutut membuka tangannya untuk menyambut Nay yang berlari ke arahnya.

Anyelir peluk erat-erat si kecil yang menyebalkan ini. Diciuminya seluruh permukaan wajah Nay yang tampak menghindar.

"Ada Mas Jay Mami," beritahu Nay, meminta lepas dari sang ibu.

Terpaksa, Anyelir melepaskannya. Membiarkan Nay langsung kabur mendekat pada sepupunya yang berada dalam gendongan sang ibu. Cherry yang cengangas-cengenges menatapnya.

"Cuit-cuit ada yang baru pulang bulan madu nih," goda kakak iparnya itu.

Anyelir mendengkus. Dia ikut mendekat, memeluk orang tuanya singkat sebelum mengambil Jay dari gendongan ibunya.

"Ada yang ingkar janji, nih. Katanya mau dateng ke sini temani Nay. Tapi baru muncul sekarang." Terakhir, kesepakatannya dengan Darren adalah Nay akan dititipkan oleh kakak dan kakak iparnya itu di Jogja bersama dengan orang tua mereka. Namun yang terjadi, Cherry dan anaknya baru datang saat Anyelir dan Biru sudah selesai bulan madu. "Mana kakak?" tanyanya tak melihat kakak lelakinya.

"Darren baru nyusul besok. Masih ada kerjaan dia," beritahu Cherry.

Anyelir mencebik lagi. Membawa Jay masuk ke dalam rumah beserta Nay yang mengekor di sampingnya. Membiarkan Biru membantu Cherry membawa barang-barangnya masuk ke dalam setelah pria itu pun menyapa kedua orang tuanya tadi.

Anyelir duduk di sofa dengan Jay di dalam gendongannya. Bayi dua bulan yang gembul dan menggemaskan. Juga tentu saja, ada Nay di sampingnya yang ikut sok tahu menunjukkan bonekanya pada Jay.

"Kalian menginap di sini kan?" tanya Mamanya.

Sebelum menjawab, Anyelir melirik dulu pada Biru yang duduk diam di atas sofa. Barulah, wanita itu mengangguk. "Tapi sehari doang. Mas Biru kan harus kerja."

"Ya enggak apa-apa. Yang penting malam ini nginap," sahut Mamanya. "Tapi, Nay nggak bisa pulang besok."

"Maksud Mama?" tanya Anyelir langsung.

"Jay baru datang masa Nay udah pulang? Lagian, hari Rabu nanti Mama mau bawa Nay ke Hong Kong."

"Hah?! Ngapain?"

"Arisan. Paspor Nay udah jadi Mama buat."

Anyelir melotot tak percaya. Tiga hari ditinggal, tiba-tiba Nay sudah punya paspor?

"Jay masih bayi, masih belum bisa ikut. Nggak dikasih juga sama Bapaknya. Makanya, Nay harus ikut temani Mama."

"Ih Mama kok nggak bilang-bilang dulu, sih? Lagian juga ngapain Mama arisan sampai ke Hong Kong."

"Ya sekalian jalan-jalan, lah. Ini juga kan lagi bilang."

"Ya nggak tiba-tiba begini bilangnya Mama. Nggak, ah. Nay besok An bawa pulang. Nggak ada ke Hong Kong atau ke mana-mana."

"Ya enggak bisa. Mama udah pesan tiket, udah pesan hotel. Lagian cuman tiga hari. Naynya juga mau, kok. Asal kamu tahu ya, dia tuh

betah di sini. Mama tanya Nay mau pulang ke rumah Mami, nggak, dia bilang nggak mau."

Anyelir masih tak terima. Terus berdebat dengan sang ibu soal ketidaksetujuannya terkait Nay yang tiba-tiba mau dibawa jalan-jalan keluar negeri tanpa persetujuan darinya. Wanita itu juga menoleh pada sang suami meminta bantuan. Namun, belum Biru sempat memberikan suaranya, nama pria itu sudah lebih dulu disebut oleh pegawai rumahnya.

"Mas Biru, maaf, dipanggil Bapak di ruangannya."

Ikut mendengar itu, Anyelir pun langsung mengakhiri perdebatan dengan sang ibu. Menatap sang suami yang hanya menoleh sekilas padanya sebelum bangkit dari duduknya. Melangkah meninggalkan ruang keluarga menuju ruangan sang mertua lelaki yang baru saja memanggil pria itu.

"Papa ada perlu apa panggil Mas Biru, Ma?" tanya Anyelir pada ibunya.

"Ya mana Mama tahu, yang panggil kan Papa kamu bukan Mama." Alea hanya mengedikkan bahu.

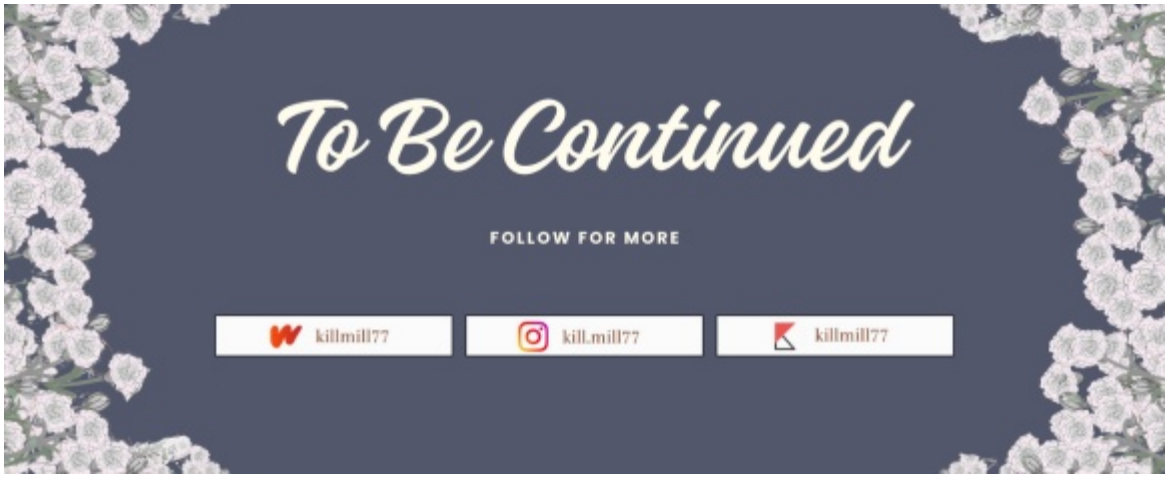


**Cuit-cuit yang habis bulan madu nih yaaa 🤭 🤭**

**kira2 ada hal apatuuu pulang bulan madu langsung dipanggil sama papamertua hehehe**

**ada yang masih mau ngitip momen bulan madu mereka gasiiih?**

**kalau gitu gaspol langsung intip addpartnya di KK yaaa**

**Here's the spoiler ~**

Deskripsi

# Additional Part 24

*"Watch where you're looking. My wife isn't something for you to stare at."*

Ada chapter baru minggu ini!

The Perfect Princess And Her Perfect Scandal

5.0k 553 45 Berlangsung

Anyelir pernah terlibat hubungan satu malam dengan Biru, yang kemudian...

Lihat Seri >

# 25 - Perbincangan

Anyelir menyerahkan Jay yang ada di gendongannya pada Cherry. Kemudian bilang ingin ke belakang, berpamitan pada ibu dan kakak iparnya yang masih berada di ruang keluarga. Namun, alih-alih benar-benar ke belakang, wanita itu berbelok arah. Menuju ruang kerja sang ayah di mana tempat suaminya berada.

Oh, tentu saja dia penasaran ada hal apa Papanya sampai memanggil Biru ke ruang kerjanya seperti itu. Sebelum ini, tidak pernah Anyelir dapati Papa tersayangnya berbincang berdua dengan sang suami. Paling-paling, hanya obrolan ringan yang diisi banyaknya oleh Darren saat mereka sedang kumpul. Mengingat bahwa Papanya memang begitu pendiam, Anyelir sebenarnya tidak begitu heran. Di keluarganya sebelum kedatangan Cherry, suara-suara didominasi oleh Mama dan kakaknya. Sedang Anyelir dan sang ayah, lebih sering menyimak atau menimpali tipis-tipis.

Di depan pintu kayu yang tertutup itu, Anyelir berusaha mencuri dengar dari dalam. Selain penasaran, dia juga khawatir kalau Papanya bicara yang tidak-tidak. Bukan bermaksud mencurigai Papanya sendiri. Hanya saja—ah sudahlah! Anyelir tidak usah memikirkan banyak hal selain fokus saja menguping pembicaraan di

dalam yang sebenarnya sia-sia juga. Ruang kerja sang ayah itu kedap suara.

"Udah gue duga. Lo pasti ke sini."

Sampai kemudian, suara sang kakak ipar membuatnya tersentak. Cherry bersedekap menatapnya usil. Tidak Anyelir lihat Jayendra yang tadi dia serahkan pada ibunya.

Tertangkap basah, Anyelir berusaha untuk tetap tenang. Memasang wajah angkuh nan songongnya seperti biasa kemudian menegapkan tubuhnya untuk menghadapi sang ipar. Dia harus buru-buru memikirkan strategi menghadapi Cherry yang teramat usil ini.

"Mau nguping, ya?" tuduh Cherry yang sebenarnya sama sekali tidak menjadi tuduhan. Anyelir, memang tengah menguping.

"Heh! Jangan fitnah kamu! Mana ada aku begitu!" Dan tentu saja, Anyelir tidak akan mau mengakui. "Orang aku cuman lewat doang, kok. Ini baru mau jalan ke toilet."

Buru-buru, Anyelir langsung melarikan diri. Strategi satu-satunya untuk lepas dari jerat Cherry yang pasti mencecar dan menggodanya habis-habisan kalau Anyelir sampai kalah dan mengakui bahwa dia memang tengah menguping. Meski, sedikit tidak rela harus pergi dari sana sebab dia menjadi tidak tahu apa-apa soal perbincangan ayah dan suaminya.

Berbanding terbalik dengan keadaan di luar selepas Anyelir pergi dan Cherry yang terkikik geli, di dalam ruangan Daffa Angkasa tampak sedikit dingin. Suhu ruangan yang dingin, juga dua manusia yang sama-sama memiliki wajah dingin. Selain itu, sunyi juga masih merekam di sana. Baik Daffa dan Biru tidak ada yang membuka suara meskipun sudah hampir lima menit Biru duduk di sofa tamu, tempat si pemilik ruangan menyuruhnya duduk. Menunggu Daffa yang masih berada di balik meja kerjanya.

Hingga kemudian, penantiannya berakhir kala Biru mendengar pergerakan dari kursi kejayaan ayah mertuanya itu. Dia langsung berdiri, menyambut Daffa yang datang menghampiri. Baru duduk lagi saat mertuanya sudah duduk lebih dulu dan memberikan perintah dengan tangannya agar Biru ikut duduk di sana.

Daffa mengulurkan sebuah map yang tadi dibawanya pada Biru yang langsung diterima pria itu dengan sopan.

"Silakan kamu lihat isinya," perintah sang mertua.

Menurut, Biru membuka isi map itu. Menampilkan sebuah sertifikat lahan dengan alamat yang sangat ia ketahui. Sebuah lahan yang tepat berada di samping kebunnya. Lahan kosong yang ia idam-idamkan untuk dimiliki agar bisa memperluas perkebunannya. Kini, sertifikat lahan tersebut ada pada dirinya. Sertifikat kepemilikan atas nama sang istri, Anyelir Putih.

"Perluas perkebunan kamu dengan lahan itu. Ajukan PT dengan induk kepada Aditama Group," ucap Daffa yang membuat kening Biru mengerut.

"Maksudnya, Pak?"

"Tahun depan Nay sudah tiga tahun. Dulu, Anyelir sudah masuk *playgroup* saat usianya tiga tahun. Kalian perlu biaya lebih untuk biaya pendidikan anak."

Biru diam. Jujur saja, perasaannya mulai tak nyaman. Mulai mengerti ke mana arah pembicaraan ayah mertuanya. Tak lain adalah persoalan harta mereka yang tak sebanding.

"Cucu-cucu saya harus bersekolah di tempat yang bagus. Kalian pindahlah ke kota. Cari rumah di sana. Jarak dari kota ke perkebunan kamu nggak seberapa jauh. Kamu bisa pulang pergi harian dan kalian bisa menginap di desa saat akhir pekan."

Biru menutup map tersebut, meletakkannya di atas meja. Sebuah titah dari tuan besar yang jujur saja, sangat sulit untuk dia kabulkan.

"Saya tahu mungkin egomu akan tersentil mendengar permintaan saya. Tapi sebagai seorang ayah, saya ingin selalu memberikan yang terbaik untuk anak saya. Anakmu perempuan, saya yakin kamu bisa mengerti posisi saya saat ini."

"Tapi saya pun nggak kekurangan, Pak." Biru mulai bersuara. "Saya memang punya hutang. Tapi saya sudah memperhitungkan semuanya. Tahun depan, hutang saya sudah lunas. Uangnya bisa saya alokasikan untuk tabungan pendidikan Nay. Kebun dan toko cukup untuk menghidupi Nay dan Anyelir. Kami tidak akan kekurangan."

"Cukup untuk kamu, tapi belum cukup untuk saya. Sudah saya katakan, kan, saya selalu memberikan yang terbaik untuk Anyelir. Coba pikirkan, apa menurutmu saya rela anak saya tidak lagi mendapatkan yang terbaik setelah menikah?"

Biru diam lagi. Dalam hal materi, tentu dirinya kalah telak.

"Saya memang mengizinkan Anyelir menikah dengan kamu tapi bukan berarti saya melepaskan putri saya begitu saja."

Biru masih diam. Mendengarkan setiap kata yang mertuanya sampaikan. Ini adalah pertama kalinya Biru membuka percakapan dengan sang mertua secara pribadi seperti ini. Hal yang sebenarnya sempat dia prediksi akan terjadi. Mengenai ketidakcakapannya dalam hal materi untuk diberikan pada tuan putri keluarga konglomerat.

"Saya juga akan memberikan kamu beberapa persen saham dan memasukkan kamu ke dalam dewan komisaris perusahaan."

Biru langsung mengangkat kepalanya. Ini bukan hal yang baik baginya.

"Saya sudah tua. Ke siapa lagi saya memberikan ini semua kalau bukan ke kalian? Bulan depan saya sudah resmi pensiun dari jabatan saya sekarang. Darren yang akan menggantikan saya memimpin perusahaan. Kantor pusat pun akan pindah ke Jakarta. Akan ada acara peresmian dan penyambutan CEO yang baru. Satu bulan, saya rasa sudah cukup untuk kamu berpikir. Kalian datang ke Jakarta dan kamu kasih saya jawaban. Sekalian jemput Nay pulang."

Sekalian jemput Nay pulang, maksudnya?

*__*

Biru dan Anyelir serta Nay datang ke Jogja dengan mengendarai mobilnya yang kemudian dia tinggal di sana untuk berangkat ke Bali. Maka pulang pun, Biru akan kembali pulang dengan mobilnya. Hanya saja bedanya, mereka tidak lagi bertiga melainkan hanya berdua. Bersama dengan sang istri yang masih duduk memberengut di sampingnya. Anyelir tampak kesal sekali karena tak berhasil membawa Nay untuk ikut pulang.

Sekali lagi, Biru melirik ke samping. Wajah Anyelir yang biasa judes, kini tampak berkali-kali lipat dari pada itu. Wanita itu terlihat sangat kesal sekali. Membuat Biru tak berani menyampaikan sebuah informasi hasil pembicaraannya dengan sang ayah mertua. Bukan. Bukan soal lahan dan juga saham yang diberi. Namun, soal Nay yang akan tinggal dengan kakek neneknya sampai satu bulan.

"Kamu tuh, kenapa nggak ada usahanya bantuin aku ngomong?!" Sampai, istrinya itu menoleh padanya. Menatapnya penuh keki. "Kamu diam aja anaknya nggak boleh dibawa pulang!"

Biru tak langsung menyahut. Sejak tadi, sebenarnya dia sadar salah satu hal yang membuat Anyelir kesal adalah dirinya. Sebab Biru tak sama sekali ada usaha membantu Anyelir untuk tak memberikan izin agar Nay tinggal bersama kakek neneknya lebih lama. Pasalnya, Biru masih belum berani. Apalagi dia sudah mendengar sendiri titah tuan besar bahwa cucunya akan berada di sana satu bulan. Masalahnya

lagi, bukan hanya tak berani. Biru takut ibu dan anak itu justru bertengkar karena tidak ada yang mau mengalah. Suara Anyelir bahkan sudah mulai mengeras menentang ibunya yang langsung mendapatkan teguran dari papanya. Membuat Biru memutuskan bahwa sepertinya akan lebih baik menenangkan Anyelir secara pribadi ketimbang membuat suasana semakin memanas karena pertengkaran ibu dan anak yang saling berebut seorang balita.

"Kan Nay jarang-jarang bertemu kakek-neneknya. Mungkin Nay belum puas masih mau main dengan kakek-neneknya. Sebentar lagi juga Nay bosan pasti minta jemput," sahut Biru berusaha menenangkan.

"Kalau dia nggak bosan-bosan? Buktinya dia tiga hari ditinggal nggak kelihatan tuh kalau dia kangen sama aku? Malah kayaknya enak banget dia bisa bebas dari aturan Maminya," ketus Anyelir lagi.

"Nanti juga bosan. Nay kan dekat sekali dengan Mami. Mana bisa dia lama-lama jauhan dari Maminya." Biru tersenyum tipis, masih berusaha mendamaikan sang istri.

Wajah Anyelir yang teramat ketus itu mencebik dan berpaling. Tampaknya, usaha Biru tak sepenuhnya lancar. Mencoba kembali, kali ini dia mengambil tangan Anyelir yang berada di pangkuan. Mengusap-usapnya pelan.

"Pokoknya maksimal tiga hari. Begitu mereka pulang dari Hong Kong, kita langsung jemput Nay," kata Anyelir lagi tanpa menoleh. Meski begitu, dia tak melepaskan genggaman tangan Biru.

Biru pun tak menyahut apa-apa. Masih menyembunyikan rapat-rapat soal ayah mertuanya yang meminta datang sebulan lagi untuk menjemput Nay. Sebab kalau Anyelir tahu, Biru yakin istrinya itu langsung mengambil alih kemudi dan mereka akan kembali ke Jogja untuk menjemput si kecil.

Pandangannya fokus pada jalanan di depan. Juga sesekali melirik spionnya. Mendapati sebuah mobil yang mulai ia kenali. Mobil yang dikemudikan oleh orang yang mengikuti mereka bahkan sampa tiga hari di Bali kemarin. Bastian, pengawal istrinya.

Oh tentu, Biru tidak bisa heran. Perkataan ayah mertuanya tentang yang tidak akan melepaskan Anyelir sepenuhnya sudah menjadi jawabannya.

*__*

Suasana hati Anyelir masih tak baik meski hari sudah berganti. Meski juga, semalam Biru sudah menginap di kamarnya. Namun begitu, Anyelir masih merasa tidak baik. Ketidakberadaan Nay-lah yang menjadi penyebabnya. Mereka sudah berpisah tiga hari ketika Anyelir bulan madu. Kemudian baru bertemu sehari dan keesokannya harus pisah lagi.

Bahkan, karena suasana hati yang tidak baik itu, Anyelir jadi malas sekali bekerja. Dia hanya datang ke kandang melongok Pak Budi yang bekerja. Tidak juga berniat membantu pekerjanya itu untuk memerah sapi di mana biasanya Anyelir ikut terjun langsung untuk melakukannya.

Maka dari itu, untuk memperbaiki suasana hatinya, Anyelir memutuskan untuk mendatangi perkebunan sang suami. Kemudian seperti biasa, yang ditemui pertama kali saat tiba bukanlah Biru, melainkan Miko. Laki-laki itu tampak baru keluar dari gudang pertanian begitu mereka berpapasan. Seperti biasa pula, Miko menyapanya. Menanyakan kedatangan Anyelir yang bertujuan untuk bertemu dengan suaminya.

"Mas Biru lagi inspeksi tanaman, Mbak. Mungkin sebentar lagi selesai. Mbak Anyelir mau tunggu di kantor, *tah?* Atau mau duduk-duduk di gazebo?"

Penawaran dari Miko yang Anyelir langsung pilih untuk duduk-duduk di gazebo menunggu Biru selesai inspeksi paginya. Hingga kemudian, pria itu mendatanginya di tempat Anyelir menunggu.

"Baru saja mau ke Mami habis ini," ucap pria itu.

"Ke aku?"

Biru mengangguk. "Saya mau ajak Mami ke suatu tempat."

"Ke mana?"

"Ke bukit belakang? Kita santai-santai di sana, mau?"

Anyelir berpikir sebentar. Dia jarang sekali ke bukit belakang karena biasanya ramai dilewati pendaki yang mau mendaki gunung.

Lalu, seolah bisa membaca pikiran sang istri, Biru pun menambahkan, "Kita ke yang sebelah barat, nggak yang di timur. Di sebelah barat biasanya sepi, nggak ada orang."

Anyelir pun mulai sedikit tergugah.

"Kayaknya Kubi belum pernah dibawa jalan, ya? Gimana kalau kita ke sana naik kuda? Lomba balap kuda? Mami berani nggak?"

"Kamu nantangin aku?" Anyelir langsung mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Tentu saja, dia tidak akan terkalahkan dalam lomba balap kuda meski itu berlomba dengan Biru sekali pun.

*__*

Rencana berkuda menuju bukit ini memang sudah Biru siapkan. Semata-mata, tentu saja untuk memperbaiki suasana hati Anyelir yang sejak semalam cemberut terus-menerus. Apalagi setiap istrinya itu melihat unggahan ibunya di sosial media yang banyak mengunggah foto-foto kebersamaannya dengan Nay. Membuat Anyelir semakin uring-uringan karena merasa tersingkirkan. Maka

dari itu, lahirlah inisiatif ini. Bahkan, Biru juga sudah meminta tolong pada Ibu yang bekerja di rumah untuk menyiapkan perlengkapan piknik mereka, berupa tikar dan juga keranjang berisi buah-buahan dan roti.

Kemudian kini, dia tengah mengeluarkan kuda dari kandangnya seiring dengan Anyelir yang pamit untuk mengambil barang-barangnya. Sampai kemudian Biru berhasil membawa dua ekor kuda itu ke halaman rumah sang istri. Anyelir belum terlihat di sana. Alih-alih demikian, Bastian lah yang muncul di hadapannya.

Dengan langkah tegasnya, Biru mendatangi pria itu. Ada hal yang perlu ia bicarakan dengan Bastian.

"Saya dan Anyelir hanya akan ke bukit. Sepertinya Mas Bastian tidak perlu ikut ke sana," pinta Biru pada pengawal istrinya itu.

Bastian hanya mengangguk sekilas, Biru artikan sebagai persetujuan. Bastian pamit, Biru pun demikian. Kembali ke posisinya semula menunggu kedatangan istrinya.

Tak lama menunggu, Anyelir muncul dari dalam rumahnya. Sebuah blus berwarna putih gading berkerah tinggi dengan potongan lengan *puff sleeves* panjang, juga rompi coklat yang membalut atasan tersebut. Serta, sebuah rok panjang dengan belahan tengah yang tinggi menampilkan celana panjang berbalut boots coklat sebetis yang dikenakannya. Anyelir tampil cantik sekali. Ah, juga bagaimana rambut kepang panjangnya yang dihiasi bandana berbunga.

"Jangan nangis ya kalau kamu ternyata kalah," cetus wanita itu yang membuat Biru tersenyum tipis. Tangannya terulur, mengusap pelan tatanan rambut sang istri yang sudah dipindai sedemikian rupa.

Biru menyerahkan tali Kubi pada Anyelir, dengan dirinya yang kini bersiap naik ke atas Kuda. Saat keduanya siap, Anyelir mulai menghitung. Hitungan ketiga di mana kuda masing-masing akhirnya

mulai berlari. Anyelir yang menunggangi Kubi lah yang berada di depan.

Sedang Biru, masih mencoba mempercepat laju kudanya untuk mengimbangi sang istri. Dia tidak akan meragukan bahwa Anyelir memang jago sekali berkuda. Wanita itu amat mengusainya. Rambut kepangnya yang bergerak-gerak seiring dengan kuda yang berlari membelah jalan tak berbatu yang tak seberapa besar dengan kanan dan kiri pemandangan pohon yang menyapa.

Hingga mereka tiba di area perbukitan yang Biru maksud, tak heran jika Anyelirlah yang memenangkan pertandingan ini. Wanita itu kemudian berhenti di depan sebuah pohon besar. Barulah Biru bisa menyejajarnya.

"Kamu nggak nangis, kan?" ejek wanita itu dengan wajah jemawanya.

Biru mengembuskan senyumnya. Sampai kemudian, menyambut tangan Anyelir yang terulur, untuk digenggamnya erat-erat. Menatap hamparan rerumputan dan pepohonan dari atas bukit. Juga, beberapa hewan ternak yang tengah memakan rerumputan di bawah sana.

**Cihuuuuy Nay lagi main sama Oma Opa, Mami Papa waktunya pacaran 🥳🥳🥳**

**Kira2 bakalan siapa nih yang menang tanding kudanya? 🤭🤭**

**Kalau begitu mari kita tungguin sampai hari Kamis ya!**

# 26 - Piknik Romantic

Akhirnya, setelah menggalaukan Nay yang tidak bisa Anyelir ajak pulang, kini wanita itu bisa sedikit mengambil hikmah dengan Nay yang masih berada di rumah kakek-neneknya. Karena hal tersebut, Biru jadi tiba-tiba memiliki inisiatif yang sangat romantis. Mengajak Anyelir balap kuda, kemudian menggelar tikar dan berpiknik di bukit yang sejuk dengan pemandangan pegunungan serta pepohonan yang sangat menyejukkan mata.

Kira-kira Biru habis mimpi apa ya semalam sampai bisa memiliki inisiatif yang sangat membuat Anyelir bahagia seperti sekarang ini?

Pasalnya, bukan hanya sekedar mengajak berkuda dan piknik, tetapi pria itu juga mempersiapkan segalanya. Membawa tikar yang sudah digelar dan Anyelir tinggal duduk saja, juga membawa keranjang berisi makanan yang sudah disusun dengan cantik. Bukankah Biru begitu romantis?

Atau, karena faktor bulan madu mereka yang seharusnya belum usai?

Ah, tidak tahu. Apa pun itu, Anyelir benar-benar sangat menyukuri dan menikmati keadaan saat ini. Berbaring di pangkuan pria itu

dengan Biru yang mengupaskannya jeruk yang diambil dari kebun pria itu sendiri. Bahkan juga, Biru membersihkan serabut-serabut putih pada daging jeruk yang tidak begitu Anyelir sukai meski banyak vitaminnya. Ditambah, bagaimana Biru yang menyuapkannya langsung sehingga Anyelir hanya perlu membuka mulutnya.

"Mau jeruk lagi?" tanya Biru saat jeruk di tangannya sudah habis.

Masih mengunyah buah segar itu, Anyelir mengangguk-angguk. Kakinya yang terbentang lurus, salah satunya menumpuk di atas kakinya yang lain, bergoyang-goyang seolah menggambarkan bagaimana senangnya si pemilik tubuh.

Menunggu tak lama sampai jeruk di mulutnya ditelan, Biru sudah selesai dengan buah barunya. Siap memasukkan buah tersebut ke dalam mulut sang istri. Namun kali ini, ada yang berbeda. Anyelir tidak langsung mengunyahnya melainkan menggigit setengah daging buah tersebut. Kemudian sedikit mengangkat kepalanya seolah memberikan kode pada sang suami untuk menyambut pemberiannya.

Mengerti, Biru mengabulkan. Menggigit setengah bagian buah oranye tersebut yang Anyelir sengaja sisakan untuknya.

"Buahnya manis," komentar si wanita sembari mengunyah.

"Lebih manis lagi kalau makannya sambil duduk," timpal pria itu.

Mendengarnya, Anyelir sedikit mencebik. Namun tak ayal dia menurut pada sang suami untuk bangkit dari rebahnya. Duduk bertumpukan siku pada pangkuan sang suami menunggu Biru menghilangkan serabut putih dari daging buah berikutnya.

"Tahu nggak, aku lihat-lihat, ternyata kamu mirip kakakku," ujar si wanita selagi menunggu.

Biru menghentikan sebentar pekerjaannya untuk menoleh pada sang istri. "Mirip Mas Darren?"

Anyelir mengangguk-angguk. "Dia juga selalu ngomel kalau aku makan sambil tiduran."

Senyum Biru mulai terulas. "Tapi kan saya nggak ngomel."

"Itu sama aja ngomel. Kakak juga begitu. Ngomongnya sok lembut tapi tetap aja tujuannya itu ngomel."

Biru kembali tersenyum geli. Menyuapkan lagi jeruk pada sang istri.

"Terus nih, ya." Sembari mengunyah, Anyelir lanjut bicara, "Dia itu nggak suka banget kalau aku makan ciki atau keripik-keripik. Katanya banyak msg-nya lah, nggak sehat lah, apalah. Persis nih kamu. Masa piknik nggak bawa ciki?"

"Di rumah saya nggak ada ciki. Cuman ada buah sama roti-rotian begini," sahut Biru memberi pembelaan.

Mendengar itu, Anyelir kembali mencebik. "Padahal kalau kamu bilang, di rumahku ada keripik. Aku kan bisa bawa keripik dari rumah."

"Jeruk sama apel ini kan lebih sehat. Saya sendiri yang tanam dan merawat sampai panen. Lebih enak juga, kan?"

"Tuh kan, tuh kan. Kamu memang mirip kakakku."

Kembali Biru tersenyum geli. Namun pria itu tak lagi menimpali selain menyelesaikan pekerjaannya menyuapkan buah pada Anyelir, juga menerima suapan buah yang sama dari sang istri.

"Ada yang mau saya bicarakan dengan kamu," ujar pria itu saat jeruk mereka sudah habis.

Usai menenggak air putihnya dan kembali meletakkan di atas karpet, Anyelir balas menatap sang suami. "Bicara apa?" tanya wanita itu.

"Soal pembicaraan saya dan ayah kamu."

Sontak, Anyelir menegapkan duduknya. Sebenarnya, dia sudah sangat penasaran tentang ini. Namun, tidak berani bertanya pada Biru. Ditambah kegalauannya karena Nay yang tidak bisa diajak pulang. Lalu kini, tiba-tiba Biru mau berbicara lebih dulu, tentu saja Anyelir akan memasang telinganya baik-baik.

"Pak Daffa membeli lahan yang di samping kebun saya. Luasnya sepuluh hektar. Dua kali lipat lebih luas dari kebun saya sendiri," mulai pria itu.

Anyelir diam, masih menyimak. Tak begitu terkejut sebenarnya sebab dia sempat mendengar pembicaraan Bastian dengan entah siapa terkait lahan kosong yang dulunya adalah perkebunan sayur tapi entah kenapa sudah tidak beroperasi lagi sejak beberapa tahun belakangan.

"Lahan itu dibeli atas nama kamu. Tapi Pak Daffa serahkan ke saya untuk perluas perkebunan," sambung Biru lagi.

Masih sama, Anyelir masih menyimak itu semua dalam diam. Membiarkan Biru menyelesaikan segala ceritanya tentang permintaan papanya yang bukan hanya perluasan perkebunan, tetapi juga pindah ke kota dan dimasukkan ke dalam dewan komisaris perusahaan. Juga bagaimana raut suaminya itu yang tampak sedikit keberatan. Anyelir tak begitu terkejut dengan keberatan itu. Bagaimana Biru yang bahkan menolak hadiah bulan madu dari Darren sudah menjelaskan semunya.

"Menurut kamu gimana?" tanya Biru pada sang istri usai merampungkan ceritanya.

Anyelir tersenyum kecil. "Papa itu susah percaya dengan orang lain. Tapi melihat ternyata Papa sampai membeli lahan dan memasukkan kamu ke dalam perusahaan, itu artinya Papa udah kasih kepercayaannya ke kamu."

Jujur saja, Anyelir sedikit lega dan bahagia. Selama empat bulan lebih pernikahannya dengan Biru, sang ayah tak banyak berkomentar. Hingga Anyelir sama sekali tak berani bertanya pendapat sang ayah tentang pernikahannya. Namun, melihat sekarang ini, bukankah artinya Daffa sudah mempercayai Biru sebagai suaminya?

"Sejak kecil, Papa sangat protektif menjaga aku. Bahkan, kalau dia keluar kota lebih dari dua hari, dia akan ajak aku dan Mama ikut saking nggak mau tinggalin aku dan Mama lama-lama. Selain kakak, Papa nggak pernah percaya ada orang lain yang bisa menjagaku dengan baik. Bahkan dengan Bastian yang udah jelas-jelas punya sertifikasi pengawal pun, Papa masih suka ragu kalau aku terjaga dengan baik. Sampai aku berpikir kalau aku nggak akan aman kalau nggak ada Papa di sekitarku.

Mungkin kamu pun tahu, betapa bedanya aku sama kakakku. Kakakku supel sejak dulu. Sedangkan aku nggak ramah, nggak bisa berbaur sama orang lain. Aku bahkan *homeschooling* saat SMP karena aku merasa nggak nyaman berbaur dengan teman-teman di sekolah. Lalu SMA, walaupun aku nggak *homeshcooling* lagi, aku tetap susah berbaur dan nggak punya teman. Sampai Mamaku khawatir dan bawa aku ke psikolog. Tapi psikolognya bilang, memang kepribadianku yang kayak begitu, lebih nyaman beraktivitas sendiri dan perlu waktu lama untuk merasa nyaman berbaur dengan orang lain. Ditambah lagi Papa yang protektif sampai aku ke mana-mana harus dikawal *bodyguard*. Baru setelah SMA, supaya aku bisa lebih berbaur dengan orang lain, aku diizinkan kuliah di luar negeri. Itu pun diizinkan karena kakak juga lanjut magister di sana. Dan tetap harus bawa Bastian ikut.

Setahun setelah lulus kuliah, aku memberanikan diri bilang ke Papa kalau aku mau tinggal sendiri. Nggak sengaja pula kakak beli peternakan dari temannya sepupuku. Akhirnya aku bilang, aku mau tinggal di Malang, mengurus peternakan. Papa izinin. Tapi kamu pun pasti tahu aku nggak tinggal sendiri. Bastian masih ikut. Pekerja di rumahku ada delapan orang. Lagi-lagi tetap, aku nggak mandiri.

Usiaku saat ini 29 tahun. Tapi aku bahkan nggak pernah kerja seperti orang lain. Aku cuman ngurus sapi-sapi yang bahkan hasilnya nggak sebanding dengan yang Papa kasih ke aku. Mungkin di mata orang-orang, aku ngurusin sapi cuman sebagai pengisi waktu luang dan mainanku. Aku juga nggak becus dalam berbagai hal. Aku bahkan nggak tahu bakatku di mana, potensiku apa, kemampuanku apa, cita-citaku apa. Aku udah 29 tahun tapi aku merasa nggak punya arah harus ke mana. Mungkin itu kenapa Papa nggak percaya aku bisa hidup mandiri.

Alih-alih dengan aku, Papa lebih percaya dengan kamu. Papa nggak pernah membicarakan progres peternakan dengan aku. Tapi Papa percaya kamu bisa mengembangkan perkebunan kamu lebih dari sekarang. Walaupun Papa nggak percaya dengan aku, tapi aku senang, setidaknya Papa percaya dengan suamiku.

Tapi, bukan cuman Papa yang percaya dengan kamu. Aku juga percaya dengan kamu. Aku percaya semua keputusan yang kamu ambil, kamu terima atau menolak permintaan Papa, itu semua sudah kamu pertimbangkan dengan sebaik-baiknya. Aku percaya, kamu nggak akan pernah membuat aku dan Nay berada dalam kesulitan dengan atau tanpa bantuan materi dari Papa. Jangan pernah merasa rendah diri dengan materi keluargaku. Karena kamu bahkan lebih segala-galanya dari pada aku."

Anyelir tersenyum mengakhiri cerita panjangnya. Membuatnya sedikit merasakan hal yang lain yang tiba-tiba bergejolak di dalam hatinya. Untuk yang pertama kali, dia menceritakan pada orang lain —hal yang bahkan tidak pernah dibagi kepada siapa-siapa termasuk

keluarganya sendiri. Soal, kekurangannya selama ini. Soal Anyelir yang tidak memiliki kelebihan apa-apa. Soal dirinya yang sebenarnya memiliki rasa rendah diri.

"Aku terlalu banyak omong, ya?" Anyelir mengalihkan pandangan. Dia mulai merasa canggung sendiri. Berbagi hal yang paling sensitif di hidupnya pada orang lain meski itu suaminya sendiri.

Sampai sebuah telapak tangan hangat mampir di wajahnya. Anyelir menoleh lagi. Bertemu tatap dengan Biru yang entah sedang memikirkan apa.

Apakah pria itu mulai menyesal menikahi perempuan yang sangat tidak sempurna seperti dirinya?

"Kenapa harus khawatir memikirkan kekurangan diri sendiri? Padahal hidup dengan baik dan nggak pernah menjahati siapa pun itu sudah lebih dari cukup." Pria itu berbisik pelan. "Hidup kamu saat ini, memberikan banyak manfaat ke orang lain. Kehadiran kamu di desa ini, memberikan banyak manfaat untuk warga yang lain. Mereka bisa akses jalanan yang bagus, punya lampu yang menerangi perjalanan malam mereka, bisa akses internet meski di desa kecil seperti ini. Kamu membuka lapangan pekerjaan baru. Kamu juga selalu menghormati dan baik dengan semua pekerja. Belum tentu, orang lain yang ada di posisi kamu, akan sama baiknya seperti kamu. Kamu memanfaatkan semua privilese yang kamu punya dengan sangat baik."

Tatap Biru seolah membiusnya. Membuat Anyelir larut dalam setiap perkataannya. Benarkah dirinya memiliki manfaat untuk orang lain?

"Lagi pula siapa yang bilang kamu nggak bisa apa-apa? Kamu jago berkuda, kamu peternak yang keren, kamu sangat telaten merawat hewan-hewan kamu, kamu pintar mengurus Nay, masakan kamu juga enak. Tuan putri mana lagi yang bisa masak seenak masakan kamu? Cuman Anyelir Putih seorang."

Biru tersenyum, begitu manis. Bukan senyum seadanya seperti biasa. Senyum yang kali ini, senyum yang membuat Anyelir merasa pipinya memanas. Juga, bagaimana ucapannya yang tak kalah manisnya dengan senyum pria itu. Menularkannya pada Anyelir.

"Terima kasih, sudah kasih saya kepercayaan itu," sambung Biru lagi.

*__*

Senyum Anyelir cerah sepanjang hari. Tentu saja, hal itu disebabkan karena piknik romantisnya bersama Biru. Dari pagi, sampai menjelang sore. Mereka bahkan ketiduran di sana saking nyamannya suasana. Kemudian, terpaksa harus pulang karena masih harus bekerja. Apalagi, tadi pagi Anyelir tidak membantu Pak Budi melakukan pemerahan dan juga persiapan distribusi. Jadi sore ini, dia tidak bisa lagi membiarkan Pak Budi melakukannya sendirian.

Apalagi, setelah tadi Biru memberikannya pencerahan.

Anyelir adalah peternak yang keren.

Senyumnya benar-benar tak luntur kala mengingatnya. Membuatnya amat bersemangat melakukan pemerahan sore ini. Bahkan juga, membantu Mbak Arum menyiapkan pakan ternak sembari menunggu datangnya waktu pemerahan sore.

"Sapi-sapinya semakin gemuk ya Mbak An," kata Mbak Arum yang sedang menggiling pakan di mesin penggiling.

"Masa, sih?" timpal Anyelir.

Mbak Arum mengangguk. "Iya loh Mbak. Kayak e' pengaruh konsentratnya yang diganti. Konsentrat yang ini lebih cocok, makanya lebih gemuk sapinya."

Mengingat produksi susu sapinya yang juga meningkat, Anyelir pun ikut mengangguk. "Bulan ini belum nimbang ya. Mbak nanti kalau saya lupa tolong ingatkan untuk besok kita timbang sapi, ya."

"Siap Mbak," jawab Mbak Arum, melanjutkan pekerjaannya.

Begitu juga dengan Anyelir. Sembari, senyumnya masih tak dapat terelakkan. Sapinya yang semakin gemuk itu, tentu saja atas andil Biru. Saran dari suaminya soal mengganti konsentrat pakan sudah Anyelir turuti tiga bulan yang lalu. Hasilnya, meski tak signifikan, tapi terbukti ada peningkatan.

Sepertinya Anyelir memang harus banyak-banyak berguru dengan pria itu. Biru yang seorang petani, nyatanya juga paham soal sapi perah.

Mengingat suaminya, semangat Anyelir menjadi semakin membara. Dia bahkan mengangkut sekarung rerumputan dari dalam gudang sendirian. Saking semangatnya dan Biru yang dibayang-bayangnya, Anyelir tersandung batu besar yang tak tampak di mata. Membuatnya terjatuh, juga tertimpa karung rumput yang tengah diangkutnya.

Suara Mbak Arum yang terpekik terkejut adalah hal yang Anyelir dengar setelahnya.

*__*

Berita Anyelir terjatuh masuk ke dalam telinga Biru. Membuat pria itu langsung meninggalkan pekerjaannya dan berlari ke rumah sang istri. Lalu di sana, dia melihat Anyelir yang sedang digendong pengawalnya di dalam rumah. Biru pun semakin terburu mengejarnya. Menghentikan Bastian yang sudah akan melangkah memasuki lorong pribadi sang istri.

"Saya aja." Tanpa mendengar jawaban Bastian, Biru mengambil alih istrinya. Membawanya menuju kamar meninggalkan Bastian yang

tidak jadi masuk ke sana.

Dibantu dengan Tika yang mendampingi mereka, Biru cepat mendapatkan kotak P3K untuk mengobati lutut, betis dan siku Anyelir yang memar-memar. Membersihkan luka-luka itu, kemudian mengoleskan obat merah kemudian meniup-niupnya pelan.

"Kok bisa jatuh?" tanya Biru.

"Kesandung batu," jawab Anyelir.

Tak lagi bertanya, Biru melanjutkan pekerjaannya. Membalut luka Anyelir dengan perban kemudian membiarkan Tika membereskan kotak P3K itu dan membawanya ke luar kamar. Meninggalkan Anyelir dan Biru berdua.

"Lain kali hati-hati, Non," ujar pria itu.

"Iya." Anyelir menjawab dengan bibir sedikit mengerucut.

"Ada lagi yang sakit?" tanya pria itu.

Anyelir menepuk-nepuk punggungnya. "Pundak ke punggung aku sakit, ketimpa karung rumput. Tapi Bastian bilang nggak ada yang luka."

"Coba saya lihat." Tangan Biru bergerak, menyingkap sedikit kerah pakaian sang istri. Memeriksa pundak dan punggung atas yang Anyelir maksudkan. Kemudian, mengusap-usapnya pelan. "Nggak ada yang luka. Tapi mungkin sakit karena ketiban beban."

Tak ada sahutan dari istrinya. Sedang tangan Biru, masih mengusap-usap pelan di sana. Membiarkan Anyelir yang menyandarkan dahi pada pundaknya. Hal yang membuat Biru semakin leluasa memeriksa kondisi punggung sang istri.

Mereka masih saling diam, dengan sebuah pikiran yang kemudian mampir dalam kepala Biru.

"Bastian, masuk sampai sini juga?" tanya pria itu pelan.

Anyelir mengangkat kepalanya, memandang sang suami. "Hm?"

"Maksudnya apa Bastian masuk sampai Anyelir's Corner dan ke kamar ini juga?" tanya Biru lebih jelas.

Bukan kenapa. *Signboard* mengenai aturan tidak ada yang boleh masuk ke dalam Anyelir's Corner ini kan sudah terpampang di depan. Biru hanya mau memastikan apakah aturan itu tidak berlaku untuk Bastian? Mengingat bahkan tadi Bastian menggendong Anyelir menuju kemari.

"Seharusnya sih enggak," jawab Anyelir.

"Seharusnya??"

"Bastian sebelum ini nggak pernah masuk kemari. Paling-paling jauh waktu dia ngawasin tukang yang benerin plafon di tempat aku biasa olahraga."

"Oh." Biru mengangguk pelan. Kembali melanjutkan pekerjaannya mengusap-usap punggung istrinya.

"Cuman keluarga intiku dan Tika yang bisa masuk ke sini. Sekarang tambah kamu dan Nay. Sama paling, tukang-tukang kalau ada hal yang harus diperbaiki. Itu pun biasanya diawasi Tika. Tapi waktu itu, Tika lagi nggak ada, jadi Bastian yang ngawasin."

Biru mengangguk lagi mendengarkan penjelasannya. Dengan hela napasnya yang diembuskan kemudian.

**Ahahaha ngapain tuh Mas Blue, tanya2 soal siapa yg bisa masuk kamarnya Mami 🤭**

**Apakah mulai ada hawa2 yg tidak menyenangkan??? Ehehehe**

**Baiklah, mari kuberikan spoiler untuk add part di KK yaaaa**

Deskripsi

## Additional Part 26

"Wah, keren juga Amanda bisa punya pacar. Kayaknya aku doang ya, yang nggak pernah punya pacar? Gimana sih, caranya cari pacar? Kok orang-orang bisa punya pacar?"

"Kenapa harus dipikirin? Kan sekarang kamu sudah punya suami."

"Memangnya kalau punya suami nggak boleh punya pacar?"

Tangan Biru yang hendak hinggap lagi di kepala istrinya langsung terhenti. Berikut bibir pria itu yang semula menarik senyum, berubah menjadi segaris lurus. Melihatnya, Anyelir justru tertawa.

Ada chapter baru minggu ini!

**The Perfect Princess And Her Perfect Scandal**

5.2k 615 47 Berlangsung

Anyelir pernah terlibat hubungan satu malam dengan Biru, yang kemudian...

Lihat Seri >

**OH IYA GUYS, AKU ADA SEDIKIT PENGUMUMAN!!!**

**MINGGU DEPAN, DI HARI SENIN DAN KAMIS MAS BIRU DAN AN LIBUR UPDATE DULU YAAAAAHHHH**

**AUTHORNYA MAU LIBURAN HEHEHEHE**

**KITA KETEMU LAGI DI HARI SENIN TANGGAL 13 JANUARI YAAAAHHH**

**HAPPY NEW YEAR OL!**
**LUV U 🫶**

# 27 - Keputusan dan Permintaan

"Ambil aja, Mbak. Cantik loh si Janet, ini. Kalau lagi nggak perlu duit, nggak akan saya jual. Kesayangan saya ini, Mbak. Karena sama Mas aja makanya saya mau jual. Kalau nggak sama Mas Biru, nggak akan saya jual."

"Tapi kan yang mau beli saya, bukan Mas Biru," tanggap Anyelir pada peternak sapi yang tengah dirinya dan suami sambangi, hendak membeli sapi jenis holstein yang belum Anyelir miliki di kandangnya sebab semua jenis sapinya hanyalah Jersey.

"*Yo* kan, Mbak istrinya. Saya mah pasti percaya sama istrinya Mas Biru," kata si peternak itu lagi.

Anyelir belum lagi menyahut, masih tampak berpikir. Semalam, Biru memang mengajaknya untuk pergi ke tempat peternak sapi milik temannya. Katanya ingin menjual salah satu indukan holstein miliknya. Anyelir yang memang sudah lama merencanakan untuk memelihara jenis sapi tersebut di kandangnya pun langsung tertarik. Meski sebenarnya, dia tahu Biru merencanakan itu—membawa Anyelir keluar rumah—agar wanita itu tak terus merengek meminta menjemput anak mereka.

Melirik pada sang suami, Anyelir mendapati Biru juga tengah menatap padanya.

"Kalau kamu suka, ambil aja," ujar pria itu seolah bisa membaca raut istrinya.

Pada akhirnya, Anyelir pun mengangguk. Membuat si peternak mengulas senyumnya dan langsung membicarakan kesepakatan harga mereka yang sudah dibahas sebelumnya. Anyelir iyakan semua. Sembari tangannya mengusap-usap sapi bercorak hitam putih itu yang tampak gembul sekali. Tubuhnya besar, dadanya lebar dan kakinya terlihat kokoh. Tidak Anyelir temukan juga cacat pada fisiknya. Peternaknya bilang, Janet—nama sapi tersebut—sudah berusia 4 tahun dan tengah bunting 3 bulan. Artinya, sekitar 6 bulan lagi sapi ini akan melahirkan dan laktasi.

"*Matur suwun*, *Mbake*. Nanti tak antar ke kandang, *yo*. Yang di depan rumah Mas Biru itu, toh?"

Anyelir mengangguk kecil. Kemudian, membiarkan Biru yang lebih membahas detail alamat peternakannya. Kemudian, mereka berpamitan, dan Anyelir pun melambaikan kecil tangannya pada Janet yang ditinggal di sana. Tentu saja mereka tidak pulang bersama. Anyelir hanya berdua dengan Biru ke sini menaiki motor trail pria itu. Pengalaman pertamanya dibonceng motor oleh sang suami.

Sebenarnya, di rumah tadi, Biru sudah akan berencana pergi dengan mobil. Namun, Anyelir yang melihat motor trail pria itu yang terparkir di halaman rumahnya pun menjadi tertarik untuk mencoba berboncengan motor dengan sang suami. Alhasil, mereka benar-benar pergi dengan motor. Dan Anyelir, sama sekali tidak menyesalinya.

"Mendung ini kayaknya." Biru bergumam yang mampu Anyelir tangkap dalam pendengarannya.

Wanita itu, yang sudah duduk di jok belakang sembari memeluk pinggang sang suami, ikut menoleh pada langit yang tampak gelap. Seperti yang Biru katakan, mendung. Mungkin saja, sebentar lagi hujan akan turun.

"Pegangan yang kuat, ya. Saya mau ngebut sedikit supaya kita nggak kena hujan," kata pria itu lagi.

Tentu saja, Anyelir langsung menuruti. Mengeratkan pelukannya pada pinggang Biru yang terlapisi jaket kulit miliknya. Membuat sudut bibirnya terangkat karena keintiman mereka kali ini. Hal yang membuat jantung Anyelir berdebar-debar.

Jahat kah dia kalau sekarang mengakui bahwa ketidakadaan Nay cukup membuatnya senang? Sebab kalau Nay ada, mereka tidak akan mungkin berkendara dengan motor trail Biru.

*__*

Hujan turun dengan deras. Suara gemerciknya yang memenuhi telinga. Juga bagaimana bulir cepatnya yang berjatuhan, menjadi pemandangan Anyelir selain tungku yang menyala di hadapan. Tempat Biru sedang merebus air panas.

Tadi, mereka beruntung karena tidak kehujanan di jalan. Hujan yang baru turun deras ketika Biru sudah mendaratkan motornya di halaman rumah pria itu. Yang membuat Anyelir pun tidak langsung pulang ke rumahnya melainkan ikut masuk ke dalam. Lalu, diajak Biru duduk-duduk di teras belakang rumahnya yang menghadap langsung pada pepohonan dan rerumputan. Pemandangan yang tak kalah indah dengan apa yang Anyelir lihat di *spot* favoritnya di rumahnya.

Ini adalah pertama kalinya Anyelir kemari meski sudah berkali-kali dia bermalam di sini. Teras belakang rumah Biru yang cukup luas dengan atap-atap sehingga mereka tak terkena rentikan hujan. Selain mengajaknya kemari, Biru juga mengajak Anyelir menyeduh

minuman. Ada kopi tradisional yang menjadi tujuan pria itu, juga teh celup yang dia bawa dari dapurnya untuk Anyelir.

"Kamu sering masak-masak di sini?" tanya wanita itu.

"Jarang. Biasanya cuman seduh kopi sambil duduk-duduk aja lihat langit," jawab pria itu.

Anyelir mengangguk. Selain tungku kayu yang ia dapati di sini, ada juga sebuah kursi kayu rendah yang membuktikan bahwa Biru sering duduk-duduk sembari menyeduh kopi di tempat ini. Kursi yang Anyelir duduki membuat Biru yang tak memiliki tempat duduk akhirnya jongkok di depan tungku.

Air tampak sudah mendidih, kemudian Biru langsung bangkit mengambil ceret besi itu, menuangkan air panas ke dalam dua gelas di atas meja kecil di samping kursi yang sudah diisi oleh kopi juga teh.

"Diminumnya tunggu dingin dulu sebentar," ujar pria itu, saat Anyelir sudah mengulurkan tangan hendak meraih tehnya.

Wanita itu lalu bangkit, membuat Biru tampak sedikit keheranan. Juga Anyelir yang menepuk-nepuk kursi kosong yang baru saja didudukinya.

"Kamu duduk sini," kata wanita itu.

"Terus kamu?"

"Udah duduk dulu." Anyelir menarik tangan Biru. Mendudukkan pria itu pada kursinya. Kemudian, Anyelir menyusul setelahnya. Duduk di atas pangkuan pria itu.

"Adil, kan? Kita bisa sama-sama duduk."

Biru tersenyum kecil, mencubit pelan pipi istrinya.

*__*

Kegusarannya sudah tidak terelakkan lagi. Sudah tiga minggu dan Biru terus mengulur-ngulur waktu untuk menjemput Nay. Ada saja alasan yang pria itu bawa. Entah ada acara ke sini lah, ke sana lah, pekerjaan ini lah, itu lah. Giliran Anyelir menawarkan diri untuk menjemput Nay sendiri, Biru malah tak kasih. Dia justru mengajak Anyelir dalam semua kegiatannya itu. Mengantarkan buah ke kota-kota, bahkan bertemu dengan calon rekan bisnisnya untuk toko painya. Anyelir seolah-olah dibuat sibuk yang membuat wanita itu kian lama kian curiga.

Hari ini, dia sudah tak dapat lagi menahannya. Melihat unggahan sang ibu yang sedang ada di Jakarta, bersama dengan Nay dan Jay. Bahkan tanpa minta izinnya. Biasanya, Alea memang kerap membagikan kegiatan Nay pada Anyelir. Semacam laporan harian yang memang Anyelir tuntut dari ibunya itu. Saat Nay sedang makan, sehabis mandi, pokoknya apa pun. Namun tiba-tiba, ini apa? Nay sudah ada di Jakarta tanpa berita apa pun.

"Pokoknya kalau kamu nggak bisa jemput Nay, aku jemput sendiri. Aku nggak akan mau lagi ikut kamu ke mana pun!" Hari itu, Anyelir benar-benar murka pada sang suami. Biru sudah membuat kesabarannya di ambang batas.

"Berarti nggak jadi ikut saya ke Banyuwangi?"

Anyelir diam. Mendengar pertanyaan yang baru saja sang suami tanyakan. Seolah mengejeknya betapa semangatnya kemarin Anyelir hendak ke sana. Biru yang akan bertemu dengan pihak supermarket untuk melakukan kerja sama. Mengajak Anyelir ikut serta dengan janji nanti pria itu akan mengajak istrinya jalan-jalan ke Taman Nasional Baluran.

Jujur saja, wanita itu sedikit bimbang. Di satu sisi, dia juga ingin ikut Biru ke Banyuwangi. Namun di sisi lain ...

Tidak bisa!

Anyelir tidak mungkin lebih memilih jalan-jalan ketimbang anaknya sendiri.

"Nggak! Kamu aja sana ke Banyuwangi sendirian! Pokoknya aku mau ke Jakarta hari ini juga!" Anyelir menyeru dengan tegas. "Dengan atau tanpa kamu, aku akan jemput Nay dan bawa dia pulang!"

"Gimana kalau kita jemput Naynya tiga hari lagi?" tawar pria itu.

Anyelir tetap menggeleng tegas. "Kamu kalau mau tiga hari lagi terserah. Kalau aku maunya sekarang juga!"

"Tapi ini belum sebulan. Lagian kan, empat hari lagi ada acara perusahaan di Jakarta. Kita ke sana tiga hari lagi biar sekalian datang ke acara perusahaan keluarga kamu."

Serta-merta, Anyelir melotot mendengarnya. Satu persatu akal sehatnya bekerja dengan sangat cepat.

"Jadi selama ini, kamu memang sengaja ngulur-ngulur waktu? Siapa yang suruh? Siapa yang suruh kamu jemput Nay sebulan lagi? Mama?!"

Mendapati istrinya yang mengamuk seperti itu, Biru tampak sedikit gusar. Tangannya pun terulur, mengusap punggung Anyelir seolah menenangkannya.

"Iya, kita jemput Nay. Tapi besok aja, ya? Sekarang sudah sore. Bukannya ini jadwal kamu berenang? Saya juga perlu pesan tiket dulu. Besok, saya akan cari penerbangan pertama ke Jakarta. Saya janji."

Melihat tatapan suaminya yang bersungguh-sungguh, Anyelir pun akhirnya luluh.

*__*

Seperti yang Biru katakan, sore ini memang jadwalnya untuk berenang. Meski sebenarnya sudah sedikit tidak berminat melakukan kegiatannya itu, pada akhirnya Anyelir tetap melakukannya. Berenang. Berharap juga kepalanya yang tadi memanas karena rasa kesalnya bahwa Biru bersekongkol dengan ibunya sedikit mendingin terkena air kolam.

Melakukan beberapa putaran di dalam kolam renangnya itu, Anyelir berhenti saat mendengar suara sedikit ribut dari luar. Memasang benar-benar telinganya, Anyelir pun bisa mendengar lebih jelas suara tegas yang amat dia kenali.

Suara suaminya.

Penasaran, Anyelir pun buru-buru keluar dari kolam. Mengambil *bathrobe*-nya di kursi dan memakainya sebelum melangkah dengan telapak kaki telanjangnya keluar dari sana. Keluar *corner*-nya mendapati wajah tak senang Biru yang tampak sedang memarahi Bastian.

Sekali lagi.

Biru memarahi Bastian.

"Lihat kan tulisan di papannya? Saya tahu Anda sudah lama bekerja di sini, menjaga Anyelir. Tapi bukan berarti bisa memasuki ruang pribadinya sesuka hati. Istri saya lagi berenang Anda masuk-masuk sembarangan."

Anyelir sedikit terperangah mendengarnya. Menatap Bastian yang hanya memasang wajah datar, kemudian menatap Biru yang akhirnya menyadari keberadaannya. Wajah pria itu masih tampak tak ramah, semakin tak ramah saat mendapati Anyelir di matanya. Kemudian, tanpa berkata apa-apa lagi, dia pergi dari sana begitu saja.

Sekali lagi, Anyelir dibuat terperangah.

"Kenapa, Bas?" tanya wanita itu langsung.

Bastian tampak menghela napasnya. "Aku tadi masuk ke sana. Nggak tahu kamu lagi berenang. Kamu bilang keramik di area kolam ada yang pecah. Aku mau lihat. Itu juga nggak jadi masuk pas dengar suara di kolam. Belum sempat keluar, suamimu udah muncul."

"Karena itu aja?"

Bastian mengangguk pelan. "Mungkin dia jadi lebih marah lihat kamu keluar pakai *bathrobe* begitu."

Anyelir menunduk, melihat dirinya sendiri. Ah, benar juga. Dia hanya mengenakan jubah melapisi pakaian renangnya yang basah. Namun, jubah mandinya ini cukup besar sampai betis dan juga lengan panjang. Anyelir juga menutupnya dengan benar sehingga sama sekali tak terlihat amat terbuka.

"Kenapa dia marah ya, Bas? Padahal kan ini nggak terbuka. Kamu juga cuman mau lihat keramik."

Sekali lagi, dilihat Anyelir Bastian menghela napasnya. "Dia nggak suka istrinya dilihat pria lain."

"Maksudnya?"

"Cemburu, Anyelir. Kamu begitu aja nggak paham?"

Anyelir mencebik. Namun begitu, bibirnya mulai berkedut mesem-mesem kegirangan. "Masa sih dia cemburu?"

Iya, sih, Anyelir tahu Biru memang tak senang jika Anyelir tampil sedikit terbuka di hadapan orang lain—seperti kejadian di Bali waktu itu. Namun ini, kan, Bastian. Anyelir pun tak mengenakan pakaian

terbuka dengan belahan dada rendah seperti waktu di Bali. Ya, meski juga Anyelir pernah menyukai Bastian dan patah hati, tapi bukankah Biru tidak tahu itu semua? Bastian kan, pengawalnya. Masa iya, Biru cemburu pada Bastian?

*__*

Bukankah hal wajar Biru tak senang dengan kejadian itu? Mendapati Bastian yang masuk ke dalam tempat pribadi istrinya yang sedang berenang. Meskipun hanya pengawalnya, Bastian juga laki-laki dewasa. Sedekat apa pun hubungan Anyelir dan pengawalnya, Biru tak senang melihat Bastian seenak hati masuk ke dalam tempat pribadi istrinya. Apalagi, Anyelir pernah bilang bahwa Bastian tak pernah masuk ke sana kecuali ada urgensi yang mengharuskannya ke sana.

Kemarin itu, urgensi apa yang Bastian miliki hingga masuk ke sana di saat Anyelir tengah berenang?

Biru benar-benar tak menyukai pria itu.

Saking kesalnya dia akan kejadian kemarin, semalaman, tanpa sadar Biru ketus pada istrinya sendiri. Dia hanya menjawab Anyelir sekenanya dan membiarkan Anyelir melakukan apa pun yang dia suka di rumah pria itu. Ya, Anyelir memang menyusulnya kemarin. Kemudian mereka bermalam di sana. Namun, Biru memilih buru-buru tidur. Meninggalkan Anyelir yang cemberut di depan TV karena ditinggal tidur duluan.

Apakah Biru terlihat amat kekanakan?

Masa bodoh!

Sekali lagi, dia hanya tak senang. Melihat Anyelir yang santai sekali keluar hanya dengan jubah mandi padahal ada Bastian di sana. Sudah begitu, wanita itu juga menatap pengawalnya alih-alih dirinya.

Seolah menggambarkan bahwa Anyelir lebih dekat dengan Bastian, ketimbang dirinya, suaminya sendiri.

"Kok nggak dimakan?"

Pertanyaan itu rasanya ingin sekali Biru abaikan. Sebuah pertanyaan dari istrinya akan makanan yang sudah diantarkan pramugari sejak sepuluh menit yang lalu. Di mana Biru memilih untuk melipat tangannya di depan dada sembari memejamkan mata.

Saat ini mereka berada di dalam pesawat menuju Jakarta, sesuai dengan janjinya pada Anyelir untuk menjemput Nay. Menggunakan pesawat komersial yang Biru pun tahu, Bastian mengikuti mereka. Berada di kursi penumpang belakang yang membuatnya semakin kesal.

"Mas, kalau nggak mau dimakan aku makan, ya?"

"Hm." Akhirnya, Biru hanya menyahut singkat masih dengan memejamkan mata.

Sekali lagi, membiarkan saja istrinya melakukan apa yang dia inginkan. Karena Biru, masih tak ingin diganggu.

Hari ini, selain dalam rangka menjemput Nay pulang, juga mungkin saja akan menunggu sampai tiga hari lagi untuk menghadiri acara perusahaan, Biru sudah menyiapkan diri soal jawabannya atas penawaran sang ayah mertua. Biru sudah membuat keputusannya.

Maka dari itu, saat mereka tiba di Jakarta, berbincang-bincang dan istirahat sebentar, Biru langsung tegap langkahnya saat ayah mertuanya memanggilnya ke ruangan. Bukan ruangan kerjanya melainkan ruang kerja kakak iparnya yang mendiami rumah ini. Dan tentu saja, tidak hanya ada ayah mertuanya di sana melainkan juga Darren, kakak iparnya.

"Jadi bagaimana? Kamu sudah punya jawabannya?" tanya Daffa langsung, tanpa berbasa-basi.

Tak berbasa-basi juga, Biru langsung mengangguk tegas. "Sudah, Pak. Saya bersedia untuk menerima lahan itu dan memperluas perkebunan, mencari rumah di kota saat Nay sudah memasuki usia sekolah, juga masuk ke dalam dewan komisaris perusahaan. Tapi sebelum itu, boleh saya mengajukan satu permintaan?"

"Sebutkan."

Menegapkan duduknya, Biru menatap sang mertua serius. "Boleh saya minta Bapak tidak mempekerjakan Bastian lagi sebagai pengawal Anyelir? Saya rasa, sebagai seorang suami, saya bisa menjaga istri saya sendiri."

Tidak ada sahutan dari ayah mertuanya selain bagaimana gema tawa kakak iparnya yang mengalun di telinga. Membuat Biru langsung menoleh pada Darren, tak mengerti apa hal lucu yang membuat pria itu tertawa terbahak-bahak.

**Puas banget ya Mas Darren ketawanya 🤭🤭**

**Emang apasiih yang lucuuu?? Coba kasih tahu Biru tuh, nggak ngerti dia apa yang lucu 🤣🤣**

**Btw, siapa nih yang udh kangen sama Mami An dan Papa Biru setelah seminggu tidak bertemu???**

**Aku kasih yang manis2 nih di part ini ^^**

**Jangan lupa tinggalkan komentar yang banyaak yaaaa**

**sampai ketemu hari Kamis!**

# 28 - The Fact

Biru memang sudah mempertimbangkan semuanya sebelum memutuskan hal besar ini. Pertimbangan utamanya adalah kenyamanan Anyelir dan Nay. Seperti yang ayah mertuanya bilang, cukup bagi, tidak cukup bagi mereka, sesuai dengan apa yang pernah Biru perkirakan juga. Konsekuensi untuk mengubah sedikit kehidupannya sudah harus Biru terima. Menekan sedikit egonya yang merasa tak nyaman menerima banyak hal soal materi dari keluarga istrinya.

Namun sekali lagi, Biru harus mempertimbangkan hal lain selain egonya sendiri. Yaitu anak dan istrinya. Anyelir yang hidup nyaman sejak kecil, juga bagaimana keluarganya yang tidak akan membiarkan anak dan cucunya hidup dalam tingkat kenyamanan yang berbeda dengan mereka, meski Nay adalah anak kandung Biru yang sudah ia urus sejak kecil berdasarkan kemampuannya.

Meski begitu, jujur saja, Biru melihat Nay lebih bahagia saat Anyelir yang mengurusnya. Gadis kecil itu memiliki jadwal yang teratur, juga fasilitas pertumbuhannya yang lebih baik dari apa yang Biru berikan. Berdasarkan itu semua, akhirnya keputusan inilah yang diambilnya.

Ah, satu lagi. Soal Bastian.

Bukankah hal yang wajar soal permintaan Biru terhadap ayah mertuanya? Melibatkan Bastian untuk menjaga Anyelir seolah tidak mengakui keberadaan Biru sebagai suami yang bisa menjaga istrinya. Lagi pula, rumah Anyelir itu sudah dijaga ketat oleh satpam. Dia juga memiliki para pekerjanya yang solid. Dan yang paling penting, Anyelir sudah memiliki Biru yang bisa menemaninya ke mana pun wanita itu inginkan. Menurutnya, Bastian sudah tidak lagi dibutuhkan.

Lalu kenapa, permintaannya itu justru mendapatkan tawa dari kakak iparnya sendiri? Apa yang lucu dari permintaan Biru?

"*Sorry-sorry*, saya lagi keinget tingkah lucu Jay semalam," ucap Darren setelah tawanya reda.

Biru tak menjawab apa pun. Namun begitu, dia tak percaya degan alibi barusan. Mengingat tingkah lucu anaknya tadi malam, mengapa sampai tergelak di ruangan ini, memandang Biru dengan begitu geli.

Apakah Biru badut di matanya?

"Oke. Saya akan tarik lagi Bastian ke Jogja. Saya pegang omongan kamu soal bisa menjaga Anyelir." Kemudian, jawaban dari ayah mertuanya membuat tatap Biru putus dari Darren yang masih terlihat menahan senyum gelinya.

Meski sedikit tersinggung, Biru memilih mengabaikan kakak iparnya itu. Jawaban dari sang ayah mertuanya lah yang terpenting.

"Baik, terima kasih, Pak," jawab Biru.

Daffa kemudian membawanya, beserta Darren, dalam perbincangan lain. Soal perusahaan dan bagaimana Biru yang merupakan anggota baru berperan di dalamnya. Pria itu mulai dikenalkan dengan sejarah perusahaan keluarga sang istri, bagaimana bisnis tersebut berjalan, juga para petingginya. Percakapan yang mulai serius yang membuat Biru akhirnya mulai larut di dalamnya. Melupakan rasa

tersinggungnya tadi karena tingkah Darren yang juga mulai serius, ikut menjabarkan pada Biru soal perusahaan mereka.

*__*

"Mas Blue mana? Kok udah hilang?"

Anyelir menyipit tak senang mendengar panggilan barusan yang berasal dari kakak iparnya. Adalah Cherry yang baru muncul sembari menggendong Baby Jay. Tadi saat masih ada Biru di ruang keluarga ini, Cherry juga ada di sini. Namun, dia pergi lebih dulu menjemput Baby Jay di kamarnya yang baru saja bangun dari tidur siangnya. Hingga tak melihat kepergian Biru yang dipanggil oleh ayah mertuanya.

"Bisa nggak sih, kamu panggil suamiku yang benar?" protes Anyelir tak terima.

Cherry duduk santai di atas sofa. Membiarkan ibu mertuanya mengambil alih Jay dari gendongan. Tatapan tengilnya yang sangat menyebalkan menyerobot pada Anyelir.

"Di mana hal yang nggak benar? Gue panggilnya benar dan sopan, kok," jawab Cherry.

"Namanya Biru!" seru Anyelir.

"Ya sama aja. Biru bahasa inggrisnya Blue. Apa salahnya kalau gue panggil Blue?"

"Salah! Jangan coba-coba kamu punya panggilan khusus buat suamiku, ya! Panggil yang benar."

"Eh, lo aja dipanggil Sayang sama suami gue, emangnya gue pernah protes?" balas Cherry tak mau kalah.

Mendengar itu, Anyelir langsung mengangguk. "Kamu protes. Selalu protes. Lagian, suamimu itu kakakku dan aku memang kesayangan dia."

"Enak aja kesayangan dia! Guelah kesayangannya. Jangan ngaku-ngaku lo!"

"Kamu tuh yang ngaku-ngaku. Dari dulu juga aku kesayangan kakakku. Pokoknya awas aja kamu panggil suamiku pakai panggilan khusus begitu."

"Bodo amat. Pokoknya gue manggilnya Mas Blue. Atau perlu ditambahin, Mas Blue-ku?"

Anyelir melotot tajam. Bahkan langsung bangkit dari tempatnya menatap Cherry semakin tak terima. Baru saja wanita itu ingin membalas kembali iparnya, suara sang ibu yang menengahi lebih dulu terdengar.

"Kalian ini kayak anak kecil aja, sih? Masa hal kayak begitu aja diributin? Malu sama Nay dan Jay. Mereka aja akur. Nggak pernah ribut. Kalian kalau ketemu paaaasti aja adu mulut. Heran Mama."

Serta-merta, pandangan Anyelir langsung menoleh pada Nay yang tadi duduk di samping neneknya. Melihat si kecil itu tengah bingung memperhatikan Maminya. Bahkan, Jay yang masih bayi itu juga mengamati ibu dan bibinya dengan mata besarnya sembari memakan kepalan tangannya sendiri.

Merasa memang pemandangan ini tak layak disaksikan bayi dan balita, Anyelir pun memilih untuk tak lagi melanjutkan niatnya menerjang Cherry. Kembali mendaratkan duduknya di tempat dengan anggun. Tangannya terulur, meminta Nay mendekat padanya. Syukurnya, si kecil itu menurut. Turun dari sisi neneknya dan berpindah ke sofa lain duduk di samping sang ibu.

"Nay nanti ikut pulang sama Mami dan Papa, ya," ucap Anyelir pada sang putri.

"Mas Jay ikut juga?" tanya si kecil.

Anyelir menatap pada Jay yang masih berada dalam gendongan neneknya. Wanita itu bangkit sebentar, mengambil alih Jay, kemudian duduk lagi di tempatnya.

"Iya, nanti kita bawa Mas Jay pulang. Oke?"

Tentu saja Nay langsung bersorak gembira. Berbanding dengan Cherry yang langsung melayangkan protes tak terima. Adu mulut dua wanita dewasa itu hampir kembali terjadi kalau saja Darren tidak muncul di hadapan mereka.

*__*

Sedekat apa sebenarnya keluarga istrinya itu dengan Bastian? Sampai-sampai pria itu diajak mereka makan malam di meja makan yang sama. Bukan, bukan maksud Biru untuk membedakan kasta antara pekerja dan majikan. Hanya saja, banyak sekali pekerja di rumah ini. Bahkan juga pengawal untuk nyonya dan tuan besar. Namun kenapa, hanya Bastian yang diajak makan di atas meja yang sama?

Darren—orang yang mengajak Bastian makan malam bersama mereka, tampak ramah sekali dengan pengawal adiknya itu. Apa memang sedekat itu hubungan mereka? Lalu, entah bagaimana, Biru merasa tidak nyaman dibuatnya.

Bolehkah dia merasa tidak nyaman?

Namun begitu, Biru mencoba untuk menghilangkannya. Membiasakan diri meski rasanya canggung sekali. Menoleh ke samping, melihat anak dan istrinya yang tengah menikmati makan malamnya. Akhirnya, senyumnya bisa terulas sedikit. Melihat Anyelir

dan Nay, sedikit demi sedikit dapat membuat perasaan tak nyaman itu menyingkir. Meski, saat dia menoleh ke depan dan mendapati Bastian, perasaan kesal itu datang lagi.

Masa dia mau makan malam saja harus menoleh ke samping terus agar tak melihat Bastian?!

Hingga akhirnya, Biru memutuskan untuk melihat saja ke piringnya. Berharap acara makan malam ini bisa selesai dan dia akan melarikan pandangannya sejauh mungkin dari Bastian. Lagi pula, Bastian pun tak akan lagi ada di sekitarnya. Mertuanya sudah berjanji akan menarik kembali pengawal istrinya itu ke Jogja. Artinya, Bastian tidak akan ada lagi di sekitar mereka.

Sampai kemudian makan malam itu bisa juga diselesaikannya. Biru pun pamit sebentar keluar, mencari udara segar. Memutuskan untuk berdiri di terasa belakang rumah, memandangi kebun anyelir putih yang terhampar di depan mata.

Apa kebun itu memang dibuat untuk menyambut kehadiran istrinya?

"Nama Anyelir terinspirasi dari kebun bunga itu." Sampai sebuah suara seolah menjawab pertanyaan di dalam kepalanya.

Biru menoleh, mendapati kehadiran Darren yang menghampirinya. Pria itu bergeser sedikit. Membiarkan kakak iparnya ikut berdiri di sana dengan jarak mereka yang cukup.

"Dulu kami tinggal di sini, sebelum akhirnya Eyang meninggal dan pindah ke Jogja karena kantor pusat ada di sana."

Ah, ya, Biru sempat mendengarnya juga soal itu.

"Saya dan Papa yang tanam bunga anyelir putih sebagai hadiah ulang tahun untuk Mama. Saat itu saya masih lima tahun dan Anyelir belum lahir. Dan setelah Anyelir lahir, Mama yang punya ide untuk kasih nama Anyelir Putih. Bunga anyelir putih itu melambangkan

kemurnian, cinta yang murni dan ketulusan. Sebagai mana kami semua mencintai Anyelir dengan segala ketulusan," sambung Darren.

Sudut bibir Biru tertarik sedikit. Nama dan filosofi yang sangat indah. Anyelir memang sangat cocok dengan nama tersebut.

"Anyelir itu kelihatannya ketus, jutek, nggak ramah. Tapi sebenarnya dia anak yang cukup pemalu. Anyelir susah akrab dengan orang lain sejak kecil. Butuh waktu yang lama buat dia akrab dengan orang lain. Bahkan bisa sampai tahunan. Dan saya cukup terkejut kalian bisa akrab dalam waktu lima bulan pernikahan? Hebat loh kamu bisa buat Anyelir nyaman dalam waktu lima bulan pernikahan."

Tanpa dapat dicegah, senyum Biru tertarik sedikit. Benarkah Anyelir sudah terlihat nyaman dengannya?

"Anyelir itu nggak pernah dekat dengan laki-laki dari dulu. Ya itu, karena dia pemalu dan susah akrab dengan orang lain. Sepertinya, satu-satunya laki-laki yang pernah dia suka dulu ya cuman Bastian."

Biru menoleh, kali ini begitu cepat. Pandangan matanya tampak sangat terkejut.

Anyelir pernah menyukai Bastian?

"Oh, kamu nggak tahu, ya?" Darren bertanya begitu santai. "Ya, tapi itu udah lama. Dia juga nggak pernah bilang ke orang-orang soal perasaannya. Tapi sebagai kakak, saya ya, tahu. Cuman saya diam aja, takut dia malu. Tapi melihat kalian yang akrab sekarang, sepertinya Anyelir udah nggak suka lagi sama Bastian? Gimana menurut kamu?"

*Gimana menurut kamu??*

Benarkah pertanyaan itu ditujukan untuknya?

Belum Biru sempat menjawab—di mana sebenarnya pun dia tak ingin menjawab—Bastian, orang yang mereka bicarakan tadi tiba-tiba datang menghampiri. Berkata ingin berbicara dengan Biru yang membuat Darren akhirnya pergi, memberikan mereka ruang untuk bicara. Pembicaraan yang sebenarnya Biru tak inginkan.

Untuk apa juga dia berbicara dengan Bastian?

"Saya ingin minta maaf soal kejadian kemarin." Bastian memulai pembicaraan itu.

Biru hanya melirik sekilas.

"Saya benar-benar nggak ada niatan apa pun. Saya tidak tahu kalau Anyelir sedang berenang. Dia bilang lantai keramik di area kolam ada yang retak. Berhubung Tika sedang pulang ke rumahnya, jadi saya mau lihat langsung bagaimana keretakannya biar saya bisa panggil tukang. Saya kira Anyelir sedang tidak ada di sana, makanya saya masuk ke sana," jelas pria itu.

Sebuah penjelasan yang belum Biru dapatkan karena Anyelir sudah lebih dulu muncul sebelum Bastian memberikan penjelasan apa pun padanya.

"Maaf juga tadi saya tidak sengaja mendengar pembicaraan Anda dengan Pak Darren. Saya hanya ingin mengklarifikasi bahwa saya dan Anyelir sejak dulu tidak pernah terlibat hubungan romansa. Saya murni menganggap Anyelir sebagai Nona yang saya jaga. Saya tidak pernah menganggap Anyelir lebih dari itu."

"Termasuk ketika dia menyukai kamu?" tanya Biru langsung.

Bastian mengangguk. "Saya tahu Anyelir pernah menyukai saya. Tapi saya sudah menjaga Anyelir sejak dia remaja. Di mata saya, Anyelir selalu menjadi seorang remaja yang harus saya jaga. Mungkin, kami terlihat cukup akrab. Tapi keakraban itu hanya sebatas orang yang sudah mengenal sangat lama. Paling jauh, saya hanya menganggap

Anyelir sebagai adik saya, sebagai anak saya?" Bastian tertawa sedikit. "Saya sudah 40 tahun, Pak. Usia saya dan Anyelir cukup jauh. Dan saya tidak pernah melihat dia sebagai wanita dewasa meski pun dia saat ini memang sudah dewasa. Sekali lagi saya meminta maaf sudah membuat Anda tidak nyaman berada di rumah."

*__*

"Jadi nanti kalian langsung bawa Nay ke Malang?"

Pertanyaan itu membuat Anyelir yang baru saja meletakkan Nay di atas ranjang menoleh pada sumber suara. Ibunya yang baru saja masuk, menghampiri Anyelir mendekat. Mencerna pertanyaan itu, Anyelir langsung mengangguk menjawabnya.

"Ini terakhir kalinya ya, Nay sama Mama sampai sebulan begini," jawab wanita itu langsung.

Sang Ibu mencebik. "Pelit banget sih kamu. Makanya, kalau nggak mau anaknya diculik lama-lama, kamu sering-sering kunjungi Mama."

Anyelir menatap Mamanya yang cemberut itu. "Iya, nanti sebulan sekali An pulang ke Jogja biar Mama senang dan nggak nyulik anak An lagi."

"Benar ya?!"

Anyelir mengangguk-angguk. Membuat Ibunya akhirnya kembali tersenyum. Kemudian, keduanya memandangi objek yang sama. Nay yang tengah terlelap dengan nyanyaknya.

"Dia benar-benar mirip sama kamu. Bahkan beberapa sifatnya pun mirip sekali dengan kamu saat kecil," gumam Alea pelan. Duduk di sisi ranjang, mengusap kepala Nay dengan lembut. "Seperti sudah ditakdirkan untuk kamu menjadi ibunya Nay."

Serta-merta, Anyelir menoleh pada sang ibu.

"Mama udah tahu semuanya. Kamu bukan ibu kandung Nay."

Kali ini, mata Anyelir melotot lebar-lebar. "Mama tahu?"

Alea ikut menatap putrinya. "Kakak kamu yang kasih tahu Mama. Dia tunjukkan bukti tes DNA kamu dan Nay."

"Kakak juga tahu?!" Anyelir tak bisa lebih terkejut dari ini. Bukan hanya tahu, bahkan Darren memiliki hasil tes DNA mereka? Kapan pria itu melakukannya?

"Sejak awal kakak kamu memang nggak percaya kalau kamu hamil dan melahirkan di Swiss, bahkan menelantarkan anak kamu sendiri. Tapi justru Mama yang nggak percaya dengan anak Mama sendiri." Alea menatap putrinya sedikit sendu. "Maaf ya, Sayang. Mama justru meragukan kamu."

Anyelir terkaku. Kepalanya tiba-tiba saja kosong. Kalau keluarganya tahu, tapi kenapa selama ini mereka diam saja? Bahkan membiarkan Anyelir dan Biru menikah. Juga terlihat sangat menyayangi Nay dan menganggap Nay cucu mereka sendiri.

"Sejak kapan Mama tahu, Ma?" tanya Anyelir sedikit lemas.

"Sehari sebelum kamu menikah dengan Biru," jawab Alea. "Kakak kamu bilang ke Mama, kasih Mama hasil tes DNA itu. Bahwa kamu bukan ibu kandungnya Nay. Mama sudah akan meminta kamu membatalkan pernikahan dengan Biru. Tapi, Mama lihat senyum kamu kepada Biru dan Nay. Kamu mencintai mereka, Mama tahu itu."

"Karena itu akhirnya Mama izinkan aku menikah dengan Mas Biru?"

Alea mengangguk. "Selama ini, kamu tidak pernah mengungkapkan perasaan kamu, keinginan kamu, selain kamu yang minta hewan-

hewan peliharaan kamu itu ke Papa. Kamu selalu terlihat ragu-ragu dan nggak percaya diri kalau sedang menginginkan sesuatu. Tapi dengan Biru, saat meminta izin menikah, kamu sama sekali nggak terlihat ragu-ragu. Kamu sangat percaya diri ingin menikah dengan dia. Kakak kamu juga bilang, Biru bukan orang yang jahat. Dia cerdas dan berpengetahuan luas. Makanya, Mama membiarkan kamu menikah dengan Biru."

"Apa ... kakak tahu soal siapa orang tua kandung Nay?" tanya Anyelir pelan.

Alea menggeleng. "Dia bilang belum tahu. Susah melacak siapa yang menaruh Nay di depan rumah Biru."

"Apa ... ada kemungkinan Nay juga bukan anaknya Mas Biru?" tanya Anyelir sedikit ragu-ragu.

Mamanya menggeleng lagi. "Mama nggak tahu. Kakakmu pun nggak tahu. Inilah tugas kamu. Mencari tahu siapa orang tua kandung Nay. Kamu harus bicara dengan Biru yang sebenarnya. Kalian harus selesaikan masalah ini sama-sama. Harus terbuka satu sama lain. Untuk Nay, untuk keluarga kalian."

Anyelir diam. Terbuka dengan Biru dan mengakui bahwa dirinya bukan ibu kandung Nay, jujur saja Anyelir sedikit ragu. Bagaimana kalau dia memberikan bukti bahwa dirinya bukan ibu kandung Nay dan akhirnya Biru meninggalkannya?

Bagaimana pun, pria itu menikahinya karena dia menyangka Anyelir adalah ibu dari anaknya.

**Hmz hmz hmzzzzzz**

**Sepertinya fakta satu ini udh banyak yang bisa nebak yaaah hahahaha**

**Anw, buat temen2 yang udah baca fast tracknya di KK, please do not spoiler yaaa**

**Kalau  begitu mari kita bertemu di part selanjutnya!**

**Untk part ini, ada additional partnya yang bisa kalian baca di karyakarsa yaaa**

**Here's the spoiler ^^**

Deskripsi

# Additional Part 28

“Anyelir?” Biru memanggilnya, dengan nama, bukan Mami, Non, atau bahkan Mbak seperti biasa. Namun kali ini, Anyelir tak begitu suka dengan panggilan itu. Sebab nada bicara Biru begitu menuntut dan membuatnya panik sendiri.

Memangnya kenapa kalau Anyelir masih menyukai pria itu sampai sekarang?! Apa Biru tak mengizinkannya?

“Kenapa tanya-tanya?!” Hingga pertanyaan ketuslah yang terlontarnya.

“Ya tinggal jawab aja. Sampai sekarang masih suka sama laki-laki itu atau enggak.” Tak disangka, Biru menimpalinya. Biru yang biasa hanya berkata ‘iya’ mengalah padanya dan tak memperpanjang, kini terdengar semakin menuntut.

Apa pria itu benar-benar tak ingin Anyelir menyukainya?

Sembunyikan

The Perfect Princess And Her Perfect Scandal

5.6k 674 50 Berlanjut

Anyelir pernah terlibat hubungan satu malam dengan Biru, yang kemudian...

Lihat Seri >

# 29 - Bom Waktu

"Nay tidak mau Oma."

Mata Alea membelalak mendengar sang cucu. Langsung wanita tua itu menatap Nay sepenuh-penuhnya. Tentu, berbanding terbalik dengan Anyelir yang tersenyum penuh kemenangan mendengar penolakan sang putri pada neneknya.

"Kenapa Nay tidak mau Oma?" tanya Alea pada Nay.

Nay kembali menggeleng. Tangannya langsung sigap memeluk sang mami yang duduk di sisi. "Nay mau *syama* mami aja," sahut si kecil.

Terang-terangan, Anyelir menyeringai pada sang ibu. Membuat Alea menyipit sedikit kesal pada sang putri.

"Pintarnya anak Mami." Anyelir memuji putrinya. Mengusap-usap kepala Nay penuh sayang. Kemudian, membenarkan duduk Nay yang berada di kursi makannya. Membiarkan sang ibu yang misuh-misuh mengadukan perbuatannya pada sang suami yang baru datang bergabung di meja makan.

Saat ini, agenda keluarga besar tersebut adalah makan siang. Sebelum nanti Anyelir dan Biru, juga tentu saja beserta Nay pamit pulang. Tidak langsung ke Malang. Biru mengajak mereka untuk mengunjungi Amanda di Bogor dulu. Diantar sopir Darren sebelum nanti mereka diantarkan lagi ke bandara. Sedangkan kedua orang tua Anyelir, mereka masih akan di Jakarta seminggu lagi. Berhubung juga ayahnya sudah pensiun setelah acara perusahaan kemarin. Perayaan dirut baru yaitu sang kakak, Darren Angkasa, juga pemindahan kantor pusat ke Jakarta.

"Jangan lupa tepati janji kamu ya An. Kalian harus datang ke rumah Mama sebulan sekali. Nggak boleh ingkar, loh." Di tengah makan siang yang sudah berlangsung itu, sang ibu kembali memperingati.

Anyelir mengangguk kecil. "Iya, Mama," jawabnya.

Masih tampak belum puas, Alea pun memandang sang menantu lelaki. "Biru, kamu juga jangan lupa."

Biru yang sejak tadi dan memang yang biasanya hanya diam saja, mengangguk kecil. "Iya, Bu—Ma." Pria itu cepat-cepat mengoreksi panggilannya. Membuat Anyelir mengulas senyum kecilnya. Senang sang suami menuruti ucapannya.

Dua hari yang lalu, Anyelir memprotes Biru mengenai panggilan kepada kedua orang tuanya yang baku sekali. Biru mengiyakan dan meski masih sedikit kaku dan sering salah, tapi setidaknya Biru berusaha.

"Tambah lagi tunanya. Anyelir dan Darren kurang suka ikan laut. Itu Mama sengaja minta Bu Marina masak tuna balado untuk kamu," ujar Alea pada sang menantu. "Selera makanan kamu dan Cherry itu sama. Darren seleranya sama seperti Anyelir."

Di tempatnya, Biru yang sudah tidak sekaku saat pertama kali bergabung dengan keluarga Anyelir, mengangguk lagi. Senyumnya juga terulas tipis mendengar penuturan sang mertua soal masakan

yang sengaja dimasak untuknya. Merasa tersanjung ibu mertuanya mengetahui makanan kesukaannya.

"Emangnya kamu suka tuna, Mas?" Di sampingnya, Anyelir bertanya.

Biru menoleh, tak mengangguk atau menggeleng hanya tersenyum kecil saja.

"Gimana sih, lo. Masa selera makanan suami sendiri nggak tahu." Alih-alih demikian, justru Cherry yang menyahut.

Anyelir tampak sedikit cemberut. Hal yang sudah cukup familier di pandangan Biru. Bagaimana suasana ramai di keluarga istrinya. Anyelir yang kerap ribut kecil-kecilan dengan iparnya sendiri. Namun begitu, anehnya Biru tak melihat ketidaksukaan di antara mereka. Justru sebaliknya, Cherry dan Anyelir walau kerap ribut dan usil, terlihat saling peduli.

Suasana hangat keluarga ini, suasana yang tidak pernah Biru peroleh sebelumnya. Makan di meja makan dengan formasi lengkap. Kapan kiranya dia terakhir kali melakukannya?

Sepertinya, tidak pernah. Atau mungkin, saat dirinya masih kecil, sebelum kelahiran Amanda.

Keluarganya tidak pernah makan di atas meja yang sama. Tepatnya setelah kepergian sang ibu pasca melahirkan Amanda. Ayahnya berkabung, pun dirinya sama. Mereka jarang berkumpul. Bantar-bantar, lebih seringnya, Birulah yang menemani Amanda makan.

Pria itu menoleh pada sang istri. Berkat wanita ini, Biru memiliki banyak hal yang tidak bisa dimiliknya; keluarga yang lengkap.

*__*

"Kayaknya dia beneran kangen banget sama kamu." Di dalam mobil yang tengah melaju, Biru berujar sembari memandangi Nay yang

berada dalam pangkuan sang mami. Tengah terlelap sembari duduk dan menyandarkan kepalanya pada dada Anyelir.

Mendengar itu, Anyelir mengusap kepala Nay dengan lembut. Sejak tadi, Nay memang tak mau jauh darinya. Maunya dipangku. Bahkan, tak mau dipangku oleh papanya.

"Dia lebih kangen Maminya dari pada Papanya," timpal Anyelir.

Tersenyum kecil, Biru mengangguk setuju. Tangannya ikut terulur mengusap kepala Nay penuh sayang.

"Lagian, sok-sok-an tinggal sama Omanya sebulan," cibir Anyelir. Dicubitnya pelan pipi Nay yang empuk.

Melihat pemandangan itu, senyum Biru rasanya tak bisa turun. Melihat Nay yang menempel sekali dengan maminya. Juga, merasa lega karena akhirnya tidak perlu lagi mencari-cari alasan agar Anyelir tidak merengek-rengek ingin menjemput sang putri. Nay sudah kembali dalam pelukan mereka.

"Amanda gimana? Belum dijawab juga teleponnya?" tanya Anyelir menoleh pada sang suami.

Mendengar itu, Biru kembali mengambil ponselnya di dalam saku. Sebenarnya sudah sejak semalam dia menghubungi sang adik. Mengabari ingin mampir ke sana. Namun, sejak semalam juga Amanda tidak menjawab ponselnya. Tidak juga membalas pesannya. Akhir-akhir ini, Amanda memang sedikit sulit dihubungi. Dia bilang sedang sibuk-sibuknya di kampus. Amanda bilang dia sedang sibuk mengerjakan jurnal, juga banyak sekali mahasiswa bimbingannya yang akan sidang. Belum lagi, harus mempersiapkan soal ujian semester yang akan tiba sebentar lagi. Namun, ini hari Minggu. Seharusnya Amanda bisa libur dan ada di rumahnya. Makanya, Biru pun tetap memutuskan datang ke sana meski Amanda tak menjawab teleponnya.

Menghubungi kembali sang adik, Amanda masih belum juga menjawab. Membuat Biru menurunkan lagi ponsel dari telinga dan memandang sang istri yang menunggu jawaban.

"Belum diangkat?" tanya Anyelir.

Biru menggeleng. "Belum."

"Mungkin belum bangun? Siapa tahu kecapean makanya masih tidur. Atau belum sempat cek HP," timpal Anyelir.

Menghela napas, Biru pun mengangguk.

"Kamu capek, nggak? Sini gantian biar saya yang pangku Nay," tawar pria itu, bersiap mengambil putrinya dari pangkuan sang ibu.

Namun, Anyelir menahan Nay dalam dekapannya. Menggeleng menolak penawaran sang suami. "Aku aja." Wanita itu kemudian menarik lengan Biru mendekat, sebelum menjatuhkan kepalanya di sana. "Kamu jadi sandaranku aja."

Tak ayal, Biru kembali tersenyum. Tangannya terulur mengusap-usap pelan wajah istrinya.

*__*

Amanda tidak ada di rumahnya. Sebuah rumah yang dia sewa sebagai rumah tinggalnya. Rumah itu kosong saat Biru dan Anyelir tiba di sana. Berkali-kali, pria itu menghubungi sang adik yang tidak juga dijawabnya.

"Apa lagi keluar sama Alan?" gumam pria itu berusaha menebak.

"Alan?" beo Anyelir.

"Pacarnya. Coba saya hubungi Alannya."

Wanita itu mengangguk-angguk. Membiarkan Biru kembali sibuk dengan ponselnya. Namun, belum pria itu merealisasikan menghubungi Handi, seseorang tiba-tiba menginterupsinya. Seorang perempuan muda yang muncul dari rumah sebelah.

"Cari Amanda?" tanya perempuan itu.

Biru dan Anyelir kompak menoleh. Langsung berbicara pada perempuan itu, memperkenalkan diri dan menjelaskan kedatangannya. Perempuan itu yang merupakan tetangga Amanda, menjelaskan bahwa Amanda sedang keluar dengan Vita—temannya. Kemudian, menawarkan diri untuk menghubungi Vita. Biru pun setuju. Menunggu adiknya yang akhirnya menghubunginya juga. Mengabarkan Biru bahwa dia tengah di jalan pulang dan meminta kakaknya itu untuk menunggu.

Tak lama, Amanda pun tiba bersama Vita. Teman SMA-nya yang Biru pun mengenalinya. Langsung dipersilakan Amanda untuk masuk ke dalam dengan Vita dan juga si tetangga yang mengekor masuk ke dalam.

"Mas nggak tahu kalau Vita juga di Bogor?" tanya pria itu pada keduanya.

Amanda dan Vita bertatapan sekilas. "Vita kerja di Bogor. Terus tinggal sama Manda di sini. Manda lupa kabari Mas."

"Iya, Mas. Maaf ya, aku juga nggak bilang," timpal Vita menyengir tampak tak enak.

"Nggak apa-apa. Justru Mas senang kalau Manda ada temannya. Biar nggak sendirian." Oh ya, tentu saja Biru bersyukur.

Mereka kembali berbincang. Dengan Amanda yang menjelaskan kesibukannya hingga tak bisa membalas pesan Biru atau pun juga menjawab panggilan. Kesibukan di kampus yang pernah

diceritakannya pada Biru dua minggu lalu, di mana Amanda masih mudah dihubungi.

"Jadi, ini Mas lo yang pernah disukain sama si Vita, Man?" Sampai, suara tetangga Amanda yang mengekor sejak tadi membuat semuanya langsung menoleh padanya.

Biru yang memasang wajah bingung, Amanda yang tergagap, Vita yang tampak kaku, juga Anyelir yang langsung melemparkan laser tajamnya.

"A—aku—" Vita tampak tergagap. Menoleh pada Anyelir yang masih memasah ketusnya. "Nggak, itu dulu aja."

Amanda kemudian memukul kecil lengan Fau yang bicara tanpa dosa itu. "Ngomong jangan sembarangan. Tadi kan aku minta tolong beli minum di luar."

Fau tampak cemberut sedikit. "Iya-iya. Maaf Mas, Mbak. Gue keluar dulu deh beli minum." Gadis itu kemudian bangkit dari duduknya. Pamit keluar, diikuti dengan Vita yang langsung ikutan pamit menyusul Fau.

Menyisakan Amanda yang berhadapan sendirian dengan Anyelir yang masih memasang wajah tak senang. Tentu saja Anyelir tak senang. Tiba-tiba diinfokan ada seorang perempuan yang menyukai sang suami di depan mata kepalanya sendiri. Yang mana juga, gadis yang menyukai suaminya adalah teman akrab adik iparnya sendiri.

"Maaf Mas, Mbak Anyelir. Fau bicaranya suka nggak disaring. Tapi dia nggak ada maksud apa-apa, kok. Itu cuman cerita-cerita sembarangan aja." Amanda meringis, menjelaskannya.

Anyelir tak menyahut, tapi dia langsung menoleh pada Biru yang memasang wajah datarnya seperti biasa. Sampai kemudian, pria itu menoleh, sekaan dapat membaca raut kesal sang istri.

"Enggak ada. Vita teman dekatnya Amanda sejak dulu. Sudah seperti adik saya sendiri," jelas pria itu tanpa diminta.

*Seperti adik sendiri.*

Sebuah hubungan yang tidak Anyelir sukai.

"Iya, Mbak. Fau cuman sembarang omong aja, kok. Mas Biru nggak pernah punya cerita suka-sukaan sama Vita." Amanda ikut menimpali.

Meski sebenarnya masih tak senang dengan kenyataan itu, Anyelir memilih untuk tetap diam saja. Tidak mungkin dia mencak-mencak di sini yang membuatnya terlihat sangat kekanakan hanya karena ucapan asal tetangga adik iparnya. Lagi pula, kehadiran mereka ke sini kan untuk menjenguk Amanda.

"Nay, tadi di mobil katanya kangen sama Bulek." Anyelir pun mencoba mengganti pembicaraan. Membawa Nay yang masih tampak mengantuk di dalam pangkuannya.

Usahanya itu pun berhasil. Perhatian Amanda langsung teralihkan pada si kecil. Mengajak Nay bicara menawarkan beberapa makanan yang gadis kecil itu sukai.

*__*

"Non, nggak usah ikut, ya?"

Bibir wanita itu langsung mengerucut kesal. Meski badannya masih begitu lemas, dia memaksakan bangun dari rebahnya. Dibantu sang suami yang duduk di sisi ranjang, memegangi lengannya.

"Mas nggak lama, kok. Kalau udah selesai langsung pulang. Mas janji," ujar Biru lagi.

Anyelir semakin cemberut. Bukan lama atau sebentarnya yang dia permasalahkan. "Masa aku nggak ikut? Ini kan sidang penting."

Hari ini adalah sidang putusan mengenai pembukaan ulang kasus dugaan korupsi ayah Danan. Setelah tujuh bulan lebih, inilah akhirnya. Hari ini, akan diumumkan soal putusan kasus tersebut. Sidang penting yang tidak mungkin tidak Anyelir hadiri. Meski Om Hermawan sudah berkata kemungkinan besar bahwa mereka akan memenangkan kasus ini dan Ayah Danan akan ditetapkan tidak bersalah, tetap saja Anyelir perlu hadir untuk melihat langsung sidang putusan ini. Namun demam sialan yang menyerangnya sejak kemarin, membuat Biru justru tak memberinya izin.

"Iya ini sidang penting. Tapi kesehatan kamu lebih penting. Istirahat di rumah aja, ya? Nanti pulangnya Mas bawain pai. Katanya kemarin mau pai?" tawar Biru yang masih belum bisa membuat Anyelir mengiyakan.

Pasalnya, wanita itu sudah sangat antusias sejak Om Hermawan mengabarkan hari sidang putusan ini diadakan. Bahkan, dia lebih antusias dari pada menyiapkan hari perayaan kecil-kecilan *anniversary* pernikahannya dengan Biru yang ke-1.

"Ya? Nggak usah ikut, ya?" Biru kembali membujuk. Menyelia anak-anak rambutnya yang berantakan ke sisi-sisi wajah. "Mas janji nggak lama. Nanti setelah selesai, ambil pai sebentar ke toko terus langsung pulang lagi."

Melihat Biru yang sepertinya tak akan memberikannya izin ikut, Anyelir pun akhirnya mengangguk. Meski, wajahnya masih memberengut.

"Ya udah yuk. Mas antar ke rumah depan." Biru bersiap membantu Anyelir bangun. Namun, wanita itu langsung menarik lengannya, menolak ajakan sang suami.

"Mau di sini aja tunggu sampai Mas pulang."

Semalam, mereka tidur di rumah Biru. Meski, harus berbeda kamar dengan Anyelir tidur sendiri di kamar tamu sedang Biru dan Nay di kamar pria itu. Anyelir sedang demam dan flu. Dia tidak mau sampai menularkannya pada Nay. Juga, Nay belum bisa tidur sendiri. Itu pun, Biru sebenarnya tidak benar-benar tidur di sana. Dia bolak-balik mengunjungi sang istri di kamarnya.

Atas penolakan Anyelir itu, Biru kembali memasang raut tak setujunya. "Di sini sendiri nggak ada temannya. Kamu lagi sakit. Di rumah depan aja. Ada Mbak Tika. Mas nggak tenang kalau kamu sendirian di rumah lagi sakit begini."

Anyelir menggeleng, masih tak setuju dengan perintah tersebut. "Aku malas jalan. Mau tunggu di sini aja."

"Mas gendong." Sigap, Biru langsung memberikan punggungnya pada sang istri.

"Nay?"

"Nay udah Mas antar duluan ke sana."

Tak punya pilihan, Anyelir pun akhirnya menerima punggung tersebut. Membiarkan Biru membawanya keluar kamar. Menuju rumah Anyelir yang berada di seberang. Dengan wanita itu yang menyandarkan kepala pada punggung lebar sang suami.

Setahun lebih sebulan usia pernikahan mereka. Dengan perkembangan hubungan keduanya yang Anyelir akui, dia semakin menyukainya. Panggilan Biru yang berubah, juga bagaimana pria itu yang lebih manis dan perhatian padanya. Biru tak lagi segan menunjukkan perhatian itu di mana pun, bahkan di depan orang-orang sekali pun. Anyelir benar-benar merasa sangat terjaga. Meski, tanpa kehadiran Bastian lagi yang sebagai penjaganya. Enam bulan lalu, Papanya tiba-tiba menarik Bastian kembali ke Jogja, entah apa alasannya. Jujur saja, Anyelir sedikit sedih. Bagaimana pun, dia sudah bersama Bastian selama bertahun-tahun. Namun, tentu saja

tidak berkepanjangan. Dia punya penjaga yang lain yang lebih-lebih-lebih dari Bastian. Suaminya sendiri. Pria yang amat dicintainya.

Sampai di dalam kamar, Biru menurunkan Anyelir di atas ranjang. Membuat Anyelir langsung menahan tangan sang suami, belum mau mengizinkan Biru pergi.

"Istirahat di rumah, ya? Mas cuman sebentar." Kembali, Biru mengusap pelan wajahnya.

Menghela napas. Anyelir pun akhirnya mengangguk. Tak mau membuat Biru khawatir karena dia setengah-setengah melepaskan Biru pergi ke persidangan.

"Nanti kalau Non udah sehat, Mas ajak jalan-jalan," ujar pria itu.

Anyelir langsung menatap lebar-lebar. "Beneran?"

Biru mengangguk, menyengir kecil. "Jalan-jalan ke Surabaya. Antar buah."

Wanita itu pura-pura mencebik kecil. Namun, senyumnya tak dapat sembunyi. Meski hanya diajak jalan-jalan mengantar buah ke Surabaya yang tidak seberapa jauh, dia tetap senang sekali.

"Mas pergi dulu, ya?" Biru mulai bangkit dari duduknya. Mengusap kepala sang istri, kemudian memberikannya kecupan beberapa kali pada kening, lalu saat Anyelir mengangguk membiarkannya pergi, Biru pun keluar dari kamar.

Tersisa Anyelir yang senyumnya masih tercipta di bibir.

Dia teramat menyukai pernikahannya dengan Biru. Juga bagaimana rasa cintanya yang semakin tumbuh untuk sang suami. Meski, dia tak tahu bagaimana perasaan Biru padanya saat ini.

Wanita itu bangkit dari ranjang tidurnya. Melangkah menuju kamar mandi. Membuka sebuah laci, mengambil sebuah alat yang akhir-akhir ini rutin dia gunakan. Dengan perasaan penuh harap yang begitu besar. Sudah telat satu minggu. Anyelir benar-benar berharap, kali ini hasilnya sesuai dengan yang ia harapkan.

Namun ternyata, masih belum sesuai harapan. Alat tes kehamilan itu masih menunjukkan hasil yang sama. Satu garis yang menjadi pertanda bahwa Anyelir belum juga diberikan kepercayaan mengandung seorang anak.

"Kapan sih, kamu hadirnya, Nak." Anyelir mengusap-usap perutnya. Dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Dia menyimpan bom waktu yang bisa meledak kapan saja. Dan bisa saja, bom waktu itu menghilangkan dua orang yang amat berharga dalam hidupnya. Bom waktu yang kerap membuat Anyelir gelisah. Wanita itu menyembunyikan sebuah kebenaran besar. Tentang dia yang bukanlah ibu kandung dari Nay.

Dia benar-benar takut, jika akhirnya Biru mengetahui kebenarannya. Anyelir takut, Biru meninggalkannya. Bagaimana pun, satu-satunya alasan Biru menikahinya hanya karena pria itu mengira Anyelir adalah ibu dari anaknya. Maka sebuah kehamilan, Anyelir pikir mampu membuat Biru tak pergi ke mana-mana.

Namun, bagaimana kalau Anyelir tak juga hamil?

Apa Biru benar-benar akan meninggalkannya?

**Dedeknya Nayyyyy**

**Segeralah kamu datanggg**

**mami an sudah sangat menantikan kamuuuu**

**Okedeh gengs kalau begitu mari kita bertemu lagi di hari kamis ya!**

# 30 - The Fear

"Setelah ini saya akan mengajukan rehabilitasi untuk memulihkan nama baik dan publikasi putusan. Karena bukti penyelewengan pun sudah jelas, kita tinggal menunggu pihak kejaksaan untuk melakukan penyelidikan lanjutan. Untuk sekarang ini, yang terpenting kita bisa membersihkan nama baik almarhum."

Biru mengangguk mendengarkan penjelasan Pak Hermawan, pasca selesainya sidang putusan dilakukan. Putusan bahwa ayahnya tidak bersalah dan tidak pernah melakukan tindak korupsi sekecil apa pun. Ayahnya dijebak, dijadikan kambing hitam oleh pelaku sebenarnya. Bendahara desa yang memalsukan tanda tangan sang ayah pada bukti pelaporan keuangan. Bekerja sama dengan kontraktor untuk mark-up dana besar-besaran, juga penggelapan uang yang dilaporkan untuk pembangunan fasilitas desa tetapi tidak ada hasilnya. Semua tuduhan pada ayahnya berhasil dibantah. Pelaku sebenarnya sudah di depan mata. Pak Hermawan pun menjelaskan, seharusnya setelah ini akan lebih mudah untuk menguak pelaku sebenarnya dengan bukti-bukti yang amat jelas, dari yang mereka dapatkan.

Tentu saja, rasanya Biru ingin murka pada Pak Handi—bendahara desa yang mengambing hitamkan ayahnya. Dia ingin Pak Handi mendapatkan hukuman yang setimpal. Namun, dari itu semua, hal yang amat dia syukuri saat ini adalah nama baik ayahnya berhasil dibersihkan. Dan semua itu, berkat istrinya. Anyelir yang membuat Biru akhirnya berani melangkah untuk mengambil keputusan ini. Juga, dikirimkan Pak Hermawan—pengacara kondang yang dapat menyelesaikan kasus ini kurang dari satu tahun.

Rasa-rasanya, Biru tak sabar pulang ke rumah. Menemui Anyelir, memeluk wanita itu seerat-eratnya, menciuminya, mengucapkan terima kasihnya yang meluah.

"Kita juga bisa melakukan pengajuan ganti rugi atas kerugian moral, finansial dan sosial selama almarhum tertuduh sampai beliau meninggal dunia. Keluarga pun bisa mendapatkan ganti rugi atas kasus ini."

Pak Hermawan kembali berbicara. Mengenai hal yang bisa Biru lakukan setelah putusan ini. Pengajuan ganti rugi yang sejujurnya Biru rasa dia tidak begitu perlukan. Aset-aset sang ayah tidak banyak yang disita karena memang ayahnya sedikit sekali memiliki aset selama menjabat. Hanya sebuah rumah yang berada dekat dengan kantor desa juga motor bututnya. Sedang kebun dan rumah yang Biru tempati, tidak bisa disita karena kepemilikannya adalah milik Eyangnya yang sudah meninggal.

Penjelasan Pak Hermawan mengalir lagi. Biru dengarkan tidak begitu sepenuhnya. Karena kini, kepalanya tersangkut pada sebuah nama. Anyelir Putih. Istrinya yang ingin segera Biru temui. Mengabarkan berita gembira ini pada wanita itu.

Sampai kemudian, pembicaraannya dengan Pak Hermawan berakhir. Pria tua itu berpamitan untuk langsung pulang. Berikut Biru yang tak sabaran untuk segera menuju toko pai miliknya. Mengambil pai kesukaan sang istri untuk dibawa pulang. Janjinya pada Anyelir.

*__*

"Makasih, Non. Udah bantu Mas bersihkan nama baik ayah."

Pria itu langsung merealisasikan niatnya begitu sampai di rumah sang istri. Memeluk Anyelir, menciuminya, mengucapkan terima kasihnya. Wajah Anyelir yang tampak sedikit pucat, dilihatnya terulas senyum. Membuat Biru kembali memeluk wanita itu erat-erat. Kemudian, dirasakannya bagaimana telapak tangan sang istri yang membelai kepalanya.

"Berkat usaha Mas juga yang ke sana ke mari bantu Om Hermawan untuk kumpulkan bukti-bukti," balas wanita itu.

Senyum Biru terulas. Melepaskan pelukan mereka tanpa benar-benar menjauhkan tubuh. Sebelah tangannya masih tertaut pada pinggang kecil Anyelir, juga sebelah tangannya yang lain, terulur pada wajah wanita itu. Menyelia anak-anak rambut sang istri yang berkeliaran.

Bukankah rasanya Biru seperti berada di negeri dongeng? Sebab kini, dia bisa menikahi seorang tuan putri cantik yang memberikannya banyak hal-hal yang tidak dimilikinya. Sebuah keluarga, juga keberanian memiliki keluarga.

"Papa!"

Sampai kemudian, suara kecil itu yang menjadi pemisah mereka. Nay—tuan putri kecilnya yang baru saja membuka pintu kamar. Berlari menghampiri keduanya, memisahkan jarak Biru dan Anyelir, meminta untuk naik ke dalam gendongan sang ayah.

Biru pun segera mengabulkan. Mengangkat anaknya ke dalam gendongan. Putri kecilnya yang sudah berusia tiga tahun.

"Tadi Papa *pegi*. Kenapa Nay tidak diajak?" protes gadis kecil itu.

"Papa tadi ada urusan sebentar. Nay nggak nakal kan di rumah sama Mami?"

Gadis kecil itu menggeleng. "Mami lagi sakit, Papa. Nay main sama Mbak Tika."

"Iya, Mami lagi sakit. Nay mainnya sama Mbak Tika dulu. Nanti kalau Mami udah sembuh, baru main sama Mami lagi."

Nay menggeleng-geleng. "Nay tidak mau Mami. Nay maunya Papa aja."

Mendengar itu, Biru langsung melebarkan matanya. Diliriknya sang istri yang sudah ikut melotot lebar-lebar.

"Bener ini Nay nggak mau Mami lagi? Ya udah Mami pergi aja, ya?" Anyelir pura-pura mengancam si kecil.

Dalam gendongan Biru, Nay langsung menoleh pada maminya. Menggeleng-geleng keras mengulurkan tangannya. Merengek tak memberikan maminya pergi sesuai dengan yang wanita itu katakan.

"Nay mau sama Papa. Tapi Maminya jangan *pegi-pegi.*"

Dilihat Biru Anyelir yang mendengkus. Wanita itu mulai menjawabi anaknya, sengaja semakin meledek Nay. Akhir-akhir ini, Anyelir mengeluhkan Nay yang jadi lebih akrab dengan Biru. Gadis kecil itu lebih menempel pada Papanya.

*"Tuh, kan. Nay sekarang apa-apa Papa. Kayaknya dia udah bosen sama aku."*

Begitulah kira-kira keluhan Anyelir padanya.

Atau juga,

*"Dikira kamu cuman punyanya dia doang, ya? Nggak tahu apa kalau kamu juga suamiku, bukan cuman Papanya? Bisa-bisanya aku nggak*

*boleh dekat-dekat sama suamiku sendiri."*

Keluhan lain Anyelir kala ribut-ribut kecil dengan Nay sebab berebut Biru. Nay yang maunya setiap mereka sedang kumpul bertiga selalu dipangku Biru. Tak hanya itu, dia juga selalu mendorong Maminya jika Anyelir menyandar pada Biru.

*"Dia tuh maunya nguasain kamu sendiri! Nggak mau berbagi sama aku!"*

Itulah kira-kira keluhan Anyelir yang lain.

"Ini suami aku, bukan Papamu aja." Sama seperti sekarang di mana Anyelir kembali menjahili anaknya. Sengaja memeluk lengan Biru yang membuat Nay mulai merengek-rengek tak senang. Mendorong maminya agar melepaskan rangkulannya.

"Ini Papanya Nay! Mami jangan Papa!" Nay menyeru tak terima.

Kedua wanita itu kembali ribut-ribut. Berebut Biru yang seolah sudah menjadi pemandangan sehari-hari. Kebiasaan yang membuat Biru tak tahan untuk tak terulas senyum. Menjadi bahan rebutan anak dan istrinya.

"Sama-sama, ya? Ini Papanya Nay, suaminya Mami juga. Harus sama-sama, ya?" Biru pun mencoba menengahi.

Nay menggeleng-geleng tak terima. Begitu pula raut Anyelir yang sudah cemberut maksimal. Melihatnya, Biru tak dapat lagi menahan tawanya. Menarik sang istri, mengecupi kepalanya berkali-kali. Meski hadiahnya, rengekan Nay yang mulai menangis tak terima semakin menjadi-jadi.

"Papaku! Mami tidak boleh Papa!"

*__*

Tamu bulanannya benar-benar datang. Menjadi pertanda bahwa kali ini, harapannya soal kehamilan kembali pupus. Seminggu telat datang bulan yang menjadi harapan besar baginya sudah kandas tak berbisa. Anyelir belum juga diberikan kepercayaan untuk mengandung seorang anak.

Apakah Tuhan memang belum mempercayakannya? Sebab Anyelir saja masih tak jujur dengan suaminya sendiri. Dia belum dipercaya untuk mengandung seorang anak.

Sekali lagi, entah hal yang sudah ke berapa kali, hela napas beratnya berembus lagi. Tubuhnya masih sedikit demam. Membuat Biru tak memberi izin untuk Anyelir mengurus hewan-hewan ternaknya yang sudah bukan hanya ada sapi-sapinya, tetapi juga ternak ayam yang semula hanya diternak untuk konsumsi pribadi saja.

Beberapa bulan belakangan ini, bisnis peternakannya berkembang pesat. Tentu saja, semua atas andil Biru. Pria itu mengatur lagi strategi penjualan hasil ternak susunya. Bukan hanya dijual kepada pengepul, tetapi bahkan langsung bekerja sama dengan pabrik keju dan susu. Biru yang menyambungkan itu semua. Sapi-sapinya yang semula hanya ada belasan, kini sudah puluhan. Pekerjanya bertambah. Termasuk juga ternak ayamnya yang berjarak sedikit jauh dari rumah. Semua itu, atas andil Biru yang membimbing Anyelir untuk memperluas peternakannya.

Semakin dilihat bagaimana Biru yang memang pintar dalam segala hal, semakin Anyelir jatuh cinta pada suaminya sendiri. Semakin jatuh cinta dia pada Biru, semakin ketakutannya semakin menjadi-jadi. Anyelir benar-benar tak sanggup jika nanti Biru mengetahui kebenarannya dan memutuskan untuk meninggalkan Anyelir. Bukan hanya kehilangan Biru, Anyelir pun akan otomatis juga kehilangan Nay. Putri kecilnya yang sudah sangat Anyelir sayangi sepenuh hati meski akhir-akhir ini Nay menjadi sedikit menyebalkan karena tidak lagi menempel pada Anyelir seperti dulu.

Bahkan, Nay yang tidak lagi menempel seperti dulu padanya saja ikut membuat Anyelir memikirkan hal lain. Sebuah dugaan bahwa mungkin saja Nay mulai bisa merasakan bahwa Anyelir bukanlah ibu kandungnya. Mungkin saja, Nay mulai menyadari itu. Semakin membuat Anyelir benar-benar takut kehilangan.

*"Ada adik iparku sayang? Dirimu kangen kah dengan kakak iparmu yang paling cantik sejagad raya ini?"*

Suara menyebalkan Cherry terdengar di telepon begitu kakak iparnya itu menjawab panggilan. Suara menyebalkan yang sayangnya, Anyelir justru menghubungi lebih dulu. Tidak tahu lagi harus menghubungi siapa akan kegundahannya ini. Cherry adalah pilihan teratas dan satu-satunya. Sebab untuk kegelisahan ini, Anyelir tak berani mengadukannya pada orang tua atau pun kakaknya sendiri.

Sejak berbulan-bulan lalu, Mamanya sudah memerintah Anyelir untuk bicara jujur dengan Biru. Mengkomunikasikan semuanya dengan sang suami. Begitu juga kakaknya yang menasihati hal sama. Namun, Anyelir belum mampu melakukannya. Dia terlalu takut.

*"Woi, kok diam aja, sih? Lo beneran telepon gue atau lagi ngelindur, sih?"* Suara Cherry di seberang kembali terdengar. Membuat hela napas Anyelir yang berat itu kembali terembus.

"Aku lagi bingung." Anyelir pun akhirnya bersuara.

*"Bingung kenapa, Cintaku?"*

Cebikan Anyelir menguar mendengar panggilan menggelikan itu. Selalu sebal kalau Cherry mulai lebai memanggilnya dengan panggilan menggelikan. Sayangnya, dia butuh kakak iparnya saat ini. Anyelir tak memiliki teman dekat untuk berbagi cerita. Hingga pilihannya hanya jatuh pada Cherry untuk melakukannya. Bagaimana pun, mereka pernah menghabiskan waktu berdua

selama dua tahun ketika Cherry sedang pemulihan di luar negeri. Mau tak mau, Anyelir mengakui bahwa hubungannya dan Cherry meski sering ribut, tetapi tetap akrab dan dekat.

"Kenapa aku nggak hamil-hamil pada sudah setahun menikah," ucap Anyelir lagi. Memilih mengabaikan panggilan menggelikan itu. "Atau jangan-jangan aku nggak bisa hamil?"

*"Udah periksa ke dokter?"*

Anyelir menggeleng, meski dia tahu Cherry tak menatapnya.

*"Udah ngobrol sama Biru soal rencana kehamilan?"*

Kembali, Anyelir menggeleng. Mereka tidak pernah membicarakan soal rencana kehamilan. Hanya saja, baik Biru maupun Anyelir tak pernah memakai pengaman saat berhubungan. Hal itu membuat Anyelir mengartikan Biru pun tak ingin menunda untuk memiliki anak.

*"Kalau dua-duanya belum lo lakuin, lakuin sekarang. Ngobrol sama Biru, terus ke dokter sama-sama buat konsultasi program kehamilan."*

"Takut," sahut Anyelir langsung.

*"Takut kenapa?"*

Wanita itu diam, sedikit bingung harus menjawabnya. Banyak sekali rasanya ketakutan di dalam dirinya saat ini. Bagaimana jika ternyata Anyelir memang tak bisa punya anak. Bukankah akan langsung ketahuan bahwa Nay bukanlah anaknya?

*"Coba jujur ke gue, lo beneran mau punya anak karena lo mau punya anak, anak karena lo belum ngomong ke Biru soal Nay?"*

Terdiam sebentar, Anyelir pun menyahut. "Dua-duanya."

*"Dua-duanya gimana?"*

"Ya aku memang mau punya anak. Tapi ... kamu juga benar. Aku belum ngomong ke Mas Biru soal Nay. Aku takut."

*"Apa yang buat lo takut?"*

Anyelir diam.

*"Takut ditinggalin Biru kalau lo ngaku itu bukan anak lo?"* tebak Cherry tepat sasaran.

Meski begitu, Anyelir tetap diam. Tak tahu harus menjawab apa akan tebakan kakak iparnya yang tepat sasaran.

*"An, gue ngerti lo takut. Gue ngerti bukan hal yang mudah untuk lo bicara sama Biru soal masalah ini. Tapi, lo akan semakin merasa takut kalau nyimpen semuanya terlalu lama. Lo akan terus gelisah, lo akan terus ketakutan. Dari pada itu semua, kenapa lo nggak coba percaya sama Biru?"*

"Maksudnya?"

*"Biru bilang cuman pernah tidur sama lo. Artinya, Nay pun bukan anak dia. Coba pikirkan hal lain. Asal usul Nay penting untuk dicari tahu. Lo dan Biru, bisa sama-sama cari tahu itu semua. Cari jalan keluarnya. Lo bicara sama dia. Cari orang tua Nay sama-sama. Kalian berdua sayang sama Nay. Lo pun sayang sama Biru. Gue yak __"*

"Tapi Mas Biru nggak sayang sama aku," potong Anyelir langsung. Kegelisahannya yang lain.

*"Nggak sayang? Lo yakin?"*

Anyelir diam. Biru peduli padanya. Biru sangat baik padanya. Namun untuk sayang dan cinta, belum tentu Biru memilikinya. Yang pria itu

lakukan selama ini padanya adalah sebuah tanggung jawab. Seperti yang sejak awal pria itu tekankan.

*"Dia kelihatan sebucin itu sama lo bisa-bisanya lo bilang dia nggak sayang? Dia bahkan udah nggak malu-malu lagi tunjukin perhatiannya sama lo di depan kita-kita. Mana cemburuan. Apa lagi kalau itu bukan sayang dan cinta?"*

"Cemburu?"

*"Sama Bastian. Dia itu kalau lihat Bastian kayaknya sensitif banget. Bahkan, Biru minta langsung ke Papa buat berhentiin Bastian jadi pengawal lo. Apa itu namanya kalau buk—"*

"Tunggu. Kamu bilang apa? Mas Biru yang minta Bastian untuk ditarik lagi ke Jogja?"

*"Lo nggak tahu?"*

Anyelir menggeleng. Dia sama sekali tak tahu.

*"Ah, udah. Pokoknya percaya sama gue kalau Biru itu sayang sama lo. Mungkin dia akan sedikit kecewa karena lo sembunyiin ini semua. Tapi ini juga bukan salah lo sepenuhnya. Sejak awal lo udah jujur soal Nay. Dia yang nggak percaya. Dari awal lo nggak pernah bohong. Udah, sekarang lo ngomong sama Biru. Bukan cuman demi kalian, demi Nay juga."*

Anyelir diam. Mencerna semua nasihat kakak iparnya yang jarang sekali bisa bijak seperti ini.

*__*

Semua yang Cherry katakan benar. Anyelir harus bicara dengan Biru. Untuk mereka, untuk Nay juga. Anyelir tak boleh selamanya bersembunyi. Maka malam ini, setelah kembali meyakinkan diri,

meyakini ucapan Cherry bahwa Biru pun sayang dengannya, Anyelir memberanikan diri. Wanita itu akan mengajak Biru berbicara soal ini.

Wanita itu sudah tiba di rumah sang suami. Sengaja meminta Tika menjaga Nay dulu agar Anyelir bisa berbincang dengan Biru. Suaminya sudah selesai bekerja dan kini ada di rumahnya. Maka Anyelir pun memutuskan untuk mendatanginya meski tadi Biru bilang dia yang akan datang ke sana.

"Mas?" Dipanggilnya sang suami begitu Anyelir memasuki ruang tengah dan tak menemukan keberadaan Biru di sana.

"Di kamar Non!" Suara sahutan Biru terdengarnya.

Wanita itu menyusul sang suami ke kamar. Terlihat Biru sedang berdiri di depan lemari dengan laci yang terbuka. Beberapa kertas-kertas dokumen berserakan di atas ranjang.

"Kamu lagi ngapain?" tanya wanita itu.

"Ini lagi kumpulin berkas-berkas ayah buat pengajuan ganti rugi. Lagi cari dokumen penyitaan aset. Perasaan Mas taruh di sini kok nggak ada. Apa terselip," jawab pria itu.

Anyelir mengangguk kecil. Dia tahu soal rencana pengajuan ganti rugi pasca hasil putusan sidang yang sedang Biru dan Om Hermawan kerjakan.

Wanita itu pun memutuskan untuk membantu sang suami lebih dulu. Memeriksa berkas-berkas yang ada di ranjang tidur satu persatu. Sampai kemudian, tatapannya jatuh pada sebuah dokumen dengan logo sebuah laboratorium. Didukung rasa penasarannya, Anyelir membuka map tersebut. Mengeluarkan sebuah lembar kertas yang membuat tangannya sedikit gemetar.

*Hasil Identifikasi DNA*

Judul yang berhasil dibacanya.

Membaca data-data tes tersebut. Menemukan dua nama yang melakukan tes. Loka Samudera Biru sebagai terduga ayah dan juga Naymira sebagai anak. Angka-angka sampel DNA, sampai matanya menuju pada sebuah hasil identifikasi DNA tersebut.

*Hasil analisis DNA menunjukkan bahwa pola genetik Loka Samudera Biru dan Naymira* ***konsisten dengan hubungan biologis ayah dan anak****. Probabilitas hubungan ini adalah* ***>99.99%****, yang secara ilmiah mendukung kesimpulan bahwa Loka Samudera Biru adalah ayah biologis dari Naymira.*

Tubuh wanita itu melemas setelah tulisan dalam lembar kertas tersebut. Dengan kemudian, kertas itu yang tidak bisa dia cegah jatuh dari tangannya.

Biru benar-benar ayah kandungnya Nay.

Bodoh. Kenapa Anyelir tak pernah terpikirkan alasan yang membuat Biru yakin kalau Nay adalah anaknya, adalah karena pria itu telah melakukan tes DNA.

**Mami An bertemu apa itu?!?!**

**Ya sudah, selamat menggalau ria bersama Mami An ya!**

**Mari bertemu lagi hari Seninnnn**

**Janlup, untuk part ini ada add partnya di KK**

**Here's the spoiler ~**

Deskripsi

## Additional Part 30

Mata wanita itu tiba-tiba menyipit. “Ini pasti ada maunya, kan?”

“Hm?”

“Kenapa ini tiba-tiba tangan aku masuk ke dalam?”

Biru malah tertawa lebar-lebar. Oh tentu saja, masih ada hal lain yang bisa mereka lakukan saat tamu bulanan istrinya datang.

“Yang itu benar, sih. Tapi ajakan Mas ke Kenya juga benar. Itu kan janji Mas ke kamu,” ujar pria itu.

*“Deal!* Cepat buka bajunya sekarang.”

Ada chapter baru minggu ini!

**The Perfect Princess And Her Perfect Scandal**

5.9k 709 53 Berlanjut

Anyelir pernah terlibat hubungan satu malam dengan Biru, yang kemudian...

Lihat Seri >

# 31 - Prasangka dan Kemungkinan

Biru menarik fokusnya dari dokumen, saat dia melihat sang istri yang tampak berdiri kaku memegang lembaran kertas di tangan. Menyimpan dokumen di tangannya ke dalam lemari, Biru mendekat pada wanita itu. Hingga dapat dilihatnya lebih jelas dokumen apa yang ada di tangan Anyelir.

Hasil tes DNA, rupanya.

Dipandang pelan Anyelir yang diam seribu bahasa, Biru melihat lagi sekilas pada dokumen tersebut.

"Dua minggu setelah Nay datang ke rumah dan Mas nggak menemukan petunjuk apa pun soal siapa yang antar Nay, Mas putuskan untuk tes DNA," jelas pria itu.

Barulah, Anyelir menoleh padanya usai mendengar hal yang baru Biru sampaikan. Pria itu menyingkirkan beberapa dokumen dari atas ranjang, sebelum mendaratkan duduknya di sana. Menarik Anyelir berdiri ke hadapan, juga mengambil alih dokumen tersebut dari tangan sang istri untuk diletakkannya di atas ranjang.

Pandangan pria itu lurus pada si wanita. Kedua tangannya yang mengambil tangan Anyelir, menggenggamnya kuat-kuat.

"Kita nggak pernah membahas hal ini sebelumnya. Tentang bagaimana Nay bisa datang ke rumah," ucap pria itu pelan. Dilihatnya Anyelir yang membalas tatapan. Ada beberapa ekspresi yang sedikit sulit Biru artikan di sana.

Namun yang pasti, Anyelir mulai terlihat tak nyaman.

"Jujur aja, saat itu Mas marah, Mas kecewa, Mas sedih. Seorang bayi ditinggalkan di depan rumah. Dan itu adalah anak Mas. Mas marah dengan kamu, Mas kecewa dengan kamu, Mas sedih membayangkan berapa lama anak kita sendirian di depan pintu." Biru kembali bicara. Membahas apa yang selama ini dia tidak berani untuk memulainya. "Tapi, Mas pun nggak tahu apa-apa aja hal yang berat yang telah kamu lalui hingga akhirnya memilih keputusan itu. Setahun ini Mas mengenal kamu, mengenal bahwa istri Mas adalah perempuan yang baik. Ibu yang sangat menyayangi anaknya. Sampai Mas sadar, kamu pasti sudah mengalami hal yang begitu berat sampai memilih keputusan untuk meninggalkan Nay. Kalau sudah lebih nyaman, kamu bisa ceritakan semuanya sama Mas."

Pria itu menatap sang istri yang semakin terlihat kaku. Wajahnya tampak begitu tegang, matanya yang mulai memerah. Beberapa air mulai tergenang di dalamnya.

Biru langsung berdiri. Mulai khawatir melihat air mata sang istri yang akhirnya jatuh ke pipi. Tangan si pria terulur ke sana, diusapnya lembut pipi halus itu.

"Mas minta maaf malah membuat kamu sedih. Nggak apa-apa. Kalau kamu nggak siap cerita sama Mas, nggak apa-apa. Jangan dipaksakan." Biru menarik Anyelir ke dalam pelukan. Perlahan mulai mendengar suara tangis wanita itu yang terisak dengan jelas.

Sebenarnya, seberapa berat yang Anyelir alami hingga mengingatnya pun dapat membuat wanita ini menangis?

Tarikan napasnya terdengar dalam. Biru merasa sungguh bodoh karena tidak mengambil tanggung jawabnya sejak awal. Andai saja dia tidak menjadi seorang pengecut dengan membiarkan semuanya begitu saja, Anyelir tidak akan mengalami hal berat seperti itu.

*__*

Jika Biru benar-benar mempercayai bahwa Nay adalah anak mereka, Anyelir harus apa?

Semalaman, wanita itu benar-benar diambang kebingungan. Niatnya untuk berkata jujur pada Biru lenyap tak bersisa. Mengetahui bahwa Nay adalah anak kandung suaminya. Bagaimana, kalau nanti Biru tahu, pria itu akan mencari ibu kandung Nay dan meninggalkannya?

Anyelir mulai merasa putus asa. Mengakui kebenaran itu bukankah hanya akan membuat Biru pergi darinya?

Bukan hanya Biru, tetapi Nay juga.

"Mamiiiiiii ayo Mami, Nay mau ikut Papa!" Suara si kecil yang terdengarnya, juga sosok mungil Nay yang memasuki kamar. Menarik-narik Anyelir yang masih duduk di meja riasnya.

Wanita itu menoleh pada sang putri. Setahun lebih kebersamaannya dengan Nay. Menjadi ibu gadis kecil itu, menyayanginya, mencurahkan Nay cintanya. Relakah Anyelir membiarkan Nay bertemu ibu kandungnya dan pergi darinya?

"Mami ayo Mami ayo!" Nay menarik tangannya sedikit kuat. Wajahnya tampak sudah tak begitu sabar. Dia juga sudah tampil begitu cantik dengan *dress* coklatnya, juga rambutnya yang sedikit ikal yang dikuncir dua dengan jepit ranting pohon menambah hiasan di kepalanya.

Anyelir balas mengambil tubuh gadis kecil itu. Mengangkat ke dalam pangkuan. Mencium harum khas balita yang terasa nyaman dan menenangkan.

"Nay sudah mandi, Mami. Sudah wangi." Bicara Nay sudah lebih jelas dari sebelumnya. Beberapa kosa kata gadis kecil itu sudah tampak jelas saat diucapkan. Perkembangan yang Anyelir ikuti degan sepenuh hati.

"Benar udah wangi? Coba Mami cium dulu," sahut Anyelir.

Nay langsung menyodorkan pipinya. Membuat bibir Anyelir langsung bersarang beberapa kali mengecupi gadis kecil itu.

"Ih, wangi banget anak Mami," puji Anyelir. Diusapnya kepala Nay penuh sayang. Menambah semangat Nay untuk kembali merengek mengajak Anyelir pergi.

Hari ini, mereka akan pergi ke kota. Setelah kemarin malam Biru menyampaikan bahwa dia sudah mendapatkan rumah tinggal mereka di kota yang tidak begitu jauh dari sekolah Nay. Menepati janji pria itu pada papanya Anyelir untuk menyediakan hunian yang nyaman, guna menunjang kebutuhan pendidikan Nay. Putri kecil mereka ini sudah tiga tahun. Nay sudah bisa masuk *preschool*. Karena itulah, Biru dan Anyelir sudah bergerak mencari rumah dan juga sekolah untuk Nay.

"Nay, Mami mau tanya boleh tidak?" Anyelir bersuara, menghentikan rengekan Nay yang kian tak sabar untuk segera berangkat.

Syukurnya, si kecil mulai fokus mendengarkan sang ibu. Membuat Anyelir kembali melanjutkan suaranya. "Nay sayang Mami, nggak?"

Nay mengangguk-angguk. "Nay sayang Mami."

Senyum Anyelir segera terulas. Menatap Nay sedikit sendu. Dikecupinya sekali lagi si kecil yang kembali merengek-rengek. Tak

sabar untuk segera berangkat.

"Iya-iya, ayo kita pergi. Kamu nih kebiasan banget sih, nggak sabaran," gerutu Anyelir.

Gemas, digigitnya pipi sang anak. Nay tak merengek sebab Anyelir langsung bangkit dengan Nay yang ada dalam gendongannya. Keluar kamar yang membuat si kecil diam. Tahu bahwa sang mami akan mengabulkan pintanya untuk segera berangkat ke tujuan.

*__*

"Mami gimana? Suka rumahnya?" Biru bertanya pada sang istri di sela mereka yang tengah menunggu makan malam.

Anyelir yang sedang menyuapkan Nay puding—makanan pembuka yang diantarkan oleh pelayan restoran tempat mereka singgah untuk makan siang—hanya bisa menoleh sekilas.

"Aku suka aja. Dekat juga sama sekolah Nay," balas wanita itu. Menatap pada Nay yang duduk tenang di kursinya. "Nay mau nggak bobo di rumah yang tadi?" Anyelir gantian bertanya pada sang putri.

Sambil mengunyah makanan di mulutnya, Nay menjawab sang ibu, "Nay tidak mau bobo di sana."

"Kenapa?" tanya Anyelir lagi.

"Tidak ada kuwa-kuwa," sahut si kecil.

"Nanti dibawa kura-kura ke sana, mau?" Biru ikut menanggapi.

Nay menoleh pada sang ayah, kemudian kembali menggeleng. "Tidak mau. Tidak ada sapi-sapi."

Senyum kecil Anyelir terulas. Mengusap lembut kepala sang putri. Bukankah Nay memang ditakdirkan menjadi anaknya? Si kecil ini

senang sekali dengan hewan-hewan dan tidak mau berpisah dengan mereka.

"Nanti sapinya ikut dibawa juga, mau?"

"Non gimana cara bawa sapi ke sana? Kita tinggal di *townhouse*." Biru langsung menginterupsi penawaran ngaco sang istri.

Menoleh pada suaminya, Anyelir malah menyengir. "Kan ada halaman belakangnya. Kalau kita bawa sapi ke sana, terus taruh di halaman belakang masa nggak bisa?"

"Mana bisa, Non. Yang ada kita dimarahi tetangga."

Anyelir ikut cemberut. Kembali menyuapkan Nay pudingnya. Sebenarnya, sama seperti Nay, Anyelir pun belum sepenuhnya rela tinggal jauh dari sapi-sapinya. Meski rumah yang tadi mereka kunjungi terlihat nyaman dan asri, tetap saja tidak senyaman huniannya ataupun hunian Biru yang ada di desa.

"Kita kan di sana nggak setiap hari. Nay sekolah cuman seminggu tiga kali. Kita tidur di sana kalau Nay sekolah aja. Kalau libur, kita pulang ke rumah," ujar Biru lagi.

Anyelir menoleh pada sang suami. Memikirkan ide lain yang lebih cemerlang dari yang Biru tawarkan.

"Mas mumpung Nay baru preschool, gimana kalau kita PP aja? Nay kan sekolah cuman dua jam. Dari rumah ke sini cuman satu jam setengah. Kita bisa PP, Mas. Nanti aku yang tunggu Nay di sekolah."

"Satu jam setengah lebih, Non. Itu sudah hampir 30 kilometer. Sudah jauh sekali. Capek di jalannya." Biru tampak tak setuju.

"Mas, waktu aku masih tinggal di Jakarta satu jam setengah itu dekat, Mas. Sekolahku dari rumah juga dulu jauh. Nay masuk

sekolah jam 8 pagi, kita bisa berangkat dari rumah jam 6. Lagian, jam 5 itu kan Nay udah bangun."

Kening Biru mengernyit, masih tampak terlihat tak setuju.

"Nanti, kalau Nay udah masuk TK atau SD, baru kita tinggal di sana dan pulang ke desa setiap akhir pekan aja. Gimana?" tawar Anyelir lagi.

"Begini aja, kita coba dulu tinggal di sana beberapa hari. Kita bandingkan lebih nyaman pulang pergi seperti yang Mami bicarakan atau tinggal di sana dan pulang saat libur aja. Gimana?"

Berpikir sebentar, Anyelir pun akhirnya mengangguk. Menoleh pada Nay yang sejak tadi hanya memerhatikan kedua orang tuanya bicara sembari mengunyah makanan di mulutnya. Sampai kemudian, obrolan mereka sedikit terhenti saat pelayan datang membawakan makanan.

Anyelir sigap menyiapkan makanan sang suami lebih dulu. Kebiasaan yang akhir-akhir ini senang dia lakukan. Melayani Biru di meja makan. Meski sebenarnya Biru pun mandiri dan tak pernah meminta, hanya saja, pekerjaan ini membuat Anyelir senang melakukannya. Apalagi, Biru yang juga membalas hal sama. Dia ikut membantu Anyelir menyiapkan hidangan seperti menuangkan air ke dalam gelasnya.

Bukankah mereka sudah seperti keluarga yang harmonis?

Oh tentu saja seperti itu.

"Makan yang banyak, Mami. Nay sudah bisa makan sendiri. Biarkan dia makan sendiri," ucap Biru pada sang istri.

Anyelir mengangguk pelan. Memastikan makanan Nay sudah siap santap di atas baby chair-nya dan dia pun mulai untuk menikmati makanannya sendiri.

Sampai kemudian, ponsel Biru yang di atas meja, tepat di depannya bergetar. Sebuah notifikasi pesan masuk yang langsung menarik perhatian wanita itu.

***From : Vita***

*Wah cantik sekali Nay.*

*Boleh nggak ya, Mas, Vita dikirimkan foto Naynya?*

Kening Anyelir mengerut dalam. Sepertinya pesan masuk dari Vita—temannya Amanda adalah balasan dari status yang Anyelir buat lewat ponsel Biru. Foto dari Nay yang sedang dalam gendongan Biru hendak masuk ke dalam restoran ini. Anyelir yang memotretnya tadi. Terlalu senang melihat bagaimana menawannya Biru tengah menggendong si kecil.

Wanita itu lalu menatap sang suami. Biru hanya balas sekilas, terlihat fokus melahap makanannya.

"Ada chat masuk," beritahu Anyelir.

"Siapa?" tanya pria itu sambil lalu.

"Dari Vita," jawab si wanita. "Vita teman Amanda yang tinggal bareng di Bogor itu kan, Mas?"

Biru mengangguk kecil. "Iya."

*Vita yang katanya pernah menyukai Biru dan Biru yang menganggap wanita itu sebagai adiknya saja.*

Anyelir mengambil ponsel Biru dari meja, menyerahkannya pada sang suami. Biru menerimanya, tetapi alih-alih langsung memeriksa, Biru justru meletakkan ponsel kembali di atas meja.

"Mas nggak lihat chat-nya?" tanya Anyelir penasaran.

"Nanti aja. Lagi makan."

Anyelir tak menjawab lagi. pandangannya kembali pada piring di meja. Kemudian, mulai melahap makanannya sendiri.

"Mas masih sering komunikasi sama Vita?" tanya Anyelir, tak dapat menahan rasa penasarannya.

Apakah berlebihan jika Anyelir bertanya? Pasalnya, Vita kan hanya membalas unggahan Biru di aplikasi chatnya. Wanita itu juga hanya bertanya soal Nay.

Namun ... meminta foto Nay bukankah terlalu berlebihan? Apa itu salah satu modusnya agar bisa berkomunikasi dengan Biru?

"Nggak sering. Terakhir dua hari yang lalu waktu Mas telepon Amanda tapi nggak dijawab-jawab. Jadi Mas telepon Vita untuk tanya Amanda," jawab Biru.

"Dua hari yang lalu, berarti baru dong, ya?"

"Iya. Tapi cuman tanya soal Amanda, Non. Nggak ada apa-apa."

Anyelir langsung mengalihkan pandangan. "Emangnya aku bilang ada apa-apa?"

Sampai kemudian, Biru menyodorkan potongan daging ikan di tangannya ke depan bibir Anyelir. "Coba. Guramenya enak banget ini."

Meski masih sedikit masam, Anyelir tetap membuka mulut. Menerima suapan daging ikan itu dari sang suami.

"Dimakan dulu. Setelah makan silakan lihat isi pesan Mas dan Vita sepuasnya," ujar pria itu.

Mendengar penawaran itu, Anyelir tidak ingin melewatkannya. Dia langsung menurut melahap makanan di piringnya agar segera habis.

Selama ini, Biru memang tak pernah melarang Anyelir memegang ponselnya. Anyelir pun tak jarang menggunakan untuk sekedar memotret Nay atau juga mengunggahnya di status Biru—mengingat pria itu tak memiliki sosial media—atas permintaan Biru juga. Katanya, Biar buliknya bisa juga melihat perkembangan Nay. Namun hanya sebatas itu. Anyelir tak berani memeriksa isi pesan suaminya meski dia memiliki akses atas hal tersebut.

*__*

Di dalam mobil, di mana Nay yang sudah kenyang akhirnya jatuh tertidur, Anyelir memanfaatkan kesempatan itu untuk menerima penawaran Biru. Memeriksa isi pesan pria itu dengan Vita yang ternyata terhitung sering berkomunikasi. Meski dari Biru hanya menanyakan soal Amanda saja jika Amanda berhari-hari tak ada kabar. Lalu dari Vita, wanita itu terhitung sering sekali meminta foto Nay pada Biru.

Kening Anyelir mengerut dalam. Setiap dua hari sekali, Vita menghubungi Biru hanya untuk meminta foto Nay. Bahkan, di mana saat Biru tak membuat status apa-apa untuk dibalas orang lain.

Apakah ini komunikasi biasa, modus belaka, atau ...?

"Mas, terakhir, kapan ketemu Vita?" tanya Anyelir pada sang suami yang sibuk menyetir.

Biru menoleh sekilas. "Terakhir? Saat sama kamu di rumah Amanda," jawab pria itu. "Mas nggak pernah ketemu lagi setelah itu."

"Maksudnya sebelum itu. Sebelum ketemu di rumah Amanda."

"Hm ... kapan, ya?" Pria itu tampak berpikir. "Mas juga lupa. Sudah lama sekali. Kayaknya sudah bertahun-tahun."

"Empat tahun yang lalu ... ada?"

"Empat tahun yang lalu?" Kening Biru mengerut kian dalam, tampak mengingat. "Mungkin. Mas juga lupa. Sudah lama sekali soalnya. Ada apa, Mami?"

Anyelir menggeleng pelan. Namun, perasaannya mulai tak nyaman. Apakah dirinya berpikir berlebihan?

Sampai kemudian, sebuah pesan masuk dari Vita kembali Anyelir dapati di sana.

***From : Vita***

*Mas Biru, apa Vita bisa bertemu sebentar? Ada yang ingin Vita bicarakan dengan Mas*

Tidak akan berbohong jika perasaan Anyelir semakin tak nyaman membacanya. Isi kepalanya mulai memikirkan hal-hal yang membuat perasaannya tak karuan. Wanita itu mengulurkan ponselnya pada sang suami yang hanya Biru lirik sekilas.

"Dia chat kamu lagi, ajak ketemu. Katanya ada yang mau dibicarakan. Mas ternyata dekat ya, sama Vita?"

Biru tak menerima ponsel itu. Alih-alih demikian, dia justru mengulurkan tangannya pada sang istri, menatap Anyelir lebih jelas, setelah mobil berhasil berhenti di lampu merah.

"Non nggak suka Mas ketemu dengan Vita?" tanya pria itu.

Anyelir langsung menggeleng menjawabnya.

"Non nggak suka Mas chat dengan Vita?"

Kembali, Anyelir menggeleng.

"Kalau begitu, Non balas pesannya. Non bilang ke dia, Mas nggak bisa ketemu dan juga nggak bisa balas chatnya lagi."

Anyelir diam, menatap Biru yang tampak serius dengan setiap perkataannya.

"Mas nggak dekat dengan Vita, Mas nggak ada hubungan apa pun dengan dia. Kalau memang Non nggak nyaman, Mas nggak akan komunikasi dengan Vita lagi."

"Benar?" tanya Anyelir memastikan.

Biru mengangguk. Senyumnya terulas, sebelum memajukan wajahnya mengecup pelan pipi sang istri.

"Atau dengan perempuan lain?"

"Hm?" Biru tak mengerti.

"Dengan mantan Mas. Yang kita temui di Bali waktu itu. Atau mungkin mantan pacar Mas yang lain."

Biru menggeleng. "Cuman Tiyas satu-satunya mantan pacar Mas. Itu pun kita nggak akan bisa komunikasi lagi. Nomor Mas sudah diblokir dan nomor dia pun sudah Mas hapus. Non bisa periksa semua kontak atau pesan di hp Mas kalau itu buat Non tenang."

Baiklah, Anyelir akan melakukannya.

Anggap saja dia wanita yang terlalu berprasangka. Wanita yang tak percaya dengan suaminya sendiri. Wanita yang tak menghargai batas privasi hubungan suami istri. Anyelir tak peduli jika sebutan itu bersarang padanya. Karena kini, Anyelir memang harus melakukannya.

Dia akan memblokir komunikasi suaminya, dengan setiap wanita yang memiliki potensi sebagai ibu kandung Nay.

Tidak akan bisa. Tidak akan ada yang bisa merebut Biru dan Nay darinya.

Anyelir yang akan memastikan itu semua.

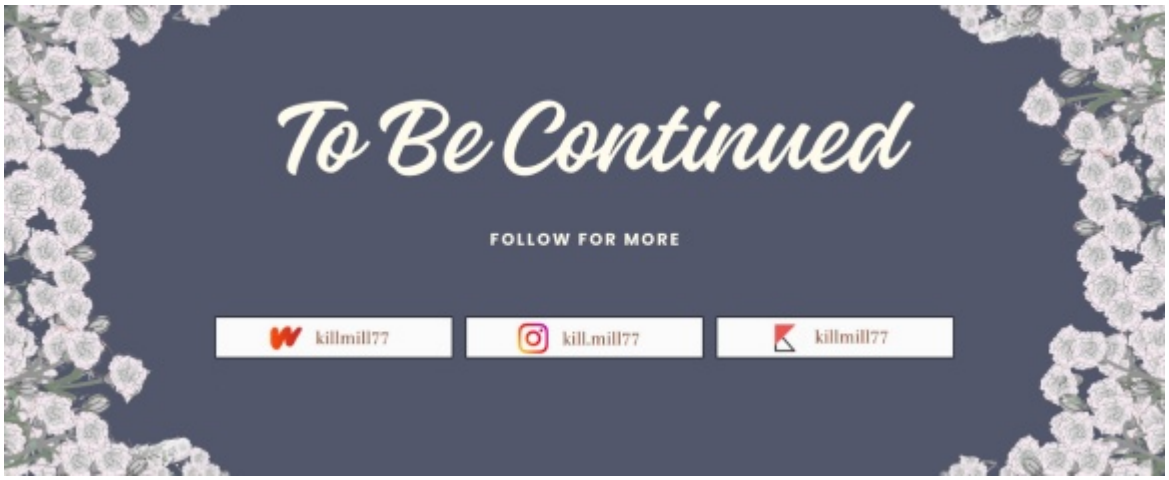


**Apakah para pembaca sekalian akan ikut berprasangka seperti Mami An??**

**Okedeeh kalau begitu selamat berprasangka dan menerka kemungkinan2 hahahaha**

**sampai bertemu lagi hari kamis!**

# 32 - Amanda

Kekhawatiran Anyelir terjadi.

Tepatnya sejak semalam, Biru mulai bersin-bersin. Matanya selalu terlihat berair dan bibirnya tampak sedikit pucat. Kemudian paginya, pria itu mengeluh kedinginan. Sudah dipastikan, Biru tertular Anyelir yang baru sembuh dari penyakitnya tiga hari lalu.

"Ini pasti gara-gara kita ciuman," gumam Anyelir pelan, menyeka rambut suaminya yang sedang terbaring lemas di atas ranjangnya.

Biru membuka sedikit matanya yang berat. Tersenyum kecil memandang sang istri. "Siapa yang mulai?"

"Mas!" seru Anyelir langsung. "Mas yang cium-cium aku duluan padahal udah dibilangin aku lagi flu."

Biru mengekeh kecil. Tangannya terulur mencubit pipi Anyelir pelan. "Dasar nggak mau kalah. Padahal kamu yang cium-cium duluan."

"Eh nggak mau kalah gimana? Jelas-jelas memang Mas duluan yang cium-cium. Jangan fitnah ya! Dosa kamu fitnah-fitnah istri yang tidak bersalah."

Tawa Biru terdengar. Matanya yang masih sayu itu terbuka kian lebar. Juga tangannya yang menarik Anyelir jatuh ke dalam dekapan. Pria itu membelit sang istri, juga membubuhkan kecupan-kecupan di bahunya.

"Semoga aja Nay nggak ketularan," gumam Anyelir di sana. "Bisa repot kita kalau si gembul itu sampai sakit juga. Dikasih obat susahnya minta ampun," gerutunya.

Mengingat Nay yang pernah batuk dan sulit sekali diberi obat. Segala cara sudah dilakukan, dari yang mencoba bernegosiasi lembut, mengiming-imingi sesuatu yang Nay sukai, sampai Anyelir mulai mengeluarkan urat pun Nay tetap menutup mulut. Bahkan, saat sirop obat itu sudah masuk ke dalam mulutnya dan Nay hanya perlu menelannya pun masih gagal sebab si kecil langsung memuntahkannya.

"Jangan-jangan Maminya waktu kecil begitu, susah dikasih obat," tuduh Biru yang langsung membuat Anyelir melotot.

"Mana ada! Aku ini suka minum obat, tahu? Mama bahkan harus sembunyiin obat batuk stroberi kesukaanku karena walaupun nggak batuk aku mau minum obat itu."

Biru tertawa kembali. Mendengar cerita masa kecil sang istri yang ternyata cukup di luar nalar. Seumur-umur, baru didengarnya kisah anak kecil yang suka minum obat.

"Pasti kayak kamu itu, susah disuruh minum obat. Waktu kamu kecil dulu pasti kalau sakit maunya tetap main, kan? Ini aja kalau aku nggak ngamuk-ngamuk ngelarang kamu kerja, pasti kamu udah mejeng di kebun, kan?!"

Lagi, Biru tertawa. Sebenarnya Anyelir tak salah juga, sih. Dia memang sulit beristirahat saat sedang sakit. Biru tak begitu ingat bagaimana dirinya sakit saat masih keci, tetapi dia ingat dia memang

tipe orang yang selalu mengabaikan rasa sakit. Selama masih bisa membuka mata, Biru akan menganggap dirinya baik-baik saja.

Lagi pula, sakit dan tidak sakit baginya tak ada beda. Istirahat di rumah pun untuk apa? Tak ada orang dan tak ada yang mengurusnya. Lebih baik beraktivitas saja seperti biasa.

"Pokoknya ya, Mas, aku nggak mau sampai kamu kelihatan keluar-keluar apalagi sampai ke kebun sebelum kamu sembuh. Kamu itu flu, habis flu ini pasti juga batuk. Bisa-bisa petani yang lain tertular virus-virus kamu," wejang Anyelir lagi.

"Iya-iya Ibu Dokter," sahut Biru menurut.

Senyum Anyelir pun terulas puas. "Kalau aku, karena aku baru aja selesai sakitnya dan virusnya udah kabur jauh-jauh karena bosan di badanku, jadi cuman aku yang boleh nempel-nempel begini sama kamu. Aku udah nggak akan ketularan sakit lagi."

"Teori dari mana itu?"

"Dari aku. Kan aku yang baru aja bicara."

Gemas, Biru gigit hidung lancip istrinya. Menikah setahun lebih dengan Anyelir, baru diketahuinya sang istri ini ternyata hobi bicara. Anyelir tidak sedingin Anyelir si tetangganya yang Biru kenal. Wanita itu memiliki banyak topik dan kosakata untuk diucapkan.

"Aku mau buatkan kamu sarapan dulu biar kamu minum obat." Anyelir menarik tubuhnya dari dekapan Biru. Bangkit dari ranjang membuat Biru merasa sedikit tak senang. Dia kehilangan kehangatannya. "Mas suka bubur, kan? Aku mau masak bubur."

Biru tak mengangguk. Namun tampaknya, Anyelir tak memerlukan persetujuannya sebab wanita itu langsung keluar dari kamar untuk merealisasikan ucapannya, membuatkan sarapan untuk Biru.

Pria itu menunggu di ranjang tidurnya. Mencoba memejam tapi tak bisa tertidur. Beristirahat saat sakit bukanlah kebiasaannya. Sebab kini, di kepalanya sudah terbayang beberapa pekerjaannya yang tidak bisa dia kerjakan. Sudah pukul 7 lewat. Seharusnya saat ini Biru tengah inspeksi kebun. Memeriksa kondisi kebun-kebunnya. Jam 11 nanti juga, Biru harus ke toko, *meeting* bulanan dengan para pegawainya. Dia bahkan sudah berjanji untuk mentraktir mereka makan siang selesainya *meeting.*

Terlalu banyak pekerjaan yang dia pikirkan, Biru pun bangkit dari ranjang. Melangkah menuju dapur menemui sang istri. Lebih baik ketimbang berada di dalam kamar dan pikirannya tak lepas dari pekerjaan.

Di dapur, ditemukannya Anyelir yang tampak mencebik berkali-kali. Berdiri di depan meja dapur dengan kompor yang sudah mati. Sedikit, Biru dapat mencium aroma gosong dari sana.

"Kenapa, Non?" tanya pria itu mendekat.

Anyelir balik badan. Menatap Biru dengan gagang panci yang ia pegang di tangan. Sudah kosong. Ada bubur yang Biru lihat di dalam mangkok di samping kopor. Bubur yang berwarna sedikit kecokelatan.

"Pancinya gosong," perlihat wanita itu padanya. Kemudian juga, menggeser tubuhnya hingga Biru dapat melihat dengan jelas mangkuk buburnya di sana. Benar-benar warna bubur yang keruh. "Buburnya jadi coklat-coklat. Gara-gara kompor kamu aneh. Kayaknya kamu perlu ganti kompor deh."

Biru tertawa lagi. Melihat wajah sepat istrinya dengan panci gosong dan bubur coklat. Juga bagaimana wanita itu yang baru saja menyalahkan kompornya. Tentu saja seharusnya kompor itu tidak salah apa-apa. Hanya saja, mungkin Anyelir tidak pernah menggunakan kompor gas seperti itu di mana kompor di rumahnya

adalah kompor listrik yang bisa diatur waktu dan suhu penggunaannya.

Ini adalah pertama kalinya. Biru yang sedang jatuh sakit, tetapi berkali-kali tertawa. Menertawakan tingkah istrinya yang begitu menggemaskan. Hingga tak sanggup lagi menahan untuk menghampiri. Mengambil alih panci gosong itu untuk diletakkan ke atas kompor dan menarik Anyelir, memeluknya dari belakang, mendaratkan banyak kecupannya pada pipi wanita itu.

Sejak kapan sebenarnya dunia Biru menjadi seramai dan seindah ini?

*__*

Adiknya yang super sibuk bak Bang Toyib yang tak pulang-pulang itu, akhirnya pulang juga ke rumah. Tepatnya mengunjungi kakaknya yang jatuh sakit. Itu pun, Anyelir yang lebih dulu berinisiatif menghubungi Amanda dengan nomor ponselnya setelah Biru kerap terlihat keruh setiap menghubungi Amanda yang tak pernah dijawab, juga pesannya yang jarang sekali dibalas.

"Jadi, adik Mas ini sebenarnya sibuk apa? Kenapa Masnya sakit baru inisiatif datang? Terakhir kamu ke sini itu setahun yang lalu loh, Dek, waktu Mas dan Mbakmu menikah," keluh Biru pada adiknya.

Amanda yang tengah duduk memangku Nay menyengir lebar-lebar. "Biasa, Mas. Di kampus sibuk banget. Manda lagi ada penelitian, jadi lagi sibuk-sibuknya."

"Penelitian yang mana lagi? Yang tanaman holtikultura itu?"

Amanda mengangguk-angguk. "Iya, Mas, yang itu."

"Sudah hampir dua tahun belum selesai juga? Memang sudah sampai mana penelitiannya?" tanya Biru lagi.

"Em, masih sekitar analisis data, Mas."

Kening Biru mengerut kian dalam. "Masa hampir dua tahun masih analisis data, Dek? Coba sini Mas lihat datanya. Mungkin sampel kamu ada yang salah."

"Adalah itu, Mas. Manda udah dibantu sama profesor Manda, kok. Bentar lagi mungkin selesai. Lagian kan Mas sibuk. Lagi sakit juga."

"Udah empat hari ya udah sembuh. Kamu yang baru muncul."

Manda menyengir lagi. Memutus pandangannya dari sang kakak melihat pada ponakannya yang tenang sekali membawa kue kering yang dibawanya sebagai oleh-oleh. Duduk dalam pangkuan buliknya. Kemudian, wanita itu juga menoleh pada kakak iparnya yang sejak tadi diam duduk bersama mereka.

"Makin gembul ya Mbak, sekarang Nay," ujar Amanda pada Anyelir.

Anyelir pun langsung mengangguk. "Hobinya aja ngemil," sahut wanita itu.

Amanda tersenyum lebar. Tangannya terulas mengusap kepala Nay dengan lembut. Sampai si kecil mengulurkan tangannya pada sang mami, telah kehabisan kue keringnya.

"Mau *yagi* Mami," pinta Nay pada ibunya.

"Udah, udah banyak. Nanti lagi sore baru Nay boleh mam lagi kuenya." Anyelir melarangnya. Membuat Nay mulai merengek tak terima mendengar larangan ibunya.

Amanda yang masih memangku si kecil, kemudian membenarkan posisi duduknya. "Eh, Bulik bawa boneka loh untuk Nay. Nay mau boneka?"

Barulah, Nay berhenti merengek. Menatap Amanda mulai tertarik. Gadis kecil itu mengangguk. Akhirnya melupakan kue keringnya yang tidak diberikan lagi oleh sang ibu untuk dinikmati.

"Mau boneka," jawab Nay.

"Ada di kamar. Kita ambil ke kamar mau?"

"Mau."

"Ayo sama Bulik—eh, jangan panggil Bulik deh, panggil Bunda aja gimana?" Amanda menoleh lagi pada Anyelir. "Boleh nggak, Mbak?" Wanita itu meminta persetujuan kakak iparnya.

Anyelir langsung mengangguk. "Boleh."

Amanda senyum kian lebar. "Panggil Bunda aja, ya? Biar lebih keren." Wanita itu juga menoleh pada kakak lelakinya. "Teman-teman Manda banyak yang dipanggil Bunda, Mami sama ponakannya. Biar lebih modern juga, Mas."

Mendengar itu, Biru geleng kepala. "Kamu ini, modern-modern. Panggilan Bulik itu bagus sekali padahal. Kita kan orang jawa. Sapaan itu kan juga identitas kita."

"Ya nggak apa-apa lah, Mas, sekali-kali yang beda. Orang sama Mbak Anyelir juga diizinin, kok." Amanda memasang wajah songongnya pada sang kakak. Kemudian bangkit dari duduknya membawa Nay di gendongan. Melangkah menuju kamar di mana tasnya berada di sana.

*__*

Meski tak jarang Anyelir temui Biru yang mengomel pada adiknya, tetapi tak mampu ditutupi pria itu bahwa kehadiran Amanda amat membuatnya senang. Bahkan, suaminya itu memilih tak datang ke kebun hari ini. Sepenuhnya berada di rumah untuk menyambut sang adik. Anyelir pun demikian. Sejak Biru sakit, dia tidur di rumah sang suami. Merawat Biru sampai sehat dan sampai kedatangan Amanda hari ini. Hanya sesekali saja Anyelir pulang ke rumah melongok Nay

yang banyaknya menghabiskan waktu di sana bersama Tika. Juga, berangkat ke kandang melihat hewan-hewan ternaknya.

Amanda bilang, dia akan menginap dua malam di sini. Yang membuat Biru semakin antusias menyiapkan banyak makanan di rumah. Mengambil pai-painya dari toko, juga buah-buahan yang meluah sampai Amanda yang lebih dulu memprotes berkata tak akan bisa menghabiskan semua makanan yang disuguhkan.

"Lagian Mas ini kayak tamu kehormatan aja sih yang dateng, sampai disuguhin banyak begini. Aku ini kan adiknya Mas," keluh Amanda saat mereka tengah makan malam. Hasil masakan dari rumah Anyelir yang dikirimkan oleh Riska kemari.

"Ya memang tamu kehormatan. Soalnya jarang kasih kabar dan jarang pulang," sahut Biru tak mau kalah.

Amanda mencebik mendengarnya, tapi tak membalas apa-apa. Dia mulai tenang duduk di tempatnya sembari memerhatikan kakak iparnya yang mulai menyajikan makanan pada piring sang suami. Kemudian saat Anyelir menoleh padanya, wanita itu membagi senyumnya pada sang kakak ipar. Anyelir pun membalas yang sama.

"Mas Biru bilang kamu suka ikan nila. Ini Masmu yang *request* masak ikan nila. Harus makan yang banyak, ini enak banget kamu." Anyelir pun menyajikan satu ekor balado nila ke atas piring adik iparnya.

"Makasih, Mbak."

"Makan ya banyak, Dek. Kamu Mas lihat kok makin kurus?" sambung Biru.

"Memang makin kurus, Mas. Soalnya aku diet," sahut Amanda langsung.

"Kenapa diet? Yang sebelumnya juga udah cantik."

"Masih perlu diet, Mas. Aku mau jadi idol korea."

Mendengar guyonan itu, Biru geleng kepala. Juga mendaratkan satu sentilannya pada kening sang adik. Membuat Anyelir yang memerhatikan interaksi itu, ikut tersenyum sendiri.

"Alan gimana, Dek? Kok terakhir Mas hubungi nggak tersambung? Apa ganti nomor?" tanya Biru pada adiknya.

Ah ya, Alan. Nama yang juga Anyelir ingat sebab Biru juga mengeluhkan kekasih Amanda yang juga sulit dihubungi saat suaminya itu ingin menanyakan perihal keberadaan Amanda. Lalu, dapat Anyelir lihat juga wajah Amanda yang terlihat sedikit berbeda.

"Udah putus, Mas," jawab wanita itu.

"Putus? Kenapa bisa?"

Amanda membangun senyum kecilnya membalas tatapan terkejut kakak lelakinya. "Nggak cocok?"

"Masa nggak cocok aja?"

Wanita itu langsung mengangguk lagi. "Memang nggak cocok. Nggak bisa dipaksakan lagi kan kalau udah nggak cocok?"

Biru menghela napasnya. "Ya sudah. Jodoh nggak ke mana. Kalau bukan sama Alan, pasti kamu dapat yang lebih baik dari dia."

"Oh pasti itu," sahut Amanda langsung. "Seperti Mas sekarang. Dapat Mbak Anyelir. Udah cantik, perhatian. Manda lihat Mas sekarang badannya lebih segar, loh. Pasti timbangan naik kan saking bahagianya?"

Biru tersenyum kecil, melirik pada Anyelir yang ikut mengulur senyumnya. Sedikit memalu dipuji terang-terangan seperti itu, apalagi oleh adik iparnya sendiri.

"Dulu nih, Mbak, Mas Biru itu susah makan. Pakai baju juga sukanya asal-asalan. Sukanya kerja, kerja, kerja. Pagi, siang, malam adanya di kebun. Rumah ini dulu, suraaaam banget. Kayak nggak ada penghuni saking suramnya. Sekarang, jadi cerah begini pasti karena pengaruh Mbak Anyelir. Bingkai foto jadi lebih banyak, rumahnya juga jadi lebih wangi. Mas Biru juga sekarang jadi lebih wangi, jadi lebih ganteng."

"Eh sembarang! Memang kamu pikir dulu Masmu ini bau dan jelek?" Biru menginterupsi, tak terima dengan perkataan sang adik.

Amanda malah tertawa. "Bau apek, Mas. Memangnya Mas nggak sadar? Orang sukanya juga di kebun terus. Rambutnya acak-acakan. Pakai baju itu-itu terus. Senyumnya nggak pernah kelihatan. Coba aja bandingin sama Mas setahun yang lalu dan sekarang. Bedanya jauuuuuuh."

Lagi, Biru menyentil kening sang adik. "Kamu juga sekarang beda. Ini malam-malam di rumah, pakai riasan. Pipinya merah, bibirnya merah, kelopak matanya merah, aslinya diukir-ukir, pakai bulu mata. Memangnya kamu mau ke mana?"

Amanda tertawa lagi. "Duh, Mas, ini tuh namanya usaha. Manda kan lagi jomblo. Siapa tahu tiba-tiba ada calon jodoh yang dateng. Masa iya, manda mau kelihatan kumel?"

Perdebatan kakak beradik itu masih memanjang. Diperhatikan Anyelir dengan sudut bibir yang tertarik. Sesekali juga ikut tertawa dengan beberapa celetukan Amanda yang terdengar lucu. Memerhatikan pada Biru yang malam ini tampak lebih cerah. Kehadiran adiknya, pasti membuat pria itu teramat senang. Bagaimana pun, sebelum kedatangan Anyelir dan Nay, Biru hanya memiliki adiknya seorang.

*__*

Anyelir itu tak pernah mencuci piring, di rumah Biru sekali pun. Pria itu yang melarang. Berkata untuk membiarkan saja jika ada piring kotor sebab ibu yang membantu membersihkan rumah akan mencucinya esok hari. Lagi pula, mereka sebenarnya cukup jarang makan di rumah Biru. Rumah Anyelir yang tersedia pekerja yang tinggal di sana adalah pilihan yang tepat.

Namun malam ini, berhubung Amanda datang, mereka semua makan malam di sana. Anyelir yang berinisiatif. Takut Amanda ataupun Biru kurang nyaman berkumpul di rumahnya. Hingga lepas makan malam di mana Amanda langsung bangkit membawa piring kotor ke dapur dan hendak mencuci, Anyelir pun tak enak jika membiarkan adik iparnya berbenah sendirian.

"Taruh di sana aja, Manda. Besok ada Ibu datang untuk cuci piring," ujar Anyelir pada adik iparnya begitu Amanda hendak memulai pekerjaannya.

"Cuman sedikit kok, Mbak. Nggak apa-apa sama aku aja. Kangen juga aku cuci piring di sini," ujar wanita itu.

Anyelir masih tak setuju. Namun Amanda sudah memulainya. Menatap keluar jendela yang gelap di depannya. "Dulu aku senang cuci piring di sini. Bisa lihat ke kebun. Apalagi kalau hujan, pemandangannya jadi bagus banget," ujarnya.

Tak lagi melarang, Anyelir putuskan untuk mendekat. Mengerjakan apa yang bisa ia kerjakan agar sedikit berguna.

"Makasih ya, Mbak," ujar Amanda tiba-tiba.

"Hm?" Anyelir menatapnya tak mengerti.

"Makasih sudah hadir di hidupnya Mas Biru. Makasih juga sudah membantu membersihkan nama baik ayah."

Wanita itu diam. Tak tahu harus membalas apa soal terima kasih barusan.

"Dulu, setelah ayah meninggal dan Mas Biru batal menikah, dia jadi orang paling pemurung yang pernah aku lihat. Jadi lebih sensitif, dia juga jadi lebih protektif. Setiap hari dia pasti telepon aku. Dia selalu merasa ketakutan kalau aku juga pergi tinggalin dia sendirian. Setiap aku sakit, bahkan itu cuman demam biasa, Mas Biru langsung panik berlebihan, sampai-sampai datang ke Bogor. Bicaranya jadi ikut melantur. *Dek, Mas punya siapa lagi kalau kamu pergi? Mas cuman punya kamu.* Bukannya aku juga nggak tahu kalau Mas sering minum-minum di rumah walaupun selalu berusaha disembunyikan setiap aku datang. Sampai aku nggak tenang setiap mau kembali ke Bogor."

Anyelir diam mendengarkan. Cerita Amanda soal kakak lelakinya dulu.

"Sekarang, Mas Biru kelihatan berkali-kali lipat lebih baik. Dia jadi selalu senyum, udah bisa diajak bercanda lagi. Dan aku tahu, semua itu karena kehadiran Mbak Anyelir di sini. Aku juga jadi lebih tenang tinggalin Mas Biru karena udah ada Mbak di sini."

Anyelir tersenyum kecil. Tangannya bergerak merapikan piring-piring yang sudah dibasuh oleh Amanda.

"Kamu juga harus sering-sering pulang," sahut Anyelir. "Mas Biru selalu cari-cari adiknya."

"Ah dia itu mah kadang suka berlebihan," balas Amanda langsung.

Anyelir tersenyum lagi. Tak pernah dia sangka bahwa hubungan Biru dan Amanda pun diisi dengan perdebatan-perdebatan yang hangat.

"Oh ya, Mbak." Amanda selesai dengan piringnya. Mengelap tangan, kemudian menoleh pada Anyelir tampak sedikit berhati-hati. "Vita ... ada chat Mas Biru akhir-akhir ini, ya?"

Anyelir diam. Pembahasan mengenai perempuan yang pernah dia kirimi pesan melalui ponsel Biru untuk tak menghubungi lagi. Tak mau berbohong, Anyelir mengangguk kecil.

"Dia hubungi Mas Biru beberapa kali. Tapi sekarang udah nggak lagi," jawabnya.

Amanda semakin tampak tak enak. "Maaf ya, Mbak, kalau Vita jadi membuat Mbak Anyelir nggak nyaman. Aku juga udah bicara sama dia untuk nggak menghubungi Mas Biru lagi."

Kembali, Anyelir diam. Beberapa saat dengan hanya saling memandang. Suara-suara jangkring di luar, suara tawa Nay dan Biru yang sedang bermain di ruang TV, sampai suaranya yang kembali di keluarkan.

"Sepertinya kamu udah tahu, ya?" tebak Anyelir. "Kalau aku bukan ibu kandungnya Nay."

**Waduuuuh Amanda ternyata tau?!**

**Bagaimana ini netijennn??? hahaha**

**Yasudahlah mari kita menantikan part selanjutnya ajaah**

**btw, ada add part untuk part ini yaaa**

**here's the spoiler**

Deskripsi

## Additional Part 32

“Ayo ikut,” bisik wanita itu kecil.

“Ke mana?”

Tak menjawab, Anyelir segera saja membawa Biru yang akhirnya menurut untuk ikut turun. Melangkah memandu jalan keluar kamar.

“Kamu mau ajak Mas berbuat kenakalan, ya?” bisik Biru di telinganya.

Ada chapter baru minggu ini!

The Perfect Princess And Her Perfect Scandal

6.2k 742 56 Berlanjut

Anyelir pernah terlibat hubungan satu malam dengan Biru, yang kemudian...

Lihat Seri >

**Silakan mengintip Mas Biru dan An yang mau berbuat kenakalan hehehe**

# 33 - O dan AB

Seharusnya Anyelir tidak heran melihat anggukan dari kepala Amanda. Meski sebenarnya, dia bertaruh dengan hal itu. Mengeluarkan pernyataan yang begitu mengerikan. Sama seperti mengakuinya secara terbuka. Jadi, begitu anggukan balasan yang ia dapat, Anyelir merasa kakinya sedikit melemas. Perlu tangannya untuk memegang sisi wastafel untuk menegakkan diri. Mengambil segala kekuatannya, untuk kemudian kembali berdiri tegas.

Sudah sejauh ini. Dia harus melakukannya. Meski rasanya, seperti perempuan yang amat jahat.

"Kalau begitu, boleh aku minta sesuatu sama kamu?" tanya wanita itu.

Amanda yang masih berdiri di hadapannya belum memberikan tanggapan. Meski begitu, Anyelir kembali melanjutkan suara.

"Bisa cuman aku yang menjadi Ibunya Nay satu-satunya?" Suara itu ia keluarkan dengan tegas dan sedikit menuntut. Menutupi bagaimana hatinya yang bertarung bahwa permintaannya ini amat tidak masuk akal. Sama saja dengan Anyelirlah orang jahat yang menutupi kebenaran soal ibu kandung putri kecil yang disayanginya.

Beberapa detik, tak ada jawaban yang keluar dari Amanda. Hanya netra mereka yang bertatap dengan seksama. Sampai kemudian, adik Biru itu menganggukkan kepalanya kecil.

"Em. Aku akan pastikan cuman Mbak Anyelir yang menjadi satu-satunya Ibu Nay."

Amanda mendukungnya. Harusnya, Anyelir senang dan lega dengan dukungan itu. Namun sebaliknya. Perasaannya tidak nyaman dan tidak karuan. Ini bukan hal yang benar, Anyelir tahu dengan jelas. Namun kenapa, Anyelir justru mengambil jalan tidak benar itu?

"Mbak tenang aja. Aku nggak akan bicara dengan siapa-siapa termasuk dengan Mas Biru. Aku akan sembunyikan semua ini rapat-rapat. Saat ini kehidupan Mas Biru sudah teramat baik. Mas Biru terlihat sangat bahagia dengan Mbak Anyelir. Dan juga Nay, memang sepatutnya menjadi anak kalian berdua. Mbak Anyelir yang mengurus Nay selama ini. Nay terlihat sangat sehat dan bahagia. Membahas soal ibu kandungnya yang jahat dan tidak bertanggung jawab sama sekali tidak ada gunanya."

Anyelir diam mendengar itu semua. Bagaimana Amanda yang terlihat begitu tegas menyampaikannya. Wanita itu sangat serius menyetujui permintaan kakak iparnya. Juga, sedikit nada tak senangnya yang Anyelir dengar saat Amanda menyebutkan soal ibu kandung Nay di akhir kalimatnya.

"Mas Biru dan Nay, hanya milik Mbak Anyelir. Aku sayang dengan Masku. Aku juga sayang dengan Nay. Yang aku inginkan untuk mereka berdua adalah kebahagiaan. Dan aku tahu, itu semua bisa mereka dapatkan dari Mbak Anyelir. Bukan perempuan jahat itu."

Anyelir masih tak menyahut. Sampai tatap mereka putus oleh dering ponsel dari saku celana Amanda. Adik Biru itu mengeluarkan gawainya. Sebuah panggilan masuk yang dapat Anyelir lihat dari tempatnya berdiri.

***Vita is calling ...***

Wajah Amanda yang tampak tak senang dengan panggilannya. Sebelum akhirnya, wanita itu meninggalkan Anyelir sendirian untuk menjawab panggilan tersebut.

Jadi, benar begitu?

Bahwa Vita adalah ibu kandungnya Nay?

*__*

Anyelir tak dapat memejamkan mata dengan benar. Kegelisahan melingkupi dirinya saat ini. Tentang sebuah kebenaran yang baru saja dia ketahui. Mengenai ibu kandungnya Nay. Mengenai ibu kandungnya Nay yang sudah memperlihatkan eksistensinya. Vita yang selama ini entah berada di mana, tiba-tiba memunculkan diri. Mulai menghubungi Biru, mengganggu ketenangan mereka.

Untuk apa lagi wanita itu muncul?

Bukankah dengan meninggalkan Nay begitu saja artinya Vita tak menginginkan anaknya sendiri? Kalau begitu, kenapa tiba-tiba dia muncul lagi sekarang?

Apakah wanita itu menyesal? Dan menginginkan anaknya kembali. Mungkin saja, juga menginginkan Biru. Wanita itu menginginkan suami Anyelir.

"Kamu selalu gelisah kalau Nay nggak tidur sama kita."

Suara itu membuat Anyelir yang baru saja balik badan memunggungi suaminya akhirnya membalikkan badannya lagi. Menatap Biru yang baru saja bicara.

"Hm?" tanya perempuan itu tak sepenuhnya mendengar kalimat suaminya.

"Kamu selalu gelisah kalau Nay nggak tidur sama kita. Di rumah Mama, saat Nay tidur sama Oma dan Opanya, kamu begini. Bolak-balik, hela napas panjang-panjang," ulang Biru lebih rinci.

"Masa, sih?" Kening Anyelir mengerut tak sepenuhnya percaya.

Masa iya dia begitu? Memang sih, selama menikah dengan Biru, Nay beberapa kali tidak tidur dengannya. Apalagi saat mereka tidak berada di rumah melainkan rumah orang tuanya. Nay pasti sudah disabotase oleh kakek neneknya. Atau ketika Anyelir sakit dan tidak bisa tidur dengan Nay karena takut membawa virus untuk si kecil.

Biru mengangguk-angguk menjawab pertanyaan istrinya. "Mas amati kebiasaan kamu itu sebelum tidur pasti colek-colek pipinya Nay. Habis itu, peluk-peluk Mas baru kamu tidur pulas."

Anyelir menyengir kecil, masuk ke dalam pelukan suaminya.

Malam ini, memang hanya ada mereka berdua di atas ranjang. Nay tidur dengan Amanda setelah seharian ini dia lengket sekali dengan Bukliknya itu sebab Amanda menyogoknya dengan boneka dan coklat yang ia bawa sebagai oleh-oleh.

"Sepertinya ikatan batin kamu dan Nay itu kuat sekali, ya?" Biru membalas pelukan sang istri, juga berucap hal yang membuat Anyelir mengulas senyum tipisnya.

Pria ini sangat percaya bahwa dirinya adalah ibu kandung Nay. Seharusnya tidak akan menjadi masalah besar. Anyelir cukup mempercayakan Amanda untuk mengurus Vita agar tak mengganggu mereka. Maka begitu, mereka akan menjadi keluarga bahagia seperti yang selama ini orang-orang melihatnya.

"Mas," panggil Anyelir pelan.

"Hm?"

"Nay udah tiga tahun. Menurut kamu, apa Nay udah cocok untuk jadi seorang kakak?" tanya Anyelir memberanikan diri.

Selain mempercayakan Amanda untuk mengurus Vita, Anyelir pun harus berbuat sesuatu. Seorang anak. Dirinya yakin, keberadaan anggota baru akan membuat Biru tidak akan meninggalkannya meski suatu saat akhirnya pria itu tahu kebenarannya.

"Kamu mau punya anak lagi?" Biru malah bertanya balik.

"Memangnya Mas nggak mau?"

Biru mengulas senyum tipisnya. Tangannya mulai terulur, mengusap lembut surai halus milik sang istri. "Tentu aja Mas mau. Karena Nay miripnya dengan Maminya, maka adiknya Nay harus mirip sama Papanya."

Anyelir tertawa kecil. "Kalau ternyata adik mirip sama Mami juga gimana?"

"Kalau begitu pun nggak apa-apa. Mungkin anak-anak kita memang maunya mirip sama maminya. Yang penting, mereka sehat-sehat, dan maminya juga selalu sehat."

Wanita itu tersenyum. Semakin mengeratkan tangannya yang melingkar pada perut sang suami. "Tapi Mas, kayaknya kita sedikit sulit punya anak. Buktinya, udah setahun menikah aku belum hamil juga. Kalau kita ikut program kehamilan ke dokter gimana? Sekarang teknologi udah semakin canggih. Pasangan yang udah 10 tahun nggak punya anak pun akhirnya bisa punya anak."

Biru mengangguk. "Mas ikut apa yang kamu rencanakan. Tapi, Mas minta kamu jangan terlalu tertekan dengan kondisi itu. Bisa aja, kita memang belum dipercaya lagi. Atau mungkin adiknya Nay masih ngumpat malu-malu belum mau ketemu Mami dan Papanya."

"Aku jadi nggak sabar, punya satu anak lagi yang mirip sama aku."

"Eh, jangan besar kepala dulu. Siapa tahu ternyata miripnya sama Mas."

Anyelir menyengir. Perbincangan hangatnya dengan Biru selalu membuat hatinya menghangat.

"Golongan darah kamu apa, Non?" tanya pria itu.

"Hm?"

"Golongan darah Mas O, Nay juga O. Mungkin karena golongan darah Mas udah sama dengan Nay makanya dia miripnya dengan Maminya."

Anyelir tertawa kecil. "Teori dari mana itu?"

"Ya berteori aja."

"Eh tapi bisa jadi teori Mas itu benar. Golongan darahku AB, sama kayak Papa. Tapi aku miripnya malah mirip Mama."

"AB?"

Anyelir mengangguk-angguk. "Mas Darren yang B, sama kayak Mama. Tapi dia miripnya malah mirip Papa."

"Golongan darah kamu AB, Non?" tanya Biru lagi.

Melihat wajah Biru yang berubah serius, kening Anyelir sedikit mengerut. "Iya, AB, sama kayak Papa. Memangnya kenapa?"

Pria itu diam beberapa saat. Sampai kemudian, senyumnya terulas dan menggeleng kecil. "Nggak apa-apa. Mungkin teori Mas memang benar. Nay mirip maminya karena golongan darahnya sudah sama seperti Papanya."

*__*

*"Bisa jadi dua kemungkinan. Golongan darah si anak keliru waktu pemeriksaan atau si anak bukan anak kandung ibunya."*

"Nggak mungkin!" Biru langsung membantahkan temanya yang seorang dokter yang sedang ia hubungi lewat telepon. "Si anak sudah sangat jelas anak kandung dari ibunya. Wajah mereka mirip, ikatan batin mereka juga kuat."

*"Ru, di dunia ini, banyak orang yang wajahnya mirip bahkan yang nggak punya relasi kekerabatan sekalipun. Kalau ikatan batin itu bisa terbentuk bukan cuman dari hubungan darah. Anak yang lama dirawat oleh orang tua angkatnya pun bisa terbentuk ikatannya. Ikatan nggak harus dari relasi biologis tapi juga dari bagaimana kebersamaan dan kasih sayang di antara mereka."*

"Ngaur kamu! Teorimu itu pasti salah. Si anak ini anak kandung ibunya. Mungkin prediksi golongan darah itu yang salah. Coba kamu cari tahu informasi lagi. Dari jurnal terbaru mungkin?"

*"Kalau memang kamu yakinnya anak itu anak kandung ibunya, berarti pemeriksaan golongan darah si anak yang salah. Aku tekankan sekali lagi, orang tua dengan golongan darah O dan AB, tidak mungkin memiliki anak dengan golongan darah O dan AB. Anak hanya mungkin memiliki golongan darah A atau B."*

Biru diam. Temannya terdengar begitu serius dengan pernyataannya. Logika pria itu pun sebenarnya menyetujui. Informasi yang sudah ia ketahui tentang prediksi golongan darah anak berdasarkan golongan darah ayah dan ibu. Hal yang membuatnya langsung menghubungi temannya itu untuk memastikan pengetahuannya. Apa yang diketahui Biru sama sekali tidak salah tapi hatinya tak mau menerimanya.

*"Biru, kalau memang kamu yakin anak itu anak kandung ibunya, artinya memang pemeriksaan golongan darah si anak yang mengalami kekeliruan. Kekeliruan pemeriksaan golongan darah bisa saja terjadi. Makanya, untuk memastikannya, coba periksakan lagi*

*golongan darah si anak. Atau bisa jadi, golongan darah si ibu yang keliru. Periksakan dua-duanya supaya lebih jelas. Atau, sekalian saja tes DNA."*

Tak banyak lagi yang bisa Biru katakan sebelum mengakhiri panggilannya. Meletakkan ponselnya begitu saja di atas meja dengan kepalanya yang langsung ikut terjatuh di sana.

Semalaman, Biru amat gelisah. Ingin cepat-cepat pagi sebab tak sabar untuk langsung mencari informasi lebih lanjut. Membuka berbagai jurnal soal golongan darah di internet, bahkan juga langsung menghubungi temannya yang seorang dokter. Namun satu pun, tidak ada yang dapat mengurangi kegelisahannya.

Sepertinya, Biru harus mulai percaya. Percaya bahwa golongan darah Nay bisa saja keliru. Bisa saja, pemeriksaan golongan darah putri kecilnya itu keliru. Kalau memang Nay tak seharusnya memiliki golongan darah O sepertinya atau AB seperti Maminya, bisa Nay memang memiliki golongan darah yang lain.

Ya, pasti begitu.

Namun, kenapa Biru teramat berat membuktikan itu semua? Dia hanya perlu memeriksakan sekali lagi golongan darah Nay. Hanya sesederhana itu untuk menghilangkan kegelisahannya.

Namun, kenapa Biru takut jika nanti hasilnya tidak sesuai dengan yang diinginkannya?

*__*

Anyelir merasa ada yang berbeda dengan suaminya tiga hari ini. Biru terlihat lebih diam dari biasanya. Bahkan, saat Amanda masih berada di sini dua hari yang lalu, Biru tak sebawel biasanya yang banyak memberikan nasihat-nasihat untuk sang adik hingga Amanda akhirnya pulang kembali ke Bogor, Biru tetap memiliki banyak ucapannya.

Selain itu, Biru juga terlihat sedikit tak fokus. Beberapa kali, dia tak menanggapi ucapan Anyelir. Mendengarkan, tapi seperti tak menyimak. Biru kerap bertanya berulang-ulang saat Anyelir meminta tanggapannya.

Sebenarnya, ada apa dengan suaminya itu?

Apa Biru sedang memiliki masalah dengan pekerjaannya? Atau pria itu sakit?

"Mas Darren dan Mbak Cherry jadi datang?" Pertanyaan itu terucap dari suaminya. Berbeda topik dari perbincangan yang sedang Anyelir bahas dengannya.

Meski begitu, Anyelir tetap mengangguk menjawabnya. "Jadi. Nanti malam sampai ke sini."

Biru ikut mengangguk kecil.

"Non, Mas mau ke kota. Belum tahu sampai jam berapa. Mas usahakan sudah pulang sebelum Mas Darren dan Mbak Cherry tiba."

Anyelir mengangguk saja. Dia bahkan memilih tidak bertanya tujuan suaminya ke kota. Mungkin Biru memang sedikit ada masalah soal pekerjaannya. Anyelir akan memberikan pria itu waktu sebelum nanti dia akan bertanya langsung tentang apa yang terjadi dengan suaminya itu.

Maka dari itu, Anyelir pamit pergi. Membenahi rantang makan siangnya yang ia bawakan untuk sang suami ke gazebo, tempat makan siang mereka seperti biasanya. Dia juga harus pulang ke rumah. Memastikan sendiri bahwa kamar kakaknya sudah siap untuk ditempati.

Hari ini adalah hari pertama kedatangan Cherry setelah melahirkan setahun yang lalu. Usia Jayendra yang sudah satu tahun, di mana usia itu Darren baru mengizinkan Jayendra untuk bepergian jauh.

Membuat Cherry menjadi tidak betah di rumah karena selalu ingin bepergian. Dan rumah Anyelir adalah satu dari beberapa tujuan kakak iparnya itu. Tempat yang lebih mudah mendapatkan persetujuan Darren untuk dikunjungi.

Sampai kemudian malam tiba, di mana akhirnya keluarga kecil kakaknya datang juga. Suara Nay yang langsung kegirangan menyambut sepupunya. Membawa Jayendra menuju tempat bermainnya untuk membongkar segala mainan yang dimiliknya.

"Mana Biru?" tanya Darren.

"Mas Biru masih di kota. Tadi katanya sih akan pulang sebelum kakak datang. Tapi mungkin urusannya masih belum selesai di sana," jawab Anyelir. Sejak tadi, sebenarnya dia cukup gelisah. Ponsel Biru tak bisa dihubungi. Di telepon ke toko painya, Biru tidak ada di sana. Miko pun tak tahu di mana keberadaan suami Anyelir itu.

"Oh ya udah. Kakak istirahat dulu deh di kamar. Nanti kalau Biru udah pulang bilang Kakak, ya?"

"Udah Sayang kamu tidur aja cepetan sana! Ngobrol sama Birunya masih bisa besok. Kamu itu belum tidur dari semalam, Sayang!" Cherrylah yang menyeru galak, menjawab suaminya.

"Iya-iya. Makin bawel aja sih, kamu sekarang," balasan Darren yang membuat Cherry mencebik. Meski begitu, Darren tetap menurut untuk langsung menuju kamar. Meninggalkan Anyelir dan Cherry berdua di ruang tamu.

"Dia tuh habis dari Medan kemarin. Lembur terus kerjanya. Udah gue bilang nggak usah ikut ke sini tapi maksa aja mau ikut ke sini," gerutu Cherry soal suaminya.

Anyelir hanya menghela napas mendengarnya. Tidak ingin ikut campur soal kehidupan kakaknya dan sang istri.

"Lo gimana? Saran gue didengerin, nggak?" tanya Cherry pada iparnya, sembari mengupas buah.

"Hm?"

"Gue kan kasih lo dua saran. Ngomong jujur ke Biru dan ke dokter buat ikut program kehamilan."

"Kita udah berencana ke dokter, kok. Tapi belum sempat soalnya Mas Biru lagi sibuk sama pekerjaannya."

Cherry menghentikan tangannya yang baru saja hendak melahap jeruk yang baru saja dikupasnya. "Jadi Biru udah tahu soal Nay?"

Menghela napas lagi, Anyelir menggeleng. "Aku nggak akan kasih tahu sampai aku hamil dulu."

"Maksud lo?"

"Ya aku nggak akan bicara apa-apa dulu ke Mas Biru soal Nay sampai aku hamil. Lagian apa pentingnya membahas perempuan yang melahirkan Nay? Aku yang selama ini merawat dia bahkan dari sebelum menikah dengan Mas Biru. Perempuan itu menelantarkan Nay artinya dia nggak mau anaknya sendiri. Itu udah cukup sebagai alasan untuk nggak usah pernah membahas soal perempuan itu."

"An, Biru harus tetap tahu. Bukannya lo udah setuju sama pendapat gue soal pentingnya cari orang tua kandung Nay?"

Anyelir mengangguk pelan. "Mas Biru ayah kandungnya Nay. Dia udah tes DNA dari Nay masih bayi. Udah cukup, kan? Nay tetap tahu siapa ayah kandungnya. Nggak penting lagi buat dia tahu siapa perempuan yang melahirkannya. Lagi pula, mentang-mentang aku nggak melahirkan dia, aku nggak bisa jadi ibunya?"

Cherry terhenyak mendengarnya. "Jadi, Biru benar-benar ayah kandungnya, Nay?"

*__*

"Maaf ya, Non, Mas pulangnya terlalu malam."

Anyelir masih cemberut mendengarkan permintaan maaf itu. Namun dia tak menolak saat tangannya yang semula bersedekap di depan dada akhirnya terurai kala Biru meraihnya ke dalam genggaman pria itu.

"Kakak tadi cari kamu. Tapi syukurnya dia langsung tidur karena kecapean dan belum tidur semalaman. Nay juga sebelum tidur tadi cari Papanya. Rewel dia karena belum lihat Papanya sebelum tidur," cerita Anyelir tentang kejadian hari ini.

"Maaf. Ternyata tadi urusan Mas selesainya lama. Jadi nggak bisa tepati janji untuk pulang sebelum Mas Darren datang," ucap Biru lagi. Semakin menarik Anyelir mendekat ke hadapannya yang sedang duduk di atas sofa.

"Urusan apa?" tanya Anyelir langsung. "Tadi aku telepon ke toko mereka bilang Mas nggak ke sana. Mas Miko juga nggak tahu Mas ada di mana."

"Mas tadi habis ketemu orang yang mau jual truk. Belum sempat bilang ke Miko karena dia lagi sibuk urusi pengiriman ke Bali besok."

"Terus kenapa HP-nya nggak bisa dihubungi?"

Biru merogoh saku celananya, mengeluarkan gawainya dari sana. "Mati. Mas lupa isi baterai."

Akhirnya, Anyelir pun luluh. "Ya udah, Mas mandi dulu sana."

Biru menurut. Bangkit dari duduknya bersiap pergi ke kamar mandi. "Mas mandi dulu. Kalau kamu sudah mengantuk, tidur duluan, nggak usah tunggu Mas."

Anyelir mengangguk saja. Membiarkan Biru beranjak ke kamar mandi. Namun tentu, dia tak mengabulkan perintah sang suami untuk tidur duluan. Mana mungkin Anyelir dapat tertidur sebelum memeluk suaminya?

Maka dari itu, dia menunggu Biru selesai mandi. Setengah berbaring di atas ranjang dengan memegang buku. Senyumnya terulas saat akhirnya Biru selesai membersihkan diri. Harum sabun masuk ke dalam penciumannya mendapati sang suami yang sudah dengan pakaian tidurnya berjalan mendekat.

"Kok belum tidur?" tanya pria itu.

"Mau tunggu Mas."

Pria itu menghela napasnya. "Ya udah, ayo tidur. Mata kamu udah merah itu. Pasti udah mengantuk."

Biru naik ke atas ranjang. Merebah di ujung, menghadap sang istri, juga putri kecilnya yang sudah pulas berada di tengah-tengah. Begitu juga dengan Anyelir yang ikut berbaring menyamping, memandangi sang suami.

"Mami," panggil Biru pelan.

"Hm?"

Biru terdiam. Membuat Anyelir mengerutkan kening karena pria itu tak melanjutkan pembicaraan. "Kenapa, Mas?" tanya Anyelir lagi.

"Ada informasi aneh yang tiba-tiba Mas tahu."

"Hm?" tanya perempuan itu tak mengerti.

"Mas baca sebuah artikel, katanya anak yang lahir dari orang tua dengan golongan darah O dan AB, tidak akan mungkin mewarisi golongan darah orang tuanya."

"Mak—maksudnya?"

"Jika orang tuanya bergolong darah O atau AB, anaknya tidak akan mungkin memiliki golongan darah O atau AB."

Anyelir langsung terdiam.

"Tapi pasti artikel itu keliru kan, Mami? Buktinya, golongan darah Nay O dan dia anak kandung kita."

Pelan, Anyelir mengangguk. "Em. Artikel itu pasti salah. Nay anak kandung kita."

Biru tersenyum kecil. Berlainan dengan Anyelir yang sama sekali tak dapat mengulas senyumnya. Alih-alih demikian, wanita itu berbalik badan. Sampai juga didengarnya pergerakan Biru yang mengikutinya. Berbalik badan dan tidur saling memunggungi.

Pada akhirnya, apa rahasia Anyelir terbongkar juga?

**Gimana iniiii Mami dan Papa tidurnya saling kasih punggung :((**

**Apakah udah banyak pencerahan ttg siapa ibu kandungnya Nay??**

**Yaudah deh kalau begitu mari kita bertemu lagi di part yang akan datang yaaaaa**

**sampai jumpa hari kamis!**

# 34 - Mencari

Sebenarnya, Anyelir sendiri pun tidak tahu siapa yang memulai. Entah Biru, atau bahkan dirinya yang mencoba untuk menjauh. Tiba-tiba saja, kondisi mereka teramat canggung. Setelah perbincangan tadi malam seputar golongan darah yang membuat Anyelir begitu resah, mereka tidak lagi membuka percakapan. Ketika pagi hari datang, keduanya langsung menyibuki diri dengan kegiatan masing-masing.

Bahkan di meja makan pun, Biru dan Anyelir tidak pernah benar-benar bertatapan. Anyelir menyibukkan diri dengan Nay dan Jayendra, sedang Biru, pria itu sibuk berbincang dengan Darren membahas perkebunan. Kemudian, mereka pergi ke kebun begitu saja.

Jujur saja, kepergian Biru kali itu membuat Anyelir lega. Tidak dipungkiri bahwa dirinya amat resah saat suaminya di sekitar. Ketakutannya yang Anyelir tahu akhirnya datang juga. Sudah dipastikan, Biru sudah tahu kebenarannya. Tidak mungkin pria itu percaya dengan kebohongan yang Anyelir ciptakan tadi malam.

Artikel yang salah?

Omong kosong!

Biru bukan orang bodoh. Bodohnya, meski sudah tertangkap basah, Anyelir justru masih tidak mau mengakui. Meski, tadi malam mungkin saja Biru memberikannya kesempatan untuk bicara jujur.

"Bengong terus. Dicolek dedemit baru tahu rasa lo!" Seruan kakak iparnya yang mendekat membuat Anyelir akhirnya kembali mengusai diri.

Menoleh sekitar di mana tempatnya berada saat ini. Di peternakannya membawa Nay dan Jayendra melihat sapi yang sedang diperah. Anak-anak masih tampak semangat mengamati proses pemerahan sapi. Nay juga terlihat begitu antusias dan seolah menjadi pemandu Jayendra mengenal sapi-sapi yang sudah bagai teman gadis kecil itu sehari-hari. Didampingi oleh pengasuh Jayendra yang ikut kemari.

"Gue perhatiin, dari tadi kayaknya lo sama Biru agak lain," kata Cherry.

Anyelir membuang pandangan. "Agak lain gimana?"

"Ya lain. Berantem ya?"

"Sok tahu kamu." Anyelir masih tak mau memandang Cherry.

Dirinya memang kerap bercerita pada kakak iparnya itu. Namun bukan berarti Anyelir begitu terbuka. Wanita itu perlu memproses terlebih dahulu untuk bisa membagi masalahnya dengan orang lain. Dan hubungannya dengan Biru kali ini, dia tidak bisa membaginya.

"Berarti baik-baik aja kan?" tanya Cherry, terselip nada keraguan di dalamnya.

Mengambil jawaban yang mudah, Anyelir mengangguk saja. Syukurnya, Cherry seolah paham dan tak ingin memperpanjang.

Kakak ipar Anyelir itu justru langsung beranjak mendekat pada anak-anak. Kembali meninggalkan Anyelir sendirian yang berdiri di sisi kandang paling ujung.

Dengan beberapa kali, napasnya menghela berat-berat.

Apakah ini akhir dari hubungan manis mereka?

Apakah setelah ini hubungan keduanya tidak bisa seperti dulu lagi?

Atau bahkan ... bisa saja Anyelir kehilangan suami dan anaknya.

Wanita itu menggeleng keras-keras. Meski sudah tahu berada di ujung tanduk, dia tetap tak mau kehilangan. Meski, dia sendiri pun tak tahu bagaimana cara agar tak kehilangan.

*__*

Bukan Anyelir tak tahu kalau sejak tadi kakak lelakinya itu sudah gatal ingin membuka suara. Jelas sekali, ketidakharmonisannya hubungan Anyelir dan Biru bisa tercium orang lain. Apalagi Darren yang sudah tahu bagaimana gerak-gerik sang adik dan juga suasana hatinya. Meski begitu, Anyelir bersyukur pasangan suami istri itu tidak benar-benar membuka suara. Tepatnya, Cherry yang menahan suaminya untuk tak membahas apa-apa.

Dilihat Anyelir juga, Cherry yang sampai mencubit lengan Darren kala pria itu memanggil sang adik untuk bicara. Cherry menahan suaminya untuk mengurungkan niat yang sayangnya Anyelir tak perlu mendengar secara langsung untuk tahu tujuan sang kakak mengajaknya bicara empat mata.

"Adik kamu udah dewasa, udah menikah. Nggak perlu kamu urusin lagi urusan pribadinya," bisikan kecil itu dapat Anyelir dengar saat dia masuk ke dalam kamar kakaknya, memenuhi panggilan Darren.

Pasangan suami istri itu pun langsung sama-sama diam begitu Anyelir sudah tiba di depan matanya. Pada akhirnya, Cherry beralasan tidak jelas dan meminta Anyelir untuk melanjutkan lagi kegiatannya.

Anyelir pun keluar lagi dari sana. Memilih menuju ruang bermain Nay yang sedang bersama Jayendra. Sayangnya, keputusannya tidaklah tepat. Sebab ternyata, suaminya berada di sana.

Pada akhirnya, tatap mereka bertemu. Kali ini, Anyelir tak mau membuang pandangan meski rasa gelisah semakin bersarang padanya. Dia tak mau tetap memiliki kegelisahan ini. Wanita itu pun memutuskan mendekat pada sang suami. Dengan Biru yang tiba-tiba bangkit dari duduknya saat Anyelir sampai di hadapan.

"Mas cuman mau lihat Nay sebentar. Mbak Tika bilang tadi Nay cari Mas," ucap Biru, menjadi yang pertama membuka suara.

Anyelir tak menyahut, membuat kondisi hening di antara mereka. Hanya terdengar suara Nay dan Jayendra yang tengah sibuk bermain. Anyelir tahu, mereka berdua, sama-sama tengah gelisah.

"Emm ... Mas mau ke kebun dulu." Biru hendak berlalu. Namun Anyelir berhasil memegang lengan pria itu membuat sang suami urung melangkah.

"Mas, nggak ada yang mau dibicarakan dengan aku?" tanya Anyelir. Berperang dengan ketakutannya untuk benar-benar memberanikan diri membahasnya.

Beberapa detik, tak ada sahutan dari pria itu. Sampai, seutas senyum Biru terbit di bibirnya. Pria itu menggeleng kecil. "Nggak ada."

Biru benar-benar beranjak setelahnya. Hingga Anyelir pun, tak lagi memiliki keberanian untuk menghentikan.

Hela napas beratnya keluar. Namun Anyelir tak benar-benar merasa lega. Dia berada di ujung jurang. Namun tak tahu, apakah dia akan jatuh ke dalamnya atau berhasil terselamatkan dan pulang kembali ke rumahnya yang nyaman.

*__*

Biru berbohong pada istrinya kemarin malam. Tentang dia yang pulang tengah malam. Sebenarnya, Biru sudah pulang sejak pukul 8. Tepatnya ketika keluarga kecil kakak iparnya baru saja sampai di rumah. Biru sudah tiba. Berniat hendak menyapa, sebelum telinganya mendengar secara tidak sengaja pengakuan langsung dari sang istri.

Bahwa ternyata, Anyelir memang benar-benar bukan ibu kandung dari Nay.

Biru tak paham dengan alasan mengapa Anyelir menyembunyikan kebenaran itu selama ini. Juga bahkan, mungkin saja keluarga istrinya itu pun sudah tahu. Membuat Biru tak tahu harus bagaimana bersikap. Dia merasa begitu bodoh. Sejak awal. Sejak awal bahkan Anyelir keras sekali membantah tuduhannya. Namun Biru yang tak mempercayainya.

Bahkan saat hari kembali berganti, dia masih tak tahu bagaimana untuk menyikapi ini semua. Hubungannya dengan Anyelir, terasa begitu canggung dan gelisah.

"Ibu kamu itu kenapa sih, selalu lelet kalau saya lagi buru-buru begini?"

"Sabar dong, Sayang. Ini juga aku lagi gerak, nggak diam aja."

"Ya geraknya yang cepat gitu loh, Ibu. Saya nanti telat ini *meeting-nya."*

"Sayang ih, makanya kamu jangan marah-marah mulu. Gara-gara kamu ngomel aku jadi lelet begini."

"Eh, kok malah nyalahin saya? Kamu aja itu yang geraknya lelet. Giliran minta belanja, jalan-jalan, maunya cepet-cepet. Giliran saya yang mau kamu cepet, kamunya lelet. Saya ngomel dikit, kamu udah bilang marah-marah."

Perdebatan itu masuk ke dalam telinga Biru. Namun, tak sepenuhnya dia dengarkan kembali. Masih diam saja di tempatnya berdiri, bersiap mengantarkan kepulangan keluarga kecil kakak iparnya yang sudah menginap dua hari di sini.

Tidak sendiri. Ada sang istri yang juga berdiri di sampingnya. Tepatnya, berdiri dengan jarak yang cukup jauh di sampingnya. Jarak yang semula tak pernah ada di antara mereka kala sedang bersama seperti ini.

Sampai kemudian, suami istri itu akhirnya siap untuk berangkat. Selesai memasukkan barang-barang mereka ke dalam mobil. Cherry yang lebih dulu berpamitan pada Biru dengan Jayendra yang ada di gendongannya. Biru yang juga sedang menggendong Nay, menyambutnya. Memaksakan tetap tersenyum meski rasanya sedikit susah.

Sampai kemudian akhirnya harus berhadapan dengan Darren. Pria itu menjabat tangannya erat sekali. Menatap Biru cukup tajam meski tak bicara apa-apa. Tatap yang sangat berbeda dengan pria itu beri pada Nay setelahnya.

Hingga kepergian keluarga kecil itu, kembali meninggalkan Biru bersama sang istri. Pria itu menoleh dengan kaku. Bertemu tatap kembali dengan Anyelir. Sampai, wanita itu yang lebih dulu membuang pandangan. Mengambil alih Nay dari gendongan dan pergi begitu saja.

Hela napas Biru terembus berat. Memutuskan untuk ikut beranjak.

Berbeda dengan sang istri yang masuk ke dalam, Biru memutuskan untuk kembali ke rumahnya yang sudah dua hari tidak dia kunjungi sebab berada di rumah istrinya. Biru ke sana. Menuju kamarnya, mengambil ponsel lamanya dari laci lemari. Menyalakan ponsel itu, juga mengganti kartu SIM yang ia beli di kota dua hari yang lalu.

Ada sebuah nomor yang ada di sana yang harus Biru hubungi. Menunggu beberapa saat sampai akhirnya panggilan itu terjawab.

"Yas, ini aku. Bisa kita bertemu sebentar?"

*__*

Biru pergi dua hari.

Sebelum pergi, pria itu izin pada Anyelir. Berkata hendak keluar kota. Bali, katanya. Namun, tak menjelaskan apa tujuannya. Jelas bukan untuk mengantar buah. Pengantaran buah ke Bali sudah dilakukan tiga hari yang lalu. Itu pun diantar sopir perkebunan. Semenjak Biru memperluas perkebunannya, dia juga menambah pegawai, termasuk sopir pengantar buah hingga Biru sudah jarang terjun langsung mengantar buah ke kota-kota.

Jadi, kepergian pria itu ke Bali kali ini, Anyelir bisa memastikan bahwa tak ada hubungannya dengan pekerjaan. Sebab, Biru bahkan mengambil cuti dari pekerjaannya. Membatalkan *meeting* dengan pihak supermarket yang ingin bekerja sama, juga membatalkan pertemuan bulanan dengan pegawai toko painya.

Seharian, tepatnya sepanjang Biru pergi, Anyelir kerap memeriksa ponselnya. Menantikan kabar dari sang suami. Namun nihil. Biru sama sekali tak menghubunginya. Juga Anyelir yang takut untuk menghubungi pria itu lebih dulu.

Sudah tengah malam, dia bahkan tak bisa tidur dengan nyenyak. Hanya dapat mengamati wajah pulas putri kecilnya. Sudah dua hari.

Harusnya, sesuai perkataan pria itu saat pamit pergi, Biru akan pulang hari ini. Maka dari itu, Anyelir memilih untuk menunggunya.

Sampai suara pintu terbuka, membuat wanita itu langsung terduduk di tempatnya.

Perasaannya berangsur melega saat melihat kehadiran sang suami. Melihat bagaimana wajah lelah pria itu yang masih memaksakan mengulas senyumnya.

"Maaf, Mas pulang terlambat," ucap si pria.

Anyelir menahan matanya yang mulai perih. Menantikan sang suami yang berjalan mendekat. Bergabung dengannya ke atas ranjang, membawa Anyelir kembali merebah dan memeluknya dari belakang.

Biru masih memeluknya.

Apakah ini artinya Anyelir belum kehilangan suaminya?

"Apa Mas akan pergi lagi setelah ini?" tanya wanita itu.

"Hm. Besok Mas harus pergi lagi."

"Ketemu lagi sama orang yang Mas temui di Bali?"

Dagu pria itu yang menempel di puncak kepalanya membuat Anyelir bisa merasakan gelengan sang suami. "Mas nggak berhasil temui orang itu di Bali."

"Jadi Mas pergi mau cari orang itu lagi?"

Biru mengangguk.

"Ke mana?"

"Malaysia."

Anyelir diam. Biru sampai ke luar negeri untuk mencari.

"Orang itu sangat penting untuk Mas?"

Belum Biru menyahut, Anyelir sudah lebih dulu melanjutkan. "Lebih penting dari aku?"

Pria itu mengeratkan pelukannya. Juga bagaimana telapak tangannya yang menggenggam tangan Anyelir erat-erat. "Anyelir Putih yang paling penting dalam hidup Mas."

Bohong.

Kalau memang Anyelir yang paling penting, kenapa Biru masih mencari-cari orang itu?

*__*

Suaminya punya dua ponsel.

Anyelir bahkan baru mengetahuinya hari ini. Ponsel yang baru pertama ia lihat berada di sebelah ponsel Biru yang dirinya ketahui. Anyelir lihat kala Biru tengah berada di dalam kamar mandi. Juga sebuah pesan masuk yang baru saja dibacanya. Pesan dari sebuah kontak yang membuat perasaan Anyelir semakin tak karuan.

***From : Tiyas***

*Bukannya udh aku bilang? Jangan temui aku lagi. Aku nggak mau bertemu kamu lagi. Kita udh janji untuk menjalani kehidupan masing2.*

Pria itu kembali menemui mantan pacarnya.

"Mami?"

Anyelir menoleh. Mendapati Biru yang baru saja keluar dari kamar mandi. Wanita itu menunjukkan ponsel lain sang suami yang berada

di tangannya.

"Aku nggak sengaja lihat HP ini. Ada notifikasi pesan masuk. Dari Tiyas. Mantan pacar Mas, kan?" todong wanita itu langsung.

Pria itu terdiam. Bahkan juga tak melangkah.

"Mas ingkar janji. Mas bilang nggak akan temui perempuan itu lagi. Mas bilang Mas janji nggak akan berhubungan sama mantan Mas lagi. Tapi ini apa? Mas bahkan niat banget beli hp baru buat komunikasi sama perempuan itu."

Biru masih terdiam.

"Untuk apa Mas ketemu dia? Untuk cari ibunya Nay? Karena aku nggak melahirkan Nay, jadi aku nggak bisa jadi ibunya? Begitu?"

"Kamu tetap ibunya Nay." Biru langsung menyahut. Mulai melangkah mendekat ke istrinya.

"Kalau aku tetap ibunya Nay, jadi kenapa Mas masih harus cari-cari perempuan lain? Cuman aku aja nggak cukup?"

"Mas—"

"Jangan temui dia lagi. Jangan cari dia lagi atau perempuan mana pun. Mas jangan pergi ke Malaysia. Aku akan lupain kalau Mas ingkar janji asal Mas nggak ngulangin lagi."

Biru kembali diam.

"Nggak bisa? Nggak bisa Mas di sini aja dengan aku dan Nay? Mas bilang aku yang paling penting. Kalau memang aku yang paling penting, artinya Mas nggak perlu cari-cari orang lain lagi."

"Cuman dua hari. Mas cuman pergi dua hari dan setelah itu pulang ke kamu."

Anyelir membuang wajah. Rasanya sudah tak sanggup lagi menahan matanya yang sudah teramat panas. Hingga akhirnya, wanita itu biarkan saja suaminya pergi. Menemui mantan pacarnya yang mana sebenarnya Biru melangkah ke arah yang salah.

Bukan Tiyas.

Pria itu salah.

Pesan masuk ke dalam ponsel Anyelir tadi malamlah kebenarannya.

***From : 088829377223***

*Malam Mbak Anyelir, ini Vita, maaf kalau Vita kurang sopan menghubungi Mbak Anyelir langsung. Mbak, bisa Vita bertemu dengan Mbak dan Mas Biru sebentar? Vita mohon. Cuman sebentar. Vita ingin membahas soal Nay.*

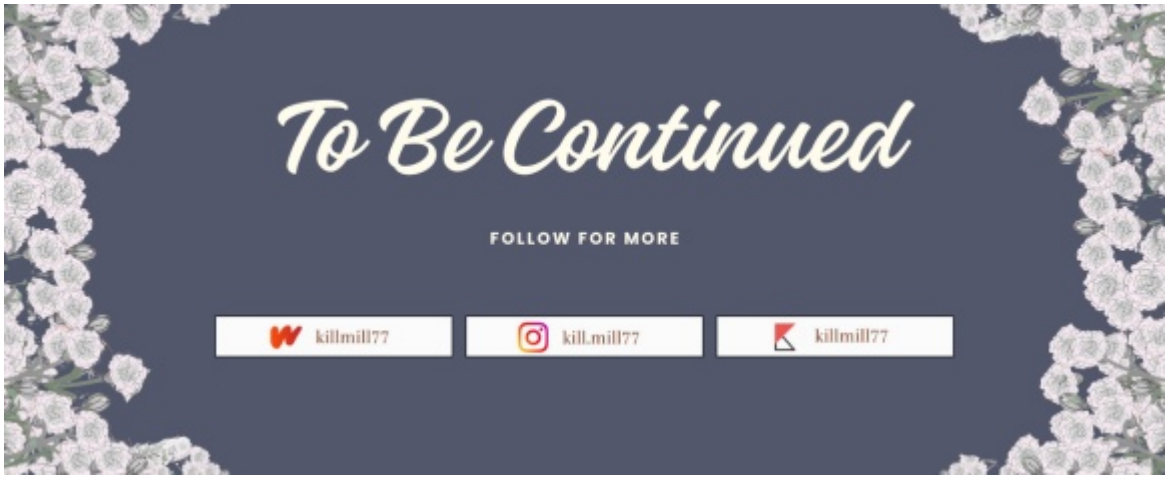


**Adooooh gimana ini, mami dan papa lagi diem2an nih :")**

**Udahlah mari kita lihat aja di part depan, siapa tau mereka udah baikan.**

**kalau begitu mari bertemu di hari senin!**

# 35 - Pertemuan Dan Tiyas

Anyelir tak mau menemui Vita meski gadis itu mengajaknya bertemu. Anyelir sedang tak ingin menemui siapa-siapa. Dua hari ini, dia berada di rumahnya. Sibuk mengurus peternakan dan juga mengurus Nay seperti biasa. Komunikasinya selain hanya dengan pegawai-pegawainya dan juga si kecil, ya hanya dengan sapi-sapinya saja. Anyelir bahkan sedang tidak ingin bertemu dengan kuda-kudanya, juga sekedar berkuda menuju sungai untuk menenangkan diri seperti biasa jika dia sedang merasa tak tenang.

Anyelir ... hanya tak ingin beranjak ke mana-mana. Tepatnya, dia tak ingin bepergian dan meninggalkan Nay sendirian.

Pesan dari Vita tiga hari yang lalu itu terabaikan begitu saja. Sama sekali tak Anyelir balas. Hal yang membuatnya semakin bertambah gelisah dan berpikiran yang tidak-tidak. Wanita itu takut Nay tiba-tiba diambil darinya.

"Tika, seperti yang aku bilang. Aku nggak terima tamu dan nggak terima orang asing masuk sekedar hanya lewat di pekarangan peternakanku aja." Anyelir, juga kerap menekankan pesannya berulang-ulang pada setiap pegawainya.

Kekhawatirannya mungkin berlebihan. Namun, Anyelir tak tahu bagaimana lagi cara agar dia tak kehilangan. Bukan hanya kehilangan Biru, tapi kehilangan si kecil yang saat ini cemberut bersembunyi di balik sofa menatapnya.

Usai Tika yang mengiyakan entah ke berapa kali permintaan Anyelir, wanita itu pamit pergi. Meninggalkan Anyelir sendirian duduk di sofa ruang tamunya. Wanita itu melirik pada balitanya. Melihat Nay yang tidak mengekori Tika pergi.

Diulurkannya tangan seraya meminta putrinya menghampiri. Namun, Nay melengos. Dua tangannya terlipat di depan dada seolah-olah tengah menunjukkan perangainya pada sang ibu.

"Kenapa buang muka sama Mami?" tanya Anyelir.

Nay menoleh dengan wajah angkuh. "Mami *mayah-mayah*."

"Mami nggak marah," sahut Anyelir langsung.

"Nay tidak boleh ketemu Papa. Mami *mayah-mayah*."

Wanita 30 tahun itu menghela napasnya. "Bukan nggak boleh ketemu Papa. Papanya lagi kerja."

"Nay mau ke *yumah* Papa."

"Nay ke rumah Papa juga Papanya nggak ada di sana. Papa lagi kerja jauh."

Si kecil masih cemberut. Seolah tak senang dengan penjelasan ibunya. Sejak Biru ke Bali beberapa hari lalu, Nay mulai rewel. Sedikitnya waktu yang gadis kecil itu habiskan bersama sang ayah lah penyebabnya. Setiap bangun tidur dan tak mendapati sang ayah, Nay akan menangis. Meminta bersama dengan papanya yang mana tentu tak bisa Anyelir kabulkan. Biru sedang tak ada di rumah.

Berkali-kali Anyelir menjelaskan pada sang putri alasan Nay belum bisa bersama Papanya. Namun si kecil seolah tak mau lagi menerima penjelasan itu. Dia minta ke rumah Biru yang tak Anyelir izinkan. Dia juga meminta untuk melakukan panggilan video yang tak bisa Anyelir penuhi. Biru tak menghubungi dan sekali lagi, Anyelir tak mau menghubungi lebih dulu.

"Sini main sama Mami. Nay mau berenang?" Anyelir mencoba membujuk, menawarkan hal lain.

Sekali lagi, Nay menolak uluran tangannya. Anyelir tahu dirinya semakin berlebihan. Karena kini, Anyelir merasa begitu sedih. Nay sudah tidak lagi menurut padanya. Bahkan, si kecil seolah sudah tak membutuhkannya. Apa Nay pun merasakah bahwa Anyelir bukanlah ibu kandungnya? Apa Nay merasakan bahwa ibu kandungnya tengah mencari dirinya tetapi kerap Anyelir tutup-tutupi?

"Nggak mau sama Mami?" tanya Anyelir.

Nay menggeleng. Kemudian pergi meninggalkan Anyelir memanggil-manggil Tika.

Lihatlah, Nay bahkan merasa lebih nyaman dengan Tika ketimbang dirinya.

Hela napas Anyelir terdengar semakin berat. Menjatuhkan kepalanya pada sandaran sofa dan memejam. Ini sudah dua hari sejak kepergian Biru ke Malaysia. Seharusnya, seperti yang pria itu janjikan, dia akan pulang hari ini. Namun, sudah sore hari, Biru tak juga terlihat batang hidungnya.

Wanita itu meraih ponselnya. Melihat percakapan terakhirnya dengan sang suami yang mana itu adalah lebih dari seminggu yang lalu. Tepatnya sebelum rahasianya terbongkar. Mereka masih berkirim pesan hal-hal yang manis. Kini, bahkan sekedar percakapan sederhana yang hangat, sudah tidak terjalin di antara keduanya.

*__*

Biru kembali melanggar janjinya. Hari ketiga pria itu tak di rumah. Di mana, Biru tak menepati ucapannya untuk kembali dalam dua hari. Perasaan Anyelir mulai semakin gelisah. Dia bahkan tak tahu di mana keberadaan suaminya saat ini. Wanita itu sudah memberanikan diri menghubungi lebih dulu tengah malam tadi. Namun sampai pagi hari, ponsel Biru justru tak bisa dihubungi.

Perasaannya semakin tak karuan. Gelisah, khawatir, takut dan sedih semua menjadi satu. Pagi ini bahkan Anyelir memutuskan untuk tak ke kandang. Dia menunggu Biru dengan di dalam kamarnya dengan isi kepala yang semakin semerawut. Mencoba berkali-kali menghubungi sang suami yang masih tak ada hasilnya.

Sampai kemudian, ponselnya bergetar. Sebuah panggilan masuk yang langsung membuat Anyelir terperanjat. Sayangnya, panggilan itu bukanlah dari Biru melainkan Amanda. Sejak semalam juga, Anyelir memutuskan untuk berkomunikasi dengan adik iparnya itu. Memberitahu Amanda soal Biru yang sudah mengetahui kebenarannya dan juga Vita yang menghubungi. Amanda berkata akan membantu Anyelir mencari keberadaan Biru.

*"Mas Biru masih belum pulang, Mbak?"* tanya wanita itu di seberang.

Anyelir menggeleng pias. "Belum."

*"Aku sudah coba kontak Mbak Tiyas. Dia bilang semalam mereka bertemu. Tapi setelahnya dia nggak tahu lagi Mas Biru ke mana."*

Anyelir menghela napasnya dalam. "Jadi akhirnya mereka bertemu?"

*"Iya, Mbak. Katanya itu pun cuman sebentar dan Mbak Tiyas diantar suaminya untuk ketemu Mas Biru di restoran. Setelah itu dia pulang duluan dan nggak tahu lagi soal Mas Biru. Cuman dia bilang, dia memang sempat lihat HP Mas Biru layarnya retak. Mungkin terjatuh terus rusak makanya nggak bisa dihubungi, Mbak."*

"Tapi kenapa sampai sekarang belum pulang ya, Man?" Anyelir semakin khawatir.

*"Coba kita tunggu samp—"*

*"Papa!"*

Suara Amanda tidak lagi Anyelir dengar saat pekikan putrinya masuk ke telinga. Buru-buru wanita itu menyudahi panggilannya dan keluar dari kamar. Menuju sumber suara dan akhirnya dapat dilihatnya sang suami yang tengah menggendong si kecil.

Pelan, akhirnya Anyelir pun bisa bernapas lega.

Suaminya baik-baik saja dan pulang ke rumah dengan selamat. Meski dapat dilihatnya wajah kuyu pria itu yang tampak lelah sekali.

Sampai, pandangan mereka pun bertemu.

Biru terlihat berusaha membangun senyumnya. Berbeda dengan Anyelir yang bahkan terang-terangan menyajikan wajah tak senang pada pria itu. Sampai Biru menurunkan kembali Nay yang merengek tak ingin diturunkan, sampai Biru membujuknya sebentar dan meminta Tika membawa Nay pergi lebih dulu. Barulah pria itu mendekat padanya.

"Kamu udah ingkar janji dua kali," ujar Anyelir tajam.

"Maaf. Mas mau langsung pulang tadi malam, tapi nggak dapat tiket. HP Mas rusak dan Mas nggak bisa hubungi kamu."

"Kalaupun HP Mas nggak rusak, memangnya Mas akan hubungi aku?"

Pria itu diam. Anyelir mendapatkan jawabannya. Bahwa, Biru pun tak terlihat memiliki rencana untuk menghubungi.

"Jadi gimana? Mas udah ketemu apa yang Mas cari?" tanya Anyelir lagi.

Biru masih diam. Namun begitu, Anyelir mendapatkan jawabannya.

"Mas—Mas masih perlu waktu," ujar pria itu pelan.

"Waktu untuk apa? Untuk perempuan itu lagi?"

"Mas—"

"Jadi sementara Mas cari-cari yang entah sampai kapan, Mas akan selalu tinggalin aku sendirian di sini? Mas tinggalin aku untuk jaga Nay. Jadi sebenarnya, aku ini istri kamu atau pengasuh anak kamu? Ah, aku lupa." Anyelir tertawa getir. "Kamu nikahin aku kan supaya ada yang mengasuh anak kamu."

"Non, enggak begitu. Mas—"

"Sekali lagi, aku kasih satu kesempatan terakhir untuk Mas. Berhenti cari-cari perempuan itu atau kita nggak usah ketemu lagi."

"Ini terakhir. Mas janji ini terakhir. Setelah ini Mas—"

"Jadi Mas masih mau cari perempuan itu lagi?" Anyelir terperangah. Pada akhirnya, Biru memang hanya seorang pembohong. Pria itu mengingkari janjinya dua kali dan membohonginya. Anyelir tak lebih penting dari sekedar perempuan yang pria itu cari-cari. "Kalau begitu Mas keluar."

Anyelir mengusirnya.

Anyelir mengusir suaminya. Menarik Biru keluar dari rumahnya. Tak peduli Nay yang langsung berlari melihat ayahnya yang hendak pergi. Pada akhirnya, kedua orang itu hilang dari pandangan Anyelir yang langsung menutup pintu rumahnya.

"Bilang sama semuanya, mulai detik ini, Mas Biru adalah orang terlarang dan nggak boleh masuk ke rumah ini lagi," titah wanita itu pada Tika yang kelepasan membiarkan Nay berlari menyusul ayahnya.

Anyelir langsung pergi dari sana. Kembali ke kamarnya dan menenggelamkan diri di balik selimut. Sampai, suara pintu kamarnya yang terbuka membuat wanita itu mau tak mau menoleh.

Adalah Nay yang membukanya. Kakinya yang kecil berlarian masuk, menyusul Anyelir naik ke atas ranjang.

"Mami jangan *mayah-mayah*," ucap si kecil pada sang ibu.

*__*

Entah yang sudah ke berapa kali, Biru menghela napasnya.

Semuanya terasa menyesakkan. Bahkan, pria itu tak lagi dapat menjalani kehidupannya dengan benar. Pekerjaannya terbengkalai, keluarganya pun terbengkalai. Dia juga sudah terusir dari rumah istrinya. Anyelir tak lagi mau menemuinya.

Dari semua itu, yang dapat Biru lakukan hanyalah satu hal. Meminta Nay untuk tak beranjak ke mana-mana dari posisi sang ibu. Karena hanya dengan begitu, dengan memastikan Nay bersama Anyelir, Biru tak akan kehilangan istrinya.

Tentu saja pria itu tak mau kehilangannya. Entah mulai sejak kapan, Anyelir sudah menjadi dunianya. Masuk ke dalam jajaran yang paling penting dalam hidupnya. Dia tak bohong saat berkata seperti itu pada istrinya.

Hanya saja ... Biru masih tak bisa mengabulkan keinginannya untuk tidak ke mana-mana. Biru hanya, Biru hanya merasa dia perlu melakukannya. Demi menjaga kewarasannya. Meski mungkin saja, kewarasan itu rasa-rasanya sudah hampir menghilang.

Bagaimana bisa dia bahkan tidak mengingat hal besar seperti siapa perempuan yang pernah tidur dengannya sampai melahirkan Nay?

Rasa-rasanya Biru lebih bodoh ketimbang kedelai bodoh sekali pun. Tidak ada satu pun ingatannya tentang perempuan lain selain Anyelir. Bahkan dengan Tiyas. Meski Biru bersikeras bertemu mantan kekasihnya itu, membela-belakan keluar kota, bahkan keluar negeri sekali pun untuk bertemu Tiyas, sebenarnya Biru yakin 100% bahwa dirinya dan Tiyas tidak pernah melakukannya. Mereka berpacaran bertahun-tahun, tapi tidak pernah sekali pun Biru melewati batasnya.

Dia sudah bersumpah, bahwa hanya Anyelir yang pernah membuatnya melewati batas itu. Namun kenapa, bukan Anyelir orangnya?

Kenapa bukan Anyelir ibu kandung dari anaknya?

Biru benar-benar hampir gila memikirkannya. Menemui Tiyas pun tak ada hasilnya. Karena seperti keyakinannya, dirinya dan Tiyas tidak pernah berjalan melewati batas.

Sampai ingatannya kembali mengulas bagaimana pertemuannya dengan Tiyas di Malaysia—hal yang baru Biru ketahui kalau ternyata Tiyas tinggal di negara itu.

*Susah sekali bertemu dengan Tiyas sebab wanita itu benar-benar tak mau lagi bertemu dengannya. Hampir Biru menyerah untuk bertemu, entah ada angin apa yang menggerakkan mantan kekasihnya itu, akhirnya Tiyas mau bertemu dengannya. Di malam di mana seharusnya Biru sudah duduk di pesawat dan siap pulang ke rumah. Membuatnya terburu membatalkan penerbangan untuk menemui sang mantan kekasih hingga ponselnya terjatuh dan tidak bisa lagi digunakan.*

*Tiyas mengajaknya bertemu di sebuah restoran dengan didampingi suami wanita itu yang memberikan keduanya waktu untuk bicara*

*berdua. Membuat Biru tanpa basa-basi langsung mengatakan inti pembicaraannya.*

*"Bukan aku orangnya Mas." Tiyas langsung membantahnya. "Kalau kamu mengira itu aku karena pertemuan terakhir kita, kamu salah. Bukan itu yang membuat aku membenci kamu."*

*Saat itu, Biru hanya diam, membiarkan Tiyas menjelaskan.*

*"Mungkin memang aku yang berlebihan. Demi menutupi rasa bersalahku karena udah meninggalkan kamu, aku justru memilih membenci kamu dan membebankan semua masalah ke kamu. Aku sangat egois karena aku merasa begitu marah lihat kamu punya anak duluan. Lihat kamu punya istri dan terlihat bahagia. Aku egois karena aku merasa bersalah meninggalkan kamu, tapi aku nggak mau disalahkan."*

*"Jadi apa alasan kamu meninggalkan aku?"*

*Sebenarnya, saat itu Biru sudah sama sekali tak peduli kisah mereka. Atau alasan apa pun yang membuat Tiyas meninggalkannya. Baginya sudah tak penting. Toh, dia sudah memiliki Anyelir. Namun, untuk yang terakhir kalinya, Biru memutuskan untuk bertanya.*

*"Semuanya benar, Mas. Karena aku nggak sanggup hidup sama kamu. Kamu benar, aku orang jahatnya. Semua ucapanku ke kamu sewaktu di Bali, hanya untuk menutupi rasa bersalahku dan rasa kesalku melihat kamu sudah bahagia dan punya anak sebelum aku. Pernikahanku saat itu di ujung tanduk, Mas. Pernikahanku nggak sebaik kelihatannya. Aku nggak bisa hamil. Dua tahun menikah dan aku belum juga hamil. Nalendra bukan anak kandung kami. Aku dan suamiku memutuskan untuk mengadopsi Nalendra dengan harapan mungkin saja setelah itu aku bisa hamil. Tapi ternyata, aku nggak juga hamil. Sebelum ke Bali, aku dan suamiku hampir cerai. Dan bodohnya, aku menyalahkan kamu. Aku menganggap ini adalah doa dari kamu yang nggak ingin aku bahagia."*

*Biru terdiam. Dia bahkan tak menyangka Tiyas punya pemikiran seperti itu padanya.*

*"Dulu kamu selalu begitu. Kalau aku nggak nurut dengan nasihat kamu, kamu seolah-olah bilang aku akan terima akibatnya kalau nggak bisa dibilangin. Dan semuanya benar kejadian. Semua ucapan kamu, pasti terjadi di aku. Dan aku menganggap bisa aja keadaanku sekarang karena ucapan kamu. Karena kutukan kamu. Aku merasa kamu selalu meremehkan aku karena semua ucapan kamu dulu selalu benar. Aku yang selalu nggak benar. Aku nggak sepintar kamu, aku nggak setanggap kamu, aku nggak sehebat kamu. Makanya, aku selalu salah dan kamu yang selalu benar. Aku nggak bohong kalau bilang banyak hal yang membuat aku ragu sama kamu karena aku takut kamu akan semakin meremehkan aku kalau kita menikah. Aku akan selalu menjadi Tiyas yang nggak bisa apa-apa dan kamu akan menjadi Biru yang bisa segala hal."*

*"Aku nggak pernah menganggap kamu begitu, Yas."*

*"Tapi aku selalu merasa begitu, Mas. Aku selalu merasa tertekan dengan segala kehebatan kamu. Dan pada akhirnya, kejatuhan keluarga kamu aku jadikan alasan besar untuk meninggalkan kamu."*

*Biru diam. Tak lagi punya kalimat untuk menjawab Tiyas soal hubungan mereka dulu.*

*"Aku memang sering merasa kamu nggak menghargai aku sebagai pasangan. Tapi Mas, aku tahu satu hal. Kamu selalu menghargai aku sebagai perempuan. Kamu nggak pernah berbuat hal yang di luar batas. Kamu orang yang bertanggung jawab. Dan aku yakin, dengan perempuan lain kamu pun begitu. Kamu nggak mungkin lupa udah tidur dengan siapa. Bisa aja ... anak itu memang bukan anak kamu."*

*"Tapi tes DNA itu bilang kalau anak itu memang anak kandungku."*

*"Kalau begitu tes DNA lagi. Nggak menutup kemungkinan kalau hasil tes DNA itu bisa aja salah."*

**Yang setuju sama saran Tiyas angkat tangan!**

**Meski nyebelin banget ternyata mantannya si Biru, semoga Papanya Nay ini tergerak untuk tes DNA ulang yaa hehehe**

**Eh, tapi kalo tes DNA ulang dan hasilnya tetep sama gimana dong?🤔 🤔**

**yaudahlah mari kita menunggu aja jawabannya hari kamis depan**

**See u ol!**

# 36 - The Truth

Anyelir tak bercanda saat berkata bahwa Biru tidak lagi diterima di rumahnya. Namun saat itu yang dia harapkan adalah Biru akan datang berkali-kali, menerobos penjaga agar bisa masuk ke dalam dan menemuinya. Ternyata, harapan itu hanya angan-angan belaka. Anyelir terlalu banyak diselipi imajinasi romansa yang mendrama, di mana pada kenyataannya, hal itu tidaklah nyata.

Tidak ada Biru. Atau pria itu yang berusaha menemuinya. Bahkan, kabar apa pun soal pergerakan sang suami yang Anyelir tak mungkiri dia berharap Biru mengusahakan pertemuan mereka, sama sekali tidak ada. Tidak ada usaha, dan mungkin saja, Biru tak memiliki niat untuk melakukannya.

Saat ini, yang Anyelir dapat lakukan adalah merenung di rumahnya. Pagi tadi dia beraktivitas seperti biasa di peternakannya. Namun tetap, tak didapati Biru yang berusaha menemuinya. Bahkan juga, menemui anaknya yang sekarang sedang Anyelir perhatikan mengunyah makanan di tangannya. Nay yang senang mengunyah, terlihat senang sekali dengan kegiatannya itu. Tak seperti Anyelir yang bahkan tidak memiliki selera untuk menyantap apa pun.

"Mau kue *agi*." Nay mengulurkan tangannya pada toples kue kering di atas meja.

Tak menjawab, tetapi Anyelir segera bertindak untuk mengabulkannya. Mengambil satu keping kue kering itu dan memberikannya pada sang putri. Nay mengunyah lagi. Menikmati juga makanan di televisi yang sedang menayangkan animasi kesukaannya.

Berbanding terbalik ketika dia ditinggal Biru ke luar kota atau bahkan luar negeri, di mana Nay sangat rewel, sekarang tidak lagi. Si kecil itu tiba-tiba menjadi anak penurut yang teramat baik. Tidak lagi merengek atau menangis meminta bersama papanya seperti yang lalu-lalu. Entah karena dia sudah bertemu dengan Biru kemarin, atau karena hari ini adalah jadwalnya menonton sehingga Nay jadi lebih mudah diatur sebab dia bisa menonton tayangan kesukaannya.

"Mami mau y*agi*." Kembali, Nay meminta kue kering setelah miliknya habis di tangan.

Namun, Anyelir langsung menggeleng tak memberikan. "Udah, udah banyak. Nanti Nay susah makannya."

Wanita itu sudah bersiap untuk mendebat sang putri yang biasanya akan merengek atau bahkan menangis tak terima. Namun, siap-siap Anyelir tak berguna. Nay hanya sedikit cemberut sebelum kembali serius dengan tayangannya. Juga, bagaimana si kecil yang bersandar pada Anyelir, tak seperti biasa di mana kalau Nay sedang merajuk, jangankan bercanda seperti ini, dicolek pipinya saja dia bisa marah.

Entah apa yang salah. Namun hari ini, Nay sangat berbeda.

"Nay," panggil Anyelir.

Si kecil itu menoleh. "Iya Mami?" Dia bahkan menyahuti dengan riang.

"Nay nggak mau ketemu Papa?" tanya Anyelir memancingnya.

Nay mengangguk-angguk. "Mau."

"Terus, kalau mau ketemu Papa, kok tumben seharian nggak tanyain Papa?"

"Papa *yagi beyi eskim*, Mami. Nanti Papa kasih Nay *eskim* banyak sama Mami."

Serta-merta, Anyelir langsung mendengkus. Pantas saja gadis kecil ini anteng sejak kemarin meski dia berpisah kembali dengan Papanya. Ternyata Biru sudah menyogoknya duluan.

"Jadi Nay maunya sama Mami atau sama Papa?" tanya Anyelir lagi.

"*Syama* Papa."

"Nggak mau sama Mami?"

Gadis kecil itu tampak berpikir sebentar, sebelum kemudian mengangguk-angguk, tapi sedetik kemudian menggeleng-geleng.

"Jadi nggak mau sama Mami?"

Nay malah tertawa-tawa.

"Jadi Nay bukan anak Mami?"

"Aaaa.... Nay anak Mami." Nay merengek tak setuju.

"Terus kalau anak Mami, kenapa Nay nggak mau sama Mami?"

"Nay maunya sama Papa."

"Ya kalau maunya sama Papa, berarti Nay anak Papa, bukan anak Mami."

Nay semakin merengek tak terima. "Nay anak Mami!" serunya.

"Kalau anak Mami, berarti maunya harus sama Mami."

Barulah, si kecil mengangguk-angguk. Lengan kecilnya bahkan sudah melingkar memeluk sebelah lengan Anyelir. "Nay mau *syama* Papa *syama* Mami juga."

Senyum kecil Anyelir timbul. "Jadi, Nay anak Papa dan Mami?"

Nay kembali mengangguk-angguk. "Nay anak Papa sama Mami."

"Kalau begitu Nay sayang Mami?"

Nay mengangguk lagi.

Senyum Anyelir kini sudah terbit lebih lebar. Lengannya terbuka, membawa Nay masuk ke dalam pelukannya. Nay adalah anaknya. Selamanya akan seperti itu.

Baiklah. Anyelir sudah memutuskan sesuatu. Dia akan menegaskannya pada Biru. Kalau Biru masih kukuh ingin mencari ibu kandungnya Nay, atau bahkan setelah itu ingin bersama ibu kandungnya Nay dan meninggalkan Anyelir, dia akan membiarkannya. Namun, Anyelir tidak akan menyerahkan Nay pada Biru atau siapa pun.

Nay adalah anaknya.

Biarkan saja kalau Biru mau berpisah. Yang penting, Anyelir tidak akan pernah berpisah dengan Nay.

*__*

Bohong.

Anyelir adalah pembohong ulung.

Setelah sore tadi dia begitu yakin akan melepaskan Biru jika pria itu ingin meminta berpisah, malam ini Anyelir begitu merasa tak terima. Membayangkan Biru bersama wanita lain, Anyelir tak sanggup. Dia tidak bisa melepaskan Biru. Nay saja tidak cukup. Dia ingin keduanya. Tak peduli kalau keinginannya terlalu serakah.

Kini, dia akan merealisasikan keinginannya. Jika Biru memang ingin bertemu dengan ibu kandung Nay, Anyelir akan mengabulkannya. Dengan catatan, dia tidak akan melepaskan suami dan anaknya. Anyelir akan terus menempel bersama mereka. Tak akan dia biarkan siapa pun merebut Biru dan Nay darinya.

"Ayo bertemu. Aku akan ajak Mas Biru bertemu dengan kamu. Kapan kamu ada waktu?"

*"Terima kasih sekali, Mbak. Terima kasih sudah mau bertemu dengan Vita. Apa kira-kira lusa kita bisa bertemu? Vita akan pulang ke Malang lusa dan bisa bertemu dengan Mbak Anyelir dan Mas Biru."*

"Oke, lusa. Aku akan infokan di mana tempatnya."

*"Baik, Mbak. Sekali lagi terima kasih."*

Panggilan mereka berakhir dengan hela napas panjang dan berat yang Anyelir embuskan. Akhirnya, dia benar-benar mengambil keputusan ini. Mengiyakan ajakan bertemu Vita dengan mengajak Biru secara langsung. Anyelir akan membiarkan dua orang itu bicara. Menyelesaikan urusan yang belum terselesaikan.

Dengan sekali lagi, catatan pentingnya. Anyelir tidak akan menyerahkan suami dan anaknya kepada siapa pun.

"Mami! Ada Bunda, Mami! Ada Bunda!"

Hingga kemudian, suara seruan Nay yang begitu antusias membuat Anyelir segera menyimpan kembali ponselnya ke atas nakas. Wanita

itu pun keluar dari kamarnya, menemui sumber suara. Nay yang memang belum tidur dan tadi masih mengekori Tika ke mana-mana.

Di ruang tamu, dia mendapati seorang tamu. Adalah Amanda yang tengah menggendong Nay. Membuat kening Anyelir mengerut sedikit, terkejut dengan kedatangan adik iparnya yang tiba-tiba. Akhir-akhir ini, mereka memang rutin komunikasi. Namun tetap saja Anyelir tak bisa tak terkejut melihat kedatangan Amanda malam-malam seperti ini.

"Mbak." Amanda menyapanya.

Anyelir arahkan adik iparnya itu duduk di sofa dengan membawa Nay yang masih antusias menyambut kedatangannya, bahkan tak mau lepas dari gendongannya.

"Kok nggak bilang mau datang?" tanya Anyelir langsung.

Pasalnya, belum begitu lama Amanda kembali ke Bogor dan dia sudah datang lagi ke Malang. Di saat, biasanya Amanda sulit sekali dihubungi Biru, apalagi pulang dengan sukarela ke mari.

"Iya, kebetulan aku lagi bisa libur dari kampus jadi ke sini. Aku agak khawatir soal Mas Biru," jawab wanita itu.

Anyelir mengembuskan napasnya pelan. Dipikir-pikir, tak mungkin juga Amanda bisa tenang. Hubungan rumah tangga Masnya sedang bermasalah. Apalagi masalah itu sumbernya adalah teman dekat wanita itu sendiri.

"Tadi aku ke rumah, tapi kosong. Mas Biru nggak ada di sana. Aku pikir Mas Biru di sini? Tapi Nay bilang, Papa nggak di sini," sambung Amanda.

"Mas Biru nggak ada di rumah?" Anyelir mengernyitkan keningnya dalam.

Ke mana suaminya itu malam-malam begini? Memang belum terlalu malam, sih. Namun kan sudah gelap. Ke mana Biru pergi di saat dia bahkan tak terlihat batang hidungnya sedikit pun untuk bertemu Anyelir?

Amanda terlihat mengangguk sedikit ragu. "Iya, Mbak. Rumahnya juga dikunci. Aku buka pakai kunci cadangan yang di dalam pot bunga, tapi nggak ada orang di dalam. Aku sempat ke kebun, tapi cuman ada pekerja yang jaga malam aja. Katanya Mas Biru seharian nggak ke kebun."

Bahkan seharian tidak ke kebun?!

Anyelir memejam beberapa saat. Apa jangan-jangan Biru masih mencari keberadaan ibu kandung Nay?

"Sejak kemarin aku nggak mengizinkan Mas Biru masuk ke rumah ini. Tapi aku nggak tahu dia nggak ada di rumah? Masmu itu bahkan nggak berusaha sama sekali temui aku sejak kemarin," cerita Anyelir terang-terangan.

Amanda ikut menghela napasnya. "Ke mana Mas Biru ya, Mbak?"

Anyelir tak menyahut lagi. Kepalanya kembali memanas, memikirkan Biru yang pergi tanpa berkabar apa pun darinya. Namun, untuk kali ini, dia memutuskan untuk tidak berpikir panjang. Sudah malam. Waktu tidur malam Nay sudah tiba. Maka dari itu, Anyelir pun bangkit dari duduknya.

"Udah jam tidur Nay. Di rumah ini nggak ada kamar tamu. Kalau kamu mau, kamu bisa tidur di kamarku dengan aku dan Nay," kata Anyelir pada Amanda.

Rengekan Nay yang seolah tahu bahwa dirinya sudah akan dibawa ke kamar terdengar. Juga terang-terangan tak mau dibawa oleh Anyelir dan kukuh berada di pangkuan Amanda.

"Nay mau sama Bunda!" seru si kecil.

Anyelir mulai kembali menghela napasnya melihat napasnya melihat Nay yang kembali berulah. Sampai kemudian, dilihatnya Amanda yang ikut berdiri membawa Nay masih di dalam gendongannya.

"Mbak, Manda sepertinya tidur di rumah Mas Biru aja. Sekalian tunggu Mas Biru pulang. Nay hari ini tidur dengan Manda apa tidak apa-apa? Manda janji, Nay akan langsung tidur, nggak main-main lagi."

Anyelir pun membiarkannya.

*__*

Hari berganti lagi. Namun, Anyelir membukanya dengan wajah tanpa senyum. Kerutan keningnya muncul sedikit. Perasaan sepi dan hampa bermain lagi dengan dirinya. Jika kemarin-kemarin meski Biru tak menemani masih ada Nay di sisinya, kini tidak ada siapa-siapa. Semalam Anyelir mengizinkan Nay tidur dengan Amanda di rumah sang suami. Membuatnya sendirian di kamar yang begitu luas ini. Semakin dapat dirasakannya sepi yang menjadi-jadi.

Anyelir pun memutuskan keluar dari kamarnya usai membersihkan diri. Menuju ruang makan, melahap sarapannya seorang diri. Rasanya benar-benar hambar. Dia sudah amat terbiasa dengan kehadiran orang lain di sisinya. Celoteh Nay yang bawel dan menggemaskan, juga suara berat Biru yang seksi yang sedang menimpali sang putri berbicara.

Bahkan juga, ketika Anyelir tengah memulai pekerjaannya di peternakan, dia tidak semangat biasanya. Rasa aneh sekali memiliki kehidupan yang seperti ini padahal sebelum menikah pun, Anyelir menjalaninya seperti ini. Dan bahkan, dulu, dia begitu menyukai kehidupan sendiriannya.

Hari ini yang sepi, beranjak ke siang, perasaan Anyelir masih tak karuan. Berkali-kali dia menoleh ke arah rumah Biru. Meski, tak terlihat sama sekali penghuninya. Pagi tadi, Amanda memang mengabarinya ingin mengajak Nay berjalan-jalan sebentar dan akan pulang saat siang. Sedang Biru, adik iparnya itu bilang, pria itu pulang tengah malam. Itu pun tak banyak yang Biru katakan pada Amanda, selain hanya memilih langsung masuk ke kamar dan tidur. Bangun pagi-pagi, kemudian pergi lagi tanpa informasi.

Siang itu, Anyelir kerap menghubungi ponsel. Menimbang apakah dia memang harus menghubungi Biru lebih dulu. Mungkin saja, suaminya memang sudah begitu frustrasi tak mampu menemukan ibu kandung Nay seorang diri. Anyelir ingin memberitahunya soal pertemuan besok dengan Vita.

Sekali lagi, napasnya terembus dengan berat. Hal ini terasa begitu berat untuknya.

"An! Itu ... itu Mas Biru ribut."

Sampai tiba-tiba, Riska datang tergopoh-gopoh menemuinya. Menunjuk-nunjuk ke arah luar, dengan wajahnya yang tampak begitu panik.

"Maksudnya?" Kening Anyelir mengerut tajam. Masih belum paham dengan informasi yang Riska bawa meski kini perasaannya mulai tak nyaman.

"Itu, An. Mas Biru ribut dengan Mbak Amanda. Sampai teriak-teriak keras begitu. Tadi Ri—"

Tak menunggu ucapan Riska selesai, Anyelir segera berlari keluar rumah. Menyeberangi jalan, menuju rumah sang suami. Bahkan, masih di pekarangan Biru saja, sudah masuk di telinganya suara keras pria itu yang baru pertama kali ini Anyelir dengar. Disertai oleh suara tangisan Nay yang tak kalah kerasnya.

*"Kamu yang paling tahu bagaimana rasanya tumbuh tanpa seorang Ibu, Amanda! Sekarang kamu perlakukan anak kamu sendiri seperti itu?!"*

Kaki Anyelir berhenti melangkah tepa di depan pintu. Mendengar dengan jelas suara seruan Biru yang masuk ke telinga.

*"Kamu bodohi Masmu sendiri! Kayak orang gila aku ke sana ke mari, tinggali istriku sendirian di rumah! Ternyata aku ditipu sama adikku sendiri. Selama ini kamu anggap Masmu ini apa?! Orang bodoh yang bisa kamu tipu semaunya?!"*

Apakah, Anyelir baru saja salah mendengar?

Amanda adalah ibu kandungnya Nay?

*"Keluar kamu sekarang! Urus anakmu sendiri dan jangan pernah injakkan kaki lagi ke rumah ini. Aku nggak pernah merasa punya adik seperti kamu."*

Suara tajam yang benar-benar baru pertama kali Anyelir dengar dari suaminya. Berikut kemudian, bagaimana Amanda yang keluar dari rumah itu dengan wajahnya yang basah air mata. Juga, Nay yang menangis dalam gendongannya.

Langkah kaki adik iparnya itu terhenti di depannya. Mereka bertatapan. Tak berapa lama. Sebab, Amanda langsung berlalu tanpa kata. Terburu, Anyelir menyusulnya. Menghentikan wanita itu yang membawa Nay pergi bersamanya.

"Ma—maaf, Mbak. Aku nggak bisa menjelaskan apa pun sekarang." Amanda bersiap kembali pergi. Namun lagi, Anyelir lebih dulu menginterupsi.

"Silakan kamu pergi, tapi jangan bawa anakku." Anyelir berusaha mengambil Nay dari Amanda. Namun, wanita itu memeluk si kecil

yang masih menangis begitu erat. Juga bagaimana, bukan hanya Amanda, tetapi Nay menolak untuk berpindah gendongan.

Menghela napas, Anyelir pun berusaha untuk tenang. "Kamu ke rumahku dulu, biar aku yang bicara dengan Mas Biru. Jangan ke mana-mana sampai aku ke sana."

Melepaskan tangannya dari lengan Amanda, Anyelir pun kembali lagi ke rumah suaminya.

Langkahnya berhenti sejenak, menguatkan diri. Kemudian, melanjutkan masuk ke dalam. Didapatinya Biru yang terduduk di atas sofa dengan kepala tertunduk. Ada sebuah map berikut dengan beberapa lembar kertas di atasnya. Mendekat, Anyelir mengambil lembaran kertas tersebut.

Sebuah hasil analisis DNA.

Lembaran kertas tentang hasil dari uji analisis yang menguji dua orang partisipan yang diduga memiliki hubungan ayah dan anak kandung. Menerangkan bahwa Biru memiliki 0% kemungkinan sebagai ayah kandung dari Nay. Hasil yang sangat berbeda dengan yang pernah Anyelir lihat sebelumnya.

Juga, sebuah tambahan kemungkinan peluang lainnya. Tentang kecocokan genetik alternatif. Analisis yang menunjukkan adanya kecocokan genetik sebesar 25%, yang konsisten dengan hubungan biologis sebagai paman dan keponakan kandung.

Usai membaca kertas tersebut, Anyelir menatap sang suami yang masih terduduk di tempatnya.

"Bisa kamu pulang ke rumahmu dulu? Saya perlu waktu untuk sendiri." Sampai suara pria itu terdengarnya.

Pandangan Anyelir menyorot tajam pada sang suami. Namun begitu, Anyelir mengabulkan. Memberikan Biru waktu sendirian. Dia pergi

dari hadapan si pria. Tak kembali ke rumahnya. Melainkan, masuk ke dalam kamar tidur mereka, menutup pintu dengan begitu keras—membantingnya—dan mengunci pintu itu dari dalam.

**Yang tebakannya benar sini cung angkat tangan 🙋‍♂️🙋‍♀️🙋‍♂️🙋‍♀️**

**yasudah deh kalau begitu kita tunggu minggu senin depan yaa!**

**Ada add part di part ini. Buat kalian yang mau detail tau ttg Biru yg tau soal Amanda ibunya Nay, bisa baca add part ini yaa**

Deskripsi

# Additional Part 36

“Tunggu sebentar lagi ya, Non. Mas akan selesaikan semuanya dan kembali ke kamu. Meski Mas sangat tidak tahu diri karena tetap ingin bersama ke kamu.”

Sangat tidak tahu diri.

Biru sadar itu.

The Perfect Princess And Her Perfect Scandal

6.7k 782 59 Berlanjut

Anyelir pernah terlibat hubungan satu malam dengan Biru, yang kemudian...

Lihat Seri >

# 37 - Amarah

Gelap dan kelaparan.

Itulah yang saat ini Anyelir rasakan. Dia ingat terakhir makan adalah siang tadi. Kemudian kini, jam dinding telah menunjukkan waktu pukul 9 malam, yang mana artinya, Anyelir sudah melewatkan jam malamnya. Belum lagi, lampu kamarnya yang sengaja tidak dia nyalakan dan hanya mengandalkan cahaya bulan dari jendela yang tidak dia tutup tirainya.

Merasa bahwa ini sudah begitu lama berada di dalam kamar dan cukup untuk memberikan Biru waktu sendirian, Anyelir pun memutuskan untuk keluar dari sana. Kegelapan yang lebih pekat menyambutnya. Ruang TV yang tak menyala lampu, juga tirai yang tertutup hingga Anyelir hanya dapat berusaha meraba dinding untuk membuat penerangan pada ruangan itu.

Lampu menyala, membuatnya sedikit terkejut melihat sosok sang suami yang duduk menunduk di atas sofa.

Apakah posisi Biru seperti itu sejak tadi? Maksudnya, apa dia tidak mengganti posisinya sama sekali? Sebab Anyelir bahkan sudah berguling-guling di atas ranjangnya tak karuan.

"Mas?" Anyelir memanggil sang suami.

Tak ada sahutan dari Biru, wanita itu pun menghampiri. Menyentuh pundak suaminya yang masih tak dapat balasan. Namun, hela napas yang terdengarnya membuat Anyelir melega. Setidaknya suaminya itu masih bernapas.

Tangannya pun terulur pada wajah Biru. Mengusap kulit sedikit kasar sebab ditumbuhi bulu-bulu halus di rahangnya itu, hingga Anyelir dapat melihat sepenuh-penuhnya wajah sang suami. Tatap mereka yang akhirnya bertemu. Bola mata hitam pekat yang Anyelir temukan di sana. Kali ini, terlihat lebih pekat dari biasanya.

Anyelir menambah lagi satu tangannya ke sana. Merangkum wajah itu dengan kedua telapak tangannya yang mungil. Berdiri di hadapan sang suami yang mendongak membalas pandangannya.

"Aku lapar," ucap Anyelir pelan. "Tapi nggak mau pulang ke seberang. Mau makan di sini sama kamu."

Biru masih tak menyahut.

"Aku bisa masak mie instan. Kayaknya masih ada mie instan di rak belakang. Kita makan berdua, ya?"

Masih, Biru tak menyahut.

Anyelir pun menurunkan tangannya dari wajah sang suami. Berganti arah menyelinap di sela lengan pria itu menuju masing-masing ketiaknya. Membuat kening Biru mengernyit sedikit.

"Kamu mau apa?" tanya si pria bingung.

"Mau gendong kamu," jawab Anyelir tanpa dosa. "Biasanya Nay kalau nggak mau makan begini, pasti aku gendong paksa ke meja makan."

Biru menurunkan tangan sang istri dari tubuhnya. Gantinya, pria itu berdiri. Melakukan hal yang sama, tangannya bergerak mengangkat Anyelir ke dalam gendongan. Tidak seperti si pria yang kebingungan sewaktu mendapatkan perlakuan ini, Anyelir lebih sigap. Langsung melingkarkan lengannya pada leher sang suami, juga kakinya pada pinggang Biru dan senyum tipisnya yang menguar seiring Biru yang mulai melangkah menuju dapur. Sengaja Anyelir rebahkan juga kepalanya pada bahu sang pria. Menghadap leher Biru yang menguar harum khasnya, menghirupnya dalam-dalam.

Ouch! Dia sungguh merindukan pria ini.

Sampai, Biru tiba di dapur dan menurunkan Anyelir dari gendongannya, mendudukkannya di atas meja dapur. Meski sedikit tak rela, Anyelir pun pasrah saja. Dibiarkannya rasa kehilangan saat Biru beranjak menuju saklar. Menyalakan lampu dapur, juga membuka rak dan mengambil sebungkus mie instan. Barulah, senyum Anyelir mengembang kembali.

"Aku mau yang rasa soto, Mas," ujar Anyelir yang membuat Biru kembali pada rak, menukar mie yang baru saja diambilnya.

Pria itu masih tanpa kata, melangkah menuju kompor. Mengambil panci yang menempel pada dinding, mengisi air dan meletakkan di atas kompor sebelum dia menyalakan apinya. Membuat hal itu, Anyelir tak tahan hanya untuk berdiam di tempat. Wanita itu turun dari sana, melangkahkan kaki dan menuju sang suami. Memeluknya dari belakang.

Biru, yang masih tak berkata-kata, hanya berhenti bergerak sebentar. Lalu kembali melanjutkan aktivitasnya dengan membiarkan Anyelir yang memeluknya di sana. Hal itu berlangsung sampai Biru menyelesaikan masakannya dan membawa Anyelir untuk duduk manis di kursi makannya.

Istri Biru itu tampak antusias menantikan sang suami menyajikan mie yang sudah matang di atas meja. Bukan hanya mie, tapi Biru

juga menambahkan *toping* sayur dan juga telur serta sosis ke dalamnya. Membuat selera makan Anyelir meningkat dan tak sabar ingin menyantap makan malam terlambatnya. Maka, saat Biru memberikannya garpu dan sendok, Anyelir langsung meraihnya. Menggulung-gulung mie dan memasukkan makanan itu ke dalam mulutnya.

Sampai dapat dilihatnya sudut bibir Biru yang akhirnya tertarik sedikit.

Masih sambil mengunyah, Anyelir pun kembali menggulung-gulung mie-nya. Lalu, diarahkannya garpu itu pada bibir sang suami, memberikannya kode untuk membuka mulut. Namun, Biru tak mengabulkan. Menggeleng pelan menolaknya.

"Kamu aja," ujar pria itu.

Anyelir balas menggeleng tak terima. "Nanti timbanganku naik kalau makan mie semangkok begini sendirian," alibinya.

Masih kukuh mengulurkan garpunya di sana, Biru pun akhirnya membuka mulut. Membuat senyum Anyelir mengembang lebih lebar. Kali ini terang-terangan, tak sama sekali berusaha dia sembunyikan. Kembali lagi, menggulung-gulung mie dengan garpunya sampai makanan di mangkok itu tandas tak tersisa.

*__*

Terdapat sedikit jarak di antara keduanya. Meski begitu, Anyelir dan Biru tetap saling bertatapan. Berada dalam selimut yang sama, berbaring miring dengan lengan masing-masing sebagai bantalan. Selimut tebal yang menutupi tubuh telanjang keduanya. Entah siapa yang memulai lebih dulu. Usai menyelesaikan makan malam terlambat mereka, Anyelir menarik Biru ke dalam kamar, berbaring di atas ranjang, hingga percintaan mereka yang terjadi. Penyatuan yang meleburkan segala rasa rindu dan sedih yang beberapa hari ini mampir dalam perasaan masing-masing.

Sebelah tangan Biru lalu terangkat. Menuju wajah sang istri yang membuat Anyelir memejam. Membiarkan jemari itu membelainya dengan lembut.

"Mas nggak percaya dengan kamu," ujar Biru yang membuat Anyelir membuka matanya.

Istrinya itu tampak kebingungan, membuat Biru kembali melanjutkan, "Sejak awal kamu bicara jujur. Mas yang nggak percaya. Dan justru menarik kamu ke pernikahan ini."

"Mas menyesal?" tanya Anyelir pelan.

Biru terdiam sebentar, kemudian mengangguk. "Mas menyesal karena enggak percaya dengan kamu sejak awal."

Jemari Biru bergerak lagi, menelusuri wajah sang istri. "Mas menyesal sudah menuduh kamu, memaksa kamu menikah dengan Mas, menjadi Ibu Nay, mengurus anak di mana itu bukan kewajiban kamu. Mas menyesal sudah merenggut dunia kamu."

"Apa menurut Mas aku orang yang gampang dipaksa?"

Biru diam.

"Aku sayang Nay. Sayang sekali dengan Nay. Aku bahagia bisa menjadi ibunya. Aku bahagia bisa mendampingi pertumbuhannya bersama Mas. Kamu nggak pernah merenggut duniaku. Aku yang sukarela memberikan semuanya."

"Mas merasa begitu rendah diri saat ini. Mas merasa nggak pantas untuk kamu. Mas sangat bodoh, bahkan dibohongi adik Mas sendiri. Tapi Mas egois sekali, nggak mau melepaskan kamu."

Tangan Anyelir mengambil jemari Biru yang ada di wajahnya. Digenggamnya erat tangan sang suami yang terasa mendingin. "Kalau begitu jangan dilepaskan. Kamu harus tanggung jawab

sampai akhir. Mas harus tanggung jawab mengurus aku selama-lama-lama-lamanya."

Biru meraih tubuh istrinya. Menenggelamkan Anyelir ke dalam dekapannya.

"Mas sayang sekali dengan kamu, Non."

Benarkah? Benarkah pria itu menyayanginya?

*__*

Biru tahu sejak tadi istrinya mulai gelisah. Berkali-kali, Anyelir mengajaknya keluar rumah. Bahkan pun, saat matahari belum terbit tadi. Biru tahu dengan jelas ke mana tujuan wanita itu ingin membawanya. Ke rumah seberang—rumah istrinya—tempat di mana Nay dan adiknya berada. Hal yang Biru belum mampu melakukannya.

Rasanya, saat ini masih teramat berat bertemu dengan Amanda. Adiknya yang begitu dia sayangi tetapi dengan kejam membuatnya kecewa. Amanda begitu niat membohongi dan membodohinya. Dia hamil di luar nikah, meninggalkan anaknya pada Biru dengan berkata bahwa itu adalah anak kandung Biru, menyabotase hasil tes DNA yang Amanda lakukan dengan teramat niat, membuat Biru hampir gila ke sana ke mari mencari ibu dari anaknya.

Mengingat kembali hasil lembar tes DNA yang asli, lembar yang tidak pernah sampai ke tangan Biru, sampai kemarin dia mendatangi langsung laboratorium tempatnya melakukan tes DNA. Bahkan, rasanya masih begitu mengerikan setelah melewati hari-hari kemarin. Di mana Biru datang ke sana, laboratorium yang disarankan Amanda untuk melakukan tes DNA karena ada temannya yang bekerja di sana. Biru datang lagi ke sana setelah tiga tahun berlalu. Menyangkal bahwa hasil tes DNA-nya bisa saja salah. Yang mana ternyata, memang salah. Namun, Amanda yang melakukannya. Adiknya itu membohongi Biru soal hasil yang

diambilnya langsung ke laboratorium. Di mana sebenarnya, Amanda yang mengakui atas permintaan Biru, meminta hasilnya dikirimkan melalui email yang baru dia buat atas nama Biru, bukan hasil cetak seperti yang adiknya itu palsukan untuk diberikan pada Biru.

Memalsukan hasil, mencetaknya, juga merekayasa amplop laboratorium—yang menjadi kunci utama pemalsuan hasil itu terbongkar saat petugas lab sekaligus teman Amanda yang Biru kenali, memberitahu bahwa amplop dari laboratorium mereka bukanlah seperti yang Biru bawa. Hingga kemudian, dia menjelaskan bagaimana Amanda yang meminta untuk mengirimkan hasil pada email saja atas permintaan Biru. Sejak kapan sebenarnya Amanda belajar menjadi penipu ulung seperti ini? Biru tak pernah tahu bahwa adiknya bisa seculas ini padanya. Adiknya yang baik hati, yang selalu pengertian, yang selalu dia jaga.

Salah. Nyatanya, Biru gagal menjaga adiknya.

"Jadi kamu maunya di rumah aja? Nggak mau kerja? Nggak mau lihat petani-petani kamu? Nggak akan *briefing* pagi? Lihat kebun kamu? Nggak akan ke toko pai? Bukannya harusnya kamu lagi sibuk banget karena mau buat produk keripik buah?" Anyelir berkacak pinggang di hadapannya. Nada bicaranya sudah sedikit meningkat, pertanda wanita itu mulai kesal.

Biru pun mengalihkan pandangannya dari televisi yang menyala, sekaligus melenyapkan ingatan mengerikan itu dari kepalanya.

"Kamu duluan, nanti Mas menyusul," sahut Biru akhirnya.

"Kapan nyusulnya? Tahun depan?!" seru Anyelir galak. "Memangnya kamu nggak kangen sama Nay? Dia tuh dari kemariin cariin Papanya tahu nggak? Dia kangen banget sama Papanya."

"Aku bukan Papanya."

"Serius kamu ngomong begitu?!" Anyelir menyeru lebih keras. Biru dapati bagaimana raut kecewa istrinya itu. Namun begitu, Biru masih tak dapat untuk mengabulkan. Rasa-rasanya, bertemu dengan Amanda masih terasa begitu berat baginya.

Sampai kemudian, Anyelir berlalu begitu saja darinya dan Biru pun memutuskan untuk tak menghentikannya.

*__*

Dasar keras kepala!

Tak berperasaan, tak punya hati!!

Bisa-bisanya Biru berkata seperti itu pada Nay yang tak punya dosa apa pun? Anyelir benar-benar amat kecewa mendengarnya. Dia tahu, Biru masih marah pada adiknya. Namun, apa kemarahannya harus dia curahkan juga pada Nay yang masih balita? Si kecil itu bahkan tak tahu apa-apa.

Biar saja kalau Biru tak mau bertemu Nay. Maka, Anyelir pun tak mau bertemu dengan Biru lagi. Langkahnya mengentak dengan keras menuju rumah. Pertanda bahwa Anyelir saat ini teramat marah. Dia benar-benar tak habis pikir sama suaminya sendiri. Birunya yang tak pernah bicara kasar dan selalu sopan, Bisa-bisanya didengarnya bicara seperti itu, apalagi untuk anaknya sendiri.

*Aku bukan Papanya.*

Anyelir benar-benar sakit hati dibuatnya.

"Mana Nay?" tanya Anyelir begitu tiba di rumah dan tak menemukan anaknya di sana. Amanda pun, tak ada dalam pandangannya.

Tika yang menyambut kedatangannya, berdiri tampak gelisah. "Itu An, baru aja Tika mau kasih tahu An."

"Kasih tahu apa?"

"Mbak Amanda pergi bawa Nay."

"Hah?! Pergi ke mana?!"

"Katanya mau pulang ke Bogor, An. Tika udah bilang untuk tunggu An dulu, tapi Mbak Amanda bilang dia buru-buru dan titip salam aja untuk An."

Emosi Anyelir rasa-rasanya ingin memuncak. Kenapa dua kakak beradik itu kompak membuatnya naik darah di pagi hari yang cerah ini?!

"Kenapa kamu biarin dia bawa Nay?!" Hingga akhirnya, Tikalah yang kena semprot amarah nonanya.

"Tika udah bilangin untuk nggak bawa Nay, An, harus izin dulu ke An. Tapi Mbak Amanda ngotot bawa Nay langsung."

Anyelir pun terburu mengambil ponselnya yang sejak semalam tak ia bawa. Langsung tertuju pada kontak Amanda, menghubungi adik iparnya itu. Namun, hal yang amat keterlaluan terjadi. Amanda menolak panggilannya. Dengan sebuah pesan dari wanita itu yang Anyelir dapatkan sebagai gantinya.

***From : Amanda***

*Mbak Anyelir, maaf, Manda merasa belum sanggup untuk bicara dengan Mbak. Manda izin untuk membawa Nay ke Bogor. Mas Biru benar, Manda harus bertanggung jawab dengan perbuatan Manda sendiri.*

Membaca itu, Anyelir semakin emosi. Tidak lagi mengetikan balasan, Anyelir mengirim pesan suara langsung pada adik iparnya. Tak peduli Amanda bisa sakit hati akan kata-kata.

"Kalau mau tanggung jawab, kenapa nggak dari dulu?! Di mana otak dan pikiran kamu bawa-bawa anakku tanpa izin?!"

Napas Anyelir memburu. Dia tak lagi bisa menahan jika menyangkut persoalan Nay. Amanda pun sedang tidak stabil. Membawa Nay bersama wanita itu hanya akan membuat Nay tidak aman. Anyelir tak mau putri kecilnya dilibatkan oleh masalah orang dewasa yang tidak bisa berpikir dewasa seperti ini.

Demi Tuhan, Nay hanya anak usia 3 tahun! Kenapa mereka egois sekali melibatkan Nay ke dalam permasalahan yang di mana Nay bahkan tidak memiliki salah apa pun?!

"Tika, minta Pak Tim siapkan mobil sekarang." Anyelir memberi perintah. Di mana pun Nay berada, Anyelir akan menyusulnya. Tidak akan dia biarkan siapa pun membawa anaknya pergi tanpa seizinnya.

Hingga, sebuah pesan masuk lagi diterimanya. Bukan dari Amanda, melainkan Vita. Wanita yang semula Anyelir kira adalah ibu kandung dari Nay, yang hari ini seharusnya mereka bertemu.

***From : Vita***

*Mbak Anyelir, sekarang Vita sedang dengan Amanda dalam perjalanan ke Bogor. Nggak sengaja tadi Vita ketemu Amanda di jalan sewaktu mau pulang ke rumah ibu. Mbak Anyelir nggak usah khawatir. Vita akan sama Amanda dan jaga Nay dengan baik. Tolong beri Amanda waktu sebentar ya, Mbak? Vita janji akan pastikan Nay baik-baik aja.*

Sekali lagi, Anyelir menarik napasnya. Entah apakah dia harus percaya dengan Vita atau tidak. Jujur saja, Anyelir masih mengkhawatirkan Nay. Namun tampaknya, sedikit memberi kelonggaran pada Amanda untuk saat ini juga diperlukan. Setidaknya, Amanda tidak benar-benar hanya berdua dengan Nay. Ada orang lain yang memastikan Nay tetap aman dan terjaga.

Meski pada akhirnya Anyelir tak jadi menyusul putrinya, hari itu tetap dilalui dengan begitu gelisah. Anyelir tetap bekerja. Namun, masih sama seperti kemarin, dia amat tak bersemangat. Apalagi, Biru yang tak juga kunjung dilihatnya keluar dari rumah.

Lalu, saat malam hari tiba, barulah Anyelir lihat batang hidung suaminya. Biru yang mendatangi rumahnya dengan langsung Anyelir hadiahi tatapan tajamnya.

"Siapa bilang kamu udah diizinkan masuk ke rumah ini?" Anyelir melontarkan keketusannya. Berdiri di teras rumah, bersedekap memblokade sang suami yang hendak masuk ke dalam.

Dia tak bercanda soal tak akan mau bertemu Biru jika Biru tak mau menemui putrinya lebih dulu.

"Aku nggak mau ketemu kamu, sebelum kamu bawa Nay ke hadapan aku." Anyelir menitah, lalu masuk begitu saja ke dalam rumah meninggalkan suaminya.

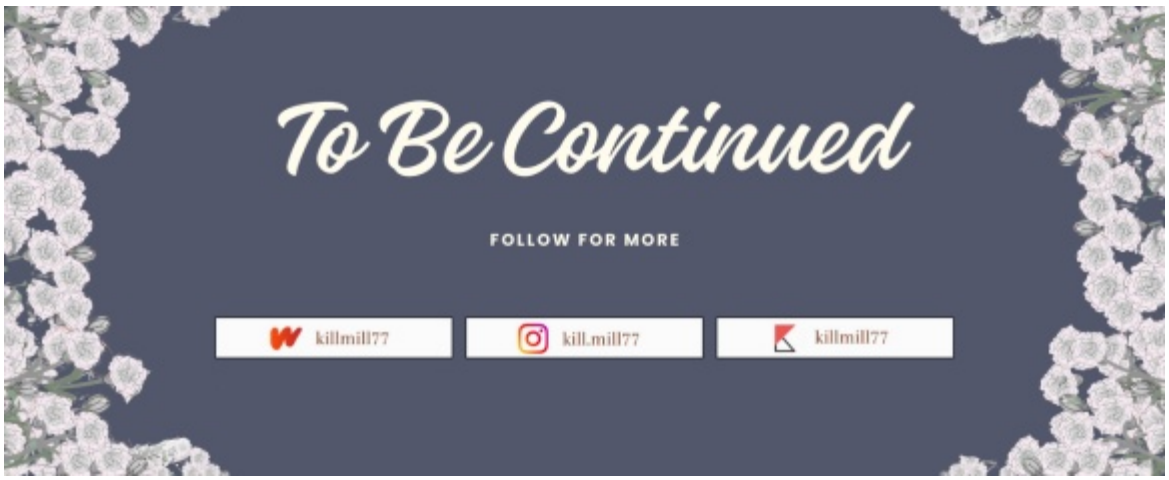


**Hayoloh Mas Biru, marah kan mami macan jadinyaa**

**Anw, guys, kok kalian pada nyangkanya Amanda masih mahasiswa? 😫😫**

**Amanda udh kerja guys, dia dosen :") Udah pernah aku spill juga kokk di part awal2 kalo Amanda itu dosen :")**

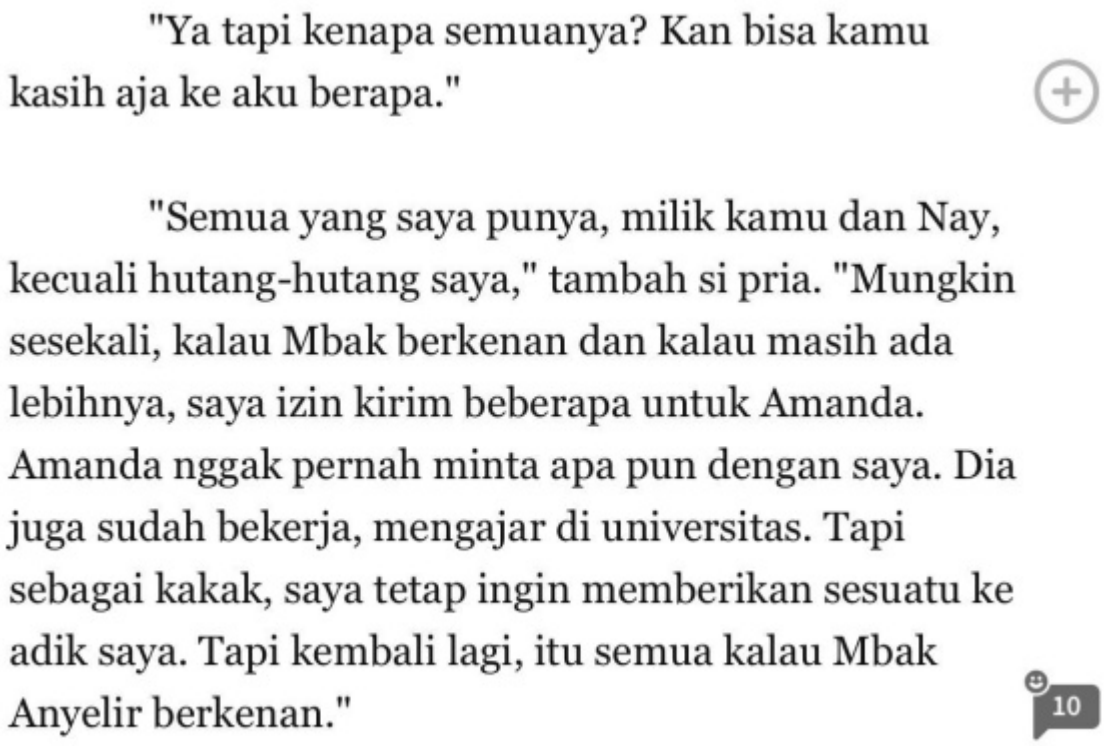

"Ya tapi kenapa semuanya? Kan bisa kamu kasih aja ke aku berapa."

"Semua yang saya punya, milik kamu dan Nay, kecuali hutang-hutang saya," tambah si pria. "Mungkin sesekali, kalau Mbak berkenan dan kalau masih ada lebihnya, saya izin kirim beberapa untuk Amanda. Amanda nggak pernah minta apa pun dengan saya. Dia juga sudah bekerja, mengajar di universitas. Tapi sebagai kakak, saya tetap ingin memberikan sesuatu ke adik saya. Tapi kembali lagi, itu semua kalau Mbak Anyelir berkenan."

10

**Selain ini kayaknya ada lagi aku pernah spill kalo Amanda udh kerja, cuman aku lupa di manaa 😫 tapi intinya Amanda itu bukan mahasiswa ya gesss umurnya juga udah pernah aku spill kok di part awal2 diaaa**

**Kayknya banyak yang terkecoh karena dia lagi penelitian ya? Dosen tuh juga penelitian guyes, malah wajib :") buku2, jurnal2, artikel2 yang dibuat dosen itu dari mana asalnya kalo bukan dari penelitian 😳 😳**

**yasudah segitu aja klarifikasinyaa wkwkwk**

**mari kita biarkan mami an marah sampai hari kamis!**

# 38 - Pukul Lima Pagi

"Nay jadi anak baik di sana sama Bunda dan Buklik Vita, ya? Nanti Mami ke sana jemput Nay pulang." Anyelir menatap wajah putri kecilnya di layar ponsel.

*"Syama Papa juga?"* sahut Nay di seberang.

Tersenyum kecil, Anyelir mengangguk. "Iya, sama Papa juga. Makanya Nay di sana harus jadi anak baik. Nggak boleh nonton TV terus. Harus makan yang banyak. Janji?"

Nay mengangguk-angguk menggemaskan. Membuat perasaan rindu Anyelir semakin menyerbak luas pada putrinya. Rasa-rasanya, dia ingin datang ke sana saat ini juga. Sudah tiga hari Nay tidak ada di pelukannya.

"Ya udah, Mami mau lihat sapi-sapi dulu. Nay main dulu sama Bunda dan Buklik Vita, ya? Nanti malam Mami *video call* lagi."

*"Iya, Mami."*

Anyelir memutuskan sambungan setelah mereka saling melambaikan tangan. Lalu, hela napasnya keluar begitu panjang.

Sudah tiga hari Nay berada di Bogor bersama Amanda. Bukan berarti Anyelir yang benar-benar menginginkannya. Itu semua dia lakukan untuk membuat perhitungan dengan suaminya. Pun, Anyelir sudah janji dengan putrinya bahwa dia akan menjemput Nay bersama dengan Biru.

Wanita itu juga tahu, bukan hanya dirinya yang mulai merindukan Nay, tetapi juga sang suami. Menurut laporan dari Miko, tiga hari Biru memang lebih banyak diam dari biasa. Banyak sekali menatap layar ponselnya. Beberapa kali Miko mengintip, Biru sedang menggulir layar, melihat-lihat foto Nay yang ada dalam galerinya.

Tiga hari ini juga, Anyelir benar-benar keras kepala tak mau menemui Biru. Meski, berkali-kali pria itu mengajaknya bertemu, meminta masuk ke rumahnya, atau bahkan menghubunginya melalui telepon. Anyelir memutus komunikasi dengan sang suami. Hanya saja, sesekali Biru sengaja berdiri di luar pagar kayu peternakannya. Hal yang membuat Anyelir pun akhirnya melihat pria itu.

Lalu siang ini, pada jam makan siang, Anyelir memutuskan untuk sedikit memberikan Biru kelonggaran. Dia meminta Riska menyiapkan bekal makan siang yang akan ia bawa ke kebun suaminya. Memulai makan siang mereka bersama yang di mana, sudah hampir dua minggu tak keduanya lakukan lagi kebiasaan manis itu.

Dan, Anyelir mendapatkan sambutan Biru yang terlihat terkejut mendapati kedatangannya.

"Aku bawa makan siang. Mas mau makan siang nggak?" Anyelir bertanya ketus.

Biru langsung mengangguk cepat. Buru-buru keluar dari gudang kebunnya dan membawa Anyelir menuju tempat favorit mereka. Gazebo yang ada di tengah-tengah perkebunan pria itu.

Anyelir mulai membuka rantang. Menyajikan makanan sang suami yang sejak tadi hanya diam menatapnya. Sampai kemudian saat Anyelir membalas tatapnya, Biru tiba-tiba mengeluarkan ponselnya.

"Besok Mas mau ke Bogor," kata pria itu.

Anyelir menatap layar ponsel sang suami. Sebuah tiket bus yang Biru pesan menuju Bogor.

"Mau apa ke Bogor?" tanya Anyelir pura-pura tak mengerti.

"Jemput Nay."

"Ngapain jemput Nay? Bukannya kamu bilang Nay bukan anak kamu?"

Biru diam. Sedikit menunduk yang membuat Anyelir menghela napasnya.

"Aku tahu Mas kecewa dengan Amanda. Tapi apa salahnya Nay sampai dibawa-bawa? Kalau memang Mas nggak mau jadi Papanya Nay lagi, aku bisa cari Papa baru untuk Nay."

Biru langsung menoleh tak terima. Membuat sudut bibir Anyelir tertarik sedikit.

"Pesan satu tiket lagi. Aku ikut jemput Nay ke Bogor," sambung Anyelir lagi.

"Tapi Mas naik bus. Atau kita ganti aja naik pesawat atau kereta?"

Anyelir menggeleng. "Nggak usah. Aku juga mau sekali-sekali coba naik bus. Aku belum pernah naik bus di Indonesia."

*__*

Tentu saja Biru tidak membeli tiket bus biasa untuk istrinya. Dia mengganti menjadi sleeper bus yang lebih nyaman untuk dinaiki

Anyelir. Membuat wanita itu teramat antusias dengan perjalanan mereka hari ini. Senyum Anyelir bahkan tak pudar-pudar. Selain perjalanannya dengan Biru yang menggunakan bus untuk pertama kalinya, Biru juga sudah berkomunikasi dengan Nay. Semalam, mereka *video call*. Melalui ponsel Vita tanpa bertemu dengan Amanda. Nay sedang ada di rumah Amanda bersama Vita juga satu temannya lagi yang pernah ditemui tetapi dia lupa namanya siapa. Vita bilang, Amanda sedang keluar sebentar.

Anyelir paham jika Biru masih amat kecewa dengan adiknya. Bagaimana pun, hal yang Amanda lakukan begitu besar dan mengecewakan. Apalagi, siapa pun tahu bagaimana Biru begitu menyayangi adik satu-satunya itu. Hal yang amat wajar jika Biru masih kecewa dan marah hingga masih tak mau bertemu Amanda. Anyelir sendiri, tak akan memaksa untuk Biru segera berdamai dengan sang adik. Karena yang terpenting saat ini adalah bagaimana mereka bisa membawa Nay kembali ke rumah dan menjalani hari-hari yang indah seperti biasa.

"Kamu serius kita akan ke Kenya November nanti?" Di dalam bus yang tengah melaju, Anyelir berbincang dengan sang suami. Perbincangan mengenai apa yang kemarin malam Biru janjikan kepada sang putri.

Pria itu tersenyum kecil membalas sang istri. "Iya, Mami. Mas sudah cari-cari info *travel agent* ke sana. Ada satu yang menurut Mas bagus, karena sudah termasuk jasa pengurusan visa. Turnya juga ramah anak, jadi aman untuk Nay. Coba nanti Mami lihat dulu."

Senyum Anyelir mengembang cerah dan langsung mengangguk setuju. November itu tidak sampai dua bulan lagi. Suaminya benar-benar akan menepati janji untuk membawa mereka ke Kenya.

"Nay pasti senang banget dibawa ke sana," sahut Anyelir.

Biru balas tersenyum, menarik istrinya ke dalam pelukan. Hingga tak lama, bus berhenti. Suara kondektur yang menginfokan bahwa saat

ini bus berhenti di sebuah restoran untuk makan malam. Hal yang membuat akhirnya mereka saling melepaskan pelukan dan turun dari bus untuk melaksanakan makan malam. Bertepatan dengan panggilan video yang masuk dari nomor Vita yang langsung Anyelir jawab. Wajah Nay langsung memenuhi layar. Membuat Anyelir tersenyum seiring langkah kakinya memasuki restoran dengan Biru yang menggandeng tangannya.

*"Mamiiiii, Mami kapan sampenya? Nay mau beli poyoyo."* Sapaan pertama Nay untuknya begitu wajah Anyelir ikut muncul di layar.

"Beli poyoyo malam-malam? Besok lah, Nak. Masa minum es malam-malam." Anyelir menyahuti. Mengalirkan obrolan lain mereka dengan Biru yang sesekali menimpali.

*__*

Menurut jadwal, seharusnya mereka akan sampai Bogor pukul 6 pagi. Namun kini, ketika Anyelir sedang tidur, ponselnya bergetar. Sebuah panggilan masuk dari Vita yang membangunkan tidur wanita itu. Melihat jam di layar ponsel yang masih menunjukkan pukul 4 dini hari, kening Anyelir mengernyit dalam. Pada akhirnya, tetap dia jawab panggilan masuk dari teman adik iparnya itu.

"Halo?" Anyelir menyapa, dengan suaranya yang serak.

Tidak terdengar sahutan Vita di sana selain sedikit isak yang masuk ke dalam pendengaran Anyelir.

"Vita?" Anyelir menyapa lagi.

"Mbak ... udah sampai mana, ya?" Suara Vita terdengar sedikit terisak.

Bertambah bingung, Anyelir membuka map di ponselnya sebelum menjawab pertanyaan itu. "Sudah sampai Bekasi, Vit. Kenapa? Kamu nangis?"

"Mbak ... Amanda sekarat Mbak."

Kening Anyelir mengerut kian dalam. "Maksudnya?"

*"A—amanda sakit, Mbak."* Vita bicara terisak*. "Dia didiagnosis kanker ovarium stadium lanjut saat hamil Nay dulu. Selama ini Amanda jalani pengobatan. Kemarin Amanda masuk rumah sakit. Malam ini, dia sekarat. Dokter bilang—"* Vita tak melanjutkan. Namun mendengar itu, Anyelir membeku. *"Mbak bisa langsung ke rumah sakit dengan Mas Biru? Vita kirim alamat rumah sakitnya."*

Belum Anyelir mampu menyahut, Vita sudah memutuskan sambungan. Tangan Anyelir luruh, seiring dengan jantungnya yang mulai berdebar lemah. Tangannya pun mulai bergetar. Wanita itu melirik ke samping. Melihat suaminya yang masih terpejam pulas.

Meraih semua kesadarannya, Anyelir fokus lagi dengan ponselnya. Mendapati pesan masuk dari Vita berisi alamat rumah sakit Amanda. Wanita itu pun langsung menghubungi sang kakak, meminta bantuan Darren menyiapkan mobil. Anyelir juga keluar dari kursinya. Menemui sopir dan kondektur di depan untuk meminta diturunkan di gerbang keluar tol terdekat dan akan membayar lebih untuk permintaannya itu. Setelahnya, dia kembali lagi ke bilik kursi dan mendapati suaminya yang telah terjaga menatap bingung padanya.

"Dari mana, Non?" tanya Biru.

"Kita turun sebentar lagi, Mas."

Kening Biru mengerut kecil. "Bukannya baru masuk Bekasi?"

Anyelir diam. Dia bahkan tak tahu harus bagaimana menjelaskan ini semua pada suaminya.

*__*

Biru tidak mengerti mengapa Anyelir membawanya ke rumah sakit di hari yang belum sepenuhnya terang ini. Bahkan, masih pukul 5 pagi. Sepanjang jalan, wajah istrinya itu teramat pucat. Namun, tak ada satu pun penjelasan yang keluar darinya hingga Biru pun memilih keheningan yang sama. Mengikuti saja Anyelir membawanya masuk ke lorong-lorong rumah sakit besar itu. Hingga tiba di depan pintu ruang rawat dan mendapati Vita—teman Amanda—yang seolah sedang menunggu kedatangan mereka.

Vita membawa mereka masuk. Membuat jemari Biru mulai mendingin. Kian mendingin begitu dia melihat keberadaan seseorang yang berbaring di atas ranjang pasien. Sebuah tiang infus yang berdiri di samping ranjang, tabung oksigen yang tak luput dari pandangan, juga suara mesin monitor yang masuk ke dalam telinganya.

Tubuh kurus dan ringkih adiknya yang berbaring langsung Biru telik dalam-dalam. Ingatannya soal rambut Amanda yang lebat dan panjang seolah membalikkan bagaimana keadaan wanita itu yang tak seperti adiknya yang Biru kenali. Jemari tangannya yang begitu pucat, memperlihatkan pembuluh darah yang mencolok. Juga, wajahnya yang pucat dengan rona keabu-abuan.

Bibir Biru mendadak kelu. Dia hanya mampu terdiam di depan pintu. Hingga tatapnya dan Amanda bertemu, wanita itu mengalirkan senyum tipis yang tak bisa Biru timpali.

"Ngapain kamu ada di sana?" Biru bertanya dengan suara tajamnya yang mulai diliputi ketakutan.

Amanda terlihat membuka mulutnya, tetapi tak didengar satu pun kata yang keluar dari sana. Sampai, tangan Biru digenggam seseorang. Pria itu menoleh ke samping, menatap istrinya dengan mata memerah menampung air matanya yang hendak tumpah. Anyelir membawanya mendekat pada ranjang, tempat adiknya berbaring di sana.

Semakin dekat, semakin dapat Biru tangkap bagaimana ekspresi sang adik dengan ketenangannya yang pasrah. Deru napasnya pendek dan tersengal, terdengar seperti mendesah panjang.

"Mas Biru." Suara Amanda terdengar begitu pelan. Bak orang berbisik kecil yang tak mampu mengeluarkan suara lebih lantang.

Ini bukan Amanda.

Ini bukan adiknya.

Tangan wanita itu terlihat mencoba diangkat. Begitu lemah hingga Biru tak kuasa lebih dulu menggapainya.

"Kenapa kamu di sini? Seharusnya kamu ada di rumah, tunggu Mas datang dan minta maaf. Kamu harus minta maaf, Amanda. Bukan ada di sini." Biru berkata-kata. Bibirnya mulai bergetar hebat.

"Maaf. Maaf. Maaf. Maaf." Amanda mengulangnya berkali-kali, dengan suara begitu lemah yang terdengar sedikit samar dalam telinga Biru.

Biru menggeleng keras. Bukan begini permintaan maaf yang diinginkannya. Bukan begini dia membayangkan bagaimana Amanda meminta maaf padanya. Bukan begini Amanda yang ada di bayangannya.

Dia tak pernah melihat adiknya begitu ringkih dan pucat seperti ini. Dia tak pernah mengingat Amanda dengan rambut tipis nyaris habis seperti ini. Adiknya sangat cantik dengan rambut tebal dan pipinya yang merona. Ini bukan Amanda yang ia tahu.

Tangannya adiknya yang kemudian memaksa terangkat, menyentuh pipi Biru. Terasa begitu dingin dan rapuh. Pandangannya yang selalu berbinar, tampak sangat meredup.

"Terima kasih, sudah terlahir menjadi Masku." Napas Amanda semakin lambat, dengan jeda panjang di antara tiap hembusan. Suara monitor yang kian melemah, seolah menjadi hal yang paling menakutkan yang pernah Biru rasakan di sepanjang hidupnya.

Sampai kemudian, tangan Amanda terjatuh, beriringan dengan matanya yang tertutup. Juga suara monitor yang mengeluarkan bunyi panjang dan datar.

"Amanda." Biru memanggilnya.

"Amanda."

"Dek?"

"Amanda?"

Pria itu memanggilnya berkali-kali, tetapi tak ada sahutan yang didapatinya sama sekali. Suara tangis orang-orang di sekitarnya yang bahkan tak sama sekali dilihat, masuk ke dalam telinga. Terdengar begitu mengerikan untuk Biru dengar.

Biru mengguncang berkali-kali tubuh ringkih itu. Meminta Amanda untuk kembali membuka matanya.

"Amanda bangun. Ayo kita pulang ke rumah." Pria itu masih berusaha mengguncang tubuh adiknya. "Mas cuman punya kamu."

Sampai, tak lagi kuasa air matanya tertahan. Meluncurdengan deras berikut bagaimana hidungnya yang juga mengeluarkan cairan. Birumenangis sekeras-kerasnya. Memanggil-manggilnya meminta Amanda untuk kembalimembuka mata, meluruhkan wajah pada kepala adiknya,. Cukup lama, hinggatubuhnya ditarik, melepas dari sang adik. Seseorang memeluknya, teramat erat.Anyelir, istrinya.

**Agak mengandung bawang ya part ini :")**

**Sedih2nya mari kita pause dulu sampe hari Senin yaa!**

**Ada add part untuk part ini yang manis2 yang semoga bisa menetralisir part2 bawangnya!**

Deskripsi

# Additional Part 38

“Ngobrolin soal calon papa baru buat Nay?”

Bibir Biru tertarik membentuk garis lurus. Menatap sang istri yang terlihat sinar jahil di matanya. Biru tahu jelas Anyelir tengah menggodanya. Namun tetap saja, mampu membuat perasaannya kesal.

Tangan pria itu terulur, menjapit hidung sang istri. “Jangan nakal, Mami,” peringatnya.

Anyelir menahan senyum. Lalu, wajah angkuhnya dia tunjukkan. “Memang kenapa nggak boleh nakal?”

Biru mendekatkan bibirnya pada telinga sang istri, kemudian berbisik di sana, “Nanti Papa *mayah.*”

Ada chapter baru minggu ini!

**The Perfect Princess And Her Perfect Scandal**

7.1k 800 62 Berlanjut

Anyelir pernah terlibat hubungan satu malam dengan Biru, yang kemudian...

Lihat Seri >

**Sampai bertemu hari Senin!**

# 39 - Duka

Ini bukan kehilangan pertamanya. Bertubi-tubi bentuk kehilangan sudah Biru rasakan. Dimulai dari kehilangan kakeknya ketika dia balita, kemudian disusul ibunya, disusul pula neneknya yang membantu merawat dirinya dengan sang adik, lalu pakliknya—suami bibinya, kemudian ayahnya, juga ditinggalkan menikah oleh tunangannya yang sudah bertahun-tahun bersama. Lalu kini, tanpa aba-aba, dia tinggalkan oleh adiknya. Satu-satunya hal yang paling keras-keras ia doakan agar terus bersama dengannya hingga tua.

Biru menerka-nerka, di mana kesalahannya dimulai hingga luput matanya dari sang adik sampai Amanda berjuang melawan sakitnya sendirian. Mereka selalu bersama-sama sejak kecil. Biru yang bersumpah akan menjaga Amanda sampai kapan pun. Mereka bahkan memilih tinggal di kota yang sama saat Biru memutuskan untuk merantau. Dia kira, dirinya yang paling mengerti sang adik. Biru kira, dirinya yang paling tahu soal Amanda.

Namun, salah. Biru tak mengenal adiknya. Biru tak sepeduli itu dengan adiknya. Dia terlalu tenggelam dengan kehidupannya, dengan masalah hidupnya sendiri. Tak tahu bahkan Amanda hamil dan melahirkan sendirian sembari berjuang dengan rasa sakitnya.

Kini, penyesalan pun tak berarti apa-apa. Gundukan tanah di hadapannya sudah penuh dengan bunga-bunga. Biru sendiri yang mengantarkan Amanda ke peristirahatan terakhirnya. Meski berkali-kali, kakinya melemah bak jeli. Meski berkali-kali perlu beberapa kali seseorang membantunya berdiri dengan benar. Meski berkali-kali, Biru membutuhkan tumpuan lain selain dirinya sendiri.

Air matanya tak lagi keluar. Sudah ia telat rapat-rapat demi bisa mengantarkan kepergian adiknya dengan tenang. Entah sudah yang ke berapa, dia masuk ke liang lahat. Mengantarkan orang tercintanya beristirahat. Berusaha tanpa air mata, berusaha sekuat yang ia bisa. Meski lagi dan lagi, seseorang perlu membantunya berdiri dengan benar.

"Ayo kita pulang ke rumah." Suara itu, juga bagaimana tangannya yang baru saja digenggam. Biru menoleh pada jemarinya yang menghangat. Bertaut dengan jemari sang istri.

Anyelir yang menyiapkan semua keperluan. Mengantarkan Amanda dari Bogor menuju Malang dengan transportasi udara. Menyiapkan pemakaman, dibantu dengan Bukliknya untuk memakamkan Amanda di tempat kedua orang tua Biru dimakamkan. Selama itu semua, dirinya bahkan belum berkomunikasi dengan benar bersama sang istri.

Hingga kini, tatap mereka di pertemukan. Diisi dengan keheningan dan sedikit kehampaan.

*__*

Kanker ovarium stadium akhir. Dari namanya pun sudah terdengar begitu menakutkan. Biru tak bisa membayangkan bagaimana Amanda menangani ketakutannya sendiri di bulan ketiga kandungannya. Diagnosis awal di mana dokter melakukannya saat Amanda melakukan pemeriksaan tentang beberapa gejala yang dialaminya. Vita baru saja memulai ceritanya pada mereka—Biru dan Anyelir yang duduk di ruang tamu rumah pria itu.

"Di tahun kedua saat Amanda sakit, Amanda baru bilang ke Vita kalau dia sakit. Itu pun dia bilang setelah pengobatan dan kemoterapi. Dia bilang kondisinya udah sangat baik. Amanda bahkan bilang kalau dia udah sembuh dan nggak ada yang perlu dikhawatirkan." Vita tersenyum getir di akhir kalimatnya. "Tiba-tiba, di tahun ketiga dia kambuh lagi. Kankernya balik lagi dan lebih agresif dari sebelumnya. Amanda sering drop dan sering masuk rumah sakit. Di situ, Amanda baru bilang sama Vita kalau ternyata dia punya anak dan tinggalin anaknya sama Mas Biru. Dia baru tahu hamil setelah putus dari Alan dan Alan menolak tanggung jawab, justru saranin untuk gugurkan kandungan. Awalnya, Amanda mau kasih anaknya ke Alan setelah lahir karena dia nggak bisa mengurus anak dalam kondisi sakit parah seperti itu. Surat yang dia kirim bersamaan dengan Nay, itu surat untuk Alan. Tapi Amanda tiba-tiba takut karena Alan udah punya pacar. Amanda takut anaknya nggak dirawat dengan benar. Sebenarnya, Amanda nggak pernah berniat membohongi Mas Biru. Dia hanya nggak tahu lagi harus bagaimana dan akhirnya memilih untuk melanjutkan kebohongannya dan merekayasa hasil tes DNA itu. Tapi saat Mas Biru tiba-tiba melamar Mbak Anyelir karena mengira Mbak Anyelir ibunya Nay, Amanda ingin mengakui semuanya. Tapi ternyata, Mbak Anyelir tiba-tiba terima lamaran Mas Biru dan kalian menikah. Amanda ambil kesempatan itu untuk terus diam.

Dokter saranin Amanda untuk kemo, tapi dia nggak mau. Dia bilang udah pasrah kalau memang harus pergi. Dia bilang anaknya sudah bahagia. Mas Biru dan Mbak Anyelir sudah menikah dan nggak ada yang Amanda takutin lagi. Vita dan Fau yang paksa Amanda untuk kemo lagi dan ancam dia untuk bilang ke Mas Biru soal Nay dan penyakitnya kalau dia nggak mau. Akhirnya Manda pun kemo lagi."

Biru masih diam di tempat, mendengar cerita yang dialirkan oleh Vita dengan kepala yang masih menunduk, juga mata yang sesekali terpejam rapat-rapat.

"Setahun Amanda pengobatan lagi. Tapi, kemo kedua nggak seefektif kemo sebelumnya. Kankernya justru menyebar ke hati dan paru-paru. Kondisi Amanda semakin parah. Dokter pun udah nggak banyak menyarankan pengobatan lain. Sampai akhirnya sekarang—" Vita tak melanjutkannya. Suara wanita itu mulai bergetar, juga air mata yang akhirnya tumpah dari sana. "Maaf, Vita nggak ngomong lebih cepat dengan Mas Biru."

Ketiganya yang berada di ruang tamu itu kompak terdiam dengan isi kepala masing-masing. Sampai kemudian, suara ribut dan jerit terdengar dari luar yang membuat tiga kepala itu menoleh. Biru bangkit dari duduknya, diikuti dengan Anyelir dan Vita yang mengekor di belakang.

Di sana, seorang wanita tua yang tak lain adalah Retno—bibinya Biru dan Amanda tampak sedang memukuli seorang pemuda di halaman rumah sederhana milik Biru. Anyelir tak mengenal lelaki itu. Berbeda dengan Biru yang matanya tampak nyalang melihat siapa yang datang. Pria itu melangkah besar-besar. Menarik bibinya yang masih asyik berteriak dan memukuli si lelaki dengan tangan keriputnya. Mengundang orang lain berdatangan melihat keributan. Tamu-tamu yang merupakan keluarga besar Anyelir yang datang untuk menyampaikan duka citanya. Sengaja dibiarkan berada di rumah seberang bersama dengan Nay yang Anyelir titipkan di sana, sedang dirinya dan Biru sengaja menyingkir kemari untuk berbicara dengan Vita.

Biru berhasil melerai bibinya. Membawa wanita tua itu menjauh dari si lelaki yang akhirnya tak begitu asing untuk Anyelir lihat. Juga bagaimana makian Buklik Retno yang sedikit-sedikit bisa Anyelir mengerti.

Lelaki itu adalah ayah kandung Nay.

Suara Retno masih nyaring memaki. Juga tak terima dirinya ditarik hingga melepaskan pukulannya dari lelaki itu. Namun Biru, juga

tampak tak terbantahkan untuk membawa masuk bibinya ke dalam rumah. Hingga Anyelir menyusul sang suami, membantu Biru menenangkan bibinya.

Sampai, Biru tiba-tiba keluar lagi setelah menutup pintu rumahnya. Pria itu melangkah besar-besar menghampiri kembali tamu tak diundangnya. Melempar kepalan tangannya yang kuat pada wajah lelaki itu. Membuat Anyelir memekik menatapnya dari jendela. Wanita itu segera keluar rumah. Bersiap berlari menghampiri sang suami. Namun, saat dilihatnya Darren—kakaknya yang ikut menyaksikan kejadian—bahkan menarik lagi beberapa penjaga rumahnya dari sana, juga memberikan kode Anyelir untuk diam, kaki wanita itu pun urung melangkah. Lalu satu-satunya yang dilakukannya adalah membawa Retno yang ikut keluar dan ingin kembali menghampiri perkelahian itu, masuk ke dalam rumah. Menutup pintu rapat-rapat dan memunggungi sang suami yang masih asyik memukuli lelaki itu tersebut hingga babak belur.

*__*

Seminggu setelah kepergian Amanda. Jelas, tamu-tamu sudah berpulang. Termasuk juga Buklik Retno yang sudah kembali ke rumahnya. Berikut, keluarga Anyelir beserta kedua orang tuanya. Kembali menyisakan mereka, si tuan rumah. Bertiga, Biru, Anyelir dan Nay—putri kecil mereka.

Ada yang berbeda dari kondisi keluarga kecil itu. Biru lebih diam dari sebelumnya. Tak berbicara jika tak ada yang mengajaknya bicara. Bahkan, terkadang pun tak begitu menimpali suara orang lain. Termasuk juga suara si kecil yang tak sepenuhnya diladeni seperti itu. Hingga, Nay bahkan ikut lebih diam dari biasa. Berikut juga Anyelir. Wanita itu lebih banyak diam. Mengurus Nay dalam diam, juga menjawabi segala ocehan si kecil dengan seperlunya.

Kondisi mereka masih berduka. Sangat jelas dialami oleh Biru selaku keluarga kandung Amanda. Pria itu banyak melamun dan sering

melewatkan makan. Lebih banyak berdiam diri di ruang kerjanya di perkebunan.

Sudah pukul 10 malam dan Biru belum kembali ke rumah. Anyelir menunggu di ruang TV seorang diri setelah berhasil menidurkan Nay di dalam kamar. Mereka berada di rumah Biru. Sejak kepergian Amanda, mereka selalu di sini.

Jarum yang terus bergerak membuat Anyelir kian gelisah. Pasalnya, Biru masih berada di perkebunan di mana pegawainya saja sudah berpulangan. Pria itu sendiri berada di sana. Diberi tahu oleh Miko bahwa Biru tak mau diajak pulang. Meminta Miko pulang saja hingga dia tertahan sendirian di sana. Tak tahan, Anyelir pun bangkit dari duduknya. Berisap menyusul sang suami ke sana.

Niat itu urung saat akhirnya Biru muncul. Tatap mereka yang bertemu dengan Anyelir yang berdiri di depan pintu. Wanita itu lebih dulu mengulas senyumnya yang terasa berat.

"Mas udah makan? Aku tadi masak tuna balado." Anyelir membuka suaranya.

Biru membalas senyumnya yang tak seberapa. Bahkan, teramat kecil dan amat dipaksakan. "Mas udah makan. Mas mau mandi dulu."

Anyelir jelas tahu itu kebohongan. Siang tadi, Miko bilang bahkan Biru hanya makan sedikit makan siang yang Anyelir siapkan. Pagi pun, Biru melewatkan sarapan dan hanya menyesap kopinya saja.

Namun, Anyelir memilih diam. Membiarkan akhirnya sang suami yang pergi dari hadapannya lebih dulu. Masuk ke dalam kamarnya lalu tak lama kemudian keluar lagi dengan handuk yang melilit di pinggangnya. Kembali, Anyelir memilih menunggu. Duduk lagi di atas sofa di depan televisi yang menyala yang sama sekali tak dia perhatikan dengan benar.

Beberapa menit menunggu, sampai aroma sabun sang suami masuk ke dalam penciumannya, Anyelir langsung menoleh. Biru berjalan kembali memasuki kamarnya. Kemudian, keluar lagi dari sana dengan pakaian rumahannya.

"Kamu nggak tidur?" Pria itu bertanya pada istrinya. Untuk yang pertama kalinya, Biru bersuara lebih dulu.

Anyelir mengangguk, mengulas senyum tipisnya. "Ini mau tidur." Wanita itu berdiri, mematikan TV dan bersiap menyusul sang suami.

"Non." Biru memanggilnya, menghentikan langkah si wanita. "Kamu nggak harus selalu tidur di sini. Nggak apa kalau kamu mau pulang ke rumah."

Rumah yang mana?

Bukankah, di mana pun Biru berada itu selalu menjadi rumahnya?

Apa, pria itu sudah tak mau Anyelir tinggal di sana?

*__*

Anyelir tahu dirinya bersalah. Karena ketakutan bodohnya, dia membuat kesalahan besar. Andai saja, Anyelir tak meminta Biru berhenti berkomunikasi dengan Vita, pria itu tahu lebih cepat tentang Amanda. Andai saja, Anyelir tak cemburu buta, pria itu lebih banyak memiliki waktu bersama Amanda. Andai saja, Anyelir bisa lebih dewasa, pertemuan terakhir Biru dengan Amanda tidak di saat keduanya tengah bertengkar. Tidak di saat Biru tengah menahan kecewa dan amarahnya.

Anyelir benar-benar tak paham memosisikan diri. Dia terlalu banyak ikut campur. Andai saja, dirinya tak gegabah menyembunyikan semuanya, mengambil kesempatan menikah dengan Biru karena perasaannya, Biru mungkin sudah menemukan siapa ibu kandung Nay lebih cepat.

Kenapa, kenapa sejak dulu Anyelir tak pernah berpikir lebih pintar dan dewasa? Dia selalu saja ceroboh dan gegabah.

"Mami?"

Suara itu, membuat Anyelir terburu mengusap air matanya. Wanita itu menoleh, menatap sumber suara yang mendatanginya. Meski tak dapat sepenuhnya ia lihat di tengah gelapnya ruangan dengan hanya sedikit cahaya yang muncul dari sela-sela gorden yang tertutup.

"Kenapa belum tidur?" Suara itu bertanya kembali. Semakin dekat, hingga ikut berlutut di hadapan Anyelir yang memeluk lutut di lantai yang dingin.

Mengusap kembali air matanya yang tak jatuh tanpa izin, Anyelir berusaha tersenyum pada sang suami.

"Mas kenapa bangun?" tanyanya. Merutuki diri saat suaranya terdengar sedikit bergetar.

Sampai, dirasanya jemari kasar sang suami menyentuh lembut wajahnya. Mengusap pipi basah itu yang justru semakin basah dengan air matanya yang seenak hati mengalir tanpa bisa dirinya cegah.

Sorot mata pria itu dapat dilihatnya sedikit jelas berkat bantuan sedikit cahaya. Membuat Anyelir semakin ingin menangis keras-keras. Mengingat kebodohannya yang membuat pria ini kehilangan adik tersayangnya dengan cara yang begitu menyedihkan.

"Maaf." Anyelir bergumam pelan.

"Apa yang harus dimaafkan?"

"Andai aja aku nggak cemburu buta dengan Vita—" Diusapnya kembali air matanya yang jatuh. "Ma—maaf. Maaf karena kamu

menikahi tuan putri yang bodoh dan banyak kekurangan seperti aku."

Pria itu merengkuhnya, membawa Anyelir ke dalam pelukan. Membuat tangis si wanita semakin terdengar jelas. Tak kuasa untuk menahannya lebih lama. Pasrah berada dalam dekap pria itu. Membiarkan tangisnya meluruh. Dengan kemudian, telinganya ikut mendengar suara tangis lain selain suara tangisnya sendiri. Membuat Anyelir terdiam sebentar. Mendengar bagaimana suaminya yang terisak. Kedua kali Anyelir mendengarnya selain Biru yang menangis di ruang rawat Amanda. Juga bagaimana, pria itu yang mengeratkan rengkuhannya. Menjatuhkan wajahnya pada pundak Anyelir.

"Gimana jadinya Mas jalani ini sendirian kalau tanpa kamu, Non? Satu-satunya hal yang masih bisa Mas syukuri saat ini hanya kehadiran kamu."

**masih membiru ya suasananya :") Yaudah deh kalau begitu mari kita bertemu lagi hari Kamis ya!!**

**Jangan lupa tinggalkan vote dan komen yang banyakkkkkkkkkk**

# 40 - Tamu

"Papa sudah tidak *mayah?*"

Biru terenyuh mendengar tanya itu dari putri kecilnya. Pria itu tersenyum sedikit sendu, mengusap wajah Nay yang berada dalam pangkuannya.

"Papa nggak marah," sahutnya.

Nay diam. Kedua netra bulatnya bergerak-gerak seolah mengamati wajah sang ayah. Kemudian, gadis kecil itu tersenyum lebar. Menampilkan deretan giginya yang rapi.

"Papa tidak *mayah?"* tanya si kecil lagi.

Biru menggeleng, menegaskannya. "Papa nggak pernah marah dengan Nay."

"Jadi, Nay *boyeh* beli poyoyo?" Kedua matanya berbinar-binar. Senyum yang kian lebar hingga menular pada si pria. Biru pun ikut tertawa kecil.

"Mana ada Nay boleh beli pororo." Sampai, suara lain menyahuti obrolan mereka. Adalah Anyelir yang baru saja bergabung, membawakan sepiring buah-buahan lalu ikut duduk di samping sang suami, membuat Nay mulai cemberut.

"Nay mau beli poyoyo, Mami," ucap si kecil memelas.

Anyelir menggeleng tegas. "Tidak boleh beli pororo lagi. Nay makan semangka aja. Ini juga manis." Disodorkannya potongan buah merah tersebut pada sang putri yang langsung ditolak.

"Hm." Nay menghembuskan napasnya sengaja. "Mami jahat."

Serta-merta, mata Anyelir melotot lebar-lebar. "Apa Nay bilang? Mami jahat?" Diserahkannya piring di tangan pada sang suami lalu wanita itu berkacak pinggang. "Siapa yang ajari bilang-bilang Mami jahat?"

"King," jawab Nay menyebutkan salah satu nama anak dari sepupunya Anyelir—Naka. "Maminya King tidak kasih King *ice banana.* Maminya King jahat."

Hela napas panjang Anyelir keluarkan. Penyebutan baru ini pasti Nay pelajari saat seminggu lalu keluarga besar Anyelir tengah berkumpul. Sibuk mendampingi Biru menerima tamu-tamu yang datang berbelasungkawa, Anyelir sedikit melepaskan pengawasannya dari Nay. Berpikir banyak saudara-saudaranya yang menemani si kecil itu bermain. Hingga, tak bisa dia cegah saat Nay tertular kosa kata baru dari teman-teman bermainnya. King—ponakannya yang kebetulan memanggil ibunya juga dengan sebutan Mami.

"Mami tidak jahat. Mami tidak kasih Nay pororo karena nanti Nay bisa batuk kalau minum pororo terus. Kalau Nay batuk dan sakit, nanti Mami sedih. Nay mau Mami sedih?" Bukan Anyelir yang menjelaskan, melainkan Biru. Disimak si kecil dengan seksama.

Mata bulat balita itu menyusuri lagi pada maminya. Menelik wajah Anyelir yang kemudian membuat ekspresi pura-pura bersedih.

"Mami sedih?" tanya Nay.

Anyelir mengangguk-angguk. "Mami sedih nanti kalau Nay batuk-batuk terus sakit. Nanti kalau Nay sakit, Nay tidak bisa main dengan sapi-sapi lagi."

"Nay mau main dengan sapi." Nay merengek, menangkap bahwa dia tidak diizinkan bermain dengan sapi. "Nay tidak sakit."

"Kalau Nay mau main dengan sapi, Nay tidak boleh minum pororo, ya? Kalau Nay mau minum es, nanti bilang ke Mami dan Mbak Riska. Nanti Mami buatkan jus semangka yang enak untuk Nay. Setuju?"

Nay mengangguk. Senyumnya kembali terbit. "Setuju!" Gadis itu tertawa riang. Mulai mengecoh pada maminya. Menceritakan tentang bagaimana dia bermain-main dengan sapi bersama teman-temannya waktu itu.

Interaksi ibu dan anak yang membuat senyum Biru tak ingin padam. Duka dan pedihnya seminggu ini masih di sana. Kehilangan satu-satunya adik, juga keluarga intinya yang masih tersisa amatlah pedih. Tidak mungkin secepat itu bisa mengikhlaskan. Namun, kehadiran dua wanita lainnya yang berharga ini, setidaknya dapat membantu Biru melanjutkan hidupnya. Setidaknya, masih tersisa alasan lain untuk membuat kenangan bahagia dalam setiap jejak yang ditapakinya di bumi ini.

*__*

*Banyak sekali rasa kecewa Mas dengan Manda. Maaf, selama ini Manda belum bisa jadi adik yang baik dan berbakti kepada Mas. Manda sangat bersalah sudah membohongi Mas dan merepotkan Mas. Manda sangat berdosa. Rasa-rasanya, beratus ribu permintaan maaf pun nggak akan pernah cukup untuk menebusnya.*

*Mas, tolong jangan merasa bersalah atas kepergian Manda. Tolong jangan merasa begitu sedih. Hiduplah dengan baik dan bahagia. Mas pantas mendapatkan itu semua.*

*Terima kasih, sudah terlahir menjadi masku. Terima kasih, sudah menjadi kakak yang menyayangi dan menjagaku sepenuh hati. Terima kasih, sudah menjadi papa untuk Nay. Terima kasih, sudah menghadirkan keluarga yang sempurna untuk Nay. Manda sangat berhutang banyak dengan Mas Biru dan Mbak Anyelir. Saat ini, satu-satunya yang Manda bisa lakukan hanyalah mendoakan kebahagiaan kalian. Mbak Anyelir orang yang sangat baik. Dan Mas pantas bersama Mbak Anyelir karena Mas juga orang yang sangat baik.*

*Tolong sampaikan pada Nay, dia adalah malaikat kecil yang selalu dirindukan dan didoakan. Bunda begitu bersyukur, bisa menghabiskan sisa hari bersama dengan Nay. Bunda tahu tidak pantas mendapatkan maaf atas semua yang Bunda lakukan kepada Nay. Hari-hari Bunda hanya bisa menyesal dan berdoa untuk Nay. Tumbuhlah Nay menjadi anak yang baik seperti Papa dan Mami. Tumbuhlah Nay menjadi anak yang sehat dan berbahagia. Bunda sangat mencintai Nay.*

*Manda sangat mencintai kalian semua.*

Biru menutup selembar kertas itu. Memasukkan kembali ke dalam dompetnya. Amanda meninggalkan selembar surat yang baru hari ini berani dirinya baca. Kemudian, keluar dari ruang kerjanya menuju gazebo di mana anak dan istrinya tengah menunggu untuk makan siang bersama.

Sebulan pasca kepergian Amanda, Biru mulai mencoba menjalani kehidupan normalnya kembali. Bekerja, juga bersama keluarga kecilnya. Hari-hari melihat bagaimana perkembangan Nay yang semakin lincah berlarian ke sana ke mari, juga semakin banyak bicaranya. Akhir-akhir ini, Nay sering bernyanyi. Di setiap tempat, mulutnya terbuka untuk menyanyikan sebuah lagu. Dari lagu yang

benar-benar sebuah lagu, sampai lagu yang dia buat-buat sendiri. Selain itu, Anyelir juga sedang gencar-gencarnya membenarkan kosa kata Nay yang masih belum jelas.

"Nay udah bisa bilang 'L'. Nggak boleh dicadelin lagi ngomongnya. Bukan boyeh, tapi boleh. Bukan mayah, tapi marah. Setuju?"

Suara Anyelir yang sedang berbicara dengan sang putri masuk ke dalam telinga Biru, seiring dengan pria itu yang mengambil duduk di posisinya. Melihat makanan sudah digelar oleh sang istri di tempat biasa. Siang ini di mana mereka kembali pada rutinitas siang yang menyenangkan. Anyelir yang mengantarkan makan siang ke kebun bersama dengan Nay. Makan siang bersama sembari mendengarkan celotehan Nay yang tidak ada habisnya. Juga, ribut-ribut kecilnya bersama dengan Maminya.

Biru menyaksikan itu semua dengan senyumnya. Menelik wajah si kecil yang ternyata bukan hanya mirip dengan maminya, tetapi juga mirip dengan sosok bundanya saat kecil.

"Ih, anak kamu ngeyel nih, Mas. Nggak bisa dibilangin." Wajah Anyelir mengerut. Tampak mulai kesal dengan si kecil yang tak menurut.

Melihat itu, lagi dan lagi, Biru hanya mengulas senyum kecilnya. Melihat perdebatan ibu dan putri kecilnya yang dulu menjadi sesuatu yang terlihat menyedihkan baginya. Membayangkan sang adik yang tak memiliki kenangan itu. Kini, Biru benar-benar bersyukur setidaknya Nay memiliki kenangan dengan seorang ibu.

"Udah ah, terserah Nay aja. Mami malas main sama Nay lagi." Anyelir bersedekap, pura-pura merajuk pada si kecil.

Dilihat Biru juga Nay yang ikut cemberut. Namun kemudian, tangan kecilnya menarik-narik pelan baju ibunya.

"Mami tidak boleh marrah."

Serta-merta, Anyelir langsung menoleh. Matanya membelalak dan binar mulai muncul dari sana mendengar suara si kecil. "Itu Nay bisa ngomong 'R'!" Anyelir menyeru berseri. Mendengar kata baru dari Nay meski penyebutannya masih tidak begitu benar.

Si kecil itu tertawa-tawa. Kemudian mendapatkan cubitan gemas di pipinya dari sang ibu.

"Kan, selama ini kamu itu bisa. Cuman senang aja kan ngomongnya dicadel-cadelin?"

Nay kembali tertawa-tawa. Semakin keras tawanya saat mendapatkan kecupan bertubi dari Anyelir di pipinya. Membuat Biru ikut mengeluarkan tawanya melihat pemandangan indah itu. Interaksi Anyelir dan Nay, selalu menjadi pemandangan favoritnya.

"Mas, nanti sore kita jadi ke makam Amanda?" Kemudian, suara tanya Anyelir masuk ke dalam kepalanya.

Menatap istrinya itu, Biru mengangguk kecil. "Jadi," jawabnya.

Nanti sore, rencana mereka ingin berkunjung ke sana. Bertiga bersama dengan Nay. Mengunjungi Amanda kembali dengan perasaan yang sudah lebih baik dari sebelumnya. Setidaknya, Biru ingin memperlihatkan pada adiknya di sana bahwa mereka akan baik-baik saja di sini. Bahwa Biru akan menjaga Nay degan sepenuh hati. Bahwa Amanda, tidak perlu mengkhawatirkan apa pun lagi di sana.

Biru akan memberi tahu Amanda, meski rasanya masih amat berat melepas kepergian adiknya itu, Biru akan mengusahakan dengan sekuat tenaga, menapaki hidup yang lebih baik di dunia ini. Berbahagia, seperti apa yang adiknya itu doakan.

*__*

"Kenapa Bunda ada di dalam tanah?" Pertanyaan itu terlontar dari bibir mungil si kecil yang tampak kebingungan dengan penjelasan yang baru saja disampaikan oleh Maminya.

Ini adalah pertama kalinya Nay bertandang kemari. Setelah memutuskan untuk lebih baik Nay tidak ikut prosesi pemakaman dengan pertimbangan psikis si kecil, baru kali ini Anyelir dan Biru menjelaskan soal kepergian Amanda. Tepatnya, setelah Biru merasa sanggup dan mampu untuk menjelaskannya pada si kecil.

"Karena Bunda sekarang sudah tidak tinggal di dunia. Waktunya bunda tinggal di dunia sudah habis. Tubuhnya Bunda, ada di dalam tanah, tapi, bundanya sedang terbang tinggiiii sekali." Anyelir kembali menjelaskan, sembari menatap langit yang diikuti oleh tatap si kecil.

"Bunda tinggalnya sama Allah?"

Tersenyum kecil, Anyelir mengangguk. "Iya, Bunda sekarang tinggalnya sama Allah."

"Berarti Bunda tidak bisa melihat Nay lagi?"

"Bunda selalu melihat Nay dari atas sana."

Nay diam, tampak berusaha mencerna. Entah si kecil itu benar-benar menangkapnya atau tidak.

"Nanti kalau Nay mau boneka lagi, Bunda belikan boneka dari langit? Nanti bonekanya jatuh dari langit?"

Anyelir hampir tepuk jidat. Menjelaskan mengenai kepergian seseorang kepada si kecil benar-benar sesuatu hal yang tidak mudah.

"Bunda tidak bisa membelikan Nay boneka lagi karena di langit tidak ada yang jual boneka. Kalau Nay mau boneka, Nay minta

dibelikannya sama Papa atau Mami." Bukan Anyelir yang menyahuti, tetapi Biru. "Bunda sudah dipanggil oleh Allah, tidak bisa melakukan hal-hal yang ada di dunia lagi. Tidak bisa membelikan Nay boneka lagi, tidak bisa kasih Nay hadiah lagi, tidak bisa bermain dengan Nay lagi. Tapi, Bunda selalu bisa Nay ingat di dalam sini." Pria itu menyentuh pelan dada si kecil.

"Nay tidak bisa bertemu dengan Bunda lagi?"

"Sekarang, Nay bisa temui bunda di sini. Tapi nanti, kalau Nay sudah tua, rambutnya sudah berubah putih, Nay bisa ketemu lagi sama Bunda."

Nay diam lagi. Pandangannya lurus menuju makam, kemudian menengadah ke atas langit.

"Sekarang Nay sini duduk sama Papa." Biru berlutut di depan makam. Membawa sang putri duduk di atas pangkuannya. "Kita kasih hadiah untuk Bunda."

"Tapi Nay tidak bawa hadiah?"

Tak langsung menyahut, pria itu membuka kedua telapak tangan si kecil. Mengangkatnya, bersiap melantunkan doa.

"Hadiah yang paling disukai bunda, adalah doa dari Nay." Pelan, pria itu membimbing sang putri untuk berdoa.

Di sisi sang suami, Anyelir memerhatikan itu dengan senyum kecilnya yang terulas. Melihat Biru yang tampak sudah lebih tegar menghadapi kepergian sang adik. Jujur saja, di rumah tadi Anyelir masih sedikit khawatir. Sebab bahkan setelah sebulan, Biru baru mengajak Nay datang kemari. Apalagi, ditambah kondisi makam Amanda yang terlihat bunga-bunga yang baru ditabur, pertanda bahwa sebelum mereka ada orang lain yang juga datang kemari. Namun, melihat pria itu yang luwes menjelaskan kepada Nay soal

kepergian Amanda, Anyelir mulai tenang. Hingga, ikut berlutut di sisi sang suami, membersamai Biru melantunkan doa pada adik iparnya.

*__*

Ada seorang tamu yang datang.

Meski belum pasti, tetapi Anyelir sudah bisa menduga siapa tamu tersebut. Datang ke rumah Biru, meminta untuk bertemu. Seseorang yang juga pernah datang kemari saat kepergian Amanda sebulan lalu. Seorang lelaki yang berhasil dibuat babak belur oleh Biru.

Ayah kandung Nay.

Miko yang baru saja memberi kabar itu pamit pergi. Menyisakan Anyelir dan Biru, beserta Nay yang mengurungkan niat untuk masuk ke dalam rumah mewah si wanita. Sedikit khawatir, Anyelir menoleh pada sang suami. Wajah Biru tampak tenang. Tak ada raut tegang juga amarah sebagaimana yang pernah Anyelir temukan waktu itu.

"Mami dan Nay masuk dulu. Mas mau temui tamunya di rumah," perintah Biru pada sang istri.

Anyelir menggeleng tegas, menolaknya. Waktu itu, dia memang membiarkan untuk Biru melampiaskan amarahnya. Membuat Alan babak belur meski setelahnya akhirnya Darren melerai pria itu. Kini, Anyelir tak akan membiarkannya. Dia tak mau Biru hilang kendali lagi seperti dulu.

"Aku ikut," putus wanita itu. Kemudian, bersiap memanggil Tika untuk membawa Nay masuk lebih dulu. Namun sayangnya, begitu Tika datang, Nay menolak untuk ikut bersama pegawai Anyelir tersebut. Merengek meminta tetap pada gendongan ayahnya.

Hingga akhirnya, Biru memutuskan suatu hal yang tak masuk akal yang membuat Anyelir mengernyit dalam-dalam.

"Ayo kita temui dia sama-sama. Dengan Nay."

Anyelir ingin memprotes. Sekali lagi, dia benar-benar tak mau putri kecilnya dilibatkan dalam urusan orang dewasa. Namun keputusan Biru tak terbantahkan sebab pria itu langsung berjalan lebih dulu. Hingga tak punya pilihan Anyelir menyusulnya di belakang. Sedikit khawatir dengan apa yang terjadi. Tangannya bahkan bergegas mengirim pesan pada Miko juga beberapa pegawai rumahnya untuk berjaga-jaga.

Dia takut Biru kembali termakan amarah.

Berkali-kali Anyelir menelik wajah sang suami yang terlihat begitu tenang. Bahkan, Biru menyuruh tamunya masuk ke dalam rumah. Duduk di sofa ruang tamu dengan pria itu yang ikut duduk tenang sembari memangku Nay yang mulai bawel bertanya soal pria yang datang.

"Om itu siapa, Papa?" Nay mengulang-ulang pertanyaan sang sama.

Biru pun menoleh pada putri kecilnya, mengulas senyum tipis. "Temannya Papa," jawabnya pada si kecil.

"Oh temannya Papa." Wajah mungil Nay memperhatikan 'teman papanya'.

Anyelir semakin tak nyaman. Melihat pandangan tamu mereka yang membalas tatap Nay. Pria itu bahkan dengan tak tahu dirinya mengulaskan senyum.

"Saya boleh peluk sebentar?" Hingga pertanyaan kurang ajar dan tak tahu malu itu terdengar, membuat Anyelir melotot lebar-lebar.

Anyelir langsung bereaksi. Bersiap membawa Nay pergi. "Nay ikut Mami yuk? Kita beli es krim?"

Namun, sebuah gelengan yang Anyelir dapatkan. "Nay tidak mau ikut Mami. Nay mau sama Papa."

Anyelir bersiap menyusun kembali strategi. Namun gelengan dari Biru membuat wanita itu mengeluh tak terima. Meski begitu, akhirnya Anyelir diam. Menurut pada suaminya.

"Nay, mau dipeluk sama Om itu?" tanya Biru pada putri kecilnya.

Nay menoleh lagi pada Alan. Kemudian, sebuah gelengan kecil dia berikan. "Tidak mau."

Senyum Biru terulas kecil. "Dia nggak mau."

Alan mengulas senyum sendunya. Terlihat kepasrahan yang samar.

"Langsung saja." Biru membuka kembali suara, menatap tegas pada tamunya. "Saya nggak akan bertanya apa tujuan kamu datang kemari, atau apa penjelasan yang kamu bawa kemari. Saya nggak perlu itu semua. Saya hanya minta kamu ingat ini baik-baik. Anak ini, anak saya. Ini adalah pertama dan terakhir kamu melihat dia. Baik secara agama atau pun negara, dia tidak ada relasinya sama sekali dengan kamu. Kamu juga sudah dengar sendiri kan, penolak barusan? Saya harap kamu paham bahwa kamu sama sekali tidak diterima."

Biru menoleh pada istrinya, menyerahkan Nay pada Anyelir. "Nay ikut Mami dulu, ya?"

Nay cemberut. Meski begitu, Anyelir tak banyak menunggu lagi. Segera dibawanya Nay pergi dari sana. Hanya sisa percakapan yang sedikit terdengar dari dua pria itu.

"Mas, saya—"

"Kamu tahu? Satu-satunya kewarasan yang sedang saya pertahankan saat ini adalah tidak mengubur kamu hidup-hidup.

Kalau kamu masih mau keluar dari rumah ini dengan selamat, saya sarankan untuk kamu pergi sekarang dan jangan pernah muncul lagi di hadapan saya. Kalau kamu menyesal, hiduplah selamanya dalam penyesalan itu."

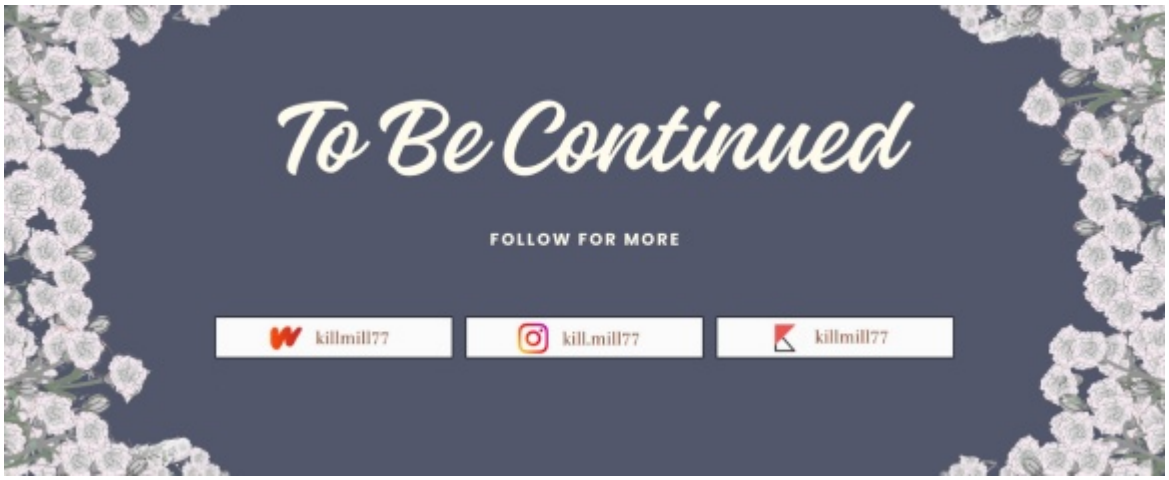


**Hmzzz ada tamu tak diundang yang bikin Mami An sepaneng nih!!**

**Sedih2annya mau kita sudahi apa masih mau berlanjut?? hehehe**

**Yaudah deh mari kita bertemu lagi hari Senin yaaa!**

**Jangan lupa, ada additional part di KK ^^**

**Here's the spoiler :**

Deskripsi

# Additional Part 39

“Tolong jangan ke mana-mana,” ucap pria itu berbisik pelan. “Jangan tinggalkan Mas ke mana pun. Tolong tetap di sini.”

Anyelir terdiam. Terenyuh bagaimana menatap pancaran netra si pria yang memelas meminta belas kasih agar dirinya tak pergi. Menyadari, ketakutan pria itu lebih besar dari yang Anyelir miliki.

## The Perfect Princess And Her Perfect Scandal

7.2k 801 62 Berlanjut

Anyelir pernah terlibat hubungan satu malam dengan Biru, yang kemudian...

Lihat Seri >

# 41 - Rumah Baru

Hari ini, mereka memutuskan untuk mencoba tinggal di rumah yang ada di kota. Setelah akhirnya Anyelir menyetujui rumah tersebut, Biru pun menyelesaikan urusan kepemilikan rumah itu. Hingga kini, mereka bisa mencoba untuk tinggal di sana sebelum nanti benar-benar tinggal di sana saat Nay sudah masuk sekolah.

Sekarang ini, karena niatnya hanya tinggal lima hari, mereka hanya berangkat bertiga. Tanpa Tika, tanpa Riska, juga tanpa penjaga rumah Anyelir yang ada di kota. Kemarin tepatnya, pegawai rumah Anyelir datang untuk memeriksa kesepian rumah tersebut untuk ditinggali. Setelah semuanya siap, barulah keluarga kecil itu datang ke sana.

Melihat bagaimana mereka hanya tinggal bertiga di sini, tanpa pegawai, tiba-tiba Anyelir merasa begitu bersemangat. Dia akan menyiapkan makanan untuk mereka, juga membersihkan rumah dan melakukan semua pekerjaan rumah sendiri selama hampir seminggu ke depan. Anyelir akan menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya selama lima hari ke depan.

"Tidak ada sapi." Protes disertai hela napas pasrah itu asalnya dari Nay.

Turut Anyelir saksikan bagaimana si kecil yang cemberut memasuki rumah baru. Membuat akhirnya, Anyelir pun memikirkannya. Nay benar. Tidak ada sapi. Selama lima hari ke depan, Anyelir pun tidak akan bertemu dengan sapi-sapinya. Dia mengambil libur dan hanya mengutus pekerjanya untuk mengurus peternakan. Begitu juga dengan Biru yang tidak datang ke kebun dan mengambil hari liburnya. Hanya saja, besok Biru pamit sebentar ke toko pai karena ada pekerjaan yang mengharuskan dia datang ke sana.

"Kan ini sudah ada boneka sapi." Bukan Anyelir, melainkan Birulah yang menyahuti protes sang putri. Sembari menyentuh boneka sapi yang tengah dipeluk oleh Nay.

Nay terlihat semakin cemberut mendengar jawaban dengan demikian. "Tapi ini bukan sapi asli, Papa. Ini tidak bisa bernapas, tidak bisa menghasilkan susu, tidak bisa mooo," jawab gadis kecil itu, menyuarakan suara sapi di akhir kalimatnya.

Anyelir menyengir kecil mendengarnya. Semakin lancar Nay berbicara, terkadang ada saja perkataan gadis kecil itu yang amat lucu.

"Ya nggak apa-apa. Kan cuman sebentar. Hari Sabtu nanti kan kita pulang lagi ke rumah di desa. Nanti Nay bisa bertemu lagi dengan sapi-sapi," sahut Biru lagi, kemudian menoleh pada sang istri. "Iya kan, Mi?" tanyanya meminta justifikasi Anyelir.

Disangkutkan dalam percakapan, Anyelir pun mengangguk saja. "Iya. Main sama sapi-sapinya ditunda dulu. Besok kita ikut Papa ke toko pai, habis itu nanti kita jalan-jalan. Nay mau ke taman bermain?"

Meski masih terlihat merengut, Nay pun mengangguk-angguk.

"Mas jangan ingkar janji, ya? Lusa kita ke Jatim Park. Aku nggak mau kamu tiba-tiba ada pekerjaan terus kita nggak jadi jalan-jalan," ancam Anyelir pada suaminya.

Biru tersenyum kecil. Menjawil pelan pipi istrinya. "Iya, Mami. Lagi pula kapan Mas ingkar janji?"

"Ya kan siapa tahu. Kamu kan sibuk banget belakangan ini. Kerja terus. Bolak-balik ke kebun ke kota, ketemu ini ketemu itu," gerutu Anyelir. Meski sebenarnya, dia pun tahu kesibukan sang suami karena Biru mengusahakan membeli rumah ini secara kes.

Sebenarnya, kondisi keuangan mereka sudah sangat baik selama satu setengah tahun ini. Tepatnya sejak Biru menerima untuk memperluas perkebunan dengan lahan yang dibeli oleh Daffa, juga menerima pinjaman modal untuk memperluas usahanya. Pengiriman buah pria itu tidak lagi hanya Jawa Timur dan sekitarnya tapi sudah sampai Bali bahkan Jakarta. Meski buah-buah yang baru ditanam di lahan baru belum bisa dipanen, tetapi Biru membeli beberapa perlengkapan modern untuk lahan perkebunannya sehingga memaksimalkan hasil panen, yang otomatis meningkatkan harga jual. Kliennya pun kini sudah merujuk pada jajaran atas.

Belum lagi, peternakan Anyelir yang juga berhasil pria itu perbesar. Membeli puluhan sapi lainnya dari modal yang diberikan oleh Daffa. Bukan hanya sapi, tapi Biru juga mengembangkan peternakan ayam milik Anyelir yang semula hanya dikelola untuk pribadi. Kemudian, menjual hasil peternakan ke banyak sektor dalam dan luar kota.

Ditambah, toko pai pria itu yang sudah membuka cabang di Surabaya.

Tidak sia-sia Papanya mengeluarkan modal banyak untuk mereka karena dalam waktu satu tahun, Biru bisa memaksimalkan semuanya hingga kini, mereka bisa membeli rumah, juga rencana yang akan datang ; pergi ke Kenya.

Bukankah Anyelir benar-benar sangat beruntung? Tuan putri yang sangat tidak sempurna ini dikirimkan seorang pangeran yang begitu pintar dalam banyak hal.

*__*

Ternyata, tidak ada Riska di dapurnya membuat Anyelir kesulitan. Biasanya saat memasak, Riska akan setia di sisinya. Mengambilkan apa-apa saja yang Anyelir perlukan, atau juga merapikan hal-hal yang berantakan yang membuat Anyelir tak nyaman saat memasak padahal dialah yang membuat hal-hal itu berantakan.

Kini, di rumah baru, Anyelir harus melakukannya sendirian. Bukan hanya memasak, tapi juga menyiapkan semua kebutuhan memasaknya, juga harus berusaha lebih rapi karena tidak ada yang membenahi kekacauannya.

Sebenarnya, beberapa kali Biru bolak-balik ke dapur menawarkan bantuan. Namun, Anyelir menolaknya. Dia akan mengusahakannya sendiri dulu sebelum meminta bantuan suaminya. Lagi pula, Biru sudah memiliki pekerjaan lain ; menemani Nay bermain. Setidaknya itulah yang Anyelir bayangkan mengenai kehidupan pernikahan sederhana seorang suami istri dan satu orang balita. Ibu akan memasak di dapur, ayah akan menemani anak bermain. Namun nyatanya, ternyata cukup sulit melakukan semuanya sendirian.

Seperti saat ini di mana Anyelir tak dapat menemukan wadah untuk tempat tumisannya sedangkan menu itu sudah matang di wajan. Anyelir pun tak bisa banyak bergerak untuk mencari sebab dia juga tertahan oleh ikan di penggorengan yang sudah harus dibalik.

Salahkan saja Anyelir yang sombong memakai dua tungku untuk masakannya padahal dia seorang diri di dapur ini.

"Mas Biru!" Hingga tak punya pilihan, Anyelir menyerukan nama sang suami.

Tak lama, Biru datang menghampiri. Langsung Anyelir hadiahi wajah memelasnya.

"Kenapa Non?" tanya pria itu langsung.

"Aku nggak tahu di mana Riska taruh tempat untuk wadah tumis-tumisan ini," adu wanita itu. "Tumisannya udah matang, Mas. Nanti bisa kematangan kalau nggak diangkat."

Biru kemudian mendekat ke depan kompor. Mematikan tungku yang masih menyala itu. "Dimatikan dulu kompornya, Non. Nggak akan kematangan kalau apinya mati."

Anyelir terdiam di tempatnya. Kenapa dia bisa bodoh sekali dengan hal sekecil itu yang dia tidak tahu?!

Ini sebab jika memasak di rumah, Riska sudah siaga menyiapkan wadah saat masakan Anyelir hampir matang. Hingga saat harus menanganinya seorang diri, Anyelir benar-benar kebingungan. Huft! Anyelir benar-benar harus belajar lebih mandiri tanpa Riska atau Tika!

Kemudian Biru bergerak, mencari wadah untuk tempat tumisan itu. Menemukannya di salah satu rak dan langsung memindahkan masakan Anyelir itu ke dalam tempat yang diambilnya.

"Ini langsung Mas bawa ke meja makan, ya?" izin si pria.

Anyelir pun hanya bisa mengangguk-angguk.

"Ada lagi yang mau dibawa ke meja?"

"Itu aja. Sisanya nanti aku yang bawa," jawab Anyelir.

Biru pun bergegas keluar dari area dapur menuju meja makan yang juga masih dapat dijangkau oleh pandangan Anyelir. Rumah mereka ini tidak seberapa besar. Juga hanya terdapat dua kamar tidur sederhana. Ruang tamu, juga ruang keluarga yang menyatu dengan ruang makan, lalu dapur dan kamar mandi.

Menyelesaikan acara memasaknya, Anyelir pun membawa sisa makanan yang sudah ia masak ke meja. Ada tuna balado yang

menjadi makanan kesukaan Biru, tahu, tempe, juga ayam goreng kalasan yang menjadi kesukaan Nay, dan tumis capcay. Menu makanan yang Anyelir masak sepenuh hati.

"Makanan udah siap!" Anyelir menyeru riang, memanggil suami dan anaknya yang kemudian Nay berlari lebih dulu datang. Si kecil itu, doyan sekali makan. Hal yang amat Anyelir syukuri karena tidak harus menghadapi balitanya mogok makan.

"Nay mau naik Mami!" Nay langsung heboh, meminta bantuan naik ke kursi makan.

Sebenarnya, beberapa bulan yang lalu Nay bisa naik ke kursi makannya sendiri. Juga, sering melakukannya diam-diam tanpa pengawasan untuk mengambil makanan yang ada di atas meja makan. Kemudian suatu ketika, Nay terjatuh dari sana. Hal yang lalu sampai sekarang membuat si kecil itu tidak berani untuk naik ke kursinya sendirian.

Sigap, Anyelir pun membantu si kecil. Mendudukkan Nay di kursinya. Dengan lebih dulu menambahkan beberapa bantalan agar Nay bisa menjangkau meja makan. Sejak beberapa bulan yang lalu juga, Nay sudah tidak memakai baby chair-nya. Gadis kecil itu yang tak mau memakainya lagi karena lebih senang duduk langsung di kursi makan seperti kedua orang tuanya.

"Si Gembul paling semangat kalau udah lihat makanan." Komentar barusan berasal dari Biru. Bergabung bersama mereka di meja makan dengan Anyelir yang langsung sigap membuka piring pria itu.

Kegiatan yang disukainya. Melayani Biru di meja makan. Meski tak jarang, Biru pun melakukannya. Apalagi, kalau Anyelir sedang merajuk dan pura-pura tak mau makan. Biru bahkan sampai menyuapkannya makan.

Juga hal yang paling mendebarkan, saat Biru memasukkan makanan ke mulutnya. Menunggu reaksi pria itu soal rasa masakannya. Meski

Biru sudah pernah memuji rasa masakannya, tetap saja, rasanya tetap mendebarkan menunggu pria itu kembali memuji masakannya.

"Mami Nay mau tempe lagi." Belum Biru mengeluarkan komentarnya, suara Nay sudah lebih dulu terdengar.

Si kecil itu tadi memang Anyelir ambilkan makanan duluan. Namun tak menyangka, Nay sudah menghabiskan sepotong tempe di piringnya.

"Nay makannya pelan-pelan. Dikunyah dulu. Jangan buru-buru," ujar Anyelir pada sang putri. Meski begitu, tangannya tetap sigap mengambilkan tempe lagi untuk si kecil.

"Naymira makannya harus dinikmati. Harus pelan-pelan, dikunyah dulu yang benar," nasihat Biru pada sang putri.

"Iya, Papa." Nay menyahuti. Kemudian melahap makanannya dengan bersemangat.

Anyelir menggeleng kecil dengan sedikit senyum yang tertarik dari bibirnya. Saking sukanya makan, terkadang Nay suka terburu-buru saat makan. Harus diingatkan supaya makannya tidak cepat-cepat dan dikunyah dengan benar. Untung saja, Nay mau mendengarkan. Namun, harus Papanya yang menasihati. Sebab jika Anyelir yang berkata, Nay suka tak benar-benar mendengarkannya.

Si kecil itu sudah mulai belajar nakal.

"Bundanya dulu waktu kecil juga hobi makan seperti Nay," ujar Biru memulai ceritanya. "Baru pas SMP, dia mulai kurangi porsi makan karena pipinya kebesaran."

Anyelir tertawa kecil mendengarnya. Mendengarkan dengan seksama Biru yang melanjutkan ceritanya di sela makan malam mereka. Hal yang amat dia syukuri saat ini. Biru sudah bisa bercerita

soal Amanda dengan senyum di wajah setelah tiga bulan kepergian adik kandungnya itu.

*__*

Kenapa bisa suaminya terlihat setampan itu? Hanya sedang melayani pembeli di toko pai miliknya, Biru terlihat begitu berkarisma menjelaskan beberapa dari pertanyaan yang dilontarkan oleh pengunjung. Rombongan dari ibu kota yang sedang berlibur kemari kemudian datang membeli oleh-oleh untuk dibawa pulang. Bertepatan dengan mereka yang berada di sini, Biru pun akhirnya turun langsung ke toko untuk menemui.

Terlihat ramah, selalu senyum, suaranya yang lembut, mampu menarik perhatian pengunjung perempuan yang datang. Tatapan terpesona yang sampai pada pengamatan Anyelir. Membuat wanita itu menyipit, tetapi tak bisa berbuat apa-apa dan hanya memerhatikan.

Pelanggan adalah raja. Sebagai seorang yang berasal dari keluarga penjual—seperti mamanya yang menjual perhiasan dan papanya yang menjual properti—Anyelir tahu dengan jelas apa istilah pembeli adalah raja. Beberapa kali dia dibawa oleh mamanya ke toko perhiasan. Melihat langsung proses transaksi di sana. Melihat langsung juga beberapa kali Mamanya yang melayani pengunjung. Jadi, meski sedikit keki, Anyelir tak bisa berbuat apa-apa. Meski dia lihat banyak gadis-gadis yang terlalu mepet dengan suami, bahkan menempel kulit, Anyelir masih tak bisa berbuat apa-apa.

Bagaimana pun, Anyelir tak mau toko pai ini kehilangan ladang uangnya.

Berkenaan dengan hal itu, akhirnya Anyelir hanya bisa cemberut saja. Meski pelanggan sudah berpulangan dan Biru sudah sendirian, cemberut Anyelir tak juga pulang. Wajah cemburunya terlihat terang-terangan. Meski, dia tahu ini teramat konyol. Cemburu dengan pelanggan toko pai suaminya. Bukan hanya konyol, tapi juga

kekanakan. Dia bahkan mendiami Biru sepanjang perjalanan mereka pulang.

"Non? Kenapa sih? Kok diam aja?" Pertanyaan Biru yang ke sekian, yang hanya mendapatkan satu jawaban.

"Nggak papa."

Wanita itu juga keluar mobil begitu saja. Mengangkat Nay yang sudah pulas dan masuk ke dalam rumah.

Lepas memindahkan putrinya ke atas ranjang, Anyelir bergegas membersihkan diri. Berganti pakaian, kemudian menghindar dari Biru saat suaminya itu mengajak bicara. Ada saja hal yang Anyelir lakukan untuk mendiamkan suaminya sendiri. Karena sebuah alasan konyol yang Anyelir tahu pasti itu memang konyol dan kekanakan tetapi dia tak bisa menahannya.

Lalu, tak bisa lagi dia menghindari suaminya saat akhirnya waktu tidur datang. Bersiap di atas ranjang dengan Biru yang datang belakang. Anyelir ingin pura-pura tidur agar tak diajak bicara. Namun batal karena Biru sudah lebih dulu melihatnya yang masih terjaga.

"Ada apa, Mami? Mas ada salah? Kok Mas dicuekin?" tanya pria itu lembut.

Anyelir semakin memasang wajah kesalnya.

"Kalau Mas ada salah, kasih tahu. Mas nggak tahu kalau kamu cuman diam aja. Nanti kalau Mas tebak sendiri, terus tebakannya salah, kamu semakin marah."

Anyelir mencebik. Benar juga, sih. Tapi Anyelir malah semakin kesal.

"Ayo ngomong, kamu kenapa?" tanya pria itu lagi.

Anyelir masih tak mau menimpali. Dia langsung saja merebah di ranjang dan balik badan memunggungi sang suami. Namun sebelum itu terjadi, Biru lebih dulu menahannya.

"Nggak. Nggak boleh tidur sebelum beres masalah hari ini. Kamu kenapa? Bilang sama Mas," titah si pria.

"Ish!" Anyelir mencebik. Akan sangat memalukan kalau dia mengatakan penyebabnya. Namun, diam saja pun sepertinya tak bisa. "Mas genit banget di toko tadi!" Hingga, Anyelir pun mengatakan keluh kesahnya.

Kening Biru mengerut dalam, tampak tak mengerti. "Genit?"

"YA GENIT! Mas kan biasanya nggak suka senyum, nggak ramah. Tapi di toko tadi sama cewek-cewek, senyumnya lebar banget!"

"Cewek-cewek?" Pria itu tampak berpikir. "Maksudnya rombongan yang tadi datang ke toko?"

Anyelir tak menjawab.

Sudut bibir Biru tertarik sedikit. Semakin mendekatkan tubuhnya pada Anyelir yang menggeser duduk. "Kalau Mas jutek sama mereka nanti mereka kabur, Non. Nggak jadi beli pai kita."

Ya, benar, sih. Tapi Anyelir pokoknya tetap ingin kesal.

"Ya udah deh, Mas tetap minta maaf walaupun itu nggak salah," ujar Biru yang membuat Anyelir menatap berang.

"Ngapain minta maaf kalau ngerasa nggak salah?!"

"Minta maaf karena udah buat istri Mas ini kesal." Biru semakin mepet, hingga kemudian, tubuh Anyelir sudah berada dalam lengannya. "Lain kali senyum ke yang lain Mas kurangi sedikit. Banyaknya buat Maminya Nay aja."

Anyelir mencebik lagi. Namun cemberutnya sudah sedikit berkurang. Tubuhnya mulai menyamankan diri dalam pelukan sang suami. Tak kuasa, Anyelir pun luluh. Lalu, tak lama dia buru-buru mendorong si pria. Tepatnya saat tubuh mereka semakin menempel tanpa jarak. Membuat Biru kebingungan akan penolakan sang istri.

"Ih kamu bau Mas! Jangan dekat-dekat aku!" Anyelir menyeru dengan menutup hidungnya rapat-rapat.

Biru tampak kebingungan. Anyelir juga temukan raut tak terima di wajah suaminya. Namun, wanita itu tak bisa mengendalikannya. Dia benar-benar tak menyukai aroma Biru kali ini.

"Masa bau, Non? Mas udah mandi ah." Biru menbaui harum tubuhnya sendiri. "Nggak bau," ujarnya.

Anyelir tetap menggeleng. Menghentikan sang suami yang kembali mendekat padanya, mencoba kembali memeluknya.

"Ih dibilang jangan deket-deket!" Anyelir menyeru lagi. Biru terlihat semakin kebingungan dan mulai kesal. Bahkan tak mendengarkan sang istri untuk tidak dekat-dekat.

Hingga, tak tertahan, Anyelir turun dari ranjang. Mual menghantamnya begitu saja karena aroma suaminya sendiri. Anyelir pun berlari keluar kamar, menuju kamar mandi dengan suara mualnya yang mual tak bisa ia tahan. Kemudian, memuntahkan isi perutnya di sana.

**MAS BIRU BAAUUUU?**

**SERIUSKAH INI MAMI AN KAMU BILANG PAPA BIRU BAUUUUUU????**

**HAHAHAHA**

**Yaudah deh biarkan aja mami an mutah sampai hari kamis :D**

**kita ketemu lagi kamis yaaaa**

**sudah siap berpisah dengan keluarga kecil ini kannnn????**

# 42 - The Perfect Family

Bolehkah Biru merasa tersinggung?

Bukan semalam saja, tapi bahkan sampai pagi dan sampai malam lagi, Anyelir bertingkah begitu menyebalkan. Dan ini adalah pertama kalinya di mana Biru merasa begitu kesal dengan sang istri. Dimulai semalam Anyelir mual-mual hingga muntah dan tak mau tidur dengannya lalu memilih tidur di kamar tamu, kemudian saat pagi tiba-tiba dia mengenakan masker di dalam rumah, lalu juga saat mereka berwisata, Anyelir terus menjaga jarak dan melarang Biru untuk dekat-dekat. Sampai, malam ini pun istrinya masih berbuat demikian.

Biru tak bisa lagi menyembunyikan raut kesalnya saat Anyelir tak kunjung masuk ke dalam kamar padahal sudah sejam lebih sejak wanita itu pamit membersihkan diri di kamar mandi. Nay sudah pulas di sisinya Biru lihat sekilas sebelum dia turun dari ranjang.

Ini sudah tidak benar. Biru harus mendatangi istrinya saat ini juga. Anyelir yang sesuai tebakannya, berada di dalam kamar tidur tamu dan tengah merebah di dalam sana. Saat Biru membuka pintunya, dia langsung menaikkan selimut menutupi penciumannya. Bukankah itu sangat kurang ajar?!

"Kenapa tidur di sini?" tanya Biru sedikit ketus. Tertahan di depan pintu dan tak berniat masuk ke dalamnya.

Anyelir terduduk di atas ranjangnya dengan selimut yang masih ia tahan menutupi hidung. "Kayaknya aku tidur di sini sampai kita balik ke desa," jawab wanita itu.

Kening Biru mengernyit dalam sekali. "Apa maksudnya tidur di sini sampai kita kembali ke desa?"

"Ya aku tidur di sini. Di kamar tamu."

"Kenapa?"

"Em—" Anyelir menggantung jawabannya.

"Karena Mas bau?" Biru langsung menimpali. "Kamu benar-benar serius menganggap Mas bau?!" Suaranya tak lagi terelakkan hingga sedikit meninggi.

Namun begitu, Anyelir malah mengangguk tanpa dosa. Membuat Biru mendengkus keras-keras.

Bagaimana lagi, Biru sudah kesal setengah mati. Setahun lebih menikah, Anyelir itu tak pernah sekali pun protes soal aromanya. Bahkan, wanita itu senangnya memeluk-meluk Biru dan mengendus-endus bahkan itu pada ketiaknya. Sebelum menikah pun, Anyelir tak pernah mempermasalahkannya. Tak pernah Biru dapati wanita itu merasa terganggu saat jarak mereka berdekatan. Padahal, hal yang paling masuk akal jika Anyelir merasa Biru bau adalah saat mereka belum menikah.

Tak akan Biru mengelak kalau sebelum menikah dia tak begitu merawat diri. Tak pernah memakai parfum, baju yang itu-itu saja hingga, juga mandi saat dirinya ingat. Tak heran jika Amanda menyebut Biru bau apek. Dirinya tak marah karena mungkin saja itu memang kenyataannya.

Namun sekarang, tepatnya setelah menikah dengan Anyelir, Biru sangat berubah. Dia berusaha mengimbangi istrinya yang selalu tampil wangi dan rapi. Anyelir itu memang wangi sekali. Jarak semeter pun, aromanya masih tercium jelas. Makanya, setelah menikah, Biru lebih merawat diri. Dia rajin mandi, rajin keramas, sabun dan shamponya juga ganti dengan kualitas yang lebih bagus, memakai deodoran, bajunya selalu wangi dan disetrika, memakai parfum mahal yang dulu ia pakai saat masih tinggal di Bogor. Giginya pun selalu terawat dengan baik. Maka dari itu, wajarkan kalau sekarang Biru merasa tersinggung dikatai bau? Pasalnya, dia sudah merasa semaksimal mungkin merawat diri!

"Terserah kamu ajalah." Sudah teramat kesal, Biru pun pergi dari sana. Membiarkan saja Anyelir melakukan apa yang dia mau.

Balik ke kamar tidurnya, Biru langsung masuk ke dalam selimut. Dengan tangannya bekerja sebentar menyingkirkan kaki putri kecilnya yang melintang di area Biru tidur. Barulah, pria itu memejamkan matanya rapat-rapat. Meski tentu saja, dirinya belum tentu bisa tertidur nyenyak.

Anyelir itu seorang peternak sapi perah. Meski kandang hewan-hewannya selalu bersih dan terawat dengan baik, tapi sapi-sapi dan kotorannya itu pasti memiliki bau. Yang pasti, bau yang tidak sedap. Berikut juga kuda-kudanya dan peliharaan wanita itu yang lain. Mengingat bagaimana Anyelir yang bahkan tidak pernah protes dengan aroma hewan-hewannya dan banyak menghabiskan waktu bersama mereka, Biru semakin kesal menjadi-jadi.

Belum lagi, saat tadi mereka berwisata mengunjungi salah satu kebun binatang, Anyelir tampak tak sedikit pun merasa terusik dengan aromanya. Malah, dia menjauh dari Biru dan lebih memilih dekat-dekat dengan semua hewan di sana.

Apakah itu artinya, Biru lebih bau dari semua hewan itu?!

"Mas kamu marah?"

Suara pintu terbuka dan suara tanya istrinya sepenuhnya Biru abaikan. Pria itu lebih memilih memejamkan matanya erat-erat.

"Mas ... masa kamu marah?"

Masih, Biru tak pedulikan. Termasuk saat suara langkah kaki terdengar mendekat. Juga, saat lengannya digoyang-goyangkan oleh sang istri.

"Mas ih jangan marah. Masa begitu doang kamu marah?"

Begitu doang dia bilang?!

Mengatai Biru bau dan tidak mau dekat-dekat hanya disebut *begitu doang*?!

Woah! Rasanya Biru ingin benar-benar marah. Dia tak menyangka, istrinya memiliki sifat yang begitu menyebalkan seperti ini?

"Mas! Masa kamu mau marah sama aku?!" Dan sekarang, suara Anyelir meninggi. Seolah-olah kini, dia yang marah.

Masih dan bertambah kesal, Biru memutuskan untuk tak meladeni sama sekali. Sampai kemudian, tak lagi dirasa tangan Anyelir berada di lengannya. Suasana pun kembali sepi. Biru mulai penasaran. Namun untuk berbalik badan dan membuka mata, rasanya masih sangat enggan.

Beberapa saat, sampai sebuah suara masuk ke dalam telinganya.

Suara tangis kecil yang kemudian terdengar semakin jelas. Buru-buru, Biru langsung balik badan. Menatap istrinya yang tengah menangis berlinang air mata.

"Non kenapa nangis?" Biru langsung terduduk di tempat. Menatap istrinya yang menangis hingga masker yang digunakannya basah terkena air mata—ya wanita itu kemari masih memakai maskernya.

Bukannya menjawab pertanyaan sang suami, tangis Anyelir malah menjadi-jadi. Suaranya kian kencang, air matanya kian turun deras.

Ini bukan pertama kalinya Biru lihat Anyelir menangis. Setelah melihat Anyelir menangisi sapinya yang mati, kemudian menangis bersamanya saat kepergian Amanda dan sekarang ini. Menangis yang Biru tak tahu alasannya apa.

Kalau alasannya karena permasalahan mereka barusan, bukankah Biru yang seharusnya menangis? Kan, Biru yang dibuat kesal di sini.

"Hey, kok nangisnya makin kencang?" Biru ambil tangan istrinya, menggenggamnya lembut. "Nanti Nay bangun, Mami."

Anyelir tak memelankan tangisnya sama sekali meski Biru berkata demikian. Takut anak mereka benar-benar terbangun, Biru pun membawa istrinya keluar kamar. Menuju ruang tamu dan mendudukkan Anyelir di sana.

Dibukanya masker mulut wanita itu, takut-takut Anyelir tak dapat bernapas dengan benar karena maskernya yang sudah basah dan juga tangis wanita itu yang tak kunjung reda.

"Iya-iya, jangan nangis. Mas minta maaf." Biru membawa istrinya dalam pelukan. Meminta maaf, meski dia tak tahu kenapa perlu melakukannya.

Sekali lagi, yang harusnya mendapatkan permintaan maaf itu Biru, kan??

Tapi, ya sudah. Dia akan mengalah.

"Mas marah! Mas marah sama aku!" Usai permintaan maaf Biru, barulah Anyelir mau membuka mulutnya. Itu pun, disertai pukulan kecilnya pada lengan sang suami.

"Mas nggak marah," sahut Biru. "Mas cuman sedikit kesal karena kamu nyebelin."

"Ya sama aja itu marah! Mas tadi bentak aku. Mas pura-pura tidur biar nggak ngeliat aku. Mas cuekin aku!"

"Iya-iya, Mas minta maaf."

*Minta maaf lagi.*

Dibiarkannya Anyelir menangis di sana beberapa menit. Sampai wanita itu menyelesaikan tangisannya dan menarik diri. Menatap Biru dengan wajah basahnya juga mata yang masih mengeluarkan cairan dari dalamnya.

Pria itu mengulurkan tangan, mengusap wajah sang istri. Bertemu tatap dengan Anyelir yang masih sesenggukan. Kemudian, membiarkan saja wanita itu yang memeluknya. Biru balas dekap istrinya erat-erat. Namun, tak lama. Anyelir menarik diri dan langsung berlari dengan suara mualnya menuju kamar mandi.

Muntah lagi?!

Apakah Biru benar-benar sebau itu?!

*__*

Anyelir tahu dia begitu menyebalkan.

Namun, dirinya tak tahu kenapa bisa dia jadi begitu menyebalkan.

Sama sekali tak berbohong atau pun mengada-ngada saat Anyelir merasa aroma Biru begitu mengganggunya dan membuat perutnya mual hingga muntah. Aroma sang suami yang dulu sangat Anyelir sukai, kini tak lagi asyik di dalam penciumannya. Biru bau dan Anyelir tak suka. Sama sekali tak suka.

Ya ya ya, Anyelir sadar dia kurang ajar dengan suaminya sendiri. Namun, bagaimana cara menahan itu semua Anyelir sungguh tidak tahu. Dia benar-benar tak bisa mengendalikan penciumannya sendiri.

Hingga, mereka pun memutuskan untuk kembali ke desa padahal baru empat hari berada di rumah baru. Dengan prediksi, mungkin saja suasana di sana yang membuat Anyelir tidak nyaman hingga berakibat ke penciumannya. Meski, kemungkinan itu tak bisa dirinya buktikan secara ilmiah.

"Loh, Mas, kok belok sini?" Anyelir bertanya pada sang suami yang tengah menyetir. Biru berbelok ke arah yang tak seharusnya. Membuat Anyelir yang berada di sisi mengerut kebingungan.

"Kita ke dokter dulu," jawab pria itu.

"Ke dokter? Ngapain?"

Biru menoleh sedikit. "Periksa kondisi kamu, Non."

"Kondisi aku?" Anyelir menunjuk dirinya sendiri. "Memang aku kenapa? Aku nggak sakit perasaan."

"Kamu kan muntah-muntah dari kemarin. Siapa tahu memang lagi kurang sehat."

Anyelir diam sebentar. "Tapi, Mas, aku muntah-muntahnya kan kalau cuman cium bau kamu." Sekarang saja, Anyelir masih memakai maskernya. Meminimalisir dia muntah di dalam mobil.

"Mas nggak mau, Non," sahut Biru. Pria itu lalu mengintip dari spion kepada putri kecilnya yang duduk di kursi belakang. "Nay, Papa nggak bau, kan?"

Nay menjustifikasinya. "Papa tidak bau, Mami. Papa wangiiii sekali."

Anyelir cemberut saat melihat wajah puas Biru.

"Mas rajin mandi, pakai parfum, Mas nggak bau ketek, baju Mas juga wangi, nggak mau apek. Mas yakin Mas nggak bau."

Anyelir semakin cemberut.

"Kamu terakhir datang bulan kapan, Non?" tanya Biru tiba-tiba.

"Maksudnya?" Anyelir mulai berdebar-debar. Mengingat jawaban atas pertanyaan sang suami. Soal kapan terakhir dia dapat tamu bulanannya.

"Kita cari tahu jawabannya di rumah sakit nanti," kata Biru lagi.

"Maksud Mas aku hamil?!" Anyelir berseru kencang. Matanya melotot menatap sang suami yang hanya tersenyum tipis.

Lalu, debaran jantungnya semakin tak karuan begitu matanya sudah menangkap gedung rumah sakit yang akan mereka kunjungi.

Benarkah, Anyelir hamil?

Wanita itu memegang perutnya sendiri.

Benarkan ada calon anak mereka di sini?

Calon adiknya Nay?

Benarkah akhirnya Anyelir hamil juga?

Benarkah ternyata dia tidak mandul?

*__*

Anyelir benar-benar hamil.

Dokter sendiri yang mengatakannya. Dokter bilang, kandungannya sudah empat minggu. Kemudian, sensitivitas penciuman yang Anyelir rasakan, seperti tidak suka dengan aroma suaminya padahal sebelumnya baik-baik saja adalah salah satu gejalanya. Anyelir benar-benar tengah mengandung. Dokter yang sudah memastikannya.

Sejak pulang dari rumah sakit, tak henti dia memegang perutnya sendiri. Sebuah nyawa benar-benar tengah tumbuh di dalam sana. Anyelir menjadi seorang wanita hamil untuk yang pertama kalinya. Anyelir juga akan melahirkan malaikat keduanya di dunia ini.

"Memangnya nanti adik Nay cowok atau cewek, Mami?" Suara tanya Nay masuk ke dalam pendengarannya.

Di mana Anyelir kini sedang duduk di atas sofa santainya. Menikmati buah-buahan yang menyegarkan dengan Nay yang baru saja mendatanginya dan ikut bergabung duduk di sofa. Di rumah sakit tadi saat diberi tahu akan punya adik, si kecil itu heboh sekali. Banyak sekali pertanyaan yang sampai bingung untuk dijawab saking cepat dan banyaknya yang Nay tanyakan. Salah satu pertanyaan itu ialah seperti sekarang ini.

"Adik Naynya nanti cowok atau cewek, Mami?" Nay sudah mengulangi pertanyaannya di saat Anyelir belum menjawabnya.

Senyum gemas Anyelir pun muncul. Mengangkat Nay ke dalam pangkuannya dan menggigit dagu si gembul itu.

"Mamiii Adiknya Nay nanti cowok atau cewek?" Nay yang tampak terganggu dengan perbuatan sang ibu berusaha menghindar. Mengulangi pertanyaan yang tampaknya sangat membuat gadis kecil itu pertanyaan.

Anyelir pun melepaskan dagu sang putri. Menatap Nay penuh sayang dengan tangannya yang juga mengusap lembut kepala si kecil itu.

"Memangnya Naynya mau punya adik cewek atau cowok?" tanya Anyelir balik.

"Em ...." Nay tampak berpikir, jari telunjuknya menepuk-nepuk dagu berulang-ulang yang membuat Anyelir bertambah gemas dan tak tahan untuk mencubit pipinya. "Nay mau adik dua-duanya! Nay mau adik kembar, Mami, cewek cowok. Sama kayak Mas Nyala dan Mbak Lily." Nay menyebutkan dua nama anak dari sepupunya Anyelir. "Bisa nggak Mami?"

Bergantian, kini Anyelir yang tampak berpikir. Mengikuti gaya Nay dengan menepuk-nepuk telunjuk ke dagu. "Mami nggak bisa janji sih, Mbak Nay. Kalau begitu, Mbak Nay yang harus berdoa dulu sama Allah, minta supaya adiknya dikasih dua laki-laki dan perempuan."

"Oh, begitu ya Mami?"

Anyelir mengangguk-angguk.

Lalu, perbincangan mereka semakin panjang dengan Nay yang semakin banyak bertanya dan juga Anyelir yang menjawab tanpa bosan. Perbincangan yang tak ada hentinya itu, semakin begitu seru diiringi dengan suara tawa keduanya.

Juga, seseorang yang mengintip dari kejauhan. Mengurungkan niatnya untuk bergabung, saking serunya menikmati pemandangan anak dan istrinya yang tampak begitu akrab. Adalah Biru yang baru selesai menghubungi mertuanya untuk memberitakan kabar bahagia ini.

*__*

"Mama beneran mau ke sini besok, Mas?" tanya sang istri di tengah waktu istirahatnya bersama sang suami.

Biru yang baru bergabung bersama sang istri di atas ranjang mengangguk kecil. "Iya. Langsung pesan tiket pesawat pulang."

Mertuanya itu sedang berada di Jepang bersama Papanya. Berlibur setelah rengekan berulang kali, sampai meminta bantuan anak-anaknya untuk bantu membujuk sang ayah agar mau berlibur bersama di grup keluarga. Akhirnya, Darren dan Anyelir pun turun tangan membujuk Papa mereka hingga Daffa pun setuju berlibur ke luar negeri seperti permintaan istrinya. Baru tiga hari mereka di sana dari seminggu yang direncanakan. Sebenarnya, Biru jadi merasa tak enak hati sebab mertuanya jadi kembali lebih awal dari jadwal yang direncanakan.

"Mama tadi semangat sekali bilang mau ke sini. Padahal Mas sudah bilang nanti aja setelah liburannya selesai," sambung Biru lagi.

"Mana bisa Mas. Mama itu kalau udah berkehendak, angin topan juga dia terjang," sahut Anyelir lagi.

Tadi, memang banyaknya Biru yang mengobrol dengan Alea. Anyelir yang menelepon, mengabarkan kehamilannya, lalu tak lama saat mertuanya sudah begitu heboh, Anyelir menyerahkan panggilannya pada Biru.

"Oh ya, Buklik kamu udah dikabari?" tanya Anyelir lagi, menyebut satu-satunya keluarga Biru yang masih ada.

Pria itu tersenyum tipis dan mengangguk. "Sudah. Buklik juga bilang besok akan datang."

"Buklik datang juga?!" Anyelir membelalak.

"Semuanya antusias menyambut kehadiran dia." Pria itu menatap perut Anyelir, mengusap-usapnya pelan. Hingga, tatapannya mulai berkaca-kaca. "Tumbuh dengan baik di sana ya, Sayang." Dikecupnya perut sang istri dengan dalam.

Anyelir yang melihatnya, mulai ikut berkaca-kaca. Tangannya ikut terangkat, mengusap kepala suaminya. Setelah mengikuti saran dari dokter untuk mengganti aroma parfum, deodoran, dan sampo, Anyelir akhirnya bisa menerima aroma sang suami. Mereka bisa saling memeluk lagi tanpa Anyelir perlu untuk memakai maskernya yang membuat Biru kesal setengah mati.

"Terima kasih ya, Mami, sudah hadir ke dalam hidup Mas." Pria itu bergumam pelan, menatap lembut pada sang istri. "Terima kasih sudah memberikan Mas keluarga yang sempurna."

Anyelir menundukkan kepalanya, mengecup sang suami yang berbaring berbantalkan pahanya. Semenjak mengetahui Anyelir hamil, Biru banyak sekali mengucap terima kasihnya. Berkali-kali pria itu mengucapkan rasa syukurnya.

Pria itu memang harus banyak mengucap rasa syukur. Setelah berkali-kali dia menyalahkan Tuhan karena mengambil setiap orang yang dirinya sayang. Padahal, Tuhan pun kerap menggantinya dengan yang tak kalah baik.

Kedua orang tuanya, Amanda, tak akan pernah dia lupakan dan akan selalu terkenang. Lalu, kehadiran keluarga barunya lah yang akan ia jaga dan syukuri sepanjang sisa hidupnya.

"Aku juga terima kasih. Terima kasih Mas sudah datang ke hidupku. Terima kasih sudah datang ke istana tuan putri yang tidak sempurna ini."

Senyum Biru terulas kecil mendengar istrinya. Gelengan kepala pria itu berikan pada Anyelir. Juga tangannya yang terulur, mengusap wajah cantik si wanita.

"Tuan putri ini sudah lebih dari sempurna. Menyempurnakan hidup Mas yang jauh dari kata sempurna. Terima kasih ya, Sayang. Mas sayangggg sekali dengan kamu."

Dilihatnya sang istri tampak tersenyum malu-malu.

"Aku juga," sahutnya.

"Juga apa?"

"Sayang sama Papanya Nay dan calon dedek bayi."

Senyum Biru terukir lebar-lebar. Bangkit dari pangkuan istrinya untuk memberikan kecupan bertubi di setiap inci kulit wajah istrinya yang amat jelita.

**HOHOHOHO**

**Mbak Nay bentar lagi mau punya adik nih!**

**Ponakan onlen bakalan nambah lagi nih?!**

**Berarti kita udah semakin dekat sama perpisahan nih?!**

**Kalau begitu mari kita bertemu lagi di part ending hari Senin yaaaa!**

**See u ol**

# 43 - Ours

Rumahnya ramai sekali. Karena bukan hanya orang tuanya yang datang kemari melainkan seluruh keluarga besarnya. Anyelir benar-benar tak menyangka bahwa informasi mengenai dirinya yang tengah mengandung, sudah menyebar begitu luas. Meski kini, sedikit khawatir mengenai kekata yang pernah ia dengar bahwa tidak baik memberitahukan kehamilan yang masih muda sekali. Diingat, Anyelir baru hamil 4 minggu.

"Nggak apa-apa, Mami. Semakin banyak yang tahu semakin banyak yang mendoakan kesehatan Mami dan calon dedek bayi." Biru, yang sudah Anyelir beritahu kekhawatirannya turut menangkan.

Anyelir menatap sang suami. Menatap juga keluarganya yang sedang berkumpul dan bercengkerama. Bukan hanya orang tuanya juga keluarga kecil kakaknya dan Budenya Biru, tetapi keluarga Anyelir yang lain. Sepupu-sepupunya, om dan tante dari adik-adik ayahnya, bahkan juga beberapa dari keluarga ibunya datang kemari.

Rumahnya ramai sekali. Nay yang paling terlihat antusias dengan kehadiran saudara-saudaranya. Gadis kecil itu dapat bermain dengan bebas. Di desa ini, Nay tidak memiliki teman kecuali dengan hewan-hewan ternak. Teman manusia yang Nay miliki ya, hanya saudara-

saudaranya saja yang hanya saat ada acara keluarga saja bertemunya. Maka tak heran, kehadiran banyak anak kecil ke rumah ini membuat gadis kecil itu luar biasa gembira.

"Ehem-ehem." Sepasang suami istri menoleh saat mendengar deham yang disengajakan dari seseorang.

Adalah Cherry di sana. Kakak ipar Anyelir yang langsung mendapatkan delikan dari si tuan rumah karena keberadaannya yang tiba-tiba memecah keintiman suami istri di atas sofa yang sedang menempel rapat setengah berpelukan. Akibat kedatangan wanita itu, Biru jadi menarik diri.

"Pengantin baru nempel mulu, sih," usil Cherry.

Anyelir semakin mendelik menatap kakak iparnya. "Pengantin baru dari hongkong."

"Kok dari Hong Kong? Ya, dari Malang lah. Sejak kapan in kabupaten ganti nama jadi Hong Kong."

Dengusan Anyelir terang-terangan keluar mendengar jawab asal tersebut. Berbanding terbalik dengan Biru yang malah tersenyum geli. Membuat Anyelir mendelik pada suaminya untuk tak usah menyengir apalagi kepada Cherry. Pasalnya, Cherry itu usil sekali. Dia senang menggoda Anyelir.

"Biru! Sini dulu Biru!" Lalu, suara Buklik Ratna terdengar memanggil ponakannya, membuat Biru bangkit dari sofa.

Hanya usapan tangan pada kepala Anyelir dan juga senyum sopannya pada Cherry sebelum akhirnya pria itu pergi dari sana, menemui panggilan sang bude. Tersisalah Anyelir dengan Cherry yang langsung menggantikan posisi Biru terduduk di samping Anyelir di atas sofa.

"Kenapa sih, dempet-dempet. Sana jauh-jauh. Hush hush." Anyelir mengusir iparnya dengan tangan. Membuat Cherry mencebik tak terima.

"Heh, Dedek Anyelir Putih. Yang sopan ya, sama kakak ipar."

Anyelir mendengkus mendengarnya.

"Jangan begitu, dong. Kakak ipar kan datang ke sini mau ngobrol-ngobrol cantik sama adik ipar yang lagi hamil ini."

Anyelir mendengkus lagi. Berada di dekat Cherry, membuatnya jadi mirip dengan sapi.

Wajah malas Anyelir tampilkan di sana. Namun, saat Cherry kemudian mengusap perutnya dengan wajah berbinar, Anyelir pun terdiam. Membiarkan kakak iparnya melakukan demikian.

"Jadi mau lagi," ucap Cherry.

"Mau apa?"

"Hamil lah." Cherry menyengir. "Tapi nanti aja deh, Baby J masih setahun. Tunggu gedean dikit cus nanti langsung bikin dedek bayi lagi."

Anyelir tak menyahut. Hanya saja, ingatannya jadi beralih pada saat mereka masih berada di Swiss. Di mana Cherry tiba-tiba menyeletuk membayangkan mereka hamil bersama. Melahirkan bersama dan anak-anak mereka akan menjadi anak kembar beda ayah dan ibu.

"Anak ketiga gimana?" tanya Cherry, menaikkan-turunkan alisnya.

"Apa?" tanya Anyelir tak mengerti.

"Kita hamil barengnya nanti buat anak ke tiga," perjelas Cherry. Wanita itu ternyata masih ingat mengenai cita-citanya dulu saat masih berada di Swiss. "Lima atau enam tahun lagi lah?"

"Yang ini aja belum lahir, kamu udah suruh aku hamil lagi."

"Yeh, bukan suruh. Cuman kan wacana aja dulu."

"Wacana kamu kebanyakan."

Cherry malah tertawa.

"*Anyway,* An. Lo tahu nggak? Mau ada pembangunan lagi buat satu blok di kompleks kita. Lo nanti beli dong satu rumah di sana, biar kita bisa jadi tetangga. Gue udah bujuk Kana sama Sesil buat beli rumah di sana. Biar nanti kita berempat jadi satu kompleks."

"Nggak mau," tolak Anyelir langsung.

"Kok nggak mau, sih?"

"Ya nggak mau. Aku nggak mau tinggal di kota, apalagi Jakarta." Tinggal di daerah kota untuk menjangkau sekolah Nay saja Anyelir masih tidak begitu menikmati, apalagi tinggal di ibu kota yang padat seperti Jakarta.

"Lah kenapa? Kan enak biar kita bisa dekatan?"

"Terus nanti sapi-sapiku gimana? Kebun suamiku gimana?" Anyelir menjeda sebentar. "Lagian, aku nggak mau dekat-dekat kamu."

Cherry cemberut terang-terangan. Tak begitu Anyelir pedulikan. Ditambah suara Mamanya yang memanggil untuk makan siang, Anyelir langsung bangkit dari tempatnya. Akhirnya, dia bisa lepas juga dari Cherry dan segala ide-ide tidak masuk akalnya.

Menyuruhnya membeli rumah di Jakarta? Dia kira membeli rumah seperti membalikkan telapak tangan?

*__*

Ada tamu lain yang datang setelah seluruh keluarga besarnya pulang. Tamu yang sama sekali tak diharapkan kedatangannya. Biru dan Anyelir yang baru saja membuka pintu kayu rumah pria itu menemukan tamu mereka tengah berdiri di depan rumah. Cepat, Anyelir pun menoleh pada suaminya. Menatap bagaimana reaksi Biru mendapati tamu tersebut. Terakhir kali—juga pertama kalinya mereka bertemu, Biru tampak memendam amarah besar. Wajahnya tegang, memendam segala emosi yang berusaha untuk tak ia keluarkan.

Kini, raut suami Anyelir itu tampak tak setegang sebelumnya. Biru terlihat ... datar. Seolah tak begitu terpengaruh dengan kedatangan pria itu lagi.

"Bicara di kebun." Biru menitah pada si tamu. Lalu, menoleh pada Anyelir yang sejak tadi turut diam. Pria itu mengulas senyumnya. Mengecup kening Anyelir ringan. "Mas kerja dulu. Kamu boleh kerja tapi nggak boleh terlalu capek. Oke?"

Wanita itu mengangguk kecil, menurut pada titah sang suami. Membiarkan Biru yang akhirnya pergi menuju kebunnya diikuti dengan si tamu yang mengekor dari belakang setelah mengangguk singkat pada Anyelir yang sama sekali tak wanita itu balas.

Adalah Alan, ayah kandung Nay yang kehadirannya tak Anyelir harapkan di suasana mereka yang seharusnya masih berbahagia karena akan kedatangan anggota keluarga baru. Namun mungkin saja, karena itu juga, karena Anyelir tengah mengandung, Biru menjadi lebih bijak menanggapi kehadiran Alan di mana Anyelir bahkan tak sama sekali bisa melakukannya.

Wanita itu pun masuk kembali ke dalam rumah setelah niatnya mengantarkan kepergian Biru yang hendak pergi ke kebun terpenuhi. Pagi-pagi seperti itu, di mana bahkan Mentari saja belum sepenuhnya muncul. Tamu yang sudah hadir membuat pagi Anyelir tak lagi dapat dinikmati dengan baik.

"Mami." Suara putri kecilnya. Nay tampak baru keluar dari kamar dengan rambut ikalnya yang acak-acakan, berjalan sembari mengucek matanya.

Anyelir pun membangun senyumnya. Membawa Nay ke dalam gendongan menuju sofa untuk memuaskan diri memeluk gadis kecil itu erat-erat. Rutinitas yang kerap Anyelir lakukan jika Nay baru bangun tidur. Berpelukan sampai puas dan kembali melanjutkan aktivitas harian mereka.

Meski akhir-akhir ini Nay seringnya apa-apa dengan Papa, tetapi si kecil itu tak pernah mengubah kebiasaannya setiap bangun tidur. Pasti Mami yang dipanggilnya. Meski ada Papanya di samping, tetap Mami yang dicarinya untuk berpelukan. Barulah setelah puas berpelukan, Nay akan kembali menjadi anak Papa dan seolah-olah tidak lagi memerlukan sang mami.

*__*

Meski Biru sudah mengizinkannya bekerja, nyatanya Anyelir tidak bekerja hari ini. Karena ternyata kini, aroma kandang sapi pun membuatnya mual-mual di mana padahal biasanya Anyelir sama sekali tak pernah merasa demikian. Kehamilan mudanya yang membuat penciumannya menjadi lebih sensitif. Bukan hanya kepada aroma sang suami, juga kini kepada aroma sapi. Di mana padahal biasanya, dua aroma itu yang paling kamu sukai.

Berdiri dari kejauhan memandang sapi-sapinya, Anyelir mengusap perut. "Semoga lahir nanti kamu tetap sayang Papamu dan sapi-sapi kita ya, Nak," gumamnya pelan.

Pasalnya, Anyelir jadi terdoktrin perkataan Cherry mengenai kemungkinan sang anak akan tidak menyukai hal-hal yang tidak disukai ibunya saat mengandung. Bolehlah kalau Biru—papanya—masih bisa diterima oleh calon anak mereka karena sudah berganti aroma. Lah, kalau sapi? Bagaimana caranya sapi berganti aroma agar disukai oleh calon anaknya?

"Mamiiiii sapinya mau punya dedek bayi juga sama kayak Nay!" Dari jauh juga, dapat dilihatnya sang putri berteriak, melambai-lambaikan tangannya. Berbeda dengan Anyelir yang memutuskan keluar dari kandang, Nay masih tertahan di sana. Melihat para pekerja memeras sapi.

Anyelir balas melambaikan tangan. Tersenyum pada putrinya yang membuat Nay kembali lagi antusias dengan sapi-sapinya.

Kemudian kini, pandangan Anyelir tertuju pada pintu masuk perkebunan sang suami yang berada di sisinya. Tak bohong jika Anyelir penasaran dengan percakapan Biru dan juga Alan yang sudah berada di sana hampir satu jam lamanya. Tadi, saat Miko lewat, Anyelir hanya meminta tolong orang kepercayaan suaminya itu untuk mengawasi dari jauh. Takut tiba-tiba emosi Biru terpancing lagi dengan kedatangan Alan yang tanpa undangan.

"Tika!" Anyelir memanggil Tika yang lewat, meminta pegawainya itu untuk menghampiri. Tika pun menurut, mendatangi sang nona yang menunggunya di luar kandang. "Aku mau ke kebun Papanya Nay dulu. Kamu tolong awasi Nay ya, jangan kasih datang ke kebun," pinta Anyelir pada Tika.

"Siap An."

Usai Tika menyanggupi, Anyelir pun bergegas menyusul sang suami. Menurutnya, sudah terlalu lama Alan berada di sana. Meski Anyelir belum mendengar keributan apa pun dari dalam, atau juga Miko yang melapor hal tidak beres terjadi dengan Biru dan Alan, Anyelir tetap ingin datang ke sana. Mendatangi sang suami di ruang kerjanya.

Sampai di sana, Anyelir melihat pintu ruangan suaminya yang terbuka. Melongok ke dalam, Biru tak ada di sana. Hanya ada Alan yang tengah duduk di sofa sendirian. Anyelir pun urung untuk masuk. Memutuskan mencari suaminya di gudang. Tempat yang

berpeluang besar terdapat Biru di sana. Sebab pagi begini, biasanya Biru tengah *briefing* para petaninya di depan gudang.

Lalu benar saja. Biru ada di sana. Dengan sekelompok petani yang baru bubaran membawa papan jalan berisi form untuk diisi mengenai inspeksi pagi tanaman. Membalas sapaan singkat para petani Biru, Anyelir pun mendekat.

"Kok Mas di sini?" tanya wanita itu langsung.

"Memangnya harusnya di mana? Kan jadwal pagi Mas memang begini," jawab Biru.

Anyelir sedikit mencebik. "Bukan begitu. Maksud aku, kenapa laki-laki itu ada di kantor Mas? Aku kira tadi kalian mau ngobrol berdua."

"Ini baru mau ngobrol. Mami mau ikut?"

Tentu Anyelir langsung mengangguk. Membiarkan Biru membawanya menuju kantor pria itu. Disambut Alan yang langsung berdiri melihat kehadiran si tuan rumah. Biru pun duduk di sofa yang lain bersama dengan Anyelir. Mempersilakan Alan untuk duduk kembali.

Berkali-kali, Anyelir menyorot ekspresi sang suami. Melihat bagaimana raut Biru yang bahkan sudah lebih santai dari sebelumnya.

"Silakan bicara." Biru memulai perkataannya.

Berbanding terbalik dengan Biru yang santai, Alan justru terlihat begitu tegang. Kedua tangannya saling menggenggam di pangkuan. Anyelir bahkan dapat melihat beberapa bulir keringat di keningnya, padahal udara pagi di desa ini begitu sejuk dan dingin.

"Sebelumnya saya ingin minta maaf, sudah datang kembali kemari padahal Mas sudah melarang untuk datang." Alan mulai membuka suara.

"Langsung saja Alan. Saya nggak senang mendengar basa-basi," ucap Biru teramat tegas.

Alan tampak menarik napasnya dalam-dalam. Menatap Anyelir dan Biru bergantian dengan sorot tegasnya.

"Saya bersalah. Meninggalkan Amanda untuk berjuang sendirian. Hamil dan melahirkan sampai melewati sakitnya sendirian. Hubungan saya dan Amanda sudah cukup lama dalam masalah. Kami sering bertengkar dan saya tidak merasa ada kecocokan lagi di antara kita. Saya ingin pisah, tapi Amanda terus menolak. Berkali-kali, saya pun berusaha untuk memperbaiki. Tapi semuanya terasa percuma. Berkali-kali kami kembali, berkali-kali kami bertengkar. Sampai saya pun akhirnya memutuskan untuk benar-benar berpisah. Amanda pun akhirnya setuju untuk berpisah. Tapi tiba-tiba, dia datang lagi. Dia bilang dia hamil. Saya kira, itu hanya alasan agar kami balikan lagi. Saya nggak percaya kalau Amanda hamil. Kami memang melakukannya, beberapa kali. Saya tahu, hubungan kami salah dan sudah tidak sehat. Selain kehamilannya, Amanda nggak pernah kasih tahu saya soal penyakitnya. Jadi saya benar-benar mengira kalau Amanda hanya beralasan agar kami balikan lagi. Sampai akhirnya, saya bilang untuk gugurkan saja kalau memang hamil. Saya tahu saya sangat brengsek. Saya nggak percaya dengan Amanda dan nggak berusaha mencari kebenarannya. Sampai saya berusaha menjalin hubungan lagi dengan wanita lain dan Amanda ternyata benar-benar melahirkan. Saya baru tahu kalau kami benar-benar punya anak setelah Amanda meninggal."

Biru diam mendengarkan penjelasan panjang dari mantan kekasih sang adik. Begitu juga dengan Anyelir yang hanya menyimak. Alan memang bersalah. Namun, dia juga tidak bisa berkata bahwa Amanda benar. Amanda bahkan tidak pernah menjelaskan kepada mereka dari sudut pandangnya.

"Saya sadar saya nggak pantas menjadi seorang ayah. Saya juga bukan pasangan yang baik untuk Amanda. Saya hanya ... saya

hanya ingin setidaknya sekali, saya meminta maaf dengan putri kami. Saya ingin meminta maaf karena tidak menyambutnya dengan baik di dunia ini. Saya ingin meminta maaf karena tidak pernah memeluknya, saya ingin minta maaf karena tidak pernah muncul di hadapannya."

*__*

Dari kejauhan, Anyelir menatapi bagaimana Nay yang berlarian dengan begitu riang. Alan yang mengejarnya dari belakang membuat gadis kecil itu begitu bersemangat untuk semakin berlari agar tak tertangkap oleh orang yang mengejarnya. Sejak tadi, Nay terlihat senang sekali bermain bersama pria itu—ayah kandungnya.

Anyelir melirik ke samping. Tepat pada suaminya yang juga tengah menatap hal yang sama. Nay yang berlari di padang rumput sembari membawa boneka yang dibawakan oleh Alan. Banyak sekali Alan membawa hadiah untuk Nay kemari. Satu mobil yang pria itu kendarai, berisi banyak mainan dan pakaian serta makanan untuk Nay. Dan semua itu, Biru terima untuk masuk ke dalam rumahnya.

Memang, Anyelir pun sudah mendengarkan penjelasan dari Alan atas apa yang terjadi dengan pria itu dan Amanda. Namun tetap saja, masih ada yang mengganjal jika Alan akhirnya diizinkan untuk dekat dengan Nay seperti sekarang ini di mana mereka bermain bersama. Meski Alan tak sepenuhnya bisa dihakimi, Anyelir tetap tak menyukai keberadaannya.

"Aku nggak mau ya, Mas, sampai anakku dibawa pulang sama dia," ketus Anyelir melirik pada sang suami.

Biru balas menoleh. Mengulas senyum kecilnya sebelum lengannya yang tadi bersedekap kini luruh untuk memeluk pinggang istrinya, menarik Anyelir mendekat.

"Aku nggak mau tiba-tiba Alan minta Nay untuk ikut ke rumahnya. Nay tetap anakku dan aku nggak akan biarkan Nay ke mana-mana.

Aku nggak akan biarkan siapa pun ambil anakku," tekan Anyelir lagi.

Hal yang benar-benar membuatnya tak senang melihat keakraban Nay dan Alan. Wanita itu takut, Alan mengambil putri kecilnya.

"Nggak akan ada yang berani ngambil anak kamu, Non," sahut Biru. "Soalnya Maminya galak kayak macan."

Anyelir mendelik. Dicubitnya pinggang Biru yang sudah berani mengatainya *galak kayak macan.* Pria itu sedikit mengaduh, tetapi tak Anyelir pedulikan. Tatapannya masih tajam menghunus Biru yang begitu menyebalkan.

"Aku serius, Mas," tekan Anyelir lagi.

Biru kembali mengulas senyumnya. "Mas juga serius, Mami. Nggak akan ada yang bisa mengambil anak-anak kita. Mas janji."

"Terus itu, kenapa kamu biarin Nay main sama Alan? Nanti kalau mereka dekat, terus Alan tiba-tiba minta Nay ikut ke rumahnya gimana? Aku nggak mau ya, sampai Nay dibawa sama dia."

"Nay nggak akan dibawa sama siapa pun, Non." Biru menjawab serius. "Nggak perlu takut. Nay selamanya akan menjadi anak kita dan akan terus bersama dengan kita."

"Tapi Alan—"

"Mas membiarkan Alan bersama Nay, karena Nay pantas mendapatkannya."

"Maksudnya?" Kening Anyelir mengernyit dalam.

"Untuk Nay. Dia berhak mendapatkan seluruh kasih sayang dari orang-orang yang ingin menyayanginya."

Anyelir terdiam. Memikirkan perkataan sang suami. Sampai dirasakannya tangan Biru mengusap perut sang istri.

"Dan sebentar lagi, akan ada satu jagoan lainnya yang bantu Papa menjaga para tuan putri," kata Biru lagi.

Kening Anyelir mengerut kian dalam. "Jagoan?"

Biru mengekeh tipis. "Reymara?"

"Reymara?" Anyelir membeo.

"Reymara. Raja dari lautan. Pemimpin yang tangguh. Cocok kan?"

"Maksud Mas nama buat anak kita?"

Biru mengangguk membenarkan. Membuat Anyelir memikirkan sebentar. Akhirnya, wanita itu pun ikut mengangguk. "Aku suka namanya."

"Jadi kita sepakat?"

Anyelir langsung mengangguk setuju. Sampai kemudian, senyumnya menipis, mengingat sesuatu yang tiba-tiba masuk ke dalam kepalanya.

"Mas!" pekiknya tiba-tiba. Menarik atensi Biru yang keheranan. "Aku baru ingat!"

"Ingat apa?"

"Waktu Kakak kira kalau Baby J itu cewek, dia mau namain anaknya Reynara!"

"Reynara?" Biru membeo.

Anyelir mengangguk-angguk lagi. "Iya, Mas, benar. Wah, kakak bisa protes besar ini Mas kita nyolong start duluan."

"Serius?"

Anyelir terkikik geli. Membayangkan wajah protes kakaknya yang nama anaknya berhasil Anyelir pakai duluan, dengan hanya berbeda satu huruf saja. Pasalnya, Cherry saja bahkan tidak tahu nama yang gagal Darren berikan untuk anak mereka karena ternyata anak mereka tidak jadi perempuan. Hanya Anyelir yang tahu. Itu pun sebab dia melihat saat kakaknya berusaha mencari nama untuk anak dengan menuliskannya di kertas putih.

"Oke Mas. Aku setuju. Mari kita bekerja keras untuk menjaga dan menyambut Baby Rey datang ke dunia!"

Biru menatap istrinya tak mengerti. Walau begitu, Anyelir tak berusaha untuk menjelaskan. Karena kini, dia sedang membayangkan betapa menyenangkannya melihat sang kakak yang akhir-akhir ini sudah tertular istrinya ikut menyebalkan, mengernyit kesal karena Anyelir sudah berani lebih dulu membuatnya kesal.

"*Baby Rey, Mami, Papa and Mbak Nay can't wait to meet you*." Anyelir mengusap-usap perutnya dengan senyum semeringah.

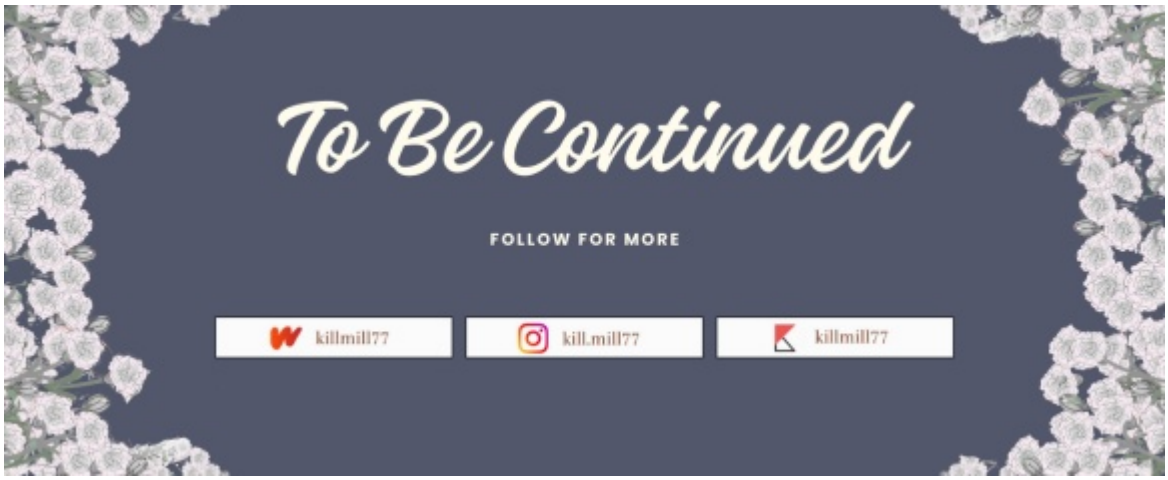


**Sisa satu epilog lagii dan kita akan berpisah :((**

**Mari mulai menyiapkan diri untuk bye-bye dengan Nay!**

**Kalau begitu sampai ketemu epilog di hari Kamis yaaa^^**

# Epilog

Rumah penuh kenangan.

Biru memerhatikan rumahnya yang kini sudah tidak dia tempati lagi. Rumah yang menjadi saksi dia membesarkan Nay selama setahun lebih sendirian. Kemudian, rumah yang memiliki banyak kenangan dengan keluarga kecilnya. Rumah sederhana yang kini banyak berubah. Bangunannya lebih luas dari sebelumnya. Kamarnya tidak lagi tiga, melainkan ada lima. Juga ada tempat parkir mobil yang dapat menampung lima mobil lebih. Ada taman dan juga kolam yang baru selesai di bangun sebulan yang lalu. Rumah sederhananya sudah berubah total.

"Kalau ada perlu apa-apa, bisa hubungi kontak yang ada di samping telepon." Pesan terakhirnya pada perwakilan penghuni yang tinggal selama tiga hari ke depan.

Laki-laki muda itu mengangguk, Biru pun berpamit dan keluar dari rumah tersebut dengan sedikit menghela napasnya. Kembali ke rumah mewah milik sang istri yang orangnya sudah berdiri di depan pagar, menyambutnya.

"Kok mukanya kayak nggak ikhlas gitu?" Pertanyaan Anyelir yang terucap sembari tangannya bersedekap.

Biru buru-buru mengulas senyumnya. Takut menjadi bulan-bulanan istrinya akan keputusan yang sudah ia buat.

"Ikhlas, kok," jawabnya berusaha tersenyum setulus mungkin.

Istrinya masih menyipit curiga. Langsung saja Biru rangkul untuk masuk ke dalam rumah. Berusaha tidak melirik ke seberang di mana rumah sederhananya yang telah banyak berubah berada.

"Kamu loh ya, Mas, yang punya ide buat jadiin rumah kamu sediri jadi penginapan, bukan aku. Jangan menyesalnya sekarang, setelah udah dirombak besar-besaran dan ada tamunya," kata Anyelir sembari jalan.

"Kan ide awalnya dari kakak kamu."

Istrinya itu berhenti melangkah. Menatap pada Biru yang langsung membuang pandangan. "Tuh kan, malah nyalahin kakak. Udah aku bilang omongan kakak nggak usah didengerin. Di kepalanya itu isinya cuman bisnis-bisnis-bisnis. Nggak bisa dia lihat peluang sekecil apa pun pasti udah gatel ingin dijadiin bisnisnya." Anyelir mulai mengomel, "Kamu yang ngapain tiba-tiba dengerin omongan kakak buat jadiin rumah kamu penginapan? Setuju pula kamu buka pacuan kuda dengan mengorbankan kuda-kuda aku?"

Ya, Anyelir benar, Darren tidak bisa disalahkan karena semua keputusan ada di tangan Biru. Istrinya itu bahkan sudah menasihati untuk tidak langsung mengiyakan semua saran dari kakaknya dan meminta Biru mempertimbangkannya matang-matang. Sayangnya, Darren terlalu jago mempersuasi hingga Biru goyah dan menuruti segala saran dari kakak iparnya itu.

Dimulai dari Darren bertanya-tanya soal jalur pendakian yang ada di belakang desa—tak begitu jauh jaraknya dari mereka meski pun

para pendaki tak melewati rumah mereka untuk sampai ke sana. Namun, ada persimpangan yang mempertemukan jalur menuju pendakian dengan jalur menuju rumah Biru dan Anyelir. Sampai kemudian Darren melemparkan opininya mengenai potensi wisata desa ini. Juga perkebunan buah Biru yang berpotensi besar menjadi tempat wisata kebun buah.

Persuasi Darren sangat luar biasa. Melempar opininya pada Biru mengenai akan banyaknya keuntungan yang juga bisa didapat oleh warga desa jika desa ini benar-benar menjadi desa wisata. Selain menyarankan membuka wisata kebun buah, Darren menyarankan membuka wisata peternakan sapi miliki Anyelir, semacam *dairy farm,* juga membuka pacuan kuda. Pria itu menawarkan untuk berinvestasi. Hingga berujung juga sarannya mengenai rumah Biru yang bisa dijadikan penginapan. Katanya, mereka—Anyelir, Biru, serta Nay—tak perlu memiliki banyak-banyak rumah padahal rumah Anyelir sudah lebih dari cukup untuk ditempati bersama-sama.

Tentu saja, Anyelir tak semudah itu untuk membiarkan peternakan sapinya dijadikan tempat wisata. Wanita hamil itu langsung menolak mentah-mentah. Juga kudanya yang sampai sekarang belum dia berikan izin untuk dijadikan kuda wisata. Sayangnya, selain yang benar-benar milik Anyelir, alias hal yang menjadi kepunyaan Biru seperti kebun dan rumah, bisa diotak-atik sesuai yang Darren sarankan.

*"Biaya membesarkan anak nggak sedikit. Anyelir lagi hamil, Nay sudah sekolah. Kamu tahu kan, Papa nggak akan mungkin kasih izin Anyelir lahir di rumah sakit biasa dan Nay yang masuk ke sekolah biasa-biasa?"*

Begitulah kira-kira apa yang dikatakan kakak iparnya. Menekankan bagaimana Biru bukan menikahi perempuan biasa. Biru menikahi seorang tuan putri dari keluarga kaya raya. Tak bisa dia memfasilitasi Anyelir dengan hal-hal yang biasa.

Hingga Biru pun, termakan bujuk rayu kakak iparnya.

"Lagian kamu tuh, ngapain juga pakai bikin penginapan segala? Renovasi keluar uang banyak. Belum lagi kebun kamu juga ditata ulang lagi, keluar uang lagi. Ngurus perizinan dan segala macemnya, uang-uang juga. Sedangkan janji kamu bawa aku dan Nay ke Kenya, mana? Katanya waktu itu mau kumpulin uang dulu. Sekarang uangnya udah terkumpul bukannya tepati janji malah bikin ini-itu nggak jelas." Anyelir kembali mengomel. Membuat Biru sedikit meringis.

Janjinya yang tak juga ditepati. Bukan maksudnya untuk ingkar, melainkan keadaan mereka yang tak memungkinkan untuk pergi sekarang.

"Bukan begitu, Non. Kamu kan lagi hamil tua. Masa iya Mas mau ajak kamu ke Kenya lagi hamil tua begini?" Alasan itulah yang membuat rencana mereka ke Kenya gagal. "Kamu kan tahu juga Mas udah cari-cari agen tur untuk berangkat ke sana sebelum tahu kamu hamil?"

Didengarnya sang istri mencebik. "Ya kan aku udah bilang padahal waktu kandungan aku masih 4 bulan, kita bisa pergi. Kamu yang nggak mau."

"Ya nggak mau. Masa lagi hamil kamu pergi ke Kenya, safari pula." Biru menggeleng keras. "Nggak mau Mas kamu wisata begitu lagi kondisi hamil."

"Kan tapi dokter bilang boleh, ada beberapa agen tur juga yang bisa fasilitasi wisata untuk ibu hamil," balas Anyelir.

Biru tetap menggeleng. "Pokoknya enggak. Nanti aja setelah kamu lahiran baru kita ke sana berempat. Kamu tenang aja, kita nggak akan kekurangan uang lagi. Bisnis Mas sekarang banyak."

Anyelir terlihat cemberut. "Ya masih bertahun-tahun lagi, tunggu Baby Rey cukup umur dulu."

Biru tersenyum, mengangguk kecil. Kembali dirangkulnya sang istri, berikut juga diusapnya perut Anyelir yang besar. Mereka sudah memeriksakan jenis kelamin anak. Sesuai prediksi Biru, mereka akan memiliki seorang jagoan!

"Udah jangan ngomel-ngomel. Katanya mau berenang. Anakmu itu loh, pasti udah nggak sabaran mau berenang. Kasihan Mbak Tika telinga pengang. Tahu sendiri kamu anakmu itu kalau udah dikasih janji, ke ujung dunia pun dikejar. Mirip banget sama Maminya."

"Giliran yang jelek-jelek, bilangnya anak aku. Giliran yang bagus-bagus, bilangnya anak Papa," gerutu Anyelir.

Biru tak lagi menimpali. Melanjutkan perjalanan mereka menuju *Anyelir's Corner,* di mana Nay pasti sudah tak sabar menunggu kedatangan orang tuanya yang sudah berjanji ingin berenang bersama.

*__*

"Aku nggak mau ya, bicara sama Mas kalau tujuan Mas cuman mau bujuk-bujuk supaya aku mau kasih kuda-kudaku untuk pacuan kuda kamu itu."

Biru baru saja bergabung dengannya di atas ranjang sembari senyum-senyum, Anyelir sudah langsung menyentaknya. Tahu sekali ekspresi suaminya yang sedang memiliki keinginan.

"Makanya kamu tuh jangan sering-sering deh, bergaul sama Kakak. Jadi bisnis melulu yang ada di pikiran kamu sekarang," omelnya lagi.

Dilihatnya senyum sang suami langsung lenyap. Meski begitu, si pria tetap naik ke atas ranjang, bersandar di samping sang istri. Dibiarkan juga Biru yang kemudian mengusap-usap perutnya.

Anyelir hanya perhatikan dengan wajahnya yang masih memasang antisipasi.

"Mamimu semakin galak, Nak. Papa dimarahi terus," ucap Biru yang membuat Anyelir langsung mencubit hidungnya.

"Malah ngatain aku galak?!"

Senyum lebar si pria Anyelir dapati. Bukannya senang, Anyelir justru bertambah kesal. Virus kakaknya memang luar biasa menular dengan cepat dan tepat. Kini, Anyelir sudah tak dapat membedakan isi pikiran Biru dan Darren saking banyak hal yang mereka memiliki pikiran yang sama.

"Pokoknya terserah kalau kamu mau bangun pacuan kuda atau apa pun. Tapi aku nggak mau kamu pakai Kuda dan Kubi untuk jadi kuda wisata. Dua-duanya kuda aku."

"Iya-iya," sahut Biru. "Mas nggak akan minta kuda kamu itu. Lagian, bangun pacuan kudanya ditunda dulu."

Kening Anyelir mengerut heran. Padahal terakhir, Biru masih begitu menggebu-gebu.

"Kita sedang banyak keperluan. Uang Mas masih ngepas. Sebentar lagi kamu melahirkan. Biar uangnya kita gunakan dulu untuk menyambut kedatangan Baby Rey."

Akhirnya, senyum Anyelir pun terulas juga. Akhirnya, suaminya sudah bisa kembali berpikiran normal. Maksudnya, bukan artinya membangun bisnis pacuan kuda tidak normal, hanya saja, aduh, kenapa juga kuda-kuda Anyelir harus dikorbankan?

"Lagian, nanti kalau pun jadi bangun pacuan kuda, Mas nggak akan pakai Kuda dan Kubi. Mas beli kuda sendiri. Kamu kan sayang banget sama si Kuda."

"Memang," sahut Anyelir langsung.

"Mas jadi ingat waktu kamu mabuk, terus masuk rumah Mas. Kamu manggil Mas kuda, Non. Memangnya Mas mirip kuda?"

Serta-merta, mata Anyelir langsung membulat. "Masa?!"

Biru mengangguk-angguk. "Kamu nggak ingat?"

Wanita itu menggeleng.

Biru mengulas senyumnya. Pria itu merebah sepenuhnya di atas ranjang, menarik lembut istrinya untuk ikut bergabung masuk ke dalam pelukannya.

"Memang nggak perlu diingat-ingat lagi. Itu awalan yang sangat buruk bagi kita berdua."

Anyelir menggeleng tak setuju. "Itu bukan awalan kita, Mas."

"Hm?"

"Awalan kita adalah saat kita menikah, mengucap janji pernikahan yang suci. Sebelumnya, itu adalah sebuah dosa yang harus kita sesali dan berjanji untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi."

"Kamu benar." Biru tersenyum menyetujui. "Istri Mas bijak sekali. Makanya, Nay tumbuh jadi anak yang bijak, karena Maminya yang mengajarinya seperti itu."

Anyelir ikut mengulas senyumnya. "Tumben kamu yang baik-baik di kasih ke aku?"

Biru tertawa. "Ya siapa tahu Mas jadi dikasih hadiah malam ini."

"Tuh kan, bener-bener mirip kakak kamu sekarang. Muji-muji kalau ada maunya doang." Anyelir cemberut.

Biru malah semakin tertawa-tawa. Membuat Anyelir kian cemberut, tapi sama sekali tak menolaknya saat Biru mendekapnya semakin erat, juga memberikan kecupan-kecupannya pada seluruh permukaan wajah.

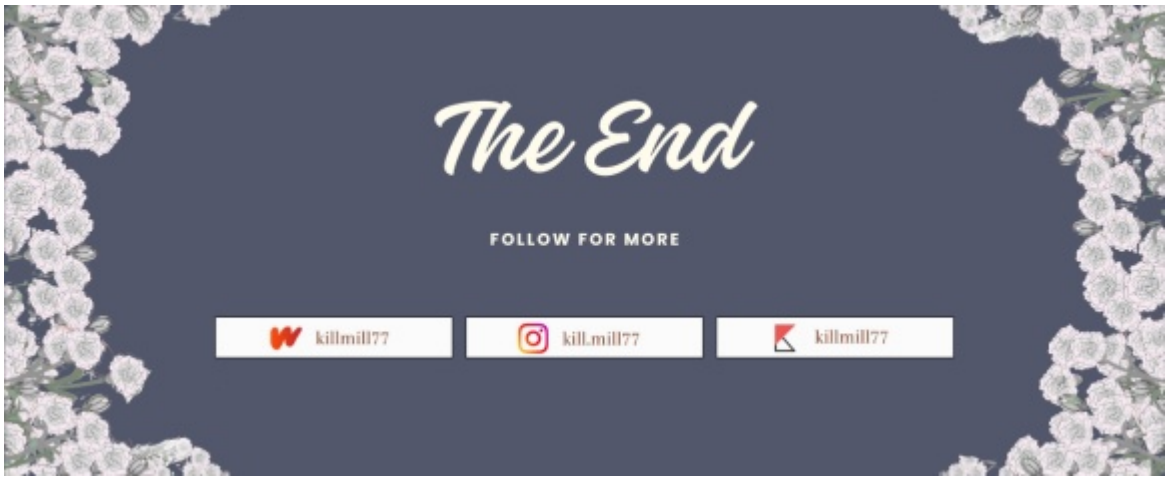


**Hwaaaaa akhirnya beneran berpisah sama village family iniiiii!**

**Terima kasih banyak yang udah ikutin ceritanya An dan Biru sampai menemukan endingnya 🥹🥹🥹**

**Nulis cerita An dan Biru yang ambil latar belakang di desa pengalaman pertama banget buat aku setelah biasanya bikin cerita dengan latar perkotaan. Apalagi nulis profesi An dan Biru yang ngeri2 sedapp hihi**

**Seriusan, bahkan aku tuh ngeliat sapi cuman setahun sekali doang pas idhul adha, itu juga sapi potong bukan sapi perah wkwkwk kyknya liat sapi perah tuh waktu main2 ke cimory land waktu kecil? wkwkwk ngeliat pohon apel juga kayaknya cuman sekali, waktu liburan ke Malang? wkwkwk**

**Cerita ini masih banyak kurangnya, tapi begitu, semoga tetap ada hal-hal baik yang bisa diambil di dalamnya ya!**

**Sebelum kita berpisah, bolehkah menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini?**

**1. Ketemu cerita ini di mana?**

**2. Kenapa akhirnya memutuskan membaca cerita ini sampai selesai?**

**3. Kesan dan pesan dengan cerita ini?**

**4. Karakter favorit dari cerita ini?**

**5. Momen favorit dari cerita ini?**

**6. Dari angka 1-10, kira2 rate untuk cerita ini berapa?**

**Udah guys, segitu aja hehehe**

**Terima kasih yang udah berkenan menjawab!**

***Beberapa pertanyaan yang mungkin akan ditanyakan. Aku jawab sekarang, ya.***

**Extra part ada nggak Mill?**

Adanya special part 2 chapter yang bisa kalian baca di Karyakarsa yaa

**Bakalan terbit cetak gak?**

Insyaallah iya. Tapi mungkin masih lama, di akhir tahun nanti. Sekalian cetak ulang beberapa novel sp-ku yang udah sold out. Masih punya banyak waktu untuk menabung guys.

Info seputar cetak akan ada di instagram aku yaa, jangan lupa follow makanya hehehe

## **Ada sekuel gak?**

Sekuel khusus cerita Anyelir dan Biru nggak ada. Tapiiiii .... aku buat cerita khusus para princess (Kana, Alma, Cherry dan Anyelir) di satu cerita. Kalian bisa intip2 keluarga An dan Biru juga di sana yaa

Aku spill dikit deh soal ceritanya

# NEW STORY

*Release!*

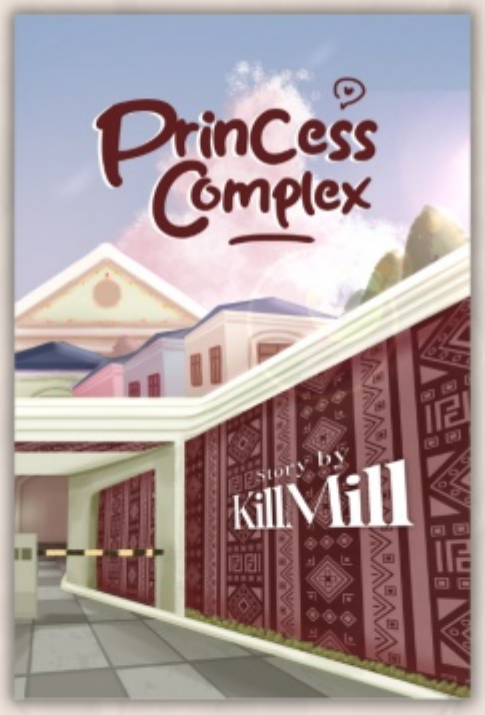


BACA BAB 1 GRATIS

karyakarsa

## GENRE :

Comedy-Drama, Neighborhood,
Family, Friendship, Married Life

## JADWAL UPDATE :

Jumat, Sabtu, Minggu, 17.00 wib

## PLATFORM :

karyakarsa

DAPATKAN VOUCHER BACA GRATIS TERBATAS, MULAI PUKUL 17.00 DI IG @KILLMILLSTORY

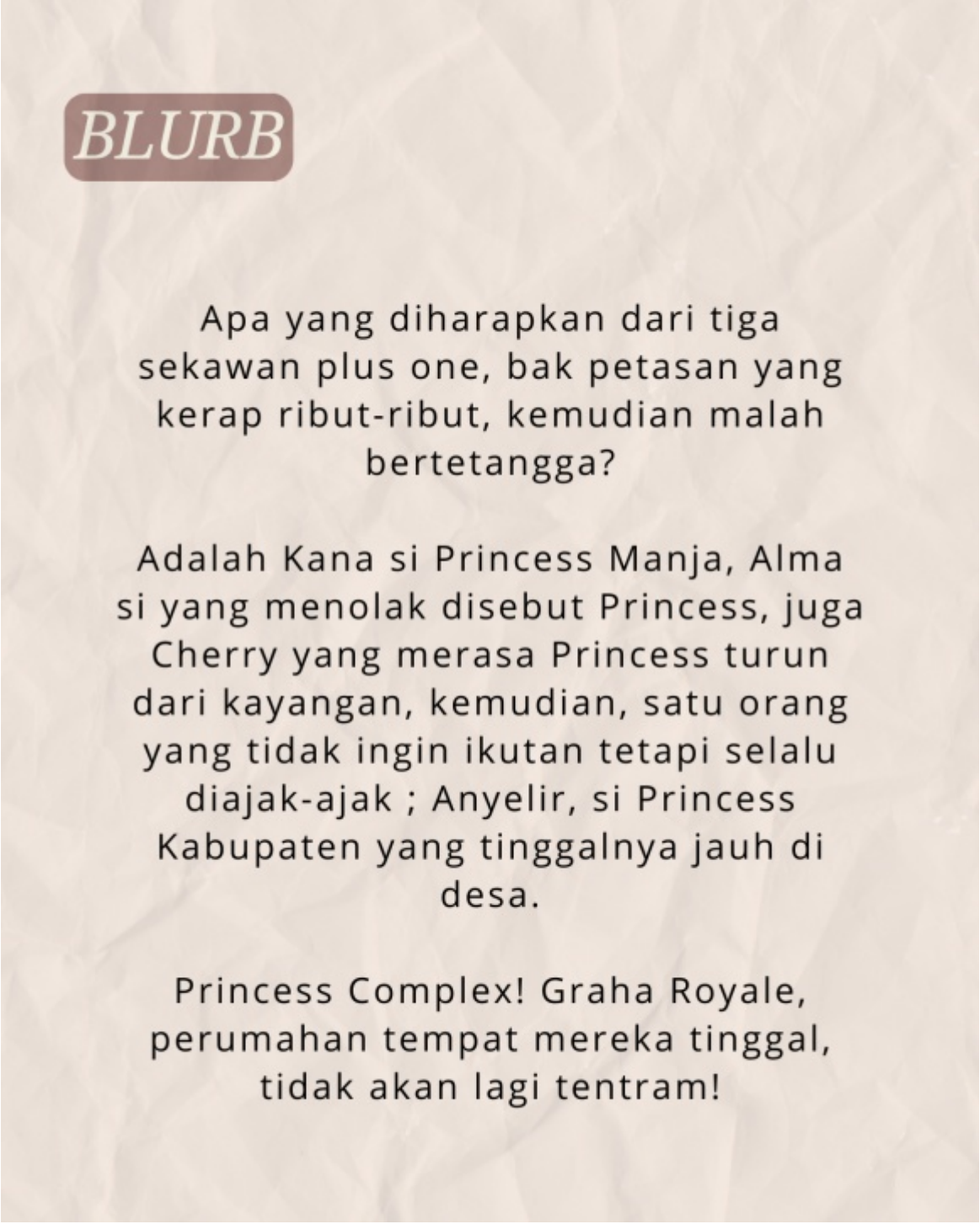
BLURB
Apa yang diharapkan dari tiga sekawan plus one, bak petasan yang kerap ribut-ribut, kemudian malah bertetangga?
Adalah Kana si Princess Manja, Alma si yang menolak disebut Princess, juga Cherry yang merasa Princess turun dari kayangan, kemudian, satu orang yang tidak ingin ikutan tetapi selalu diajak-ajak ; Anyelir, si Princess Kabupaten yang tinggalnya jauh di desa.
Princess Complex! Graha Royale, perumahan tempat mereka tinggal, tidak akan lagi tentram!

Udah ada 6 part yang bisa kalian baca di karyakarsa yaaa. nggk akan diposting di wp karena Princess Complex memang lapak spesial aja yg cuman ada di karyakarsa (gak akan terbit cetak juga)

Sekaligus, menjadi benar-benar cerita penutup dari universe Papi Saka cs.

**<u>Berarti couple terakhir resmi berakhir di An dan Biru, nggak akan ada cerita anak-anak mereka lagi?</u>**

Iyes! betul banget! Anyelir dan Biru akan menjadi couple terakhir dari universe ini. Jadi .... mari kita pindah ke universe baru!

**Universe baru insyaallah akan mulai muncul di wp sekitar akhir April yaaah!**

**Kalian bisa dapet update tentang karya2 terbaruku di instagram. Sekali lagi, jangan lupa follow biar gak ketinggalan yaaa :D**

**Kalau begitu sampai jumpa di universe berikutnya!**

**With love,**

**Mill** 💕

# Cerita Baru

Hai hai haiiiii
Masih adakah yg stay di lapak Mas Blue dan Mami An?

Aku mau numpang promosi cerita baru nih, siapa tau ada yg belum tau hwhehehee

Aku kasih intip detail ceritanya yaa ^^

Date Me Anyway

killmill77

25,8 Rb Dibaca ☆ 5,78 Rb Vote 10 Bab

**Judul : Date Me Anyway**
**Genre : campus-romance**

**Blurb :**
Lala mengenal Libra sebagai gitaris band kampus sekaligus kakak

tingkatnya yang tampan dan terkenal, serta memiliki banyak penggemar. Kemudian, teman-temannya bilang kalau Libra menyukai Lala dan sering memerhatikannya diam-diam. Berkenaan dengan hal itu, Lala pun merasa dirinya juga menyukai Libra. Didukung oleh teman-temannya untuk menyatakan perasaan, Lala akhirnya benar-benar mengajak Libra berpacaran.

***

Libra tak menyukai Lala. Kenal pun tidak. Namun ia kesal karena Lala terlalu mudah dibodohi, dan makin marah saat orang-orang yang membodohi Lala malah menyeret Libra ke dalam rencana mereka. Saat Lala dijebak untuk menyatakan cinta padanya di depan umum, Libra memilih menyelamatkannya dengan menerima gadis itu. Meski, lelaki itu menyesal setengah mati setelahnya. Selain Lala bukanlah tipenya, segala rencana berkencan yang Lala susun membuat Libra pusing tujuh keliling.

Baiklah, Libra akan bertahan sebulan. Dia akan mencari cara supaya Lala memutuskannya dan Libra bisa kembali ke kehidupannya yang tenang.

...

**Mari bertemu Lala dan Libra!**
**Jangan lupa menambahkan Date Me Anyway ke librarymu** 🫶

**Btw, siapa yg masih menunggu versi cetaknya Mami An dan Mas Blue?** 🫶😁